

Tirakasih Website <http://kangzusi.com/>

Seri Keris Pusaka Sang Megatantra

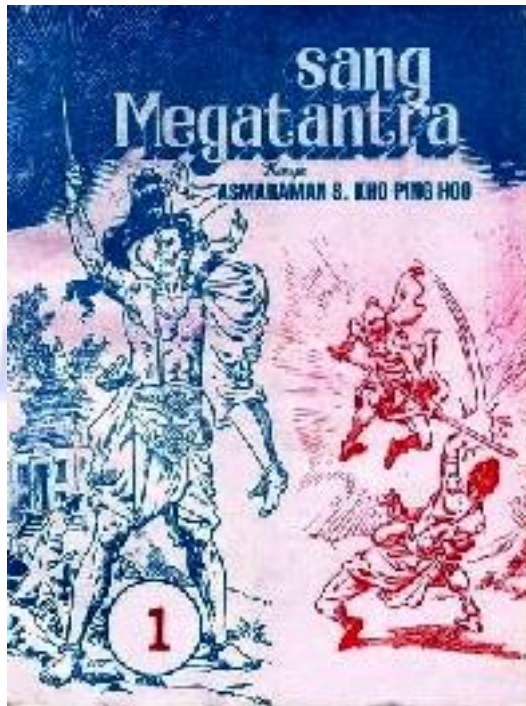
Keris Pusaka Sang Megatantra

Karya : Asmaraman Kho Ping Hoo

Djvu oleh Syaугy_ar

Convert/edit dan Ebook oleh : Dewi KZ

<http://kangzusi.com/> atau <http://dewi-kz.info/>



Jilid 1

Bulan Purnama memancarkan cahayanya yang gilang-gemilang. Bulan purnama kalangan (ada garis bundar mengelilinginya). Kata para pinisepuh, bulan purnama

kalangan seperti itu merupakan pertanda bahwa akan terjadi sesuatu yang amat penting.

Pantai segara laut kidul itu putih berkilauan tertimpa sinar bulan. Pasir putih yang bersih halus terhampar luas. Laut tampak tenang. Ombak kecil yang menipis hanya sempat menjilat tepi pantai. Suara air laut yang biasanya menggelora itu kini hanya terdengar berbisik-bisik lembut. Tebing-tebing terjal disebelah barat itu seolah merupakan bendungan untuk mencegah lautan membanjir ke darat. Perbukitan batu karang dan kapur itu tampak bagaikan raksasa-raksasa yang berdiri dengan kokoh kuat melakukan penjagaan. Sunyi senyap, yang terdengar hanya desah air laut dan yang tampak hanya buih-buih air diatas ombak-ombak kecil yang beriringan menuju ke pantai. Akan tetapi semua itu menjadi bagian tak terpisahkan dari keheningan yang khidmat itu. Tiada awan di langit.

Kenyataan itu suci dan agung. Tidak ada indah atau buruk. Yang ada hanya kenyataan. Indah atau buruk baru muncul setelah ada penilaian dan penilaian inilah yang mendatangkan pertentangan.

Bau keharuman dupa dan kemenyan yang datang dari dusun Karang Tirta yang berada tidak jauh dari pantai Pasir Putih iru mengingatkan bahwa malam itu adalah malam Jumat Kliwon, malam yang bagi para penduduk dusun itu dianggap sebagai malam m keramat yang menakutkan karena menurut kepercayaan mereka pada malam itu semua lelembut, siluman, setan dan segala macam iblis keluar dan keluyuran, gentayangan di permukaan bumi mencari korban!. Segala macam wewe gombel, brekasakan, kuntilanak, banaspati, tetakan dan tuyul keluar untuk mencari mangsa. Karena itu orang-orang membakar dupa dan kemenyan untuk dihidangkan mereka agar setelah menghirup keharuman itu mereka menjadi puas dan tidak mengganggu si penyuguh asap yang harum itu.

Di jajaran tebing terjal yang berada di sebelah barat pantai pasir putih itu terdapat sebuah guha yang luasnya sekitar tiga meter persegi dan luarnya sekitar dua meter lebih. Di tengah guha itu nampak seorang pria duduk bagaikan sebuah arca. Dia duduk dengan kedua kaki bersilang diatas paha, kedua lengan juga bersilang dan kedua matanya terpejam. Duduknya tegak lurus. Agaknya pria ini sedang bersamadhi. Usianya sekitar enam puluh tahun. Rambutnya sudah berwarna dua disanggul keatas dan tusuk sanggulnya sederhana sekali terbuat dari bambu. Tubuhnya yang tinggi kurus itu hanya dilindungi sehelai kain hitam yang dilibat-libatkan dari leher ke lutut. Kakinya telanjang. Seorang kakek yang sederhana sekali. Dari keadaan pakaiannya dan cara dia duduk bersamadhi dapat diduga dia tentu seorang pendeta atau pertapa. Wajahnya yang kurus itu seolah bercahaya. Alis, kumis dan janggutnya yang menutupi lehernya juga sudah penuh uban. Wajahnya masih membayangkan bekas ketampanan dan mulutnya mengembangkan senyum pengertian.

Kakek itu adalah Empu Dewamurti. Dia terkenal sebagai empu ahli pembuat keris pusaka. Juga dia terkenal sebagai seorang sakti mandraguna dan ahli tapabrata yang tekun dan sering kali dia menghabiskan waktu untuk bertapa mendekatkan diri dengan Sang Hyang Widhi untuk memohon petunjuk dan bimbingannya.

Malam itu adalah malam ketiga dia bertapa dalam guha di tepi segara kidul. Empu Dewamurti adalah empu yang terkenal dijamin Kerajaan Kahuripan yang diperintah oleh Sri Maharaja Rakai Halu Sri Lokeswara Dharmawangsa Erlangga Anantawikrama Utunggadewa atau yang lebih mudah diingat dengan sebutan Raja Erlangga.

Tiba-tiba Empu Dewamurti seperti tergugah dari samadhinya. Pendengarannya menangkap jerit suara wanita dan teriakan pria yang datang dari hamparan pasir putih.

Kalau saja suara lain yang mengganggu, dia tentu tidak mau mengacuhkan. Akan tetapi dalam jeritan dan teriakan tadi dia menangkap suara yang ketakutan dan mengharapkan pertolongan. Empu Dewamurti adalah seorang yang sejak muda berwatak kesatria, tidak pernah menolak untuk mengulurkan tangan kepada siapa saja yang membutuhkan pertolongannya. Maka dia jadi sadar sepenuhnya dan dia segera bangkit dan keluar dari dalam guha. Dibawah sinar bulan purnama dia dapat melihat adanya dua bayangan orang, masing-masing mengangkat tubuh seorang yang meronta-ronta muncul di pantai pasir putih itu. Empu Dewamurti lalu melompat dan berlari cepat menuju kesana. Larinya cepat sekali walaupun kedua kaki yang telanjang itu nampaknya seperti melangkah seenaknya. Kecepatannya terbukti dari berkibarnya kain yang melibat-libat tubuhnya dari leher sampai ke lutut. Sebentar saja dia sudah berhadapan dengan dua orang itu.

Ternyata mereka adalah seorang wanita dan seorang laki-laki. Laki-laki itu berusia kurang lebih lima puluh tahun, bertubuh tinggi kekar, berkulit hitam dan mukanya penuh brewok, rambutnya hitam panjang dibiarkan berjuntai di belakang kepalanya, hanya diikat kain merah.

Pakaiannya serba mewah, seperti pakaian seorang bangsawan. Di pinggangnya terselip sebatang pecut (cambuk) bergagang gading dan ujung pecut yang panjang itu digulung dan digantung di pinggang. Wajahnya kasar dan bengis.

Adapun orang kedua adalah seorang wanita yang sukar ditaksir usianya karena ia masih nampak cantik jelita dan genit seperti seorang gadis berusia dua puluh lima tahun saja. Mukanya yang sudah cantik itu dirias dengan bedak dan pemerah pipi dan bibir seperti riasan muka waranggana yang hendak bertembang dan berjoged. Pakaiannya mewah sekali, dengan gelang emas pada pegelangan tangan dan kaki. Di pinggang yang ramping itu tergantung sebatang pedang

dengan sarungnya yang terukir indah. Wanita itu sungguh cantik menarik, terutama sekali matanya yang bersinar tajam dan senyumnya yang semanis madu.

Melihat dua orang ini, Empu Dewamurti diam-diam terkejut dan dia memperhatikan orang-orang yang berada dalam pondongan mereka itu. Laki-laki tinggi besar itu memanggul tubuh seorang gadis remaja yang usianya tiga belas tahun. Sanggul rambut gadis itu terlepas dan rambutnya yang panjang itu terurai kebawah. Ia kini tidak mampu bergerak atau menjerit lagi, agaknya sudah dibuat pingsan oleh laki-laki yang memanggulnya. Wanita cantik itu juga memanggul seseorang dan ketika Empu Dewamurti mengamati, ternyata yang dipanggulnya itu seorang pemuda remaja berusia sekitar lima belas tahun. Pemuda remaja ini sama eloknya dengan gadis remaja itu, dan dia juga kini diam saja dan lemas seperti orang pingsan atau tidur.

"Jagat Dewa Bhatara!, kiranya andika Resi Bajrasakti dari Kerajaan Wengker dan Nyi Dewi Durgakumala dari kerajaan Wurawari!, Apa kehendak andika berdua muncul di pantai Segara Kidul wilayah Kahuripan ini dan siapa pula anak-anak remaja yang andika tawan itu?" tegur Empu Dewamurti sambil mengamati mereka berdua dengan sinar mata tajam menyelidik.

"Ha-ha-ha-ha!" Laki-laki tinggi besar yang bernama Resi Bajrasakti itu tertawa bergelak-gelak sehingga seluruh tubuhnya berguncang. "Tak kusangka di sini aku bertemu dengan Empu Dewamurti, pandai besi tukang membuat pacul, arit dan pisau dapur!" Dia tertawa lagi, merasa geli dengan gurauannya sendiri yang memperolok-olok Empu Dewamurti sebagai ahli pembuat keris pusaka.

"Hik-hik, Empu Dewamurti. Senang hatiku bertemu denganmu. Aku hendak memesan sepasang gelang kaki perak, dapatkah engkau membuatkan untukku?" Wanita cantik pesolek yang bernama Nyi Durgakumala itupun tertawa dan

ucapannya tadipun bermaksud menghina Empu Dewamurti. Kalau Resi Bajrasakti merupakan Datuk Kerajaan Wengker yang sakti mandraguna, Nyi Dewi Durgakumala yang sesungguhnya telah berusia empat puluh lima tahun itu adalah seorang tokoh besar Kerajaan Wurawari dan menjadi kepercayaan Raja.

Pada saat itu, tiba-tiba nampak sesosok bayangan orang berlari menuju ke pantai itu. Dari jauh dia melihat Empu Dewamurti dan dia berteriak.

“Eyang Empu Dewamurti!”

Tiga orang sakti itu memandang dan Empu Dewamurti segera mengenal pemuda remaja berusia sekitar enam belas tahun yang berpakaian sederhana seperti seorang petani biasa. Dia memandang wajah yang cerah itu dengan alis berkerut. Pemuda itupun kini baru tahu bahwa di situ terdapat dua orang asing yang masing-masing memanggul seorang gadis remaja dan seorang pemuda. Maka dia lalu berkata gugup.

“Maafkan saya, eyang, saya tidaktahu bahwa eyang sedang sibuk. Saya hanya menyerahkan ini. Saya temukan keris ini ketika sore tadi saya menggali kebun.....” Pemuda itu membuka sebuah buntalan kuning dan terkejutlah tiga orang sakti itu ketika melihat sebatang keris yang mengeluarkan sinar kilat ketika tertimpa sinar bulan.

Tiba-tiba Nyi Dewi Durgakumala berseru dengan melengking nyaring, “Serahkan keris itu kepadaku!” Dalam suaranya terkandung pengaruh yang demikian kuat sehingga mau tidak mau pemuda petani itu mengulurkan kedua tangan yang membawa keris itu kepada wanita itu.

“Tidak! Berikan kepadaku!” terdengar bentakan lantang yang keluar dari mulut Resi Bajrasakti. Teriakan inipun mengandung pengaruh yang kuat bukan main, sehingga pemuda itu membalikkan tubuhnya hendak menyerahkan

kerisnya kepada Resi Bajrasakti. Akan tetapi ketika datuk dari kerjaan wengker yang tinggi besar itu menjulurkan tangannya hendak mengambil keris, tiba-tiba sesosok bayangan berkelebat dan tangan Nyi Dewi Durgakumala sudah menangkisnya. Ketika kedua orang ini sedang bersitegang, tubuh Empu Dewamurti melayang ke arah pemuda itu. Dia berdiri membelakangi pemuda itu dan berkata.

“Nurseta, cepat engkau duduk bersandar batu dibelakang ku!”

Pemuda yang bernama Nurseta itu terbebas dari pengaruh suara dua orang yang hendak memaksa dia menyerahkan keris. Dia lalu duduk bersila di dekat batukarang yang berada di belakang Empu Dewamurti dengan hati yang berdebar tegang karena dia dapat merasakan bahwa dua orang asing itu tentu bukan orang baik-baik. Buktinya mereka agaknya menguasai gadis dan pemuda yang mereka panggul.

“Resi Bajrasakti dan Nyi Dewi Durgakumala! Kalian berdua adalah orang-orang asing yang menjadi tamu di sini. Harap kalian tidak membuat gara-gara!”

“Empu Dewamurti, keris itu harus menjadi milikku!” teriak Nyi Dewi Durgakumala sambil menuding telunjuk kanannya ke arah Nurseta.

“Tidak, harus diberikan kepadaku!” bentak Resi Bajrasakti. “kalau tidak, akan kurampas dengan kekerasan!”

“Babo-babo, Resi Bajrasakti, Apa kau kira aku ini patung hidup? Engkau tidak akan dapat merampasnya selama aku masih berada di sini!” teriak Nyi Dewi Durgakumala.

Melihat dua orang itu agaknya saling berebut sendiri, Empu Dewamurti tersenyum. Sadhu...Sadhu...Sadhu...!” Resi Bajrasakti dan Nyi Dewi Durgakumala, ketahuilah bahwa keris itu ditemukan di tanah yang menjadi wilayah kahuripan, oleh karena itu menjadi hak milik Kerajaan Kahuripan. Selain daripada itu, agaknya andika berdua tidak mengenal pusaka

itu. Sekali pandang saja aku mengenalnya. Keris pusaka itu adalah Sang Megantara dan pusaka dibuat oleh mending Empu Bramakendali di jaman Kerajaan Medang Kamulan yang menjadi nenek moyang Kerajaan Kahuripan. Oleh karena itu, kalian berdua dari Kerajaan Wengker dan Wurawari sama sekali tidak berhak memilikinya. Selain itu, muda-mudi yang kalian culik itu tentu kawula Kahuripan, maka bebaskan mereka dan pulanglah kalian ke tempat kalian masing-masing dengan damai”.

Babo-babo, empu keparat! Mari kita bertanding untuk menentukan siapa yang lebih kuat, dia yang berhak memiliki Keris Pusaka Sang Megantara!” bentak Resi Bajrasakti.

“Sang Resi, keris pusaka merupakan hak milik Kerajaan Kahuripan, tidak mungkin diperebutkan. Kalau andika memperebutkannya, berarti andika hendak meraupok.”

“Heh, Empu konyol! Apakah engkau tidak tahu akan hukum alam bahwa siapa yang menang, dia berkuasa? Engkau hendak menentang hukum alam?”

“Resi Bajrasakti, wawasanmu itu salah sama sekali. Hukum alam adalah hukum sebab akibat yang seadil-adilnya. Hukummu tadi bukan hukum alam, melainkan hukum yang dibuat manusia sesat yang diperbudak nafsu. Nafsu selalu ingin menang dan kalau menang dia harus berkuasa dan yang berkuasa selalu harus benar! Yang berkuasa menindas yang lemah pun dibenarkan oleh nafsu angkara murka.” kata Empu Dewamurti dengan sikap tenang.

“Jangan banyak cerewet, Empu Dewamurti! Serahkan Keris Megantara itu kepadaku atau aku akan menggunakan kekerasan!” bentak Nyi Dewi Durgakumala.

“Jagat Dewa Bhatara! Manusia diciptakan hidup di permukaan ini memang diberi wewenang untuk memilih, apakah dia ingin menjadi alat iblis atautkah ingin menjadi alat

Sang Hyang Widhi, membela kebenaran dan menentang kejahatan. "Terserah kepada kalian berdua."

Resi Bajrasakti lalu melangkah belasan tindak dan menurunkan gadis remaja yang dipanggulnya. "Bocah ayu, engkau berdiamlah di sini dulu sebentar ya? Nanti setelah kubereskan Empu konyol itu, kupondong lagi dan kita bersenang-senang. Gadis remaja itu ketika diturunkan rebah terlentang, agaknya untuk bangkit dudukpun ia tidak kuat.

Nyi Dewi Durgakumala tidak mau kalah. Iapun menurunkan pemuda remaja yang tadi dipanggulnya itu agak jauh dari situ. Pemuda itupun rebah terlentang dan tanpa malu-malu Nyi Dewi Durgakumala menciumnya. "Cah bagus, engkau kutinggalkan sebentar!"

Kini Empu Dewamurti berhadapan dengan dua orang datuk itu. Nyi Dewi Durgakumala bersikap cerdik. Ia maklum untuk memperebutkan Keris Pusaka Megantara, ia harus dapat mengalahkan dua orang lawan yang tangguh. Sebetulnya kedatangan ke wilayah Kahuripan itu, seperti juga Resi Bajrasakti adalah untuk melaksanakan tugas masing-masing yang diperintahkan raja mereka, yaitu untuk melakukan penyelidikan terhadap kerajaan Kahuripan dan kalau ada kesempatan menimbulkan kekacauan di kerajaan musuh itu. Karena keduanya memang saling mengenal sejak dahulu, maka ketika saling berjumpa, segera terjalin hubungan akrab dan mesra antara mereka.

Akan tetapi dua orang manusia cabul yang menjadi hamba nafsu mereka sendiri itu sebentar saja sudah merasa bosan dan malam itu mereka masing-masing menculik seorang gadis dan pemuda remaja untuk menyalurkan gairah nafsu mereka yang kotor. Kebetulan sekali mereka menculik dua orang muda remaja dari dusun Karang Tirta pula dan ketika mereka membawa korban calon mangsa mereka ke pantai pasir putih untuk bersenang-senang melampiaskan nafsu disana, Empu Dewamurti memergoki mereka. Kebetulan pula Nurseta,

pemuda petani dari Dusun Karang Tirta pula, datang untuk menyerahkan penemuannya kepada Empu Dewamurti yang dikenalnya sehingga kini yang menjadi persoalan bukan hanya orang-orang muda yang diculik, melainkan perebutan Keris Megantara. Nyi Dewi Durgakumala sengaja diam saja dan membiarkan Resi Bajrasakti untuk lebih dulu bertanding melawan Empu Dewamurti agar ia memperoleh kesempatan yang dapat menguntungkannya.

Resi Bajrasakti juga ingin secepatnya merobohkan Empu Dewamurti yang merupakan penghalang pertama. Setelah empu ini roboh, baru dia akan menghadapi Nyi Dewi Durgakumala yang mungkin akan diajaknya berdamai demi keuntungan mereka berdua. Hal ini akan dipikirkan nanti saja setelah dia berhasil mengalahkan Empu Dewamurti. Kini dia berkemak-kemik membaca mantra, mengerahkan tenaga sihirnya, kemudian cepat dia membungkuk dan mengambil segenggam pasir lalu melontarkannya ke atas sambil berseru lantang.

“Bramara Sewu (Seribu Lebah)!!”

Pasir yang dilontarkan itu tiba-tiba menjadi asap dan asap itu berubah pula menjadi lebah banyak sekali. Lebah-lebah itu beterbangan menyerbu Empu Dewamurti sambil mengeluarkan bunyi mendengung.

Akan tetapi Empu Dewamurti tadi meniru perbuatan lawan mengambil segenggam pasir putih dan melihat banyak lebah yang menyerangnya, dia lalu menyabitkan segenggam pasir putih itu sambil membentak, “Asal pasir kembali menjadi pasir!!”

“Wuuuttt blar!!”

Ketika rombongan lebah itu dihantam pasir yang disambitkan Empu Dewamurti, terdengar ledakan, asap mengepul dan pasir berhamburan ke bawah. Lebah=lebah itupun lenyap.

“Jahanam!” Resi Bajrasakti berteriak memaki, lalu dia menggosok-gosokkan kedua telapak tangannya. Empu Dewamurti maklum bahwa lawan akan menyerangnya dengan ilmu lain. Dia sudah tahu bahwa Resi Bajrasakti terkenal sakti mandraguna, ahli sihir dan memiliki banyak aji yang berbahaya. Ketika Datuk dari Wengker itu merasa betapa tenaga saktinya telah terpusat di kedua tangannya, dia lalu melakukan pukulan mendorong ke arah Empu Dewamurti sambil membentak nyaring.

“Aji Sihung Naga!!”

pukulan sakti ini dahsyat bukan main. Terdengar suara bercuitan dan getaran amat kuat menerjang ke arah Empu Dewamurti. Kakek ini sudah siap. Kedua tangannya merangkap menjadi sembah sujud di atas dahinya, kemudian kedua tangan itu dari situ dikembangkan dan dengan telapak tangan terbuka menyambut dorongan lawan.

“Syuuuuuttt desss!!”

Tubuh Empu Dewamurti bergoyang-goyang, akan tetapi Resi Bajrasakti terdorong ke belakang sampai terhuyung dan hampir roboh.

Resi Bajrasakti menjadi semakin marah dan penasaran. Dia segera melompat ke depan dan mencabut cemeti (cambuk) yang tergulung dan terselip di pinggangnya. Inilah Pecut Tatit Geni (Halilintar Api) yang sudah amat terkenal dan ditakuti lawan karena Resi Bajrasakti sudah marah sekali dan bahwa dia menganggap lawannya terlalu tangguh sehingga terpaksa dia menggunakan senjata pamungkas itu.

“Tar-tar-tarr!” Begitu cambuk itu digerakkan, ujungnya yang panjang meluncur ke atas dan mengeluarkan bunyi ledakan-ledakan nyaring dan mengeluarkan asap dari bunga api yang berpijar di ujung cambuk. Hebat bukan main cambuk ini!

Empu Dewamurti memutar tubuh menghadap tebing dimana terdapat guha yang untuk sementara waktu menjadi tempat tinggalnya. Dia lalu bertepuk tangan tiga kali dan tampak sinar meluncur dari dalam guha ke arah tangannya dan ketika Empu Dewamurti menggunakan tangan kanannya menangkap, ternyata sebatang tongkat Pring Gading (Bambu Kuning) telah berada di tangannya! Ini merupakan satu diantara kesaktian sang Empu, yaitu menguasai senjatanya yang hanya sebatang tongkat bambu kuning namun ampuhnya mengiris dia mampu “memanggil” dari jauh.

“Resi Bajrasakti, sekali lagi aku peringatkan andika. Bebaskan gadis remaja itu dan pulanglah ke tempat asalmu. Aku tidak ingin bermusuhan secara pribadi denganmu!”.

Melihat cara Empu Dewamurti menguasai senjatanya tadi, hati Resi Bajrasakti menjadi gentar juga, akan tetapi dasar orang yang terbiasa diagungkan dan disanjung sehingga dia merasa diri sendiri paling hebat, mana dia mau mengalah begitu saja!. Dia lalu mengerahkan kekuatan sihirnya dan seketika tempat itu diselimuti semacam halimun yang membuat malam terang bulan purnama menjadi berkabut. Diapun menerjang setelah aji panglimunan berhasil baik.

“Tar-tar-tarr!” Pecut Tatit Geni meledak-ledak, mengeluarkan pijaran api dan menyambar-nyambar ke arah kepala Empu Dewamurti. Namun dengan tenang sang Empu menangkis dengan tongkat bambu kuningnya dan kedua orang sakti itu segera bertanding dengan serunya.

Nyi Dewi Durgakumala juga menonton dengan penuh perhatian. Harus dia akui bahwa empu itu memang sakti mandraguna dan ia merasa sangsi apakah ia akan mampu mengalahkan Empu Dewamurti. Karena tidak ada yang memperhatikan, dan menggunakan selagi cuaca diliputi kabut, diam-diam Nurseta menghampiri gadis remaja yang berada paling dekat dengan dirinya. Dia tentu saja mengenal anak

perempuan itu yang memang tinggal sedusun dengannya, yaitu di Dusun Karang Tirta.

Sambil memegangi Keris Pusaka Megantara dengan tangan kanan, Nurseta mengguncang pundak anak perempuan itu yang bernama Puspa Dewi.

Dewi, Dewi, bangunlah" katanya sambil mengguncang pundak anak perempuan itu. Puspa Dewi membuka mata dan seolah baru terbangun dari tidurnya. Padahal ia tadi dalam keadaan tak berdaya oleh pengaruh sihir. Di luar pengetahuan dua orang anak itu Puspa Dewi dapat terbebas dari pengaruh sihir karena kemampuan Keris Pusaka Megantara yang dibawa Nurseta!.

"Apa apa yang terjadi? Ah, engkau Kakang Nurseta! Apa yang terjadi? Tadi kakek yang jahat itu"

"Stttt, lihat dia sedang bertanding melawan Eyang Empu Dewamurti. Diam saja di sini, aku hendak melihat pemuda di sana itu." Nurseta meninggalkan Puspa Dewi dan berlari dalam kabut dan menghampiri pemuda remaja yang dipanggul Nyi Dewi Durgakumala. Setelah dekat dia berjongkok dan kini tahulah dia bahwa pemuda remaja itu adalah Linggajaya, putera kepala dusun Karang Tirta yang terkenal sombong karena merasa dia putera kepala dusun Karang Tirta yang berkuasa, kaya raya dan juga memiliki wajah tampan. Sebetulnya Nurseta tidak begitu suka kepada pemuda sombong ini, bahkan dia seringkali sebagai seorang pemuda yatim piatu mendapat ejekan dan olok-olok dari Linggajaya. Akan tetapi kini melihat keadaan pemuda itu, dia merasa iba dan seperti tadi ketika menggugah Puspa Dewi, kini diapun mengguncang pundak Linggajaya dengan tangan kirinya.

"Jaya, Linggajaya bangunlah" Kembali kemampuan keris pusaka Megantara bekerja dan seketika pemuda putera lurah itu terbebas dari pengaruh sihir Nyi Dewi Durgakumala atas dirinya. Dia terbangun menggosok-gosok kedua mata dengan tangan karena keremangan kabut

membuat penglihatannya tidak begitu terang. Akhirnya dia melihat wajah Nurseta dan dia bangkit duduk.

“Eh, engkau ini Nurseta? Mau apa engkau di sini? Ah ya, apa yang terjadi? Dimana wanita cantik yang membawa lari aku tadi ? »

“Ssttt jangan berisik Jaya. Mereka sedang bertempur. Sebaiknya mari cepat ajak Puspa Dewi lari dari sini.” bisik Nurseta.

Linggajaya bangkit berdiri. “Puspa Dewi? Di mana dia? Mengapa pula ia ada di sini?”

“Iapun diculik orang. Mari kita ajak ia lari.” kata Nurseta dan mereka pergi menghampiri Puspa Dewi. Puspa Dewi adalah Gadis remaja yang amat cantik dan hampir semua pemuda remaja di Karang Tirta gandrung kepadanya, termasuk Linggajaya. Setelah bertemu dengan Puspa Dewi, Linggajaya lalu memegang tangan anak perempuan itu dan ditariknya, diajak lari dari tempat itu.

“Puspa Dewi, hayo cepat kita lari pulang!” katanya sambil menarik tangan anak perempuan itu. Karena ketakutan terhadap kakek yang menculiknya tadi, Puspa Dewi menurut saja dan keduanya lari meninggalkan tempat itu tanpa mempedulikan Nurseta lagi. Pemuda ini hanya berdiri memandang. Dia tidak perlu berlari, bahkan dia harus berlinggung kepada Empu Dewamurti yang sedang bertanding melawan kakek tinggi besar itu. Akan tetapi sekarang dia melihat Empu Dewamurti bahkan dikeroyok oleh dua orang penculik itu. Teringat akan pesan Empu Dewamurti, Nurseta lalu menyelip dan duduk lagi di dekat batu karang. Kini dengan penuh perhatian dia menonton pertarungan itu. Anehnya, kabut yang tadi menyelimuti tempat itu sudah menipis dan cahaya bulan purnama tampak berseri lagi.

Tadi pertandingan antara Resi Bajrasakti dan Empu Dewamurti berlangsung tak seimbang. Betapapun saktinya

Resi Bajrasakti namun ternyata tingkatannya masih berada dibawah tingkat Empu Dewamurti yang memiliki aji-aji yang kuat sekali karena semua ajinya selalu dipergunakan untuk membela kebenaran. Juga hidupnya selalu penuh dengan keprihatinan, berserah diri dan selalu dekat dengan Sang Hyang Widhi, tidak seperti Resi Bajrasakti yang selalu melakukan kejahatan terdorong oleh nafsu-nafsunya sendiri yang memperbudaknya. Beberapa kali cambuknya terpentak membentur tongkat bambu kuning, bahkan sempat terdorong dan terhuyung sehingga dalam waktu singkat saja dia hampir kehabisan tenaga. Melihat ini, timbul kekhawatiran dalam hati Nyi Dewi Durgakumala. Tingkat kepandaiannya sendiri seimbang dengantingkat yang dikuasai Resi Bajrasakti. Berarti dia sendiri juga tidak akan mampu menandingi ketangguhan Empu Dewamurti. Lebih baik kalau Empu Dewamurti disingkirkan terlebih dahulu, pikirnya. Ia lalu mencabut Candrasa Langking (Pedang Hitam) yang merupakan senjata pusaknya dan melompat ke depan mengeroyok san empu. Pedangnya menjadi gulungan sinar hitam yang menerjang ke arah Empu Dewamurti. Setelah dikeroyok dua, Empu Dewamurti merasa kewalahan juga. Bertanding satu lawan satu, dia pasti dapat mengalahkan mereka, akan tetapi menghadapi pengeroyokan dua orang digjaya itu, dia harus mengeluarkan aji kesaktian yang lebih tinggi. Tiba-tiba Empu Dewamurti memutar tongkat bambu kuning dengan tangan kanannya. Tongkat itu membentuk gulungan sinar kuning yang melingkar-lingkar, bagai sebuah perisai yang kokoh kuat melindungi dirinya. Kemudian ia mengerahkan tenaga saktinya ke tangan kiri dan dua kali mendorongkan telapak tangan kirinya itu ke arah sua orang pengeroyoknya.

“Hyaaaahhh yaaaahhh ...!!”

Angin dahsyat menggempur datuk Wengker dan satuk Wurawari itu. Walaupun mereka berdua mencoba bertahan, namun tetap saja mereka terdorong ke belakang dan terhuyung sampai jatuh! Mereka terkejut bukan main dan

maklum bahwa lawannya benar-benar sakti mandraguna dan kalau lawannya mempergunakan tangan kejam mungkin mereka berdua takkan mampu bertahan. Apalagi melihat Nurseta yang menemukan keris pusaka Megantara berlindung di belakang sang empu. Mereka menjadi putus harapan dan melihat betapa dua orang anak remaja yang mereka culik tadi lenyap, mereka semakin marah dan penasaran lalu mereka melakukan pengejaran, meninggalkan Empu Dewamurti yang berdiri sambil mengatur pernafasan untuk memulihkan tenaganya yang tadi banyak dihaburkan untuk melawan dua orang tangguh itu.

“Hei, ke mana dua orang bocah yang mereka culik tadi?” Empu Dewamurti baru melihat bahwa dua orang anak itu sudah tidak ada dan dia melihat betul bahwa dua orang datuk tadi melarikan diri tanpa membawa dua orang bocah yang tadi diculiknya.

“Maaf, eyang. Tadi saya menggugah dan menyuruh mereka melarikan diri karena saya merasa kasihan dan khawatir akan keselamatan mereka.”

“Engkau? Menggugah mereka?” Empu Dewamurti merasa heran. Dia dapat menduga bahwa dua orang bocah remaja tadi tentu tidak mampu bergerak atau berteriak karena pengaruh sihir! Bagaimana mungkin anak ini dapat menyadarkan mereka? Akan tetapi dia tiba-tiba teringat akan keris pusaka Megantara yang berada dalam buntalan kain kuning yang dibawa nurseta dan dia mengangguk-angguk. Mengertilah empu ini bahwa tentu daya kekuatan keris ampuh itu yang memunahkan pengarus sihir atas diri dua orang bocah remaja itu.

“Kenalkah engkau kepada dua orang anak itu?”

Nurseta mengangguk. “Saya mengenal mereka, eyang. Mereka asalah Puspa Dewi dan Linggajaya dari dusun Karang Tirta. Kami sedusun eyang.”

“Dari dusun Karang Tirta? Ah jangan-jangan dua orang sesat itu melakukan pengejaran ke sana. Hayo nurseta, kita menyusul mereka ke Karang Tirta! Pegang erat-erat tanganku!”

Nurseta menurut. Tangan kirinya masih mendekap buntalan kuning dan tangan kanannya memegang tangan kiri kakek itu erat-erat. Tiba-tiba Nurseta merasa betapa tubuhnya meluncur seperti terbang dengan cepatnya! Kedua kaki agak terangkat sehingga tidak menginjak tanah lagi. Kiranya kakek itu mengangkat tangannya keatas sehingga tubuhnya agak terangkat dan kakek itu membawanya lari secepat terbang! Nurseta terbelalak, kagum dan heran. Sudah kurang lebih sebulan dia mengenal Empu Dewamurti, yaitu ketika secara kebetulan dia melewati guha itu. Dia merasa kasihan kepada kakek yang bertapa itu dan melihat tubuh yang tinggi kurus itu, Nurseta mencari buah-buahan dan menghidangkan kepada Empu Dewamurti. Mereka berkenalan dan sang empu juga kagum melihat pemuda yang budiman itu.

Mereka tiba di dusun Karang Tirta dan Nurseta mengajak sang empu lebih dulu mengunjungi rumah Nyi Lasmi, seorang janda berusia tiga puluh satu tahun yang hanya hidup berdua dengan anaknya yaitu Puspa Dewi. Alangkah terkejut dan herannya hati Nurseta ketika dia dan sang empu mendapatkan janda muda itu menangis terisak-isak, dirubung beberapa orang wanita yang menjadi tetangganya.

Ketika Nurseta dan Empu Dewamurti datang, semua orang menatapnya dengan heran. Akan tetapi Nurseta tidak mengacuhkan mereka, langsung dia menghampiri Nyi Randa (Janda) Lasmi dan bertanya.

“Bibi Lasmi, apakah Puspa Dewi sudah pulang?”

Mendengar pertanyaan ini Nyi Lasmi menyusut air matanya yang sudah hampir habis dan ia memandang Nurseta dengan mata merah.

“Bagaimana engkau ini, Nurseta? Semua orang geger meributkan anakku yang diculik penjahat, engkau malah bertanya apakah dia sudah pulang!”

“Saya sudah tahu, Bibi Lasmi. Malah tadi saya yang menggugah dan menyuruhnya cepat melarikan diri ketika penculiknya sedang bertanding dengan eyang empu ini. Apakah ia belum tiba di sini?”

Semua orang terheran mendengar ini dan Nyi Lasmi menjadi semakin gelisah.

“Tidak, ia belum pulang sejak diculik. Ah, anakku Puspa Dewi!” Lalu janda muda itu menjatuhkan diri berlutut dan menyembah-nyembah Empu Dewamurti yang tidak dikenalnya. Mendengar bahwa kakek itu bertanding melawan penculik anaknya, maka timbul harapan di hatinya bahwa kakek itu akan dapat menyelamatkan puterinya.

“Aduh paman saya mohon, tolonglah anak saya Puspa Dewi!”

“Tadi Dewi melarikan diri bersama Linggajaya, mungkin mereka lari ke rumah Bapak Lurah Suramenggala. Mari eyang, kita mencari kesana!” kata Nurseta. Empu Dewamurti mengangguk dan mereka berdua segera keluar dari rumah itu dan mereka menuju ke rumah ki lurah. Akan tetapi sekali ini semua orang termasuk Nyi Lasmi juga mengikuti mereka karena Nyi Lasmi dan para tetangganya ingin sekali melihat apakah benar Puspa Dewi selamat dan kini berada di rumah Ki Lurah Suramenggala!.

Akan tetapi ketika mereka tiba di sana, keluarga Ki Lurah Suramenggala juga sedang kebingungan dan kesedihan. Banyak penduduk berkumpul di situ. Ketika Ki Lurah Suramenggala mendengar bahwa Nurseta mengetahui tentang puteranya yang diculik wanita cantik, dia segera melangkah ke luar menemui Nurseta.

Empu Dewamurti memandang penuh perhatian. Ki Lurah Suramenggala adalah seorang laki-laki tinggi besar berwajah bengis, berusia kurang lebih empat puluh lima tahun. Dibelakangnya berjalan seorang wanita berusia sekitar tiga puluh lima tahun yang berwajah cantik dan matanya merah karena kebanyakan menangis.

“Nurseta, benarkah engkau melihat Linggajaya? Di mana dia? Bagaimana keadaannya? Tanya wanita yang menjadi isteri ketiga dan ibu Linggajaya itu dengan suara serak.

“Nurseta, hayo ceritakan semuanya dan jangan bohong engkau!” Ki Lurah Suramenggala membentak galak. Nyi Lasmi, janda ibu Puspa Dewi juga mendekat dan mendengarkan. Semua orang tidak ada yang bersuara, ingin mendengarkan cerita Nurseta.

Nurseta menelan ludah, tampak gugup, siapa diantara para penduduk Karang Tirta yang tidak akan gugup menghadapi Ki Lurah yang bengis galak itu? Apalagi nurseta adalah seorang pemuda remaja yatim piatu yang pekerjaannya hanya menjadi buruh tani. Karena tidak memiliki apa-apa, tidak memiliki secuilpun tanah maka dia hanya membantu bertani di sawah ladang mereka yang memiliki tanah dan menerima upah sekadarnya untuk dapat makan setiap harinya.

“Malam tadi saya pergi ke pantai pasir putih untuk menemui eyang ini ... “

“Siapa dia?” Ki Lurah Suramenggala bertanya sambil memandang ke arah Empu Dewamurti, seolah seorang jaksa sedang memeriksa seorang terdakwa.

:Eyang ini adalah Empu Dewamurti yang sedang bertapa di dalam gua di bawah tebing dekat pantai pasir putih.” Nurseta menjelaskan.

“Hemm, lanjutkan cerita mu!”

ketika saya tiba di pantai pasir putih, saya melihat eyang empu sedang berhadapan dengan dua orang. Seorang kakek tinggi besar yang memanggul tubuh Puspa Dewi dan seorang wanita cantik yang memanggul tubuh Linggajaya.”

“Anakku Dewi! Nyi Lasmi menangis.

“Diam kau, Nyi Lasmi!” Ki Lurah membentak. Hayo lanjutkan, Nurseta, akan tetapi awas, jangan bohong kau!”

“Kemudian eyang minta agar mereka melepaskan Puspa Dewi dan Linggajaya yang mereka tawan, akan tetapi mereka menolak dan setelah menurunkan tubuh kedua orang anak itu, mereka lalu bertanding melawan Eyang Dewamurti. Saya menggunakan kesempatan itu untuk menggugah Puspa Dewi dan Linggajaya yang keliatannya seperti tertidur, lalu menganjurkan mereka untuk cepat melarikan diri dan pulang. Setelah eyang empu berhasil mengalahkan dua orang penculik itu dan mereka melarikan diri dan kuceritakan kepada eyang empu tentang Puspa Dewi dan Linggajaya, kami berdua datang ke sini untuk melihat apakah kedua orang anak itu sudah pulang. Akan tetapi ternyata belum”

“Nurseta, jangan bohong kau! Kalau memang benar engkau membujuk kedua orang anak itu untuk lari dan pulang, kenapa engkau sendiri tidak mengantar mereka? Lalu engkau Pergi kemana?” Hardik Ki Lurah dengan suara galak dan matanya melotot menatap wajah Nurseta.

“Saya kembali berlindung di belakang eyang empu seperti yang diperintahkannya.”

“Semua itu bohong! siapa percaya omongan seorang yatim piatu terlantar seperti engkau? Ceritamu itu bohong! engkau tentu menjadi antek penculik anakku! Hayo katakan, berapa engkau dibayar untuk membantunya?”

Nurseta memandang lurah itu dengan mata terbelalak. “Saya tidak membantu para penculik itu. Saya malah mencoba untuk menolong Linggajaya dan Puspa Dewi!”

Bohong! mana mungkin kakek kurus kering ini mampu menandingi dua orang penculik itu? Baru penculik wanita itu saja memiliki kesaktian luar biasa. Lima orang jagabaya ia robohkan seketika dan ia memondong tubuh Linggajaya dan berlari seperti terbang. Engkau pasti berbohong dan kakek ini tentu temanmu yang bersekongkol dengan penculik itu!”

“Tidak, sungguh saya tidak membohongi siapa-siapa ...!” kata Nurseta.

“Diam! Engkau pasti bersekongkol dengan para penculik. Engkau dan kakek ini. Kalian akan kami tahan sampai anakku kembali dengan selamat. Tangkap bocah dan kakek ini!” Ki lurah Suramenggala dengan mata melotot menudingkan telunjuknya kepada Nurseta, memerintah kepada para jagabaya (penjaga keamanan) untuk menangkap Nurseta dan Empu Dewamurti. Akan tetapi terjadi hal yang amat aneh sehingga mengherankan semua orang yang berada di situ. Baik Ki Lurah Suramenggala, lima orang jagabaya belasan orang anak buahnya dan siapa saja yang berniat menangkap nurseta dan Empu Dewamurti sama sekali tidak mampu menggerakkan kaki tangannya. Bahkan Ki Lurah Suramenggala masih berdiri melotot dan menudingkan telunjuknya ke arah Nurseta, tidak mampu bergerak lagi, seolah berubah menjadi arca. Tentu saja dia merasa kaget dan heran sekali. Dia berusaha meronta dan menggerakkan tubuhnya namun tetap saja tidak berhasil, bahkan bibirnya tak mampu bergerak untuk mengeluarkan suara! Mereka yang tidak berniat buruk terhadap Empu Dewamurti dan Nurseta dapat bergerak seperti biasa dan melihat betapa kakek itu berkat kepada Nurseta dengan suara tenang.

“Mari Nurseta, mari kita tinggalkan lurah yang bodoh dan suka mengandalkan kedudukan bersikap sewenang-wenang ini”. Lalu kakek itu melangkah pergi meninggalkan pekarangan rumah besar itu, diikuti Nurseta.

Lama setelah dua orang itu pergi, barulah KiLurah Suramenggala mampu bergerak kembali. Demikian pula mereka yang tadi berniat menangkap Nurseta dan kakek itu.

Begitu sapat bergerak, Ki Lurah Suramenggala berseru, "Tangkap bocah dan kakek itu! Tangkap mereka!"

Seorang carik yang sudah tua segera berkata, Kilurah, saya harap andika menyadari bahwa kakek tadi bukan orang sembarangan. Tentu dia membuat kami tidak mampu bergerak maupun bersura. Kalau dia berniat jahat, mungkin selamanya kami tidak dapat bergerak lagi."

Mendengar ini, belasan orang yang tadi berniat menangkap dan tidak mampu bergerak atau bersuara menjadi ketakutan. Juga Ki Lurah menjadi takut membayangkan betapa dia tidak mampu bergerak atau bersuara lagi dengan tubuh kaku seperti berubah menjadi arca batu!

"Tapi..... tapi bagaimana dengan anakku si Linggajaya?" katanya dengan cemas.

"Ki lurah, kalau apa yang diceritakan Nurseta tadi benar-benar terjadi, tentu kedua orang anak yang diculik itu terjatuh kembali keetangan penculiknya atau mungki juga masih berkeliaran karena takut, bersembunyi di sekitar pantai. Lebih baik kita berpencar dan mencari." Kata carik tua itu. Semua orang setuju dan berhamburanlah mereka keluar dari dusun karang tirta untuk mencari kedua anak yang hilang itu. Akan tetapi sampai keesokan harinya, usaha para penduduk Karang Tirta itu tidak berhasil. Akhirnya, terpaksa mereka kembali ke dusun dan dua keluarga yang kehilangan anak itu hanya dapat menang is.

Nurseta mengikuti Empu Dewamurti meninggalkan daerah pantai laut kidul menuju utara. Mereka berjalan terus melalui bukit-bukit kapur. Pada keesokan harinya, pagi-pagi mereka berhenti mengaso di puncak sebuah bukit kecil. Empu Dewamurti yang minta anak itu berhenti mengaso, melihat

nurseta tampak kelelahan. Diam-diam dia mengagumi pemuda remaja yang tahan uji itu, berjalan sepanjang malam tanpa henti dan sama sekali tidak mengeluh walaupun kelelahan. Mereka duduk di atas batu.

Nurseta masih tetap memegang buntalan kain kuning berisi keris pusaka itu.

“Nurseta, berikan keris itu padaku.” Kata Empu Dewamurti sambil menyodorkan tangannya. Pemuda itu menyerahkannya dan Empu Dewamurti membuka buntalan kain kuning. Tampak sinar kilat ketika sinar matahari pagi menimpa keris itu. Empu Dewamurti memegang gagang keris, mengangkat dan mengamatinya. Lalu dia mengangguk-angguk.

“Tidak salah lagi. Inilah Sang Megantara, buatan empu Bramakendali yang hidup ratusan tahun yang lalu di jaman Medang Kamulan. Pusaka ini dikabarkan hilang tanpa bekas puluhan tahun yang lalu setelah dijadikan rebutan para raja muda yang mengirim orang-orang sakti. Sungguh luar biasa sekali bahwa akhirnya pusaka ini ditemukan olehmu, Nurseta. Ini hanya berarti bahwa engkau berjodoh dengan pusaka ini, dan mulai saat ini, Keris Pusaka Megantara menjadi milikmu.”

Kakek itu mengembalikan keris. Nurseta menerimanya dan membungkusnya kembali dengan kain kuning. “Akan tetapi eyang, saya justeru hendak menyerahkan keris ini kepada eyang.”

“Tidak, Nurseta. Engkau yang menemukan. Hal itu sudah merupakan kehendak Sang Hyang Widhi dan engkau pula yang berhak memilikinya.”

“Eyang, saya tidak tahuapakah yang harus saya lakukan dengan keris ini. Bagi saya keris ini tidak ada gunanya. Sebatang arit aatau pacul jauh lebih berguna karena dengan alat-alat itu saya dapat bekerja di sawah ladang. Akan tetapi sebatang keris? Untuk apa? Saya tidak dapat mempergunakannya.”

Kakek itu tersenyum, menggelus jenggotnya dan mengamati wajah pemuda itu, lalu mengangguk-angguk. “Bagus!, kewajaran dan kejujuranmu itu merupakan modal utama bagimu untuk melangkah sepanjang jalan kebenaran dan mencegahmu agar tidak tersesat jalan. Jangan khawatir, Nurseta. Aku merasa bertanggung jawab untuk mengajarkan ilmu kanuragan dan aji kesaktian agar engkau dapat memanfaatkan kegunaan keris pusaka ini demi membela kebenaran dan keadilan, juga agar engkau dapat berbakti kepada Nusa dan Bangsa.”

Mendengar ini, Nurseta tertegun. Teringat dia bahwa kakek ini adalah seorang yang sakti mandraguna seperti Dewa saja. Teringat ketika kakek ini bertanding melawan dua orang penculik yang sakti itu dan ketika kakek ini membawanya “terbang” dalam berlari. Dia menjadi muridnya?

“Maksud paduka hendak mengambil saya menjadi murid? Mengajari saya aji kesaktian, juga cara berlari seperti terbang?”

Melihat kegembiraan membayang pada wajah pemuda yang tegang itu Empu dewamurti tersenyum dan mengangguk-angguk. Diam-diam dia merasa kagum. Bocah ini biarpun menjadi anak desa dan yatim piatu, pekerjaannya hanya sebagai seorang buruh tani namun memiliki wajah yang cerah, bersih, sepasang mata yang sinarnya tajam cerdas namun penuh kejujuran dan kebaikan budinya tercermin pada pandang matanya. Wajah seorang pemuda remaja yang mempunyai daya tarik amat kuat, walaupun tak dapat disebut tampan sekali. Wajah biasa saja namun menyembunyikan sesuatu yang pasti menarik hati orang untuk mengenalnya lebih dekat. Dia teringat betapa bocah ini mula-mula lewat di depan guha dan melihatnya. Tak lama kemudian bocah ini membawa sesisir pisang raja yang kuning masak dan memberikan pisang itu kepadanya!. Dan sejak hari itu Nurseta sering datang membawa bermacam makanan seperti : buah-

buahan, jagung bakar, ketela bakar, bahkan kelapa muda untuk dihidangkan kepadanya. Mereka seperti menjadi sahabat. Namun hanya sebatas begitu saja. Belum pernah dia mendengar tentang keadaan pemuda itu. Dan tadi dia mendengar kemarahan Ki Lurah yang mengatakan bahwa Nurseta adalah seorang anak yatim piatu.

Setelah teringat bahwa dia kini menjadi murid kakek itu, Nurseta segera meletakkan buntalan keris di atas batu dan dia sendiri lalu turun dari atas batu.

“Eyang guru!” katanya sambil berlutut dan menyembah, sungkem dengan penuh hormat didepan kaki kakek itu.

“Bagus, Nurseta muridku. Sekarang duduk dan bersila di atas batu itu agar lebih leluasa kita bicara.” Biarpun Nurseta ingin menghormati gurunya dengan duduk bersila di atas tanah, di sebelah bawah, namun mendengar ucapan itu, dia menyembah lagi lalu kembali duduk bersila di atas batu.

“Nah, sekarang aku ingin mendengar riwayatmu. Ceritakan keadaanmu sejak kecil dan tentang orang tuamu!. Aku harus mengenal benar siapa sesungguhnya anak yang menjadi muridku.”

Nurseta menarik nafas panjang, menenangkan hatinya lalu mulai berserita tentang dirinya. “Seingat saya, ayah bernama Darmaguna san ibu bernama Sawitri. Menurut ibu, mereka mulai tinggal di Karang Tirta ketika saya berusia tiga tahun, akan tetapi ayah dan ibu tidak pernah bercerita dari mana mereka berasal. Di Dusun ini ayah terkenal sebagai seorang sastrawan. Banyak orang yang datang kepada ayah untuk mempelajari sastra, tembang maupun untuk minta pengobatan karena ayah seorang ahli pengobatan. Sejak saya berusia lima tahun, ayah mengajarkan sastra kepada saya.”

“Jagat Dewa Bhatara! Kalau begitu engkau pandai membaca dan menulis” tanya Empu Dewamurti heran bukan

main. Pada masa itu, jangankan seorang bocah desa, bahkan para remaja kotaa rajapun banyak yang tidak bisa baca tulis.

Nurseta mengangguk dan mukanya ke merahan. Dia merasa malu karena merasa tidak pantas dikagumi orang seperti gurunya.

“Ketika saya berusia sepuluh tahun pada suatu pagi sehabis bangun tidur, saya tidak menemukan ayah dan ibu di rumah. Juga mereka tidak berada di ladang, tidak dapat saya temukan di luar rumah. Mereka telah pergi ... mereka pergi meninggalkan saya tanpa pamit.” Nurseta menekan perasaan yang tiba-tiba bersedih agar tidak terdengardalam suaranya.

“Pergi begitu saja? Pergi kemana dan kenapa?”

Nurseta menggeleng kepalanya. “Saya tidak tahu eyang. Mereka tidak meninggalkan pesan dan pakaian merekapun tidak ada. Sampai sekarang mereka tidak pernah pulang dan tidak pernah memberi kabar.”

“Hemm, lalu engkau yang dulu berusia sepuluh tahun hidup seorang diri? Apakah engkau tidak memiliki sanak keluarga?”

“Tidak eyang, ayah dan ibu merupakan pendatang baru dan orang asing di Karang Tirta. Saya hidup seongga diri. Ki Lurah Suramenggala mengurus semua peninggalan orang tuaku. Tidak banyak hanya pondok kecil dan sedikit ladang. Ki Lurah membelinya sendiri dan memberikan uangnya sedikit demi sedikit kepada saya. Saya diperbolehkan tinggal membantu pengembala mengurus hewan ternaknya. Kurang lebih tiga tahun kemudian, uang hasil penjualan rumah dan ladang itu kata Ki Lurah sudah habis untuk biaya hidup saya. Mulailah dalam usia tiga belas tahun saya hidup sebagai buruh tani. Sampai sekarang, selalu berpindah-pindah ke rumah pemilik sawah yang saya bantu.”

Empu Dewamurti mengangguk-angguk. Anak ini memiliki latar belakang yang penuh rahasia. Entah darimana datangnya

orang tuanya dan rahasia apa yang tersembunyi di balik kehilangan mereka yang aneh.

“Jadi kalau begitu engkau hidup sebatang kara, tiada sanak keluarga dan tiada rumah atau tempat tinggal sama sekali”.

“Benar eyang, akan tetapi mulai sekarang saya tidak sebatang kara lagi. Saya hidup bersama eyang guru, saya mempunyai eyang dan saya dapat melayani eyang!” kata Nurseta dan dalam suaranya terkandung kegembiraan.

“Baik Nurseta, engkau akan hidup bersamaku sampai engkau dapat menguasai ilmu-ilmu yang akan kuajarkan kepadamu. Kulihat engkau masih membawa arit diikat pinggangmu. Nah, sekarang carilah sebatang kayu batang pohon nangka untuk membuat sarung untuk Keris Pusaka Megantara itu.”

“Baik eyang.”

Nurseta lalu mencari kayu untuk membuat warangka (sarung keris). Setelah mendapat kayu yang cukup baik dia kembali dan duduk di atas batu di depan gurunya, lalu mulai membentuk sebuah sarung keris. Sambil membuat sarung keris, Nurseta bertanya kepada gurunya.

“Eyang, mengapa dua orang penculik itu begitu ngotot untuk merebut keris megantara ini?”

“Keris pusaka ini adalah sebuah keris yang ampuh dan bertuah, Seta. Engkau telah membuktikannya sendiri. Ketika engkau menggugah dua orang bocah yang terculik itu, karena engkau memegang keris ini, maka engkau membebaskan mereka dari pengaruh sihir. Mereka ingin memiliki keris pusaka ini yang akan membuat mereka menjadi semakin kuat dan sakti.

“Dan kalau boleh saya bertanya, eyang. Mengapa pula eyang mempertahankan keris ini mati-matian?”

Empu Dewamurti tersenyum lebar. "memang aku melawan mereka, akan tetapi bukan semata-mata untuk mempertahankan keris, melainkan terutama sekali agar mereka membebaskan dua bocah yang mereka culik itu."

"Eyang, apakah gunanya senatang keris diperebutkan sampai mengadu nyawa? Saya masih ingat akan satu diantara nasehat ayah dahulu. Ketika saya membaca sebuah kitab Weda, ayah menerangkan bahwa setiap alat apapun juga tidak mempunyai sifat baik maupun buruk. Kata ayah, baik dan buruknya suatu alat tergantung sepenuhnya kepada cara kita yang mempegunakan alat itu. Contohnya arit ini, eyang. Kala dipergunakan untuk bekerja, menyabit rumput, menebang pohon, termasuk membuat warangka keris ini, maka ini menjadi alat yang baik.

Sebaliknya kalau dipakai untuk membacok, melukai atau membunuh orang, maka jelas arit ini menjadi alat yang tidak baik. Lalu untuk apa keris diperebutkan mati-matian?"

"Bagus kalau engkau masih ingat akan wejangan ayahmu itu, Nurseta. Ayahmu benaar. Memang baik atau buruk itu tidak ada, baik atau buruk baru muncul setelah ada pandangan dan perbuatan. Agar mudah kau ingat, segala yang sifatnya membangun, menjaga keindahan, mendatangkan manfaat bagi orang-orang lain adalah baik dan segala sesuatu yang sifatnya merusak, menyebabkan keburukan, mendatangkan manfaat hanya kepada diri sendiri, adalah buruk dan jahat. Mengapa aku mencegah keris ini jatuh ke tangan mereka?, karena aku mengenal siapa mereka dan aku yakin bahwa kalau keris ini jatuh ke tangan mereka, maka keris ini akan menjadi alat yang jahat dan mendatangkan malapetaka kepada orang banyak."

"Siapakah sebenarnya orang sakti itu eyang?"

"Yang laki-laki adalah Resi Bajrasakti, dia itu seorang penasehat kerajaan Wengker. Karena kerajaan itu memusuhi Sang Prabu Erlangga, maka tentu kedatangannya di wilayah

Kahuripan ini hanya akan melakukan perbuatan yang mendatangkan kekacauan. Mungkin dia melakukan penyelidikan di wilayah Kahuripan ini. Adapun yang perempuan itu bernama Nyi Dewi Durgakumala. Ia seorang tokoh kerajaan Wurawari yang juga memusuhi Sang Prabu Erlangga. Tentu kedatangannya juga tidak bermaksud baik, tiada bedanya dengan Rsi Bajrasakti. Mereka berdua itu sakti mandraguna, selain dahsyat ilmu silatnya, juga mereka itu ahli-ahli sihir dan segala macam ilmu hitam. Lihat saja Nyi Dewi Durgakumala itu. Usianya seingatku sudah mendekati lima puluh tahun, akan tetapi ia masih nampak muda belia dan cantik. Ah orang-orang sesat itu hanya mementingkan keindahan dan kesenangan jasmani saja, sama sekali melupakan keadaan rohani."

"Akan tetapi apa perlunya mereka itu menculik linggajaya dan Puspadewi, eyang?"

Kakek itu menarik nafas panjang. "Hal itu ada hubungannya dengan syarat ilmu sesat mereka. Ilmu sesat itu selalu ada hubungannya dengan nafsu. Nafsu apa saja. Akan tetapi dalam hal mereka berdua, yang menjadi syarat adalah pemuasan nafsu daya rendah birahi. Resi Bajrasakti suka menculik dan memperkosa perawan-perawan cantik demi memperkuat ilmu sesatnya, Nyi Dewi Durgakumala sebaliknya menculik para perjaka yang tampan."

"Aduh, kasihan sekali kalau begitu Lingggajaya dan Puspa dewi" seru Nurseta.

Empu Dewamurti menghela nafas panjang."Kita sudah berusaha menolong mereka, akan tetapi gagal. Segala upaya itu dapat berhasil atau gagal sesuai dengan kehendak Sang Hyang Widhi. Yang penting, upaya kita itu berlandaskan kebenaran. Berhasil atau gagal berada dalam kekuasaan Sang Hyang Widhi. Kita semua masing-masing terikat oleh karmanya sendiri-sendiri. Tidak ada yang perlu disesalkan!"

Setelah Nurseta selesai membuat warangka keris, Empu Dewamurti lalu memasukkan keris pusaka itu kedalam sarung keris yang sederhana itu lalu menyuruh Nurseta menyelipkan keris dan warangkanya itu di pinggangnya. Kemudian dia mengajak muridnya melanjutkan perjalanan.

"Kita akan tinggal di sebuah guha diantara puncak-puncak pegunungan Arjuna." Kata kakek itu. Dan pergilah mereka ke gunung Arjuna yang terkenal wingit (angker/menakutkan) itu.

Kemanaakah perginya Linggajaya dan Puspa Dewi? Mereka sudah dapat melarikandiri, kenapa tidak tiba di rumah masing-masing di dusun Karang Tirta dan ketika dicari oleh para penduduk dusun itu tidak dapat ditemukan?

Tidak salah apa yang dikatakan Empu Dewamurti kepada Nurseta tadi bahwa segala sesuatu yang terjadi dalam kehidupan seorang manusia sudah diatur dan ditentukan oleh kekuasaan Sang Hyang Widhi sesuai dengan karma masing-masing. Manusia memang wajib berusaha, wajib berdaya upaya sekuat tenaga, namun semua itu tidak akan mengubah apa yang telah ditentukan oleh Sang Hyang Widhi. Adapun baik buruknya karma itu tergantung sepenuhnya kepada keadaan hati dan perbuatan manusia itu sendiri. Sang Hyang Widhi Maha Adil, manusia bijak pasti menerima kebaikan dan manusia jahat pasti menerima keburukan. Siapa menanam benihnya, dia akan memetik buahnya.

Ketika Linggajaya dan Puspa Dewi melariak diri di dalam bulan purnama itu, memang mereka bermaksud untuk pulang ke Karang Tirta. Akan tetapi, sebelum tiba di dusun yang sudah dekat itu, mereka mendengar teriakan lembut namun jelas terdengar oleh telinga mereka.

"Bocah bagus, kemana engkau hendak lari?" Jelas itu adalah suara Nyi Dewi durgakumala. Suara itu memang tidak nyaring karena wanita itu takut kalau-kalau terdengar oleh Empu Dewamurti, akan tetapi suara itu didorong oleh tenaga

sakti dan melengking ke arah depan sehingga terdengar oleh Linggajaya dan Puspa Dewi.

"Cah Ayu manis, denok moblong-moblong, berhentilah!" terdengar pula suara Resi Bajrasakti.

Mendengar dua suara ini, tentu saja dua orang itu menjadi takut dan panik. Tadinya memang mereka lari berbareng, akan tetapi ketika mendengar suara itu, saking bingungnya mereka berpecah. Linggajaya berlari ke arah kanan meninggalkan Puspa Dewi dan bocah perempuan itu dengan ketakutan berlari ke kiri.

Sementara itu Resi Bajrasakti dan Nyi Dewi Durgakumala yang kecewa sekali karena tidak berhasil meraampas keris Megantara dan dikalahkan oleh Empu dewamurti kini mencurahkan perhatian mereka kepada dua orang anak yang mereka culik dan kini entah bagaimana telah melarikan diri. Mereka melakukan pengejaran, akan tetapi mereka mengejar dengan hati gentar pula kalau-kalau Empu Dewamurti juga mengejar mereka. Dalam kegugupan mereka itu, kini mereka pun berpecah dan melakukan pengejaran.

Dan terjadilah hal yang sama sekali diluar kehendak dan perhitungan dua orang datuk itu. Resi Bajrasakti lari mengejar ke kanan dan Nyi Dewi Durgakumala lari mengejar ke kiri. Dengan sendirinya Resi Bajrasakti dapat menyusul Linggajaya dan sebaliknya Nyi Dewi Durgakumala dapat menyusul Puspa Dewi.

Dalam keremangan malam karena bulan purnama sudah condong ke barat dan tertutup awan tipis, Resi Bajrasakti hanya melihat bayangan Linggajaya yang berlari di depannya. Dia mengira bahwa itu adalah Puspa Dewi. Setelah dia menyambar tubuh anak itu, dibuatnya tidak mampu bergerak dan bersuara lalu dipanggulnya, barulah dia menyadari bahwa telah salah tangkap. Akan tetapi sudah kepalang, dia tidak peduli dan mempercepat larinya meninggalkan tempat itu

karena merasa takut terhadap Empu Dewamurti, apalagi setelah kini ia berpisah dengan Nyi Dewi Durgakumala.

Resi Bajrasakti berlari menggunakan ilmu lari cepat, melarikan diri seperti terbang saja sambil memanggul tubuh Linggajaya. Pemuda remaja berusia lima belas tahun ini kembali merasa tidak berdaya, tidak mampu menggerakkan tubuh dan tidak mampu mengeluarkan suara. Akan tetapi diapun tahu bahwa kini yang melarikan bukanlah wanita cantik tadi, melainkan kakek tinggi besar yang menyeramkan. Diam-diam dia merasa menyesal. Bagaimanapun juga dia lebih senang kalau diculik wanita cantik itu. Baru baunya saja, ketika dia dipanggul wanita itu, harum semerbak. Tidak seperti kakek ini yang baunya apek!.

Linggajaya adalah putera Ki Lurah Suramenggala yang dimanja. Ibunya adalah istri ketiga lurah itu. Wajahnya tampan, kulitnya halus seperti ibunya, akan tetapi wataknya bengis dan angkuh seperti ayahnya. Setelah lari sepanjang malam dengan cepat sekali menuju ke arah barat, pada keesokan harinya setelah matahari mulai terbit, Resi Bajrasakti tiba di sebuah hutan dan dia berhenti, lalu menurunkan tubuh Linggajaya ke atas tanah. Dilemparkannya begitu saja sehingga tubuh pemuda remaja itu terjatuh dan rebah terlentang di atas tanah.

Linggajaya yang rebah di atas tanah itu tetap tak mampu bergerak atau bersuara. Akan tetapi dia memandang kepada kakek itu dengan mata melotot penuh kemarahan. Melihat ini Resi Bajrasakti menjadi heran dan mengerutkan alisnya. Betapa berani dan tabahnya bocah ini, pikirnya penasaran akan tetapi juga kagum. Dia sama sekali tidak tahu bahwa kemarahan pemuda remaja yang diperlihatkan dari pandang matanya itu sama sekali bukan karena Linggajaya seorang yang tabah dan pemberani. Kemarahannya itu terbawa oleh wataknya yang angkuh dan sombong. Biasanya orang sedusun bersikap hormat dan mengalah kepadanya, takut akan

kedudukan ayahnya sebagai kepala dusun. Sekarang melihat ada orang berani bersikap sewenang-wenang kepadanya, tidak takut sama sekali, dia menjadi marah!

"Heh-heh, bocah keparat! Berani engkau melotot kepadaku?. Huh, untuk apa anak iblis seperti engkau ini bagiku? Tunggu, aku akan menyiksamu sampai mati, engkau akan mati perlahan-lahan dan aku ingin dulu mendengar engkau bernyanyi-nyanyi kesakitan dalam sekarat!". Setelah berkata demikian, Resi Bajrasakti lalu mengebutkan tangannya tiga kali ke arah muka, perut dan kaki pemuda itu dan seketika Linggajaya dapat bergerak dan bersuara kembali.

Jilid 2

Begitu dapat hergerak dan mengeluarkan suara, Linggajaya yang merasa tersinggung kehormatannya dan sudah marah sekali itu lalu melompat dan bangkit berdiri. Dia bertolak-pinggang dengan tangan kanannya, lalu telunjuk kirinya menunjuk ke arah muka datuk itu dan dia memaki.

"Jahanam tua bangka kurang ajar! Apa engkau sudah bosan hidup? Engkau tidak tahu siapa aku!"

Resi Bajrasakti terbelalak, heran dan kagum. Sikap pemuda remaja itu dianggapnya luar biasa berani dan kurang ajarnya, satu diantara sikap-sikap yang disukai dan dikagumi.

"Ha-ha-ha, memangnya engkau siapa?" tanyanya.

Aku adalah putera tunggal Ki Suramenggala yang menjadi orang nomor satu di Karang Tirta, paling kaya, paling kuat dan paling berkuasa! Engkau mencari mati kalau berani mengganggu aku!"

Mendengar kesombongan ini, Resi Bajrasakti menjadi semakin kagum dan dia mulai tertawa bergelak. Watak anak ini cocok sekali dengan wataknya sendiri!

"Ha-ha-ha-ha! Kalau aku tidak takut mati dan sekarang aku mengganggu, engkau mau apa cah bagus?"

"Akan kupukuli engkau! Akan kubunuh engkau!" teriak Linggajaya.

"Heh-heh, engkau berani?" kakek itu mengejek.

Linggajaya semakin marah. "Kenapa tidak berani? Apa mu yang kutakuti? Nah, mampuslah kau" anak itu lalu menerjang maju dan memukul ke arah dada dan erut kakek itu. Sambil tertawa kakek itu menangkis dan begitu tangannya bertemu dengan kedua tangan Linggajaya, anak itu terlempar dan terbanting tiga meter jauhnya! Akan tetapi Linggajaya menjadi semakin marah. Dia bangkit berdiri dan lari menyerang lagi, mengerahkan seluruh tenaganya. Kembali Resi Bajrasakti menyambutnya dengan tendangan sehingga tubuh linggajaya terpental. Sambil tertawa-tawa kakek itu menghadapi serangan Linggajaya yang tidak juga jera. Anak itu sudah babak belur dan benjol-benjol, akan tetapi dia selalu bangkit lagi dengan nekat, seakan merasa yakin bahwa ayah dan para jagabaya tentu akan datang dan membelanya seperti selalu terjadi jika dia berkelahi. Memang Linggajaya termasuk anak yang bandel dan bengal, suka berkelahi dan ditakuti semua pemuda di Karang Tirta.

Resi Bajrasakti menjadi semakin suka dan kagum. Apalagi ketika beberapa kali menangkis, dia mendapat kenyataan betapa anak itu memiliki tulang yang kuat, semangat baja, keberanian yang nekat dan memiliki bakat untuk menjadi seorang yang sakti mandraguna yang mengandalkan kekuatannya untuk bertindak menurut keinginan sendiri. Anak seperti inilah yang cocok menjadi muridnya! Ketika untuk kesekian kalinya Linggajaya menyerang lagi, Resi Bajrasakti mengebutkan tangannya dan anak itu terpelanting roboh dan

diam saja karena dia kembali tidak mampu bergerak atau bersuara.

Resi Bajrasakti lalu mencengkram baju anak itu dan merenggutnya.

"Brett!" baju itu robek dan terlepas dari tubuh Linggajaya sehingga anak itu kini telanjang dari pinggang ke atas. Jari-jari tangan Resi Bajrasakti lalu menggerayangi tubuh anak itu, memeriksa bagian leher, punggung, tengkuk dan pinggang. Berkali-kali dia mengeluarkan pujian dan akhirnya dia tertawa begelak.

Ha-ha-ha-ha-ha, cocok! cocok!" Dia lalu mengebutkan tangannya lagi dan anak itu dapat bergerak dan bersuara kembali. "Linggajaya, mulai sekarang engkau menjadi muridku!"

"Menjadi muridmu? Huh, siapa sudi menjadi muridmu? Kalau ingin menjadi guruku, harus minta ijin kepada ayahku dulu agar ayah dapat mengujimu apakah engkau pantas menjadi guruku. Aku tidak mau menjadi muridmu!" teriak Linggajaya sambil bangkit berdiri. Mukanya benjol-benjol, tubuhnya babak belur, bahkan ujung bibirnya berdarah, akan tetapi sorot matanya masih bersinar penuh keberanian dan kemarahan, kedua tangannya dikepal.

Melihat sikap ini Resi Bajrasakti tertawa senang. Anak ini bebar-benar cocok menjadi muridnya. Dia sudah lupa kepada gadis remaja yang diculiknya tadi, dan sekarang dia malah merasa senang dan beruntung bahwa dia memperoleh ganti seorang pemuda remaja yang kiranya tepat untuk menjadi muridnya, cocok untuk dapat meneruskan ketenarannya dan yang akan mengangkat itnggi nama besarnya.

"Linggajaya, engkau ingin melihat dulu kesaktian gurumu? Nah, lihatlah baik-baik!" Resi Bajrasakti lalu menghampiri seongkah batu sebesar perut kerbau. Dia lau menampar ke arah batu itu sambil berteriak, "Hiaattttt!"

"Pyarrr!" batu besar itu hancur berhamburan.

Biarpun Linggajaya merasa terkejut dan kagum sekali, dia tetap tersenyum, bahkan dengancerdiknya untuk melihat lebih banyak lagi kehebatan kakek itu sengaja ia tersenyum mengejek. "Hanya sebegitu sajakah?" suaranya seolah menyetakan bahwa yang dipertontonkan kakek itu belum apa-apa baginya! Padahal tentu saja dia merasa terkejut dan kagum bukan main. Belum pernah dia melihat orang sedemikian saktinya sehingga batu sebesar itu dipukul hancur dengan tangan kosong.

"Hmm, memang aku hanya main-main tadi. Akan tetapi lihatlah ini!" Resi Bajrasakti mengusap dahinya, menggosok kedua telapak tangannya, lalu mendorongkan kedua tangan itu ke arah sebatang pohon yang berdiri dalam jarak empat meter darinya.

"Wuuutttt kraakkkk!!" pohon itu tumbang dan roboh mengeluarkan suara gaduh.

Linggajaya tak dapat menyembunyikan kekagumannya. Dia terbelalak memandang dan wajahnya tampak gembira bukan main.

"Linggajaya, sekarang lihat dimana aku!? Pemuda remaja itu memandang dan dia melihat tubuh kakek itu berkelebat lenyap! Dia celingukan mencari-cari dengan pandang matanya, namun tak dapat menemukan kakek itu yang agaknya telah menghilang begitu saja! Tiba-tiba terdengar suara dari atas, arah belakangnya.

"Linggajaya, lihatlah ke sini!"

linggajaya memutar tubuh dan memandang keatas dan ternyata kakek itu telah berada di puncak sebuah pohon yang tinggi. Resi Bajrasakti tertawa bergelak dan tubuhnya melayang turun, seperti seekor burung raksasa dia hinggap di depan Linggajaya.

"Nah, engkau tentu mau menjadi muridku mempelajari semua aji kesaktian itu, bukan?"

hati Linggajaya kagum bukan main, akan tetapi keangkuhannya sudah menjadi wataknya dan dia bersikap "jual mahal". Dia tahu bahwa kakek itu ingin sekali mengambil dia sebagai murid, maka dia sengaja bersikap tak acuh dan menggeleng kepalanya.

Resi Bajrasakti adalah seorang yang aneh. Wataknya kadang berlawanan dengan orang-orang lumrah pada umumnya. Melihat sikap Linggajaya ini dia tidak marah, bahkan senang karena sikap yang angkuh itu cocok dengannya. Akan tetapi diapun amat cerdik dan ingin memaksa anak itu agar mau menjadi muridnya, kalau perlu dengan kekerasan.

"Kalau begitu engkau harus dihajar!" bentaknya dan dia menangkap pinggang Linggajaya lalu melontarkan tubuh anak itu ke atas. Tubuh anak itu melayang naik, tinggi sekali. Linggajaya terkejut dan ketakutan ketika tubuhnya meluncur turun. Tentu dia akan hancur terbanting di atas tanah yang berbatu-batu. Dia tak berdaya untuk menghindarkan ancaman maut. Namun dia menggigit bibirnya, tidak berteriak, hanya memejamkan kedua matanya. Akan tetapi sebelum tubuhnya terbanting, tangan Resi Bajrasakti menangkapnya lalu melontarkannya kembali ke atas! Setelah hal itu terjadi beberapa kali, Linggajaya tertawa ketika dilontarkan ke atas. Dia maklum bahwa kakek itu hanya menggertak saja dan tidak menghendaki dia terbanting mati!.

Mendengar suara tawa anak itu, Resi Bajrasakti menjadi semakin senang. Disangka anak itu mempunyai keberanian menentang maut yang luar biasa, dalam keadaan terancam maut masih bisa tertawa-tawa. Dia tidak tahu bahwa anak itu lebih cerdik daripada yang ia duga. Tawa Linggajaya itu timbul karena anak itu sama sekali tidak terancam maut.

"Nah, sekarang hancur kepalamu!" tiba-tiba Resi Bajrasakti melontarkan tubuh anak itu tinggi sekali dan meluncur turun, anak itu terbelalak karena kepalanya berada di bawah dan kakek itu tidak laaaaagi ada di sana untuk menyambutnya! Betapapun tabahnya, melihat bahaya maut tak terhindarkan lagi, Linggajaya berteriak.

"Tolooooonggg!" akan tetapi kepalanya sudah meluncur dekat sekali dengan batu yang menonjol di atas tanah. Linggajaya menjerit, akan tetapi pada detik terakhir, tangan Resi Bajrasakti sudah menyambut kepada anak itu sehingga tidak terbanting pada batu. Kakek itu lalu mengangkat tubuh Linggajaya dan membalikkannya. Setelah berdiri, Linggajaya masih merasa pening dan wajahnya pucat sekali. "Ha-ha-ha-ha ... katakan sekarang, apakah engkau masih menolak menjadi muridku?"

linggajaya yang cerdik maklum bahwa dia tidak boleh menggoda kakek ini terlalu lama. Kakek ini memiliki watak aneh dan bukan mustahil kalau kakek ini akan membunuhnya kalau dia terus menolak. Maka dia lalu menjatuhkan diri berlutut dan menyembah.

"Bapaa guru!" mulutnya menyebut demikian, akan tetapi hati Linggajaya berkata, "Awat kau! Kelak aku akan membunuhmu!"

Resi Bajrasakti tertawa bergelak saking senangnya. "Ha-ha-ha-ha, muridku yang baik, engkau akan kuberi semua ilmuku agar kelak engkau menjadi wakil Kerajaan Wengker yang akan menghancurkan Sang Prabu Erlangga keturunan kerajaan Mataram! Ha-ha-ha-ha!" setelah berkata demikian, kembali dia tertawa dan tiba-tiba dia menangkap pergelangan tangan Linggajaya dan membawa anak itu berlari secepat terbang menuju ke barat, pulang ke wilayah kerajaan Wengker (sekarang sekitar Ponorogo). Di dalam hatinya, dia merasa menyesal mengapa dia harus jatuh ke tangan kakek raksasa yang kasar ini. Dia akan merasa lebih senang kalau menjadi

tawanan Nyi Dewi Durgakumala yang cantik pesolek itu. Sama sekali dia tidak pernah membayangkan bahwa dia beruntung sekali terjatuh ke tangan kakek itu. Kalau dia tetap menjadi tawanan wanita cantik yang seperti iblis betina itu, tentu dia akan dibuat permainan, dihisap sampai habis sari manisnya seperti sebatang tebu untuk kemudian ampasnya dibuang begitu saja atau disiksa lalu dibunuh.

Bagaimana pula dengan nasib Puspa Dewi? Keadaan bocah berusia tigabelas tahun ini mirip Linggajaya. Kalau saja ia jatuh ke tangan penculiknya, Resi Bajrasakti, iapun akan mengalami nasib mengerikan, ia akan dipermainkan sampai mati. Akan tetapi ia jatuh ke tangan Nyi Dewi Durgakumala yang membawa lari ke timur dengan cepat karena iblis betina inipun jerih kepada Empu Dewamurti yang disangka akan mengejanya. Pada keesokan harinya, pagi-pagi sekali Nyi Dewi Durgakumala yang memanggul tubuh Puspa Dewi tiba di sebuah bukit yang berada di Pegunungan Tengger. Di puncak bukit itu ia berhenti menurunkan anak perempuan itu dan membebaskannya sehingga Puspa Dewi dapat bergerak dan bersuara lagi. Anak ini adalah seorang yang cerdas. Melihat betapa ia ditangkap dan dibawa lari secepat angin oleh seorang wanita yang cantik jelita, ia tidak begitu takut seperti ketika ia ditangkap Resi Bajrasakti. Bahkan dianggapnya wanita ini tentu seorang dewi yang baik hati, yang telah menolongnya dari kakek jahat itu. Ia sudah banyak mendengar tentang para dewi yang didongengkan ibunya. Dewi yang cantik jelita akan tetapi juga sakti mandraguna. Malam tadi ia membuktikan sendiri. Ia dipanggul dan dibawa terbang. Ia hendak menghaturkan terima kasih., akan tetapi dilihatnya wanita cantik itu sedang duduk bersila di atas sebuah batu sambil memejamkan kedua matanya. Ia tahu bahwa dewi itu sedang bersamadhi, maka ia tidak berani mengganggu dan menanti sambil duduk pula di atas batu yang rendah. Dilihatnya pemandangan di bawah puncak. Puspa Dewi terkagum-kagum. Baru kali ini dia melihat

matahari pagi seindah itu. Kebetulan ia menghadap ke timur dan ia melihat sebuah bola merah tersembul dari balik gunung yang tinggi. Ia tidak tahu bahwa gunung itu adalah Gunung Bromo.

Matahari pagi mulai menyinarikan cahayanya yang lembut dan hangat, menggugah segala sesuatu di permukaan bumi yang tadinya tidur diselimuti kegelapan malam. Malam terang bulan berubah menjadi gelap setelah larut tadi, setelah bulan purnama menghilang di ufuk barat. Dan kini kegelapan malam terusir perlahan-lahan oleh sinar matahari pagi, meninggalkan kabut yang bermalas-malasan meninggalkan bumi. Hutan-hutan diselingi sawah ladang dan pondok-pondok pedusunan terhampar di bawah puncak, tampak makin jelas setelah embun terusir sinar matahari. Burung-burung berkicau menyambut datangnya sang surya. Kehidupan mulai tampak dan terdengar. Suara-suara segala macam makhluk hidup itu seakan-akan merupakan doa dan puja-piji kepada Sang Hyang Widhi yang melimpahkan berkah kehidupan melalui sinar matahari, melalui desir angin, melalui awan yang berarak melayang-layang. "Heh-heh, gila betul! Untuk apa aku membawa lari?" suara itu menyadarkan Puspa Dewi dari lamunannya dan cepat ia memutar tubuh memandang kepada Nyi Dewi Durgakumala. Melihat wanita itu kini telah membuka matanya, Puspa Dewi cepat menghampiri dan bersembah sujud di depan kaki wanita itu. Ia sudah diajari ibunya sejak kecil bagaimana harus menghaturkan sembah sujud dan sesaji kepada para dewa dewi.

"Hamba menghaturkan banyak terima kasih atas pertolongan paduka kepada hamba, pakulun." Ia menyembah.

Nyi Dewi Durgakumala tadi memang bersamadhi untuk memulihkan tenaganya yang banyak terbuang membuat ia kelelahan. Kini setelah tenaganya pulih dan ia melihat Puspa Dewi duduk tek jauh darinya, baru ia teringat bahwa semalam, dalam keadaan panik dan gugup, pengejarannya

tidak membawa ia kepada calon korbannya, pemuda remaja yang tampan itu, melainkan bertemu dengan anak perempuan yang tadinya ia tahu merupakan tawanan Resi Bajrasakti itu. Maka ia tertawa dan mencela diri sendiri. Sekarang anak perempuan itu bersembah sujud kepadanya menghaturkan terima kasih, bahkan menyebutnya pakulun seolah-olah ia seorang dewi yang turun dari Kahyangan.

"Hik-hik-hik! Kau kira siapa aku ini" tanyanya sambil tertawa cekikikan seperti seorang perawan genit.

Puspa Dewi kembali menyembah. Ampun pakulun, paduka tentu seorang dewi dari kahyangan yang sakti dan baik budi."

"Hemm, bagaimana engkau dapat mengetahui bahwa aku seorang dewi kahyangan?" hatinya mulai merasa senang. Wanita mana yang tidak merasa bangga dan senang disebut Dewi Kahyangan? Walaupun yang menyebutnya itu hanya seorang gadis remaja.

"Hamba mengetahui karena paduka sangat cantik jelita, sangat sakti mandraguna dan berbudi baik, suka menolong pula." Jawab Puspa Dewi penuh keuakinan, bukan untuk menyenangkan hati melainkan karena ia memang yakin bahwa penolongnya itu adalah seorang dewi kahyangan.

"Heh-heh-heh-hik-hik! Aku memang seorang dewi. Namaku Dewi Durgakumala."

"Hamba menghaturkan sembah dan hormat, pakulun." Kembali Puspa Dewi menyembah.

Akan tetapi tiba-tiba wanita cantik yang tadinya tersenyum dan tertawa-tawa senang itu, menghentikan tawanya dan mukanya berubah dingin. Watak iblis betina ini memang aneh atau juga tidak normal. Begitu ia teringat bahwa ia telah kehilangan pemuda remaja tampan dan sebagai gantinya mendapatkan seorang anak perempuan, kecewanya timbul, membuatnya menjadi marah dan ia memandang kepada Puspa Dewi dengan penuh kebencian. Tangan kirinya sudah

terasa gatal untuk melayangkan pukulan maut membunuh anak perempuan itu. Untuk apa ia membawa anak perempuan? Ia menjadi gemas kepada Resi Bajrasakti dan lebih benci lagi kepada Empu Dewamurti yang telah menggagalkan segalanya. Akan tetapi ketika tangannya hendak melayang membunuh Puspa Dewi, tiba-tiba akan itu yang merasa heran betapa wanita yang disangkanya dewi kahyangan itu mendadak diam saja, lalu mendongak dan memandang wajah Nyi Dewi Durgakumala. Dua pasang mata bertemu pandang dan hati iblis betina itu tertegun. Sepasang mata itu mengingatkan ia akan mata seorang anak perempuan lain yang kini telah tiada. Mata anaknya, mata puterinya yang kini telah tewas menjadi mangsa harimau. Beberapa tahun yang lalu wanita ini menculik seorang anak yang ketika itu berusia empat tahun. Seperti biasa, ia menculik anak-anak untuk menyempurnakan ilmu sesatnya. Darah anak kecil dihisapnya sampai habis dan darah ini memperkuat tenaga ilmu hitamnya. Akan tetapi entah mengapa sepasang mata anak yang diculiknya itu mendatangkan rasa suka di hatinya dan ia tidak membunuh anak itu, bahkan memelihara anak itu dan dianggapnya sebagai anak sendiri. Setelah anak itu berusia lima tahun, pada suatu hari di puncak Gunung Anjasmara, ia bertemu dengan Rekryan Kanuruhan EmpuDharmamurti Narotama Danasura yang lebih dikenal dengan sebutan Ki Patih Narotama, yaitu mahapatih dan sahabat setia dari Sang Prabu Erlangga!

Bertemu dengan Ki Patih Narotama, ksatria sakti mandraguna, orang kepercayaan utama dari Sang Prabu Erlangga, berwajah tampan dan gagah, Nyi Dewi Durgakumala tergila-gila dan ia berusaha keras menggunakan segala ajinya, mengerahkan aji guna-guna dan pemeletan, namun semua pernyataan cintanya ditolak mentah-mentah oleh Ki Patih Narotama. Nyi Dewi Durgakumala menjadi marah. Ia meninggalkan anak angkatnya yang berusia lima tahun itu di bawah pohon dan lalu ia menyerang Ki Patih Narotama. Kalau

laki-laki yang digandrunginya itu tidak mau menerima cintanya, dia harus mati di tangan. Namun Ki Patih Narotama bukan seorang yang lemah. Terjadilah perkelahian yang hebat di puncak Gunung Anjasmara. Akhirnya Nyi Dewi Durgakumala baru mengakui kedigjayaan Ki Patih. Ia lari kembali ke anak angkatnya dan dapat dibayangkan betapa hancur hatinya melihat bahwa anak angkatnya telah menjadi korban, dicabik-cabik dan dimakan harimau!

Ia menjasi sakit hati sekali kepada Ki Patih Narotama dan kepada harimau. Ia mengamuk dan hampir seluruh harimau yang berada di hutan sekitar pegunungan Anjasmara dibunuhnya. Akan tetapi tidak mudah baginya untuk melampiaskan dendamnya kepada Ki Patih Narotama. Dan dendam kepada Ki Patih ini ia alihkan kepada kerajaan Kahuripan. Ia lalu membantu kerajaan Wurawari untuk memusuhi Kahuripan, keturunan Mataram itu. Bahkan ketika kerajaan Wurawari menyerang Kahuripan pada tahun 1007 sehingga menyebabkan kerajaan Kahuripaj jatuh dan rajanya yaitu Sri Dharmawangsa Teguh Anantawikramatunggadewa, tewas dalam perang itu, Nyi Dewi Durgakumala juga ikut dalam perang itu membantu raja Wurawari.

Demikianlah ketika Nyi Dewi Durgakumala sudah menggerakkan tangannya hendak membunuh Puspa Dewi dan bertemu pandang dengan anak itu, ia seolah melihat sepasang mata anak angkatnya yang dimakan harimau. Naik sedu sedan dari dadanya, menyesakkan kerongkongannya dan ia menubruk dan merangkul, mendekapnya dan menciuminya.

"Anakku, anakku" Nyi Dewi Durgakumala mengeluh sambil menahan isaknya. Beberapa butir air mata membasahi pipinya. Menghadapi perlakuan ini, Puuspa Dewi yang pada dasarnya mempunyai perasaan yang halus dan peka menjadi terharu dan balas merangkul. Anak ini merasa terkejut dan heran melihat Dewi Kahyangan itu menangis!

"Pakulun, kenapa paduka menangis? Tanyanya lirih karena segan dan takut.

Nyi Dewi Durgakumala memeluk makin erat. "Anak yang baik, siapakah namamu?"

"Pakulun"

"Jangan menyebut pakulun. Aku ini ibumu, nak. Sebut aku ibu ..."

Berdebar jantung dalam dada Puspa Dewi, ia merasa gembira dan bahagia sekali. Seorang Dewi Kahyangan menjadi ibunya?

Dengan suara bergetar saking terharu dan bahagia, ia berkata, "Ibu, nama saya Puspa Dewi!"

"Dewi? Engkau bernama Dewi? Ah cocok sekali! Anakku Dewi, mulai sekarang engkau menjadi anakku dan aku akan menurunkan semua aji kesaktianku kepadamu. Maukah engkau ikut denganku dan menjadi anakku?"

Tentu saja Puspa Dewi mau sekali anak seorang Dewi Kahyangan!

"Saya mau, ibu"

"Bagus, dan sekarang berjanjilah bahwa kelak engkau akan memusuhi Empu Dewamurti, memusuhi Kerajaan keluarga Istana yaitu Kahuripan, dan yang terpenting sekali, engkau harus mewakili aku merebut keris pusaka Megatantra yang berada di tangan anak laki-laki yang dilindungi oleh Empu Dewamurti. Nah maukah engkau berjanji, cah ayu?"

"Saya berjanji, ibu. Saya akan mentaati semua perintah ibu." Kata Puspa Dewi yang sama sekali tidak tahu bahwa ia telah berada dibawah pengaruh aji pemeletan iblis betina itu sehingga ia merasa amat tertarik dan suka kepada Nyi Dewi Durgakumala, dan menganggap wanita itu teramat baik kepadanya. Ia seperti terbuai, bahkan tidak ada keinginan

untuk kembali kepada ibunya sendiri. Nyi Dewi Durgakulama juga merasa senang sekali. Ia menemukan lagi anaknya! Ia lalu memondong tubuh Puspa Dewi dan mengajaknya lari lagi dengan cepat seperti terbang sehingga makin yakinlah hati anak itu bahwa ibunya adalah seorang Dewi dari kahyangan yang sakti mandraguna!

Mulai saat itu, Puspa Dewi menjaaaaadi anak angkat dan juga murid terkasih dari Nyi Dewi Durgakulama. Ia dibawa lari ke arah timur, mendaki perbukitan dan melompati jurang-jurang.

Setelah Sri Dharmawangsa Teguh Anantawikramatunggadewa tewas dalam perang melawan kerajaan Wurawari, Erlangga yang menjadi mantunya yang merebut kembali Kerajaan Kahuripan dibantu sahabatnya Narotama dan para Brahmana (pendeta) yang bertapa di wanagiri (hutan, gunung) lalu dinobatkan menjadi Raja Kahuripan.

Pada mulanya di jaman pemerintahan Raja Sindok, ibukota kerajaan bernama Watu Galuh (letaknya di sekitar Jombang). Pada jaman pemerintahan Raja Teguh Dharmawangsa ibukota kerajaan dipindahkan dipindahkan ke arah timur di kaki gunung Penanggungan (sebelah selatan Sidoarjo). Setelah Erlangga yang dibantu Narotama mengalahkan Rraja Wurawari dan merebut kembali kerajaan, ibukota Watan ditinggalkan dan oleh Raja Erlangga dibangun ibukota baru yang diberi nama Watan Mas. Kemudian Watan Mas juga ditinggalkan dan ibu kota kerajaan sekarang pindah lagi ke Kahuripan.

Riwayat singkat Erlangga sampai menjadi raja amat menarik. Diantara kerajaan Mataram yang menurunkan Raja Sinsok, kemudian Raja Dharmawangsa dan kerajaan Bali memang terdapat hubungan yang erat. Erlangga sendiri adalah seorang keturunan seorang pangeran dari wangsa Ishana (keturunan Mataram). Karena itu, tidak mengherankan

kalau Erlangga kemudian dijodohkan dengan seorang puteri dari Raja Teguh Dharmawangsa. Pada saat pernikahan dilaksanakan, ketika itu Erlangga berusia enam belas tahun, terjadilah penyerbuan pasukan kerajaan Wurawari sehingga Raja Dharmawangsa gugur dan kerajaan direbut raja Wurawari. Erlangga sendiri, dibantu Narotama, dapat menyelamatkan diri ke Wanagiri. Kemudian dia menyusun kekuatan dan dibantu oleh Narotama yang setia dan sakti mandraguna, Erlangga berhasil merebut kembali dari tangan Raja Wurawari. Kemudian dia diangkat menjadi raja.

Mula-mula kerajaan yang dipimpin oleh Raja Erlangga ini tidak begitu besar. Masih banyak raja-raja lain yang selalu menentang dan memusuhinya, diantara mereka adalah Raja Adhamapanuda dari kerajaan Wengker dan Raja Wijaya dari kerajaan Wurawari. Juaga ada kerajaan kecil dari pantai Laut Kidul yang dipimpin oleh seorang Ratu (Raja Wanita) berjudul Ratu Durgamala yang terkenal sakti selalu menentanginya. Tiga kerajaan inilah yang selalu merupakan ancaman bagi Kerajaan Kahuripan yang dipimpin Sang Prabu Erlangga. Sang Prabu Erlangga mempunyai dua orang permaisuri. Yang pertama adalah puteri mendiang Sang Prabu Dharmawangsa yang kelak kemudian terkenal dengan sebutan Sang Kili suci dan setelah berusia lanjut hidup sebagai seorang pertapa. Adapun yang ke dua adalah puteri dari Kerajaan Sriwijaya yang bernama Sri Sanggramawijaya Dharma-prastunggawarman. Tentu saja seperti umumnya raja-raja di jaman itu, Prabu Erlangga juga mempunyai banyak selir yang tidak tercatat dalam sejarah.

Dalam pergolakan yang ditimbulkan karena permusuhan Sang Prabu Erlangga dengan Kerajaan Wengker, Kerajaan Wurawari dan Kerajaan Ratu Durgamala atau terkenal dengan sebutan Kerajaan Parang Siluman itulah cerita ini terjadi. Walaupun permusuhan itu belum tercetus menjadi perang terbuka, namun seringkali terjadi bentrokan diantara para tokoh pendukung masing-masing kerajaan, seperti bentrokan

yang terjadi antara Empu Dewamurti dengan dua orang datuk dari Wengker dan Wurawari itu. Disamping persoalan yang terjadi yang membuat mereka saling berlawanan, pada dasarnya memang terdapat pertentangan diantara mereka, karena Empu Dewamurti adalah seorang Empu terkenal di Kahuripan dan tentu saja dia membela Raja Erlangga. Sebaliknya dua orang lawannya itu, yang seorang datuk Wengker dan seorang lagi tokoh pendukung kerajaan Wurawari.

Raja Erlangga adalah seorang raja yang sakti mandraguna, seorang panglima besar yang pandai mengatur bala tentara. Sebagai seorang raja dia amat adil dan bijaksana, tidak sewenang-wenang, tidak memikirkan kepentingan dan kesenangan sendiri. Kebanyakan para raja di dunia ini setelah menduduki tingkat tertinggi dalam kerajaan, menjadi orang nomor satu, lalu menguruk dirinya dan seluruh sanak keluarganya dengan kemewahan yang berlebihan. Kebanyakan para raja itu lalu menumpuk harta benda sebanyak-banyaknya, tidak peduli lagi darimana harta itu datang, bahkan rela membiarkan rakyat hidup menderita, sengsara karena kemiskinan. Raja Erlangga tidaklah demikian. Dia seorang raja bijaksana yang memikirkan kepentingan dan kemakmuran rakyat jelata. Dia memperhatikan kebutuhan para petani. Dibangunnya pematang dekat Wringin Sapta (sekarang Wringin Pitu) untuk mengalirkan air Kali Berantas agar sungai itu tidak lagi membanjiri sawah petani. Setelah pematang itu didirikan, pelabuhan Huyuh Galuh di muara sungai itu menjadi semakin ramai.

Bukan hanya kemakmuran rakyat yang dia perhatikan. Juga Raja Erlangga memperhatikan kemajuan kebudayaan. Dia mendukung majunya kesusastraan dan kesenian. Dalam jamannya karya sastra yang indah, yaitu kekawin "Arjuna Wiwaha" ditulis Empu Kanwa. Karena kebijaksanaannya, maka keadaan rakyat cukup makmur. Hal ini menarik perhatian banyak raja muda di daerah-daerah pinggir dan banyak

diantara mereka yang dengan sukarela menyatakan tunduk dan takluk, mengakui kebesaran dan kedaulatan dari Raja Erlangga, ingin membonceng wibawa raja erlangga agar daerah kekuasaan merekapun menjadi makmur dengan meniru apa yang telah dilakukan raja bijaksana itu. Tentu saja tidak semua daerah mau tunduk, terutama sekali Kerajaan Wengker yang letaknya paling dekat dengan Kahuripan. Demikianlah sedikit tentang pemerintahan Raja Erlangga yang selalu dibantu oleh patihnya yang setia, yaitu Patih Narotama. Raja Erlangga seringkali cukup dengan mengutus Patih Narotama untuk mewakilinya membereskan persoalan-persoalan berat dan selalu Narotama dapat menyelesaikan persoalan-persoalan itu dengan baik.

Waktu berjalan dengan amat cepatnya. Kalau tidak diperhatikan sang waktu berkelebat secepat kilat, sebaliknya kalau kita memperhatikan, waktu merayap seperti siput. Karena tidak diikuti dan diperhatikan, waktu meluncur cepat dan tahu-tahu lima tahun telah lewat sejak terjadinya peristiwa di pantai pasir putih di tepi laut selatan itu.

Pagi yang tenang tenteram penuh damai, di sebuah tempat diantara puncak-puncak pegunungan Arjuna. Kokok ayam hutan jantan terdengar bersahut-sahutan, suara mereka nyaring pendek. Agaknya gaung suara mereka terdengar sampai ke dusun pegunungan di lereng dekat puncak karena tak lama kemudian terdengar lapat-lapat, sayup sampai, kokok ayam jantan peliharaan yang suaranya lebih panjang namun tidak begitu menyentak nyaring seperti kokok ayam hutan. Kokok ayam hutan itu seakan menggugah burung-burung yang tidur di pohon-pohon besar yang lebat daunnya. Mulailah mereka berkicau bersahut-sahutan dalam bahasa mereka yang riang gembira sambil berloncat-loncatan di atas ranting dan dahan, mengguncang daun-daun, meruntuhkan embun yang bergelantungan di ujung daun. Ada yang menggeliat menjulurkan sayap atau kaki, ada yang menyisiri bulu dengan paruh, kemudian berciap-ciap lagi dengan riuhnya. Akan tetapi

suara yang menyambut pagi itu membungkam suara lain, yaitu suara kutu-kutu walang ataga, segala serangga malam seperti jengkrak, belalang, orong-orong dan sebagainya yang sepanjang malam telah mengeluarkan suara sambung menyambung tiada hentinya. Siang malam alam ini dipenuhi suara-suara, seolah semua ciptaan itu memanjatkan doa dan puji tan kendat (tanpa henti) kepada Sang Hyang Widhi, Sang Maha Pencipta! Terdengar pula sayup sampai suara bocah berteriak riang, diselingi suara wanita yang menegur anak-anak itu, lalu suara kerbau menguak dan kambing mengembik. Semua suara itu jelas menutupi suara lain yang tadi malam juga terdengar jelas, yaitu bunyi percik air terjun yang berada di lereng dekat puncak. Ada pula selingan anjing menggonggong. Suasana kehidupan warga dusun mulailah pada pagi itu. Sinar matahari pagi mulai mengusik halimun yang bermalas-malasan meninggalkan bumi yang mereka dekup semalam suntuk. Sinar matahari yang mulai mencipta pemandangan yang indah menarik dengan adanya perpaduan sinar dan bayang-bayang. Dari hutan itu tampak hutan-hutan menghijau, berkelompok-kelompok, disana-sini diselingi adanya sawah ladang menguning. Atap-atap pondok dusun dari klaras, ada juga beberapa buah dari genteng, tersembul diantara pedusunan. Sebatang anak sungai nampak putih berkelak kelok, kadang lenyap tertutup tebing. Dua orang anak dengan tubuh bagian atas telanjang mengiring tujuh ekor kerbau yang gemuk-gemuk menyusuri sepanjang anak sungai. Burung mulai beterbangan meninggalkan sarang untuk mulai dengan pekerjaan mereka hari itu, ialah mencari makan.

Pemuda itu duduk bersila di atas batu, menghadap ke timur. Sejak tadi dia menikmati kesemuanya itu. Menikmati pendengaran yang begitu nyaman dan merdu di perasaan dan menikmati penglihatan yang begitu indah sejak matahari mulai terbit.. dia menghirup nafas dalam-dalam. Udara yang sejuk, bersih alami itu memasuki hidungnya, memenuhi paru-parunya sampai dada dan perutnya mengembang. Dia

bernafas sampai dada dan perutnya tidak tersisa ruangan yang tidak terisi hawa udara yang menghidupkan dan menyegarkan. Lalu dikeluarkan nafas perlahan-lahan. Terasa kehangatan yang makin memanas berputar disekitar bawah pusarnya dan membumbung keatas dan keseluruhan tubuhnya. Diulangi pernafasan itu sampai beberapa kali dan terasa betapa nikmatnya bernafas seperti itu. Akhirnya dia bernafas biasa dan mencurahkan pandangan dan pendengarannya ke sekelilingnya.

"Segala puji bagi Sang Hyang Widhi yang mencipta segala yang terlihat dan terdengar. Puji syukur kepada Sang Maha Pencipta atas segala karunia yang diberikan kepad hamba, termasuk alat jasmani seperti mata dan telinga." Bisiknya dengan tangan dirangkap dalam bentuk sembah di depan dada, lalu diangkat kedepan dahi dan turun lagi di depan dada. Dia menyadari sepenuhnya bahwa karunia yang terpenting baginya adalah semua anggota jasmaninya, karena betapapun indah dan mersunya semua yang tampak dan terdengar, semua itu tidak akan ada gunanya kalau mata dan telinganya tidak dapat melihat atau mendengar.

Pemuda itu berusia kurang lenih dua puluh satu tahun, hertubuh sedang saja. Wajahnya juga sederhana, tidak buruk akantetapi juga tidak terlalu tampan, wajah pemuda biasa saja. Kulitnya agak gelap kecoklatan. Akan tetapi dalam kesederhanaan wajahnya terdapat sesuatu yang menarik yaitu matanya yang tajam lembut dan penuh pengertian dan mulutnya yang selalu mengembang kearah senyum penuh kesbaran. Pakaianya juga amat sederhana seperti pakaian seorang petani. Dia tadi sejak pagi sekali sebelum matahari menyingsing, telah duduk di atas batu dan duduk bersila menghadap ke timur seperti sebuah arca.

Tak lama kemudian pemuda itu turun dari atas batu dan memutar tubuhnya. Walaupun tidak ada suara, langkah tak terdengar, namun dia tahu bahwa ada orang berjalan

menghampirinya. Benar saja seorang kakek berusia enam puluh lima tahun, melangkah tenang, bertumpu pada sebatang tongkat bambu kuning menghampirinya. Kakek itu tinggi kurus. Rambut, kumis dan jenggotnya yang panjang sudah bercampur banyak uban, memandang kepada pemuda yang telah menyambutnya dengan berdiri membungkuk hormat itu dengan senyum.

"Eyang guru, silakan duduk!" kata pemuda itu mempersilakan kakek itu duduk di atas batu datar yang tadi dipakai duduk bersila.

Kakek itu mengangguk-angguk dan tersenyum melebar lalu matanya memandang ke arah pemandangan yang permai di bawah puncak sambil duduk di atas batu itu.

"Hemm, Nurseta, sejak kapan engkau berada di sini menikmati segala keindahan ini?" tanya kakek itu yang bukan lain adalah Empu Dewamurti. Pemuda itu adalah Nurseta. Seperti telah diceritakan di bagian depan kisah ini, lima tahun yang lalu, Nurseta diajak Empu Dewamurti ke pegunungan Arjuna dan di atas puncak ini sang empu mengajarkan aji-aji kanuragan kepada Nurseta. Selama lima tahun Nurseta belajar dan telah menjadi seorang pemuda dewasa berusia dua puluh satu tahun yang sakti mandraaguna.

"Saya telah berada di sini sejak fajar tadi, eyang, sebelum matahari muncul di balik puncak di timur itu."

"Duduklah, Seta." Kata kakek itu melihat muridnya hanya berdiri saja dengan sikap hormat.

"Terima kasih eyang." Nurseta lalu duduk di atas akar pohon yang menonjol di permukaan tanah di bawan dan depan batu yang menjadi tempat duduk gurunya.

"Seta, selama lima tahun engkau berada disini mempelajari ilmu dan walaupun kadang turun, paling jauh hanya ke dusun di bawah itu. Dari puncak ini engkau dapat melihat daerah yang amat luas. Tentu engkau merasa rindu untuk menjelajahi

tempat-tempat yang jauh itu, bergaul dengan manusia-manusia lain, menghadapi pengalaman-pengalaman baru, meningkatkan pengetahuanmu dan terutama sekali memanfaatkan ilmu yang telah kau pelajari selama lima tahun disini."

Diam-diam Nurseta merasa kagum. Gurunya ini selain sakti mandraguna jugabijaksana sekali dan seolah dapat membaca apa yang terkandung dalam hatinya.

"Mengapa eyang berkata begitu?" pancingnya.

Empu Dewamurti tersenyum dan mengelus jenggotnya. "Nurseta, selama ini aku memperhatikan dan melihat kenyataan bahwa sudah lima hari berturut-turut ditiap pagi sebelum fajar menyingsing engkau berada di sini dan melamun. Karena itu aku dapat mengetahui bahwa engkau rindu untuk menjelajahi tempat-tempat di luar daerah ini. Aku menyetujui keinginanmu itu, Seta. Kukira sudah cukup engkau menimba ilmu di sini, sudah cukup sebagai bekal perjalananmu menjelajahi dunia ramai."

Nurseta menyembah. "Sesungguhnya benar sekali apa yang paduka katakan itu, eyang. Akan tetapi ada dua hal yang membuat saya merasa ragu dan berat hati untuk memenuhi keinginan hati merantau. Pertama, saya mendapat kasih sayang dan bimbingan dari paduka selama lima tahun di sini. Kedua, saya mendapatkan ketentraman batin di sini dan saya khawatir kehilangan ketentraman itu kalau saya berada di tempat ramai.

"Heh-heh-heh-heh!" kakek itu tertawa. Kita masing-masing harus berani meninggalkan dan ditinggalkan, harus berani seorang diri. Bukankah ketika lahir kitapun sendirian dan nanti juga meninggalkan kehidupan dunia ini sendirian pula? Tidak ada pertemuan yang tidak diakhiri dengan perpisahan, kulup. Akupun akan segera pergi dari sini dan tidak akan kembali lagi. Karena itu jangan pikirkan tentang diriku. Adapun tentang ketenteraman batin, bukan tempat dan keadaan yang

menentukan, melainkan keadaan batinmu sendiri. Kalau batinmu tenteram, dimanapun engkau akan merasa tenteram. Sebaliknya kalau batinmu kacau, biar tinggal dimanapun engkau akan merasa kacau."

"Eyang selalu mengatakan bahwa bahaya terbesar dalam kehidupan ini datang dari dalam, dari diri sendiri. Terkadang saya masih bingung memikirkan hal ini, eyang. Sudikah kiranya eyang memberi penjelasan?"

"Musuh terbesar adalah peserta atau pembantu kita sendiri yang berada dalam hati akal pikiran, yaitu nafsu-nafsu kita. Hidup kita menjadi berbahagia lahir dan batin kalau kita dapat menjaga agar nafsu-nafsu kita tetap menjadi pelayan kita, untuk memenuhi kebutuhan hidup kita secara lahiriah. Akan tetapi sekali kita melangkah dan nafsu-nafsu itu menguasai kita, memperbudak kita maka kehidupan kita lahir batin akan hancur. Nafsu menimbulkan keinginan-keinginan. Keinginan adalah angan-angan, bukan kenyataan. Nafsu mendorong kita untuk menginginkan segala sesuatu yang tidak ada pada kita, menginginkan segala sesuatu yang kita anggap lebih menyenangkan dari pada apa yang ada pada kita. Dengan demikian keinginan justru meniadakan hidup yang sudah ada. Mengejar keinginan berarti mengejar bayangan hampa, bagaikan orang mengejar bayangan bulan yang indah di dalam air. Salah-salah kita dapat tenggelam dan hanyut. Mengejar kesenangan berarti membuka pintu menuju duka. Kalau tidak tercapai kita kecewa dan berduka, kalau tercapai apa yang kita kejar kita akan kecewa pula karena disana sudah ada bayangan lain lagi yang kita kejar karena kita anggap lebih menyenangkan dari pada apa yang kita dapat."

"Akan tetapi eyang guru, kalau manusia hidup tanpa keinginan, bukankan itu berarti sama dengan mati?"

Empu Dewamurti tersenyum. "Sudah kukatakan bahwa kita tidak dapat hidup tanpa nafsu. Kita mempergunakan nafsu

sebagai pelayan, sebagai abdi yang membantu kita untuk mendapatkan segala sesuatu yang kita butuhkan dalam kehidupan di dunia ini. Kita bahkan wajib berusaha untuk hidup sejahtera, mencukupi semua kebutuhan. Akan tetapi kalau kesadaran jiwa yang mengendalikan nafsu, maka usaha untuk dapat hidup itu selalu berpijak di atas jalan kebenaran. Sebaliknya kalau nafsu yang menguasai kita, maka keinginan mendapatkan segala sesuatu yang dianggap lebih menyenangkan itu akan mendorong kita melakukan perbuatan yang menyimpang dari kebenaran, dapat membuat kita berbuat jahat demi memperoleh kesenangan yang kita kejar dan inginkan."

"Mohon ampun kalau saya bertanya terus, bukan hendak membantah, melainkan hendak menyampaikan uneg-uneg agar hati saya tidak merasa penasaran, eyang. Kalau segala keinginan datang dari nafsu, bagaimana dengan keinginan untuk berbuat kebaikan? Keinginan untuk menolong orang lain?"

Kakek itu mengelus jenggotnya.

"Maksudmu, keinginan orang untuk menjadi seorang yang baik?"

"Benar Eyang."

"Angger Nurseta, memang julig (cerdik) dan licik sekali nafsu daya rendah yang kadang kita menyebutnya sebagai setan itu. Terkadang dia bisa mengubah dirinya menjadi dewa atau dewi dengan suara lemah lembut dan bijaksana, namun semua itu merupakan umpan untuk memancing manusia sehingga dapat dikelabui dan dikuasanya. Sebetulnya tidak ada yang disebut keinginan baik itu, semua keinginan datang dari nafsu daya rendah dan nafsu selalu menginginkan sesuatu yang menyenangkan diri sendiri. Kalau seorang ingin melakukan kebaikan, pada hakekatnya tersembunyi keinginan untuk menguntungkan dan menyenangkan diri pribadi. Di situ tersembunyi pamrih untuk mendapatkan sesuatu."

"Maaf eyang. Bukankah pamrih itu ada pula yang baik? Misalnya orang berbuat kebaikan dengan pamrih agar mendapat berkah dari Sang Hyang Widhi, agar menanam karma baik, agar kelak mendapat tempat yang baik di sorgaloka setelah meninggalkan dunia ini."

"Nah, camkanlah itu. Buka mata hatimu dengan waspada dan lihatlah kenyataan yang terkandung dalam pertanyaanmu sendiri tadi. Perbuatan itu, betapapun baik sifatnya, kalau didorong keinginan sendiri, menimbulkan pamrih agar begini agar begitu, yang pada hakekatnya agar mendatangkan keuntungan bagi diri sendiri, perbuatan seperti itu bukanlah kebaikan yang sejati, melainkan kebaikan semu yang munafik. Selidiki pamrihnya seperti kau kemukakan tadi. Agar mendapat berkah dari Sang Hyang Widhi. Siapa yang mendapat berkah? Aku. Siapa yang untung dan senang akibat perbuatan baik tersebut? Aku. Tadi perbuatan yang katanya baik itu dilakukan dengan satu tujuan, uaitu menguntungkan dan menyenangkan si Aku. Agar menanam karma baik, juga Aku yang akhirnya senang dan untung. Lalu, agar masuk sorgaloka. Berarti juga agar Aku yang senang karena sorgaloka dianggap sebagai tempat yang menyenangkan, bukan? Perbuatan baik yang didorong keinginan itu bukan lain hanya merupakan penyogokan atau penyuapan saja, seperti modal dalam perdagangan agar kelak mendapat keuntungan bagi diri sendiri. Dapatkah engkau melihat kenyataan itu, Nurseta?"

Pemuda itu tertegun. Betapa anehnya, akan tetapi betapa jelasnya menelanjangi kenyataan yang terselubung. Semua Weda (Kitab Suci), semua guru agama dan kebatinan mengajarkan agar manusia berbuat baik. Ajaran-ajaran ini tentu saja menimbulkan keinginan manusia untuk berbuat baik, apalagi di samping ajaran untuk berbuat baik itu selalu disertai janji-janji muluk terutama janji akan "keadaan yang lebih baik" setelah manusia meninggalkan dunia ini. Apakah setan yang licik menyusup dan justeru menggunakan ajaran

dan janji pahala ini untuk menyeret manusia ke dalam kemunafikan? Berbuat baik hanya karena menginginkan keuntungan dan kesenangan bagi diri sendiri?

"Aduh eyang! Kalau begitu, apakah manusia di dunia ini tidak dapat berbuat baik?"

Kakek itu merenung sejenak sambil memejamkan kedua matanya. Kemudian dia berbicara dengan lembut sekali, hampir tidak terdengar, seperti berbisik. "Yang benar dan baik secara mutlak dan sejati hanyalah Sang Hyang Widhi. Yang dilakukan manusia barulah dikatakan benar dan baik kalau itu merupakan kehendak Sang Hyang Widhi. Manusia hanya menjadi pelaksana, menjadi alatnya. Kalau sinar Sang Hyang Maha Asih menerangi jiwa nurani maka hati, akal, pikiran akan terbimbing dan lahirlah perbuatan tanpa pamrih, tanpa dinilai baik atau buruk, melainkan dituntun sebagai alat Sang Hyang Widhi. Batin akan dipenuhi cinta kasih dan perbuatan apapun juga macamnya, kalau didasari cinta kasih yang merupakan sinar Sang Hyang Maha Asih, pasti benar dan baik, karena bukan timbul dari dorongan nafsu yang membonceng dari akal pikiran. Murni dan bersih dari keinginan nafsu. Berbahagialah manusia yang menjadi alatnya selama hidupnya."

Nurseta menyembah. "Sebuah pertanyaan lagi, eyang guru. Bagaimana caranya agar seorang dapat disiari kasih murni dari Sang Hyang Maha Asih? Agar dapat dijadikan alatnya?"

"Heh-heh-heh, kembali pertanyaan itu timbul dari bujukan nafsu, angger Nurseta. Kembali timbul keinginan agar begini agar begitu! Cara itu menunjukkan adanya keinginan, bukan? Tidak ada caranya. Hanya berserah diri, membuka jiwa kita dari kungkungan nafsu, mendekatkan diri dari Sang Hyang Widhi dengan berdoa setiap saat tanpa henti. Kalau nafsu yang mengaku-aku sudah tidak bekerja, maka kekuasaan Sanghyang Widhi yang akan bekerja dalam diri kita. Ingat, hanya Dia yang berkuasa, hanya Dia yang memiliki . kita tidak

berkuasa, kita hanya mempunyai secara lahiriah akan tetapi tidak memiliki. Kita hanya berupaya dengan dasar penyerahan diri terhadap keputusanNya. Nah cukuplah, angger. Tidak perlu bertanya lagi. Engkau akan mengerti sendiri kelak. Dengan kepasrahanmu, penyerahanmu, Dia akan membimbing, akan memberi petunjuk, karena dialah gurumu yang sejati, Dialah pemimpinmu yang sejati. Nah sekarang berkemaslah karena hari ini juga engkau harus turun gunung melaksanakan tugasmu sebagai seorang kesatria."

"Duh eyang"

"Heh-heh-heh-heh, jangan cengeng, Nurseta!" kata kakek itu sambil menatap wajah muridnya yang tampak bersedih.

"Eyang tidak mempunyai siapa-siapa lagi di dunia ini, hidup sebatang kara, demikian pula saya. Apakah kita berdua yang hidup sebatang kara ini tidak dapat hidup bersama?"

"Siapa bilang kita hidup sebatang kara? Tengoklah, seluruh manusia di dunia ini, bukanlah mereka semua itu juga senasib sepenenderitaan denganmu? Bukankah mereka-mereka itupun saudara-saudaramu? Hayo cepat berkemas, tidak pantas muridku cengeng seperti perempuan."

"Baik eyang." Nurseta lalu bangkit dan pergi ke pondok yang berada tidak jauh dari situ. Setelah Nurseta pergi, Empu Dewamurti tersenyum seorang diri, lalu menggelengkan kepalanya perlahan-lahan dan menghela nafas panjang. Dia memejamkan kedua matanya, merangkap kedua tangan menjadi sembah di depan dadanya dan mulutnya berbisik.

"Duh gusti, Sang Hyang Widhi Wasa, segala kehendak paduka terjadilah. Apapun yang menimpa diri hamba akan hamba terima dengan rela karena hamba tahu bahwa semua itu paduka kehendaki dan kehendak paduka adalah benar dan baik bagi hamba."

Tak lama kemudian Nurseta telah datang lagi di tempat itu, membawa pakaiannya dalam buntalan kain hijau. Dia berlutut dan menyembah kepada gurunya.

"Eyang guru, saya sudah siap."

Empu Dewamurti membuka matanya dan memandang kepada Nurseta yang menggendong buntalan pakaian dan berlutut menyembah kepadanya itu.

"Engkau tidak lupa membawa Keris Pusaka Megatantra?" tanyanya lembut.

Nurseta meraba gagang keris itu yang terselip di pinggangnya. "Tidak eyang."

"Sekarang dengarkan pesanku terakhir, Nurseta. Keris Pusaka Megatantra itu dahulu merupakan pusaka Kerajaan Ishana, kelanjutan mataram yang didirikan oleh Empu Sindok dan keris pusaka itu berada di tangan keturunan raja-raja Mataram. Akan tetapi keris pusaka itu pada suatu hari lenyap dan sejak ratusan tahun lalu tidak pernah dapat ditemukan, juga tidak pernah diketahui siapa pencurinya. Akhirnya secara tidak terduga-duga, keris itu engkau temukan. Ditemukannya keris pusaka itu dekat pantai laut selatan menunjukkan bahwa dulu pencurinya tentu seorang diantara para siluman, yaitu tokoh-tokoh sesat yang dikenal dengan Siluman Laut Kidul. Nah, sekarang tugas pertamamu adalah mengembalikan keris pusaka itu kepada keturunan para raja Mataram yaitu Sang Prabu Erlangga."

"Baik eyang. Akan saya lakukan perintah eyang."

"Pesanku yang kedua. Aku masih ingat akan ceritamu dulu bahwa ayah ibumu pergi meninggalkanmu tanpa pamit. Hal itu pasti ada rahasianya. Sudah menjadi kewajibanmu untuk menyelidiki perginya kedua orang tuamu, mencari mereka dan menemukan mereka kalau masih hidup dan menemukan mereka kalau sudah mati."

"Baik eyang. Saya tidak akan melupakan perintah eyang ini dan akan saya cari mereka sampai dapat saya temukan."

"Pesanku ketiga. Melihat keadaanya sekarang, walaupun banyak raja muda yang menakluk kepada Sang Prabu Erlangga tanpa perang, namun masih banyak kerajaan yang memusuhi Kahuripan. Sang prabu Erlangga adalah seorang raja bijaksana, karena itu engkau sebagai kawulannya harus membelanya. Jadilah kesatria yang bukan saja membela kebenaran dan keadilan, namun juga menjadi pahlawan yang membela nusa dan bangsa."

"Saya mengerti Eyang. Saya akan selalu mentaati semua petunjuk dan nasehat eyang yang pernah saya terima."

"Bagus kalau begitu," kakek itu mengambil sebuah kantung kain kuning dari balik jubahnya. "Sudah lama aku menyimpan harta ini. Karena aku sendiri tidak membutuhkannya, maka kuberikan kepadamu untuk bekal dalam perantauanmu. Nah, sekarang berangkatlah."

Nurseta menerima kantung kain yang berisi potongan emas itu. Dia merasa terharu akan tetapi sekali ini dia menguatkan perasaannya dan tidak memperlihatkan keharuannya agar tidak disebut cengeng oleh eyang gurunya.

"Terimakasih eyang. Saya mohon pamit." Nurseta berlutut menyembah.

Kakek itu mengibaskan tangannya. "Pergilah dan selalu waspadalah!"

"Selamat tinggal eyang. Harap eyang menjaga diri baik-baik. Saya ... saya pergi eyang."

"Pergilah!" kata kakek itu dan dia sudah memejamkan matanya kembali, bersikap seolah tidak mengacuhkan pemuda itu lagi.

Nurseta menyembah lagi lalu dia bangkit dan berjalan pergi menuruni puncak gunung Arjuna itu. Setelah pemuda itu pergi

barulah Empu Dewamurti membuka matanya dan memandang ke arah bayangan muridnya yang menuruni lereng bawah puncak. Dia menghela nafas panjang dan berbisik, "Semoga Sang Hyang Widhi selalu membimbingmu, Nurseta!"

Setelah bayangan muridnya itu lenyap, Empu Dewamurti masih termenung duduk diatas batu besar itu. Dia sedang mengamati diri sendiri, mengamati perasaan hatinya, mengamati ulah pikirannya dan dengan waspada ia melihat bagaimana nafsu daya rendah bekerja. Mula-mula hati akal pikiran diusiknya, sehingga pikirannya membayangkan betapa dia ditinggal sendiri oleh murid yang dikasihinya, betapa dia kini seorang diri di tempat sunyi itu, betapa dia kehilangan, kesepian. Muncullah dari pemikiran ini rasa iba diri, meremas-remas hati merasakan betapa dia merupakan seorang tua yang terlantar, tiada yang memperhatikan, tiada yang melayani lagi, tiada yang menghibur. Dari rasa iba diri muncullah kesedihan.

Kakek itu tersenyum. Yang merasa iba diri lalu menjadi sedih itu bukan aku, melainkan nafsu dalam hati akal pikiran yang mengaku-aku.

Tiba-tiba kakek yang sudah waspada selalu itu tubuhnya bergerak ke atas dalam keadaan duduk bersila dan nampak berkelebat menghantam batu yang didudukinya tadi.

"Darr ...!!" api pijar disusul asap mengepul dan batu besar yang tadi diduduki Empu Dewamurti pecah berkeping-keping!

Tubuh Empu Dewamurti kini melayang turun dan hinggap di atas tanah dalam keadaan berdiri. Lima bayangan orang berkelebat. Dan didepannya telah berdiri seorang wanita bertubuh tinggi besar dan gendut seperti seorang raksasi (raksasa wanita). Pakaiannya mewah sekali, serba gemerlapan. Dan ia memakai perhiasan terbuat dari emas dan batu permata. Usianya sekitar lima puluh tahun namun ia amat pesolek, bedaknya tebal seperti kapur, pipi, bibir dan kuku jari tangan serta kakinya memakai pacar (daun

pemerah), rambutnya berkilau oleh minyak, disisir dan digelung rapi. Wajahnya serba bulat, matanya, hidungnya, mulutnya, pipinya, dagunya semuanya serba bulat dan bundar. Akan tetapi kalau ia tersenyum, tampak gigi taringnya panjang.

Disampingnya, di kanan kiri, berdiri empat orang laki-laki yang berusia sekitar ena puluh tahun atau kurang sedikit. Seorang diantara mereka adalah laki-laki tinggi besar brewok berkulit hitam, berpakaian mewah dan sikapnya angkuh. Sekali pandang saja Empu Dewamurti mengenal dua orang ini. Si wanita raseksi adalah Mayang Gupita, seorang yang dianggap ratu oleh segolongan orang liar yang tinggal di pantai laut kidul. Mayang Gupita ini adalah keturunan terakhir dari mereka yang disebut raja-raja siluman dari pantai laut kidul. Wanita ini terkenal bukan saja karena kesaktiannya, melainkan juga karena kekejamannya dan kabarnya sebulan sekali dia makan daging bayi!.

Adapun laki-laki tinggi besar itu bukan lain adalah Resi Bajrasakti, datuk kerajaan Wengker yang lima tahun lalu pernah bertanding dengan Empu Dewmurti di pantai pasir putih dekat Dusun Karang Tirta.

Tiga orang yang lain adalah laki-laki berusia lima puluh sampai enam puluh tahun. Mereka bertiga ini mengenakan pakaian yang lain potongannya, dengan kain ikat kepala yang meruncing ke atas. Melihat pakaian mereka, Empu Dewamurti mengenal mereka sebagai orang-orang Wurawari yang agaknya merupakan bangsawan-bangsawan karena pakaian mereka juga serba mewah. Seorang bertubuh tinggi kurus, orang kedua bertubuh pendek gendut, dan orang ketiga berkepala gundul seperti seorang Bhiksu (Pendeta Agama Budha). Diam-diam mengertilah Empu dewamurti bahwa dia berhadapan dengan orang-orang yang sakti mandraguna, orang-orang yang berbahaya sekali. Mereka adalah orang-

orang dari tiga kerajaan kecil yang selalu memusuhi keturunan Mataram sejak dulu.

"Jagat Dewa Bhatara! Kiranya Sang Ratu Mayang Gupita dari kerajaan siluman pantai kidul dan Resi dari Kerajaan Wengker yang datang. Dan andika bertiga tentu dari Kerajaan Wurawari, siapakah gerangan andika?"

"Aku Kalamuka!" kata yang tinggi kurus bermuka tikus, berusia enampuluh tahun.

"Aku Kalamanik!" kata yang pendek gendut berusia sekitar lima puluh lima tahun.

"Dan aku Kalateja!" kat yang berkepala gundul berusia lima puluh tahun. "kami bertiga adalah para senopati Kerajaan Wurawari.

Empu Dewamurti tahu benar bahwa mereka inilah yang mendatangkan perasaan dalam hatinya bahwa saat akhir hidupnya telah tiba. Karena itu dia menyuruh muridnya turun gunung. Namun sikap sang empu ini masih tenang saja dan dia berkata dengan suara mengandung teguran.

"Andika berlima dari tiga kerajaan datang menyerang secara pengecut, sebetulnya apakah maksud kedatangan kalian ke sini?"

"Bojleng-bojleng iblis laknat! Empu Dewamurti, tidak perlu berpura-pura bertanya lagi. Diantara andika masih ada perhitungan yang belum lunas."

"Dan Andika Ratu Mayang Gupita, ada keperluan apakah andika dengan aku sehingga jauh-jauh andika meninggalkan kerajaanmu dan datang ke puncak Arjuna ini?"

"Babo-babo, Empu Dewamurti!" kata raseksi itu dengan suara yang besar dan parau seperti suara seorang pria.

"Andika akan kubiarkan hidup asalkan engkau suka menyerahkan Keris Pusaka Megatantra kepadaku, heh-heh-heh-heh!"

"Ah, begitukah? Resi Bajrasakti datang untuk menebus kekalahannya lima tahun yang lalu dan Ratu Mayang Gupita datang untuk merampas Keris Pusaka Megatantra. Lalu andika bertiga dari Wurawari datang kesini dengan maksud apakah?"

"Kami bertiga mewakili Nyi Durgakumala untuk minta Keris Megatantra darimu, Empu Dewamurti!" kata Kalamuka yang agaknya sebagai saudara tertua memimpin tiga sekawan itu.

"Hemmm, begitukah? Jadi kalian berlima datang untuk mengeroyok aku seorang diri? Benar-benar kalian berlima adalah orang-orang gagah perkasa!" Empu Dewamurti mengejek sambil tersenyum tenang walaupun dia tahu bahwa dirinya terancam bahaya maut.

"Hik-hik-hik, Empu Dewamurti, manusia sombong! Apakah kau kira aku takut kepadamu? Lihat serangan mautku yang akan menghancurkan tubuhmu. Haaaahhhh!!" Raseksi wanita yang tubuhnya satu setengah tinggi dari besar tubuh Resi Bajrasakti itu mendorong kedua tangannya ke arah Empu Dewamurti. Sebongkah bola api meluncur keluar dari kedua telapak tangannya, menyambar ke arah Empu Dewamurti. Melihat ini Sang Empu maklum bahwa penyerang pertama tadi yang menghancurkan batu yang didudukinya, tentu dilakukan oleh ratu kerajaan siluman ini. Dia maklum betapa dahsyatnya serangan itu, maka dia tidak berani menyambutnya. Dia menggunakan kecepatan gerakannya mengelak sehingga bola api itu luput dan menghantam sebatang pohon cemara.

"Darr ... krakkk!" pohon itu tumbang lalu roboh dan asap mengepul tebal. Maklum bahwa lawannya amat sakti, Empu Dewamurti tentusaja tidak membiarkan dirinya diserang tanpa melawan. Dia lalu berseru nyaring dan tubuhnya melompat dan menerjang ke arah raksasa perempuan itu. Dia mengerahkan aji bayusakti yang membuat tubuhnya amat

ringan dan dapat bergerak seperti angin dan kaki tangannya bergerak memainkan ilmu silat Baka Denta (Bangau Putih). Tubuh kakek itu berkelebat dan berubah menjadi bayang-bayang putih seperti seekor burung bangau menyambarnya. Kedua tangannya dalam menyerang membentuk patuk burung dengan lengan menjadi leher burung bangau yang panjang. Gerakannya cepat dan aneh sehingga Ratu Mayang Gupita menjadi terkejut sekali. Akan tetapi Ratu Kerajaan Siluman Laut Kidul ini memang sakti mandraguna. Terutama ia memiliki kekuatan sihir yang kuat karena gurunya bukan manusia melainkan siluman atau sebangsa lelembut. Ia mengeluarkan pekik panjang melengking yang menggetarkan seluruh puncak itu dan tiba-tiba tubuh yang hampir dua kali besar tubuh Empu Dewamurti itu berpusing cepat seperti gasing!

Jilid 3

MENGHADAPI ilmu aneh dari ratu kerajaan siluman ini Empu Dewamurti menjadi terkejut. Walaupun gerakannya amat cepat, Namun dia tidak mampu menyerang tubuh yang berpusing seperti gasing itu. Setiap kali dia mengirim tamparan, pukulan atau tendangan, selalu tertangkis tubuh yang berpusing itu. Dan dan pusingan itu kadang mencuat tangan yang mencengkeram atau menampar, terkadang kaki yang panjang besar mencuat dengan tendangan kilat yang amat dahsyat. Setelah kedua orang sakti itu bertanding beberapa lamanya, di tonton oleh empat orang datuk yang lain, akhirnya perlahan-lahan Empu Dewamurti mulai terdesak. Tubuh raseksi yang berpusing itu gerakannya semakin cepat sehingga tubuhnya lenyap berubah menjadi gulungan bayang-bayang yang selain mengeluarkan suara menderu, juga

diselingi suara tawa melengking yang menggetarkan jantung penuh dengan pengaruh dan tenaga sihir dahsyat.

Empu Dewamurti maklum bahwa kalau dilanjutkan dia tentu akan roboh. Tiba-tiba dia mengeluarkan suara gerengan dahsyat dan terdengar suaranya mengelegar seperti guntur sehingga bumi di mana mereka berpijak tergetar dan pohon-pohon terguncang seperti di landa angin ribut.

"Aji Triwikrama!" Kakinya dibanting ke tanah sambil melangkah tiga kali dan..... Ratu Mayang Gupita mengeluarkan seruan kaget melihat betapa kini tubuh Empu Dewamurti berubah menjadi besar sekali, jauh lebih besar daripada tubuhnya sendiri, seperti sebatang pohon beringin yang besar dan lebat! Akan tetapi raseksi itu adalah seorang yang selain sakti mandraguna juga sudah memiliki banyak sekali pengalaman bertanding, maka ia tidak menjadi gentar. Maka pada saat Empu Dewamurti yang telah menjadi raksasa sebesar pohon beringin itu mendorongkan telapak tangan ke arahnya, ia berani mengerahkan tenaga dan menyambut dengan dorongan tangannya yang mengeluarkan bola api.

"Blarr!" Hebat sekali pertemuan dua tenaga sakti itu. Bola api itu meleedak dan mengeluarkan asap, dan tubuh ratu kerajaan siluman itu terdorong mundur empat langkah! Pada saat itu, Empu Dewamurti kembali menyerangnya dengan dorongan kedua telapak tangannya yang bertenaga dahsyat. Ratu Mayang Gupita juga sudah siap menyambut, ia merasa girang sekali ketika melihat betapa Resi Bajrasakti dan tiga orang datuk dari kerajaan Wurawari itu serentak maju pula menyambut serangan Empu Dewamurti dengan dorongan tangan mereka yang disertai pengerahan tenaga sakti. "Syuuuuttt darrrrr!!" Dapat bayangkan betapa dahsyatnya tenaga lima orang itu yang dipersatukan menyambut serangan Empu Dewamurti. tubuh setinggi pohon beringin itu terlempar jauh ke belakang dan berubah menjadi seperti biasa kembali.

Ketika terbanting ke atas tanah, darah mengalir dari mata, telinga, hidung dan mulut Empu Dewamurti. Akan tetapi dalam keadaan separah itu, sang empu masih sanggup mengeluarkan Aji Sirnasarira dan tiba-tiba saja tubuhnya menghilang! Lima orang lawannya yang tadinya merasa girang melihat mereka dapat merobohkan sang empu yang amat sakti itu, menjadi terkejut dan bingung karena tiba-tiba tubuh lawan yang mereka robohkan itu lenyap. Mereka menjadi gentar, takut kalau-kalau dalam keadaan tidak tampak Empu Dewamurti menyerang mereka dengan pukulan mematikan. Maka, tanpa dikomando lagi lima orang itu lalu melompat pergi meninggalkan tempat itu. Karena tidak dapat melihat lawan, lima orang itu menjadi ketakutan seolah merasa diri mereka dikejar, maka mereka mengerahkan tenaga berlari secepat mungkin menuruni Gunung Arjuna.

Ketika mereka tiba di lereng bawah dekat kaki gunung, mereka yang berlari cepat dengan ketakutan itu tidak melihat Nurseta yang bersembunyi di balik sebatang pohon jati yang besar. Pemuda itu secara kebetulan tadi menengok memandang ke belakang, ke arah puncak di mana dia meninggalkan gurunya. Pada saat itulah dia melihat lima bayangan orang yang berlari secepat terbang, menuruni puncak. Dari cara mereka berlari seperti terbang, tahulah Nurseta bahwa mereka tentu orang-orang yang memiliki aji kanuragan yang tinggi tingkatnya. Timbul keheranan dan kecurigaan dalam hatinya, maka dia lalu menyelip di balik batang pohon agar mereka tidak dapat melihatnya. Ketika lima orang itu lewat dekat, dia mengenal seorang di antara mereka sebagai Resi Bajrasakti yang pada lima tahun yang lalu bersama Nyi Dewi Durgakumala pernah bertanding melawan gurunya. Hati Nurseta merasa tidak enak. Melihat adanya Resi Bajrasakti di antara lima orang itu, timbul kecurigaannya. Apa lagi empat orang yang lain itu juga memiliki kesaktian, hal ini tampak dari cara mereka berlari. Walaupun Nyi Dewi Durgakumala tidak tampak di antara

mereka, akan tetapi seorang di antara mereka adalah seorang wanita bertubuh tinggi besar seperti raksasa yang menyeramkan. Hampir dapat dipastikan bahwa tentu lima orang itu tidak bermaksud baik mendaki puncak itu. Jangan-jangan mereka menyerbu pondok gurunya.

Membayangkan hal ini, Nurseta lalu cepat berlari mendaki gunung itu lagi menuju ke puncak di mana tadi dia meninggalkan gurunya. Dengan mempergunakan Aji Bayu Sakti, tubuhnya meluncur seperti angin cepatnya dan sebentar saja dia sudah tiba di depan pondok.

"Eyang guru!" serunya lirih dan cepat dia membuka pintu pondok dan masuk. Akan tetapi, dia tidak dapat menemukan gurunya dalam pondok. Nurseta melompat keluar dan berlari cepat menuju ke tempat di mana tadi dia meninggalkan gurunya yang duduk di atas batu besar.

Tak lama kemudian pemuda itu berdiri terbelalak dengan muka pucat memandang ke arah batu yang biasa menjadi tempat dia termenung dan bersamadhi itu 'sudah hancur berkeping-keping dan tidak tampak gurunya berada di situ.

Tiba-tiba dia mendengar gerakan orang. Cepat dia memutar tubuhnya dan dia melihat Empu Dewamurti berdiri dan terhuyung-huyung agaknya hendak melangkah namun sukar kakek itu mempertahankan dirinya yang hendak roboh.

"Eyang guru!" Nurseta melompat dan cepat merangkul dan alangkah kagetnya melihat darah mengalir dari mata, hidung, mulut dan telinga gurunya. Ketika dia merangkul, Empu Dewamurti terkulai pingsan dalam pelukannya.

"Eyang!" Nurseta lalu memondong tubuh gurunya dan dibawanya tubuh yang kurus itu berlari cepat ke pondok. Setelah merebahkan tubuh gurunya ke atas amben (dipan), Nurseta memeriksa keadaan Empu Dewamurti dan alangkah kagetnya mendapat kenyataan betapa kakek itu menderita luka dalam yang amat parah dan hebat. Dia hanya dapat

mengurut jalan darah di tubuh gurunya untuk memperlancar jalan darahnya yang kacau. Akhirnya, kakek itu menghela napas dan membuka matanya. Dia tersenyum ketika melihat muridnya.

"Nurseta, kau kau belum pergi" katanya lemah.

"Saya sudah tiba di kaki gunung ketika saya melihat lima orang itu melarikan diri. Di antara mereka terdapat Rasi Bajrasakti. Mereka yang melukai paduka eyang?"

Kakek itu tersenyum. "Syukur engkau sudah pergi ketika mereka datang mereka itu dari Kerajaan Wengker Kerajaan Wurawiri.... Kerajaan Siluman Laut Kidul.... musuh-musuh Kahuripan maka mereka hendak merampas Megatantra berhati-hatilah men menjaganya" Kakek itu memejamkan kedua matanya, terkulai dan menghembuskan napas terakhir dalam keadaan tersenyum penuh kepasrahan.

"Eyang" Nurseta menyembah lalu berbisik sambil mendekatkan mulutnya di telinga kakek itu. "Selamat jalan eyang, semoga Sang Hyang Widhi selalu membimbing paduka."

Nurseta duduk diam, bersila di atas lantai untuk berdoa, memujikan agar sang empu dapat memasuki kedamaian abadi. Beberapa kali nafsu daya rendah mengganggu hati dan pikirannya untuk membayangkan kematian eyang gurunya sehingga perasaan dendam sakit hati dapat membakar dan menguasai hatinya. Nurseta maklum akan bahayanya pengaruh ' nafsu daya rendah ini. Eyang gurunya selalu memperingatkan agar dia jangan sampai dikuasai nafsu-nafsunya sendiri. Terutama sekali nafsu amarah yang menimbulkan dendam akan mendorongnya kepada kekejaman dan pelampiasan nafsu dendam. Dia memang harus menentang orang-orang jahat, akan tetapi bukan didasari dendam kebencian. Menghadapi dorongan nafsu daya

rendah ini, dia tidak melawan, tidak menekan, melainkan membiarkan dirinya lentur dan kuat sehingga serangan nafsu itu hanya lewat dan lalu begitu saja, hilang dengan sendirinya. Inilah Aji Sirnasarira (Lenyap Diri) yang \$ditujukan ke dalam. Aji ini membuat perasaan yang bersumber dari si- aku menghilang. Kalau tidak ada lagi si-aku, dengan sendirinya tidak ada rasa benci, dendam dan sebagainya lagi. Semua itu hanya ulah nafsu. Aji Sirna sarira ini kalau ditujukan keluar, dapat berpengaruh seperti aji palimutan yang membuat dia dapat menghilang atau tidak tampak oleh mata orang lain.

Setelah matahari naik tinggi, Nurseta lalu menumpuk kayu-kayu kering di sekeliling tempat tidur gurunya, kemudian dia membakar kayu yang ditumpuk-tumpuk itu. Setelah kayu terbakar dan berkobar besar, dia keluar dari dalam pondok. Pondok mulai terbakar. Perbuatan ini dia lakukan sesuai dengan pesan eyang gurunya yang pernah mengatakan bahwa kalau dia mati, dia ingin agar jenazahnya diperabukan.

"Setelah badan ini menjadi abu, taburkan dari puncak agar tersebar di seluruh permukaan gunung dan menjadi pupuk bagi kesuburan sawah ladang." demikian pesan eyang gurunya. Kini dia teringat akan sikap dan kata-kata gurunya pagi tadi. Gurunya secara mendadak menyuruhnya pergi meninggalkan puncak, membawa pergi Keris Megatantra, menyerahkan seluruh emas yang dimilikinya kepadanya! Seolah orang tua itu sudah tahu atau dapat merasakan bahwa saat akhir hidupnya akan tiba pada hari itu.

Setelah pondok kayu sederhana itu terbakar habis, Nurseta lalu mencari di antara puing dan menemukan abu jenazah Empu Dewamurti di antara abu kayu pondok. Abu jenazah itu keputih-putihan, berbeda dengan abu dan arang kayu. Dia mengumpulkan abu jenazah itu, membungkusnya dalam sehelai kain ikat kepala yang lebar, kemudian membawanya ke puncak, ke tempat di mana dia dapat memandang seluruh

permukaan lereng vang di bawah puncak*itu. Sawah ladang terbentang luas.

Ada rasa haru dalam hatinya. Gurunya adalah seorang manusia yang bijaksana dan budiman. Bahkan setelah mati pun dia ingin agar jasmaninya bermanfaat bagi manusia, agar \$bu jenazahnya dapat menjadi pupuk dan menyuburkan sawah ladang! Nurseta lalu mulai menaburkan abu itu sedikit demi sedikit keatas ketika angin bertiup. Abu itu terbawa angin melayang-layang ke bawah puncak, seolah menghujani sawah ladang yang berada di sana.

Setelah abu jenazah itu disebarkan semua, Nurseta lalu menuruni puncak itu dan dia mempergunakan ilmunya Bayu Sakti sehingga tubuhnya seolah melayang layang turun dari puncak Arjuna dengan cepat sekali.

*

**

Pada suatu sore Nurseta berjalan melalui sebuah hutan cemara dan dia sedang mencari kalau-kalau terdapat sebuah dusun di sekitar daerah itu agar dia dapat melewati malam dengan menumpang di rumah sebuah keluarga petani, atau setidaknya dia dapat menemukan sebuah gubuk di tengah sawah ladang.

Setelah keluar dari hutan cemara yang tidak berapa besar itu, dari jauh dia sudah mendengar suara gemericik air, tanda bahwa tak jauh dari situ terdapat sebatang anak sungai yang airnya bening mengalir di antara batu-batu atau sebuah grojogan (air terjun) yang airnya menimpa batu-batu mendatangkan suasana sejuk dan nyaman. Nurseta merasa gembira karena dia memang merasa gerah dan dapat membayangkan betapa akan sejuk dan segarnya mandi di air yang jernih. Dia mempercepat langkahnya menuju ke arah suara air gemericik.

Tiba-tiba dia menahan langkahnya. Terdengar suara beberapa orang wanita bercakap-cakap, bersenda gurau dan tertawa cekikikan di antara gemercik suara air itu. Kalau ada wanita-wanita di situ, berarti tempat itu pasti dekat dengan sebuah dusun! Hatinya merasa lega dan girang. Dia akan menghampiri para wanita itu dan menyapa mereka. Akan tetapi ketika dia sudah berada dekat dengan dari mana datangnya suara itu, dia tertegun dan mengintai dari balik batu besar. Gemercik air itu memang berasal dari sebuah grojogan kecil dan dibawahnya terdapat sebatang anak sungai yang airnya jernih sekali, mengalir di antara batu-batu bersih. Yang membuat dia tersipu adalah ketika dia melihat tiga orang gadis bertapih pinjung (kain penutup tubuh dari dada ke bawah) yang basah kuyup sehingga mencetak bentuk tubuh mereka yang indah dan tampak kulit pundak, leher dan lengan yang putih kuning mulus. Usia mereka antara tujuh belas sampai dua puluh tahun. Wajah mereka tampak ayu dan manis, dengan rambut basah terurai dan wajah berseri seri penuh senyum dan tawa senda gurau. Kalau tertawa, mulut mereka agak terbuka dan tampak deretan gigi yang putih mengkilat di balik bibir merah segar. Bukan seperti gadis-gadis dusun pada umumnya, pikir Nurseta. Lebih pantas kalau mereka itu datang dari kota, gadis gadis bangsawan, seperti yang pernah dilihatnya beberapa kali dahulu ketika dia masih tinggal di Karang Tirta, yaitu kalau Ki Lurah Suramenggala kedatangan tamu Bangsawan. Akan tetapi kalau mereka itu puteri bangsawan, mengapa mereka berada di dusun dan mandi di kali?

Nurseta merasa tidak enak untuk mengintai terus, dapat menimbulkan prasangka buruk, pikirnya. Maka diapun keluar dari balik batu besar itu dan menghampiri mereka. Tiga orang gadis itu agaknya habis mencuci pakaian yang mereka taruh di dalam keranjang, dan kini mereka sedang mandi. Seorang dari mereka yang usianya sekitar dua puluh tahun, sedang berkeramas (mencuci rambut). Rambutnya yang hitam

panjang itu digosok gosoknya dengan biji lerak dan daun kenanga dan ketika melakukan pekerjaan ini, kepalanya ditundukkan, rambutnya terurai ke bawah, kedua tangannya menggosok-gosok sehingga tubuh bagian atas itu bergerak gerak seperti sedang menari. Orang kedua, gadis manis berusia sekitar delapan belas tahun, sedang menggosok-gosok kulit dada bagian atas dekat leher dengan sebuah batu hitam yang halus. Adapun gadis ke tiga yang usianya sekitar tujuh belas tahun sedang menggosok-gosok betis kaki kanannya yang ia angkat ke atas sebuah batu. Betis berkulit kuning mulus itu juga digosok-gosok dengan batu hitam yang halus. Melihat tiga tubuh gadis muda yang padat, berkulit putih mulus, dengan lekuk lengkung yang sempurna, bagaikan tiga tangkai bunga yang sedang mekarnya, Nurseta terpesona. Belum pernah selamanya dia merasa sedang melihat suatu pemandangan yang luar biasa indahny.

Nurseta tiba di tepi anak sungai, hanya dalam jarak tiga meter dari mereka. Karena sedang asyik dengan pekerjaan masing-masing dan tersamar oleh suara gemercik air, mereka agaknya tidak melihat atau mendengar kedatangan pemuda itu.

"Maafkan aku, nimas bertiga!" kata Nurseta dengan suara agak nyaring untuk mengatasi suara gemercik air.

Tiga orang gadis itu menengok dan mereka terkejut sekali melihat ada seorang pemuda telah berdiri di tepi sungai. Bahkan gadis yang termuda, yang tadi mengangkat kakinya ke atas batu dan menggosok-gosok betisnya, kini berdiri tegak dan gerakannya yang tiba tiba ini membuat ikatan tapih pinjungnya terlepas dan kain itu merosot. Ia menjerit kecil dan kedua tangannya cepat menangkap kain itu dan menariknya kebalik ke atas, namun kain itu tadi telah sempat membuka dan memperlihatkan sekilas sepasang payudara yang padat dan indah bentuknya. Pada jaman itu, payudara wanita bukan merupakan bagian tubuh yang teramat dirahasiakan. Namun

gadis itu tersenyum malu-malu, tersipu dan menundukkan mukanya. Dua orang gadis lainnya juga memandang kepada Nurseta. Mereka bertiga terkejut karena tidak menyangka akan ada seorang laki-laki muda mendekati dan menyapa mereka. Gadis tertua, yang mempunyai titik tahi lalat hitam di pipi kirinya, membuatnya tampak manis sekali, mewakili teman-temannya. Agaknya ia yang paling berani menghadapi pemuda asing itu dan suaranya terdengar merdu dan tutur sapanya halus, jelas menunjukkan bahwa ia bukan seorang gadis dusun yang lugu dan kasar.

"Ki sanak, andika ini seorang pria, apa maksud andika mendekati dan menyapa kami tiga orang wanita yang sedang mandi?" Pertanyaan ini merupakan teguran, namun dilakukan dengan halus menjadi sebuah pertanyaan. Nurseta maklum akan hal ini dan semakin kuat dugaannya bahwa wanita-wanita muda ini jelas bukan gadis-gadis dusun biasa yang sederhana dan bodoh.

"Sekali lagi aku mohon maaf kalau mengganggu andika bertiga. Aku bernama Nurseta, seorang kelana yang ingin minta keterangan kepada andika di manakah kiranya aku dapat menemukan tempat untuk melewati malam ini." kata Nurseta dan diapun bersikap sopan. Dia duduk di atas seongkah batu di tepi anak sungai itu dan mengamati mereka bertiga dengan sikap sopan, tidak secara langsung mengamati wajah dan tubuh mereka, melainkan sambil lalu seolah di depannya itu tidak terdapat pemandangan yang amat menarik hatinya. Dia mendapat kenyataan betapa gadis tertua yang bicara lengannya bertubuh agak tinggi semampai lehernya panjang kepalanya tegak membuat ia tampak anggun. Wajahnya manis, pandang matanya penuh pengertian dan cerdas. Akan tetapi keseriusan yang membayang di wajahnya yang ayu itu mendatangkan kesan bahwa ia seorang wanita yang tidak mudah diajak bergurau, mungkin agak keras hatinya. Tahi lalat di pipi kirinya itu menambah kemanisan wajahnya. Gadis ke dua yang

usianya sekitar delapan belas tahun berwajah bulat dan kulitnya putih sekali. Wajahnya cantik jelita, sepasang matanya bersinar-sinar penuh gairah hidup dan mulutnya yang tersenyum-senyum nakal itu membuat Nurseta menduga bahwa gadis ini tentu seorang yang berwatak riang jenaka. Mulutnya yang bentuknya indah dengan sepasang bibir tipis merah membasah yang agaknya selalu berjeji, selalu senyum dan kadang tampaklah kilatan gigi yang berderet rapi dan putih. Ada pun gadis ke tiga yang tadi merosot tapih pinjunnya, berusia sekitar tujuh belas tahun, bagaikan kuncup bunga mawar mulai mekar, wajahnya berbentuk bulat telur, dahinya agak nonong (menonjol) akan tetapi ia juga manis sekali, kalau tersenyum muncul lesung pipit kanan kiri mulutnya. Ia lebih banyak menundukkan pandang matanya, seperti malu-malu, namun sikap seperti ini bahkan menambah daya tariknya sebagai seorang dara yang baru tumbuh dewasa.

Tiga orang gadis yang amat menarik hati, pikir Nurseta. Dia merasa heran bagaimana di luar sebuah hutan, di tempat yang sunyi ini, dia dapat bertemu dengan tiga orang gadis cantik seperti mereka.

Mendengar ucapan Nurseta yang penuh hormat itu dan melihat sikapnya yang sopan santun, tiga orang gadis itu menjadi agak berani. Bahkan gadis dua tertawa dan menutupi mulut dengan tangan kirinya gerakannya begitu luwes dan indah, penuh kelembutan seorang wanita.

"Hi-hik, andika telah memperkenalkan nama kepada kami, tentu andika juga ingin sekali mengetahui nama kami Bukankah begitu, Kakangmas Nurseta?"

"Ih, malu, Mbakayu Kenangasari!" kata dara yang paling muda sambil menahan senyum dan mengerling sopan ke arah Nurseta. "Mengapa mesti malu, Widarti? Orang saling memperkenalkan nama sewaktu bertemu, bukankah itu wajar-wajar saja? bukankah begitu, Mbakayu Sukarti?" kata

gadis ke dua sambil tersenyum cerah. Gadis pertama mengerutkan alisnya.

"Diamlah kalian berdua dan jangan bergurau selalu. Kisanak ini tentu akan mengganggu kita kurang sopan." tegur dara pertama yang tertua.

Nurseta tertawa. Sikap tiga dara ini membuat suasana menjadi semakin cerah dan_ indah, membuat gemericik air semakin nyaring menggembirakan.

"Ha-ha-ha, nimas bertiga yang baik. Tidak perlu bersusah payah memperkenalkan nama karena aku sudah tahu siapa nama andika bertiga."

"Andika sudah tahu, Kakangmas Nurseta?" tanya Kenangasari sambil tersenyum.

"Tentu saja! Andika bernama Kenangasari, nimas ini bernama Sukarti dan yaing tu bernama Widarti." kata Nurseta yang kini dihinggapai perasaan gembira menghadapi tiga orang gadis jelita itu.

"Hemrn, apa anehnya itu? Kenangasari, jangan bodoh. Tentu saja dia tau, karena tadi kita saling memanggil nama masing-masing!" kata Sukarti.

"Benar sekali. Tadi andika bertiga tanpa kuminta telah memperkenalkan nama masing-masing. Sekarang, setelah kita saling berkenalan, maukah andika bertiga suka menjawab pertanyaanku tadi?"

"Pertanyaan yang mana? Andika tadi bertanya apa sih?" Tanya Kenangasari dengan senyum manis.

"Tadi aku bertanya apakah andika bertiga dapat menunjukkan di mana aku bisa mendapatkan tempat untuk melewati malam ini."

Tiga orang gadis itu saling pandang, kemudian Kenangasari yang menjawab. Agaknya ia merupakan orang

yang paling pandai dan berani bicara sehingga ia mewakili kedua orang temannya untuk menjawab.

"Kenapa andika tidak bermalam saja di rumah kami, Kangmas Nurseta?"

"Ih, Mbakayu Kenangasari, engkau lancang!" tegur Widarti.

"Kenapa lancang? Bukankah kita sudah berkenalan dengan Kangmas Nurseta dan agaknya dia bukan penjahat? Apa salahnya dia bermalam di rumah kita semalam? Kita mempunyai sebuah kamar kosong."

"Tapi" Kini Sukarti yang mencela. Ucapannya dipotong cepat oleh Kenangasari.

"Kau maksudkan ayah kita, Mbak yu Sukarti? Kalau kita yang minta agar Kangmas Nurseta dibolehkan menginap di rumah kita malam ini, pasti dia akan menyetujui."

Nurseta merasa girang, akan tetapi juga riku (sungkan). "Ah, nimas, terima kasih atas kebaikan hati andika bertiga, akan tetapi aku sama sekali tidak ingin merepotkan andika!"

"Kalau kita sudah saling berkenalan dan menjadi sahabat, mengapa masih bersikap sungkan?" Sukarti yang kini menyetujui usul Kenangasari, mencela.

"Kakangmas, boleh aku bertanya?" kata Widarti. Gadis manis yang tadi tampak pemalu itu kini berani menatap wajah Nurseta dan sepasang lesung pipitnya muncul di kedua pipinya.

"Tentu saja boleh, nimas. Bertanyalah." jawab Nurseta. Bercakap-cakap dengan tiga orang gadis yang ayu manis dan ramah ini sungguh menyenangkan hatinya.

"Begini, Kangmas Nurseta. Andaikan andika berada dalam rumah andika dan kami bertiga datang berkunjung, apakah

kiranya andika akan menolak kedatangan kami karena merasa repot?"

Nurseta tertegun. Dia tadi salah sangka! Gadis yang tampak pemalu ini sesungguhnya pandai bicara dan cerdas sekali. Kalau dua orang gadis yang lain membujuknya untuk bermalam dengan kata-kata biasa yang dapat ditolaknya. gadis termuda ini mengajukan pertanyaan yang sekaligus membuat dia tidak mungkin lagi menolak!

"Tentu saja tidak, nimas." jawabnya dan dia sudah merasa kalah.

"Nah, kalau andika akan mau menerima kami dan tidak merasa repot, kamipun demikian pula. Kami tidak akan repot, bahkan merasa gembira sekali kalau andika mau bermalam di gubuk kami, tentu saja kalau andika tidak merasa jijik tinggal semalam di gubuk kami yang reyot dan kotor!"

Nurseta taluk. Ucapan gadis itu menambah kuatnya desakan itu dan dia sama sekali tidak berdaya untuk menolaknya. Tidak ada alasan lagi baginya untuk menolak karena tadi dia sudah menyatakan bahwa dia membutuhkan tempat untuk menginap malam ini.

Dia mengembangkan kedua lengan dan menggerakkan kedua pundak tanda tak berdaya sambil tersenyum. "Baiklah, aku terima undangan andika dan sebelumnya aku mengucapkan banyak terima kasih "

"Horeee!" Kenangasari bersorak seperti anak kecil.

"Kalau begitu mari kita pulang! Mari, Kakangmas Nurseta!" Tiga orang gadis itu mengambil keranjang pakaian dan keluar dari anak sungai itu.

"Di mana rumah andika bertiga?" tanya Nurseta.

"Di depan sana, tidak jauh dari sini!" jawab Sukarti sambil menunjuk ke arah utara.

"Silakan andika berangkat lebih dulu, Nanti aku menyusul ke sana." kata Nurseta

"Eh, kenapa, kakangmas? Bukankah andika sudah setuju untuk bermalam dirumah kami?" tanya Kenangasari.

"Benar, nimas. Akan tetapi aku ingin mandi dulu di sini. Airnya begitu jernih dan segar."

"Andika tidak akan melanggar janji dan berbohong kepada kami, Kang Nurseta?" tanya Widarti.

"Kalau begitu, biar kami menanti sini sampai andika selesai mandi!" kata Sukarti.

"Wah, jangan andika bertiga menunggu di sini. Aku akan merasa malu! Percayalah, seorang laki-laki tidak akan sudi melanggar janjinya! Pulanglah kalian lebih dulu. Setelah selesai mandi aku akan segera datang berkunjung. Tentu kalian ingin bersiap-siap sebelum aku datang, bukan? Jangan repot-repot, hidangkan saja seadanya, semuanya!" Nurseta berkelakar. Tiga orang gadis itu tertawa renyah, gigi mereka yang putih tampak sebentar.

"Jangan terlalu lama, kami tunggu!" kata Sukarti dan mereka bertiga lalu pergi dari situ sambil tertawa-tawa. Dari belakang mereka, Nurseta melihat betis-betis yang memadi bunting dan putih mulus bergerak-gerak, pinggul-pinggul yang indah di balik kain basah itu menari-nari. Setelah tiga orang gadis itu menghilang di balik pohon-pohon, Nurseta tersenyum dan menghela napas panjang.

baik sekali nasibnya, bertemu dengan bidadari-bidadari yang selain ayu merak ati (cantik menggiurkan) juga baik hati dan ramah sekali. Dia lalu menanggalkan seluruh pakaiannya dan masuk ke dalam air yang sejuk segar. Dia meniru apa yang dilakukan para gadis tadi. Diambil-nya sepotong batu hitam yang licin dan dia menggosok-gosok seluruh kulitnya dengan batu hitam itu sehingga bersih.

Kemudian dia mencuci pakaian yang tadi dipakainya dan setelah selesai memeras pakaian itu dan menaruhnya di atas batu, dia lalu mengenakan pakaian bersih.

Setelah naik ke tepi anak sungai. Nurseta mengembangkan dan mengebut ngebutkan pakaian yang tadi dicucinya. Karena dia mengerahkan tenaganya, maka pakaian itu berkibar kuat dan sebentar saja sudah menjadi kering kembali! Setelah menyimpan pakaian itu ke dalam buntalan pakaiannya dan menggendong buntalan itu, berangkatlah Nurseta menuju ke arah yang ditunjuk Sukarti tadi.

Hari telah menjelang senja ketika akhirnya Nurseta tiba di pekarangan depan sebuah rumah pondok besar yang tidak berapa jauh letaknya dari anak sungai tadi.

Begitu dia memasuki pekarangan, muncul empat orang dari pintu depan pondok itu. Lampu gantung sudah di pasang di beranda itu dan Nurseta lihat tiga orang gadis tadi yang kini sudah mengenakan pakaian baru, rambut gelung dengan rapi dan dihias bunga melati. Mereka tersenyum-senyum, manis sekali. Akan tetapi pandang mata Nurseta ditujukan kepada laki-laki yang berada di antara mereka. Laki-laki itu berusia kurang lebih lima puluh tahun. Pakaianya mewah seperti priyayi. Rambutnya digelung ke atas dan diikat rantai kecil dari emas! Sebatang keris dengan sarungnya yang indah terselip di depan pinggangnya. Laki-laki ini bertubuh tegap dengan dada bidang dan wajahnya masih tampak muda, tampan dan gagah. Melihat empat orang itu agaknya sedang menanti untuk menyambutnya, Nurseta segera menghampiri mereka dan memberi hormat dengan sembah di depan dada.

"Kakangmas Nurseta, inilah ayah kami, Raden Hendratama." Sukarti memperkenalkan laki-laki gagah itu.

Nurseta memberi hormat. Diam-diam ia terkejut mendengar laki-laki itu seorang priyayi, seorang bangsawan.

Kalau begitu tiga orang gadis itu adalah puteri puteri bangsawan seperti yang tadi pernah diduganya. Akan tetapi yang amat aneh, mengapa keluarga ini tinggal di pondok yang terpencil? Tidak tampak rumah lain di situ.

"Raden, maafkanlah kalau kelancangan saya berkunjung ini mengganggu ketenangan keluarga paduka." kata Nurseta hormat.

Agaknya sikap sopan pemuda itu menyenangkan hati laki-laki yang bernama raden Hendratama itu.

Dia tersenyum. 'Wah, anakmas Nurseta, anak-anakku telah menceritakan tentang dirimu, anggaplah kami sebagai keluargamu atau sahabat baik, karena itu jangan sebut aku raden. Sebut saja paman. Walaupun aku seorang pangeran, namun sudah lama aku meninggalkan keluarga istana dan hidup sebagai rakyat biasa."

Nurseta merasa gembira sekali. Kiranya ayah dari tiga orang dara Inipun rendah hati dan ramah sekali. Diapun tidak merasa ragu lagi dan menganggap mereka itu sebuah keluarga bekas ningrat yang baik hati sekali.

"Terima kasih, Paman Hendratama."

"Mari, mari masuk, Kangmas Nurseta. Kita duduk dan bicara di ruangan dalam." kata Kenangasari ramah.

"Benar, anakmas. Silakan masuk dan kita bercakap-cakap di dalam." kata pula Hendratama. Nurseta tidak merasa sungkan lagi dan dia ikut memasuki ruangan yang luas. Ternyata ruangan itu cukup indah, dengan meja kursi terukir dan terutama sekali di dinding ruangan itu tergantung banyak sekali senjata yang tampak serba indah. Tentu pusaka-pusaka ampuh, pikir Nurseta. Terdapat banyak tombak, klewang (golok), pedang, dan bermacam-macam keris, dari yang kecil sampai yang besar. Dia merasa heran sekali, akan tetapi diam saja takut kalau disebut lancang kalau banyak bertanya. Setelah dipersilakan

duduk, Nurseta duduk berhadapan dengan Hendratama dan tiga orang gadis yang masih berdiri memandang kepadanya. Kenangasari yang centil lalu berkata kepada Nurseta sambil tersenyum.

"Kakangmas, sekarang kami bertiga pamit dulu untuk mempersiapkan hidangan makan malam."

"Ah, harap andika jangan repot-repot, nimas" kata Nurseta sambil menggerakkan tangan seolah mencegah.

"Tidak usah repot, keluarkan saja seadanya, semuanya! Begitu katamu tadi,bukan?" kata Windarti sambil tersenyum dan mengerling nakal.

Tentu saja wajah Nurseta menjadi merah. Tadi dia hanya bergurau akan tetapi gadis-gadis itu malah mengulangnya di depan ayah mereka! Tiga orang dara jelita itu tertawa-tawa sambil meninggalkan ruangan itu menuju ke belakang.

"Ah, anakmas Nurseta. Jangan Sungkan Anak-anak itu memang nakal dan suka menggoda orang."

"Hemm, tidak sama sekali, paman. Mereka mereka adalah gadis-gadis yang baik budi, berhati mulia dan manis sekali."

"Ha-ha-ha!" Laki-laki gagah itu tertawa. "

Andika suka kepada mereka?"

Nurseta tertegun, akan tetapi dia menyadari bahwa yang dimaksudkan tuan rumah ini tentulah rasa suka akan sesuatu yang indah dan baik, bukan rasa cinta seorang pria terhadap wanita. Setelah berpikir demikian, diapun menjawab dengan sikap biasa. "Tentu saja, paman saya suka sekali kepada mereka."

"Bagus! Kalau begitu, andika mau menjadi suami mereka, atau seorang di antara mereka?"

Mau tidak mau Nurseta terbelalak saking herannya. Ini sudah gila! Mana ada seorang ayah menawarkan tiga orang anak gadisnya untuk menjadi isteri seorang pemuda asing yang sama sekali tidak dikenalnya? Ditawarkan ketiga tiganya lagi! Kekhawatirannya sesaat terjadi. Rasa suka itu diartikan rasa cinta oleh Raden Hendratama!

"Ahh! Ini..... ini..... saya maksudkan. saya suka sekali kepada mereka karena mereka baik budi, saya suka menjadi sahabat mereka....."

"Hemm, andika tidak suka memperisteri mereka atau seorang di antara mereka?"

"Maafkan saya, paman. Bukan saya tidak suka, akan tetapi saya sama sekali belum mempunyai niat untuk mengikatkan diri dengan perjodohan."

"Kenapa, anakmas?" Hendratama mendesak sambil mengamati wajah pemuda itu.

Merasa terdesak, dan juga karena dia percaya kepada keluarga bangsawan yang rendah hati dan baik budi bahasanya ini, Nurseta berterus terang. "Saya tidak mau mengikatkan diri dengan perjodohan dulu, paman, karena saya masih mempunyai banyak tugas dari mendiang eyang guru saya yang harus saya selesaikan." Raden Hendratama mengangguk angguk. "Itu bagus sekali, anakmas. Seorang murid haruslah berbakti dan taat kepada gurunya, dan sikapmu itu menunjukkan bahwa andika seorang murid yang baik sekali. Siapakah mendiang guru andika itu?"

"Mendiang eyang guru adalah Empu Dewa murti, paman."

Raden Hendratama terkejut. "Jagat Dewa Bathara Kiranya guru andika adalah Sang Empu Dewa murti yang sakti mandraguna! Dan katamu tadi dia sudah meninggal dunia?"

"Benar, paman. Beberapa bulan yang lalu eyang guru telah wafat."

"Wah, kalau begitu andika tentu seorang ksatria yang sakti mandraguna, Anakmas Nurseta!"

"Apakah paman mengenal mendiang eyang guru?" Nurseta bertanya untuk mengalihkan perhatian karena dia tidak ingin bicara tentang kesaktian.

"Siapa tidak mengenal Empu Dewamurti? Ada beberapa batang keris buaatannya kusimpan! Semua keturunan Wangsa ishana mengenalnya dengan baik!"

Diam-diam Nurseta terkejut. Dia menatap wajah laki-laki itu dan bertanya, "Maafkan saya, paman. Kalau begitu... paman adalah seorang keturunan keluarga istana kerajaan Mataram?"

Raden Hendratama menghela napas panjang, lalu berkata dengan nada suara letih. "Sebenarnya, anakmas Nurseta aku' dahulu adalah Pangeran Hendratama, putera mendiang Rama Teguh Dharmawangsa. Akan tetapi karena ibuku hanya seorang selir dari kasta rendahan, maka ku tidak masuk hitungan dan ketika Erlangga menduduki tahta, aku lalu menyingkir dan lebih baik hidup tentram bagi rakyat biasa." Mendengar ini, Nurseta yang sejak kecil sudah belajar tatakrama (tatasusila) oleh ayahnya kemudian oleh eyang gurunya, cepat bangkit berdiri dan berjongkok menyembah.

"Gusti Pangeran, ampunkan hamba yang tidak mengenal paduka"

Raden Hendratama tertawa, lalu bangkit dan memegang pundak pemuda itu, menariknya bangkit dan berdiri kembali. Ha-ha-ha, jangan bersikap seperti itu, anakmas. Andika membuat aku menjadi rikuh dan malu saja. Aku sendiri sudah melupakan bahwa aku adalah seorang bekas pangeran. Bekas kataku, sekarang bukan lagi pangeran. Nah, duduklah dan jangan mengubah sikapmu yang baik tadi. Tetap sebut aku

paman atau aku malah menjadi tidak senang menerimamu sebagai seorang sahabat."

Nurseta terpaksa duduk kembali "Aduh, paman. Paman sungguh bijaksana dan rendah hati. Bagaimana seorang pangeran dapat hidup menjadi seorang anggauta rakyat biasa?"

"Ha-ha-ha, apa bedanya? Apakah kehebatan atau kebesaran seorang raja melebihi rakyat? Raja juga manusia biasa seperti rakyat jelata! Dapatkah andika membayangkan seorang raja tanpa rakyat seorangpun? Dia hanya seperti seorang badut yang tidak lucu, atau bahkan menjadi seorang gila. Sebaliknya, kalau rakyat kehilangan raja, hal itu masih dapat berlangsung. Menjadi rakyat biasa bukan berarti hina atau rendah, juga bukan berarti tidak dapat hidup tentram dan bahagia."

"Paman sungguh bijaksana!" Nurseta memuji.

"Oya, eyang gurumu itu, Empu Dewamurti, bagaimana dia wafat? Seingatku dia belum begitu tua."

Tentu saja kini Nurseta merasa lebih percaya kepada pangeran ini. Orang ini adalah putera mendiang Sang Prabu Teguh Dharmawangsa, berarti kakak ipar sang Prabu Erlangga! Kiranya tidak perlu ia merahasiakan segala mengenai dirinya dan eyang gurunya yang juga merupakan kawula Mataram yang selalu akan membela Mataram atau keturunan Mataram yang sekarang menjadi Kerajaan Kahuripan.

"Eyang guru tewas dikeroyok lima orang yang datang dari Kerajaan Wengger, Wirawari, dan Kerajaan Siluman pantai Laut Kidul. Ketika itu saya tidak ada di sana dan ketika saya datang, sang guru sudah berada dalam keadaan gawat dan beliau meninggal karena luka lukanya."

Raden Hendratama, bekas pangeran itu mengerutkan alisnya dan mengepal tangan kanannya.

"Hemm, mereka memang orang-orang jahat! Kanjeng Rama juga wafat ketika kerajaan diserang oleh raja Wurawari! Akan tetapi, Anakmas Nurseta, mengapa Sang Empu Dewamurti mereka musuhi dan mereka bunuh" Kembali Nurseta tak dapat merahasiakan hal itu. "Mereka agaknya menyerang eyang guru karena mereka ingin merebut keris pusaka ini dari tangan eyang guru, paman. Akan tetapi keris pusaka ini telah diserahkan kepada saya karena memang saya yang dulu menemukannya, sehingga eyang guru sampai tewas."

"Hemmm, keris pusaka apakah itu anakmas?" tanya Raden Hendratama sambil memandang keris yang terselip di pinggang pemuda itu.

"Menurut keterangan eyang guru, keris ini adalah Keris Pusaka Megatantra. Menurut eyang, keris pusaka ini adalah keris pusaka Kerajaan Mataram yang dahulu lenyap dan kebetulan saya temukan ketika saya menggali tanah di dusun Karang Tirta dekat pantai Laut Kidul."

"Hemm, begitukah?" Sikap bekas pangeran itu agaknya tidak begitu acuh atau tertarik. Mungkin karena dia melihat gagang dan sarung keris yang buruk itu. Dia sendiri yang mengganti gagang keris yang sudah lapuk karena lama terpendam, juga dia yang menbuatkan warangkanya. Atau mungkin karena Raden Hendratama sudah memiliki pusaka yang demikian banyaknya, pikir Nurseta.

Pada saat itu, terdengar suara tawa lembut dan tiga orang gadis cantik yang kini diketahui oleh Nurseta sebagai puteri-puteri bangsawan tinggi, puteri-puteri seorang pangeran!

"Hidangan makan malam telah siap!" kata Kenangasari dengan senyum manis dan sinar matanya berseri.

"Tidak repot-repot akan tetapi semua telah dikeluarkan!" kata Widarti yang kini tampak lebih berani dan centil.

"Mari silakan, hidangan telah kami siapkan di ruangan makan!" kata pula Sukarti.

"Ha-ha-ha, hayo anakmas, kita makan didalam. Nanti kita lanjutkan pembicaraan kita!" kata Raden Hendratama sambil bingkit berdiri. Nurseta bangkit pula dan dia lalu mengikuti tuan rumah menuju keruangan sebelah dalam. Ketika Widarti melangkah dekat ayahnya, Raden Hendrarama merangkul gadis itu dan Widarti tampak manja sekali ketika sambil melangkah ayahnya merangkulnya.

Tadinya tiga orang gadis itu berdiri dan melayani dua orang laki-laki yang mulai makan itu, akan tetapi Nurseta merasa tidak enak dilayani puteri-puteri bangsawan itu.

"Harap andika bertiga makan bersama agar aku tidak merasa sungkan." katanya.

Raden Hendratama tertawa. "Duduklah kalian bertiga dan mari makan bersama. Memang akan lebih lezat rasanya kalau kembul bnojana (makan bersama).!"

Tiga orang gadis itupun duduk dan Nurseta melihat bahwa meja besar ini penuh dengan hidangan yang serba lezat. Heran dia melihat adanya hidangan dari bermacam daging. Ada daging ayam yang tentu saja mudah menyembelih ayam piaraan sendiri. Akan tetapi yang membuat dia terheran-heran adalah melihat adanya daging ikan seperti lele, baber dan lain-lain. Juga tersedia masakan daging kambing dan kerbau!

"Bukan main!" dia berseru. "Bagaimana andika sekalian bisa mendapatkan segala macam daging ini?"

"Hi-hik! Bukan sulap bukan sihir Kangmas Nurseta. Ayam dan ikan-ikan itu dipelihara kami sendiri, dan daging kerbau dan kambing itu kami dapatkan dari sebuah dusun tak jauh dari sini. Katanya semua dan seadanya harus dikeluarkan!" kata Kenangasari yang centil.

"Aduh, kalau begitu aku benar-benar membuat anda semua repot sekali!"

"Ayolah, anakmas. Jangan sungkan lagi. Makan saja seadanya, cicipi satu demi satu. Kalau ada hidangan yang tidak anda makan, pembuatnya tentu akan kecewa." kata Raden Hendratama sambil tertawa.

"Kalau masakanku tidak dicicipi, aku akan menangis!" kata Kenangasari. "Aku juga!" kata Widarti. "Dan aku akan marah!" kata Sukarti. Nurseta tersenyum dan karena dia tidak tahu mereka bertiga itu masing-masing masak yang mana, terpaksa dia mencicipi semua hidangan yang tersedia. Hal ini mudah saja dia lakukan karena memang perutnya sudah amat lapar. Sejak pagi tadi, sehari penuh, dia tidak makan. Kini dengan tubuh sehat perut lapar dan suasana menggembirakan, tentu saja dia dapat makan dengan lahapnya, membuat tiga orang gadis itu tampak gembira sekali.

Setelah selesai makan minum, Raden Hendratama mengajak Nurseta duduk kembali ke ruangan depan. Kepada tiga orang gadis itu dia berkata, "Bersihkan dan persiapkan kamar tamu itu untuk Anakmas Nurseta dan aku minta agar kalian bertiga beristirahat di dalam. Jangan mengganggu kami yang akan bercakap-cakap."

Tiga orang gadis itu terang-terangan memperlihatkan muka cemberut. Bibir-bibir yang manis itu diruncingkan, mata yang indah jeli itu mengerling manja dan marah, akan tetapi tidak ada yang berani membantah. Diam-diam Nurseta sendiri juga merasa kecewa karena akan lebih menggembirakan baginya kalau bercakap-cakap dengan dihadiri mereka bertiga yang lincah itu. Akan tetapi tentu saja dia tidak berani menanggapi perintah Raden Hendratama kepada para puterinya itu dan mengikuti tuan rumah menuju ke ruangan depan.

Setelah duduk di atas kursi, Raden Hendratama melihat betapa Nurseta memandang ke arah keris dan tombak yang

tergantung di dinding, agaknya mengagumi warangka dan gagang yang terukir indah itu.

"Aku sejak dulu memang suka mengumpulkan keris dan tombak pusaka, anakmas. Walaupun aku bukan seorang empu pembuat keris, namun aku pandai mengukir gagang warangka. Lihat ini, keris ini kuberi gagang dan warangka yang terbuat dari kayu cendana." Dia mengambil sebatang keris dalam sarung keris yang mengkilap dan terukir indah, memperlihatkan kepada pemuda itu. Nurseta menerima dan mengamati gagang dan warangka keris itu. Memang indah sekali dan mengeluarkan ganda harum cendana. Setelah Nurseta mengembalkannya, Raden Hendratama menyelipkan keris itu di ikat pinggangnya. Kemudian bekas pangeran itu memandang kearah keris yang terselip di pinggang Nurseta.

"Oya, apa namanya keris yang andika temukan itu, anakmas?" pertanyaan ini terdengar sambil lalu saja, seperti tak acuh.

Nurseta meraba gagang kerisnya.

"Namanya menurut mendiang eyang guru adalah Megatantra, paman."

"Hemm, rasanya belum pernah aku mendengar nama itu. Bolehkah aku melihatnya sebentar, Anakmas Nurseta?"

"Ah, tentu saja boleh, paman!" kata Nurseta dan cepat dia mengambil keris itu berikut warangkanya yang amat sederhana dan menyerahkannya kepada Raden Hendratama.

Raden Hendratama lalu mencabut keris itu dari warangkanya yang sederhana, lalu mengamatinya. Agaknya dia sudah terbiasa melihat keris-keris pusaka ampuh karena melihat keris Megatantra dia tidak kelihatan kagum atau heran. Dia meneliti keris itu dan berkata lirih.

"Keris ini mempunyai ganja wuyung berbentuk Kalap Lintah, kudupnya (pucuknya) Kembang Gambir, berdapur Sagara Winotan luk (lekuk) tiga, racikannya Kembang Kacang, Jenggot, dengan Sogokan dua yang satu sampai ujung. Hemm, bukan keris pusaka sembarangan saja, anakmas! Lho, ehh" Tiba-tiba tangan kanan bekas pangeran yang memegang gagang keris itu gemetar lalu menggigil. Tepat dia menggunakan tangan kirinya untuk mencabut keris bergagang dan berwarangka kayu cendana yang diselipkan di ikat pinggangnya tadi dan melemparkan keris itu ke atas meja. Seketika tangan kanannya yang memegang Keris Megatantra tidak menggigil lagi!

"Nah, andika melihat sendiri, anakmas! Kerismu ini memiliki daya yang ampuh sekali. Karena tadi aku memakai keris pusaka kayu cendana itu daya mereka bertanding dan kerisku kalah ampuh maka tanganku menggigil. Setelah kulcpaskan kerisku, keadaanku pulih kembali. Keris pusakamu ini ampuh, sayang sekali diberi gagang dan warangka seburuk ini. Namanya itu kurang menghargai. Aku akan memberi hadiah kepada andika anak mas. Aku masih mempunyai cadangan warangka dan gagang ukiran yang indah.

Biar kuhadiahkan kepadamu dan malam ini akan kupasangkan gagang dan warangka itu kepada kerismu. Besok pagi-pagi sudah selesai dan andika dapat menerimanya kembali dengan gagang dan warangka baru yang sepadan dengan kehebatan keris pusaka ini."

"Wah, saya hanya merepotkan paman saja!" kata Nurseta dengan sungkan sekali. Masa seorang pangeran harus memasang gagang kerisnya, bersusah payah untuknya?

"Sama sekali tidak. Aku memang suka sekali mendandani sebuah keris pusaka. Tentu saja kalau andika boleh dan percaya kepadaku, Anakmas Nurseta!"

"Tentu saja saya percaya dan juga merasa senang sekali kalau keris saya mendapatkan gagang dan warangka yang indah. Sebelumnya saya mengucapkan banyak terima kasih atas kebaikan hati paman."

"Tidak perlu berterima kasih, anak mas. Aku malah merasa senang melakukannya. Nah, sekarang anakmas boleh beristirahat, dan aku akan segera mengerjakan pemasangan gagang keris ini." Dia menengok ke arah dalam dan berseru memanggil, "Sukarti! Kenangasari! Widarti! Di mana kalian?"

Tiba-tiba saja tiga orang gadis itu muncul dari ruangan dalam sambil tersenyum. "Kami berada di sini sejak tadi!" kata Kenangasari. "Eh! Kalian sudah sejak tadi di balik pintu, ya? Bukankah tadi kusuruh kalian membereskan kamar tamu untuk tempat tamu kita menginap?"

"Sudah kami persiapkan dengan rapi untuk tamu agung kita." kata Sukarti.

"Nah, kamar andika sudah siap, anakmas. Silakan beristirahat." kata Raden Hendratama.

Nurseta bangkit berdiri. "Terima kasih, paman."

"Mari, kakang mas, kami antar andika ke kamar tamu." kata Widarti.

Nurseta keluar dari ruangan itu dan mengikuti tiga orang gadis yang mengajaknya ke bagian belakang pondok itu.

kamar tamu itu sederhana, namun bersih. Hanya terdapat sebuah pembaringan, sebuah meja dan empat kursi dalam kamar itu. Sebuah lampu duduk berada di atas meja. Nurseta memasuki kamar itu dan dia merasa riku sekali melihat betapa tiga orang dara itu ikut pula memasuki kamar!

"Nimas, kalian bertiga dan ayah kalian sungguh telah melimpahkan kebaikan kepadaku. Tiada habisnya aku merasa berterima kasih. Sekarang harap andika bertiga meninggalkan aku karena aku hendak mengaso. Perjalanan sehari tadi amat melelahkan."

"Aeh, kakangmas. Apakah kami tidak boleh duduk-duduk sebentar dalam kamarmu ini?" tanya Kenangasari sambil mengerling manis. Ia dan dua orang saudaranya lalu duduk di atas kursi-kursi itu, ketiganya memandang kepada Nurseta sambil tersenyum manis. Tentu saja Nurseta merasa sungkan dan tidak enak sekali. Tiga orang gadis puteri pangeran yang cantik jelita duduk di dalam kamarnya! Mana dia berani merebahkan diri atas pembaringan kalau mereka bertiga duduk di situ? Maka diapun lalu duduk kursi ke empat, menghadapi mereka.

"Katanya mau istirahat, kakangmas. Kalau hendak tidur, tidur sajalah. Kami akan menjaga mu." kata Sukarti.

Nurseta tertawa. "Wah, kenapa harus dijaga? Seperti anak kecil saja, tidur pakai dijaga!"

"Habis, andika kan tamu agung kami, harus dijaga baik-baik, tentu saja!" kata Kenangasari.

"Akan tetapi aku takut dan malu kepada ayah kalian! Beliau tentu akan marah sekali kalau melihat tiga orang puterinya berada di dalam kamar ini bersamaku." Nurseta membantah.

"Ayah? Dia tidak akan marah. Bukankah dia senang sekali kalau saja kakangmas mau menjadi eh suami kami?"

kata Windarti dengan sikap malu-malu kucing. Dua orang kakaknya tertawa cekikikan.

Nurseta terkejut dan merasa heran bukan main. Bagaimana sikap tiga orang puteri pangeran itu seperti ini Genit centil dan agaknya kurang bersusila. Mulailah rasa

kagum dalam hatinya terhadap mereka bertiga agak berkurang. Rasa bimbang dan curiga mulai menyelinap dalam hatinya.

Dia bangkit berdiri. "Kalau andika bertiga tidak mau keluar dari kamar ini, lebih baik aku yang keluar. Aku akan menanti lewatnya malam ini di ruangan depan saja!" Setelah berkata demikian Nurseta melangkah dan hendak keluar dari kamar itu.

Tiba-tiba ada tangan lembut memegang lengannya dari belakang. Ketika di menengok, yang memegang lengannya itu adalah Sukarti. Dia merasa heran bagaimana gadis lembut itu begitu cepat dan tiba-tiba memegang lengannya.

"Kakangmas Nurseta, kenapa andika begini pemarah? Kurang baikkah pelayanan kami kepadamu? Kalau andika tidak suka kami temani, biarlah kami keluar dari kamar ini. Tidak perlu andika marah-marah kepada kami."

Mendengar ucapan yang lembut dan penuh teguran itu, Nurseta merasa malu sendiri. Bagaimanapun juga, sikap tiga orang gadis itu belum menbuktikan perbuatan yang melanggar susila. Mungkin saja mereka bersikap seperti itu karena memang mereka itu terlalu baik hati dan tulus ingin bersahabat.

"Maafkan aku, nimas. Aku tidak marah, melainkan takut kalau kalau aku akan dianggap sebagai seorang tamu, seorang laki-laki kurang ajar. Ayah andika telah begitu baik kepadaku, aku tidak ingin kelihatan tidak sopan atau tidak menghargai andika bertiga. Maafkan aku."

Tiga orang gadis itu bangkit berdiri.

Sudahlah, mbakayu Sukarti, mari kita tinggalkan kamar ini. Mungkin Kakangmas Nurseta ini menganggap dirinya terlalu baik dan kami tidak pantas untuk menemaninya." kata Kenangasari dan mereka bertiga melangkah keluar dari kamar itu.

"Maafkan aku maafkan" kata Nurseta dan merasa menyesal bahwa dia telah membuat hati para gadis itu menjadi tidak senang. Dia lalu menutupkan daun pintu, kemudian merebahkan diri terlentang di atas pembaringan. Akan tetapi dia tidak dapat tidur. Pikirannya masih dipenuhi tiga orang gadis itu dan mempertimbangkan sikap mereka yang dianggapnya aneh dan tidak lajim. Mereka itu terlalu baik, terlalu ramah, ataukah memang memiliki watak yang genit? Mereka itu puteri-puteri bangsawan yang bersusila tinggi, ataukah wanita-wanita yang tidak tahu malu?

Tiba-tiba pendengarannya yang tajam mendengar suara gerakan orang di luar kamarnya. Nurseta cepat turun dengan mengerahkan kepandaianya sehingga gerakannya tidak menimbulkan suara sedikitpun. Dia menghampiri pintu dan mengintai dari renggangan di dekat daun pintu. Dia melihat Sukarti duduk di atas sebuah bangku, di sudut kiri luar kamar itu. Ketika dia menoleh ke arah kanan dia melihat Kenangasari juga duduk di atas sebuah bangku. Dua orang gadis itu duduk diam dan Nurseta merasa heran bukan main. Benarkah mereka ia sengaja duduk berjaga di luar kamarnya? Menjaga apakah? Menjaga keselamatan dirinya? Rasanya tidak mungkin. Teringatlah dia akan ucapan Kenangasari tadi.

"Andika kan tamu agung kami, harus dijaga baik-baik, tentu saja!" Demikian kata gadis itu. Jadi mereka itu menjaganya? Dan di mana Widarti, gadis termuda? Dia menghampiri jendela dan mengintai keluar. Benar saja, gadis cantik jelita berlesung pipit itu juga duduk di atas sebuah bangku, tak jauh dari jendelanya. Semua jalan keluar, atau jalan masuk dari dan ke kamarnya telah terjaga! Apakah yang mereka jaga? Menjaga agar jangan ada yang masuk kamar atau menjaga agar jangan ada yang keluar kamar? Kalau benar mereka itu berjaga, sungguh menggelikan. Apakah yang mampu dilakukan gadis-gadis manis itu kalau ada yang masuk atau keluar kamar? Tiba-tiba dia teringat

betapa tadi, ketika dia hendak keluar kamar, Sukarti tahu-tahu telah memegang lengannya. Pada hal tadinya gadis itu masih duduk di atas kursi. Betapa cepatnya dia bergerak! Apakah tiga orang puteri pangeran yang cantik jelita itu ahli aji kanuragan, gadis-gadis yang digdaya?

Betapapun juga, dari sikap mereka dan sikap ayah mereka, sama sekali tidak ada yang mencurigakan, tidak ada kesan-kesan bahwa mereka memusuhinya. Mungkin mereka itu agak berlebihan dan terlalu memanjakannya. Dia menjadi malu sendiri. Biarlah mereka berbuat sesuka mereka karena dia tidak terganggu. Dengan pikiran ini Nurseta kembali merebahkan diri dan tak lama kemudian karena dia memang lelah sekali, diapun tertidur.

*

**

Karena larut malam baru dapat pulas dan tubuhnya memang amat lelah, Nurseta tidur nyenyak sekali. Pagi keesokan harinya dia tergugah oleh kicau burung di luar jendela. Begitu merdu dan indah kicau burung kutilang di luar rumah itu sehingga Nurseta tetap rebah sambil menikmati suara itu. Kemudian terdengar ringkik kuda. Suara ini membuat bangkit duduk keheranan. Ada ringkik kuda! Kemarin dia tidak melihat adanya kuda di sekitar rumah itu. Dan dari gerakan kaki kuda di atas tanah itu dia dapat mengetahui bahwa ada lebih dari dua ekor kuda di sana. Mungkin ada empat ekor.

Karena ingin tahu sekali, Nurseta lalu menghampiri jendela dan membuka daun jendela. Widarti yang semalam duduk 'berjaga' di situ tak tampak lagi. Dari jendela dia dapat melihat adanya empat ekor kuda tertambat pada batang pohon-pohon di kebun. Empat ekor' kuda yang tinggi besar, indah dan kuat, lengkap dengan pelana dan kendalinya. Apakah ada tamu-tamu datang berkunjung? Mungkin, karena tiga orang gadis itu tidak tampak, tentu sedang

menyambut para tamu itu. Dia merasa tidak enak karena masih belum keluar dari kamarnya. Dia segera membuka daun pintu. Tidak tampak ada orang. Nurseta keluar rumah dan karena tidak melihat keluarga tuan rumah, dia langsung pergi ke anak sungai untuk membersihkan diri.

Air anak sungai yang jernih dan dingin menyegarkan tubuhnya dan dia cepat kembali ke rumah. Setelah dia tiba di beranda, dia melihat Raden Hendratama dan tiga orang puterinya telah berada di situ. Nurseta yang berpemandangan tajam segera dapat merasakan bahwa ada terjadi sesuatu. Hal ini dapat dia lihat dari sikap mereka. Wajah mereka, terutama sekali tiga orang gadis yang kemarin amat ramah kepadanya penuh senyum dan pandang mata berseri kini tampak dingin sekali, bahkan seolah tiga orang dara itu menghindari pertemuan pandang mata dengan dia. Apakah mereka kecewa dan marah atas sikapnya semalam?

"Anakmas Nurseta, terimalah kerismu ini. Sudah kupasangkan gagang baru dan kumasukkan dalam warangka baru. Raden Hendratama menyerahkan keris itu kepada Nurseta. Nurseta menerimanya dan dia kagum melihat warangka yang terukir indah dan gagang kerisnya sudah terganti gagang berukir pula. Dia lalu menyelipkan keris itu pada ikat pinggangnya, tanpa memeriksa isinya karena hal itu akan menimbulkan kesan seolah dia tidak percaya kepada bekas pangeran itu.

"Terima kasih banyak, paman." katanya.

"Anakmas Nurseta, terpaksa andika akan kami tinggalkan karena kami ada urusan penting sekali yang harus kami lakukan pagi ini. Maaf, kami tidak sempat mengajak andika makan pagi."

Nurseta tersenyum. "Ah, tidak mengapa, paman. Saya hanya membutuhkan tempat bermalam dan paman sekalian telah begitu baik untuk menerima saya. Biarlah saya

pergi sekarang juga agar tidak mengganggu kesibukan paman sekalian." Setelah berkata demikian, Nurseta memasuki rumah, terus ke kamarnya, berkemas lalu keluar lagi menggendong buntalan pakaian di punggungnya. Dia mendengar derap kaki kuda dan setelah tiba di beranda, dia melihat Raden Hendratama telah melarikan kuda dengan cepat meninggalkan tempat itu. Tentu saja Nurseta merasa heran sekali dan dia bertanya kepada Kenangasari yang biasanya paling ramah kepadanya.

"Nimas Kenangasari, ke manakah perginya Paman Hendratama? Aku ingin berpamit kepadanya."

"Tidak usah berpamit lagi. Dia sudah pergi." jawab Kenangasari dengan pendek dan ketus.

Nurseta merasa tidak enak sekali. Dia merasa berhutang budi kepada mereka, maka meninggalkan mereka dalam keadaan seperti ini sungguh tidak menyenangkan.

"Nimas bertiga, apakah sebetulnya yang terjadi? Kalian tampak berbeda sekali. Apakah ada kesulitan yang kalian semua hadapi? Kalau memerlukan bantuan, percayalah, aku akan membantu sekuat tenaga."

"Sudah, pergilah! Kami tidak membutuhkan kamu!" kata Sukarti.

"Ya, cerewet benar sih, kamu!" kata pula Widarti dan tiga orang gadis itu lalu memasuki ruangan depan yang penuh dengan keris dan tombak itu, mengumpulkan semua senjata itu, agaknya mereka seperti berkemas hendak pindah dari pondok itu.

Menghadapi sikap tiga orang gadis itu, Nurseta mengangkat kedua pundaknya dan diapun melompat keluar dan pergi dari situ dengan cepat. Hatinya tertekan kekecewaan, perasaannya terpukul. Tak habis heran dia memikirkan perubahan yang terjadi dalam sikap keluarga pangeran itu terhadap dirinya.

Sambil melangkah pergi, pikirannya terus bekerja. Dia mencari-cari, kesalahan apa yang telah dilakukannya sehingga membuat marah keluarga itu. Kalau sikapnya tidak mau menerima tiga orang gadis itu tinggal di kamarnya itu dianggap salah, maka merekalah yang bersalah. Dia sudah benar, menjaga kesusilaan. Kalau dianggap salah, maka merekalah gadis-gadis cantik yang sayangnya tidak dapat menjaga kesusilaan. Apakah dia telah lengah, melakukan atau tidak melakukan sesuatu yang tidak semestinya atau yang seharusnya? Dia mcngingat-ingat kembali dan tiba-tiba dia menghentikan langkahnya, mengerutkan alisnya.

Raden Hendratama telah mengembalikan keris pusakanya akan tetapi kenapa dia tidak memeriksanya. Tidak memeriksa isi warangka itu untuk melihat kerisnya. Hal itu seharusnya dia lakukan mengingat bahwa keris itu adalah sebuah benda pusaka yang amat ampuh, yang diperebutkan banyak orang. Bahkan eyang gurunya tewas karena mempertahankan keris itu!

Jilid 4

CEPAT dia memegang gagang keris itu dan mencabutnya, memeriksanya dengan teliti. Nurseta mengerutkan alisnya. Ujud keris itu memang masih sama, baik luk (lekuk) tiga dan semua cirinya. Akan tetapi dia merasa kehilangan wibawa yang keluar dari keris itu, yang dirasakannya setiap kali keris itu dia cabut. Sinar aneh yang dimiliki keris itu tak tampak atau terasa lagi. Dia teringat akan petunjuk mendiang Empu Dewamurti bagaimana untuk mengenal keaslian Keris Megatantra. Dengan telunjuk kirinya Nurseta lalu menjentik ujung keris itu. Biasanya, kalau dia menjentik ujung keris pusaka itu dengan pengerahan tenaga sakti, maka akan terdengar bunyi melenting nyaring dan ujung keris itu tergetar!

"Trikk" Bukan main kaget rasa hati Nurseta ketika telunjuknya menjentik, ujung keris itu patah!

"Celaka"! serunya, maklum sepenuhnya bahwa dia tertipu. Keris yang sama benar rupa dan bentuknya ini ternyata palsu! Cepat dia menyarungkan keris yang buntung ujungnya itu ke dalam warangka yang masih terselip diikat pinggangnya, lalu dia berlari cepat sekali ke arah pondok tempat tinggal keluarga bekas pangeran itu.

Akan tetapi ketika dia tiba di pekarangan rumah itu, hanya tinggal seekor kuda saja yang tertambat pada batang pohon dan seorang gadis jelita berdiri di luar beranda. Gadis yang berdiri tegak sambil bertolak pinggang dan memandang kepadanya dengan senyum mengejek itu bukan lain adalah Kenangasari, gadis paling genit di antara tiga orang puteri bekas pangeran itu. Nurseta tidak memperdulikannya, melainkan langsung memasuki ruangan tamu di mana tersimpan banyak senjata pusaka. Akan tetapi ruangan itu kini telah kosong, tidak tampak sepotongpun senjata! Juga dua orang gadis yang lain, Sukarti dan Widarti, tidak tampak. Cepat dia melompat keluar lagi dan pada saat itu dia mendengar derap kaki kuda dan melihat Kenangasari sudah menunggang seekor kuda dan membalapkah kuda itu ke arah barat.

Nurseta hendak mengejar dan menghalangi gadis itu kabur, akan tetapi dia lalu teringat. Gadis itu adalah satu-satunya orang yang akan dapat membawa dia kepada Raden Hendratama yang telah menipu dan mencuri Keris Megatantra! Gadis itu tentu akan melarikan diri menyusul ayahnya. Berpikir demikian, Nurseta tidak jadi mengejar untuk menangkap, melainkan membayangi saja. Walaupun kuda itu seekor kuda besar yang baik dan kuat, larinya cepat dan ternyata penunggangnya mahir sekali, namun dengan menggunakan Aji Bayu Sakti, tubuh Nurseta meluncur seperti

angin dan selalu dapat membayangi dan menjaga jarak sehingga tidak sampai tertinggal.

Akan tetapi, yang dibayangi itu membalap terus ke barat. Setelah matahari naik tinggi dan matahari terik sekali, Kenangasari menghentikan kudanya di tengah hutan lebat, la menjadi bingung dan agaknya tersesat, tidak tahu jalan. Melihat bahwa tidak ada orang mengejarnya, gadis itu melompat turun dan menanggalkan kendali, membiarkan kudanya minum air anak sungai yang terdapat di situ dan makan rumput, la sendiri lalu merebahkan diri bersandar pada batang pohon, mengusap keringatnya dan beristirahat, la tersenyum-senyurn manis seorang diri, mengira bahwa tidak mungkin pemuda tolol itu dapat mengejarnya.

"Nimas Kenangasari!"

Gadis itu terkejut sekali sampai tersentak dan melompat berdiri sambil memutar tubuhnya. Kiranya Nurseta telah berada di situ!

"Kau?" gadis itu menggagap.

"Nimas, hentikan semua main-main ini. Aku hanya menginginkan keris pusakaku dikembalikan."

Tiba-tiba gadis itu sudah melompat Lompatannya amat ringan dan tahu-tahu ia telah berada di atas punggung kudanya yang berada dalam jarak empat lima meter dari tempat ia berdiri. Ia sudah menyambar kendali kuda dan hendak membalapkan kudanya. Akan tetapi Nurseta Tidak membiarkan gadis itu melarikan diri. Cepat dia melompat ke depan kuda dan menangkap kendali di depan mulut kuda itu. Kuda meringkik keras dan mengangkat kedua kaki depan tinggi keatas. Gerakan yang tiba-tiba ini membuat Kenangasari kehilangan keseimbangan dan tubuhnya terlempar ke belakang kuda! Agaknya gadis itu tentu akan terbanting keras. Akan tetapi sesosok bayangan berkelebat dan tahu-tahu Nurseta telah menyambut tubuh gadis itu dengan kedua

lengannya dan Kenangasari terjatuh lunak ke dalam pondongannya!

Ketika merasa dirinya betapa dirinya berada dalam rangkulan dan pondongan Nurseta, Kenangasari lalu meraih dengan kedua lengannya ke atas, merangkul leher Nurseta dan merapatkan tubuhnya di dada pemuda itu, bahkan mengangkat mukanya mendekati muka Nurseta, Pemuda itu terkejut dan cepat cepat dia Melepaskan pondongannya sehingga tubuh Kenangasari terjatuh ke atas tanah.

Tiba-tiba sikap Kenangasari berubah. Ia menjadi marah sekali dan dengan trengginas (tangkas) ia melompat dan langsung menyerang Nurseta dengan tamparan yang cepat dan kuat.

"Jahanam f" Ia memaki dan tamparannya menyambar ke arah muka Nurseta.

Nurseta cepat mengelak. Akan tetapi gerakan Kenangasari cepat bukan main. Ia telah menyusulkan serangan bertubi-tubi, menampar, mencengkeram, dan menendang. Gerakannya jelas menunjukkan bahwa ia seorang gadis yang sama sekali tidak lemah, bahkan amat tangkas dan pandai bersilat! Nurseta mengalah, berulang kali mengelak dan menangkis. Ketika tangkisan tangannya bertemu dengan tangan gadis itu, diapun mendapat kenyataan bahwa tenaga gadis itu cukup kuat. Laki laki yang kedigdayaannya hanya sedang-sedang saja jangan harap akan mampu menandingi gadis yang ayu manis dan lincih jenaka ini! Karena dia tidak tega untuk membuat seorang gadis cidera, setelah mengalah beberapa jurus lamanya dalam suatu kesempatan tangan kirinya dapat menepuk pusat syaraf di punggung Kenangasari dan gadis itu mengeluh, lalu terkulai dan jatuh duduk bersimpuh diatas tanah, ia mencoba untuk bangkit berdiri, akan tetapi tubuhnya yang tiba tiba menjadi lemas itu tidak kuat berdiri lagi!

"Aduh" ia mengeluh, "..... tubuhku lernas tak dapat digerakkan pulihanlah aku tidak berani melawan lagi, tobat"

Akan tetapi Nurseta sudah tahu sekarang bahwa Kenangasari adalah orang wanita yang digdaya dan amat cerdik. Dia ingin mendapatkan keterangan dari gadis ini, maka dia tidak membebaskannya dulu.

"Nimas Kenangasari, kenapa kalian melakukan hal ini kepadaku? Hayo katakan, di mana ayahmu dan di mana pula keris pusakaku Megatantra? Kalian harus mengembalikan keris itu kepadaku!"

"Siapa ayahku? Aku sudah tidak mempunyai ayah." jawab Kenangasari. Ia tidak merasa tubuhnya nyeri, hanya lemas tidak mampu berdiri.

"Tidak mempunyai ayah?" Nurseta bertanya dengan alis berkerut. "Katamu Raden Hendratama itu ayah kalian?"

"Itu hanya karena andika bodoh dan percaya saja. Kami bertiga bukan puterinya, melainkan selir Gusti Pangeran Hendratama."

Nurseta tercengang. Pantas saja tiga orang gadis itu tampaknya begitu manja dan sikap sang pangeran itu juga demikian mesra. Pada jaman itu memang bukan hal aneh kalau melihat seorang bangsawan tinggi, apa lagi seorang pangeran, mempunyai banyak selir yang cantik-cantik dan muda-muda. Dan Pangeran Hendratama ini agaknya memiliki juga orang selir yang selain muda-muda dan cantik jelita, juga memiliki kedigdayaan sehingga selain sebagai penghibur juga sebagai pelindungnya.

"Hemm, begitukah? Memang aku bodoh sekali mudah percaya kepada wajah cantik, sikap-sikap ramah dan mulut-mulut manis yang mengucapkan segala macam kata-kata lembut. Kiranya di balik semua keindahan itu tersembunyi

kepalsuan dan kejahatan. Nah, sekarang katakan di mana adanya Pangeran Hendratama."

Biarpun tubuhnya lemas sehingga ia hanya duduk bersimpuh, gadis itu mengangkat mukanya dan sinar matanya tajam galak memandang wajah Nurseta. "Nurseta, tidak sadarkah andika bahwa Keris Pusaka Megatantra itu adalah pusaka sejak Kerajaan Mataram dulu? Tentu saja yang berhak adalah keturunan Mataram. Sekarang keris itu sudah kembali ke dalam tangan Gusti Pangeran Hendratama dan dia yang berhak memilikinya!"

"Hemm, andaikata benar demikian, tidak sepatutnya dia menguasai keris itu dengan cara yang curang dan menipuku! Aku harus menghaturkan pusaka itu kepada Gusti Maha Prabu Erlangga. Hayo katakan di mana Pangeran Hendratama?"!

Kenangasari tersenyum. Wanita yang cerdik ini tahu bahwa pemuda perkasa itu membutuhkan keterangannya, maka tentu saja ia akan menggunakan kebutuhan pemuda itu untuk menekan.

"Nurseta, bukan begini sikap orang yang hendak minta keterangan. Bebaskan dulu aku, pulihkan tenagaku kalau andika ingin mendapatkan keterangan dariku."

Melihat gadis cantik itu mengerling genit dan tersenyum mengejek, Nurseta menghela napas panjang. Mengapa gadis muda secantik ini, begitu manis merak ati, begitu menarik menggemaskan, dapat bersikap ramah dan mesra, dapat berwatak demikian palsu? Bagaikan sebutir buah tomat yang kulitnya merah halus tanpa cacat, segar menarik menimbulkan selera, tahu-tahu di sebelah dalamnya berulat. Akan tetapi karena dia perlu mendapatkan keterangan di mana adanya Raden Hendratama agar dia dapat merampas kembali Keris Megatantra, terpaksa dia memenuhi permintaan Kenangasari. Sekali dia menepuk punggung gadis itu, Kenangasari dapat bergerak kembali dan tiba-tiba dengan tangkasnya ia melompat bangun berdiri, meraba pinggangnya dan sudah

mencabut sebatang keris yang mengkilat lalu menerjang, menusukkan kerisnya ke arah perut Nurseta. "Hyaaaahh!"

Serangan itu cepat sekali datangnya. Kalau bukan Nurseta yang diserang, serangan itu dapat mendatangkan maut. Akan tetapi Nurseta yang sama sekali tidak mengira akan diserang secara tiba-tiba dari jarak begitu dekat sehingga dia tidak sempat lagi mengelak, hanya mengangkat tangan kirinya dan menggunakan telapak tangan kirinya untuk menjadi perisai melindungi perutnya. Tentu saja dengan kesaktiannya, dia dapat membuat perutnya kebal. Akan tetapi dia tidak mau membiarkan bajunya terobek keris, maka telapak tangan kirinya yang menyambut tusukan keris itu.

"Wuutt takkk!" Kenangasari terkejut bukan main. Pemuda itu menyambut tusukan kerisnya dengan telapak tangan dan ia merasa betapa kerisnya seolah bertemu dengan dinding baja yang teramat kuat sehingga senjata itu terpental dan ia merasa tangannya tergetar hebat.

"Auuuww!" Ia menjerit dan melempar tubuh ke belakang lalu berjongkir balik lima kali menjauhkan diri. Kalau gadis itu merasa terkejut dan kagum sekali melihat kesaktian Nurseta, sebaliknya pemuda itu juga kagum menyaksikan gerakan yang amat lincah dan tangkas dari Kenangasari.

"Syuuuttt syuuuttt!" Suara berdesir ini membawa luncuran benda benda hitam yang mengarah leher, dada, dan pusar Nurseta. Ada empat batang anak panah menyambar dengan cepat sekali.

Nurseta bergerak, menggeser kaki sehingga tubuhnya condong ke kiri dan kedua tangannya diputar ke kanan, memukul runtuh empat batang anak panah itu.

Dari arah depan berlompatan dia bayangan orang dan ternyata yang muncul adalah Sukarti dan Widarti Dua orang gadis ini memegang sebuah gendewa dan tanpa banyak cakap lagi keduanya lalu menyerang Nurseta dengan gendewa

(busur) mereka. Gerakan mereka juga lincah dan kuat seperti gerakan Kenangasari. Melihat kedua orang kawannya telah muncul dan membantunya, Kenangasari merasa girang sekali. Ia sama sekali tidak menyangka, bahkan bekas pangeran dan juga semua selirnya tidak pernah mengira bahwa Nurseta ternyata seorang yang sakti mandraguna!

"Hati-hati, dia tangguh sekali!" Kenangasari berseru memperingatkan kedua orang kawannya dan iapun sudah menerjang lagi dengan tusukan kerisnya. Agaknya gadis ini memang cerdik sekali karena ia selalu berusaha untuk menyerang Nurseta dari belakang karena senjatanya lebih pendek dan membiarkan kedua orang kawannya yang memegang gendewa menyerang dari depan kanan kiri.

Menghadapi serangan tiga orang gadis cantik itu, Nurseta menjadi serba salah. Dia sama sekali tidak ingin merobohkan atau menciderai mereka, akan tetap kalau tidak dilawan, serangan tiga orang gadis ini cukup berbahaya.

Melihat bahwa dua batang gendewa itu menyambar dari depan kanan kiri dan keris di tangan Kenangasari menusuk dari belakang mengancam lambungnya, Nurseta mengerahkan Aji Bayu Sakti dan tiba-tiba tiga orang gadis itu berseru kaget karena lawan yang mereka kurung telah lenyap. Mereka hanya melihat bayangan berkelebat ke atas dan tahu-tahu pemuda itu telah lenyap. Kemudian terdengar suara Nurseta yang telah berada di belakang Sukarti dan Widarti.

"Aku tidak ingin bermusuhan dengan kalian bertiga. Hentikanlah serangan kalian. Aku hanya ingin dikembalikannya Keris Megatantra!"

"Mbakayu Sukarti, Widarti, hati-hati, jahanam ini berbahaya sekali. Dia tadi merobohkan aku dan memaksa aku untuk mengaku di mana adanya Gusti Pangeran. Dia berbahaya sekali bagi Gusti Pangeran!" kata Kenangasari.

"Bunuh dia" kata Sukarti.

"Nanti dulu!" kata Widarti, lalu gadis termuda ini menghadapi Nursrta. Suaranya tidak seketus dua orang kawannya. "Kakangmas Nurseta, andika tidak ingin bermusuhan dengan kami, kenapa andika... tidak pergi saja dengan damai dan tidak lagi mengganggu kami?"

"Nimas Widarti. Pangeran Hendratama telah menipuku dan mencuri keris pusakaku. Aku tidak ingin bermusuhan dengan kalian akan tetapi aku ingin agar keris pusakaku itu dikembalikan kepadaku."

"Akan tetapi ingat, kakangmas. Keris Megatantra adalah pusaka milik keturunan Mataram, maka Gusti Pangeran Hendratama adalah pemiliknya yang sah. Maka, sekali lagi aku minta kepadamu, kakangmas, demi persahabatan kita, relakan keris itu dan pergilah dengan damai."

Nurseta mencatat dalam hatinya bahwa sikap wanita termuda ini yang paling baik dan dia sendiri juga sejak semula paling tertarik kepada wanita muda yang, sikapnya agak malu-malu ini. Tampaknya masih demikian muda, masih remaja, tidak tahunya ternyata sekarang telah menjadi selir seorang bekas pangeran!

"Nimas, bagaimanapun juga, saya tidak dapat merasa yakin bahwa Raden Hendratama berhak memiliki keris pusaka itu. Agar keris itu tidak terjatuh ke tangan yang salah, saya memutuskan untuk menghaturkan keris pusaka itu kepada Sang Prabu Erlangga. Karena itu, kembalikanlah kepadaku atau tunjukkan kepadaku di mana saya dapat bertemu dengannya." Mengingat bahwa wanita yang diajaknya bicara itu ternyata isteri Pangeran Hendratama, maka dengan sendirinya Nurseta memandang lebih hormat dan sungkan dan dia tidak lagi ber-aku kepada Widarti.

Mendengar ucapan Nurseta ini, Sukarti membentak, "Widarti, tidak perlu banyak cakap dengan orang ini!" lapun sudah menerjang lagi dengan gendewanya, dibantu Kenangasari yang juga menggerakkan kerisnya menyerang.

Melihat dua orang wanita itu sudah turun tangan menyerang, Widarti terpaksa juga menggerakkan gendewanya menyerang sehingga kembali Nurseta dikeroyok tiga orang wanita yang cukup tangguh.

Dia cepat mengerahkan Aji Bayu Sakti dan bersilat dengan ilmu silat Baka Denta. Gerakannya yang cepat itu membuat dia seolah menjadi seekor burung bangau yang lincah. Tubuhnya sukar sekali diserang karena dia berkelebatan seperti bayang-bayang dan setiap serangan yang tidak dapat dielakkan, disampok dan ditangkis dengan kedua lengannya yang lentur dan kuat seperti leher burung bangau. Hanya karena dia masih tidak tega untuk melukai tiga orang gadis itu, maka Nurseta masih belum membalas serangan mereka. Dia sedang mencari-cari kesempatan untuk mengalahkan mereka tanpa melukai, seperti yang dia lakukan kepada Kenangasari tadi. Namun untuk melakukan hal itu kepada tiga orang wanita yang mengeroyoknya, bukanlah hal mudah karena mereka bergerak cepat dan mengirim serangan serangan maut yang tidak boleh dipandang rendah. Kenangasari pandai sekali bersilat keris dan setiap tusukannya mengarah bagian-bagian tubuh yang berbahaya. Sedangkan Sukarti dan Widarti agaknya memang khusus mempelajari silat menggunakan gendewa yang kedua ujungnya runcing itu. Ketika mereka berdua itu menggerakkan gendewa mereka untuk menyerang, terdengar bunyi mengaung dan tali gendewa saking kuatnya senjata itu digerakkan.

Dua puluh jurus lebih telah lewat dan selama itu tiga orang wanita yang biasanya amat tangguh kalau maju bertiga sehingga mereka dipercaya sebagai pengawal-pengawal pribadi Pangeran Hendratama itu menjadi penasaran sekali. Mereka mengerahkan seluruh tenaga sakti mereka dan mengeluarkan semua jurus simpanan yang ampuh. Namun tetap saja mereka tidak pernah menyentuh ujung baju Nurseta, apa lagi melukainya. Bahkan karena sejak tadi mereka mengerahkan terlalu banyak tenaga, padahal se malam

mereka sama sekali tidak tidur, mereka menjadi kelelahan dan baju mereka telah menjadi basah oleh keringat.

Nurseta melihat betapa tiga orang lawannya mulai lemah dan kurang cepat serangan mereka. Cepat Nurseta melompat ke belakang dan begitu turun ke atas tanah, cepat dia membalik, kedua kakinya ditekuk dan kedua tangannya dengan telapak tangan terbuka mendorong ke depan, ke arah tiga orang wanita itu.

"Haaaiittt!" Serangkum angin yang kuat melanda tiga orang wanita itu. Mereka terkejut dan cepat mengerahkan tenaga menyambut. Akan tetapi tetap saja mereka merasa tubuh mereka tiba tiba menjadi lemas, seperti lumpuh dan mereka terkulai roboh. Nurseta mendekati mereka dan merampas dua batang gendewa dan sebatang keris, lalu menggunakan jari-jari tangannya dan dengan mudah dia mematahkan dua batang gendewa dan sebatang keris itu, lalu melemparkannya ke atas tanah.

"Maafkan, terpaksa aku membuat kalian tidak mampu menyerangku lagi. Nah, sekarang, katakanlah di mana aku dapat bertemu dengan Raden Hendratama dan kalian akan kubebaskan."

"Tidak sudi kami mengkhianati suami kami!" bentak Kenangasari yang masih galak.

"Nurseta, kami telah kalah. Kalau mau bunuh, bunuhlah kami. Jangan harap kami akan sudi mengatakan sesuatu tentang keris dan Gusti Pangeran!" kata pula Sukarti. Dari sikap dan suara dua orang gadis yang sudah tidak mampu bergerak itu, Nurseta tahu bahwa dia tidak dapat mengharapkan jawaban yang jujur dari mereka. Melihat Widarti diam saja dan hanya menundukkan mukanya, tiba-tiba dia mendapat akal. Cepat dia menyambar tubuh Widarti, memondongnya dan membawanya lari seperti terbang cepatnya meninggalkan dua orang gadis yang lain.

"Widarti jangan mengkhianati Gusti Pangeran" terdengar dua orang gadis itu berteriak-teriak. Akan tetapi Nurseta telah pergi jauh sehingga tidak tampak oleh mereka.

Nurseta hanya pergi sekitar selepas anak panah dari mereka dan menurunkan Widarti di atas tanah berumput lalu membebaskan kelelasan tubuhnya dengan menepuk punggungnya. Widarti dapat bergerak kembali, ia masih duduk di atas rumput dan ia memandang kepada Nurseta. Mereka saling pandang dan diam diam Nurseta harus mengakui dalam hatinya bahwa kalau saja gadis ini seorang gadis baik-baik, bukan selir Raden Hendratama dan tidak membantu pangeran itu melakukan perbuatan tak terpuji, agaknya akan mudah terjadi bahwa dia merasa tertarik dan suka sekali kepada gadis ini sehingga besar kemungkinan jatuh cinta! Sepasang mata itu! Mulut mungil itu! Entah mana yang lebih indah menggairahkan. Lesung pipit itu, kini tampak karena Widarti tiba-tiba tersenyum!

"Hemm, Kakang Nurseta, tadinya kukira emas murni, tidak tahunya hanya tembaga dilapis emas!"

"Apa maksudmu, nimas?"

"Tadinya kukira engkau seorang ksatria sejati, tidak tahunya sama saja. dengan semua laki-laki yang mata keranjang dan berwatak cabul!"

Wajah Nurseta berubah merah. "Nimas Widarti, apa maksudmu dengan tuduhan keji terhadap diriku itu?"

Widarti tersenyum dan lesung pipitnya tampak nyata, membuat wajah itu manis bukan main melebihi madu! "KakangMas Nurseta, engkau telah mengalahkan aku dan kedua orang maduku, akan tetapi engkau memondongku dan membawa aku lari ke tempat ini, apa lagi kehendakmu kalau tidak ingin mengajak aku bermain cinta?"

"Tidak tahu malu!" Nurseta membentak marah sehingga gadis itu menjadi kaget. "Engkau menilai terlalu rendah!

Nimas Widarti, kaukira aku ini laki-laki macam itukah? Engkau keliru besar! Biarpun harus kuakui bahwa engkau seorang gadis yang ayu manis merak ati, namun jangan dikira bahwa aku mudah tergila-gila oleh kecantikan wanita dan mudah dipermainkan nafsu berahi! Tidak sama sekali, nimas. Aku membawamu kesini karena melihat engkau berbeda dengan dua orang wanita yang lain itu dan kuharap engkau akan dapat bersikap lebih jujur kepadaku, dapat melihat bahwa aku berada di pihak benar dan mau menunjukkan kepadaku di mana aku dapat menemukan Pangeran Hendratama."

Mendengar ucapan pemuda itu, Widarti lalu merangkak maju menyembah kepada Nurseta. "Aduh, Kakangmas Nurseta, maafkan tuduhanku yang lancang dari tidak patut tadi. Aku telah salah sangka"

Mendengar suara gadis itu bercampur isak, Nurseta lalu duduk pula di atas rumput dan berkata, "Ah, jangan begitu, nimas. Aku tahu mengapa engkau salah sangka terhadap diriku. Aku tahu pula bahwa engkau adalah seorang gadis yang baik, tidak seperti dua orang yang lain itu. Akan tetapi aku merasa heran sekali, mengapa engkau yang masih begini muda dapat eh, dapat menjadi eh, maksudku benarkah seperti apa yang dikatakan Kenangasari bahwa kalian bertiga adalah selir-selir Raden Hendratama, nimas?"

Widarti mengusap beberapa butir air mata yang membasahi pipinya. Ia duduk dan melihat rumput itu agak basah Nurseta lalu mengajaknya duduk di atas batu. Setelah duduk berhadapan, Widarti berkata lirih.

"Memang benar, kakangmas Kami adalah selir-selir Pangeran Hendratama.

Kenapa kami semua setia kepadanya, bahkan rela membelanya sampai mati? Ketahuilah, kakangmas. Kami bersikap seperti itu karena terpaksa sekali."

"Terpaksa? Apa maksudmu, nimas?"

"Kakangmas Nurseta, terus terang saja. Belum pernah aku bertemu dengan seorang pria sepertimu, yang sakti mandraguna, juga sopan santun, bersusila dan amat menarik hatiku. Aku mau menceritakan segala tentang diriku dan tentang Pangeran Hendratama, akan tetapi terus terang saja, aku tidak dapat menceritakan padamu di mana adanya sang pangeran itu. Aku tidak berani, kakangmas."

Nurseta mengerutkan alisnya. Dia mengerti bahwa tentu ada sesuatu yang mengancam gadis ini sehingga ia takut membuka rahasia di mana adanya Pangeran Hendratama. Dia mengangguk dan berkata, "Baiklah, nimas. Akupun tidak akan memaksamu. Ceritakan saja apa yang dapat kau ceritakan dan aku sudah berterima kasih sekali kepadamu atas kepercayaanmu kepadaku."

"Pangeran Hendratama adalah kakak ipar dari Sang Prabu Erlangga. Ketika Sang Prabu Erlangga yang menikah dengan adiknya, menggantikan kedudukan Sang Prabu Dharmawangsa yang menjadi ayah kandung Pangeran Hendratama, dia merasa sakit hati karena dia merasa bahwa semestinya dia yang berhak melanjutkan kedudukan sebagai raja. Akan tetapi karena ibunya dari kasta yang rendah, maka dia kehilangan kedudukan itu. Dalam keadaan marah dan dendam dia meninggalkan kota raja. Akan tetapi, Pangeran Hendratama masih mempunyai pengaruh yang besar sekali, dan diapun berhasil membawa lari dari kota raja sejumlah besar harta kekayaan. Dia bercita-cita untuk pada suatu hari dapat menjadi raja dan untuk cita-cita itu dia bahkan mengadakan hubungan dengan kerajaan-kerajaan yang pada waktu ini sedang memusuhi Sang Prabu Erlangga."

"Hern m, jadi dia merencanakan pemberontakan?"

"Begitulah, akan tetapi tentu saja untuk bergerak sendiri dia tidak akan berani karena tidak mempunyai cukup pasukan yang kuat."

"Dan engkau tadi mengatakan bahwa kalian bertiga menjadi selirnya dan setia kepadanya karena terpaksa sekali. Apa yang memaksamu, nimas?"

"Ayah ibuku hanya mempunyai aku sebagai anak tunggal. Ayahku dahulu menjadi perwira dalam pasukan mending Prabu Teguh Dharmawangsa yang setia kepada Pangeran Hendratama dan sampai sekarang masih menjadi pembantunya.. juga ayah mbakayu Sukarti dan ayah mbakayu Kenangasari, mereka adalah perajurit-perajurit yang setia kepada Pangeran Hendratama. Karena itu, ketika Pangeran Hendratama mengambil kami bertiga sebagai selir-selirnya yang terpercaya, para orang tua kami tidak berani menolaknya. Bahkan mereka berpengharapan apabila kelak sang pangeran menjadi raja, tentu kami dan orang, tua kami akan naik derajat dan mendapatkan kemuliaan."

"Hemm," kata Nurseta dengan hati merasa penasaran, "berarti engkau telah, dijual, nimas! Dan engkau merasa berbahagia menjadi selir pangeran itu dan karena itu setia kepadanya sampai mati?"

"Sama sekali tidak begitu, kakangmas. Di dasar hatiku aku merasa sedih dan menyesal sekali, akan tetapi kami tidak berdaya, kakangmas. Kami tahu bahwa kalau kami menolak, bahkan kalau kami sampai tidak setia, misalnya sekarang ini kalau sampai aku menceritakan kepadamu di mana engkau dapat menemukan dia, akibatnya dapat merupakan malapetaka bagi keluargaku. Orang tuaku tentu akan menerima hukuman, mungkin kematian. Inilah yang membuat kami bertiga tidak berdaya dan harus setia dan mematuhi segala perintah pangeran."

"Ah, betapa kejamnya pangeran itu!" kata Nurseta sambil mengepal tangannya dengan hati geram.

"Bagaimanapun juga, sikapnya terhadap kami bertiga baik sekali, kakangmas. Kami diberi kebebasan, agaknya karena dia percaya bahwa kami tidak mungkin berani mengkhianatnya

setelah orang tua kami berada dalam cengkeramannya, Bahkan dia memperlihatkan kasih sayang kepada kami, memanjakan kami, juga dia melatih kami dengan aji kanuragan sehingga kami kini menjadi pengawal-pengawal pribadinya yang dapat diandalkan dan setia."

"Hemm, karena sikapnya yang baik itu, maka kalian bertiga amat mencintanya."

"Bagiku sama sekali tidak, kakang mas. Mungkin mbakayu Sukarti dan mbakayu Kenangasari benar-benar mencintanya sehingga mereka suka bersaing memperebutkan perhatian sang pangeran. Akan tetapi, aku tahu bahwa kebaikan sang pangeran itu hanya sebagai lapisan luar saja, karena itu biarpun pada lahirnya aku terpaksa tunduk dan taat kepadanya, di dalam hati aku merana, bahkan diam diam membencinya! Akan tetapi betapapun kagumku kepadamu sehingga mau rasanya aku melakukan apa pun juga untukmu akan tetapi untuk mengaku di mana dia berada, aku tidak berani, kakangmas aku takut kalau-kalau orang tuaku dibunuhnya" Gadis itu kini menangis terisak-isak. Semua kesedihan yang selama ini ditekan dan disembunyikannya, membanjir keluar menjadi tangis mengguguk.

Melihat gadis itu menangis tersedu-sedu demikian sedihnya Nurseta merasa iba sekali dan dia tidak tahan untuk tidak mencoba untuk menghiburnya. Dia mendekat dan dipegangnya kedua pundak gadis itu yang berguncang-guncang.

"Kasihani sekali engkau, Nimas Widarti" katanya halus.

Merasakan kedua pundaknya disentuh lembut dan mendengar kata-kata itu, Widarti mendesah panjang dan menubruk, merangkul dan merapatkan mukanya di dada pemuda itu sambil menangis sesenggukan. Nurseta merasa kaget dan juga bingung, salah tingkah dan tidak tahu harus berbuat apa, akan tetapi karena dia terbawa kesedihan gadis

itu, diapun bermaksud menghibur dengan mengelus rambut yang halus, hitam dan berbau kembang melati itu. Sejenak ada perasaan haru yang lembut sekali, perasaan mesra dan dekat sekali dengan gadis itu. Akan tetapi dia segera menyadari bahwa keadaan seperti ini kalau dibiarkan dapat membahayakan karena rasa haru yang mendalam itu dapat saja menyeretnya kepada gairah berahi. Dia lalu dengan lembut mendorong gadis itu merenggang dan membantunya duduk dengan tegak di atas batu. Widarti masih menangis dan menutupi muka dengan kedua tangannya.

"Aku merasa iba sekali kepadamu yang bernasib malang, Nimas Widarti. Percayalah, kalau aku dapat bertemu dengan Pangeran Hendratama, aku akan menegurnya dan akan kuminta agar dia suka melepaskan cengkeramannya kepada engkau dan keluargamu!"

"Tidak mungkin! Jangan lakukan itu, kakangmas, bukan dia yang mencengkeram, melainkan ayahku sendiri yang sangat setia kepadanya. Mereka semua setia kepadanya, termasuk kedua orang maduku itu karena mereka mengharapkan agar sang pangeran kelak menjadi raja dan merekapun akan mendapatkan kedudukan tinggi dan kemuliaan."

Nurseta menghela napas panjang. Kalau demikian halnya, keadaan gadis ini sungguh serba salah. Keadaan orang tuanya berlawanan dengan keinginan hatinya.

"Ah, nimas. Kalau begitu, apa yang dapat kulakukan untukmu?"

"Kakangmas Nurseta, kalau engkau dapat membebaskan aku dari sang pangeran, tanpa membahayakan ayah ibuku, aku aku mau menjadi apapun juga. Aku mau menjadi hambamu, mencuci pakaianmu, memasak makananmu, apa saja yang kaukehendaki dariku, akan kulakukan dengan senang hati." Gadis itu kembali menjatuhkan diri berlutut di depan kaki Nurseta.

Nurseta menarik napas panjang dan dengan kedua tangannya dia memegang kedua pundak Widarti dan mengangkatnya bangkit berdiri.

"Nimas, kalau keadaanmu ini memang sudah dikehendaki oleh orang tuamu, aku tidak dapat berbuat apa-apa. Engkau sendirilah yang dapat menentukan, apakah engkau akan tetap menjadi selir dan pembantu Raden Hendratama ataukah engkau akan meninggalkannya. Aku tidak ingin mencampuri urusan pribadi kalian, juga aku tidak mengharapkan apa-apa darimu. Apakah engkau tetap tidak ingin menceritakan kepadaku di mana kiranya aku dapat menemukan Raden Hendratama? Aku ingin minta kembalinya kerisku."

Widarti menggelengkan kepalanya dengan sedih. "Aku tidak berani mengatakannya, Kakangmas Nurseta."

"Kalau begitu, sudahlah. Aku akan mencarinya sendiri. Selamat tinggal, Nimas Widarti. Kembalilah engkau kepada dua orang madumu itu. Mereka akan pulih sendiri beberapa saat kemudian." Setelah berkata demikian, sekali berkelebat Nurseta sudah lenyap dari depan Widarti.

"Kakangmas Nurseta!!" Gadis itu memanggil dengan suara melengking Akan tetapi Nurseta telah lenyap dan gadis itu mengepal tangan kanannya menggigit bibirnya, merasa kecewa dan menyesal bukan main. Ia tadi bicara sesungguhnya kepada Nurseta. Berbeda dengan dua orang madunya, ia tidak menginginkan kedudukan tinggi di samping Raden Hendratama. Ia tahu bahwa cinta suaminya itu kepadanya hanyalah cinta birahi belaka, karena ia muda dan cantik seperti dua orang madunya. Pada hakekatnya, mereka bertiga hanya dijadikan pemuas nafsu pangeran itu, di samping menjadi pengawal pribadi. Pangeran itu memang tampak sayang kepada mereka, namun sayangnya itu seperti menyayangi benda yang indah dan dapat dipergunakan demi kesenangan dan kepentingan pribadi. Buktinya, dia tidak segan-segan menawarkan mereka bertiga kepada laki-laki lain

sebagai umpan demi keuntungan dirinya sendiri. Hatinya terasa sakit sekali, akan tetapi apa dayanya? Orang tuanya menghendaki demikian. Benar juga apa yang dikatakan Kakangmas Nurseta, demikian bisik hatinya. Kalau orang tuanya menghendaki demikian, iapun tidak dapat berbuat apa apa tanpa membahayakan kehidupan orang tuanya. Dengan tangan kirinya Widarti mengusap dua butir air mata yang masih tersisa, mengusir bayangan wajah Nurseta yang tadinya diharapkan untuk dapat mengubah keadaan hidupnya. Kemudian dengan langkah gontai ia kembali ke tempat Nurseta meninggalkan Sukarti dan Kenangasari.

Ternyata benar seperti yang dikatakan Nurseta, ketika Widarti tiba di situ, ia melihat Sukarti dan Kenangasari sudah bangkit duduk dan mereka berdua duduk bersila melatih pernapasan untuk memulihkan tenaga mereka yang tadi terasa meninggalkan tubuh mereka. Melihat Widarti datang, keduanya bangkit berdiri dan ternyata tenaga mereka telah pulih kembali.

"Widarti, engkau membocorkan rahasia Pangeran? Engkau mengkhianatinya?" tanya Sukarti sambil menatap wajah madunya dengan penuh selidik.

"Engkau diapakan olehnya, Widarti?" tanya Kenangasari sambil memandang dengan senyum mengejek.

"Aku sama sekali tidak mengkhianati pangeran, Mbakayu Sukarti. Dan akupun tidak diapa-apakan oleh Kakangmas Nurseta, Mbakayu Kenangasari." bantah Widarti.

""Ihh, siapa mau percaya? Dia telah memondongmu pergi, mau apa lagi kalau tidak begitu? Engkau pasti sudah dianu, setidaknya satu kali!" ejek Kenangasari yang centil.

Merah wajah Widarti, ia marah bukan karena dirinya sendiri, melainkan marah karena merasa betapa Nurseta yang demikian baik dan bersih, seorang ksatria sejati, disamakan

dengan laki-laki kebanyakan yang hidung belang dan mata keranjang!

"Mbakayu Kenangasari! Kakangmas Nurseta bukanlah seorang laki-laki macam itu!" teriaknya penasaran dan marah.

"Nah-nah, engkau membelanya mati-matian. Sudah jatuh cinta rupanya!" Kenangasari menggoda dengan hati curiga dan juga iri karena ia sendiri harus mengakui bahwa seorang pemuda yang demikian sakti mandraguna sungguh merupakan pria yang menggairahkan hatinya.

"Mbakayu Kenangasari! Engkau menuduh yang bukan-bukan!" kembali Widarti berteriak untuk menyembunyikan perasaan hatinya yang terguncang karena dugaan Kenangasari itu memang tepat. Ia memang telah jatuh cinta kepada Nurseta.

"Sudahlah, jangan ribut!" Sukarti meleraikan dan mencela. "Sekarang ceritakanlah apa maunya membawamu pergi dari sini tadi."

"Dia memang membujukku agar memberi tahu di mana Pangeran Hendratama berada, akan tetapi tentu saja aku tidak mau memberitahunya. Akhirnya dia pergi meninggalkan aku dan aku lalu cepat kembali ke sini. Hanya itulah yang terjadi dan jangan menuduh yang bukan-bukan! Bagaimanapun juga, aku harus mengakui bahwa Kakangmas Nurseta itu seorang laki-laki yang bijaksana dan sopan, sama sekali tidak mengganggu!"

"Sudahlah, mari kita susul Pangeran dan melapor kepadanya agar dia berhati-hati, jangan sampai dapat ditemukan pemuda yang sakti mandraguna itu." kata Sukarti dan tiga orang wanita ayu itu segera meninggalkan tempat itu.

Kita tinggalkan dulu Nurseta yang kehilangan keris pusaka Megatantra, dan mari kita menjenguk keadaan Kerajaan Kahuripan yang dipimpin oleh Sang Prabu Erlangga yang

terkenal arif bijaksana. Pada suatu pagi, bukan hari persidangan menghadap raja, Sang Prabu Erlangga mengutus seorang perajurit pengawal dalam istana untuk pergi memanggil Ki Patih Narotama agar datang menghadap dengan segera.

Ki Patih Narotama yang sedang duduk seorang diri di gedung kepatihan tidak merasa heran menerima panggilan mendadak bukan pada hari paseban (menghadap raja) ini karena antara Sang Prabu Erlangga dan dia memiliki hubungan yang amat dekat. Bukan sekadar hubungan antara raja dan patihnya, melainkan lebih dari itu. Sebagai sahabat, juga sebagai saudara seperguruan yang memiliki ikatan batin yang jauh lebih dekat daripada saudara sekandung. Karena itu, diapun segera membereskan pakaian lalu cepat pergi ke istana raja dan langsung memasuki ruangan pustaka di mana Sang Prabu Erlangga biasanya bicara berdua dengannya.

Tepat seperti diduganya, ketika dia memasuki ruangan tertutup itu, dia melihat Sang Prabu Erlangga sudah duduk menantinya di atas sebuah kursi berukir indah. Ki Patih Narotama cepat maju berlutut dan memberi hormat dengan sembah.

"Ah, apa andika lupa akan kebiasaan kita, Kakang Narotama? Dalam pertemuan resmi, aku memang gustimu Sang Prabu Erlangga dan engkau pembantuku, Kakang Patih Narotama. Akan tetapi, dalam pertemuan tidak resmi, engkau adalah Kakang Narotama sahabat karibku dan aku bagimu adalah Adi Erlangga. Bangkit dan duduklah. Bicara begini tidak enak dan tidak leluasa." kata Sang Prabu Erlangga yang usianya sekitar dua puluh lima tahun dan tampak tampan, berkulit kuning bersih, berwajah cerah dan matanya bersinar tajam mencorong penuh wibawa.

Narotama menyembah lagi, lalu bangkit berdiri dan duduk di atas kursi di depan junjungannya. "Terima kasih dan ampunkan kelancanganku, gusti"

"Lha! Andika mulai lagi. Bersikaplah biasa, kakang, agar kita dapat bicara dengan santai dan enak."

"Baiklah, Yayi Prabu. Perintah apakah gerangan yang hendak paduka berikan kepada hamba. Hamba siap melaksanakan semua perintah paduka dengan taruhan nyawa hamba."

Prabu Erlangga tertawa. Suara tawanya renyah dan sedap didengar. Dalam persidangan resmi, tentu saja dia tidak akan tertawa sebebas itu. Akan tetapi, bicara dengan Narotama dia merasa seperti bicara dengan keluarga sendiri.

"Ha-ha-ha, Kakang Narotama! Tidak perlu andika berjanji lagi karena aku sudah yakin sepenuhnya akan kesetiaanmu kepadaku. Untuk itu, aku tiada hentinya berterima kasih dalam hatiku kepadamu. Kakang Narotama, pernahkah andika mendengar akan nama Ki Nagakumala yang bertapa di Bukit Junggringslaka di pantai Laut Kidul?"

Narotama mengangguk-angguk. "Ki Nagakumala yang mengundurkan diri ke Bukit Junggringslaka itu adalah kakak dari Ratu Durgamala dari Kerajaan Parang Siluman. Dia itukah yang paduka maksudkan?"

"Benar sekali, kakang. Ki Nagakumala adalah kakak Ratu Kerajaan Parang Siluman dan dia juga bekas suami Ratu Mayang Gupita dari Kerajaan Siluman yang berada di sebelah timur Kerajaan Parang Siluman, dekat perbatasan Blambangan."

"Ada apakah dengan Ki Nagakumala, Yayi Prabu? Tampaknya dia kini tidak membuat gerakan apa-apa untuk menentang kita, tidak membantu Parang Siluman, juga tidak membantu Kerajaan Siluman dekat Blambangan."

"Begini, kakang. Kalau saja kita dapat mengulurkan tangan persaudaraan dengan Ki Nagakumala, maka melalui dia kiranya akan mudah membujuk Kerajaan Siluman dan juga

Kerajaan Parang Siluman untuk berdamai sehingga berkuranglah daerah yang memusuhi kita."

"Akan tetapi bagaimana caranya, Yayi Prabu? Mohon petunjuk paduka."

"Pernahkah engkau mendengar bahwa Ki Nagakumala mempunyai dua orang keponakan perempuan yang juga menjadi murid-muridnya? Menurut laporan penyelidik, dua orang gadis keponakan Ki Nagakumala itu cantik jelita bagaikan dewi kahyangan! Nah, aku dapat memetik dua keuntungan kalau tugasmu berhasil baik, kakang. Yaitu mendapatkan dua orang selir cantik jelita dan sakti mandraguna, dan di samping itu, Ki Nagakumala dapat menjadi jembatan untuk mengadakan hubungan persahabatan dengan dua orang ratu yang selama ini memusuhi kita."

Narotama mengangguk-angguk. Walaupun pada wajahnya tidak tampak sesuatu, namun dalam hatinya dia tertawa. Dia mengenal benar junjungannya ini. Seorang raja yang masih muda dan tampan, dan berjiwa romantis seperti watak Arjuna Perang dan memboyong puteri cantik, itu merupakan satu di antara kegemarannya. Walaupun demikian, tidak pernah raja ini menggunakan kekerasan untuk menundukkan wanita. Biasanya, para wanita yang saling berebutan untuk dapat menjadi kekasih atau selirnya. Hal ini tidaklah mengherankan. Perawan mana (pada jaman itu) yang tidak rindu untuk menjadi kekasih Prabu Erlangga, raja yang masih belia, elok dan tampan, gagah perkasa dan sakti mandraguna di samping arif bijaksana pula itu?

"Bagaimana, kakang. Kenapa andika diam saja?" Narotama terkejut dan sadar dari lamunannya.

"Sendika dhawuh paduka, Yayi Prabu. Akan tetapi, bagaimana selanjutnya? Apa yang harus hamba lakukan?"

"Ah, apakah andika masih belum dapat menduga apa yang harus kaulakukan, kakang?"

Narotama tersenyum. "Apakah hamba harus mendatangi Ki Nagakumala dan mengajukan pinangan atas diri dua orang keponakan atau muridnya itu?"

Prabu Erlangga tertawa. "Ha-ha, aku mengira tadi kecerdikan andika sudah mulai berkurang. Ternyata andika masih cerdik dan tanggap seperti dulu, Kakang Narotama. Memang itulah yang kukehendaki. Kalau pinanganku diterima, berarti aku mendapatkan dua orang gadis cantik sebagai selir dan pengawal pribadi, juga Ki Nagakumala dapat berjasa mendamaikan kita dengan dua orang ratu kerajaan kecil yang merong-rong kita itu."

"Hamba mohon petunjuk, Yayi Prabu, bagaimana kalau pinangan ditolak Ki Nagakumala?"

Prabu Erlangga termenung dan mengerutkan alisnya yang bagus bentuknya dan hitam. "Ditolak? Mungkinkah itu? Hemm, ya, mungkin saja ditolak. Nah, kalau ditolak, aku menyerahkan purba wasesanya sepenuhnya kepadamu, kakang. Andika boleh melakukan apa saja atas namaku dan sebagai wakilku. Sudah jelaskah, Kakang Narotama?"

"Sudah jelas bagi hamba, Yayi Prabu."

"Nah, kalau begitu berangkatlah sekarang juga. Andika boleh membawa pasukan sesukamu dan kubekali doa restuku semoga tugasmu berhasil baik."

"Terima kasih, Yayi prabu, hamba pamit undur."

Narotama lalu meninggalkan istana dan kembali ke gedung kepatihan, di mana isterinya, Listyarini, yang baru dinikahi setahun yang lalu dan belum mempunyai keturunan, menanti dengan tidak sabar. Wanita yang berasal dari kaki Gunung Mahameru ini tahu benar bahwa kalau suaminya dipanggil Sang Prabu pada waktu bukan sidang, tentu ada perkara yang gawat sekali, yang biasa dirundingkan berdua saja oleh raja dan patihnya yang masih muda-muda dan sakti mandraguna itu.

"Kakangmas, urusan apakah gerangan yang menyebabkan Gusti Sinuwun memanggil paduka?" sambut Listyarini dengan wajah manis.

Narotama merangkul isterinya dan mengajaknya duduk di atas balai-balai di ruangan depan kepatihan. "Urusan penting sekali, diajeng. Aku diminta untuk mewakili gusti sinuwun melakukan pinangan."

"Pinangan? Siapa yang dipinang gusti sinuwun?" tanya Listyarini heran. Biasanya, kalau sang prabu menginginkan seorang selir, dia tinggal mengutus pengawal biasa saja untuk mengurusnya. Kalau sekarang suaminya, patih dan merupakan orang ke dua di Kerajaan Kahuripan setelah Sang Prabu Erlangga, maka dua orang gadis yang dipinang itu tentulah bukan orang sembarangan!

"Yang dipinang itu keponakan yang juga merupakan murid-murid Ki Nagakumala, pertapa di Bukit Junggringslaka. Karena pinangan ini ada hubungannya dengan kepentingan kerajaan, maka Gusti Sinuwun mengutus aku sendiri yang melakukan pinangan."

Setelah berpamit kepada isterinya, pada hari itu juga Ki Patih Narotama berangkat melaksanakan tugasnya. Seperti biasa kalau menerima tugas urusan pribadi dari Sang Prabu Erlangga, Narotama berangkat seorang diri, tidak mau membawa pasukan, apa lagi tugas ini hanya untuk menghadapi seorang pertapa, bukan tugas untuk menggempur atau berperang. Juga seperti sudah menjadi kebiasaannya, kalau melakukan perjalanan, Ki patih Narotama yang usianya baru dua puluh tujuh tahun ini tidak suka menggunakan kereta kebesaran dan tidak mengenakan pakaian sebagai pejabat dan bangsawan tinggi. Dia merasa lebih leluasa berpakaian biasa saja, seperti dulu sebelum menjadi patih dan merantau dari Nusa Bali ke Nusa Jawa bersama Sang Prabu Erlangga yang ketika itu masih menjadi seorang pangeran Bali. Dia hanya menunggang seekor kuda

pilihan yang tinggi besar dan kuat, menyusuri Kali Brantas menuju ke selatan.

*

**

Jajaran perbukitan yang membujur dari barat ke timur itu berada dekat pantai, seolah menjadi bendungan alam besar yang mencegah meluapnya air Laut Selatan ke darat. Ada dongeng menceritakan bahwa dahulu kala, terjadi perang antara Penguasa Laut Kidul dan Para Dewa penjaga Nusa Jawa. Kerajaan Laut Selatan mengancam akan menenggelamkan seluruh pulau dengan air pasang yang akan menelan Pulau Jawa. Akan tetapi para dewa mempergunakan kesaktian mereka untuk menciptakan bukit-bukit di sepanjang Pulau Jawa bagian selatan, dekat pantai untuk menolak air yang akan membanjiri daratan. Sebagian besar dari bukit-bukit ini merupakan bukit kapur yang tandus. Akan tetapi ada pula beberapa buah bukit yang bertanah subur sehingga penuh dengan tanaman menghijau. Di antara bukit-bukit subur ini terdapat sebuah bukit yang agak menjulang tinggi. Itulah Bukit Junggringslaka, menghadap ke selatan, ke arah lautan, seolah merupakan satu di antara para dewa yang berdiri dan melakukan penjagaan di situ untuk menentang kemurkaan kerajaan Laut Kidul!

Biarpun memiliki tanah subur, Bukit Junggringslaka ini merupakan tempat yang wingit. Para petani di sekitar bukit ini tidak berani mendirikan rumah di bukit itu sehingga dari kaki sampai ke puncak bukit, tidak tampak ada dusun.

Dusun-dusun yang ada didirikan agak jauh di sekeliling bukit. Orang-orang memilih daerah yang kurang subur tanahnya dari pada Bukit Junggringslaka, karena bukit itu dianggap keramat dan menjadi tempat para dewa mengadakan pertemuan. Sudah terjadi beberapa kali ada petani kedapatan tewas ketika berani mendaki bukit untuk mencari kayu atau tanaman. Apa lagi setelah para penghuni

dusun di sekitarnya tahu bahwa di puncak bukit itu terdapat seorang pertapa yang aneh dan kabarnya sakti mandraguna. Pertapa itu adalah Ki Nagakumala yang tidak menghendaki seorangpun melanggar bukit yang telah dianggap sebagai milik pribadi dan wilayahnya. Juga semua orang tahu bahwa kakek pertapa itu tinggal di puncak bukit bersama dua orang gadis yang luar biasa cantik jelitanya sehingga mereka semua sepakat untuk mengakui bahwa dua orang wanita muda itu sudah pasti bukan manusia, melainkan dewi atau peri atau siluman. Akan tetapi tentu saja mereka tidak berani berterus terang mengatakan hal ini dan kala sewaktu-waktu seorang di antara mereka atau keduanya turun bukit mengunjungi dusun mereka, mereka menyambutnya dengan ramah dan hormat. Apa lagi karena dua orang gadis cantik jelita bernama Lasmini dan Mandari itu tak pernah mengganggu penduduk, dan bahkan setiap membutuhkan sesuatu mereka membeli dari penduduk dan royal sekali dalam memberi hadiah. Akan tetapi, keramahan mereka itu tetap saja tidak membuat para pria di seluruh dusun sekitar situ berani bersikap kurang hormat, apa lagi kurang ajar. Hal ini merupakan akibat dari peristiwa yang terjadi dua tahun yang lalu. Karena dua orang gadis itu memang cantik jelita luar biasa, maka setiap orang laki-laki yang memandang mereka, langsung tergila-gila. Pada waktu itu, maklum orang muda, ada dua orang pemuda yang datang dari dusun yang agak jauh dari situ, berani bersikap kurang ajar untuk menarik perhatian Lasmini dan Mandari. Dan apa akibatnya? Banyak sekali penduduk dusun melihat betapa dua orang gadis itu menghajar dua orang pemuda itu sampai tewas dengan tubuh remuk-remuk! Semenjak itu, tahulah semua orang bahwa dua orang gadis itu sakti mandraguna dan semua orang menganggap mereka berdua itu sebangsa peri atau siluman. Sejak itu tak ada seorangpun berani bersikap kurang ajar, bahkan menatap wajah mereka secara langsung saja mereka tidak berani.

Siapakah Ki Nagakumala yang hidup sebagai pertapa di puncak Bukit Junggringslaka itu? Nama kakek ini sudah terkenal sejak puluhan tahun yang lalu. Dia adalah kakak dari Ratu Durgamala yang memerintah Kerajaan kecil Parang Siluman di pantai Laut Kidul. Mestinya dia mewarisi tahta kerajaan kecil itu dari ayah mereka, akan tetapi karena Ki Nagakumala ingin menikah dengan Ratu Mayang Gupita yang memerintah Kerajaan Siluman, juga di pantai Laut Kidul sebelah timur, maka dia mengalah dan menyerahkan kerajaan kecil Parang Siluman itu kepada adiknya. Setelah menikah dengan Ratu Mayang Gupita yang sakti, Nagakumala memperdalam ilmunya dan saling berlatih dengan isterinya yang sakti mandraguna. Akan tetapi, setelah belasan tahun menjadi suami isteri dan tidak mempunyai keturunan, Ki Nagakumala menjadi jenuh juga. Apa lagi ketika adiknya yang menjadi ratu di Kerajaan Parang Siluman menjadi janda karena, suaminya telah pergi meninggalkannya dan kini ia hidup dengan dua orang puterinya, Nagakumala lalu meninggalkan Ratu Mayang Gupita dan kembali ke Parang Siluman. Keluarga ini sejak dahulu memang memusuhi Mataram yang kini berganti nama menjadi kerajaan Kahuripan. Nagakumala senang melihat dua orang keponakan perempuan yang cantik-cantik itu. Maka, dia lalu mengambil Lasmini dan Mandari menjadi muridnya. Walaupun dua orang gadis ini sudah mendapat pelajaran aji kanuragaan dari ibu mereka yang juga sakti, namun mereka gembira sekali mendapat gembungan dari uwa mereka yang lebih sakti daripada ibu mereka. Mereka lalu dengan senang hati mengikuti Ki Nagakumala ke puncak Bukit Junggringslaka untuk memperdalam ilmu-ilmu yang amat dahsyat. Bukan hanya ilmu pencak silat, aji kanuragan, juga ilmu-ilmu sihir! Pada pagi hari itu, Ki Nagakumala duduk di luar pondoknya di puncak Bukit Junggringslaka. Sinar matahari pagi yang hangat terasa nyaman sekali di badan yang diselimuti hawa dingin puncak itu. Kabut pagi mulai terusir perlahan-lahan oleh sinar matahari pagi. Kakek Nagakumala duduk bersila di atas

sebuah dipan bambu yang berada di luar pondok. Tubuhnya masih tampak gagah walaupun usianya sudah mendekati enam puluh tahun. Wajahnya juga gagah seperti Gatutkaca dengan kumis sekepal sebelah yang sudah mulai berwarna dua. Ki Nagakumala memang tampan gagah, pantas menjadi kakak Ratu Durgamala yang terkenal cantik jelita. Sungguh mengherankan sekali mengapa pria segagah dan setampian ini mau menjadi suami seorang wanita raksasa yang bertubuh tinggi besar, berperut gendut, wajahnya mengerikan karena bertaring, seperti Ratu Mayang Gupita, ratu Kerajaan Siluman itu. Ini pula menunjukkan betapa besar kebencian dalam hati Ki Nagakumala terhadap Mataram atau keturunan Mataram. Dia rela mengorbankan diri, memperisteri Ratu Mayang Gupita yang buruk rupa dan mengerikan itu, hanya untuk dapat menambah kesaktiannya agar kelak dia dapat menghancurkan Kahuripan atau keturunan Mataram! Dan kini, untuk memperkuat diri, dia menurunkan semua aji kesaktiannya kepada dua orang keponakan yang telah menjadi muridnya agar kelak dua orang gadis itu dapat membantunya melawan Erlangga yang menjadi raja Kahuripan sekarang.

Ki Nagakumala duduk seorang diri termenung. Kemudian seperti teringat akan sesuatu, tiba-tiba dia menoleh ke arah pondok dan berseru, suaranya nyaring seperti suara Sang Gatotkaca.

"Murid-muridku cah ayu thinik-thinik, Nini Lasmini dan Nini Mandari, di manakah kalian? Tinggalkan dulu kesibukan kalian, aku mau bicara dengan kalian"

Tak lama kemudian, tampak dua bayangan berkelebat dan dari pintu pondok muncullah dua orang gadis. Gerakan mereka demikian cepat dan ringan seperti melayang saja sehingga yang tampak hanya bayangan merah dan bayangan kuning. Setelah bayangan itu berhenti di depan Ki Nagakumala, tampaklah bahwa mereka adalah seorang gadis berpakaian serba merah muda dan yang seorang berpakaian

serba kuning. Pakaian mereka dari sutera halus dan begitu serasi di tubuh mereka sehingga mereka tampak seperti dewi-dewi saja. Pakaian itu bersih, membungkus tubuh yang indah menggairahkan, serba sempurna lekuk lengkungnya, dada dan pinggulnya membusung sehingga pinggang mereka yang memakai sabuk berlapis emas itu tampak ramping bukan main, pinggang yang disebut nawon kemit (pinggangnya seperti lebah kemit)! Kaki yang tampak dari betis ke bawah itu berkulit kuning putih mulus dan bentuknya menjadi bunting, dan bagian atas tumitnya mencekung. Tanda-tanda kewanitaan pilihan!

Yang berpakaian merah muda adalah Lasmini, berusia dua puluh tiga tahun.

Yang pertama menarik dari gadis ini adalah rambutnya. Rambut itu panjang sampai ke pinggul, hitam sekali dan bergelombang, indah menggairahkan, dengan sinom (anak rambut) halus lembut bergantung di atas dahi dan di pelipis. Wajahnya bulat telur dengan dagu meruncing, manis sekali. Semua bagian wajahnya amatlah cantiknya, terutama sekali mata dan bibirnya, amat menggairahkan, seperti menantang dan menjanjikan kenikmatan dan kemesraan yang memabukkan, apalagi ditambah pemanis di pipi kiri dengan adanya sebintik tahi lalat hitam. Sungguh merupakan seorang wanita yang sudah masak, bagaikan setangkai bunga sedang mekar-mekarnya. Dan hebatnya, wanita yang masih perawan berusia dua puluh tiga tahun ini tiada ubahnya seorang dara berusia delapan belas tahun saja!

Adapun gadis yang berpakaian serba kuning bernama Mandari, berusia dua puluh satu tahun. Ia adalah adik Lasmini. Berbeda bentuk wajahnya dengan mbakayunya, Mandari berwajah agak bulat dengan mata yang lebar bersinar-sinar, hidungnya mancung dan mulutnya juga amat indah dengan bibir yang selalu merekah dan merah basah.

Seperti juga mbakayunya, kulit gadis ini kekuningan, putih mulus dan kedua pipinya yang putih halus itu agak kemerahan tanpa gincu, tanda bahwa tubuh yang muda itu sehat segar. Seperti juga Lasmini, Mandari yang berusia dua puluh satu tahun itu kelihatannya seperti baru berusia tujuh belas tahun saja.

Sukar untuk menilai siapa yang lebih menarik di antara kedua orang gadis kakak beradik ini. Keduanya memiliki kecantikan yang berbeda, namun sama sama menarik dan menggairahkan. Pakaian mereka juga indah, dengan perhiasan-perhiasan dari emas dan batu permata. Kedua orang gadis itu lalu duduk di atas bangku-bangku berhadapan dengan Ki Nagakumala.

"Uwa, ada keperluan apakah gerangan maka uwa memanggil kami dengan teriakan nyaring?" tanya Lasmini, senyumnya tak pernah meninggalkan bibirnya yang semringah.

"Kami sedang mempersiapkan sarapan untuk uwa." kata pula Mandari.

"Eh, keponakanku yang ayu merak-ati, murid-muridku yang dhenok montrok-montrok, aku tadi duduk termenung di sini dan melihat burung-burung itu terbang berpasang-pasangan dengan gembira. Aku lalu teringat kepada kalian dan merasa berdosa mengapa dua orang keponakanku yang ayu manis kubiarkan hidup merana dan kesepian. Lasmini dan Mandari, ingatkah kalian berapa usia kalian tahun ini?"

"Usiaku dua puluh tiga tahun, uwa Nagakumala." kata Lasmini.

"Dan usiaku dua puluh satu tahun, uwa." kata Mandari, keduanya tersenyum, seolah merasa geli mengapa uwa mereka menanyakan usia mereka.

"Nah, usia kalian sudah cukup dewasa, bahkan usia se kian itu sudah sepatutnya kalau kalian menjadi ibu! Akan tetapi

sampai sekarang kalian masih saja perawan dan belum mempunyai suami. Padahal, sejak beberapa tahun yang lalu, sudah ratusan orang muda, bangsawan dan hartawan, datang meminang. Akan tetapi selalu kalian menolak pinangan mereka. Bagaimana sih kalian ini? Jangan-jangan nanti ibu kalian, Nimas Ratu Durgamala, menyalahkan aku yang disangka menghalangi kalian memilih jodoh!"

"Ah, kami masih belum suka melayani pria, uwa!" kata dua orang gadis itu dengan suara hampir berbareng.

"Mustahil! Jangan bohongi aku. Dari gerak gerik kalian, dari senyum dan kerling mata kalian, aku tahu bahwa kalian bagaikan dua tangkai bunga segar yang selalu merindukan datangnya kupu-kupu untuk menghisap sari madumu." kata Ki Nagakumala sambil tersenyum dan mengelus sepasang kumisnya yang melintang di bawah hidungnya.

Lasmini tersenyum manja. "Kami berdua telah bersepakat, uwa, hanya akan suka melayani seorang suami yang sakti mandraguna dan mampu mengalahkan kedigdayaan kami."

"Juga kami tidak sudi menjadi isteri laki-laki biasa, uwa. Harulah dia seorang raja, pangeran atau setidaknya seorang ponggawa kerajaan yang berkedudukan tinggi!" kata pula Mandari.

Ki Nagakumala terkekeh dan mengangguk-angguk. "Ya-ya, aku mengerti dan memang sudah sepatutnya kalian mendapatkan seorang suami yang pilihan. Akan tetapi betapa akan sulitnya menemukan pria seperti yang kalian kehendaki itu."

"Masih ada lagi syarat kami, uwa."

"He mm, masih ada lagi? apa itu?"

"Pria yang berkedudukan tinggi dan sakti mandraguna itu juga harus muda dan tampan!" kata Lasmini sambil tersenyum.

"Wah-wah-wah, agaknya kalian menghendaki para dewa sengaja menciptakan laki-laki yang kalian kehendaki! Ksatria seperti itu kiranya hanya terdapat di Mataram, keturunan keluarga istana atau setidaknya seorang priyayi agung trah ingkusuma rembesing madu. Pada hal, Mataram adalah musuh besar kita!"

Tiba-tiba Ki Nagakumala memandang ke depan. Tampak beberapa ekor burung terbang dari pohon seolah terkejut dan ketakutan.

"Hernm, ada orang datang. Kalian berdua masuklah dan lanjutkan membuat persiapan sarapan. Biar aku yang menyambut tamu itu!" kata Ki Nagakumala dan dua orang gadis itu tersenyum lalu masuk ke dalam pondok.

Jilid 5

KI NAGAKUMALA masih tetap duduk bersila di atas bangku. Dia adalah orang yang sakti mandraguna, seorang yang telah mempelajari dan menghayati olah raga, olah batin dan olah rasa. Dia dapat merasakan bahwa yang datang ini bukan orang biasa, walaupun dia belum dapat melihat orangnya. Karena itulah dia tadi minta kepada dua orang muridnya agar masuk. Dia ingin tahu lebih dulu siapa orang yang berani" mendaki Bukit Jungringsiaka ini. Tidak sembarang orang berani mendaki bukit ini, apalagi sampai ke puncak. Sudah pasti orang yang sakti dan jelas bukan orang daerah sini karena semua penduduk pedusunan di sekitar Bukit Junggringslaka tidak ada yang berani mendaki bukit ini.

Tak lama kemudian orang itu muncul dari balik pohon besar. Dari jauh Ki Nagakumala sudah- melihat bahwa

orang Itu masih muda, seorang laki-laki bertubuh tegap dan wajahnya tampan berwibawa walaupun pakaiannya sederhana saja. Langkahnya tegap dan tenang bagaikan langkah seekor harimau. Timbul niat di hati Ki Nagakumala untuk menguji kesaktian pendatang ini sebelum berkenalan. Mulutnya berkemak - kemik, tangannya dijulurkan ke bawah mengambil segenggam batu kerikil dan setelah ucapan mantranya selesai, dia melempar segenggam batu kerikil itu ke depannya.

"Blarr!" Tampak asap mengepul dibarengi ledakan dan tahu-tahu sebuah dinding besi menghalangi antara dia dan pemuda pendatang itu. Pemuda itu bukan lain adalah Ki Patih Narotama. Tadi ketika dia mulai mendaki Bukit Junggringslaka, sejak tiba di lereng bukit dekat puncak, dia sudah dihadang berbagai rintangan. Ada ular sebesar batang pohon kelapa menghadang, akan tetapi dia berhasil mengusir ular besar itu tanpa membunuhnya. Kemudian ada hutan yang menyesatkan, yang jalan setapaknya berputar-putar dan orang biasa pasti akan tersesat dan tidak dapat naik ke puncak, juga tidak dapat turun kembali. Akan tetapi Narotama dapat melalui rintangan ini karena maklum bahwa semua ini adalah pengaruh rajah ilmu sihir yang kuat. Kini, setelah tiba di depan pondok, dia melihat seorang laki-laki tua bersila di atas dipan depan pondok. Dia sudah dapat menduga bahwa laki-laki yang tampak gagah itu tentulah Ki Nagakumala yang sudah didengar namanya namun belum pernah dilihat orangnya. Ketika laki-laki itu melontarkan batu kerikil dan menciptakan sebuah dinding besi dari hasil sihirnya, Narotama tersenyum. Dia tahu bahwa kakek itu kembali menggunakan sihir untuk menghalanginya atau mengujinya. Karena kedatangannya membawa perintah Prabu Erlangga untuk mengajukan pinangan dan menawarkan perdamaian, maka Narotama tilak ingin menggunakan kekerasan. Dia hanya mengambil segenggam kerikil dan teryucap dengan- suara lembut.

"Sampurasun" Dilontarkan segenggam kerikil itu ke arah dinding besi dengan ucapan lembut namun berwibawa, "Berasal dari kerikil kembali menjadi kerikil"

"Blarr" Asap mengepul dan dinding besi jadi-jadian itu runtuh dan kembali menjadi segenggam kerikil yang berserakan.

"Jagad Dewa Bathara! Teja-teja sulaksana tejanya ksatria yang baru datang. Siapakah andika, orang muda, berani lancang mendaki puncak Junggringslaka tanpa ijin?" Ki Nagakumala bertanya sambil tetap duduk bersila. Diam diam dia terkejut melihat betapa orang yang masih muda belia ini dapat memunahkan sihirnya dengan cara lembut. Biarpun memiliki watak liar dan keras, namun karena Ki Nagakumala adalah putera mending Raja Parang Siluman, pernah menjadi suami Ratu Mayang Gupita dan dia kakak kandung Ratu Durgamala, maka tentu saja sikap kebangsawannya masih nyata dan diapun memiliki wibawa yang cukup kuat.

"Maaf beribu maaf, Paman Nagakumala."

"Hemm, orang muda. Andika mengenal aku?"

"Siapa yang tidak mengenal nama paman yang besar sebagai seorang pangeran Kerajaan Parang Siluman dan sebagai suami Ratu Mayang Gupita? Harap paman sudi memaafkan kelancangan saya, menghadap tanpa ijin, karena saya menjadi utusan untuk menyampaikan sesuatu yang amat penting kepada paman."

"Hemm, orang muda, sebelum andika menceritakan apa yang menjadi keperluan andika datang ke sini, lebih dulu perkenalkan dirimu kepadaku agar dapat kupertimbangkan apakah andika seorang yang cukup berharga dan pantas untuk berwawancara dengan aku!" Ada keangkuhan seorang bangsawan tinggi terkandung dalam ucapan ini.

Narotama tersenyum. Dia cukup mengenal watak para bangsawan. Seorang yang benar-benar berdarah bangsawan kilir batin, seperti misalnya Sang Prabu Erlangga, memiliki wibawa yang amat kuat namun lembut dan wajar, wibawa yang bagaikan sinar yang mencorong dari dalam, tanpa dibuat-buat, bahkan seorang bangsawan yang adiluhung biasanya bersikap rendah hati, tidak pernah menyombongkan kebangsawannya, bagaikan emas yang sudah mencorong tanpa digosok. Sebaliknya, orang yang hanya bangsawan secara lahiriah, karena memperoleh kedudukan, karena pangkat atau harta, maka wibawanya ditonjolkan karena sikap yang dibuat-buat, karena keangkuhan dan kesombongan. Orang seperti ini bagaikan gentong kosong yang tampaknya saja gendut dan nyaring suaranya, namun isinya tidak ada apa-apanya. Ki Nagakumala ini agaknya termasuk model bangsawan gentong kosong ini!

"Paman, nama saya adalah Narotama."

Ki Nagakumala nampak terkejut bukan main. Dia memandang Narotama dengan mata terbelalak lebar, seolah tidak percaya akan apa yang didengarnya tadi.

"Andika Rakryan. Kanuruhan Mpu Dharmamurti Narotama Danasura, patih dari Kahuripan, pembantu utama Sang Prabu Erlangga?"

Narotama tersenyum dan membungkuk dengan hormat sambil merangkap kedua tangannya di depan dada. "Saya memang pembantu Gusti Sinuwun Prabu Erlangga yang diutus untuk menghadap paman di sini. Sebelumnya perkenankan saya menyampaikan salam hormat dari Gusti Sinuwun untuk paman."

Melihat sikap dan mendengar ucapan Narotama, Ki Nagakumala sejenak termangu, akan tetapi kemudian dia teringat bahwa yang berdiri di depannya adalah seorang musuh besar, tokoh besar Kerajaan Mataram di Kahuripan. Dia

bangkit berdiri dan bertolak pinggang, sepasang matanya melotot dan kumis gatotkaca-nya bergerak-gerak.

"Babo-babo, Narotama! Besar sekali nyalimu, berani mendatangi guha harimau! Tidak tahukah andika bahwa kami adalah musuh-musuh besar Mataram? Raja mu adalah musuh besar kami, maka andika sebagai utusannya berani datang, berarti sama dengan menyerahkan nyawamu!"

"Paman Nagakumala, justeru karena sikap andika yang memusuhi Gusti Sinuwn itulah maka saya diutus untuk menemui andika. Bukan sekali-kali untuk menanggapi sikap permusuhan paman dengan pertentangan, melainkan saya diutus untuk mengulurkan tangan perdamaian."

K i Nagakumala terbelalak heran.

"Mengulurkan tangan perdamaian? Apa maksud andika?"

"Begini, Paman Nagakumala. Saya di utus Kanjeng Gusti Sinuwun untuk meminang dua orang keponakan andika dan di murid andika untuk menjadi garwa selir Gusti Sinuwun. Dengan cara ini Gusti Sinuwun hendak mengikat pertalian keluarga dan menyudahi semua pertentangan dan permusuhan."

Ki Nagakumala hampir tak dapat mempercayai ucapan yang baru saja didengarnya itu. Sang Prabu Erlangga melamar Lasmini dan Mandar i untuk menjadi garwa selirnya? Bukan main! Raja besar yang masih muda, tampan dan sakti mandraguna itu akan menjadi suami kedua orang muridnya! Sungguh merupakan anugerah yang luar biasa besarnya bagi kedua orang gadis itu! Calon suami yang luar biasa! Merupakan seorang maha raja, masih muda, terkenal gagah perkasa dan tampan, dan dia tahu betapa sakti mandraguna Raja Kahuripan itu! Akan tetapi sekilas berkelebat dalam benaknya bahwa raja itu adalah musuh besarnya musuh besar keluarganya yang harus dibunuh dan sama sekali tidak dapat diampuni, apalagi

dijadikan mantu keponakan! Hampir saja dia melompat dan menyerang Narotama ketika dia teringat akan hal ini. Akan tetapi kemarahan itu ditahannya. Sekilas gagasan bersinar dalam pikirannya. Inilah kesempatan paling baik untuk membalas dendam! Dia dapat mempergunakan dua orang muridnya itu untuk membunuh atau setidaknya menghancurkan keturunan" kerajaan Mataram itu! Kilatan gagasan ini membuat dia cepat menekan kemarahannya dan di tertawa bergelak.

"Ha-ha-ha, Ki Patih Narotama. Berita yang andika bawa ini sungguh Demikian mengejutkan dan mengherankan hatiku sehingga sejenak aku kehilangan akal."

"Paman Nagakumala, saya harap paman cukup berakal untuk melihat kebijaksanaan Gusti Sinuwun dan dapat menerima pinangan ini dengan baik demi kebahagiaan bersama."

"Nanti dulu, kipatih! Urusan perjodohan adalah urusan yang amat penting dan hal ini tak dapat diputuskan olehku seorang. Karena itu, aku minta waktu untuk merundingkan hal ini dengan kedua orang murid, eh, kedua orang keponakanku. Besok pagi-pagi datanglah andika ke sini dan aku akan dapat memberi jawaban yang pasti."

Lega rasa hati Narotama mendengar jawaban itu. Setidaknya, kakek yang dia tahu amat membenci keturunan Mataram itu, tidak langsung menolak mentah-mentah dan kalau dia hendak merundingkan pinangan itu dengan dua orang gadis keponakannya, besar harapan pinangan itu akan diterima. Gadis-gadis mana yang tidak akan menjadi bahagia mendengar dirinya dipinang Sang Prabu Erlangga untuk menjadi garwa selirnya?

"Baiklah, paman dan sebelumnya atas nama Gusti Sinuwun Prabu Erlangga, saya mengucapkan banyak terima kasih atas perhatian andika. Selamat tinggal dan sampai jumpa besok pagi." Setelah berkata demikian, Narotama meninggalkan

tempat itu menuruni bukit karena bagaimanapun juga, dia tahu bahwa bermalam di bukit yang berada di bawah kekuasaan Ki Nagakumala itu amatlah berbahaya. Di waktu siang dia dapat menjaga dan membela diri dengan baik. Akan tetapi di waktu malam gelap berada di daerah yang asing baginya itu sungguh amat berbahaya.

"Benarkah itu, uwa? Sang Prabu Erlangga meminang kami berdua?" tanya Lasmini dengan sepasang matanya yang indah terbelalak dan bersinar gembira.

"Bukan main! Baru saja tadi kita bicara tentang jodoh, kini tiba-tiba kami berdua dilamar orang dan pelamarnya adalah Sang Prabu Erlangga!" kata Mandari dengan wajah gembira sekali.

"Dia terkenal sebagai seorang pria yang masih muda dan tampan juga sakti mandraguna seperti Sang Arjuna! Aku mendengar bahwa dia memiliki kesaktian seperti Sang Bathara Wisnu! Wah, kalau dia yang meminangku, aku mau, uwa, aku mau menjadi garwanya!" kata Lasmini sambil tersenyum dan mukanya berubah kemerahan karena biarpun ia seorang gadis yang kenes (genit), namun ia sama sekali belum pernah bergaul dekat dengan pria karena merasa dirinya jauh lebih tinggi daripada laki-laki biasa yang suka menaksirnya dengan pandang mata, senyum dan sikap mereka.

"Aku juga mau, uwa!" kata pula Mandari, agaknya tidak mau kalah oleh kakaknya.

"Hemm, dia memang meminang kalian berdua!" kata Ki Nagakumala.

"Kalau begitu kami mau, uwa. Engkau terima sajalah pinangan itu!" kata mereka berdua dengan suara hampir berbareng.

Ki Nagakumala mengerutkan alisnya.

"Hemm, Lasmini dan engkau Mandari, lupakah kalian kita ini dari keluarga mana?"

Mendengar suara yang bernada ketus dalam pertanyaan itu Lasmini dan Mandari terkejut. "Tentu saja kami tidak lupa, uwa. Kita ini keturunan keluarga kerajaan Parang Siluman!" kata Lasmini.

"Hemm, kalau begitu kalian tentu tahu bahwa Mataram adalah musuh bebuyutan kita!"

Lasmini dan Mandari saling pandang, lalu Mandari membantah.

"Akan tetapi, uwa. Sang Prabu Erlangga adalah raja yang baru dan muda, tidak pernah ada permusuhan pribadi antara dia dan keluarga Kerajaan Parang Siluman!"

"Siapa bilang tidak ada permusuhan? Kita masih ada ikatan keluarga dengan Kerajaan Wurawari, juga menjadi sekutu kita kerajaan itu sejak dahulu jaman Kanjeng Raja Dirgabaskara masih menjadi Raja Parang Siluman. Akan tetapi Kerajaan Wurawari yang berhasil mengalahkan Mataram dan membunuh Sang Prabu Teguh Dharmawangsa kemudian diserbu Erlangga yang kemudian menjadi raja sampai sekarang. Sang Prabu Erlangga adalah musuh kita, musuh besar keluarga kita!"

"Wah, kalau begitu aku tidak bisa menjadi garwanya!" kata Lasmini.

"Aduh, alangkah sayangnya!" seru Mandari kecewa sekali. "Kapan lagi kita bisa mendapatkan seorang calon suami sehebat itu?"

"Kalau begitu, uwa tentu sudah menolak pinangan itu!" kata Lasmini, juga merasa kecewa.

"Tidak, aku hanya menangguhkan jawaban sampai besok pagi, karena aku ingin mengajak kalian berunding lebih dulu. Dengar baik-baik, Lasmini dan Mandari. Kalian adalah

keturunan keluarga kerajaan Parang Siluman, karena itu sudah menjadi kewajiban kalian untuk membalas dendam kepada Mataram. Sangupkah kalian?"

"Tentu saja kami sanggup, uwa. Bukankah kanjeng ibu menyuruh kami memperdalam aji kanuragan di bawah bimbingan uwa juga agar kelak kami dapat membalas dendam kepada Mataram?" kata Lasmini.

"Bagus sekali kalau begitu! Tidak sia sia selama ini aku mewariskan seluruh ilmuku kepada kalian berdua. Ketahuilah, musuh besar yang memperkuat Mataram ada dua orang, yaitu Sang Prabu Erlangga sendiri dan patihnya, yaitu Kipatih Narotama. Nah, sekarang aku menugaskan kalian berdua untuk membagi tugas yang seorang membunuh Sang Prabu Erlangga dan yang lain membunuh Kipatih Narotama."

"Akan tetapi bagaimana caranya, uwa? Aku pernah mendengar bahwa Erlangga dan Narotama itu tunggal guru dan sakti mandraguna. Pula, mereka itu adalah raja dan patih, tentu dilindungi bala tentara. Kami yang hanya berdua ini bagaimana mungkin dapat membunuh dua orang sakti itu?" tanya Mandari.

"Caranya mudah dan akan memuaskan dan menyenangkan hati kalian, yaitu dengan menerima pinangan itu."

"Hehh? Bagaimana sih uwa ini? Mau membalas dendam kok disuruh menjadi isterinya!" seru Lasmini sambil memalalakan kedua matanya yang indah.

"Begitulah! Bukankah kalian tadi mengatakan bahwa kalian akan senang sekali menjadi garwa Sang Prabu Erlangga? Nah, kesempatan baik itu datang. Kalian menjadi garwanya, dapat memenuhi keinginan hati mempersuamikan seorang pria ganteng berpangkat tinggi berdarah bangsawan dan sakti mandraguna, juga kalian mendapat kesempatan baik sekali untuk membalas dendam. Bukankah itu bagus sekali?"

"Akan tetapi uwa tadi mengatakan bahwa kami berdua harus membagi tugas, yang seorang membunuh Sang Prabu Erlangga dan yang lain membunuh Kipatih Narotama. Kalau kami berdua menjadi garwa Prabu Erlangga, lalu bagaimana dapat membunuh Kipatih Narotama?" tanya Mandari.

"Oya, aku belum memberitahukan kalian bahwa yang diutus Sang Prabu Erlangga untuk mengajukan pinangan adalah Narotama sendiri! Malam ini dia turun bukit dan besok pagi dia akan datang lagi ke sini. Kalau bukan dia yang diutus, orang lain mana mampu mendaki sampai ke puncak menghindarkan semua rajah yang sudah kupasang di sepanjang lereng menuju puncak ini?"

"Wah, kalau begitu dia tentu datang membawa pasukan?" tanya Lasmini.

"Tidak, dia hanya datang seorang diri saja."

"Kalau begitu kebetulan sekali, uwa Kita turun tangan membunuhnya kala besok pagi dia muncul. Dengan demikian berarti kita telah menyingkirkan seorang musuh!" kata Mandari.

Ki Nagakumala menggeleng kepalanya! "Tidak. Walaupun Narotama merupakan orang penting di Mataram yang harus di bunuh, namun kalau hal itu kita lakukan kita akan gagal membunuh Erlangga, hal yang lebih penting lagi. Kematian Narotama hanya akan memperlemah Mataram, namun kematian Erlangga berarti menghancurkan Mataram. Justeru kebetulan sekali Narotama yang menjadi utusan sehingga engkau mempunyai alasan yang Kuat untuk menolak menjadi garwa Erlangga dan memilih menjadi isteri Narotama, Lasmini."

Tiba-tiba di tengah malam itu terdengar bunyi burung malam yang terbang melintas di atas pondok. "Kulik! Kulik! Kulik!"

"Sstt kita harus berhati-hati. Narotama itu sakti mandraguna. Siapa tahu burung tadi merupakan penyelidik yang dikirimnya. Mari dengar bisikanku. Kita harus menggunakan siasat begini" Ki Nagakumala lalu berbisik-bisik, didengarkan dengan penuh perhatian oleh Kedua orang keponakan yang juga menjadi muridnya yang amat disayangnya itu.

Setelah merencanakan siasat yang hendak mereka lakukan terhadap Narotama, dua orang perawan Bukit JungKringlaka yang cantik jelita itu lalu masuk kamar dan tidur. Ki Nagakumala sendiri duduk bersila di dalam pondok, memusatkan tenaganya agar besok dapat siap menghadapi segala kemungkinan.

Pada keesokan harinya, Narotama mendaki Bukit Junggringslaka. Seperti biasa, orang muda perkasa ini selalu dalam keadaan waspada. Sikap "eling lan waspada" (sadar dan waspada) ini merupakan sikap yang tidak pernah meninggalkan dirinya lahir batin setiap saat. Sadar dan waspada saat demi saat. Sadar akan keberadaan dirinya, sadar akan Kekuasaan Maha Tinggi yang menguasai dan mengatur segala sesuatu yang tampak dan tidak tampak, termasuk diri pribadinya lahir batin, sadar dan ingat selalu bahwa dirinya merupakan ciptaan dan alat Sang Hyang Widhi Wasa (Gusti Allah), bahwa Kekuasaan Maha Tinggi itu merupakan awal akhir, merupakan sang kan paraning dumadi (awal dan akhir semua keberadaan). Di samping kesadaran rohani ini, juga selalu ada kewaspadaan dalam dirinya melalui panca-inderanya, pengamatan yang selalu baru akan segala yang berada di dalam dan di luar dirinya. Dengan demikian, maka segala gerak hati akal pikiran dan kelakuan dibimbing oleh Sang Dewa Ruci (Roh Suci) sehingga ying berada dalam hati sanubari hanyalah upaya untuk "memayu hayuning bawana" (menjaga keindahan alam).

Dalam bimbingan Sang Dewa Ruci, si aku, yang bukan lain hanya nafsu-nafsu daya rendah yang saling berlumba untuk menguasai diri manusia lalu mengaku ku sebagai "aku", menjadi lenyap atau setidaknya melemah sehingga hati menjadi sabar dan tenang, tidak mudah terbakar emosi yang bukan lain hanyalah gejolak nafsu daya rendah.

Narotama melangkah perlahan-lahan dan santai mendaki bukit. Matahari pagi mulai mengusir halimun yang semalam memeluk bumi, meninggalkan butir-butir mutiara embun bergantung di ujung-ujung daun dan merupakan butir-butir air mata kelopak-kelopak bunga. Air mata tangis bahagia, sama sekali tidak tersentuh duka walau pada bunga yang sudah layu sekalipun. Semua itu seperti digelar di depan Narotama, tampak semuanya, dan yang ada hanya satu kesan, yaitu indah dan bahagia! Terasa benar oleh Narotama semua itu merupakan hasil karya Seniman Maha Besar, merupakan ciptaan agung yang tiada taranya. Namun, biarpun semua itu merupakan berkah Sang Hyang Widhi Wasa, berkah yang paling besar berada dalam dirinya sendiri. Apa yang membuat kesemuanya itu tampak indah? Karena ada penglihatan di matanya! Kalau Sang Hyang Widhi Wasa tidak memberi berkah penglihatan pada kedua matanya, semua keindahan yang terbentang di jagad raya ini takkan ada arti baginya. Juga semua keindahan bunyi, kemerduan kicau burung, kokok ayam, dengus kerbau dan embik kambing nun jauh di bawah bukit, takkan ada artinya kalau dia tidak diberkahi dengan pendengaran pada telinganya!

Mata Narotama yang memandang tanpa ditunggangi nafsu daya rendah, dapat melihat dengan hati akal pikiran yang jernih tanpa penilaian, tanpa pendapat, tanpa keinginan sehingga tidak ada pertentangan dengan keadaan seperti apa adanya. Kalau sudah begitu, tidak ada lagi bagus atau jelek, menyenangkan atau tidak menyenangkan. Yang ada hanya indah sempurna, wajar dan pas, karena yang ada hanyalah terjadinya Kehendak Sang

Hyang Widhi. Kehendak si aku, yaitu nafsu daya rendah, sama sekali tidak bekerja.

Sedikit gerakan di antara rumput hijau gemuk itu cukup membuat Narotama yang selalu waspada menyadari bahwa ada sesuatu terjadi di situ. Dia cepat menoleh dan mengamati. Kiranya seekor ular dumung sedang bergerak perlahan sekali, menyusup di antara rumput menghampiri seekor kelinci putih yang sedang makan daun. Narotama melihat betapa indahnya kulit ular itu tertimpa matahari pagi yang bersinar lembut. Tidak akan ada tangan seorang seniman lukis dapat membuat coretan garis-garis seperti yang tergambar pada kulit ular itu!

Setelah jarak antara ular dan kelinci itu tinggal kurang lebih dua kaki lagi, ular itu mengangkat kepalanya ke atas, gerakannya perlahan sekali sehingga kelinci itupun tidak mendengar atau melihatnya. Kemudian, bagaikan kilat menyambar, kepala ular itu meluncur ke depan, moncong yang terbuka lebar itu, menyambar dan tengkuk kelinci putih itu sudah digigitnya. Darah merah menodai bulu kelinci -yang putih. Kelinci itu menjerit lirih dan meronta, namun suara jeritan dan tubuhnya segera tak terdengar dan tak tampak lagi dibelit tubuh ular. Belitan kuat yang mere mukkan tulang-tulang kelinci itu.

Narotama tersenyum. Teringat dia ketika baru saja berguru di Pulau Bali dan melihat peristiwa seperti ini, seekor ular yang menggigit lalu mencaplok seekor katak, hatinya dipenuhi perasaan marah dan kengerian. Timbul keinginan hatinya untuk membela katak dan memusuhi ular yang dianggapnya kejam dari ganas. Masih terngiang dalam ingatannya apa yang dikatakan gurunya ketika itu. Gurunya tertawa melihat dia marah dan penasaran.

"Narotama, yang baru saja engkau saksikan itu sama sekali bukan merupakan keganasan dan kekejaman seekor ular, melainkan terjadinya hukum atas segala mahluk seperti yang sudah dikodratkan oleh Sang Hyang

Widhi yang menciptakan segala alam maya pada berikut seluruh isinya. Binatang itu hidup menurutkan naluri dan pembawaannya. Ular makan binatang kecil lain, hal itu adalah merupakan hukum yang berlaku atas dirinya, tak mungkin diubah lagi oleh siapapun juga kecuali kalau Sang Hyang Widhi menghendaki. Ular itu sudah menjadi kodratnya tidak bisa makan daun atau akar. Makannya ya binatang kecil itulah. Kalau engkau menghalangi dia makan katak dan sebagainya, yaitu binatang kecil, dia akan mati kelaparan. Demikian pula engkau tidak

dapat memaksa seekor kerbau makan ular atau binatang lain. Makannya, menurut kodratnya, adalah daun-daun atau rerumputan. Apakah engkau hendak menentang kodrat yang ditentukan oleh Sang Hyang Widhi Wasa?"

Kini, melihat seekor ular mencaplok seekor kelinci, tidak ada lagi perasaan penasaran dalam hati Narotama, bahkan dia melihat betapa tertib, sempurna, dan indahnya semua hukum alam sesuai dengan Kehendak Hyang Widhi berlangsung dan berjalan tanpa diikat dan dikuasai ruang dan waktu. Semua Kehendak Hyang Widhi Wasa sudah baik, benar, adil dan suci. Terjadilah segala kehendakNya. Salahnya, manusia menilai atas dasar kehendak masing-masing yang bukan lagi adalah ulah nafsu daya rendah. Oleh karena itu muncullah konflik-konflik dalam diri sendiri yang mencuat menjadi konflik antar manusia, bahkan konflik antara kehendak manusia yang dibandingkan dengan Kehendak Hyang Widhi.

Jadilah kehendakMu, demikian seharusnya seorang bijaksana berserah diri kepadaNya. Jangan sekali-sekali menambah kalimat suci dari dua kata itu menjadi

"Jadilah kehendakMu sesuai dengan keinginanKu!" karena kalau demikian kita akan bertemu dengan konflik batin yang berkepanjangan.

Ketika Narotama tiba di depan pondok tempat tinggal Ki Nagakumala, dia melihat Ki Nagakumala sudah menanti di atas dipan depan pondok bersama dua orang wanita muda yang dia duga pasti dua orang gadis yang dipinang oleh Sang Prabu Erlangga.

"Selamat pagi, Paman Nagakumala dan nimas berdua!" kata Narotama dengan ramahnya. Di dalam hatinya Narotama terpesona juga melihat dua orang dara itu. Memang sukarlah mencari dua orang dara yang demikian cantik jelita, ayu manis, luwes kuwes merak ati seperti mereka yang duduk di atas bangku sebelah kiri Ki Nagakumala dengan pandangan mata mereka yang demikian indah sambil tersenyum simpul. Bibir manis merah basah itu merekah seperti bunga mawar sedang mekar di pagi hari bermandi embun pagi yang segar. Akan tetapi, dasar seorang ksatria yang kokoh kuat batinnya, pada pandangan matanya, Narotama tidak menunjukkan kekagumannya dan hanya memandang biasa dengan tenang dan penuh sopan santun.

"Selamat pagi, Kipatih Narotama dan silakan duduk." Ki Nagakumala menunjuk ke arah sebuah bangku yang sudah disediakan untuk tamunya, berhadapan dengan mereka bertiga.

Narotama memandang ke arah bangku yang ditawarkan. Sekilas pandang saja tahulah dia bahwa bangku kayu itu sudah dirajah (diisi dengan aji). Agaknya kembali Ki Nagakumala hendak mengujinya. Dia pura-pura tidak tahu dan duduk di atas bangku yang ditawarkan. Tentu saja diam-diam dia mengerahkan aji kesaktiannya untuk melindungi diri terhadap serangan rajah yang sudah dipasang pada bangku itu.

Tiga orang itu, terutama Lasmini dan Mandari, memandang dengan hati tegang. Mereka tahu bahwa barang siapa menduduki bangku yang sudah dirajah dengan Rajah

Banaspati itu tentu akan terbakar Narotama duduk dan
"cesssssss" tampak asap mengepul tebal dari

bangku yang diduduki Narotama. Narotama bangkit berdiri dengan tenang dan bangku itupun hancur menjadi arang seulah baru saja dibakar api yang besar, padahal pakaian Narotama sedikitpun tidak ada yang terbakar, apalagi kulit tubuhnya.

"Maaf, Paman Nagakumala. Bangku ini rusak." kata Narotama dan dia mengambil sebuah bangku lain dan duduk berhadapan dengan tiga orang itu.

"Ha-ha-ha-ha! Bagus, Anakmas Narotama! Tidak percuma andika menjadi maha patih di Kahuripan. Kami menerima andika sebagai utusan Sang Prabu Erlangga dengan penuh penghormatan."

"Terima kasih, Paman Nagakumala, atas kebijaksanaan andika."

"Perkenalkan, anakmas. Ini adalah keponakanku, juga murid-muridku. Ini adalah Nini Lasmini dan yang lebih muda Nini Mandari. Mereka adalah kakak beradik, puteri-puteri adikku Ratu Durgamala ala dari Kerajaan Parang Siluman. Nini berdua, inilah Rakyat Patih Narotama dari Mataram."

Dua orang gadis itu memberi hormat dengan sembah di depan hidung mereka.

Narotama membalas dengan sembah di depan dada.

"Paman Nagakumala, bagaimana jawaban paman atas pinangan yang saya ajukan kemarin? Apakah sudah ada keputusan jawabannya?"

"Ha-ha-ha! Sudah kami rundingkan dengan dua orang anak yang bersangkutan, anakmas. Sebaiknya kalau anakmas mendengar sendiri apa yang menjadi jawaban mereka. Nini Lasmini, engkau sudah mendengar sendiri pertanyaan Ki patih Narotama dan aku sudah menceritakan kepada kalian berdua

tentang pinangan yang diajukan Kipatih atas nama Sang Prabu Erlangga. Nah, sekarang, engkau jawablah sendiri saja pertanyaan itu dan terserah kepadamu sendiri apakah engkau dapat menerima pinangan itu ataukah tidak."

Lasmini menatap tajam wajah Narotama dan paca sinar matanya terbayang kekaguman kepada pria perkasa itu. Pria yang masih muda, paling banyak dua puluh tujuh tahun usianya, tubuhnya tinggi tegap dan jelas berisi tenaga yang amat kokoh kuat walaupun sikapnya sederhana. Wajahnya tampan dan penuh wibawa. Tidak mengenakan pakaian kebesaran seperti seorang bangsawan tinggi, melainkan seperti seorang muda dari pulau Bali. Kepalanya terbungkus kain pala yang ujungnya meruncing di bagian belakang. Mata yang tajam seperti mata elang itu memandang dengan lurus dan wajar, sama sekali tidak membayangkan perasaan hatinya, namun bibir yang tersenyum itu membayangkan kesabaran dan penuh pengertian. Wajah seorang laki-laki, seorang jantan dan begitu bertemu pandang, Lasmini segera jatuh hati. Ia merasa tertarik sekali dan ada kemesraan menyentuh hati sanubarinya. Kalau laki-laki ini benar memiliki kedigdayaan seperti yang pernah didengarnya, maka inilah calon suami yang di nanti-nantinya dan ia segera merasa cocok dan setuju dengan siasat yang telah direncanakan semalam bersama Mandari dan Ki Nagakumala. Mendengar ucapan uwanya itu, Lasmini tersenyum, menjaga agar senyum itu keluar dengan wajar tidak dibuat-buat dan tampak semanis-manisnya. Memang manis bukan main ketika ia tersenyum itu. Bahkan tahi ialat hitam kecil di sudut mulut bagian kiri itu seolah menari.

"Karena andika ternyata masih amat muda, Kipatih, bolehkah saya menyebut andika Kakangmas Narotama saja?" katanya dengan lembut dan sikap sopan, agak malu-malu.

Narotama tersenyum. Wajah Lasmini begitu menarik dan mempesona hatinya, namun dia ingat bahwa dia dalam tugas

dan wanita ini bersama adiknya dipinang oleh Sang Prabu Erlangga, hendak dijadikan selir dan dia hanyalah seorang utusan sehingga sama sekali tidak boleh perasaannya ikut berulah.

"Tentu saja, Nimas Lasmini. Tentu andika boleh menyebutku Kakangmas Narotama saja. Sesungguhnya sayapun tidak ingin membanggakan kedudukanku sebagai patih dan saya sekarang ini hanya bertindak sebagai seorang utusan."

"Baiklah kalau begitu, kakangmas. Sekarang, apakah kakangmas menghendaki jawaban atas pinangan itu langsung dari mulut saya?"

"Sebaiknya begitulah. Saya hanya utusan dan apapun yang menjadi jawaban andika sekalian atas pinangan itu, saya hanya akan melaporkannya kepada Gusti Sinuwun."

"Terus terang saja aku dan adikku andari sudah saling berembuk dalam hal ini dan sudah mengambil keputusan. Andika tadi sudah mendengar bahwa kami alalah puteri-puteri Kanjeng Ibu Ratu Durgamala dari Kerajaan Parang Siluman, dan ayah kami adalah Sang Bhagawan Kundolomuko yang kini menjadi pertapa di pantai Blambangan. Nah, setelah mengetahui akan hal itu, bahwa ayah ibu kami adalah musuh-musuh Mataram, apakah andika masih hendak melanjutkan pinangan itu, kakangmas?"

"Kanjeng Gusti Sinuwun tahu benar akan hal itu, nimas. justeru karena selama ini Kerajaan Parang Siluman memusuhi Mataram, maka beliau mempunyai keinginan untuk mengulurkan tangan persahabatan, bahkan kekeluargaan dengan Kerajaan Parang Siluman. Maka, mendengar bahwa Kerajaan Parang Siluman mempunyai dua orang puteri yang bijaksana, sakti dan cantik jelita, lalu timbul keinginan Gusti Sinuwun untuk meminang andika berdua."

Lasmini tersenyum lagi dan mengangguk-angguk. "Hal itupun sudah kami dengar dari keterangan Uwa Nagakumala. Akan tetapi semenjak kami remaja, kami berdua sudah menentukan syarat bagi pria yang hendak mempersunting kami sebagai isteri. Pertama .dia harus seorang ksatria yang berkedudukan tinggi."

"Gusti Sinuwun Erlangga adalah seorang ksatria besar dengan kedudukan sebagai raja!" kata Narotama.

"Syarat yang ke dua, dia harus seorang pria muda yang tampan dan bijaksana."

"Itu syarat yang sudah terpenuhi, nimas. Siapa yang tidak mengenal bahwa Sang Prabu Erlangga adalah seorang pria muda yang tampan dan gagah, berbudi bawa laksana, sugih bandha bandhu lagi bijaksana?"

"Dan syarat ke tiga yang penting kali bagi kami, pria itu harus sakti mandraguna dan dapat mengalahkan kami dalam pertandingan adu kesaktian!"

"Sang Prabu Erlangga adalah seorang raja yang sakti mandraguna pilih tanding, lebih lebih digdaya dibandingkan aku. Akan tetapi beliau tidak berada di sini untuk membuktikan kesaktiannya. Aku adalah utusannya yang berkuasa penuh, bertanggung jawab dan berhak mewakili beliau menghadapi segala rintangan dan tantangan. Oleh karena itu, syarat ketiga itu dapat dipenuhi dan aku yang menjadi wakilnya."

"Kalau begitu, andika yang akan mewakili Sang Prabu Erlangga menandingiku, kakangmas?" tanya Lasmini dan matanya memandang begitu indahnya, setengah tertutup sehingga bulu mata yang lentik panjang itu hampir saling rapat.

"Kalau memang itu merupakan sayembara bagimu, akan kuhadapi, nimas!"

Lasmini tersenyum menoleh kepada Ki Nagakumala. "Uwa, aku akan menerima di mana lagi kalau tidak di sini? Pelataran pondok kami ini cukup luas untuk dijadikan tempat berdinding kesaktian. Mari, Kakangmas Narotama, mari saling menguji kesaktian masing-masing. Sudah lama aku mendengar akan kehebatan Kipatih Narotama dan ingin sekali aku merasakan sendiri sampai berapa hebat dan ampuh kepandaianya! Setelah berkata demikian, Lasmini melompat ke depan. Sekali lompat ia sudah melayang ke pelataran yang terbuka, tidak kurang dari lima tombak jauhnya, bagaikan seekor burung srikatan saja gesitnya, ia berdiri tegak seperti srikandi, pendekar wanita digdaya dalam cerita Mahabharata itu.

Narotama bangkit berdiri, membungkuk kepada Ki Nagakumala seolah minta perkenan tuan rumah itu. Kakek itu tersenyum dan mempersilakan dengan gerakan tangannya. Narotama lalu melangkah menghampiri Lasmini yang telah berdiri nanti sambil bertolak pinggang.

Mereka saling berhadapan, saling mengamati seperti lagak dua ekor ayam yang hendak bertarung. Lasmini mengamati wajah dan tubuh Narotama penuh perhatian. Pria itu memang tampan dan gagah sekali walaupun sikapnya lembut bersahaja. Tubuhnya yang tinggi tegap itu menunduk seolah memperlihatkan kerendahan hatinya, namun kepalanya tegak penuh wibawa dan keagungan. Pancaran pandang matanya penuh pengertian dan penuh kekuatan batin, pandang mata yang begitu dalam dan tenang seperti permukaan air telaga yang dalam. Namun di balik semua kekuatan tersembunyi itu, terbayang kelembutan seorang ksatria yang selalu merasa rendah dan tunduk akan kekuasaan Yang Maha Tinggi. Biarpun pakaiannya juga tidak terlalu mewah, namun dalam kesederhanaan itu terbayang keagungan seorang priyayi yang berkedudukan tinggi. Sebatang keris berwarangka kayu terukir terselip di ikat pinggangnya. Itulah keris pusaka Kolomisani, sebatang keris kecil berbentuk lurus.

Di lain pihak, Narotama juga mengamati calon lawannya dan kembali hatinya tergetar dan terguncang oleh daya tarik yang luar biasa dari dara ayu itu. Tubuh Lasmini ramping dan padat, denok dan kewes. Dadanya yang membusung itu tampak membayang di balik kemben sutera halus, seolah-olah bukit dadanya hendak memberontak karena ditutup dan ditekan kemben, seperti sepasang gunung berapi siap meletus. Rambutnya yang hitam panjang berombak itu digelung lebar terhias emas bermata intan yang amat indah. Gelung rambut itu ujungnya terurai di leher sebelah kanan, terhias untaian bunga melati. Wajahnya gemilang seperti bulan purnama, dihalus-putihkan dengan bedak tipis-tipis. Kulitnya yang putih mulus itu demikian halus sehingga ketika tertimpa sinar matahari pagi, seperti berkilau laksana emas. Sebilah keris kecil terselip di pinggangnya. Sungguh merupakan seorang dara yang luar biasa cantik jelitanya, bagaikan Dyah Srikandi, cantik- dan juga gagah perkasa.

Lasmini melepas lagi senyumnya. Senyum yang lebih tajam dan lebih berbahaya daripada anak panah yang dilepas dari gendewa di tangan Srikandi.

Senyum itu bagaikan anak panah mujijat yang langsung menyambar ke arah jantung Narotama! Namun, kipatih ini cepat menangkis dengan tekanan batinnya, mengingat bahwa wanita itu adalah calon garwa selir junjungannya sehingga tidak pantaslah kalau dia jatuh cinta!

"Kakangmas Narotama, sudah siapkah andika?" tanya Lasmini, suaranya merdu sekali, bukan seperti orang menantang bertanding, begitu mesra dan bersahabat

"Sudah, nimas. Aku sudah siap. Mulailah." kata Narotama tenang.

Lasmini sudah merencanakan siasat bersama adik dan uwaknya. Ia juga tahu bahwa ia tidak akan mungkin dapat menandingi kipatih yang sudah amat terkenal kedigdayaannya itu. Sudah diatur bahwa ia harus berhasil menjadi garwa atau

selir Kipatih Narotama yang nama jabatannya adalah Rakryan Patih Kanuruhan Mpu Dharma murti Narotama Danasura itu. Karena itu, setelah kini berhadapan dengan Narotama dan mulai bertanding, iapun memasang gaya yang amat menarik, ia membuka gerakan silatnya dengan indah sekali. Ia berdiri memasang kuda-kuda dengan kaki kanan di belakang dan kaki kiri di depan, kedua lutut ditekuk dan kaki kiri berdiri pada ujung kakinya, sikapnya "ndegeg", yaitu dada dibusungkan ke depan dan pinggul ditonjolkan ke belakang, tangan kiri dengan siku ditekuk dan jari-jari terentang berada di depan dahi dengan telunjuk menuding ke atas, tangan kanan berkembang ke belakang dengan jari jari terbuka pula. Gerakan pembukaan ini indah sekali, seperti seorang penari Bali beraksi, dadanya dan pinggulnya makin tampak membusung dan pinggangnya tampak begitu ramping seperti akan patah, pasangan pembukaan yang indah dan juga mengandung daya tarik yang menggairahkan.

Narotama terpesona akan semua keindahan gerak tubuh wanita ini, akan tetapi dia bersikap tenang, menanti dara itu melakukan penyerangan.

"Sambut seranganku!" Tiba-tiba Lasmini berseru dan tubuhnya mulai bergerak menyerang. Tangan kirinya menyabar dari atas mencengkeram ke arah kepala Narotama disusul tangan kanan yang meluncur ke arah dada dengan tusukan dua jari tangan. "Hyaaaaattt"

Narotama kagum. Serangan itu sungguh dahsyat. Namun baginya tidak merupakan ancaman bahaya. Dia lalu mengelak dan ketika Lasmini menyusulkan serangan bertubi-tubi sambil dibarengi dengan bentakan-bentakan nyaring, Narotama hanya membela diri dengan elakan dan tangkisan. Kalaupun menangkis, dia membatasi tenaganya, tidak mempergunakan tenaga yang mengandung kekerasan, melainkan menggunakan tenaga lemas sehingga Lasmini merasa seolah lengannya ditangkis sebatang lengan

yang hanya terdiri dari kulit dan daging tanpa tulang, begitu empuk walaupun amat kuat sehingga tidak membuat lengannya nyeri. Diam-diam Lasmini merasa girang sekali. Kenyataan ini saja menunjukkan bahwa kipatih ini "ada rasa" kepadanya, menyayangnya dan tidak ingin menyakitinya. Bahkan sampai tiga puluh jurus ia menyerang terus secara bertubi-tubi, tidak satu kalipun patih itu membalas!

Bagaimanapun juga, Lasmini merasa penasaran sekali. Ia memang sudah diberi tahu uwanya bahwa Narotama amat sakti mandraguna dan ia tidak mampu menandingnya, namun kini ia merasa tegitu tidak berdaya seperti seorang anak kecil saja. Ia merasa penasaran juga karena selama ini belum pernah ia dikalahkan orang.

Setelah kembali sebuah tangkisan lengan yang lunak seperti karet itu membuatnya terpental ke belakang, Lasmini diam-diam membaca mantra dan mengosok-gosokkan kedua telapak tangannya. Segera terasa hawa dingin menyelubungi sekitar dara itu, terutama sekali Narotama merasa ada hawa dingin menyergapnya. Dia maklum bahwa gadis itu mempergunakan aji kesakitan yang mengandung hawa dingin dan tentu merupakan pukulan yang memiliki daya serang berbahaya. Maka, diapun sudah siap siaga untuk menyambut serangan aji yang mengandung kekuatan sihir itu. Lasmini mengumpulkan tenaga dan setelah merasa tenaganya mencapai titik puncak, ia lalu mendorongkan kedua telapak tangannya ke arah Narotama sambil berseru melengking.

"Aji Ampak-ampak hyaaaaahh....!!"

Tampak cahaya kebiruan menyambar dari kedua telapak tangan itu meluncur ke arah tubuh Narotama. Ampak-ampak adalah semacam halimun atau kabut dingin yang biasanya terdapat di puncak gunung yang wingit, yang mengandung hawa dingin menyusup tulang dan juga mengandung bisa yang dapat mematikan manusia maupun tumbuh tumbuhan.

Narotama yang sudah siap siaga, lalu mengerahkan tenaga saktinya, menyambut dengan dorongan kedua tangannya sambil berseru nyaring.

"Aji Bojrodahono (Api Halilintar)!"

Tidak ada lawan yang lebih ampuh untuk melawan Aji Ampak-ampak yang dingin seperti salju itu kecuali Aji Bojrodahono yang panas bagaikan api.

"Blarrrrr!"

Masih untung bagi Lasmini bahwa Narotama tidak mempergunakan seluruh tenaga saktinya, hanya membatasi dan cukup untuk menolak serangan dara itu saja. Namun, pertemuan dua tenaga sakti itu tetap saja membuat tubuh denok Lasmini terdorong ke belakang dan nyaris ia jatuh terjengkang kalau saja ia tidak cepat berjungkir balik ke belakang sampai tiga kali. Perbuatan ini tentu saja membuat kain yang menutupi tubuhnya tersingkap sedikit sehingga tampak oleh Narotama kulit paha yang putih mulus dan betis kaki yang indah memadi bunting. Kembali darahnya berdesir kencang.

Lasmini merasa kagum sekali. Akan tetapi dasar ia berwatak liar dan biasanya suka menyombongkan kepandaian sendiri, kekalahan demi kealahannya itu membuat ia semakin penasaran. Ia lalu mencabut keris kecil yang terselip di pinggangnya. Sambil mengacungkan senjata itu, ia berkata, suaranya menantang.

"Kakangmas Narotama, beranikah andika menyambut keris pusakaku ini?"

Kalau engkau berani dan mampu mengalahkan aku sekali ini, barulah aku menerima kealahanku!"

Narotama tersenyum. Dia harus menjaga kebesaran nama junjungannya. Pertandingan ini memang dilakukan olehnya namun sebagai wakil Sang Prabu Erlangga sehingga

kemenangannya atau kekalahannya, juga merupakan kemenangan atau kekalahan Sang Prabu Erlangga. Dia memandang keris kecil itu dan melihat betapa ujung keris itu mengeluarkan sinar hitam. Dia dapat menduga bahwa keris itu pasti telah direndam racun yang amat berbahaya dan sedikit tergores saja, kalau sampai kulit terobek dan berdarah, cukup untuk membunuh orang. Dia maklum bahwa betapapun cantik jelitanya, dara ini adalah keturunan keluarga kerajaan sesat. Kerajaan Parang Siluman memang terkenal memiliki tokoh-tokoh ahli sihir dan racun. Akan tetapi dia tidak menjadi gentar, mengingat bahwa tingkat kesaktian Lasmini sudah diukurnya dalam pertandingan tadi dan tenaga dara itu tidak terlalu kuat baginya. Dia lalu menanggalkan baju atasnya agar jangan sampai terobek, lalu dengan dada terbuka dia melangkah maju.

"Marilah, Nimas Lasmini, akan ku tadahi keris pusakamu dengan dadaku. Hendak kulihat bagaimana ampuhnya keris pusakamu itu!"

Lasmini terbelalak. Benarkah pemuda u hendak menerima tusukan kerisnya yang ampuh beracun dengan bertelanjang dada? Bagaimana kalau Narotama tewas oleh kerisnya? Jadi berantakan siasat yang telah direncanakan dan diatur sebelumnya. Akan tetapi, timbul pula keinginan dalam hatinya untuk menguji kesaktian pria ini. Untuk menyerahkan dirinya yang masih perawan itu kepada seorang laki-laki, ia harus yakin bahwa laki-laki itu memang patut memiliki dirinya, menerima cinta kasihnya, patut untuk dilayaninya sebagai seorang suami.

"Baik, sambutlah ini, kakangmas!" Ia melangkah maju dan tangan kanannya yang memegang gagang keris itu bergerak menusukkan kerisnya ke arah ulu hati Narotama.

"Syuuuttt tukk!" Keris itu membalik, seperti menusuk benda yang kenyal lunak namun kuat seperti karet! Dan kulit

dada yang putih bersih itu sama sekali tidak terluka, lecet sedikitpun tidak!

Lasmini terkejut dan kagum sekali. Ia sendiri juga memiliki aji kekebalan, akan tetapi kalau harus menerima tusukan keris pusaknya ini, tentu saja ia tidak berani. Keris pusaknya ini sudah dirajai dan ditapai, dapat menembus kekebalan lawan. Akan tetapi kekebalan yang dimiliki Narotama ternyata sama sekali tidak dapat ditembus.

Setelah bertubi-tubi menusuk dada dan perut sampai tujuh kali dan selalu kerisnya membalik, Lasmini mengertakan gigi dan mengerahkan seluruh tenaga saktinya, lalu menusuk lagi ke arah lambung Narotama.

"Hyaattt ahhh!" Tadi Lasmini sudah merasakan betapa semakin kuat ia menusuk, semakin kuat pula kerisnya terpental. Akan tetapi ia tidak kapok, kini malah menusuk dengan seluruh tenaganya. Begitu kerisnya mengenai lambung keris itu terpental dan membawa tubuhnya terjengkang. Ia tentu terbantai roboh kalau saja Narotama tidak cepat menyambar dan merangkul pinggangnya untuk mencegah tubuh gadis itu terbanting. Dalam rangkulan sejenak ini, Narotama mencium bau kembang melati dan rambut gadis itu dan bau harum seperti cendana keluar dari tubuh Lasmini. Kedua tangannya juga merasakan tubuh yang kenyal dan lunak lembut hangat. Kembali jantungnya berdebar, akan tetapi segera dia teringat akan lugasnya dan dengan lembut dia melepaskan rangkulanya.

"Maaf, nimas" katanya sambil melangkah mundur.

Lasmini tersenyum dan kedua pipinya menjadi kemerahan, terutama di bagian tulang pipi yang menonjol di bawah kedua matanya. Ia seperti tersipu malu padahal kemerahan wajahnya bukan hanya karena tersipu, melainkan terutama karena ia tadi telah mengerahkan banyak tenaga sehingga jantungnya berdetak kencang.

"Uwa, aku telah dikalahkan oleh Kangmas Narotama, maka aku menerima pinangan itu."

"Ha-ha-ha, sudah kuduga bahwa engkau tentu tidak akan mampu menandingi Kipatih Narotama. Dan engkau bagaimana Mandari?" kata Ki Nagakumala sambil memandang Mandari.

Dara ini tersenyum. "Kalau Mbakayu ini sudah mengaku kalah, tentu saja akupun mengaku kalah, uwa, dan aku juga menerima pinangan Gusti Sinuwun Sang Prabu Erlangga."

"Anakmas Patih Narotama, andika sudah mendengar sendiri kesanggupan kedua orang keponakanku. Nah, sekarang bagaimana? Kapan anakmas akan mengajak mereka ke istana Sang Prabu Erlangga?"

"Karena urusannya telah beres, maka sedapat mungkin saya akan memboyong mereka ke istana Gusti Sinuwun secepatnya, paman." kata Narotama sambil memandang kepada dua orang gadis cantik jelita itu.

Kini Mandari yang bicara dengan sikap manja. "Kami masih mempunyai sebuah permintaan sebagai syarat, Kakang Patih Narotama" Narotama terkejut dan diam-diam mencatat dalam hatinya bahwa sikap gadis yang lebih muda ini -sungguh penuh arti. Karena merasa telah menjadi calon garwa Sang Prabu Erlangga, maka gadis ini sudah menganggap dirinya sebagai isteri raja dan memanggilnya Kakang Patih, tidak seperti Lasmini yang memanggilnya kakangmas!

"Syarat apakah itu, nimas?" tanya Narotama sambil menatap wajah gadis yang memiliki rambut lebih gemuk dan lebih panjang ketimbang rambut mbakayunya.

"Begini, kakang patih. Mba ayu Lasmini dan aku adalah keturunan bangsawan tinggi, ibu kami adalah seorang ratu. Walaupun dalam urusan perjodohan ini telah diputuskan oleh Uwa Nagakumala dan kami sendiri, namun

kami merasa sudah sepatutnya kalau Sang Prabu Erlangga menghargai kami sebagai puteri puteri yang diboyong karena pinangan, bukan diboyong karena kalah perang. Oleh karena itu, kami minta agar andika jemput kami dengan menggunakan buah kereta kebesaran dan ditarik oleh empat ekor kuda."

"Ah, permintaanmu itu pantas sekali, adikku. Kakangmas Narotama, aku memperkuat permintaan Mandari. Kalau andika akan memboyong kami, harus menggunakan kereta kebesaran, dengan demikian kami merasa dihormati dan tidak dipandang rendah orang." kata Lasmini.

Narotama tersenyum dan mengangguk. "jangan khawatir, nimas berdua. Sesungguhnya, kereta untuk memboyong andika berdua itu sudah siap menanti di kaki bukit ini."

Narotama tidak berbohong. Memang ketika dia pergi ke Bukit Junggringslaka, dia sudah mempersiapkan sebuah kereta untuk menjemput dua orang puteri itu kalau pinangannya diterima. Kereta itu dia titipkan pada seorang lurah di dusun yang berada di kaki bukit dan seorang kusirnya yang berpakaian dinas juga menanti di sana. Mendengar ucapan Narotama itu, Ki Nagakumala lalu tertawa.

"Sekarang berkemaslah, Lasmini dan Mandari. Bawa segala barang kebutuhanmu. Nanti kita bersama-sama turun bukit Kalian ikut Kipatih Narotama ke Kahuripan dan aku akan pergi melaporkan kepada ibu kalian di Parang Siluman."

Kedua orang gadis itu lalu berkemas Narotama menanti di ruangan pendapa. Setelah selesai berkemas, dua orang gadis itu bersama Ki Nagakumala mengikuti Narotama turun bukit menuju ke dusun di mana dia menitipkan kereta, kuda dan kusirnya di rumah kepala dusun.

Siang hari itu juga berangkatlah Narotama mengawal kereta menuju ke Kahuripan, sedangkan Ki Nagakumala pergi

selatan, ke arah Kerajaan Parang Siluman di mana adiknya, Ratu Durgamala memerintah, untuk melaporkan bahwa kedua orang puterinya pergi ke Kahuripan untuk menjadi garwa selir Sang Prabu Erlangga.

Ketika Ratu Durgamala mendengar pelaporan kakaknya bahwa kedua orang puterinya menerima pinangan untuk menjadai selir Sang Prabu Erlangga, wanita berusia empat puluh tahun yang masih cantik seperti seorang gadis itu menjadi marah sekali. Ia menggebrak meja dan memandang kakaknya dengan mata melotot.

"Gilakah andika, Kakang Nagakumala? dan sudah gila pulakah Nini Lasmini dan Nini Mandari maka mereka sudi menjadi garwa selir Raja Erlangga? Dia itu musuh bebuyutan kita, kakang! Mataram sejak dulu adalah musuh Parang Siluman! bagaimana sekarang dua orang putri Parang Siluman, anak-anakku sendiri, menjadi selir Raja Mataram yang menjadi musuh besar kita?"

"Tenang dan bersabarlah, yayi ratu. Penerimaan pinangan Prabu Erlangga ini ulah disetujui oleh Nini Lasmini dan Nini Mandari sendiri. Pertama karena memang keinginan dua orang puterimu itulah yang menghendaki agar mereka yang sudah dewasa mendapatkan suami seorang bangsawan tinggi yang muda tampan, dan sakti mandraguna. Dan siapakah orang muda yang dapat melebihi Prabu Erlangga dalam tiga hal itu? Hanya Kipatih Narotama yang dapat mengimbangnya. Karena itu, Nini Lasmini memilih agar diperisteri Kipatih Narotama dan Nini Mandari memilih untuk diperisteri Prabu Erlangga. Dan hal kedua yang tidak kalah pentingnya, justeru perjodohan ini telah kami rencanakan untuk menjadi sarana penghancuran Mataram."

"Ehh?? Penghancuran Mataram melalui perjodohan anak-anakku dengan Erlangga dan Narotama? Apa maksudmu kakang?"

"Begini, yayi ratu. Kedua orang puterimu itu, murid-muridku yang pintar pintar, telah menyetujui rencana kami itu. Dengan penuh keyakinan mereka percaya bahwa mereka akan mampu membuat raja dan patihnya mabok kepayang dan selanjutnya mengadakan bujukan-bujukan agar raja dan patih yang sakti mandraguna itu saling bertikai dan bertentangan sehingga Mataram menjadi lemah. Bahkan kalau usaha itu gagal, mereka akan meningkatkan usaha mereka, yaitu membunuh Erlangga dan Narotama."

"Ahh! Mereka para puteriku yang ayu manis, mau melakukan itu?" Ratu Purgamala membelalakan matanya dan wajahnya menjadi cerah gembira.

"Ya, itulah yang kami rencanakan. Maka mereka tidak merasa ragu lagi untuk menerima pinangan dan mengikuti Kipatih Narotama menuju Kahuripan."

"Dan mereka mengorbankan diri untuk itu! Aih, anak-anakku yang manis, anak-anakku yang hebat, kalian tidak mengecewakan, kalian pantas menjadi anak-anakku, kalian persis watak ibu kalian! I leh-he-he-hi-hik!" Ratu Durgamala tertawa senang, agaknya sudah lupa betapa beberapa tahun yang lalu ia selalu merasa bersaing dengan dua orang puterinya yang makin dewasa menjadi semakin cantik sehingga ia merasa terancam. Ialah yang menjadi ratu. Ia yang menjadi wanita nomor satu, paling cantik, di Parang Siluman, ia tidak mau disaingi atau dikalahkan dalam hal kecantikannya oleh wanita manapun juga, bahkan kecantikan dua orang puterinya yang menonjol itu membuatnya iri dan khawatir kalau kedudukannya sebagai wanita tercantik akan tergeser oleh dua orang puterinya. Karena itulah maka ia mengharuskan dua orang puterinya itu ikut kakaknya, Ki Nagakumala di Bukit Junggringslaka untuk memperdalam ilmu mereka. Di lain pihak, dua orang puterinya juga merasakan ketidak-senangan bahkan mendekati kebencian ibu kandung mereka sendiri

terhadap mereka. Karena itulah mereka lebih senang ikut uwa mereka mempelajari ilmu, dan ketika mereka menerima pinangan Raja Erlangga, mereka sama sekali tidak mempunyai keinginan untuk minta ijin atau pamit kepada ibu kandung mereka! Memang Ratu Durgamala ini memiliki watak yang seperti iblis, gila akan kecantikannya sendiri. Bahkan ia mempelajari segala macam ilmu untuk dapat membuat dirinya awet muda, dan akhirnya ia menemukan Suket sungsang, semacam rumput yang langka dunia ini dan rumput ajaib inilah yang membuat ia awet muda dan tampak seperti berusia dua puluh tahun saja walaupun usianya sudah empat puluh tahun lebih. Ia juga memberi jamu Suket Sungsang kepada dua orang puterinya sehingga dua orang gadis itu pun menjadi awet muda. lapun seorang petualang nafsu berahi dan inilah yang membuat suaminya, ayah dari Lasmini dan Mandari, meninggalkannya dan lebih suka menjadi seorang pertapa di pantai Blambangan. Tadinya, mendengar dua orang puteri kandungnya hendak menjadi garwa Raja Erlangga dan Patih Narotama tanpa seijinnya, tanpa pamit, kasih sayang seorang ibu dalam hatinya tersentuh. Akan

tetapi setelah mendengar bahwa kedua orang puterinya itu sengaja mengorbankan diri untuk kepentingan Parang Siluman, yaitu menghancurkan Mataram, ia menjadi bangga dan gembira sekali. Demikianlah, kasih sayang manusia antara berhubungan apapun juga, suami isteri, sahabat, bahkan ibu dan anaknya, kalau sudah dikuasai nafsu pementingan diri sendiri, maka kasih sayang itu menjadi kotor. Kasih sayang seperti itu hanya merupakan sarana untuk menyenangkan diri sendiri. Kalau kasih sayang murni yang sejati ada, maka si-aku yang mementingkan kesenangan hati dan perasaan sendiri, tidak akan muncul. Kalau si-aku yang berupa nafsu hati akal pikiran muncul, apa yang dinamakan cinta kasih itu hanyalah ulah nafsu yang pamrihnya tidak lain

untuk mencari keenakan dan kesenangan diri sendiri, untuk memuaskan jasmani.

Maklum bahwa kakaknya adalah seorang yang sakti mandraguna, Ratu Durgamala lalu menahan kakaknya dan membujuk agar kakaknya itu suka tinggal di Parang Siluman membantunya. Ki Nagakumala yang merasa kesepian setelah ditinggalkan dua orang keponakannya, menerima ajakan itu dan sejak hari itu, diapun tinggal di Parang Siluman dan menjadi penasihat dari Ratu Durgamala.

Kereta itu meluncur dengan cepatnya menuju ke kota raja Kahuripan. Sang kusir yang berpakaian indah itu mengendalikan empat ekor kuda penarik kereta dan dua orang puteri Parang Siluman pun duduk di dalam kereta, berbisik-bisik sehingga suara percakapan mereka Tidak terdengar oleh sang kusir. Di belakang kereta itu, dalam jarak kurang lebih sepuluh meter, Narotama menunggangi kudanya, mengawal dari belakang. Matinya merasa gembira bukan main karena dia dapat melaksanakan tugasnya dengan baik. Beruntung sekali bahwa pinangan itu dapat diterima oleh Ki Nagakumala dan dua orang puteri itu, tanpa ada syarat yang terlalu berat. Andaikata Ki Nagakumala sendiri yang menguji kepandaiannya, dia dapat menduga bahwanya tidak akan begitu mudah baginya untuk mengalahkannya. Dan andaikata mereka menolak, tentu akan terjadi perkelahian. Akan tetapi semua itu tidak jadi dan dia hanya harus mengalahkan Lasmini. Dia telah berhasil dan Sang Prabu Erlangga tentu akan merasa senang sekali.

Akan tetapi tiba-tiba wajah Lasmini terbayang di pelupuk madanya. Sayang sekali Lasmini akan menjadi garwa selir sang prabu! Ah, mengapa Sang Prabu Erlangga begitu tamak? Bukankah garwa selirnya sudah ada sedikitnya tujuh orang muda-muda dan cantik-cantik pula. Kenapa sekarang hendak mengambil Lasmini dan Mandari pula? Kedua-duanya? Sedangkan dia sendiri hanya hidup berdua dengan

Listyarini, isterinya. Dia tidak mempunyai selir seorangpun! Sudah pantasnyalah kalau sang prabu menyerahkan Lasmini kepadanya, untuk menjadi selirnya, sebagai hadiah atas keberhasilannya. Sudah tepat dan pantas sekali.

Bukankah dia yang bersusah payah mengajukan pinangan sehingga berhasil membawa dua orang puteri itu ke Kahuripan

Jilid 6

TANPA terdengar oleh kusir dan oleh Narotama, dua orang gadis dalam kereta itu merencanakan sesuatu. Mereka bicara bisik-bisik.

"Akalmu itu baik sekali, Mbakayu Lasmini. Sebaiknya kita lakukan sekarang juga."

Lakukanlah, Mandari, akan tetapi luti-hati, batasi dan kendalikan tenaga. Jangan terlalu kuat sehingga nyawaku terancam, juga jangan terlalu lemah hingga akan mencurigakan. Tunggu bentar kalau kereta sudah memasuki hutan di depan." Kereta meluncur masuk ke dalam hutan di perbatasan kerajaan Kahuripan. 1 ba-tiba terdengar suara wanita mengeluh dan disusul teriakan Mandari.

"Ki kusir, hentikan dulu keretanya! Mbakayuku sakit!"

Mendengar teriakan ini, kusir menghentikan empat ekor kudanya. Melihat kereta berhenti tiba-tiba di dalam hutan itu, Narotama lalu melompat turun dari kudanya dan menghampiri kereta. Dia juga mendengar keluhan tadi dan mendengar teriakan Mandari. Ketika dia mendekati kereta, dia masih mendengar keluh kesah itu. Tirai kereta dibuka dari dalam dan

Mandari melompat keluar Mukanya pucat dan ia cepat berkata ketika melihat Narotama mendekat.

"Cepat, Kipatih Narotama, cepat tolonglah Mbakayu Lasmini. Sakit perutnya kambuh lagi, aku khawatir sekali."

Narotama dengan khawatir lalu menjenguk ke dalam kereta dan dia mengerutkan alisnya, terkejut bukan main. Di melihat Lasmini duduk setengah rebah di atas bangku kereta, wajahnya pucat sekali, bahkan agak membiru tanda bahwa gadis itu menderita keracunan! Gadis itu menekan perutnya dan menggigit bibirnya menahan rasa nyeri. Cepat dia meraba dahi gadis itu dan dia semakin terkejut

Dari wajah yang pucat kebiruan dan dahi yang terasa panas seperti terbakar api itu, segera Narotama tahu bahwa Lasmini benar-benar menderita luka dalam yang keracunan dan berbahaya sekali. Kalau hawa beracun dalam tubuh gadis itu tidak segera dikeluarkan, besar kemungkinan gadis itu akan tewas!

Karena tidak mungkin mengobati gadis itu dalam kereta karena tempat itu sempit dan gadis itu tidak dapat direbahkan telentang, tanpa ragu lagi Narotama lalu memondong tubuh Lasmini yang udah lemas itu keluar dari kereta.

Tiba-tiba terdengar suara Mandari, "Kipatih, bawalah ia ke sini. Di sini ada tempat bersih!"

Narotama menengok dan melihat Mandari menunjuk ke kiri. Dia memondong tubuh Lasmini dan menghampiri dan benar saja, Mandari telah menemukan sebuah tempat di mana terdapat rumput tebal dan tempat itu bersih, agak jauh dari kereta. Narotama lalu merebahkan tubuh Lasmini, telentang di atas rumput tebal.

"Agaknya kambuh kembali penyakit perutnya," kata Mandari sambil berlutut dan memandang kepada Narotama.

"Ki patih, dapatkan andika mengobatinya Menurut uwa kami kalau ia sedang begini, nyawanya terancam kalau tidak segera diobati dengan pengerahan hawa sakti."

"Dia terluka sebelah dalam, luka yang beracun dan cukup berbahaya. Hanya aku belum tahu di bagian mana ia terpukul dan sampai berapa parahnya akibat pukulan itu. Tahukah andika mengapa ia menderita luka dalam seperti ini?"

"Ini akibat latihan Aji Ampak-ampak yang salah menurut keterangan Uwa Nagakumala. Karena keliru ketika latihan dan terlalu ingin cepat menguasai, Mbakayu Lasmini membuat tenaga pukulan aji itu membalik dan menurut uwa kami, ia terluka di bagian pusarnya. Berbahaya sekali. Tolonglah, kipatih, andika yang berkepandaian tinggi pasti dapat menolongnya." kata Mandari khawatir.

"Aduhhh ah, mati aku Kakangmas Narotama tolonglah aku,kakangmas" Lasmini merintih-rintih sambil menekan-nekan perutnya.

"Di bagian mana yang nyeri, nimas?" tanya Narotama, merasa iba sekali.

"Di sini ah, perut pusing ini dingin sekali, seperti ditusuk-tusuk rasanya" Lasmini menggigit bibirnya dengan giginya yang putih dan berderet rapi seperti mutiara.

"Jangan khawatir, nimas. Aku akan mengobatimu dan mudah-mudahan aku akan dapat menyembuhkanmu. Akan tetapi maafkan aku, nimas. Terpaksa aku harus memeriksa dan melihat keadaan bagian tubuhmu yang terkena pukulan itu."

"Aih, kipatih. Dalam keadaan seperti ini, nyawa Mbakayu Lasmini terancam bahaya maut, mengapa andika masih bersikap sungkan-sungkan segala? Lakukanlah pemeriksaan dan pengobatan itu, aku hendak memberi tahu ki kusir agar melepaskan kuda-kuda biar mengaso dan makan rumput."

Setelah berkata demikian Mandari lalu cepat meninggalkan mereka berdua.

"Aduhh cepat periksalah kakang mas ah, aku tidak kuat lagi"

Lasmini lalu menurunkan kain yang membungkus perutnya sehingga perutnya sampai ke pusar tampak telanjang.

"... ini di sini yang nyeri aduh" Lasmini menekan perutnya di bagian samping pusar.

Narotama terpaksa memejamkan kedua matanya. Pemandangan itu terlalu indah merangsang sehingga jantungnya berdebar keras sekali. Kulit itu demikian putih mulus kemerahan, perut itu begitu halus dan rata, bentuk pusar yang kecil mungil itu. Dia membuka matanya, akan tetapi mata itu kini seperti tidak lagi melihat keindahan tadi karena dia sudah menyatukan hati akal pikirannya, dipusatkan menjadi satu saja perhatian tujuan, yaitu perhatian terhadap penyakit yang diderita Lasmini dan tujuannya hanyalah mengobati penyakit itu. Dijulurkan tangan kirinya, meraba sipusar yang tampak kemerahan. Terasa jari-jarinya menyentuh kulit yang dingin luar biasa dan tahulah dia bahwa di situlah letak luka dalam, di bawah kulit itu lah hawa dingin beracun agaknya mengeram di bagian itu, sedangkan bagian tubuh lain, terasa panas membakar. Narotama mengerutkan alisnya. Pantasnya gadis ini terkena pukulan yang ampuh, kiranya. Atau, seperti diceritakan Mandari tadi, mungkin juga terkena hawa pukulan sendiri yang membalik sehingga luka dalam. Dan dia tahu bagaimana harus mengusir hawa dingin beracun itu.

"Maaf, Nimas Lasmini. Mudah-mudahan aku dapat mengobati penyakitmu ini. Andika terluka di sebelah dalam, di dekat pusar ini, seperti terkena pukulan beracun dingin akan tetapi mungkin juga terluka oleh pukulanmu sendiri yang membalik. Pengobatannya sederhana saja, yaitu hawa dingin beracun itu harus diusir keluar dan untuk itu sekali lagi

maaf, aku harus menempelkan telapak tanganku untuk beberapa lamanya di bagian yang terluka ini."

"Aduh, kakangmas kenapa andika masih malu dan sungkan segala? Aku aku percaya padamu kuserahkan jiwa ragaku kepadamu. Cepat lakukan pengobatan itu, kakangmas ...aku tidak kuat lagi menahan rasa nyerinya aduhhh"

Melihat penderitaan Lasmini, Narotama tidak membuang waktu lagi. Di menggosok-gosok kedua telapak tangannya lalu menempelkan kedua telapak tangannya di kedua sisi pusar perut Lasmini. Tangan kiri menempel tepat pada bagian yang terluka dan berwarna merah lalu dia mengerahkan tenaga saktinya untuk menyedot. Adapun telapak tangan kanan yang menempel di sisi yang lain menyalurkan hawa panas dari Aji Bojrodahono untuk menyerang dan mendesak hawa dingin beracun yang berasal dari Aji Ampak-ampak itu.

Sementara itu, Mandari menghampiri kereta dan memerintahkan kusir kereta untuk melepaskan empat ekor kuda agar dapat mengaso dan makan rumput, sedangkan ia sendiri duduk di bawah pohon yang rindang sambil tersenyum-senyum, membayangkan hasil akal yang dipergunakan Lasmini. Tentu saja tadi ia yang sengaja memukul sisi pusar perut mbakayunya dengan Aji Ampak-ampak, cukup kuat untuk mendatangkan luka sehingga tidak mencurigakan Narotama akan tetapi tidak cukup kuat untuk membahayakan nyawa mbakayunya.

Ternyata siasat yang dipergunakan dua orang puteri itu berhasil baik. Narotama terkecoh dan mengira bahwa Lasmini benar-benar terluka oleh pukulannya sendiri yang membalik karena salah latihan. Akan tetapi akibatnya cukup hebat baginya. Dia telah melihat perut bahkan pusar gadis itu, bukan hanya melihat, bahkan telah meraba dan menempelkan kedua telapak tangannya dalam waktu yang cukup lama!

Aji Bojrodahono (Api Halilintar) yang dikerahkan Narotama memang hebat bukan main. Panasnya hawa dari aji itu dapat diatur dan perlahan-lahan hawa panas dari Bojrodahono dapat membakar hawa dingin Aji Ampak-ampak sehingga mencair dan hawa beracun itu tersedot oleh telapak tangan kiri Narotama.

Kalau tadi bagian sisi pusar yang terluka itu terasa dingin seperti embun di puncak Mahameru, kini mulai terasa hangat dan kehangatan ini menimbulkan getaran aneh yang mengusik hati akal pikiran Narotama yang tadi dia pusatkan. merasakan ini, jantung Narotama berdebar dan dia lalu mengangkat kedua tangannya. Lasmini tidak mengeluh dan merintih lagi, bahkan kini kedua matanya tengah terpejam memandang kepada Narotama dan bibirnya tersenyum manis melebihi madu.

"Nimas, hawa dingin beracun itu telah pergi, andika telah sembuh." Narotama melihat tangan kirinya yang berubah agak menghitam karena menyedot hawa beracun itu. Dia mengerahkan hawa Bojrodahono ke dalam telapak tangan kirinya dan tampak telapak tangannya mengepul dan perlahan-lahan warna hitam telapak tangannya itupun lenyap. Tiba-tiba Lasmini bangkit dan tanpa membereskan kainnya yang tadi terbuka bawah ia merangkul leher Narotama dengan kedua lengannya. Bagaikan dua ekor ular, lengan itu merangkull dan ia merapatkan mukanya di dada Narotama.

"Duh Kakangmas Narotama andika telah menolongku, menyelamatkan nyawaku ahh, bagaimanakah aku dapat membalas budimu yang setinggi gunung sedalam lautan ini, kakangmas..?!

Semula Narotama menganggap bahwa perbuatan Lasmini ini hanya dorongan rasa syukur dan terima kasihnya saja yang mendatangkan keharuan. Namun ketika merasa betapa jantungnya tergetar hebat, dia menyadari akan bahaya gejala berahinya. Cepat dengan lembut mendorong kedua pundak

gadis itu dan melepaskan rangkulan sambil berkata dengan suara agak gemetar.

"Jangan begini, nimas. Ini tidak benar. Bersukurlah kepada para dewa yang telah menyembuhkanmu dan mari kita melanjutkan perjalanan kita." Dia memegang tangan Lasmini, ditariknya bangkit berdiri dan diajaknya kembali ke kereta. Lasmini tidak membantah, akan tetapi ia tidak mau melepaskan tangan Narotama yang memegangnya sehingga mereka bergandengan tangan sambil berjalan menuju ke kereta. Mandari menyambut mereka dengan senyum gembira.

"Ah, Mbakayu Lasmini, sungguh beruntung engkau' Dari wajahmu saja aku sudah dapat melihat bahwa Engkau tentu telah sembuh, diobati oleh Kipatih Narotama. Engkau berhutang budi, bahkan berhutang nyawa kepadanya, mbakayu!"

"Aku tahu, Mandari. Mudah-mudahan saja kelak aku dapat membalas budinya itu."

Narotama tidak ingin mendengarkan lagi tentang budi itu dan dia segera merintahkan kusir untuk memasang kembali empat ekor kuda di depan kereta dan setelah dua orang gadis itu memasuki kereta, kusir lalu menjalankan keretanya kembali dengan laju.

Karena dikawal oleh Narotama yang selain sakti mandraguna juga dikenal semua pejabat-pejabat di daerah, maka perjalanan itu lancar dan tidak ada halangan. Di sepanjang jalan mereka mendapat sambutan para demang dan lurah dan mendapat bantuan seperlunya. Akhirnya kereta memasuki kota raja Kahuripan dan Narotama langsung mengajak Lasmini dan Mandari menghadap Sang Prabu Erlangga setelah menyuruh pengawal melaporkan kedatangannya kepada Sang Prabu Erlangga.

Sang Prabu Erlangga sudah menanti duduk di singgasana, tempat duduk terbuat dari gading berlapis emas, hanya

seorang diri karena dia ingin menyambut kedatangan Kipatih Narotama bersama dua gadis itu tanpa disaksikan para ponggawa. Bahkan para pengawal istanapun tidak diperkenankan hadir dalam ruangan itu. Memang Sang Prabu Erlangga berbeda dengan para raja yang lain, yang selalu ingin dikawal ke manapun dia berada untuk menjaga keselamatannya Sang Prabu Erlangga merasa tidak enak dan tidak leluasa kalau ke manapun pergi dijaga pengawal. Hal ini ada karena raja yakin akan kesaktian sendiri yang jauh lebih dapat diandalkan daripada penjagaan ratusan orang pengawal pribadi! Apalagi di dalam istana. bahkan kalau Sang Prabu melakukan perjalanan keluar istana, hanya dalam perjalanan resmi saja Sang Prabu Erlangga diiringkan sepasukan pengawal. Akan tetapi kalau melakukan perjalanan seorang diri, untuk urusan pribadi atau sengaja hendak memeriksa keadaan rakyat jelata, Sang Prabu Erlangga tidak pernah didampingi seorang pengawalpun.

Kipatih Narotama berlutut dan menyembah sebagai penghormatan ketika dia menghadap Sang Prabu Erlangga.

"Sembah hormat hamba haturkan kepada paduka gusti sinuwun junjungan hamba."

"Aih, Kakang Patih Narotama, andika baru kembali? Bagaimana dengan perjalananmu? Semoga selamat dan berhasil baik." kata Sang Prabu Erlangga sambil memandang ke arah dua orang puteri yang sudah duduk bersimpuh dengan sikap hormat.

"Dengan bekal doa restu paduka, hamba telah selesai melaksanakan tugas dan berhasil baik, gusti. Mereka inilah Nini Lasmini dan Nini Mandari, dua orang puteri Kanjeng Ratu Durgamala dari Kerajaan Parang Siluman, keponakan dan murid Ki Nagakumala di Bukit Junggringslaka. Pinangan paduka telah diterima dengan baik dan kini kedua orang puteri sudah menghadap paduka menanti perintah."

Prabu Erlangga tersenyum dan mengangguk-angguk, memandang dua orang gadis yang masih duduk bersimpuh sambil menundukkan muka mereka itu. Walaupun mereka menunduk dan Sribaginda tidak dapat melihat wajah mereka dengan jelas namun diam-diam Sang Prabu Erlangga kagum dan harus mengakui bahwa dua orang dara itu memiliki bentuk tubuh yang amat indah menggairahkan.

"Siapa di antara andika berdua yang bernama Lasmini?" tanya Sang Prabu dengan suara ramah dan lembut.

Lasmini menggerakkan kedua tangannya menyembah, gerakannya luwes seperti sedang menari. "Hamba yang bernama Lasmini, gusti."

"Lasmini, coba angkat mukamu dan pandang kami." perintah sang prabu dengan suara ramah dan lembut. Lasmini mengangkat mukanya. Sejenak mereka berdua saling pandang. Sepasang mata Sang Prabu Erlangga mengamati wajah gadis itu penuh selidik. Cantik jelita nian gadis ini, pikirnya, sungguhpun dia hanya melihat kecantikan kulit saja. Namun harus diakuinya bahwa jarang dia melihat wanita secantik itu. Di lain pihak, Lasmini juga mendapat kenyataan bahwa raja itu selain masih muda, juga tampan luar biasa. Hanya sinar mata Sang Prabu Erlangga membuat ia merasa gentar dan tidak berani ia menatap sepasang mata itu berlama-lama dan menunduk kembali.

Sang Prabu Erlangga mengalihkan pandang matanya kepada gadis ke dua yang lebih muda. Kalau Lasmini tampak berusia delapan belas tahun, Mandari ini tampak lebih muda seperti dara remaja berusia tujuh belas tahun saja.

"Andika yang bernama Mandari? Angkat mukamu dan pandang kami, Mandari." perintahnya.

Mandari mengangkat muka dan gadis ini memandang wajah Sang Prabu Erlangga dengan senyum manis, pandang mata kagum sekali. Ia merasa berbahagia telah memilih raja

ini untuk menjadi suaminya. Ternyata Sang Prabu Erlangga amat ganteng, melebihi semua harapan dan dugaannya.

Sang Prabu juga kagum. Dara ini tidak kalah elok dibandingkan Lasmini sehingga sukarlah untuk menilai siapa antara mereka yang lebih menarik. Bahkan yang lebih muda ini memiliki kelebihan, yaitu pada rambutnya yang panjang dan indah sekali. Dia menduga kalau rambut itu diurai, tentu akan mencapai kaki!

"Mandari, berapakah usiamu?" tanya sang prabu dan Mandari tidak menundukan muka seperti mbakayunya yang tadi menundukkan muka bukan semata karena jerih, melainkan memang sesuai dengan siasat yang direncanakan.

"Usia hamba dua puluh satu tahun gusti."

"Ahh? Andika masih tampak seperti seorang gadis remaja! Dan berapa usia mbakayumu, Lasmini ini?"

"Usianya dua puluh tiga tahun, gusti." jawab Mandari lancar. Mendengar itu, sang Prabu Erlangga menjadi semakin heran dan kagum. Akan tetapi dia sudah maklum bahwa Kerajaan Parang Siluman merupakan pusat para ahli sihir. Tentu dua orang gadis ini mempergunakan ilmu atau jamu tertentu yang membuat mereka tampak begitu awet muda! Kembali sang prabu memandang kepada Lasmini yang masih menundukkan mukanya. Sungguh berbeda dengan sikap Mandari yang selalu berani memandangnya sambil tersenyum.

"Lasmini," kata sang prabu. "Benarkah seperti yang dilaporkan Kakang Patih Narotama bahwa engkau menerima pinanganku, suka menjadi garwa selirku?" Mendengar pertanyaan itu, tiba-tiba Lasmini menangis. Tidak menangis keras, hanya terisak dan beberapa butir air mata menetes di atas kedua pipinya. Melihat ini, Sang Prabu Erlangga mengerutkan alisnya.

"Lasmini, kenapa andika menangis? ceritakanlah, apa yang menyusahkan hatimu? Kalau andika tidak suka menjadi garwa

selir kami, mengapa tidak andika tolak saja pinangan yang diajukan Kakang Patih Narotama? Setelah tiba di sini kenapa andika menangis!" Tentu saja sang prabu merasa tidak senang hatinya melihat gadis itu menangis di depannya seolah akan dipaksa menjadi garwa selir di luar kemauannya. Dia tidak akan pernah sudi melakukan paksaan terhadap wanita manapun!

Lasmini menahan isaknya dan menyembah. "Mohon beribu ampun, gusti Hamba sudah lama mendengar akan kebijaksanaan paduka yang berlimpah budi, Mohon pertimbangkan paduka, gusti, Bagaimana seorang gadis seperti hamba dapat berserah diri kepada seorang prabu agung seperti paduka setelah ada pria lain yang tidak saja telah melihat pusar hamba, bahkan telah menyentuh dan merabanya? Hamba tidak mungkin dapat melayani pria lain"

Bukan main kagetnya Sang Prabu Erlangga mendengar ini. Alisnya berkerut dan kulit wajahnya berubah merah. "Lasmini, siapa yang telah berani melakukan hal itu kepada mu?"

Lasmini menoleh ke arah Kipatih Narotama.

"Harap paduka tanyakan kepada Kakangmas Narotama, gusti."

Sang Prabu Erlangga terbelalak heran dan terkejut sekali mendengar jawaban gadis itu. Dia segera memandang Narotama dan bertanya.

"Kakang Patih Narotama, apa artinya semua ini? Benarkah andika melakukan hal yang tidak patut itu terhadap diri Lasmini?"

Narotama menyembah dan menjawab lengan sikap tenang. "Sesungguhnya benarlah apa yang dikatakan Nimas Lasmini itu, gusti. Dalam perjalanan, di tengah hutan mendadak Nimas Lasmini mengeluh kesakitan. Setelah hamba periksa, ternyata ia terkena pukulan yang mengandung hawa dingin beracun.

Menurut keterangan Nimas Lasmini, ia terluka dalam karena hawa pukulannya sendiri membalik ketika ia berlatih Aji Ampak-ampak secara keliru. Ia terluka dalam di bagian sisi pusarnya. Melihat keadaannya yang amat berbahaya, maka terpaksa hamba lalu mengobatinya dengan menggunakan Aji Bojrodahono untuk mengusir hawa dingin beracun itu dan menempelkan telapak tangan hamba pada bagian perut yang terluka dalam."

Mendengar keterangan ini, Sang Prabu Erlangga tersenyum lega.

"Lasmini, Kakang Patih Narotama melakukan hal itu adalah dalam rangka pengobatan hendak menyelamatkan nyawamu, bukan karena dia sengaja hendak bertindak melanggar susila!"

"Hamba mengakui akan hal itu, gusti. Akan tetapi, sejak remaja dahulu hamba dan Mandari sudah bersumpah bahwa hamba berdua hanya mau menikah dengan seorang pria yang dapat mengalahkan hamba dalam adu kesaktian. Hamba telah bertanding melawan Kakangmas Narotama dan hamba sudah dia kalahkan. Itu merupakan kenyataan pertama. Kenyataan ke dua adalah bahwa Kakangmas Narotama sudah menyelamatkan nyawa hamba dengan mengobati penyakit hamba sehingga hamba berhutang budi, berhutang nyawa kepadanya. Kenyataan ketiga adalah hal itu tadi, gusti, bahwa ialah satu-satunya pria yang pernah melihat dan meraba pusar dan perut hamba. Karena itu, bagaimana mungkin hamba dapat melayani pria lain?"

Mendengar ini, tiba-tiba Sang Prabu Erlangga tertawa geli karena tahulah dia bahwa gadis ini telah jatuh hati kepada Narotama!

"Ha-ha-ha! Lasmini, jawab saja terus terang. Andika ingin menjadi garwa selir Kakang Patih Narotama, bukan?" Bagaimanapun juga, karena ia masih seorang perawan, Lasmini tersipu dan dengan muka berubah merah yang ditunjukkan, ia menjawab lirih. "Duh gusti sinuwun,

keputusannya tentu hanya paduka dan Kakangmas Narotama yang dapat menentukan. Kalau kakangmas Narotama sudi menerima hamba, hamba hamba menurut saja"

"Ha-ha-ha, bagus! Aku suka kejujuran itu. Kakang Patih Narotama, bagaimana pendapatmu setelah mendengar ucapan Lasmini? Maukah andika menerimanya sebagai garwa selirmu?"

Narotama menyembah dan mukanya juga berubah kemerahan. "Hamba hanya sendika dhawuh (menaati perintah) paduka, gusti."

"Kalau begitu, mulai detik ini juga kami menyerahkan Lasmini kepadamu agar ia menjadi garwa selirmu. Kalian mendapatkan restuku dan semoga kalian hidup berbahagia."

Narotama dan Lasmini menyembah dan hampir berbareng mereka mengucapkan terima kasih. Sang Prabu Erlangga lalu memandang kepada Mandari yang masih mengangkat muka memandang semua itu dengan wajah berseri. Dia diam ia merasa gembira sekali karena siasat yang sudah mereka berdua rencanakan bersama Ki Nagakumala ternyata berhasil baik. Lasmini menjadi selir Narotama seperti yang mereka rencanakan.

"Sekarang, bagaimana dengan andika Mandari? Apakah andika juga berpendapat seperti Lasmini, ingin menjadi selir Kakang Patih Narotama?"

"Mohon beribu ampun, gusti." kata Mandari sambil menyembah. "Hamba sama sekali tidak mempunyai keinginan seperti itu! Hamba memang pernah bersumpah untuk menikah dengan pria yang mampu mengalahkan hamba, akan tetapi hamba tidak pernah bertanding dan tidak pernah dikalahkan Kipatih Narotama. Hamba tidak berhutang budi apapun kepadanya. Selain itu, yang hamba terima adalah pinangan paduka."

Jawaban ini jelas sudah dan hati Sang Pabu Erlangga merasa lega. Bagaimana pun juga tadinya ada kekhawatiran dalam hatinya bahwa Mandari juga telah jatuh hati kepada patihnya yang ganteng dan gagah seperti halnya Lasmini.

"Akan tetapi andika belum pernah menguji kesaktianku, Mandari! Agar andika tidak melanggar sumpah sendiri, mari andika boleh menguji kedigdayaanku." Sang Prabu Erlangga berkata sambil tersenyum lebar.

"Wah, hamba hamba tidak berani, gusti"

"Mandari, jawablah sejujurnya. Ilmu apakah yang merupakan aji pamungkasmu, yang paling andika andalkan?"

"Ya hanya Aji Ampak-ampak itulah gusti, seperti yang dikuasai oleh Mbakayu Lasmini."

"Nah, sekarang kuperintahkan andika untuk bangkit dan seranglah aku dengan Aji Ampak-ampakmu itu. Akan tetapi kuperintahkan andika, pukullah dengan seluruh kekuatanmu. Bukan andika saja yang ingin menguji kemampuanku, sebaliknya akupun ingin sekali melihat sampai di mana kedigdayaan calon selirku yang dapat kujadikan pengawal pribadi. Lakukanlah dan taati perintah!"

Mandari adalah seorang gadis yang cerdas. Dari sikap dan ucapan sang prabu itu, mengertilah ia bahwa raja itu tidak main-main dan bahwa ia harus menaatinya karena raja itu agaknya bukan hanya hendak menguji kedigdayaannya, melainkan juga ketaatannya akan perintah raja

Tanpa ragu-ragu lagi Mandari bangkit berdiri, menyembah dan berkata, "Mohon beribu ampun, gusti." Lalu ia menggosok kedua tangannya, memasang kuda-kuda dan sambil mengerahkan seluruh tenaganya, ia menggunakan Aji Ampak-ampak mendorong kedua telapak tangannya ke arah Sang Prabu Erlangga yang masih duduk dengan tenang di atas kursi gading.

"Aji Ampak-ampak hyaaaaaahhh....."

Seluruh ruangan itu terasa dingin ketika cahaya kebiruan menyambar keluar dari telapak tangan gadis itu, menyerang ke arah Sang Prabu Erlangga! Sang Prabu Erlangga tidak beranjak dari kursinya dan tiba-tiba ketika hawa pukulan dingin itu menerpa dengan dahsyat ke arahnya, raja yang sakti mandraguna itu menggerakkan tangan kirinya seperti menepis. Akan tetapi dari gerakan tangan kiri ini menyambar angin yang dahsyat sekali.

"Wuuuttt blarrrr!" Tubuh Mandari yang tadinya berdiri itu terpelanting dan gadis itu roboh dengan tubuh terkulai lemas, seolah-olah seluruh urat syarafnya dilolosi dari tubuhnya!

"Aduhhh gusti sinuwun hamba tobat mohon ampun gusti" Gadis itu merintih. Tubuhnya tidak terasa nyeri, akan tetapi ia merasa begitu lemah sehingga untuk bangkit dudukpun sukar sekali!

Sang Prabu Erlangga tertawa senang.

"Bagus, tenaga pukulanmu cukup hebat Mandari!"

Lalu Sang Prabu Erlangga turun dari kursinya, menghampiri Mandari dan dua kali dia menepuk pundak dan punggung gadis itu. Mandari dapat bergerak kembali dan dia dituntun sang prabu dan diajak duduk di sebelahnya.

Demikianlah, mulai hari itu, Lasmini menjadi selir Kipatih Narotama dan Mandari menjadi selir Sang Prabu Erlangga. Dalam waktu singkat saja dua orang gadis ini mampu memikat hati raja dan patihnya itu sehingga dua orang yang sakti mandraguna itu amat mengasihi dua orang puteri dari Parang Siluman itu.

Tidak ada manusia yang sempurna dunia ini. Bahkan tidak ada mahluk yang sempurna di dunia ini. Yang Maha Sempurna hanyalah Sang Hyang Widhi Wasa, Pencipta alam maya pada

dengan seluruh isinya. Sebersih-bersih manusia, pasti ada nodanya walaupun setitik. Sekuat-kuatnya manusia pasti ada kelemahannya. Bahkan menurut dongeng, para dewata yang hidup di khayangan sekalipun tidak luput dari pada dosa dan kelemahan. Biasanya, ada tiga hal yang mampu melemahkan manusia, yaitu harta, kedudukan, dan wanita. Banyak sekali para ksatria yang batinnya kuat menahan godaan harta maupun kedudukan, namun jarang yang kuat menghadapi keindahan yang terdapat pada diri wanita.

Memang harus diakui bahwa adanya Mandari sebagai selir Sang Prabu Erlangga dan Lasmini sebagai selir Kipatih Narotama tidak mengurangi kebijaksanaan raja dan patihnya ini dalam pemerintahan. Juga tidak mengurangi kewaspadaan mereka dalam mengatur para menteri dan hulubalang menjaga ketentraman negara. Akan tetapi kalau dalam pandangan manusia biasa seolah tidak ada perubahan apapun yang merugikan kerajaan dan kawulanya, namun ada seseorang yang terkadang mengerutkan alisnya kala dia melihat adanya pengaruh buruk seperti mendung meliputi kecerahan matahari di atas Kahuripan. Dia tidak tahu apa yang menyebabkan itu, namun dia merasa perlu untuk memberi peringatan kepada Sang Prabu Erlangga.

Orang itu adalah Empu Bharada, orang pendeta yang arif bijaksana dan sakti mandraguna. Empu Bharada merupakan seorang sesepuh di Kerajaan Kahuripan. Bahkan selain dia menjadi penasihat Sribaginda, dia pun dianggap sebagai gurunya.

Empu Bharada hidup menyendiri, tidak menikah, melakukan apa yang disebut bertapa di tempat ramai. Walaupun dia hidup di dalam sebuah gedung mungil pemberian sang prabu, namun dia hidup menyendiri seperti pertapa. Lebih banyak dia berada di sanggar pemujaan, melakukan puja-puja dan mengagungkan Sang Hyang Widhi Wasa. Hanya sekali-kali dia keluar di ruangan pendopo untuk memberi wejangan

kepada para cantrik. Atau terkadang dia muncul pula di dalam masyarakat untuk mengulurkan tangan memberi pertolongan kepada mereka yang pantas dan perlu ditolong, misalnya mengobati orang sakit, memberi penerangan kepada mereka yang sedang menderita kegelapan batin, dan lain sebagainya. Dasar pelajaran hidupnya adalah bahwa manusia hidup haruslah menjadi alat atau pembantu Sang Hyang Widhi yang selalu menjaga dan "mangayu hayuning bhawana" (mengusahakan ketentraman jagad). Caranya adalah mencintai sesama manusia dan membagi segala macam kemampuan untuk saling menolong antara manusia. Gusti Maha Suci atau Sang Hyang Widhi Wasa melimpahkan berkah kepada kita dengan berkelebihan, dengan maksud agar kita membagi kelebihan itu kepada orang yang membutuhkannya. Kalau kita kelebihan harta, haruslah menolong dan membagi sebagian dari kelebihan harta kita itu untuk mereka yang membutuhkannya. Kalau kita memiliki kelebihan kepintaran, haruslah menolong dan membagi sebagian dari kepintaran kita untuk mereka yang bodoh dan membutuhkan petunjuk agar dapat keluar dari jurang kebodohan. Demikian pula, yang kelebihan tenaga menolong mereka yang lemah dan selanjutnya. Dengan demikian, kita tidak menyia-nyiakan berkah dari Sang Hyang Widhi yang melimpah ruah itu sehingga Sang Hyang Widhi semakin banyak melimpahkan berkahNya kepada kita sebagai penyalur berkah kepada sesama manusia yang membutuhkannya.

Pada pagi hari itu, Sang Empu Bharada berjalan perlahan-lahan keluar pondoknya yang mungil indah, menuju istana Sang Prabu Erlangga. Sang Empu Bharada berusia kurang lebih empat puluh lima tahun, bertubuh tinggi kurus dan berjenggot panjang. Wajah kurus itu memiliki sepasang mata cekung yang bersinar lembut penuh pengertian, berwibawa namun tidak menakutkan, membuat orang tidak takut melainkan segan dan tunduk kepadanya. Pakaianya sederhana dengan sehelai jubah yang lebar dan panjang. Dia

dikenal, dihormati dan disegani rakyat karena suka memberi pertolongan. Mereka yang berwatak pun segan, bahkan takut kepadanya karena mereka tahu betapa saktinya sang empu itu. Semua orang yang berjumpa dengannya di sepanjang jalan, cepat memberi hormat dengan ramah yang dibalasnya dengan senyumnya yang penuh pengertian.

Seperti lajimnya, tidaklah mudah bagi seseorang untuk dapat diperkenankan menghadap raja tanpa dipanggil. Namun, ada beberapa kekecualian. Orang-orang yang dihormati raja, yang dianggap sebagai keluarga sendiri yang dihormati, tentu saja dapat berkunjung sewaktu waktu dan diterima oleh raja sebagai tamu pribadi, misalnya Kipatih Narotama. Dia dapat saja sewaktu-waktu datang berkunjung, seperti seorang mengunjungi rumah sahabatnya. Yang mendapatkan perlakuan istimewa ini hanya beberapa orang, di antaranya tentu saja Sang empu Bharada yang dianggap sesepuh dan penasihat Sang Prabu Erlangga.

Kepala pengawal segera menyambut sang empu dan melaporkan kepada Sang Prabu bahwa Empu Bharada datang berkunjung. Pada saat menerima laporan akan kunjungan Sang Empu Bharada itu, Prabu Erlangga masih berada dalam kamarnya bersama selirnya yang baru, yaitu Mandari. Maklum, kedua orang ini sedang mesra-mesranya sebagai sepasang pengatin baru dan Sang Prabu Erlangga seperti mabok kepayang karena merasa betapa selama hidupnya baru sekarang dia mendapatkan seorang isteri yang luar biasa hebat dan memikatnya seperti Mandari. Dia menjadi lengket dan menyayangi Mandari dengan cinta berahi yang berkobar-kobar. Akan tetapi begitu mendengar laporan bahwa Sang Empu Bharada datang berkunjung, cepat-cepat sang prabu membereskan pakaiannya dan siap untuk menyambut kedatangan sang empu.

Melihat ini, dengan suara yang khas manja dan merdu merayu bagaikan seorang waranggana yang ahli bertembang

Mandari menegur lembut. "Duhai Kakanda sinuwun, siapakah gerakan Sang Empu Bharada itu sehingga paduka tampak demikian tergesa-gesa hendak menyambutnya?"

Sang Prabu Erlangga tersenyum. "Beliau adalah Sang Empu Bharada, yayi Dewi Mandari. Paman Empu Bharada adalah seorang pendeta yang arif bijaksana dan beliau menjadi penasihat kerajaan, seorang pinisepuh."

Mandari merasa jantungnya berdebar tegang dan perasaan tidak enak menyerubungi hatinya.

"Kakanda sinuwun, bolehkah hamba ikut menyambut sang empu agar hamba dapat berkenalan dengannya?"

Sang Prabu Erlangga menggeleng kepala sambil tersenyum menghibur. "Sayang tidak pada saat ini, yayi. Pada kesempatan lain engkau akan kuperkenalkan. Akan tetapi kalau paman empu datang berkunjung pada saat yang bukan pesewakan (persidangan), berarti beliau mempunyai urusan penting sekali yang hendak dibicarakan empat mata denganku. Karena itu, tunggulah di sini, aku akan menjumpainya sebentar, yayi." Sang prabu lalu merangkul dan mencium selir barunya itu. Mandari cukup pandai untuk menyimpan kekecewaannya dan dengan patuh ia mengangguk.

Sang Prabu Erlangga lalu keluar dari kamar dan memasuki ruang tamu di mana Sang Empu Bharada telah duduk menantinya. Empu Bharada segera bangkit berdiri memberi hormat dengan sembah di dada ketika sang prabu muncul.

"Ah, maafkan saya, paman. Apakah paman sudah lama menanti?" tegur sang prabu dengan ramah.

"Baru saja, anak prabu. Hamba yang mohon maaf kalau kunjungan hamba ini mengganggu."

"Ah, sama sekali tidak, paman. Silahkan duduk."

Mereka lalu duduk berhadapan.

"Saya yakin bahwa kedatangan paman ini tentu membawa hal yang amat penting. Hal apakah itu, paman?"

"Terlebih dahulu hamba menghaturkan sembah hormat hamba kepada paduka anak prabu dan mohon maaf sebanyakya. Sesungguhnya, hamba menghadap karena terdorong oleh perasaan tidak enak dan khawatir akan keselamatan kerajaan paduka."

Seketika Prabu Erlangga menjadi serius dan memandang pendeta itu penuh perhatian.

"Paman Empu Bharada, apakah yang menyebabkan paman merasa tidak enak dan apa kiranya yang mengancam keselamatan kerajaan kita?"

"Maaf, sinuwun. Hamba tidak dapat menjelaskan apa yang mengancam keselamatan kerajaan ini. Akan tetapi hamba mendapat getaran perasaan bahwa saat ini terdapat mendung tebal menutupi kecerahan matahari di Kahuripan. Ada sesuatu yang tidak benar telah terjadi dan kiranya hanya paduka sendiri yang dapat mengetahui apa yang telah terjadi itu. Hamba hanya dapat menunjukkan adanya ancaman keselamatan itu agar paduka dapat berhati-hati."

Raja Erlangga mengerutkan alisnya dan mengangguk-angguk. Dia percaya akan semua ucapan sang empu dan timbul kekhawatiran dalam hatinya.

"Saya tahu bahwa apa yang akan terjadi itu merupakan rahasia bagi manusia dan tak seorangpun boleh membukanya. Akan tetapi, dapatkah paman menceritakan bahaya dalam bentuk apa yang akan menggelapkan suasana di kerajaan kita ini?"

Sang empu memejamkan kedua matanya, tunduk tepekur lalu berkata, suaranya lirih, bergetar, seolah suara itu datang dari jauh.

" perang antara manusia banjir darah api kebencian dan dendam berkobar merajalela iblis setan berpesta pora para dewa berduka, langit bumi gonjang ganjing alampun nangis karena ulah manusia"

Kakek itu terdiam, lalu menghela napas panjang dan membaca doa puja-puji kepada Sang Hyang Widhi Wasa. "Ommm swastiastu, oommm"

Mendengar ini, Sang Prabu Erlangga ikut memuji Sang Hyang Widhi dan setelah itu menurunkan kedua tangannya yang menyembah kepada Sang Maha Kuasa dengan penuh penyerahan diri dan berkata sambil menghela napas panjang. "Ouh Jagad Dewa Bathara, ampunilah kiranya dosa-dosa hamba" Kemudian dia bertanya kepada Empu Bharada. "Duh paman empu, apakah tidak ada cara untuk menolak ancaman bencana itu?"

'Oh, sinuwun! Kehendak Hyang Widhi terjadilah! Siapa yang mampu mengubahnya? Apa lagi manusia biasa, bahkan para dewa sekalipun tidak akan mampu mengubahnya dan harus menerima kenyataan bahwa apapun yang dikehendaki Hyang Widhi, pasti akan terjadi. Soal baik atau buruk itu hanya pandangan manusia yang menerima kenyataan itu, akan tetapi yang sudah pasti dan kita harus yakin akan hal itu adalah bahwa kehendak Sang Hyang Widhi sudah pasti baik, benar dan sempurna dan seadil adiknya! Tidak ada akibat terjadi tanpa sebab, tidak ada buah tanpa pohon dan baik buruknya buah tergantung dari baik atau buruknya pohon. Orang bijaksana yakin bahwa akibat datang dari sebab maka dia akan mencari sebab pada dirinya sendiri, bukan di luar dirinya. Tidak menyalahkan yang di atas, tidak menyalahkan yang di bawah, melainkan menyalahkan diri sendiri karena di situlah terletak segala sumber yang menjadi sebab timbulnya persoalan sebagai akibatnya."

"Paman Empu Bharada, saya mengerti benar akan hal itu. Berarti, malapetaka mengerikan yang paman rasakan itu akan

terjadi karena sebab yang terletak dalam diri saya sendiri. Paman, sudilah paman mengingatkan saya, kesalahan apakah yang telah saya lakukan? Kejahatan apakah yang menyeret saya ke dalam dosa?"

"Anak prabu, akibat dari sebab memang tidak dapat dihindarkan. Namun Hyang Widhi adalah Maha Pengasih dan Maha Penyayang, Maha Murah dan Maha Pengampun. Satu-satunya sikap, yang terbaik bagi manusia hanyalah bertaubat, taubat yang sejati. Bertaubat sejati bukan berarti penyesalan karena perbuatan itu menimbulkan kesengsaraan. Penyesalan karena memetik buah pahit perbuatan dosa belum tentu membuat orang bertaubat dengan sungguh-sungguh. Itu hanya apa yang disebut 'kapok lombok' saja, bertaubatnya orang makan sambal pedas, kalau kepedasan dan kepanasan mengatakan bertaubat, akan tetapi di lain saat dia sudah makan sambal lagi karena enakya! Bertaubat yang sejati hanya dapat terjadi kalau orang sadar sepenuhnya akan perbuatannya yang menyimpang dari kebenaran sehingga dia tidak akan mengulang lagi kesalahannya.

"Duh kanjeng paman, tunjukkanlah kesalahan apa yang telah saya perbuat?"

"Maafkan hamba, sinuwun. Mencari sampai menemukan kesalahan sendiri haruslah dilakukan oleh dirinya sendiri. Kalau sudah ditemukan, itulah yang namanya kesadaran. Kalau ditunjukkan orang lain hanya akan menjadi bahan perbantahan, memperebutkan kebenaran karena nafsu selalu mendorong manusia untuk membenarkan karena diri sendiri. Kebenaran yang diperebutkan bukanlah kebenaran lagi namanya. Karena itu silakan paduka mencari dan menemukan sendiri, gusti."

Sang Prabu Erlangga menghela napas panjang. "Andika benar dan saya yang keliru telah mengajukan pertanyaan bodoh itu, paman. Baiklah, saya akan menelusuri diri sendiri dan semoga Sang Hyang Widhi Wasa akan memberi petunjuk

sehingga saya akan dapat menemukan kesalahan saya sendiri."

"Semoga Hyang Widhi selalu melindungi paduka. Hamba mohon pamit, gusti, karena semua yang hendak hamba sampaikan telah paduka terima."

"Silakan, paman dan banyak terima kasih atas semua petunjuk dan peringatan yang telah paman berikan kepada saya. Selamat jalan."

Empu Bharada memberi hormat lalu mengundurkan diri, keluar dari istana. Setelah pertapa itu pergi, Sang Prabu Erlangga sampai lama tetap duduk termenung. Kemudian dia memasuki sanggar pamujan, sebuah ruangan yang khusus untuk berdoa dan samadhi. Di ruangan sang tidak boleh diganggu siapapun juga, Sang Prabu Erlangga bersamadhi, mohon petunjuk dari Sang Hyang Widhi Wasa.

Dalam keadaan yang hening dan kosong itu, perlahan-lahan tampak oleh mata batinnya bayang-bayang yang suram, makin lama semakin jelas dan dia melihat wajah yang cantik jelita, ayu manis merak ati tak ubahnya seorang dewi dari kahyangan, wajah yang tersenyum manis dengan sepasang bibir merah indah merekah, kerlingan sepasang mata yang indah tajam penuh daya pikat. Wajah Mandari, selirnya yang tersayangi Sang Prabu Erlangga seperti tersentak kaget dan dia mengerutkan alisnya. Mandari? Itukah yang menjadi sebabnya Itukah kesalahannya? Mengambil Mandari sebagai selir?

"Tidak, bukan" Dia menggeleng kepalanya, membantah suara hatinya sendiri. "Bukan itu, mustahil kalau mengambil Mandari sebagai selir merupakan kesalahan. Hal itu kulakukan bahkan untuk mengadakan perdamaian dan menjauhkan permusuhan? Bukankah hal ini mendatangkan perdamaian antara Kahuripan dan Parang Siluman?" Demikianlah pikiran raja itu membuat renungan penalaran sendiri yang tentu saja menganggapnya benar, sama sekali dia

tidak ingat bahwa pada hakekatnya bukan untuk perdamaian itu dia mengamni Mandari sebagai selir, melainkan karena dia tergila-gila dan terpicat oleh kecantikan dan rayuan Mandari. Dan begitu membayangkan Mandari, yang tampak hanyalah segi yang menyenangkan saja dan gadis yang menjadi selirnya itu tampak baik sekali, terlalu baik, bahkan nyaris sempurna dalam pandangannya.

Makin diingat, hati Sang Prabu Erlangga semakin terpicat dan timbul perasaan rindu kepada selirnya terkasih itu. Bahkan ada perasaan iba bahwa tadi hati/akal pikirannya pernah meragukan kehadiran wanita jelita itu sebagai sumber malapetaka yang diramalkan Empu Bharada. Maka keluarlah dia dari sanggar pamujan, lalu bergegas menuju ke bagian istana yang menjadi tempat tinggal Mandari. Setibanya di situ, dia tidak melihat Mandari di luar kamar. Seorang abdi yang ditanyanya memberitahukan bahwa sang puteri juwita sejak tadi berada di dalam kamarnya.

Sang Prabu Erlangga cepat membuka daun pintu kamar yang luas dan indah itu dan pertama kali yang menyambutnya adalah keharuman lembut yang amat menyenangkan hidung dan menyejukkan hati. Dia melihat selir terkasih itu rebah melungkup di atas pembaringan dengan posisi yang amat indah menawan. Pakaianya dari sutera halus itu menempel ketat di tubuhnya, memperlihatkan lekak lengkung tubuh yang menggairahkan, agaknya tersingkap di bagian kaki sehingga tampak betis yang kuning memadi bunting paha yang putih dan halus mulus. Akan tetapi wanita cantik itu membenamkan mukanya pada bantal dan pundaknya bergoyang-goyang sedikit seperti orang sedang menahan isak tangis.

"Adinda Mandari, engkau kenapa!.....?"

Sang Prabu Erlangga menegur lembut.

Mendengar teguran ini, Mandari mengangkat mukanya memandang dan jelas tampak bahwa ia tengah menangis. begitu melihat raja yang menjadi suaminya itu, bergegas ia

turun dari atas pembaringan, lari menghampiri dan menjatuhkan diri berlutut, merangku! kedua kaki sang prabu sambil menangis.

"Duh gusti sinuwun pujaan hamba mengapa paduka begitu tega kepada hamba?"

Sang Prabu Erlangga tertegun, heran lalu tersenyum geli karena menganggap sikap selirnya itu terlalu manja, sikap manja yang bahkan menambah daya tariknya. Dia merangkul dan membangunkan wanita itu, lalu diajaknya duduk berjajar di tepi pembaringan. Dengan sentuhan mesra penuh kasih sayang dihapusnya kedua pipi yang agak basah air mata itu lalu diciumnya kedua pipi yang kemerahan, licin halus dan sedap harum mawar itu .

"Apa maksudmu, yayi? Aku tega kepadamu? Aneh-aneh saja engkau ini. Aku selalu cinta dan sayang padamu, mana mungkin aku tega?"

"Buktinya, sinuwun, paduka tega meninggalkan hamba sejak tadi, meninggalkan hamba kesepian dan menanggung rindu"

Sang Prabu Erlangga tertawa dan merangkul kekasihnya. "Ha-ha-ha, diajeng Mandari. Hanya sebentar aku meninggalkanmu karena aku harus menyambut datangnya tamu yang kuhormati, dan engkau mengatakan sudah kesepian dan rindu?"

"Duh sinuwun, kalau paduka tidak berada dekat hamba, hamba merasa olah kehilangan matahari, gelap gulita kehidupan hamba dan dan hamba khawatir sekali"

"Eh? Khawatir? Apa yang kaukhawatirkan, sayangku Engkau hidup di sini aman, tidak akan ada yang berani mengganggumu, kecuali orang takut kepadaku juga engkau bukan sembarang wanita yang mudah diganggu orang! Apa lagi yang kautakutkan?"

"Ampunkan hamba, sinuwun, pertapa itu baru satu kali hamba bertemu dengannya akan tetapi pandang matanya sungguh membuat hamba merinding (meremang), hamba takut padanya gusti. Karena itu, ketika paduka menerima kunjungan Empu Bharada itu ..hamba takut"

"Ah, rasa takutmu tidak beralasan diajeng. Paman Empu Bharada adalah seorang yang bijaksana dan sejak dulu beliau menjadi penasehatku yang setia. Sama sekali tidak ada alasannya untuk ditakuti."

"Ampun, sinuwun. Mungkin paduka benar, hamba hanya takut bayang-bayang sendiri. Akan tetapi agar hati hamba dapat menjadi tenang, sudilah kiranya paduka memberitahu kepada hamba, berita apakah gerangan yang dibawa sang Empu itu kepada paduka."

Sang Prabu Erlangga menghela napas panjang.

"Wahai, adinda sayang, agaknya perasaanmu sudah sedemikian pekanya sehingga kerisauan hatiku menembusmu dan membuat engkau menjadi gelisah juga. Akan tetapi apa perlunya aku menceritakan hal yang buruk kepadamu dan yang hanya akan membuat engkau merasa khawatir sehingga akan mengurangi sinar kejelitaan mu?"

"Duh sinuwun pujaan hamba, mengapa paduka berkata demikian? Bukankah hamba ini garwa (isteri) paduka, dan bukankah garwo itu berarti sigaraning nyowo (belahan nyawa) suami dan isteri Itu selalu sehidup semati dengan suaminya, suka sama dinikmati dan duka sama ditanggung, swargo nunut neroko katut(Ke surga ikut ke neraka terbawa)?"

Mendengar ini, Sang Prabu Erlangga melupakan kerisauan hatinya. "Heh-heh..heh, yayi Mandari! Ucapanmu itu hanya merupakan pendapat umum yang salah kaprah! Memang benar bahwa garwa adalah sigaraning nyowo, selagi hidup suami isteri sudah selayaknya membagi rasa, suka sama dinikmati dan duka sama ditanggung. Akan tetapi kalau

sudah memasuki alam baka, masing-masing mempunyai tanggung jawab dan tempat sendiri-sendiri yang sepadan dengan keadaan masing-masing selama hidup dunia. Seorang isteri tidak hanya swarga nunut neroko katut! Betapapun bijaksana sang suami, kalau sang isteri jahat, tidak mungkin ia akan nunut ke surga dengan suaminya. Sebaliknya, betapapun jahatnya sang suami, kalau isterinya baik budi dan bijak, iapun tidak akan ikut ke neraka bersama sang suami."

Dengan manja Mandari lalu menjatuhkan diri menelungkup dan meletakkan mukanya di atas pangkuan Sang Prabu Erlangga yang menggunakan kedua tangan mengelus-elus rambut kepala selir terkasih itu. Satu di antara daya tarik yang sangat kuat dari wanita ini adalah rambutnya. Rambut itu halus lemas hitam berikal dan panjangnya sampai ke lutut! Ketika itu, gelungan rambutnya yang sejak tadi memang longgar itu terlepas dan rambutnya terurai seperti selendang dari benang sutera hitam melibat tubuhnya. Indah sekali.

"Kalau paduka tidak berkenan dan tidak percaya kepada hamba, paduka tidak menceritakan kepada hamba juga tidak mengapa, sinuwun. Hamba dapat menerimanya, hamba juga rumangsa (tahu diri) bahwa hamba hanyalah seorang selir" kata Mandari manja.

Sang Prabu Erlangga merangkulnya. "Tentu saja aku percaya sepenuhnya kepadamu, yayi. Nah, dengarlah berita yang tidak menyenangkan itu. Paman Empu bharada datang memberi peringatan kepadaku bahwa dia merasakan adanya ancaman malapetaka yang akan melanda Mataram, yaitu akan datangnya perang besar, banjir darah dan bunuh membunuh antara manusia."

"Aduh, sinuwun. Bagaimana mungkin pertapa itu dapat menggambarkan keadaan yang akan datang?" tanya Mandari dengan hati terkejut dan cemas.

"Engkau tidak tahu, diajeng. Paman Empu Bharada adalah seorang yane bijaksana dan sidda paningal (sempurna

penglihatan batinnya) sehingga dia seolah dapat mengetahui atau merasakan hal-hal yang belum terjadi."

"Sinuwun, kalau begitu, paduka harap tenang dan jangan khawatir. Hambamu ini yang siap untuk membantu, kalau perlu berkorban nyawa, untuk menjaga keselamatan paduka."

"He mm, aku senang mendengar ucapanmu yang menunjukkan kesetiaanmu Mandari. Akan tetapi aku tidak menkhawatirkan keselamatan sendiri, yang kuprihatinkan adalah kemelut yang mengorbankan nyawa banyak kawulak itu. Yah, kalau Sang Hyang Widhi sudah menghendaki demikian, apa yang dapatita lakukan? Menurut Paman Empu Bharada, semua itu merupakan akibat dari pada sebab, akan tetapi aku belum dapat menemukan apa yang menjadi sebab datangnya ancaman marabahaya ini." "Ah, paduka pujaan hamba, harap jangan berduka. Hamba sanggup untuk membantu paduka mencari apa yang menjadi penyebabnya."

Dengan gaya yang amat menarik dan memikat, Mandari mempergunakan semua kecantikan dan kepandaianya untuk menghibur hati Sang Prabu Erlangga.

Harus diakui bahwa Mandari, seperti juga kakaknya, Lasmini yang menjadi selir Ki Patih Narotama, biarpun ketika diboyong ke Kahuripan masih gadis dan belum pernah berhubungan dengan pria, namun dalam hal memikat hati pria memiliki bakat dan kepandaian istimewa. Semua ini mereka dapatkan dari lingkungan pergaulan di istana Kerajaan Parang siluman. Sang Prabu Erlangga yang memang sedang terpesona oleh kecantikan Mandari, segera dapat terhibur dan tenggelam dalam lautan madu asmara dengan buih-buih nafsu berahinya yang memabokkan, lupa akan segala.

Betapapun pandai dan kuatnya seorang (manusia, tetap saja dia merupakan makhluk lemah yang terkadang menjadi bodoh dan lemah tak berdaya, ringkih dan menjadi permainan dari nafsunya sendiri Nafsu yang telah diikut sertakan kepada manusia sejak dia lahir, yang semestinya menjadi peserta dan

pelayan manusia agar manusia dapat bertahan hidup dan dapat menikmati kehidupan di dunia ini seringkali berubah menjadi majikan yang menyesatkan. Kita ditunggangnya, dipermainkannya, hati akal pikiran kita dikuasainya sehingga kita menuruti segala kehendaknya, kehendak iblis yang bersenjatakan nafsu, kita ditundukkan dengan pancingan-pancingan kesenangan dan kenikmatan duniawi, dengan umpan pancingan yang serba enak-kepenak. Oleh karena itulah, seorang yang bijaksana akan selalu eling (ingat) dan waspada, ingat setiap saat kepada Sang Hyang Widhi, mohon kekuatan dan bimbinganNya dan waspada terhadap gejolaknya nafsu daya rendah yang selalu siap menerkam dan menguasai kita.

Pemuda itu duduk diam bagaikan arca di atas batu karang besar itu. Batu karang yang cukup tinggi sehingga pecahan air laut bergelombang yang membentur karang itu tidak sampai mencapai pemuda itu. Dia memegang sebatang walesan (tangkai pancing), duduk diam tak bergerak sedikitpun, sepasang matanya menatap tali pancing yang sebagian tenggelam dalam air, yang bergoyang-goyang terbawa air berombak, hampir tak pernah berkedip. Perasaannya berpusat pada jari jari tangan yang memegang tangkai pancing karena dari situlah dia akan dapat mengetahui apabila umpannya disambar ikan.

Pemuda itu berusia kurang lebih dua puluh tahun. Tubuhnya tinggi tegap, bentuknya gagah dan kokoh seperti Sang gatotkaca. Kedua lengannya tampak berisi kekuatan dahsyat. Wajahnya yang tertutup sebuah caping lebar itu tampan dan gagah. Matanya lebar dan mencorong, hidungnya mancung dan mulutnya terhias senyum mengejek yang membayangkan keangkuhan. Pakaianya terbuat dari kain halus, potongannya seperti bangsawan! kain pengikat kepalanya juga baru, dilibatkan di kepalanya dengan bentuk yang khas, ujungnya berdiri meruncing di bagian belakang. Kain pengikat kepala ini tersembunyi di bawah caping lebar

yang dipakainya untuk melindungi wajahnya yang tampan halus dari sengatan panas matahari siang itu.

Sudah berjam-jam dia duduk memancing di atas batu karang itu, namun belum sekalipun juga umpan pancingnya disentuh ikan. Alisnya yang tebal berkerut, pandang matanya mulai tak sabar. Tangan kirinya meraih ujung batu karang dan sekali dia mengerahkan tenaga, ujung batu karang itu sempal (terpotong patah Kemudian pandang matanya mencari cari ke atas permukaan air yang bergerak-gerak di bawah batu karang. Pandang mata yang tajam itu dapat menangkap berkelebatnya bayang-bayang dalam air dan tiba-tiba tangan kiri yang memegang potongan batu karang sebesar kepalan itu bergerak-gerak cepat. Batu karang itu meluncur ke arah air.

"Syuuuuutt cupp!!" Batu karang itu masuk ke air dan tampak air bergerak keras, memercik-mercik ke atas dan seekor ikan melompat ke atas permukaan air, lalu mengambang dengan (perutnya yang putih di atas. Ikan sebesar paha manusia itu mati dengan kepala pecah! Bukan main hebatnya sambitan batu karang itu, dapat mengenai kepala ikan yang berenang di bawah permukaan air dengan tepat dan sekaligus membuat kepala yang keras itu pecah!

Wajah tampan itu tersenyum dan tangan kirinya menepuk caping di kepalanya. 'Tolol kau! Datang ke sini bukan untuk mencari ikan, melainkan untuk berlatih kesabaran!'

Siapakah pemuda yang tangkas ini? Dia adalah Lingga jaya, pemuda putera kepala dusun Suramenggala dusun Karang Tirta yang lima tahun lalu diculik kemudian menjadi murid Resi Bajrasakti dan dibawa ke Kerajaan Wengker. Selama lima tahun, dia telah digembleng oleh gurunya, kini dia telah menguasai berbagai aji kesaktian yang dahsyat. Resi Bajrasakti senang dan puas hatinya melihat muridnya ini karena pemuda ini benar-benar berbakat baik sehingga dalam waktu lima tahun saja telah mampu menerima semua

ajiannya. Hanya sedikit yang dianggapnya masih kurang pada diri Linggajaya, yaitu kesabaran. Karena itu selama beberapa hari dia menyuruh muridnya itu melatih kesabaran dengan memancing ikan di Laut Kidul.

Sejak pagi tadi Linggajaya melatih kesabaran dan memancing, akan tetapi karena sampai siang belum juga ada ikan menyentuh umpan pada pancingnya, ia menjadi kesal dan membunuh seekor ikan besar dengan sambitan batu karang. Akan tetapi dia mencela diri sendiri dan teringat bahwa pekerjaannya memancing ikan hanya merupakan latihan kesabaran dan ketenangan dan dia merasa bahwa latihannya gagal karena dia merasa kesal dan tidak sabar.

Linggajaya lalu membuang tangkai pancingnya ke laut dan dia segera bangkit dan melompat dari batu karang itu ke batu karang yang lain. Dengan tubuh ringan dia berloncatan sampai akhirnya ia tiba di tepi pantai. Kemudian dia berlari cepat menuju ke utara, ke Kerajaan Wengker. Larinya cepat bukan main sehingga yang tampak hanya bayangannya berkelebat. Inilah merupakan satu di antara aji kesaktian yang sudah dikuasai Linggajaya. Tubuhnya menjadi ringan dan tenaga yang mendorongnya meluncur ke depan amat kuatnya. Di samping aji kanuragan yang membuat pemuda ini menjadi seorang yang digdaya, dia juga mewarisi ilmu-ilmu sihir yang diajarkan gurunya. Bukan hanya kesaktian yang diperolehnya, namun lingkungan hidup di Kerajaan Wengker yang penuh kemaksiatan itupun mempengaruhi watak Linggajaya. Pada dasarnya, ketika masih menjadi pemuda putera lurah di Karang Tirta, dia sudah merupakan seorang pemuda yang tinggi hati, manja, mengandalkan kedudukan ayahnya sebagai orang "nomor satu" di dusun Karang Tirta dan suka bertindak sewenang-wenang melindas siapa saja yang berani menentangnya. Setelah menjadi murid Resi Bajrasakti dan hidup di Kerajaan Wengker selama lima tahun, tabiatnya tidak berubah bahkan dipengaruhi lingkungan yang lebih bejat lagi! Akan tetapi, dia kini berubah menjadi seorang pemuda yang

ganteng, pesolek, pandai membawa menutupi watak buruknya dengan penampilan yang menyenangkan. Wataknya yang mata keranjang sejak remaja menjadi lebih matang dan dia terkenal sekali di antara para gadis di kota raja Wengker, baik para puteri di lingkungan istana maupun para gadis yang tinggal di luar istana. Dia terkenal sebagai seorang pemuda perayu yang membuat banyak gadis tergila-gila.

Resi Bajrasakti sendiri adalah seorang yang suka memperdalam ilmu sesatnya dengan cara yang cabul dan kotor, lihat ulah muridnya, dia tidak menegur, tidak marah, bahkan merasa bangga dan sering memuji Linggajaya sebagai seorang pria yang "jantan" seperti Sang Arjuna.

Tentu saja pujian gurunya ini membuat Linggajaya menjadi semakin berkepala besar dan semakin nekat. Bukan saja para gadis yang cantik menarik dirayunya, bahkan dia berani merayu isteri orang yang menarik hatinya. Tidak ada wanita yang tidak jatuh oleh rayuannya karena dia menggunakan aji pameletan yang ampuh! Hanya sayang, Linggajaya menganggap para wanita di Kerajaan Wengker kurang menarik, gerak geriknya kasar sehingga jarang ada wanita yang benar-benar menarik perhatiannya.

Di kerajaan tetangga, yaitu Kerajaan parang Siluman yang berada di pantai Laut Kidul, di sanalah tempatnya para Wanita yang cantik jelita dan menarik. Menurut dongeng, daerah itu dahulu menjadi tempat para pangeran dan bangsawan tinggi Mataram bertamasya dan para para bangsawan itu banyak yang memadu kasih dengan para wanita daerah itu sehingga keturunan mereka berwajah elok. Prianya ganteng-ganteng, wanitanya cantik-cantik dan berkulit kuning mulus. akan tetapi, Linggajaya tidak berani bermain gila di daerah Kerajaan Parang siluman yang diperintah oleh Ratu Durgakala yang terkenal cantik jelita. Daerah ini merupakan daerah larangan. Gurunya, Resi Bajrasakti berulang kali memperingatkan agar dia tidak mengganggu para wanita daerah kerajaan kecil itu

karena Kerajaan Parang Siluman itu biarpun kecil memiliki banyak orang sakti dan kerajaan itupun menjadi sahabat Kerajaan Wengker dalam menghadapi Mataram atau yang kini disebut Kerajaan Kahuripan. Pernah pasukan Mataram dahulu menyerang Kerajaan Wengker, namun berkat perlawanan Raja Wengker, yaitu Raja Adhamapanuda, dibantu oleh pasukan Kerajaan Parang Siluman, maka serangan Mataram yang berkali-kali itu gagal. Sampai sekarang masih berlangsung semacam "perang dingin" antara Kahuripan dengan Wengker dan Parang Siluman.

Jilid 7

KETIKA LINGGAJAYA tiba di perbatasan antara daerah Parang Siluman dan daerah Wengker, di sebuah dusun, matahari telah condong ke barat, bunyi gamelan menarik perhatiannya dan ia pun memasuki dusun itu, selain untuk melihat ada perayaan apa di dusun Sumber itu, juga karena perutnya terasa lapar dan dia ingin mendapatkan makanan. Setelah tiba di tempat keramaian, ternyata ada pesta perayaan pernikahan di rumah kepala dusun Sumber itu. Putera kepala dusun itu sedang melangsungkan pernikahan dengan seorang gadis dari daerah Parang Siluman. Linggajaya tersenyum girang. Kebetulan sekali, pikirnya tersedia hidangan yang enak untuknya. Maka tanpa ragu-ragu lagi diapun memasuki tempat perayaan itu. Karena seorang pemuda ganteng yang berpakaian seperti seorang bangsawan, maka lurah Sumber yang bernama Kartodikun itu menyambutnya dengan hormat dan Linggajaya malah mendapat tempat terhormat, di jajaran para tamu yang dihormati, dekat tempat duduk kedua mempelai!

Ketika hidangan disuguhkan, Linggajaya makan sampai kenyang dan setelah makan barulah dia memperhatikan sekitarnya. Baru dia melihat dengan hati terguncang betapa

ayu manisnya mempelai wanita itu! Kulitnya yang kuning mulus, wajahnya yang manis, segera menarik hatinya. Di daerah Wengker jarang dia melihat gadis secantik itu! Dia mengerling ke arah mempelai pria. Seorang pemuda yang bertubuh tinggi besar dan bersikap kasar, ciri khas orang-orang Kerajaan Wengker. Sayang sekali, pikirnya, gadis yang begitu ayu manis, bertubuh mulus menggairahkan, akan menjadi isteri seorang laki-laki yang buruk rupa dan kasar!

Dari tempat duduknya, Linggajaya lalu mengerahkan tenaga batinnya melalui pandang mata yang tertuju kepada mempelai wanita yang sejak tadi menundukkan mukanya itu. Sebentar saja mempelai wanita itu terpaksa mengangkat muka karena ada Suatu dorongan yang amat kuat memaksanya untuk mengangkat muka dan menoleh ke kanan. Pandang mata gadis itu bertemu dengan wajah Linggajaya dan seketika gadis itu terpesona. Di antara para tamu, apa lagi dibandingkan pria yang duduk di sampingnya sebagai calon suaminya, maka Linggajaya tampak seperti Arjuna di antara para raksasa! Linggajaya juga memandang. Dua pasang mata bertemu pandang, bertaut sejenak Linggajaya tersenyum kepada mempelai wanita itu. Gadis itupun tersipu, menundukkan mukanya lagi dengan senyum tersungging di bibirnya yang manis. Kenyataan ini merupakan tanda yang cukup jelas bagi Linggajaya dan pun sudah mengambil keputusan untuk menggunakan kesempatan itu dan bersenang-senang malam ini di rumah Ki Lurah Kartodikun! Ketika para tamu dibubaran, diapun ikut keluar.

Malam itu, rumah ki lurah masih meriah dengan bunyi gamelan. Tamunya tidak banyak karena yang datang hanya yang siang tadi tak sempat datang dari perayaannya memang siang tadi. Akan tetapi gamelan masih terus dimainkan, mengiringi suara tiga orang pesinden. Banyak orang yang menonton di luar pagar pekarangan. Akan tetapi, sepasang mempelai tidak tampak di luar. Mereka sudah lelah mengikuti upacara dan pesta sehari tadi dan kini mereka berdua sudah

berada di kamar pengantin yang dijaga beberapa orang di luar pintu kamar untuk melindungi mereka dari gangguan. Tampaknya semua aman saja dan semua orang, sambil tersenyum penuh pengertian, saling berbisik dan mengira bahwa sepasang mempelai tentu sedang berasyik masyuk sendiri.

Akan tetapi, tidak ada seorangpun menduga apa lagi mengetahui, bahwa begitu sepasang mempelai tadi masuk kamar dan memasang palang pada daun pintu dari dalam, terjadilah sesuatu yang luar biasa. Ketika putera Lurah dusun, Sumber itu selesai memasang palang pintu dan hendak menggandeng tangan isterinya menuju ke pembaringan, tiba tiba dia melihat halimun atau asap putih turun dari atap memasuki kamar itu.

Sarju, mempelai pria yang berusia sekitar tiga puluh tahun itu, adalah seorang pemuda Wengker yang rata-rata memiliki kegagahan dan keberanian. Dia pun tidak asing dengan keanehan yang terjadi sebagai hasil Ilmu sihir, maka tahulah dia bahwa ada sesuatu yang tidak beres memasuki kamarnya. Mungkin sebangsa siluman atau orang yang mempergunakan ilmu setan. Sementara itu, Sarikem, mempelai wanita yang berusia delapan belas tahun, juga melihat halimun atau asap putih yang turun dari atas itu. Ia menjadi ketakutan dan cepat berlari dan naik ke atas pembaringan, mepet di dinding sambil memandang kearah Sarju yang sudah mencabut kerisnya.

"Setan! Kalau berani, perlihatkan mukamu!" bentak Sarju.

Halimun atau asap putih itu membuyar dan tampaklah seorang pemuda tampan berdiri sambil bertolak pinggang menghadapi Sarju, lalu pemuda itu menoleh ke arah Sarikem dan tersenyum. Sarikem melihat dengan mata terbelalak bahwa pemuda itu bukan lain adalah pemuda ganteng yang dilihatnya menjadi tamu dalam pesta siang tadi. Pemuda itu adalah Linggajaya yang mempergunakan Aji Panglimutan.

Melihat pemuda ini, Sarju terkejut dan heran karena dia belum pernah melihatnya. Siang tadi dia tidak memperhatikan para tamunya dan tidak melihat Linggajaya.

"Heh! Siapa kamu? Berani mati memasuki kamar tanpa ijin!" bentak Sarji Suaranya cukup lantang dan hal ini memang dia sengaja untuk menarik perhatian para penjaga di luar kamarnya. Akan tetapi tanpa dia sadari, Linggajaya telah mengerahkan kekuatan sihirnya sehingga pada saat itu suara Sarju yang dirasakannya lantang itu hanya terdengar lirih saja sehingga tidak mungkin terdengar dari luar kamar.

"Aku adalah Dewa Asmara. Aku lebih berhak atas diri gadis ini daripada engkau!"

Sarju marah sekali dan sambil mengeluarkan suara gerengan seperti harimau terluka dia sudah menerjang dengan kerisnya. Dengan pengerahan tenaganya dia menusukkan keris itu ke arah perut Linggajaya. Linggajaya sudah dapat menduga bahwa laki-laki tinggi besar itu hanya mengandalkan tenaga kasar saja dan kerisnyapun bukan pusaka ampuh, maka sambil tersenyum saja membiarkan perutnya ditusuk.

"Singg" Keris itu berdesing dan dengan kuatnya menghujam ke arah perut LinggaJaya. Melihat ini, Sarikem memejamkan matanya karena ngeri membayangkan perut pemuda tampan itu akan mengucurkan darah.

"Tuk-tuk" Dua kali keris itu menusuk perut, akan tetapi alangkah kagetnya hati Sarju ketika merasa seolah kerisnya bertemu dengan baja! Dia menjadi penasaran sekali melihat bahwa yang tertusuk robek hanya baju pemuda itu. Maka dia mengerahkan seluruh tenaga nya, kini menusuk ke arah dada.

"Wuuuttt krekkk" Kerisnya patah menjadi dua dan sebelum dia dapat berbuat sesuatu, tangan kiri Linggajaya menampar ke arah leher Sarju.

"Wuutt plak" Sarju terkulai roboh dan tak dapat bergerak lagi karena tamparan itu membuat dia pingsan. Dengan kakinya Linggajaya - mendorong tubuh Sarju yang pingsan itu ke kolong pembaringan sehingga tidak tampak.

Sarikem yang tadi memejamkan mata setelah tidak mendengar adanya gerakan lagi, lalu memberanikan diri membuka matanya dengan hati merasa ngeri. Akan tetapi ia terbelalak heran melihat muda ganteng itu berdiri di dekat pembaringan sambil tersenyum kepadanya sedangkan calon suaminya tidak tampak lagi.

Biarpun Sarikem amat kagum dan tertarik kepada pemuda yang ganteng itu, berbeda jauh dari calon suaminya yang hilang, namun karena pemuda itu asing baginya, ia merasa khawatir juga,

Hal 11-12 Sobek

mulia, kalau saja ia menjadi hamba manusia. Akan tetapi, kalau sampai nafsu berahi memperhamba manusia, maka seperti nafsu-nafsu lainnya, ia akan menyeret manusia ke dalam perbuatan-perbuatan jahat dan tidak bersusila. Kalau nafsu berahi memperhambakan manusia maka muncullah perjinaan, pelacuran, bahkan perkosaan! Linggajaya juga menjadi hamba nafsu berahi sehingga dia melakukan perbuatan yang hina dan keji.

Gamelan di ruangan depan rumah Ki Lurah Kartodikun yang semalam suntuk dibunyikan itu akhirnya berhenti setelah fajar menyingsing dan terdengar ayam jantan berkokok menyambut munculnya cahaya lembut yang menandakan bahwa matahari akan segera tersembul di balik bukit.

Sarju yang tadinya rebah pingsan di kalong pembaringan, kini membuka mata dan siuman dari pingsannya, seperti

orang baru bangun tidur. Dia merasa bingung karena mendapatkan dirinya rebah di kolong pembaringan. Ketika pandang matanya bertemu dengan keris patah yang menggeletak di sudut kamar, teringatlah dia akan perkelahianya semalam melawan pemuda asing itu. Dia segera menggulingkan dirinya keluar dari bawah pembaringan lalu bangkit berdiri. Matanya terbelalak dan mukanya merah sekali ketika dia melihat Sarikem tidur pulas berangkul dengan pemuda yang semalam memasuki kamar itu.

"Jahanam busuk!" bentaknya dan dia melupakan pengalaman semalam betapa dia sama sekali bukan tandingan pemuda yang sakti mandraguna itu. Setelah membentak dengan suara lantang, dia lalu menangkap lengan Linggajaya dari menyeretnya turun dari atas pembaringan!

Sarikem terbangun dari pulasnya oleh gerakan dan suara ini, dan ia membuka matanya, terkejut melihat Sarju menyeret Linggajaya turun dari pembaringan. Ia bangkit duduk dan menjerit karena kaget dan takut.

Linggajaya segera sadar dan dia melihat Sarju sudah mengayun kepala tangannya untuk memukul mukanya.

Linggajaya menggerakkan tangan kanan, miringkan tubuh dan menangkap lengan yang bergerak memukulnya. Sekali mengerahkan tenaga dan jari-jari tangannya mencengkeram, tulang lengan Sarju menjadi patah-patah. Sarju berteriak mengaduh, akan tetapi kaki Linggajaya menendangnya dan tubuhnya terlempar menabrak pintu kamar. Begitu kuatnya tubuhnya menabrak daun pintu sehingga daun pintu itu jebol dan tubuh Sarju menggelinding keluar.

Empat orang yang bertugas jaga di luar kamar pengantin adalah jagoan-jagoan yang menjadi jagabaya (penjaga keamanan) di dusun Sumber. Tadipun mereka sudah merasa heran mendengar suara Sarju memaki di dalam kamar itu. Kini terdengar suara gedubrakan dan tiba-tiba daun pintu jebol dan tubuh Sarju menggelinding keluar. Tentu saja mereka

terkejut sekali. Mereka cepat melonggokan dalam kamar dan melihat seorang pemuda tampan sedang membereskan pakaiannya yang tadinya awut-awutan, sedang memelai wanita mendekam di atas pembaringan sambil menangis ketakutan. Tanpa dikomando lagi empat orang jagoan itu segera berlompotan masuk dalam kamar, mengepung Linggajaya yang membereskan pakaiannya sambil tersenyum dengan sikap tenang sekali.

"Hei, siapakah engkau? Menyerahlah untuk kami tangkap!" bentak seorang antara mereka yang kumisnya tebal dan panjang melintang.

Linggajaya membereskan kain pengikat kepala sambil tersenyum dan tidak tergesa-gesa, setelah semua pakaiannya beres dan rapi kembali, baru dia berkata "Kalian hendak menangkap aku? Nah tangkaplah kalau kalian bisa!"

Si kumis tebal memerintahkan temannya yang bertubuh gempal pendek,

"Suro, tangkap dan belenggu kedua tangannya Kita hadapkan kepada Ki Lurah!"

Suro yang bertubuh pendek gempal dan tampaknya kokoh kuat itu segera maju dan dia sudah membawa segulung tali. Dengan cepat dia menangkap lengan kiri Linggajaya, menelikungnya ke belakang, disatukan dengan lengan kanan lalu mengikat kedua pergelangan tangan pemuda itu dengan kuat. Linggajaya tersenyum geli seolah melihat pertunjukan yang lucu.

Setelah kedua lengan itu diikat kuat kuat, si kumis tebal membentak pemuda tampan itu.

"Hayo ikut kami menghadap Ki Lurah!"

Akan tetapi Linggajaya menggerakkan dua tangannya dan tali yang membelenggunya itu putus, kedua lengannya sudah bebas lagi.

"Hemm, kalian anjing-anjing buduk pergilah dan jangan mengganggu aku!" kata Linggajaya.

Empat orang itu terkejut dan marah sekali. Mereka mencabut klewang (golok) yang terselip di pinggang lalu menyerang pemuda itu dari depan, belakang, kanan dan kiri. Akan tetapi Linggajaya dengan gerakan cepat memutar tubuhnya seperti gasing, kedua tangannya bergerak cepat empat kali dan empat orang itu berpelantingan dan tidak mampu bangkit kembali!

Linggajaya lalu menghampiri pembaringan, mengelus rambut yang terurai itu dan mencubit dagu Sarikem, lalu berkata,

"Manis, aku pergi sekarang."

Sarikem yang kebingungan dan ketakutan, menjerit,

"Kakangmas, bawalah aku pergi! Aku ikut!"

Akan tetapi Linggajaya sudah melompat ke atas dan menjebol atap yang semalam dia tutup kembali ketika memasuki kamar itu. Mana dia mau perduli kepada Sarikem. Setelah apa yang terjadi semalam nafsunya telah terlampiaskan dan dia tidak mau mengacuhkan lagi gadis itu, tidak mau tahu nasib apa yang akan menimpa dirinya. Tentu saja dia tidak sudi membawa pergi Sarikem yang hanya akan menjadi beban saja baginya. Setelah keinginannya tercapai, diapun tidak menginginkan lagi wanita itu!

Dengan mempergunakan kesaktiannya Linggajaya berlari seperti angin cepat dan menjelang tengah hari dia sudah sampai di rumah tinggal Resi Bajrasakti yang berupa sebuah gedung yang cukup mewah. Resi Bajrasakti merupakan datuk Kerajaan Wengker, menjadi penasihat utama dari Raja Adhamapanuda, yaitu raja Wengker yang berusia empat puluh lima tahun.

Linggajaya disambut oleh empat orang wanita muda yang rata-rata berwajah cantik. Mereka adalah selir-selir Resi Brasakti dan mereka juga diam-diam mengadakan hubungan gelap dengan Linggajaya, bahkan mereka berempat ini sang menjadi "guru-guru" pemuda itu dalam olah asmara. Tentu saja Resi Bajrasakti tidak mudah dikelabui dan tahu bahwa empat orang selirnya itu bermain gila dengan muridnya. Akan tapi dasar perangnya sendiri sudah bobrok dia tidak menjadi marah bahkan merasa bangga karena muridnya itu tidak saja mewarisi ilmu-ilmunya, bahkan juga mewarisi wataknya yang mata keranjang dan tidak mau melewatkan wanita cantik begitu saja!

Ketika Linggajaya memasuki ruangan dalam, gurunya sedang duduk di situ. Linggajaya cepat memberi hormat kepada gurunya.

"Bapa guru," katanya sebagai salam.

"Hemm, Linggajaya, bagaimana dengan latihanmu? Sudahkah engkau dapat memupuk kesabaranmu? Kesabaran itu penting sekali agar engkau dapat mengendalikan diri, tidak menjadi mata gelap dan lengah karena dipengaruhi perasaan."

"Sudah, bapa. Baru pagi tadi saya berhenti memancing."

"Bagus, sekarang bergantilah pakaian yang pantas. Kita harus menghadap Gusti Adipati."

"Menghadap Gusti Adipati? Ada kepentingan apakah, bapa resi?"

"Ada tugas penting untukmu. Engkau sudah cukup mempelajari semua aji kanuragan dariku. Kepandaian itu hari kaupergunakan untuk mencari kedudukan dan kemuliaan. Gusti Adipati hendak menyerahkan tugas penting kepadamu. Engkau harus menyanggupinya, dan kalau engkau berhasil dengan tugasmu itu, ha ha, tentu engkau akan memperoleh kedudukan yang tinggi."

Linggajaya lalu pergi mandi dan berganti pakaian baru. Kemudian bersama gurunya mereka pergi menghadap Adipati Adhamapanuda yang menjadi raja Kerajaan Wengker. Sebagai penasihat raja atau adipati, Resi Bajrasakti dapat masuk sewaktu-waktu ke istana tanpa ada perajurit pengawal yang berani menghalanginya.

Setelah tiba di ruangan depan istana, Resi Bajrasakti memanggil kepala pengawal dan menyuruhnya menghadap dan melaporkan kepada Adipati Adhamapanuda bahwa dia bersama muridnya mohon menghadap. Setelah kepala pengawal pergi ke dalam istana, guru dan murid itu duduk menanti di pendopo itu. Walaupun sudah beberapa kali Linggajaya memasuki istana diajak gurunya, tetap saja kini dia masih mengagumi ruangan istana yang indah dengan prabot ruangan yang serba bagus dan mewah. Gedung tempat tinggal gurunya yang besar itupun bukan apa-apa dibandingkan dengan istana adipati. Apa lagi rumah orang tuanya di Karang Tirta, walaupun merupakan rumah terbesar dan terindah di dusun itu, namun seolah sebuah gubuk miskin saja dibandingkan istana ini! Diam-diam timbul keinginan dalam hatinya. Kalau saja dia yang menjadi raja dan memiliki istana ini! Alangkah akan senangnya dan bangganya!

Lamunan Linggajaya membuyar ketika kepala pengawal itu muncul dan mengatakan kepada Resi Bajrasakti bahwa sang adipati telah menanti di ruangan samping, di mana sang adipati biasa menerima para pamong praja dan pembantunya. Ruangan itu luas sekali dan Raja Adhamapanuda sudah duduk di atas kursi kebesarannya dan di depannya telah disediakan kursi untuk Resi Bajrasakti yang menjadi penasihatnya. Setelah memberi hormat, sang resi duduk atas kursi itu dan Linggajaya duduk bersila menghadap sang adipati atau Raja Wengker itu.

"Ah, kakang resi telah datang sama muridmu. Siapa nama muridmu ini kakang resi? Aku lupa lagi namanya." kata raja

yang bertubuh tinggi besar bermuka brewok dan kedua lengannya berbulu lebat seperti seekor lutung. Suaranya besar parau dan matanya yang lebar itu memandang penuh selidik kepada Linggajaya yang duduk bersila di depannya.

Karena gurunya memandang kepadanya, Linggajaya lalu menyembah dan menjawab,

"Nama hamba Linggajaya, Gusti."

"Oh ya, sekarang aku ingat. Kakang resi, apakah muridmu ini sudah menguasai semua aji kesaktian yang andika ajarkan kepadanya selama ini?"

"Sudah, Adi Adipati."

"Bagus! Boleh kami mengujinya?"

"Tentu saja, silakan!"

"Heh, Linggajaya, kami ingin menguji kemampuanmu. Beranikah engkau melawan Limantoko, pengawal pribadi kami?" tanya sang adipati kepada Linggajaya. Pemuda itu sudah tahu bahwa Limantoko adalah seorang raksasa yang kokoh kuat dan merupakan jagoan istana Wengker. akan tetapi menurut keterangan gurunya, Limantoko hanyalah seorang kasar yang mengandalkan tenaga kasar saja, jadi bukan merupakan lawan yang terlalu berat baginya. Maka tanpa ragu dia menjawab.

"Hamba sanggup dan berani, gusti adipati."

"Bagus!" kata Adipati Adhamapanuda yang lalu bertepuk tangan tiga kali dan muncullah seorang laki-laki berusia kurang lebih empat puluh tahun. Laki-laki ini memang menyeramkan. Tubuhnya tinggi besar, dua kali tubuh Linggajaya, bahkan lebih tinggi besar dibandingkan tubuh sang adipati dan tubuh Resi Bajrasakti sendiri. Seperti seekor gajah dia menghampiri sang adipati dan memberi hormat dengan sembah.

"Limantoko, kami ingin menguji ketangguhan Linggajaya ini. Lawanlah dia agar kami dapat mengetahui sampai di mana kemampuannya."

"Sendika melaksanakan perintah paduka!" kata Limantoko yang segera bangkit dan menuju ke tengah ruangan yang luas itu, berdiri dengan kedua kaki terentang dan tampak kokoh kuat seperti batu karang. Dia menoleh ke arah Linggajaya dan berkata dengan suara lantang,

"Marilah, orang muda, kita main-main sebentar."

Linggajaya menyembah kepada sang adipati, lalu bangkit berdiri dan menghampiri raksasa itu.

"Aku telah siap, andika mulailah!"

Limantoko adalah seorang yang benar benar tangguh karena tenaganya yang besar dan selama ini belum ada orang yang mampu mengimbangi tenaganya. Tentu saja dia gentar menghadapi Resi Bajrasakti karena dia tahu benar bahwa resi itu adalah seorang yang sakti mandraguna dan tidak dapat dilawan oleh kekuatan tenaganya saja. Tetapi menghadapi orang lain, dia memandang rendah.

Maka, tidak mengherankan kalau diapun memandang rendah kepada Linggajaya, walaupun dia sudah mendengar bahwa pemuda ini murid Resi Bajrasakti selama lima tahun. Dia sendiri melatih diri dengan aji kanuragan sejak muda sampai kini berusia empat puluh tahun. Mana mungkin seorang pemuda yang baru belajar lima tahun saja akan mampu menandinginya?"

"Linggajaya jangan membunuhnya," kata Resi Bajrasakti kepada muridnya.

Linggajaya menoleh kepada gurunya sambil tersenyum. "Baik, bapa."

Pesan Resi Bajrasakti itu membuat Limantoko menjadi merah mukanya dan hatinya merasa panas dan marah. Dia

merasa dipandang rendah sekali dengan pesan resi itu kepada muridnya, seolah sudah yakin bahwa pemuda itu pasti akan mengalahkannya!

Dengan penuh geram dia mulai menyerang. "Sambut seranganku!" bentaknya dan tiba-tiba dia membuat gerakan menerkam seperti seekor burung menangkap kelinci. Kedua lengan yang panjang besar itu bergerak dari kanan kiri dan kedua tangan itu mencengkeram ke arah tubuh Linggajaya, agaknya hendak ditangkapnya tubuh yang baginya kecil itu.

Namun kedua tangannya saling bertemu, mengeluarkan bunyi keras karena tubuh yang hendak ditangkapnya itu tiba-tiba saja lenyap. Dengan ketangkasnya Linggajaya sudah melompat menghindar kekiri. Demikian cepat gerakannya sehingga raksasa itu tidak melihat dan tahu-tahu kehilangan lawannya. Akan tetapi sebagai seorang jagoan, Limantoko mendengar gerakan Linggajaya dan cepat dia sudah memutar tubuh ke kanan. Begitu melihat Linggajaya, dia sudah menyerang lagi, kini menggunakan lengannya yang panjang, mengayun tangan kanan untuk menampar ke arah kepala lawan dan tangan kirinya menyusul dengan cengkeraman ke arah pinggang pemuda itu. Serangan ini cepat dan kuat sekali, tamparan itu seperti palu godam raksasa dan kepala Linggajaya dapat remuk kalau terkena dan cengkeraman itupun tidak kalah dahsyatnya. Namun kembali Linggajaya memperlihatkan kesigapannya. Dia mengelak ke belakang lalu melompat ke kanan.

Setelah serangannya kembali luput, Limantoko menjadi semakin penasaran. Dia menyerang bertubi-tubi, dengan tamparan, pukulan, cengkeraman, bahkan tendangan sehingga angin menderu-deru di ruangan itu. Namun semua serangan itu hanya mengenai tempat kosong belaka. Linggajaya memang hendak memamerkan kelincihan tubuhnya di depan sang adipati. Kalau dia mau, hanya dengan elakan-elakannya saja dia akan dapat membuat raksasa itu

kehabisan tenaga dan napas karena baginya, gerakan manusia gajah itu terlampau lamban.

Limantoko menjadi marah, merasa dipermainkan, maka dia berkata,

"Orang muda, engkau balaslah kalau mampu!"

Akan tetapi agaknya Linggajaya memang hendak memamerkan kemampuannya kepada Raja Adhamapanuda. Ketika tangan kanan raksasa itu kembali menyambar, mencengkeram ke arah lehernya dia sengaja menangkis dengan tangan kirinya.

"Wuutt tappp" Lengan kiri Linggajaya dapat dicengkeram, ditangkap oleh tangan raksasa yang besar itu. Linggajaya menggunakan tangan kanan untuk memukul, juga perlahan saja sehingga Limantoko dapat menangkap pula pergelangan tangan kanannya.

Limantoko girang bukan main telah dapat menangkap kedua pergelangan tangan Linggajaya, sama sekali tidak menduga bahwa pemuda itu memang sengaja membiarkan dirinya ditangkap! Kini Limantoko sambil menyeringai gembira mengerahkan seluruh tenaganya untuk mengangkat tubuh Linggajaya ke atas, untuk kemudian dibanting walaupun dia tidak akan menggunakan sepenuh tenaganya agar pemuda itu tidak sampai mati.

Akan tetapi alangkah terkejutnya ketika dia mendapat kenyataan betapa kedua tangannya tidak kuat mengangkat pemuda itu ke atas! Dia berkali-kali mengerahkan seluruh tenaganya sampai mengeluarkan suara ah-ah-uh-uh menahan napas, namun tubuh Linggajaya sama sekali tidak dapat diangkatnya. Kedua kaki pemuda itu seolah-olah telah berakar di lantai, bagaikan sebatang pohon yang kuat sekali dan tidak dapat dicabut. Linggajaya sengaja membiarkan dirinya ditangkap hanya untuk memamerkan Aji Selogiri (Batu Gunung) yang membuat tubuhnya seberat batu gunung.

Setelah membiarkan Limantoko berbekah-bekuh beberapa saat lamanya dan raksasa itu mulai menjadi bingung karena, merasa benar-benar tidak kuat mengangkat tubuh yang baginya kecil saja itu. tiba-tiba Linggajaya melepaskan ajiannya dan tubuhnya kini terangkat ke atas Limantoko kembali merasa girang sekali sehingga dia menjadi lengah. Tiba-tiba Linggajaya menggerakkan kedua kakinya menendang ke arah dagu raksasa itu.

"Bresss!" Tubuh Limantoko terjengkang dan pegangannya terlepas. Linggajaya berjungkir balik dan memandang ke arah Limantoko yang jatuh terjengkang sampai terguling-guling!

"Cukup!" kata Adipati Adhamapanudi "Limantoko, bagaimana pendapatmu Apakah Linggajaya ini cukup tangguh?"

Limantoko sudah bangkit dan menyembah. "Sesungguhnya, gusti, pemuda ini tangguh sekali."

Adipati Adhamapanuda tertawa senang "Ha-ha-ha, bagus! Engkau boleh mundur Limantoko."

Limantoko menyembah lalu mengundurkan diri meninggalkan ruangan itu. Resi Bajrasakti tertawa. "Ha-ha-ha, Adi Adipati, sudah hamba katakan berkali-kali bahwa paduka boleh percaya kepada murid hamba ini. Akan tetapi, tugas apakah yang hendak paduka berikan kepada Linggajaya?"

Adipati Adhamapanuda mengangguk angguk lalu berkata dengan suara bernada serius. "Begini, Kakang Resi, dan engkau juga Linggajaya, dengarkan baik baik. Aku mendapat kabar dari Ratu Durgamala dari Kerajaan Parang Siluman bahwa kedua orang puternya yang cantik jelita itu dipinang oleh Sang Prabu Erlangga dan sekarang bahkan sudah boyong ke Kahuripan. Lasmini, puterinya yang pertama kini menjadi selir Ki Patih Narotama, sedangkan puternya yang ke dua, Mandari, menjadi selir Sang Prabu Erlangga."

Resi Bajrasakti mengerutkan alisnya yang tebal dan dia menggeleng-geleng kepalanya. "Bukankah dua orang puterinya itu, seperti yang hamba dengar, ikut dan menjadi murid Ki Nagakumala, (kakak ibu) dua orang gadis itu sendiri yang bertapa di Pegunungan Kidul?"

"Benar sekali, kakang resi." Resi Bajrasakti menepuk pahanya sendiri. "Tak tahu malu! Kenapa orang-orang tua itu menyerahkan puteri-puteri mereka kepada Erlangga dan Narotama yang menjadi musuh-musuh besar kita? Apakah kini Parang Siluman sudah hendak bertekuk lutut dan menyerah kepada Kahuripan tanpa berperang?"

"Bukan begitu, kakang resi. Penyerahan dua orang gadis itu malah merupakan siasat yang bagus sekali. Lasmini dan Mandari adalah dua orang gadis cantik jelita yang juga pandai dan telah menguasai ilmu-ilmu yang tinggi dari uwa dan ibu mereka. Mereka sengaja diberikan karena mereka berdua itu dapat memperoleh kesempatan baik untuk membunuh Erlangga dan Narotama."

"Waahh, itu gagasan yang terlalu muluk! Kita semua mengetahui bahwa Erlangga dan Narotama adalah dua orang yang sakti mandraguna. Hamba kira Ki Nagakumala sendiri tidak akan mampu mengalahkan mereka. Apa lagi hanya dua orang gadis muridnya!"

"Akan tetapi dua orang gadis itu memiliki kelebihan yang tidak kita miliki yaitu kecantikan mereka yang luar biasa. Dengan kecantikan mereka inilah mereka hendak menundukkan Erlangga dan Narotama sehingga mereka mendapatkan kesempatan untuk membunuh raja dan patihnya itu. Menurut surat Ratu Durgamala yang diberikan kepadaku, Mandari telah berkunjung dan puterinya itu menceritakan bahwa ia mulai dapat memikat hati Erlangga sehingga ia menjadi selir terkasih. Dan mereka telah mengatur siasat, kalau membunuh raja dan patihnya yang sakti mandraguna itu tidak berhasil, mereka akan berusaha untuk mengadu domba

antara raja dan patihnya itu atau setidaknya akan menimbulkan kekacauan sehingga Kahuripan menjadi lemah. Kalau sudah begitu, Ratu Durgamala minta kepadaku untuk bersama sama mengerahkan pasukan dan memukul Kahuripan yang sedang kacau dan lemah itu. Bagaimana pendapatmu, kakang resi?"

Kini Resi Bajrasakti mengangguk angguk dan wajahnya berseri.

"Bagus, bagus sekali Tidak hamba kira bahwa Ratu Durgamala yang cantik jelita itu dapat membuat siasat yang demikian hebatnya!"

"Siasat itu diatur oleh Ratu Durgamala, Ki Nagakumala, dan juga Lasmini dan Mandari. Dua orang gadis jelita itu memang hebat, sudah sakti cantik jelita pula sehingga senjata mereka berdua itu lengkap!" kata Adipati Adhamapanuda.

"Hamba kira kita sudah semestinya membantu mereka. Lalu tugas apakah yang akan paduka berikan kepada Linggajaya?"

"Begini, kakang resi dan engkau, Linggajaya. Aku hendak mengirimmu ke kahuripan dan engkau menjadi mata-mata kami. Kalau kami mengirim seorang tokoh Wengker, mungkin akan mudah ketahuan. Akan tetapi engkau adalah orang dari daerah Kahuripan, maka tidak akan ada yang mencurigaimu. Kau hubungilah Lasmini dan Mandari itu dan kau bantu mereka sampai berhasil membunuh raja dan patihnya, atau setidaknya mengadu domba dan membikin kacau. Tugasmu penting sekali, juga berat karena kalau engkau ketahuan, tentu nyawamu terancam. Nah, sanggupkah engkau melaksanakan tugas ini Linggajaya?"

Linggajaya adalah seorang pemuda yang amat cerdas. Ayahnya adalah seorang lurah, seorang pamong praja kerajaan Kahuripan. Walaupun dia tidak memiliki watak setia kepada Kahuripan, namun dia adalah kawula Kahuripan. Kalau

dia harus berkorban mengkhianati Kahuripan, dia harus mendapatkan imbalan yang sepadan dan yang amat besar. Maka dia menyembah lalu berkata kepada Adipati Adhamapanuda.

"Ampun, gusti adipati. Tentu saja hamba sanggup melaksanakan tugas berat itu, akan tetapi ada suatu kenyataan yang menjadi penghalang bagi hamba untuk menyanggupinya."

"Hemm, kenyataan yang bagaimana! Linggajaya?" tanya sang adipati sambil mengerutkan alisnya.

"Kenyataannya bahwa hamba ini bukanlah seorang punggawa Kerajaan Wengker, bagaimana hamba dapat melaksanakan tugas yang amat penting dan rahasia ini? Bukankah seyogianya tugas sepenting ini dilakukan oleh seorang punggawa yang berkedudukan tinggi, setidaknya seorang senopati?"

Mendengar ucapan ini, Adipati Adhamapanuda menoleh kepada Resi Bajrasakti dan bertanya,

"Bagaimana pendapat andika tentang hal ini, kakang resi?"

Resi Bajrasakti tersenyum. "Hamba sekali-kali bukan membela murid hamba, akan tetapi hamba kira ucapannya itu mengandung kebenaran. Kalau Linggajaya tidak menjadi punggawa berkedudukan dan terpercaya di Kerajaan Wengker, bagaimana kita dapat mengharapakan kesetiaan darinya?"

Adipati Adhamapanuda mengangguk-angguk. "Baiklah kalau begitu. Linggajaya, mulai saat ini kami mengangkat andika menjadi senopati muda dengan julukan Senopati Lingha Wijaya!"

Bukan main girang hati pemuda itu. Akan tetapi dasar dia murka dan juga cerdik, maka dia memberi sembah hormat dan berkata, "Hamba menghaturkan banyak terima kasih atas

kebijaksanaan paduka. Akan tetapi karena hamba hendak melaksanakan tugas yang amat penting dan berat, dan mungkin hamba akan menghadapi lawan-lawan yang tanggu, sedangkan hamba tidak memiliki pusaka ampuh, maka hamba akan bersyukur apa bila paduka berkenan memberi hamba sebuah pusaka untuk pelindung diri hamba, gusti."

Mendengar ini, Resi Bajrasakti tertawa gembira. "Ha-ha-ha, murid hamba ini orangnya jujur, Adi Adipati. Memang hamba belum memberi pusaka kepadanya, karena kalau hamba berikan pusaka hamba Cambuk Gading, tentu banyak tokoh Kahuripan mengenalnya dan dapat menduga bahwa Linggajaya mempunyai hubungan dengan hamba. Karena itu untuk membesarkan hatinya dan demi tercapainya cita-cita kita, hamba mohon paduka merelakan untuk memberikan Ki Candalamanik kepadanya."

Adipati Adhamapanuda menghela napas panjang. Keris pusaka Ki Candalamanik adalah pusaka keturunan raja-raja Wengker. Akan tetapi untuk menolaknya, dia merasa tidak enak karena pemuda itu memiliki tugas berat.

"Baiklah," katanya sambil mencabut keris bersama warangkanya yang terselip di pinggangnya.

"Terimalah Ki Candalamanik ini, kami pinjamkan kepadamu untuk kaupergunakan dalam tugas ini, Senopati Lingga Wijaya."

Linggajaya menerima keris itu dan menyembah sambil menghaturkan terima kasih, lalu menyelipkan keris pusaka itu di ikat pinggangnya.

Setelah kembali ke gedung Resi Bajrasakti, Linggajaya berkemas dan pada keesokan harinya, pagi-pagi sekali pemuda itu meninggalkan kota kerajaan Wengker dan menuju ke dusun Karang Tirta, kembali ke rumah orang tuanya, yaitu Ki Lurah Suramenggala kepala dusun Karang Tirta.

Apa yang diceritakan oleh Adipati Adhamapanuda, raja Wengker itu kepada Linggajaya memang benar. Dia mendapat surat dari Ratu Durgamala dari Kerajaan Parang Siluman tentang siasat yang melakukan kerajaan yang sejak dulu menjadi musuh Mataram dan sekarang memusuhi Kahuripan itu, siasat keji yang dilakukan melalui dua orang puterinya, yaitu Lasmini dan Mandari.

Seperti telah kita ketahui, dengan bujuk rayunya yang amat memikat hati Mandari berhasil membuat Sang Prabu Erlangga menceritakan tentang peringatan Sang Empu Bharada tentang banjir darah yang akan terjadi di Kahuripan dan Sang Prabu Erlangga masih bingung karena tidak tahu apa yang menjadi sebab datangnya ancaman malapetaka itu.

Mandari sendiri kehilangan akal, maka pada suatu hari ia berpamit kepada Sang Prabu Erlangga untuk mengunjungi mbak ayunya, yaitu Lasmini yang menjadi selir Ki Patih Narotama karena ia merasa rindu. Tentu saja Sang Prabu Erlangga mengijinkannya.

Setelah dua orang kakak beradik itu bertemu, mereka lalu bicara bisik-bisik dalam sebuah kamar tertutup. Ki Patih Narotama juga tentu saja mengijinkan selirnya yang terkasih itu bercengkerama dan melepas kerinduan dengan adiknya sang kini menjadi selir Sang Prabu Erlangga.

"Aduh_ Mbakayu Lasmini, ketiwasan (celaka)" bisik Mandari setelah mereka duduk berdua di atas pembaringan.

"Ehh? Ada apakah, Mandari?" tanya Lasmini khawatir. Kalau adiknya bersikap demikian khawatir, pasti terjadi sesuatu yang amat penting dan hebat.

"Si keparat Empu Bharada itu! Sejak semula, dalam pertemuan pertama matanya sudah memandangu seperti mata kucing, tajam menusuk dan menyelidik. Dan sekarang dia menghadap Sang Prabu Erlangga, memperingatkan sang prabu bahwa akan ada malapetaka menimpa kahuripan, akan

ada pertempuran, bunuh membunuh dan banjir darah! Dan Sang Prabu Erlangga menjadi gelisah, mencari apa yang menjadi sebab, kesalahan apa yang dia lakukan sehingga akan timbul malapetaka itu. Bukankah ini gawat sekali?"

"Hemm, dan Sang Prabu Erlangga menceritakan semua itu kepadamu Apakah dia amat percaya kepadamu! Mandari?"

"Tentu saja dia amat percaya kepadaku! Engkau tahu, mbakayu Lasmini, Sang Prabu Erlangga amat mengasihiku. Apa pun permintaanku tentu dituruti. Karena itu, mendengar tentang empu keparat itu, aku menjadi bingung dan gelisah. Aku sengaja minta ijin berkunjung ke sini untuk minta pendapatmu. Kita harus segera bertindak, mbakayu, sebelum empu keparat itu merusak rencana kita."

Lasmini mengangguk. "Memang gawat, Ki Patih Narotama juga sudah terjerat olehku. Dia amat mencintaku. Akan tapi untuk melangkah selanjutnya dan mencoba membunuhnya, aku tidak berani. Dia sakti mandraguna dan kalau aku gagal membunuhnya, tentu aku akan celaka."

"Akupun tidak berani melakukan pembunuhan terhadap Sang Prabu Erlangga. Dia amat sakti mandraguna. Aku yakin kalau menggunakan jalan kekerasan kita tidak akan berhasil."

"Lalu bagaimana rencanamu?" tanya Lasmini.

"Aku memang mempunyai rencana baik sekali. Akan tetapi aku masih ragu, maka aku datang menemui mu karena siasat ini hanya dapat dilakukan oleh kita berdua." kata Mandari.

"Bagaimana rencana siasatmu itu?" "Begini, mbakayu. Kita adu domba antara Sang Prabu Erlangga dan Ki Patih Narotama. Sekarang ada kesempatan baik sekali bagiku. Sang Prabu Erlangga sedang mencari sebab mengapa Kahuripan akan dilanda malapetaka. Nah, aku akan mengatakan bahwa hal ini disebabkan ulah Ki Patih Narotama!" "Eh? Disebabkan Ki Patih Narotama? Bagaimana ini? Apa maksudmu?" tanya Lasmini heran.

"Aku akan mengatakan kepada Sang Prabu Erlangga bahwa sebetulnya dahulu ketika Sang Prabu Erlangga meminang kita, engkau sudah setuju dan bahwa sebetulnya engkau diam-diam mencintai dan mengagumi Sang Prabu Erlangga. Akan tetapi di tengah perjalanan, Ki Patih Narotama yang berpura-pura mengobatimu, telah menelanjangimu, melihati dan meraba-raba perut dan pusarmu. Akan kukatakan bahwa sampai sekarangpun sebetulnya engkau masih mencintai Sang Prabu Erlangga dan hanya mau menjadi selir Ki Patih Narotama karena terpaksa."

"Hemm, apakah Sang Prabu Erlangga akan percaya?" tanya Lasmini ragu.

"Kalau aku yang bilang, tanggung dia percaya. Aku akan membujuknya agar dia minta kepada Ki Patih Narotama agar menyerahkan engkau kepadanya. Nah, dia tentu akan tergerak hatinya dan menuruti permintaanku agar engkau di boyong ke istana untuk menjadi selirnya dan berdekatan denganku."

"Akan tetapi, bagaimana kalau Ki Patih Narotama yang setia itu menyerahkan aku kepada Sang Prabu Erlangga dengan suka rela? Bukankah itu berarti bahwa siasatmu itu sia-sia belaka? Apa untungnya? Kau tahu, Ki Patih Narotama adalah seorang laki-laki yang amat menyenangkan dan membahagiakan hatiku. Dia jantan, lembut, pendeknya aku jatuh

cinta kepadanya!" Lasmini tersenyum nanis dan melanjutkan, "Kalau hasil siasatmu itu hanya memindahkan aku dari tangan Ki Patih Narotama ke tangan Sang Prabu Erlangga, aku tidak mau. Aku sudah terlanjur cinta kepada Ki Patih Narotama!"

"Mbakayu Lasmini! Apa engkau sudah lupa akan tugas kita? Aku sendiripun udah menikmati hidup bahagia dengan Sang Prabu Erlangga! Akan tetapi kita tidak boleh melupakan dendam turun-temurun kita terhadap keturunan Mataram,

terutama kepada Sang Prabu Erlangga dan Ki Patih Narotama!"

"Aku tidak pernah melupakan hal itu, Adi Mandari. Akan tetapi kalau hanya memindahkan aku dari kepatihan ke istana, apa untungnya?"

"Aku belum selesai menceritakan siasatku. Engkau harus membantu. Engkau katakan kepada Ki Patih Narotama bahwa engkau mendengar dariku kalau Sang Prabu Erlangga itu sebetulnya menaksirmu, dan sampai sekarang masih ingin mengambilmu dari tangan Ki Patih Narotama. Pendeknya, bakarliah hatinya agar dia menjadi cemburu. Nah, dengan kecemburuan itu, mungkin dia akan menolak permintaan Sang Prabu Erlangga. Andaikata dia tetap menyerahkanmu maka giliranmu untuk melaporkan kepada Sang Prabu Erlangga bahwa sesungguhnya Ki Patih Narotama membenci rajanya bahwa kebaikan sikapnya itu hanya pada lahirnya saja, namun di dalam hatinya Ki Patih Narotama penuh iri dan adalah pemberontakan terhadap Sang Prabu Erlangga. Nah, dengan usaha kita berdua ini, mustahil tidak timbul kemarahan dan kebencian dalam hati mereka, saling curiga, saling marah dan membenci sehingga akhirnya terpecah belah."

Lasmini mengangguk-angguk. "Wah, siasatmu ini hebat sekali, adikku. Baiklah, aku akan berusaha agar Ki Patih Narotama marah kepada Sang Prabu Erlangga."

Mandari menghela napas panjang. Terus terang saja, usaha kita ini penuh resiko, penuh bahaya. Kita sudah terlanjur mencintai pria yang menjadi suami kita, akan tetapi di samping itu kita berkewajiban untuk mencelakakan mereka atau bahkan membunuh mereka. Akan tetapi, kita tak boleh melupakan bahwa mereka itu sesungguhnya adalah musuh bebuyutan kita!"

"Engkau benar, adikku. Akan tetapi, untuk mencari kesenangan bagi diri kita sendiri, masih ada banyak waktu dan dimana-mana terdapat laki-laki yang tampan dan gagah, yang

akan dapat memberi kenikmatan dan kesenangan kepada kita."

"Akan tetapi biarpun kita sudah sepakat untuk mengatur siasat mengadu domba antara raja dan patihnya itu, hatiku masih gelisah memikirkan tentang mpu brengsek itu, mbakayu. Dia tetap merupakan ancaman besar bagi kita. Agaknya, entah bagaimana, dia itu sudah dapat mengetahui bahwa kehadiran kita berdua di Kahuripan menvembunyikan niat-niat yang akan merugikan Kahuripan."

"Memang, kita harus bertindak sekarang juga, Mandari. Karena itu, selagi engkau berada di sini, mari kita mengunjungi Ibu Ratu di Parang Siluman. Kita rundingkan tentang Empu Bharada ini dengan Ibu Ratu. Biarlah ia dan Uwa Nagakumala yang mengatur untuk menyingkirkan empu keparat itu. Aku akan minta ijin Ki Patih, dan kita pergi bersama."

Demikianlah, setelah minta ijin kepada Ki Patih Narotama bahwa ia dan adiknya akan pergi berkunjung kepada ibu mereka di Parang Siluman dan Patih Narotama mengijinkannya, Lasmini dan Mandari naik kereta dan berangkat ke Kerajaan Parang Siluman di pantai Laut Kidul.

Mereka bertemu dengan Ratu Durgamala yang biarpun usianya sudah empatpuluh tahun akan tetapi masih tampak muda dan cantik jelita, tak ubahnya seperti saudara saja dari kedua orang puterinya itu. Di sini siasat mereka diatur lebih matang lagi dan karena kebetulan Ki Nagakumala juga berada di situ, maka ibu dan uwa mereka menyanggupi untuk "membereskan" Empu Bharada. Setelah semua siasat diatur rapi, Lasmini dan Mandari kembali ke Kahuripan. Mandari menuju ke istana Raja Erlangga sedangkan Lasmini kembali ke kepatihan.

Ketika Lasmini memasuki gedung kepatihan dan tiba di ruangan dalam, ia melihat suaminya duduk seorang diri sambil membaca Kitab Weda. Lasmini pura-pura tidak melihat dan

terus menlangkah sambil menundukkan mukanya kearah kamarnya.

Ki Patih Narotama melihat sikap selirnya terkasih ini dan dia menjadi heran. Biasanya Lasmini bersikap penuh hormat, manja dan ramah kepadanya, akan tetapi sekali ini Lasmini seolah olah tidak melihatnya dan memasuki kamar dengan kepala menunduk dan wajahnya yang muram. Maka dia cepat menyimpan kitabnya dan bergegas mengejar ke dalam kamar selirnya, sebuah kamar yang mewah, bersih dan berharum bunga mawar dan melati, bunga kesayangan selirnya. Dia melihat Lasmini duduk di tepi pembaringan dan menundukkan mukanya dengan lesu.

Narotama cepat menghampiri selirnya duduk di sisinya dan merangkul leher yang berkulit putih mulus itu. Dicum pelipis Lasmini. "Yayi, apakah yang terjadi? Mengapa engkau bermuram durja setelah engkau kembali dari Parang Siluman bersama adikmu yayi Mandari?"

"Duh kakangmas bagaimana harus saya katakan? Saya saya tidak berani saya khawatir akan membuat kakangmas bingung dan susah ahh, sungguh tidak sangka, hidup saya akan menghadapi penderitaan seperti ini....." Lasmini sesenggukan dan ketika Narotama merangkul, ia menyembunyikan mukanya di dada suaminya itu dan air matanya membasahi kulit dada Narotama.

"Tenanglah, yayi Lasmini. Tenangkan hatimu dan katakan saja, apa yang mengganggu pikiranmu itu? Percayalah, aku tidak akan marah, juga tidak akan bingung atau susah. Masih ragukah engkau bahwa aku sungguh mencintamu?"

"Aduh kakangmas justru karena itulah, justru karena saya tahu betapa kakangmas amat mencintaku dan saya juga mencintai kakangmas dengan seluruh jiwa raga, maka hal ini menjadi semakin merisaukan hati saya"

Ki Patih Narotama mengangkat muka Lasmini dari dadanya, menciumi muka yang cantik jelita itu dengan penuh kasih sayang lalu berkata lembut, "Hayo ceritakanlah dan jangan membuat hatiku menjadi penasaran, Lasmini."

"Baiklah, kakangmas, akan tetapi sebelumnya saya mohon beribu maaf. saya mendengar laporan adik saya Mandari akan tetapi ia pesan wanti wanti kepada saya agar saya tidak menceritakannya kepada siapapun juga terutama tidak kepada kakangmas"

"Sudahlah, ceritakan saja padaku, kekasihku tersayang!"

"Begini, kakangrnas. Menurut cerita adik saya bahwa bahwa Sang Prabu Erlangga sejak dulu menaksir diriku dan bahkan sampai sekarangpun masih sering membicarakannya dengan Mandari bahwa beliau hendak mengambil saya dari tanganmu, kakangmas Ahh, saya.... saya khawatir sekali, kakangmas."

Narotama terkejut dan merasa terpukul hatinya. Dia menatap wajah yang menunduk lesu itu dan bertanya, "Hemmmm benarkah itu, Lasmini?"

"Kakangrnas, Mandari adalah adik saya yang sayang dan setia kepada saya, ia tidak akan berani berbohong. Saya percaya sepenuhnya kepadanya. Bagaimana, kakangrnas? Saya takut

Lasmini merangkul Narotama dan menangis lagi.

Narotama juga merangkul kekasihnya dan mengelus rambut kepalanya. Dia diam saja dan pikirannya menjadi kacau.

Dia memang amat terpikat oleh selirnya ini, terpikat oleh kecantikannya dan terutama oleh sikapnya yang tampaknya begitu mesra dan penuh cinta kepadanya. Mungkinkah dia dapat memisahkan ikatan cintanya dengan Lasmini dan menyerahkannya kepada Sang Prabu Erlangga? Akan tetapi,

dia juga terikat kesetiaannya kepada sang raja. Jangankan baru menyerahkan selir, biarpun menyerahkan nyawanya dia akan rela untuk memenuhi permintaan junjungannya itu. Perasaan hatinya terpecah dua dan berulang-ulang dia menghela napas panjang.

Melihat ini, Lasmini lalu merangkul lagi dan menciumi muka suaminya. "Duh kakangmas, ampunilah saya saya telah membuat paduka menjadi gelisah dan berduka"

Dengan pengerahan seluruh daya tariknya untuk memikat hati Narotama, Lasmini lalu menghibur dan untuk sementara memang hati Narotama terhibur dan larut dalam kemesraan.

Sementara itu, di istana Sang Prabu Erlangga, Mandari juga segera menjalankan siasatnya. Setelah ia berada berdua dalam kamarnya bersama Sang Prabu Erlangga, dengan muka cemberut ia berkata kepada raja itu. "Sinuwun, hamba kira sekarang hamba telah menemukan apa yang menjadi sebab sehingga Kahuripan terancam bahaya seperti yang digambarkan oleh Paman Empu Bharada."

Sang Prabu Erlangga tercengang., "Jagad Dewa Bathara! Benarkah itu, yayi? Engkau baru saja pulang dari kepatihan dan dan Parang Siluman, bagaimana bisa mendapatkan sebab yang sedang kucari itu?"

"Justeru di kepatihan hamba menemukan penyebab itu, sinuwun sesembahan hamba."

"Aneh sekali engkau ini, Mandari. Penyebab malapetaka yang diramalkan! itu berada di kepatihan? Bagaimana itu? Apa yang kaumaksudkan?"

"Begini sesungguhnya, sinuwun. Akan tetapi sebelum hamba menceritakan! hamba mohon beribu ampun apabila cerita hamba ini mendatangkan perasaan tidak senang dalam hati paduka."

Sang Prabu Erlangga tersenyum. "Ceritakanlah dan jangan khawatir, aku tidak akan marah kepadamu kalau engkau menceritakan keadaan yang sebenarnya."

"Begini, sinuwun. Hal ini mengenai diri Mbakayu Lasmini dan Ki Patih Narotama." Mandari berhenti lagi seolah merasa ragu dan takut untuk melanjutkan.

"Eh? Ada apa dengan Lasmini dan Kakang Narotama?"

"Terus terang saja, ketika dahulu paduka meminang Mbakayu Lasmini dan hamba melalui Ki Patih, Mbakayu Lasmini menyambut dengan penuh suka cita dan serta merta menerima pinangan paduka karena memang sejak remaja Mbakayu Lasmini sudah mengagumi dan memuja-muja nama paduka. Mbakayu Lasmini ingin sekali mengabdikan dan menghambakan diri kepada paduka. Hal ini ia ceritakan kepada hamba ketika hamba berdua berangkat dengan kereta menuju Kahuripan. Akan tetapi di tengah perjalanan, ketika Mbakayu Lasmini menderita sakit perut, Ki Patih Narotama menggunakan alasan mengobati telah menelanjangi dan meraba perut dan pusar Mbakayu Lasmini" Mandari berhenti lagi.

"Hemm, kalau ia memang mengharapkan menjadi selirku, kenapa ia menolakku dan memilih menjadi selir Kakang Patih Narotama?"

"Itulah, ' sinuwun. Mbakayu Lasmini merasa bahwa ia akan menanggung aib kalau tidak bersua mikan Ki Patih, karena pria itu telah melihat dan meraba perut dan pusarnya. Ketika hamba bertemu dengannya, ia mengaku bahwa sampai sekarang ia masih mencintai, mengagumi dan memuja paduka dan bahwa hidupnya sebagai selir Ki Patih Narotama tidak membahagiakan hatinya. Agaknya dahulu itu Ki Patih Narotama sengaja menelanjanginya dengan pamrih agar kakak hamba itu tidak mau diperisteri paduka karena malu. Ah, sinuwun, hamba mohon tolonglah Mbakayu Lasmini. Biarkanlah menjadi selir paduka dan hidup berbahagia di sini

bersama hamba. Hamba yakin bahwa Mbakayu Lasmini akan menambah kebahagiaan paduka, sinuwun."

Sang Prabu Erlangga adalah seorang yang sakti mandraguna dan juga bijaksana, akan tetapi sesuai dengan kenyataan bahwa tidak ada manusia yang sempurna tanpa cacat, diapun hanyalah seorang manusia. Tiada yang sempurna di alam maya pada ini kecuali Sang Hyang Widhi Wasa, Yang Maha Kuasa dan Maha Sempurna. Manusia, betapapun kecilnya, pasti memiliki kelemahan. Dan Sang Prabu Erlangga, seperti juga Sang Arjuna, tokoh yang dikaguminya, juga memiliki satu kelemahan, yaitu terhadap wanita. Mendengar keterangan Mandari bahwa Lasmini sejak dulu sampai sekarang memuja dan mencintanya, dan hanya karena ulah Narotama yang licik maka gadis yang cantik jelita itu kini menjadi selir Narotama, hati Sang Prabu Erlangga tergerak. Kalau begitu, dialah yang berhak mempersunting gadis itu. Pikiran ini menyambar bagaikan kilat di dalam benaknya.

Walaupun memiliki kelemahan terhadap wanita cantik, namun seorang yang bijaksana seperti Sang Prabu Erlangga tidaklah diperbudak oleh nafsunya. Bujukan nafsu itu hanya sekilas. Dia sudah pula dapat cepat menekan gejolak nafsu yang ingin mendapatkan Lasmini yang cantik jelita menggairahkan itu. Dia teringat siapa Narotama, seorang yang amat dekat dengan hatinya, kawan seperjuangan, pembantunya sejak dahulu yang amat setia. Ditolaknya bujukan nafsu berahi itu dan dia sudah dapat menguasai dirinya. Dia tersenyum dan mengelus rambut kepala Mandari.

"Tidak, Mandari wong ayu. Lasmini telah menjadi milik Kakang Narotama. Aku tidak berhak merampasnya, bahkan tidak berhak membayangkan wajahnya dan kecantikannya. Hubunganku dengan Kakang Narotama tidak dapat dinilai harganya, tidak mungkin menjadi retak dan terganggu hanya karena seorang wanita. Pula, aku sudah memiliki engkau dan

aku tidak menginginkan wanita lain. Biarlah Lasmini tetap menjadi selir Kakang Narotama."

Dapat dibayangkan betapa kecewa dan sebal hati Mandari mendengar ucapan Sang Prabu Erlangga ini. Pria ini ternyata memiliki keteguhan hati seperti gunung karang! Ia menangis dan mengeluh.

"Duhai sinuwun pujaan hamba kalau begitu paduka tidak cinta lagi kepada hamba" Ia terisak-isak dan menangis di atas pangkuan Sang Prabu Erlangga.

Sang Prabu Erlangga tersenyum dan mengangkat bangun selirnya sehingga Mandari dipaksa duduk di sampingnya, di tepi pembaringan.

"Kenapa engkau berkata demikian, yayi? Justeru penolakanku ini sebagian adalah karena sayang dan cintaku kepadamu. Aku tidak ingin ada wanita lain lagi yang berada di sampingku selain engkau dan permaisuri serta selir yang sudah ada. Aku tidak ingin mengambil selir lain lagi."

"Akan tetapi hamba merasa kasihan kepada Mbakayu Lasmini, hamba ingin menolongnya dan membahagiakannya. Kalau paduka memenuhi permintaan hamba dan mengambilnya sebagai garwo ampil (selir), hamba akan merasa bahagia, sebaliknya kalau paduka menolak, hamba akan merasa berduka. Apakah paduka tidak kasihan kepada hamba?"

"Mandari, selirku terkasih. Ketahuilah, cinta tidak berarti harus memenuhi semua permintaan orang yang dicintai Sama sekali tidak. Cinta bahkan harus menolak permintaan orang yang dicintai kalau permintaan itu tidak benar, berarti menyadarkan orang yang dicinta dari kekeliruan. Kalau menuruti saja permintaan yang keliru dari orang yang dicintai hal itu berarti malah mendorongnya ke dalam jurang. Dan ketahuilah bahwa permintaanmu sekali ini adalah keliru tidak benar sama sekali. Kakang Narotama adalah tulang punggung

Kerajaan Kahuripan. Apakah aku harus mematahkan tulang punggung itu hanya demi merampas seorang wanita cantik dari tangan pria yang berhak memilikinya?? Tidak, wong ayu, sekali lagi tidak!"

Dalam ucapan Sang Prabu itu terdengar suara yang mengandung keyakinan dan kepastian yang tidak mungkin dapat diubah pula dan Mandari tahu akan hal ini, maka iapun tidak berani membujuk lagi, takut kalau-kalau Sang Prabu Erlangga menjadi curiga kepadanya.

Beberapa hari kemudian, Sang Prabu Erlangga terkejut ketika Ki Patih Narotama datang berkunjung dan mohon menghadap tidak pada hari paseban (menghadap raja). Dan kedatangan Ki Patih Narotama ini bersama Lasmini yang berdandan rapi sehingga tampak cantik jelita seperti bidadari! Maklum bahwa Narotama tentu mempunyai urusan penting untuk dibicarakan, maka Sang Prabu Erlangga menerima patihnya bersama Lasmini dalam sebuah ruangan tertutup tanpa dihadiri orang lain, bahkan Mandari sendiripun tidak diperkenankan ikut menyambut.

Setelah dipersilakan duduk, Sang Prabu Erlangga berkata sambil tersenyum. "Wahai, Kakang Narotama, andika datang berkunjung bukan pada hari paseban, tentu ada urusan yang teramat penting. Dan andika mengajak pula selir andika Lassmini, ada urusan apakah gerakan, Kakang Narotama?" Sang Prabu mengerling ke arah Lasmini yang menundukkan mukanya dan harus dia akui bahwa wanita itu memang cantik luar biasa. Hanya Mandari saja yang dapat menandingi kecantikan itu.

"Ampun beribu ampun, gusti sinuwun Kedatangan hamba menghadap paduka tanpa dipanggil ini adalah untuk menghaturkan Lasmini kepada paduka."

Sang Prabu Erlangga memandang patihnya dengan mata terbelalak penuh keheranan.

"Menghaturkan Lasmini kepadaku? Apa maksudmu, Kakang Narotama?"

"Apabila paduka berkenan menghendaki untuk mengambil Lasmini sebagai garwo ampil, silakan, gusti. Hamba menyerahkannya dengan kedua tangan terbuka dan hati serela-relanya."

"Duh Jagad Dewa Bathara! Serendah itukah penilaianmu terhadap diriku? Aku bukan perusak pagar ayu, aku tidak akan merampas isteri orang lain, apa lagi isterimu, kakang, Bawalah garwamu pulang dan jangan berpikir yang bukan bukan! Heh, Lasmini, andika bersuamikan seorang ksatria yang arif bijaksana. Pulanglah bersama dia dan hiduplah bahagia disampingnya sebagai seorang isteri yang setia. Nah, pulanglah kalian!" Dalam kalimat terakhir ini terkandung perintah tegas sehingga Ki Patih Narotama tidak berani membantah lagi. Setelah berpamit dan mohon diri dia lalu mengajak Lasmini pulang dengan hati yang lega dan tenang. Kalau benar Sang Prabu Erlangga tertarik dan mencintai Lasmini, hal itu tidaklah aneh. Selirnya itu memang memiliki kecantikan luar biasa sehingga kalau ada dewa sekalipun yang jatuh cinta padanya, dia tidak akan merasa heran. Sang Prabu Erlangga sebagai seorang pria boleh jadi terpikat dan jatuh - cinta kepada Lasmini, namun dia percaya sepenuhnya bahwa Sang Prabu Erlangga tidak akan sedemikian sesat untuk menggangu isteri orang lain.

Dari semula dia sudah menduga begitu, maka diapun sengaja mengajak Lasmini menghadap dan menyerahkan Lasmini kepada Sang Prabu Erlangga. Dan, seperti memang sudah diduganya, Sang Prabu Erlangga menolak keras! Maka timbul perasaan terima kasih dan bangga kepada rajanya yang membuat dia semakin kagum, memuja dan setia kepada junjungannya yang juga merupakan sahabat dan saudara seperguruannya itu.

Jilid 8

SEBALIKNYA, Lasmini dan Mandiri yang diam-diam menyumpah-serapah, kecewa dan marah bukan main melihat betapa siasat mereka berdua itu gagal sama sekali. Hasilnya bukan mengadu domba dan memecah belah, bahkan membuat hubungan antara raja dan patihnya itu menjadi semakin kuat. Akan tetapi dua orang kakak beradik yang cantik jelita dan cerdik sekali ini tidak memperlihatkan perasaan mereka di depan suami masing-masing, bahkan berusaha sekuat tenaga untuk semakin memikat suami mereka sehingga mereka berdua semakin disayang. Mereka bagaikan dua ekor harimau yang tampak jinak menyenangkan, akan tetapi yang diam-diam menanti saat dan kesempatan baik untuk menerkam dan membinasakan!

Tanah perdikan Lemah Citra merupakan sebidang tanah yang subur di daerah perbukitan. Tanah perdikan ini cukup luas, dihuni oleh sekitar seratus buah keluarga yang menjadi petani. Lemah Citra ini adalah milik Empu Bharada, pemberian Prabu Erlangga kepadanya. Setelah banyak keluarga menghuni Lemah Citra dengan persetujuan Empu Bharada sebagai pemiliknya, maka Lemah Citra menjadi sebuah pedusunan yang cukup aman, makmur dan penuh kedamaian. Dengan adanya Empu Bharada yang menjadi pemilik tanah sekaligus pimpinan, tidak ada orang berani berbuat jahat. Bahkan mereka yang tadinya mudah dipengaruhi dan dipermainkan nafsu sendiri, setelah tinggal di Lemah Citra dan sering mendengarkan sang empu memberi wejangan-wejangan, berubah menjadi seorang manusia yang bertaubat dan mengubah jalan hidupnya. Mereka bertani, bekerja keras dan bergotong royong dengan akrab sehingga mereka bagaikan keluarga besar, kalau ada hasil panen besar sama dinikmati, kalau ada kesulitan sama ditanggulangi, ada

kesukaran sama dipikul. Empu Bharada tinggal di tengah dusun, di bagian tanah yang paling tinggi di puncak sebuah bukit kecil. Rumahnya terbuat dari kayu jati, cukup besar dan kokoh.

Empu Bharada hidup membujang sejak muda, tinggal di dalam rumah itu, ditemani lima cantrik yang berusia antara dua puluh sampai tiga puluh tahun. Mereka tidak berkeluarga. Kalau ada cantrik yang mau menikah, dia harus pindah ke rumah lain, tidak diperkenankan tinggal di rumah itu. Lima orang cantrik ini selain menjadi murid juga melayani segala kebutuhan sang empu, membersihkan rumah dan pekarangan, mencuci, kerja di dapur. Selain mengajarkan masalah kerohanian kepada para cantrik, sang empu juga sering memberi wejangan kepada penduduk sehingga rata-rata para penduduk merupakan orang-orang yang memiliki pandangan hidup yang luas dan bersikap bijaksana. Sebagai seorang pemimpin, Empu Bharada dengan teguh menegakkan kebenaran dan keadilan, didasari kasih sayang antara manusia. Tidak ragu untuk menghukum yang bersalah, selalu siap menolong yang lemah dan mengekang yang kuat agar tidak bertindak sewenang-wenang. Karena itu, sang empu disegani, dihormati dan juga dicinta oleh penduduk Lemah Citra.

Pada suatu pagi yang cerah. Matahari pagi tersenyum memancarkan cahayanya yang keemasan dan hangat, membawa daya hidup bagi semua yang berada di permukaan bumi. Orang-orang dusun Lemah Citra sedang bekerja dengan tekun dan gembira. Kaum prianya tua muda bekerja di sawah ladang sambil berteimbang tanda bahwa mereka bekerja dengan hati senang. Empu Bharada selalu menasihati mereka bahwa hidup itu bergerak dan gerakan yang paling baik dan bermanfaat adalah bekerja.

"Apapun yang kalian lakukan dalam kehidupan ini, lakukanlah dengan hati penuh cinta terhadap apa yang kalian

lakukan. Dengan demikian kalian dapat menikmati hidup kalian dan akan ternyata bahwa hidup ini sesungguhnya indah." Demikian antara lain sang empu memberi wejangan. Karena itu, mereka yang bekerja di sawah ladang pagi itu bekerja dengan wajah ceria dan berteimbang karena bekerja merupakan kesenangan bagi mereka. Sebagian wanita membantu di ladang. Sebagian lagi bekerja di dapur, membuat masakan untuk mereka yang bekerja di sawah ladang, mencuci pakaian, memelihara anak-anak yang masih kecil. Anak-anak bermain-main di pelataran. Pekik dan tawa mereka menyaingi kicau burung-burung. Mereka diawasi kakek atau nenek mereka yang sudah terlalu tua dan terlalu lemah untuk bekerja di sawah ladang. Mereka semua mendapat kenyataan akan kebenaran wejangan sang empu. Mereka mencintai pekerjaan mereka dan menganggap bahwa setiap pekerjaan merupakan ibadah kepada Sang Hyang Widhi seperti yang dikatakan Empu Bharada.

Pagi itu, setelah melakukan samadhi sejak fajar tadi, Empu Bharada duduk di pendopo rumahnya, menikmati keindahan pagi yang cerah itu sambil mendengarkan kicau beberapa ekor burung kutilang yang beterbangan dari dahan ke dahan pohon sawo yang tumbuh subur di pelataran rumahnya. Empu Bharada yang berusia kurang lebih empat puluh lima tahun ini bertubuh tinggi kurus, wajahnya dihiasi jenggot panjang, sepasang matanya yang cekung itu lembut berwibawa, mulutnya selalu tersenyum penuh pengertian. Tubuhnya tinggi kurus, memakai jubah yang panjang dan lebar. Empu Bharada ini adalah seorang sakti mandraguna, masih terhitung adik seperguruan dari mendiang Empu Dewamurti yang tewas dikeroyok Resi Bajrasakti datuk Wengker, Ratu Mayang Gupita dari kerajaan Siluman Laut Kidul, dan tiga bersaudara Tri Kala para jagoan kerajaan Wura-wari.

Tiba-tiba Empu Bharada mendengar kicau burung prenjak di atas pohon jambu yang tumbuh di sebelah kanan dalam pekarangan depan itu. Dia mendengarkan, termenung sejenak

dan tersenyum. Kebetulan seorang cantriknya bernama Dwipo datang mengantarkan minuman untuk sang empu.

Setelah cantrik itu menaruh cangkir minuman air teh ke atas meja kecil di depan sang empu dan dia hendak mengundurkan diri, Empu Bharada berkata, "Eh, Dwipo, cepat kau persiapkan minuman air teh yang cukup untuk disuguhkan tamu, dan godok ubi-ubi merah yang manis itu."

"Baik, bapa empu." jawab Dwipo yang memberi hormat lalu cepat masuk kedalam untuk melaksanakan perintah gurunya. Dia tidak merasa heran melihat betapa gurunya dapat mengetahui lebih dulu bahwa akan ada tamu datang berkunjung.

Tepat pada saat pesan sang empu kepada Dwipo itu terlaksana dan ubi ubi merah itu telah matang, muncullah seorang laki-laki di pekarangan rumah Empu Bharada. Laki-laki itu berusia sekitar lima puluh tahun, tubuhnya sedang saja dan pakaiannya sederhana bahkan sembarangan, agak kedodoran namun cukup bersih. Kuku jari tangannya panjang, rambutnya juga panjang. Ada kesan sembarangan dan tidak perduitan akan keadaan dirinya. Namun sinar matanya terang dan jernih, sedangkan senyum di bibirnya penuh pengertian. Walaupun tampaknya seperti orang biasa saja yang sederhana tanpa arti, namun sesungguhnya orang ini bukan orang sembarangan. Dia adalah Empu Kanwa, seorang ahli sastra, seorang sastrawan besar yang dihormati oleh Sang Prabu Erlangga sendiri karena keahliannya itu dan karena kebijaksanaannya. Sudah lama Empu Kanwa menjadi sahabat baik Empu Bharada walaupun keadaan diri mereka jauh berbeda. Empu Kanwa adalah seorang sastrawan yang tidak menyukai kekerasan, seorang yang tubuhnya lemah seperti orang biasa, sebaliknya Empu Bharada adalah seorang yang sakti mandraguna. Mereka saling mengagumi. Empu Kanwa mengagumi kesaktian Empu Bharada, sebaliknya Empu

Bharada mengagumi Empu Kanwa karena kecemertangannya dalam perbincangan tentang kehidupan.

Ketika Empu Kanwa tiba di pendopo Empu Bharada menyambut dengan wajah girang. Mereka saling berpelukan dengan senyum yang penuh kegembiraan.

"Pantas pagi tadi burung prenjak berkicau riang mengisaratkan datangnya seorang tamu penting! Kiranya andika yang datang berkunjung! Selamat datang, Kakang Kanwa!" kata Empu Bharada.

Empu Kanwa menepuk-nepuk pundak tuan rumah sambil tertawa. "Ha-ha-ha, bagi seorang bijaksana seperti andika, alam ini bagaikan sebuah kitab terbuka lebar, membuka semua rahasia peristiwa yang akan terjadi. Bagaimana, Adi Bharada, selama ini andika baik-baik saja, bukan?"

"Baik-baik, terima kasih atas. doa restumu, Kakang Kanwa. Mari, mari .silakan duduk!" Empu Bharada menggandeng lengan Empu Kanwa dan diajaknya duduk di ruangan dalam, duduk di atas lantai beralaskan tikar halus menghadapi sebuah meja pendek. Pada saat itu, Dwipo keluar menyuguhkan ubi yang masih megepulkan uap dan sepoci air teh dengan cangkirnya.

Mereka bercakap-cakap, saling menanyakan keadaan masing-masing selama mereka tak jumpa. Sudah setengah tahun lebih mereka tidak pernah berjumpa karena Empu Kanwa adalah seorang yang suka berkelana seorang diri, tidak terikat keluarga, harta benda, atau apapun juga. Dari ruangan itu, mereka dapat melihat keadaan di taman sebelah rumah itu melalui jendela yang terbuka lebar. Sinar matahari pagi tampak menerobos antara celah-celah daun pohon dan beberapa ekor burung yang masih bermalas-malasan meninggalkan pohon, mandi sinar matahari sambil menyisiri bulu dengan paruh mereka sambil bercowetan saling menegur. Beberapa ekor kupu-kupu dengan sayapnya yang

indah beterbangan di antara bunga-bunga mawar yang beraneka warna.

"Lihat, Kakang Kanwa, alangkah indahnya pagi ini. Kedatangan andika menambah keindahan hari ini!" kata Empu Bharada, sengaja memancing tanggapan Empu Kanwa atas pendapatnya itu. Dia selalu kagum akan gagasan-gagasan yang cemerlang dan baru dari sahabatnya itu dan dapat banyak memetik buahnya yang dapat memperluas pengertiannya tentang kehidupan ini.

Empu Kanwa memandang ke luar jendela, mulutnya tersenyum dan matanya bersinar-sinar. "Adi Bharada, segala macam keindahan yang menjadi hasil pendapat dan penilaian hanyalah bayangan dari suasana hati. Kalau hati sedang senangi maka segalapun tampak indah, sebaliknya kalau hati sedang susah, maka segalapun tampak buruk!"

Empu Bharada tersenyum dan mengangguk-angguk maklum karena memang tidak mungkin ucapan Empu Kanwa itu dibantah lagi. Yang diucapkan itu memang suatu kenyataan. "Aku dapat merasakan kebenaran itu, Kakang Kanwa Lalu apakah keindahan yang sejati itu?"

"Adi Bharada, aku tidak berwenang menentukan apa itu keindahan yang sejati. Aku hanya mengenal keindahan yang kurasakan setiap saat, keindahan dari kenyataan yang ada tanpa adanya penilaian dan pendapat. Tanpa adanya si aku yang merasakan keindahan itu karena diri ini menjadi sebagian dari keindahan itu, tidak terpisah. Di manapun, bilamanapun, dalam keadaan apapun, keindahan itu menjadi bagian hidup ini sehingga diri ini hanya dapat memuji sukur yang tiada hentinya kepada Sang Hyang Widhi Sang Pencipta keindahan itu sendiri."

"Hemm, ucapan andika mengandung makna yang amat dalam dan menambah pengertian yang amat berarti bagiku, Kakang Kanwa. Ada hal yang selalu mengherankan hatiku kalau mengingat akan keadaan andika. Gusti Sinuwun sudah

memberi banyak hadiah kepada andika berupa tanah, rumah dan harta benda. Akan tetapi semua itu andika bagi-bagikan kepada orang-orang sehingga andika tidak mempunyai apa-apa lagi. Mengapa andika lebih suka hidup miskin, kakang?"

Empu Kanwa tertawa. "Ha-ha-ha, siapa bilang aku miskin, adi? Aku sama sekali bukan orang miskin!"

"Wah, kalau begitu, andika seorang kaya?"

Kembali Empu Kanwa tertawa. "Tidak, aku bukan orang kaya. Miskin tidak, kayapun tidak. Aku ini orang cukup, tidak kurang tidak lebih melainkan cukup dan karena aku merasa cukup, berkecukupan segala kebutuhan hidupku, maka setiap saat aku selalu berterima kasih dan bersyukur memuji nama Sang Hyang Widhi."

Empu Bharada mengangguk-angguk. "Bukan main! Seperti andika inilah yang patut disebut manusia yang berbahagia kakang. Orang miskin selalu merasa tidak cukup, bahkan orang kayapun tidak ada yang merasa cukup! Nafsu angkara murka membuat orang tidak pernah merasa cukup, biar seluruh dunia diberikan kepadanya dia masih menginginkan dunia yang ke dua, ke tiga dan seterusnya. Ada satu hal lagi yang ingin kuperbincangkan dengan andika, Kakang Kanwa. Dia antara kita berdua terdapat perbedaan yang amat besar. Aku mempelajari aji kanuragan dan kesaktian sejak kecil dan andika mempelajari kesusastraan sehingga keadaan kita berdua sekarang berbeda jauh. Lalu apa bedanya tugas di antara kita yang berbeda jauh keadaannya ini?"

"Apanya yang berbeda, Adi Bharada Tidak ada bedanya sama sekali! Tugas kita, juga tugas seluruh manusia di dunia, adalah sama. Tugas kita, adalah 'mamayu hayuning bawana' (mengusahakan kesejahteraan dunia/manusia), tentu saja dengan cara dan keahlian masing-masing! Segala apapun yang tampak maupun yang tidak tampak adalah milik Sang Hyang Widhi. Kalau miliknya itu diberikan kepada kita secara berlimpahan maka sudah menjadi kehendaknya agar kita

melimpahkan karunia itu kepada orang-orang lain sehingga kita menjadi alat bagi Sang Hyang Widhi untuk menyalurkan berkahNya."

"Nanti dulu Kakang Kanwa. Apa yang andika ucapkan ini penting sekali dan aku mohon penjelasan."

"Kekayaan, kepandaian, kekuatan, kekuasaan, semua itu adalah milik. Sang Hyang Widhi, hanya dipinjamkan kepada manusia tertentu selagi manusia itu hidup dengan tugas kewajiban untuk melimpahkan semua kelebihan itu kepada mereka yang membutuhkan. Karena itu, orang kaya harus memberikan sebagian kekayaannya kepada orang miskin yang membutuhkannya, orang pandai harus memberikan sebagian kepandaiannya kepada orang bodoh yang membutuhkannya, orang kuat harus memberikan sebagian kekuatannya kepada orang lemah yang membutuhkan, orang berkuasa harus menggunakan kekuasaannya untuk menyejahterakan rakyat kecil yang membutuhkan pertolongannya dan sebagainya. Pemberian itu harus tanpa pamrih untuk kepentingan diri sendiri, melainkan semata-mata sebagai pelaksana tugas kewajiban sebagai penyalur berkah Sang Hyang Widhi kepada manusia."

"Jagad Dewa Bathara! Wejanganmu ini teramat penting, kakang. Aku akan membantu menyebar - luaskan pengertian ini. Akan tetapi berapa gelintir manusia yang sanggup melaksanakan tugas suci itu? Mereka pasti tidak rela kehilangan

"Kehilangan apa, Adi Bharada? Yang diberikan kepada orang lain itu bukan miliknya! Itu milik Sang Hyang Widhi Kalau Yang Maha Kuasa mengambil kembali miliknya berupa harta, kepandaian, kekuatan, kekuasaan itu dari orang yang dititipinya, orang itu dapat berbuat apakah? Bahkan nyawa itupun milikNya dan kalau Dia mengambilnya kembali, orang itupun tidak akan dapat berbuat apa-apa untuk menolaknya. Memang, kuasa kegelapan akan selalu menghalangi manusia

yang ingin menjadi alat Sang Hyang Widhi, ingin menarik semua manusia untuk menjadi alatnya, alat setan. Karena itu, kita harus mohon kepada Sang Hyang Widhi setiap saat agar Dia bertahta dalam hati sanubari kita sehingga tumbuh Kasih dengan suburnya. Kalau ada Kasih tumbuh dalam hati sanubari kita, maka tugas itu akan kita laksanakan dengan baik, bersih dari pada pamrih karena digerakkan oleh kekuasaan-Nya!"

Percakapan antara kedua orang empu sambil makan ubi rebus dan minum air teh ini tiba-tiba terhenti ketika terdengar gerengan dahsyat yang membuat ruangan di mana kedua empu itu duduk bercakap-cakap, tergetar dan disusul bunyi ledakan tiga kali yang amat nyaring. Kemudian terdengar suara besar parau menggelegar.

"Haiii! Empu Bharada, keluarlah kamu! Kami ingin bicara!"

Empu Bharada memandang kepada Empu Kanwa sambil menghela napas.

"Ah, agaknya andika lebih bijaksana memilih tugas, kakang. Tugasku ini lebih banyak bertemu dengan kekerasan dan pertentangan."

Empu Kanwa tersenyum. "Sama saja tantangan selalu ada, Adi Bharada. Yang penting kita membela kebenaran dan keadilan dan selalu berusaha menjadi alat Sang Hyang Widhi."

"Andika duduklah saja di sini, kakang Aku akan menemui mereka di luar" Setelah berkata demikian, Empu Bharada lalu keluar dari rumahnya.

Sementara itu, lima orang cantri murid Empu Bharada telah berada di pekarangan, menghadapi dua orang kakek yang berdiri di situ dan yang tadi berteriak memanggil Empu Bharada. Kakek pertama berusia lima puluh lima tahun bertubuh tinggi besar bermuka penuh brewok, berpakaian mewah seperti orang bangsawan tinggi. Dia adalah Resi \$Bajrasakti, datuk penasihat kerajaan Wengker itu. Adapun

orang ke dua berusia lima puluh tahun, bertubuh sedang dengan wajah tampan gagah dengan kumis melintang seperti Raden Gatotkaca. Dia adalah Ki Nagakumala, paman dan juga guru Lasmini dan Mandari. Seperti telah kita ketahui, Ki Nagakumala dan adiknya, Ratu Durgamala, telah mendengar pelaporan kedua orang puteri ratu kerajaan Parang Siluman itu tentang Empu Bharada yang memperingatkan Sang Prabu Erlangga dan merupakan ancaman bagi kedua orang puteri. Mereka lalu mengatur rencana. Ratu Durgamala lalu menghubungi Kerajaan Wengker yang menjadi sekutunya, minta bantuan untuk membinasakan Empu Bharada yang merupakan ancaman dan dapat menggagalkan rencana untuk mengadu domba antara Sang Prabu Erlangga dan Ki Patih Narotama. Adipati Adhamapanuda, raja Wengker, lalu mengutus Resi Bajrasakti untuk membantu. Demikianlah, Resi Bajrasakti sebagai utusan Kerajaan Wengker dan Ki Nagakumala yang mewakili Kerajaan Parang Siluman lalu berangkat ke Lemah Citra mencari Empu Bharada.

Dwipo mewakili rekan-rekannya berkata kepada dua orang tamu itu. "Harap andika berdua tidak berteriak-teriak seperti itu. Kalau andika hendak bertamu, beritahukanlah nama andika dan akan kami laporkan kepada Bapa Empu." Ucapan itu walaupun nadanya halus namun mengandung teguran, seolah mengingatkan bahwa sikap yang diperlihatkan dua orang itu sebagai tamu adalah kurang pantas. ,

Resi Bajrasakti yang berwatak brangasan (pemarah) mengerutkan alisnya yang tebal. Dia menggulung ujung cambuknya dengan tangan kiri dan dengan sikap angkuh dia bertanya kepada lima orang cantrik itu.

"Heh, kalian berlima ini siapa berani menyambut kami dengan lancang? Hayo suruh Empu Bharada keluar menemui kami!"

Dwipo menjawab dengan alis berkerut

"Kami adalah para cantrik yang melayani Bapa Empu. Katakan siapa andika agar dapat kami laporkan ke dalam."

Mendengar ini, Resi Bajrasakti tertawa bergelak.

"Hua-ha-ha-ha! Hanya cantrik? Cantrik-cantrik kurus kelaparan jangan banyak tingkah. Hayo menari!" Setelah berkata demikian, cambuknya menyambar-nyambar ke depan, ke arah kaki lima orang cantrik itu, suaranya meledak-ledak nyaring. Para cantrik terkejut, ujung cambuk yang mengenai kaki mendatangkan rasa panas dan nyeri sehingga mereka terpaksa berloncat-loncatan untuk menghindarkan cambukan. Karena mereka berloncat-loncatan, maka mereka seolah menari-nari dan hal ini dianggap lucu sekali oleh Resi Bajrasakti dan Ki Nagakumala sehingga mereka tertawa-tawa.

"Tar-tar-tar-tar-tar plakk!" Tiba tiba ujung cambuk itu mental karena bertemu dengan ujung lengan baju yang menangkisnya. Resi Bajrasakti terkejut dan menghentikan gerakan cambuknya, memandang kepada Empu Bharada yang tadinya menangkis cambuk itu dengan ujung lengan bajunya yang longgar dan panjang.

"Kalian masuklah dan obati kaki kalian." kata Empu Bharada kepada lima orang cantrik yang kakinya lecet-lecet terkena sengatan ujung cambuk. Setelah lima orang cantrik itu memasuki rumah, Empu Bharada menghadapi dua orang itu, mengamati mereka penuh selidik. Dia mengangguk-angguk setelah mengenal siapa dua orang yang datang membikin kacau itu.

"Teja-teja sulaksana! Kalau aku tidak salah duga, andika tentu Resi Bajrasakti, datuk besar dari Kadipaten Wengker yang tersohor itu." Empu Bharada kini memandang kepada orang ke dua. "Dan bukankah andika ini Ki Nagakumala, pertapa di Junggringslaka itu?"

Resi Bajrasakti mendengus dengan sikap mengejek lalu berkata dengan lantang dan angkuh. "Ha, inikah Empu

Bharada yang terkenal itu? Ternyata matamu masih tajam, dapat mengenal kami berdua!"

"Resi Bajrasakti, karena andika tadi berteriak memanggilku keluar, maka kini aku keluar menyambut kalian dan katakanlah, apa maksud kedatangan andika berdua ini?"

Kini Ki Nagakumala yang menjawab. Sikap kakek ini tidaklah sekasar sikap Resi Bajrasakti, bahkan sikapnya halus dan gagah, namun suaranya mengandung kebencian melihat orang yang menjadi penghalang bagi dua orang keponakannya itu.

"Empu Bharada, namamu tersohor sampai ke sepanjang pantai Laut Kidul, bergelora menyaingi alun Laut Kidul. Karena itu, kami sengaja datang untuk membuktikan sendiri sampai di mana kedigdayaan Empu Bharada yang terkenal sakti mandraguna itu!"

"Hemm, Ki Nagakumala, apakah gerangan yang tersembunyi di balik kata kata andika itu? Apa yang andika maksudkan?"

Resi Bajrasakti tertawa. "Ha-ha-ha! Masih kurang jelaskan, Empu Bharada? tentu saja maksud kami adalah untuk bertanding aji kesaktian denganmu, untuk menguji apakah benar-benar andika sakti mandraguna ataupun ketenaranmu itu hanya kosong belaka!"

"Jagad Dewa Bathara! jadi kalian berdua ini jauh-jauh datang berkunjung ke sini hanya untuk menantang aku bertanding? Sungguh tidak masuk akal kalau andika berdua menantang aku tanpa alasan apapun. Secara pribadi, di antara kita tidak ada permusuhan apapun. Terus terang saja, Resi Bajrasakti dan Ki Nagakumala, katakan mengapa kalian menantangku bertanding?"

"Ha-ha, apa anehnya itu, Empu Bharada? Di antara kerajaan Kahuripan dan kerajaan kami berdua, Wengker dan Parang Siluman, sejak dulu memang sudah bermusuhan.

Andika setia kepada Kahuripan dan kamipun setia kepada kerajaan kami masing-masing. Selain itu, kami sudah mendengar akan kesombongan yang selalu menganggap diri paling sakti Karena itulah kami sengaja datang untuk menantangmu dan menghentikan kesombonganmu!" kata Resi Bajrasakti.

"Hemm, andika berdua bukalah telinga kalian baik-baik dan dengar kata-kataku ini! Kalau kalian datang menantangku bertanding hanya karena perasaan pribadi untuk mengujiku, aku tidak bersedia melayani ulah nafsu kalian. Akan tetapi kalau kalian datang sebagai utusan Wengker dan Parang Siluman untuk mengacau Kahuripan, akulah yang akan menentang kalian!"

"Babo-babo, manusia sombong! Sambut ini!" Resi Bajrasakti mengeluarkan segenggam pasir yang sejak tadi sudah dia persiapkan dan setelah berkemak-kemik membaca mantra dia melempar segenggam pasir itu ke atas dan berseru dengan suara nyaring berwibawa.

"Aji Bramara Sewu (Lebah Seribu)....."

Sungguh aneh! Segenggam pasir itu setelah dilontarkan ke atas segera berubah menjadi serombongan lebah yang beterbangan sambil mengeluarkan suara berdengung. Rombongan lebah ini meluncur dan menyerang ke arah Empu Bharada.

Empu Bharada memandang serangan yang mengandung ilmu sihir ini sebagai permainan kanak-kanak. Dengan tenang dia menggerakkan lengan kirinya dan jubahnya yang panjang dan lebar itu mengebut ke atas. Angin yang amat kuat bertiup ke arah serombongan lebah yang datang menyerang.

"Kembalilah ke asalmu!" bentaknya dengan suara lembut namun amat berwibawa. Angin dari kebutan jubah itu menyambar serombongan lebah jadi-jadian dan runtuhlah

semua lebah itu, jatuh ke atas tanah dan kembali menjadi pasir yang berserakan!

Resi Bajrasakti terkejut dan menjadi marah sekali. Dia membaca mantra dan mengerahkan Aji Panglimutan agar dirinya tidak tampak oleh Empu Bharada sehingga dia akan dapat menyerang dan membunuh sang empu. Muncullah halimun tebal yang menutup tubuhnya sehingga lenyap dari pandang mata. Akan tetap kembali Empu Bharada menyebutkan jubahnya beberapa kali dan halimun tebal itupun membuar dan lenyap sehingga tubuh Resi Bajrasakti tampak lagi. Merah wajah sang resi datuk Wengker ini.

"Aji Sihung Naga haaiiiiikk!" Resi Bajrasakti kini menggerakkan tubuh dan menerjang maju, kedua tangannya yang besar panjang itu melakukan serangan pukulan bertubi. Pukulan itu dahsyat sekali, ketika tangannya menyambar, terdengar suara angin bersiutan, tanda betapa kuatnya pukulan itu.

Dengan tenang namun gesit dan ringan, tubuh Empu Bharada menghindarkan diri dengan elakan-elakan. Sampai belasan kali Resi Bajrasakti menyerang dengan pukulan bertubi-tubi, namun selalu pukulan dahsyat itu hanya mengenai angin karena tubuh sang empu berkelebat bagaikan bayangan yang tidak dapat terkena pukulan.

"Hyaaahhh!" kembali pukulan tangan kanan Resi Bajrasakti menyambar kearah perut sang empu. Empu Bharada miringkan tubuh dan tangan kanannya menyambar ke depan, menangkap pergelangan tangan lawan dan dengan sentakan kuat menarik lengan tangan lawan sehingga ketika dilepaskan, tubuh Resi Bajrasakti gelayoran (terhuyung) ke depan dan hampir terjungkal. Namun dia berhasil mematahkan daya dorong yang kuat itu dengan cara melompat ke atas dan ketika turun lagi, tangannya sudah memegang gagang cambuk yang terbuat dari gading gajah itu. Kini dia marah

sekali dan tanpa banyak cakap lagi dia sudah menyerang dengan senjata cambuk pusaka itu.

'Tar-tar-tarr!' Cambuk itu meledak-ledak di atas lalu turun menyambar ke arah tubuh Empu Bharada. Namun, kini tubuh Empu Bharada bergerak lebih cepat lagi sehingga tubuhnya berkelebatan, sukar sekali diserang karena tubuh itu berpindah-pindah sehingga membingungkan lawan. Sang empu yang sakti ini telah mempergunakan Aji Bayu Sakti yang membuat tubuhnya ringan sekali dan dapat bergerak cepat sekali. Kini, melihat ancaman cambuk yang ampuh itu, Empu Bharada mulai membalas dengan tamparan-tamparan kedua tangannya. Tamparan itu tampaknya perlahan saja, namun tamparan tangan yang dibarengi dengan menyambarnya ujung lengan baju yang longgar itu membawa tenaga sakti yang amat kuat. Bahkan kedua tangan yang sudah dipenuhi tenaga sakti itu berani menyambut dan menangkis sambaran cambuk dan beberapa kali tangan empu berusaha untuk menangkap ujung cambuk! Tentu saja Resi Bajrasakti tidak membiarkan ujung cambuknya ditangkap karena kalau hal itu terjadi, cambuknya dapat rusak, putus atau bahkan terampas lawan! Perkelahian menjadi seimbang, bahkan Resi Bajrasakti tampak terdesak karena dia mulai merasa gentar melawan empu yang sakti mandraguna ini.

Melihat betapa temannya tidak mampu mengalahkan Empu Bharada, Ki Nagakumala yang tadinya hanya menonton, tidak dapat tinggal diam. Rencana mereka berdua datang ke Lemah Citra adalah untuk membunuh Empu Bharada. Kalau tadi dia diam saja adalah karena dia percaya bahwa Resi Bajrasakti yang angkuh itu akan mampu merobohkan sang empu. Dia tidak ingin menyinggung perasaan datuk Wengker itu dengan membantunya. Akan tetapi kini melihat kenyataan bahwa sang resi malah terdesak, terpaksa dia lalu melompat maju dan menyerang Empu Bharada dengan pukulan tangan kanannya.

"Sambut Aji Ampak-ampak!" bentaknya dan ketika tangan kanan itu menyambar dengan telapak tangan terbuka. ada hawa yang amat dingin terasa oleh Empu Bharada. Sang empu terkejut karena dia mengenal ilmu pukulan yang ampuh, pukulan yang mengandung tenaga sakti berhawa dingin. Pukulan seperti ini kalau mengenai sasaran amat berbahaya. Darah dalam tubuh dapat membeku terpengaruh hawa dingin itu!

Menghadapi pengeroyokan dua orang lawan yang sakti itu, Empu Bharada mulai terdesak hebat. Dia masih mampu menghindarkan semua serangan kedua orang lawannya dengan pengerahan Aji Bayu Sakti, akan tetapi dia tidak mendapat kesempatan untuk membalas dengan dua aji pukulannya yang ampuh, yaitu Aji Sihung Warak dan Aji Tapak Saloko. Dia terdesak terus, hanya mampu mengelak dan kadang menangkis, tidak sempat membalas serangan.

Tiba-tiba tampak bayangan berkelebat dan seorang pria berusia sekitar empat puluh tahun muncul. Pria ini bertubuh sedang, penampilannya sederhana, pakaiannya juga pakaian longgar seperti yang biasa dipakai seorang petani dusun. Akan tetapi sepasang matanya mencorong pertanda bahwa dia adalah seorang yang "berisi".

"Hcmm, sungguh licik dan curang! Dua orang mengeroyok seorang lawan! Kakang Empu, maafkan kalau aku membantu andika tanpa diperintah!" Setelah berkata demikian, pria itu cepat menerjang ke arah Ki Nagakumala dengan tamparan tangan kiri yang mendatangkan angin dahsyat.

"Sambut Aji Gelap Musti!" bentaknya ketika tangannya menyambar dan menampar ke arah dada Ki Nagakumala. Pertapa Jonggringslaka ini terkejut bukan main dan maklum bahwa lawan barunya ini memiliki aji pukulan yang dahsyat. Maka diapun cepat mengangkat tangan untuk menangkis sambil mengerahkan, seluruh tenaga saktinya.

"Desss!!" Dua lengan bertemu dan akibatnya, Ki Nagakumalaka terdorong kebelakang sampai terhuyung sedangkan lawannya hanya mundur dua langkah. Ini menunjukkan bahwa Ki Nagakumala masih kalah kuat dalam adu tenaga sakti. Hatinya menjadi gentar. Demikian pula Resi Bajrasakti, melihat Ki Nagakumala tidak lagi dapat membantunya karena diserang pendatang baru itu, menjadi gentar karena merasa bahwa seorang diri saja dia tidak akan mampu menandingi kedigdayaan Empu Bharada.

Tiba-tiba Resi Bajrasakti mengerahkan Aji Panglimutan lagi. Halimun putih tebal menyelubungi tempat itu.

"Kita pergi!" katanya kepada Ki Nagakumala yang maklum akan isarat ini. Maka kedua orang itu lalu melompat jauh dan menggunakan ilmu mereka untuk melarikan diri secepatnya.

Setelah Empu Bharada mengusir halimun dengan kebutan jubahnya, ternyata kedua orang penyerbu itu telah lenyap. Dia menghela napas dan memandang kepada orang yang membantunya tadi.

"Adi Bargowo, Sang Hyang Widhi telah mengirim andika datang membantuku sehingga aku terbebas dari ancaman dua orang sakti tadi. Selamat datang, adi!"

Pria itu melangkah maju menghampiri Empu Bharada dan mereka saling rangkul. Pria itu adalah Ki Bargowo yang merupakan adik seperguruan yang kemudian menjadi adik angkat Empu Bharada.

"Kakang Bharada, aku sungguh merasa terkejut dan heran. Sudah tiga tahun kita tidak saling berjumpa, dan aku tahu bahwa andika telah menjadi pembantu yang amat dikasihi Gusti Sinuwun, mendapat anugerah dan hidup dengan tentram di tanah perdikan Lemah Citra ini. Akan tetapi apa yang kulihat tadi? Andika bertanding melawan dua orang sakti yang berbahaya! Bagaimana andika dapat hidup terancam bahaya seperti itu, kakang?"

Empu Bharada tersenyum dan menarik tangan Ki Bargowo diajak masuk ke ruangan dalam.

"Kita bicara di dalam saja, Adi Bargowo, dan di dalam masih ada seorang sahabat baikku, yaitu Empu Kanwa, seorang sastrawan yang bijaksana. Mari kuperkenalkan dan nanti kujelaskan semua."

Sambil bergandengan tangan mereka berdua memasuki ruangan di mana Empu Kanwa masih duduk sambil makan ubi rebus dengan enak. Empu Bharada tidak merasa heran melihat sikap sahabatnya ini, yang masih duduk enak-enak dan tenang-tenang saja walaupun maklum bahwa dia berhadapan dengan orang-orang yang memaksanya bertanding. Pada hal Empu Kanwa adalah seorang yang lemah jasmaninya. Namun dia adalah seorang yang sudah sepenuhnya percaya dan pasrah kepada kekuasaan Sang Hyang Widhi, maklum bahwa kalau Hyang Widhi menghendaki seseorang selamat, biarpun dikeroyok selaksa bahayapun akan dapat lolos, namun sebaliknya kalau Hyang Widhi menghendaki seseorang mati, biarpun seribu orang dewa tidak akan mampu menghindarkannya dari kematian! Karena kepasrahannya itu, juga karena merasa tidak berdaya, dia tenang-tenang saja. Kalau sahabatnya itu masuk lagi dengan selamat, hal itu tidak aneh baginya, juga kalau sahabatnya itu digotong masuk menjadi jenazah, diapun tidak akan merasa aneh!

Betapun juga, ketika dia melihat Empu Bharada memasuki ruangan itu, bergandengan tangan dengan seorang pria sederhana yang tidak dia kenal, senyumnya semakin cerah dan pandang matanya bersinar-sinar, lalu memandang kepada Ki Bargowo dengan sinar mata penuh selidik.

"Kakang Kanwa, perkenalkan. Ini adalah adik seperguruan, juga adik angkatku bernama Ki Bargowo yang tinggal di Sungapan, muara Kali Progo. Dialah yang tadi datang secara kebetulan dan dapat membantuku sehingga kami dapat

mengusir Resi Bajrasakti dan Ki Nagakumala yang datang dengan niat menantang yang berarti mereka hendak membunuhku." Kemudian Empu Bharada menoleh kepada adiknya. "Adi Bargowo, sahabat baikku ini adalah Kakang Kanwa, sastrawan paling terkenal di Kahuripan."

"Kakang Empu Kanwa, saya Bargowo menghaturkan salam hormat." kata Ki Bargowo. Empu Kanwa mengangkat tangan sebagai tanda salam dan berkata.

"Adi Bargowo, karena andika ini adik Adi Bharada, maka seperti adikku juga. Mari kita duduk dan bicara dengan enak." Setelah mereka duduk bersila mengelilingi meja pendek, Ki Bargowo yang tidak sabar lagi lalu bertanya kepada Empu Bharada.

"Kakang Bharada, apakah yang andika maksudkan tadi Resi Bajrasakti datang dari Kadipaten Wengker, dan Ki Nagakumala itu kakak dari Sang Ratu Durgamala dari Kerajaan Parang Siluman?"

"Benar, adi. Serbuan mereka ke sini itu memperkuat dugaan bahwa Wengker dan Parang Siluman telah bersekutu dan mulai melakukan aksi pengacauan keKahuripan. Tidak mungkin aku yang menjadi sasaran, karena aku tidak mempunyai permusuhan atau permasalahan pribadi dengan mereka. Mereka tentu menyerang dan hendak membunuhku sebagai penasihat Gusti Sinuwun Erlangga."

"Perang, perang, perang! Selama manusia masih dikuasai dan diperbudak nafsu daya rendah yang berada dalam dirinya sendiri, maka permusuhan, perang dan bunuh membunuh antara manusia masih akan terus terjadi. Bumi akan menjadi neraka dan manusia hanya akan menderita kesengsaraan." kata Empu Kanwa seperti orang bertelepon.

Mendengar ini, Empu Bharada tersenyum saja, akan tetapi Ki Bargowo mendengarkan dengan hati tertarik,

"Maaf, Kakang Empu Kanwa, apa yang kakang ucapkan itu sungguh tepat dan kenyataannya memang demikian. Apakah dengan demikian kakang hendak mengemukakan pendapat bahwa orang yang mempelajari aji kanuragan dan olah gegaman (senjata) itu tidak benar?"

Empu Kanwa juga tersenyum dan setelah mengamati wajah Ki Bargowo sejenak, dia lalu menembang dengan tembang Sekar Pangkur.

"Kawaca raras kawuryan

Miwah mudi saradibya umingis

Ing mangka punika tuhu Aling-aJinging anggo

Ananangi hardaning kang hawa napsu

Manawi sampun angrcdha

Dadya rubeda ngribedi."

(Suka akan baju perang dan membawa senjata terhunus padahal semua itu sesungguhnya menutupi kebersihan hati membangkitkan gelora hawa nafsu kalau sudah merajalela menjadi halangan yang mengganggu.)

Empu Bharada dan Ki Bargowo saling pandang dan merasa penasaran karena dalam tembang itu Empu Kanwa jelas mencela orang yang mempelajari kedisdayaan dan olah senjata. Empu Bharada yang sudah tanggap akan pandangan Empu Kanwa hanya tersenyum, akan tetapi Ki Bargowo yang merasa penasaran bertanya lagi, dan nada suaranya membantah.

"Akan tetapi. Kakang Empu Kanwa, terkadang, bahkan sering terjadi, perbuatan baik yang membela kebenaran dan keadilan, harus dilengkapi dengan aji kanuragan, baru dapat terlaksana dengan baik. Bagi perorangan, kepandaian itu penting untuk membela diri dan bagi negara, kekuatan

balatentara amat penting untuk menegaskan kedaulatan negara. Apakah setiap orang yang mempelajari kanuragan lalu menjadi hamba nafsu dan jahat?"

Kembali Empu Kanwa bertembang, masih dengan tembang Sekar Pangkur.

"Datan pisah mg gegaman karsanira kinarya ngreksa mnng raharjaning bawana gung sarana anumpesa sagung ingkang dadya memala satuhu pra manungsa ingkang sasar marang anggering durnadi."

(Tidak pisah dari senjata agar dapat menjaga ketentraman dunia dengan membinasakan segala yang menjadi penyakit para manusia yang menyimpang dari kebenaran hidup.)

"Ha-ha-ha!" Empu Bharada tertawa. "Kakang Kanwa semula mencela, kemudian membela orang yang mempelajari kanuragan."

Empu Kanwa juga tersenyum. "Sesungguhnya, aji kanuragan dan senjata hanyalah alat dan seperti segala macam alat di dunia ini, tidak mempunyai sifat baik maupun buruk. Baik dan buruknya suatu alat tergantung dari manusianya sendiri yang mempergunakannya. Para satria mempergunakan aji kanuragan dan senjata untuk membela kebenaran dan keadilan, menentang penindasan dan kejahatan, membela mereka yang tertindas, dengan demikian maka kanuragan dan senjata itu menjadi alat yang baik. Akan tetapi banyak orang tersesat yang mempergunakan kanuragan dan senjata untuk memaksakan keinginan mereka, sewenang-wenang, melakukan hukum rimba sehingga dengan demikian maka kanuragan dan senjata itu menjadi alat yang amat buruk. Akan tetapi, Adi Bargowo, kanuragan dan senjata itu mendatangkan kekuatan yang memberi kekuasaan kepada manusia. Kekuasaan inilah yang condong untuk mendorong manusia melakukan tindakan sewenang-wenang, mengandalkan, kekuatannya dan kekuasaannya. Bukan berarti bahwa orang seperti aku, yang lemah dan bisanya hanya

termenung mengkhayal, menerawang dan menulis, tidak akan dapat melakukan kejahatan mencelakai orang lain. Tentu saja dapat, walau tidak dengan mengandalkan kekuatan dan kekerasan. Akan tetapi kecondongannya tidak sekuat orang yang menjadi ahli kanuragan. Karena itu, yang terpenting adalah jangan sampai nafsu daya rendah yang semestinya menjadi pembantu itu berubah menjadi majikan."

Kembali terdengar Empu Bharada tertawa. "Wah, wah! Andika beruntung sekali, Adi Bargowo. Begitu datang bertemu dengan seorang guru yang memberi wejangan yang amat berharga. Akan tetapi, setelah lama tidak berjumpa denganmu, aku ingin sekali mendengar keterangan tentang keadaanmu sekarang, adi. Yang terakhir kita bertemu adalah ketika andika melaksanakan pernikahanmu tiga tahun yang lalu. Bagaimana kabarnya dengan isterimu?"

"Keadaan kami baik saja, kakang. Kami telah mempunyai seorang anak perempuan yang kini berusia satu tahun."

"Ah, aku ikut berbahagia mendengarnya, Adi Bargowo. Mudah-mudahan anakmu kelak menjadi seorang manusia yang berbakti kepada Sang Hyang Widhi, kepada orang tuanya, dan kepada bangsa dan negara."

"Terima kasih, Kakang Bharada. Semoga doa restu kakang menyertai kami dan harapan kakang itu akan terjadi."

"Sekarang katakan, kepentingan apakah yang membawamu datang ke sini?"

"Sesungguhnya tidak ada persoalan apapun, kakang. Aku hanya merasa kangen dan ingin bertemu dan bercakap-cakap denganmu. Kebetulan sekali kedatanganku tepat pada saat andika dikeroyok dua orang datuk itu. Sebetulnya, apakah yang menyebabkan mereka berdua itu menyerangmu?"

"Sudah kukatakan tadi, Adi Bargowo. Mereka datang mencari gara-gara, memusuhi aku hanya karena aku menjadi penasihat Sang Prabu Erlangga. Jelas mereka itu bermaksud

mendatangkan kekacauan di Kahuripan. Aku 'harus melaporkan hal ini kepada Gusti Sinuwun agar beliau berhati-hati dan kalau perlu mengirim para petugas untuk melakukan pemantauan gerak-gerik dan kegiatan diKadipaten Wengker dan Parang Siluman." "Kakang Bharada orang-orang dari daerah-daerah yang dikuasai orang-orang sesat itu memang kejam sekali. Dalam perjalananku menuju ke sini, akupun mendengar berita yang amat mengejutkan, yaitu bahwa Empu Dewamurti yang bertapa di tepi Laut Kidul dekat dengan dusun Karang Tirta, juga menjadi korban keganasan mereka. Kabar yang kudengar mengatakan bahwa Empu Dewamurti tewas. Memang tidak ada penduduk sekitar Karang Tirta melihat kejadian itu, akan tetapi mereka melihat munculnya lima orang di dusun itu sebelum Empu Dewamurti tewas. Dan menurut penggambaran penduduk mengenai lima orang itu, aku menduga bahwa mereka itu adalah Resi Bajrasakti yang tadi, Ratu Mayang Gupita, ratu kerajaan kecil liar Siluman Laut Kidul, dan tiga orang yang terkenal dengan sebutan Tri Kala, para jagoan dari Wura-wuri."

"Jagad Dewa Bathara! Mulai berjatuhan korban keganasan mereka! Empu Dewamurti adalah seorang ahli membuat keris pusaka yang pandai dan dia juga seorang yang sakti mandraguna. Kahuripan kehilangan seorang empu pembuat pusaka yang pandai." kata Empu Bharada.

"Ketika aku berada di Karang Tirta, aku mendengar pula kabar dari penduduk di sana bahwa mending Empu Dewamurti meninggalkan seorang murid bernama Nurseta dan kabarnya pemuda itu telah menemukan sebatang keris pusaka bernama Kyai Megatantra. Pemuda itu telah pergi dan tak seorangpun mengetahui ke mana dia pergi."

"Sang Megatantra?" Empu Bharada dan Empu Kanwa berseru hampir berbareng.

"Wah, Megatantra adalah sebuah keris pusaka di jaman Kerajaan Medang Kamulan yang terkenal ampuh sekali dan

kabarnya pusaka itu "hilang puluhan tahun yang lalu!" kata Empu Kanwa.

Empu Bharada mengangguk-angguk. "Benar, Kakang Kanwa. Megatantra merupakan satu di antara pusaka-pusaka istana Mataram, bahkan dianggap sebagai satu di antara wahyu mahkota kerajaan Mataram. Pusaka itu lenyap sekitar tujuh puluh tahun yang lalu. Kalau benar Sang Megatantra kini telah muncul kembali, Gusti Sinuwun harus mengetahuinya. Harus diusahakan agar pusaka itu kembali ke istana Kahuripan sebagai keturunan Mataram. Kalau sampai pusaka itu terjatuh ke tangan orang jahat, hal itu berbahaya sekali dan dapat menimbulkan bencana."

Tiga orang itu bercakap-cakap sampai malam. Pada keesokan harinya, baik Empu Kanwa maupun Ki Bargowo berpamit dan meninggalkan Lemah Citra, pulang ke tempat tinggal masing-masing.

Oodewio0

Lembah hijau subur yang terletak di antara Gunung Arjuna dan Gunung Bromo itu termasuk dalam wilayah Kerajaan Wura-wuri yang pusat kerajaannya berada di Lwarang (Lorarang/Lawang). Di sana terdapat beberapa buah dusun yang penduduknya menjadi petani yang cukup makmur karena tanah di daerah itu amat loh jinawi (subur). Di atas sebuah bukit kecil yang agak terpencil terdapat sebuah rumah mungil, tidak mempunyai tetangga, seolah bukit itu seluruhnya dikuasai oleh si pemilik rumah. Sebatang sungai kecil yang airnya jernih sekali mengalir gemercik di belakang rumah. Sungai kecil itu terbentuk oleh sumber air yang memancar dari sebuah sumber air di puncak bukit dan menjadi sebatang sungai kecil yang mengalir turun melalui belakang rumah.

Suatu pagi yang indah. Sinar matahari yang keemasan dan gemilang baru saja menyelesaikan tugasnya sejak fajar mengusir halimun pagi, menggugah ayam dan burung-burung dari tidur lelap dan memberi kehangatan yang menyehatkan

dan menyegarkan. Lembah itu memiliki hawa udara yang amat nyaman, tidak terlalu dingin seperti di kedua gunung yang terletak di barat dan timur itu? Ayam dan burung menyambut pagi dengan kokok dan kicau mereka sebagai tanda bersukur dan terima kasih kepada Sang Hyang Widhi yang telah menganugerahkan segala keindahan dan kenikmatan hidup itu.

Di belakang rumah itu terdapat sebuah kebun yang dipenuhi tanaman bunga beraneka macam, terutama yang terbanyak bunga melati dan bunga mawar, berbagai warna, pohon-pohon buah mangga, jeruk, jambu, rambutan dan, sawo. Di tengah-tengah kebun itulah anak sungai berair jernih itu mengalir, bermain-main dengan batu-batu hitam sambil bercanda, gemerciknya seperti tawa ria yang tiada hentinya. Angin pagi itu sepoi-sepoi, berbisik-bisik di antara daun-daun pohon seolah ikut berdendang tentang keindahan alam pagi hari, diseling kicau burung kutilang, eniprit dan gereja.

Seorang gadis duduk di atas batu hitam sebesar perut kerbau yang terletak di tepi anak sungai itu. Batu itu licin bersih mengkilap dan gadis itu duduk dengan kedua kaki berjuntai ke bawah, termenung melamun sambil memandang ke arah air yang tiada hentinya bergerak menari dan berdendang. Semangatnya seolah hanyut bersama air sungai itu menuju ke hilir, ke bawah bukit.

Gadis itu berusia kurang lebih delapan belas tahun, bertubuh sedang dan bagaikan setangkai bunga yang sedang mekar, tubuh itu padat dengan lekuk lengkung yang indah sempurna. Kulit yang tampak pada muka, leher, lengan dan sebagian kakinya itu putih mulus kekuningan.

Rambutnya panjang dan saat itu terurai sampai ke bawah pinggul yang membusung, agak berombak. Sinom (anak rambut) melingkar-lingkar di pelipis dan dahinya. Agaknya ia hendak mandi maka rambutnya diurai dan ada sebuah keranjang terisi pakaian yang hendak dicuci terletak di tepi

anak sungai. Wajahnya ayu manis merak ati dengan sepasang alis hitam kecil melengkung seperti dilukis. Sepasang matanya mencorong seperti bintang, jeli dan tajam walau sinarnya mengandung kekerasan hati. Hidungnya kecil mancung dan yang amat menarik adalah mulutnya! Bibir itu tipis, basah kemerahan, dengan lekuk yang menantang dan menggairahkan, manis sekali.

Tahi lalat kecil hitam di dagu menambah kemanisan wajahnya.

Agaknya kini ia sadar dari lamunannya, lalu kedua tangannya mengatur rambutnya untuk disanggul. Gerakan menyanggul rambut dengan kedua lengan ditekuk ke belakang kepala ini merupakan gerakan khas wanita yang selalu! amat indah, manis dan menarik hati kaum pria. Seperti gerakan tarian yang manis. Setelah rambutnya disanggul, tiba-tiba gadis itu membuat gerakan melompat dari atas batu. Gerakan ini mengejutkan karena berlawanan dengan gerakan tadi ketika menyanggul rambutnya, tadi gerakannya begitu luwes dan lembut. Kini ia melompat dengan gerakan tangkas, kemudian mulailah ia bersilat dan orang yang dapat melihatnya tentu akan ternganga keheranan. Gerakannya selain amat cepat juga mengandung tenaga kuat sehingga setiap tangannya bergerak, terdengar desir angin bersiutan dan tanaman-tanaman yang tumbuh di arah ia melakukan pukulan, seperti tertiu angin yang kuat!

Kemudian ia melompat ke atas, ke arah pohon jambu yang tumbuh di tepi anak sungai.

"Krekk!" Ia sudah menyambar dan mematahkan sebatang ranting pohon jambu. Kemudian ia menggunakan ranting itu untuk bersilat, memainkan ranting itu seolah benda itu merupakan sebatang pedang. Dan tampaklah daun-daun jambu yang terendah jatuh berhamburan seperti dibabat senjata tajam! Ranting itu berubah menjadi gulungan sinar dan tubuhnya sendiri lenyap terbungkus gulungan sinar,

hanya tampak sebagai bayangan yang berkelebat ke sana - sini dengan amat cepatnya.

Lama juga ia berlatih silat. Setelah, puas ia berhenti, membuang ranting dan mengusap leher jenjang itu yang berkeringat, lalu melepaskan lagi gelungan rambutnya sehingga rambut itu terurai, kembali.

Kini ia tidak melamun lagi melainkan mengambil keranjang pakaianya dan mulai mencuci pakaian di atas batu-batu hitam yang menonjol dari permukaan air sungai yang dalamnya hanya sampai ke pinggangnya. Karena sudah terbiasa dan merasa yakin bahwa tempat itu tidak mungkin didatangi orang lain, ia lalu menanggalkan seluruh pakaianya untuk sekalian dicuci. Sungguh merupakan pemandangan di alam bebas yang amat indah dan gadis yang bertelanjang bulat itu merupakan bagian yang tak terpisahkan dari seluruh alam yang mempesona.

Dongeng tentang bidadari yang mandi di telaga, seperti gadis itulah agaknya! Setelah selesai mencuci pakaian yang diperasnya kering dan dimasukkan ke keranjang pakaian, ia lalu mandi. Berkali-kali ia membenamkan kepalanya ke dalam air, menggosok-gosok kulit tubuhnya dengan sebuah batu yang halus licin. Tubuhnya terasa segar dan gosokan batu itu membuat kulitnya tampak putih kemerahan, seperti kulit buah tomat yang sedang menguning.

Akhirnya ia selesai mandi, mengeringkan tubuhnya dengan sehelai kain dan mengenakan pakaian bersih yang memang sudah dipersiapkannya dan diletakkan di atas batu yang kering, ia menggulung dan memeras rambutnya yang hitam panjang, lalu membiarkannya terurai agar cepat kering. Baru saja ia keluar dari anak sungai dan hendak membawa keranjang pakaian pergi dari situ, tiba-tiba berkelebat sesosok bayangan dan tahu tahu seorang wanita berdiri tak jauh di depan gadis itu.

Wanita ini tampaknya seperti berusia paling banyak dua puluh lima tahun. padahal sesungguhnya usianya sudah dua kali itu, sudah lima puluh tahun. Cantik jelita, pesolek dan pakaiannya mewah. Di punggungnya tergantung sebatang pedang dengan sarung yang indah. Wanita itu menggandeng tangan seorang pemuda remaja berusia kurang lebih enam belas tahun, pemuda remaja yang tampan. Sejenak gadis dan wanita itu saling tatap dan sinar mata gadis itu mencorong penuh kemarahan.

"Nini Puspa Dewi, aku baru pulang," kata wanita cantik itu, suaranya terdengar sungkan-sungkan. Gadis itu adalah Puspa Dewi, gadis dari Karang Tirta yang lima tahun lalu diculik Nyi Dewi Durgakumala kemudian dijadikan murid bahkan diangkat menjadi anaknya. Wanita itu adalah Nyi Durgakumala sendiri! Puspa Dewi memandang kepada pemuda remaja itu, kemudian ia membanting kaki kirinya tiga kali dengan jengkel lalu berkata dengan ketus.

"Ibu ini bagaimana sih? Apa belum juga mau bertaubat? Berapa kali sudah kukatakan bahwa kalau ibu melanjutkan kebiasaan yang amat hina dan memalukan ini, aku tidak sudi tinggal lebih lama bersamamu dan akan minggat!"

Sungguh amat mengherankan. Nyi Dewi Durgakumala yang dahulu terkenal sebagai iblis betina yang berhati baja dan tidak pernah mau tunduk kepada siapapun juga, kini berdiri di depan muridnya yang telah menjadi anak angkatnya dengan kepala ditundukkan dan sikapnya seperti seorang anak kecil yang merasa bersalah di depan ibunya! Ternyata semenjak ia mempunyai Puspa Dewi sebagai murid dan anak angkat, bergaul setiap hari, ia mencintai gadis itu sedemikian rupa sehingga ia amat memanjakan gadis itu. Cintanya yang luar biasa inilah yang membuat ia selalu menuruti kehendak Puspa Dewi, apa lagi kalau gadis itu mengancam hendak minggat dan meninggalkannya. Hatinya akan hancur dan hidup ini rasanya sengsara bagi Nyi Dewi Durgakumala kalau sampai

Puspa Dewi membencinya. Ia juga telah menurunkan semua aji kesaktiannya kepada gadis yang amat disayangnya itu dan mendapatkan kenyataan yang amat menggirangkan hatinya bahwa gadis itu ternyata memiliki bakat yang amat besar dalam olah kanuragan. Bahkan gadis itupun mewarisi wataknya yang keras dan ganas. Akan tetapi, gadis itu selalu menentangnya kalau ia melakukan hal-hal yang tidak disetujuinya, termasuk kesukaannya membawa laki-laki muda untuk bersenang senang.

"Aduh Dewi.....!" Nyi Dewi Durgakumala mengeluh dengan suara seperti meratap. "Engkau selalu melarang aku bersenang- senang dan akupun selama ini selalu menurut. Akan tetapi sekali ini saja, biarkan aku bersenang-senang dengan pemuda ini, Dewi. Sekali ini saja! Engkau tahu, aku kesepian sekali"

"Kesepian? Ibu kesepian? Bukankah di sini ada aku yang selalu menemani dan melayani ibu?" Puspa Dewi membantah.

"Tentu saja keberadaanmu amat membahagiakan hatiku, anakku. Akan tetapi aku sewaktu-waktu aku butuh laki-laki"

"Hemm, kalau ibu membutuhkan laki- laki, bukan begini caranya! Kenapa ibu tidak menikah saja? Bukankah sebulan yang lalu Sang Adipati Bhismaprabhawa melamar ibu untuk menjadi permaisurinya? Kenapa ibu tidak menerima lamarannya itu?"

"Tapi tapi"

"Tidak ada tapi, ibu. Sekarang ibu pilih saja, berat aku atau berat kadal ini. Kalau ibu berat dia, biar sekarang juga aku pergi dari sini dan selamanya tidak akan bertemu lagi dengan ibu."

"Jangan, Dewi! Jangan tinggalkan aku.."

"Kalau ibu tidak ingin aku pergi, cepat suruh kadal ini turun bukit dan jangan ibu ulangi perbuatan yang hina ini!"

Nyi Dewi Durgakumala menghela napas panjang, memandang wajah pemuda remaja yang tampan itu. Kemudian ia menepuk punggung pemuda itu dan berkata, "Pergilah engkau menuruni bukit ini!"

Pemuda itu tampak kecewa dan menatap wajah Puspa Dewi dengan alis berkerut seperti orang marah, kemudian dia memutar tubuhnya dan pergi menuruni bukit itu melalui jalan setapak. Puspa Dewi mengikuti bayangan pemuda itu dengan pandang matanya, kemudian ia menoleh kepada ibu angkatnya dan mencela, "Ibu menyerangnya dengan Aji Wisakenaka (Kuku Beracun) dan dia akan mati setelah tiba di bawah bukit. Kenapa ibu membunuhnya?"

"Tentu saja! Habis, apakah engkau ingin dia mengoceh di bawah bukit dan menceritakan kepada semua orang tentang percakapan kita berdua tadi? Mari kita masuk rumah dan usulmu tentang lamaran Adipati Bhismaprabhawa tadi akan kupertimbangkan. Setelah kupikir-pikir pendapatmu itu memang benar. Kalau tidak sekarang aku mencari kedudukan, kapan lagi? Aku akan menjadi permaisuri Raja Wura-wuri, kemuliaan dan kekuasaan akan berada di tanganku. Ah, engkau memang pintar dan ayu! Aku bangga mempunyai anak seperti engkau, Puspa Dewi!" Nyi Dewi Durgakumala lalu merangkul dan menciumi gadis itu. Mereka bergandengan tangan memasuki rumah mungil mereka.

Memang aneh hubungan antara Nyi Dewi Durgakumala dan Puspa Dewi itu. Ketika lima tahun yang lalu Puspa Dewi dibawa pergi Nyi Dewi Durgakumala, wanita yang menjadi tokoh sakti yang membantu kerajaan Wura-wuri ini berhati keras dan berwatak kejam sekali, ia tinggal di Lembah Tengkorak, di sebuah bukit kecil yang terletak di antara Gunung Arjuna dan Gunung Bromo itu.

Semua penduduk di sekitar bukit itu maklum bahwa rumah mungil di atas bukit itu dihuni oleh Nyi Dewi Durgakumala bersama puterinya yang bernama Puspa Dewi. Tak seorangpun berani memasuki daerah Lembah Tengkorak apa lagi mendaki bukit kecil itu. Mereka semua mengenal nama Nyi Dewi Durgakumala sebagai tokoh besar Wura-wuri, berkuasa dan sakti mandraguna, juga kejam terhadap siapa saja yang melakukan pelanggaran. Ia menggembeleng Puspa Dewi selama lima tahun sehingga gadis itu kini menjadi seorang yang memiliki ilmu kepandaian tinggi. Bukan itu saja, bahkan Puspa Dewi dapat menundukkan hati guru atau ibu angkatnya itu yang amat mengasihinya. Dan harus diakui bahwa Puspa Dewi sesungguhnya juga amat sayang kepada ibu angkatnya itu, yang telah mendidiknya dengan penuh kasih sayang. Setelah menerima pendidikan iblis betina itu, otomatis Puspa Dewi juga mewarisi keganasannya. Ia menjadi seorang gadis yang keras hati dan tidak mau kalah, lincah dan terbuka. Akan tetapi karena pada dasarnya ia bukan keturunan orang jahat, biarpun wataknya keras dan sikapnya ugal-ugalan, pada dasarnya Puspa Dewi tidak suka akan perbuatan jahat seperti yang diperlihatkan ketika ia menentang ibu angkatnya yang menculik pemuda remaja untuk melampiaskan nafsu berahinya. Di dasar hatinya Puspa Dewi memiliki rasa keadilan yang kokoh.

Beberapa hari kemudian Nyi Dewi Durgakumala mengajak Puspa Dewi pergi menghadap Raja atau Adipati Bhismaprabhawa, yaitu raja Wura-wuri yang berusia lima puluh tahun. Raja yang bertubuh tinggi kurus ini telah melamar Nyi Dewi Durgakumala untuk dijadikan isterinya. Sang adipati ingin mengangkat datuk wanita itu menjadi isterinya bukan hanya karena wanita itu masih tampak cantik dan muda, melainkan terutama sekali karena wanita itu sakti mandraguna.

Kalau sudah menjadi isterinya, maka hal ini akan memperkuat kedudukannya sebagai raja Wura-wuri! Kini

sebulan telah berlalu dan hari itu adalah hari yang dijanjikan Nyi Dewi Durgakumala untuk memberi jawaban keputusan tentang lamaran itu.

Setelah diterima oleh Adipati Shismaprabhawa di ruangan tertutup, Nyi Dewi Durgakumala dipersilakan duduk di atas sebuah kursi dan Puspa Dewi duduk di atas lantai bertilamkan permadani. Kedua orang wanita itu menghadap Adipati Bhismaprabhawa yang menyambut mereka dengan senyum kagum dan penuh harapan. Alangkah cantik jelita guru dan murid ini, pikirnya. Dan dia tahu pula bahwa mereka berdua juga memiliki kesaktian yang boleh diandalkan. Betapa akan bahagia dan aman hidupnya kalau dia dapat memiliki mereka itu sebagai isteri dan anaknya.

Jilid 9

"Aha, Nyi Dewi Durgakumala, ternyata andika dapat memegang janji karena hari ini tepat sudah waktu sebulan yang andika minta untuk memberi jawaban atas pinanganku. Nah, bagaimana jawabanmu itu, Kuharap tidak akan mengecewakan." kata Adipati Bhismaprabhawa sambil mengelus jenggotnya yang jarang. Dia memang selalu menghormati wanita ini karena sejak Nyi Dewi Durgakumala membantu Wura-wuri, wanita ini sudah membuat banyak jasa. Pada hal wanita ini bukan kawula Wura-wuri, melainkan berasal dari daerah Blambangan.

Nyi Dewi Durgakumala tersenyum lalu menjawab.

"Sesungguhnya hamba telah siap dengan jawaban hamba
...."

"Ah, andika dapat menerima pinanganku, bukan? Andika bersedia menjadi isteriku?" Adipati itu mendesak dengan penuh harapan.

Kembali Nyi Dewi Durgakumala tersenyum manis.

"Hamba dapat menerimanya dengan senang hati akan tetapi hanya dengan dua syarat."

"Dua syarat saja? Biar ada dua puluh tentu akan kupenuhi! Nah, katakan, apa syaratmu itu, Nyi Dewi?"

"Pertama, hamba minta agar paduka menganggap Puspa Dewi, murid dan anak angkat hamba ini, sebagai puteri paduka sendiri."

"Bagus!" Adipati Bhistaprabhawa itu bersorak karena hal itu memang merupakan keinginannya. "Kuterima dengan senang hati syarat itu. Heh, Nini Puspa Dewi, mulai saat ini, andika adalah puteriku, kuangkat menjadi Puteri Keraton Wura-wuri!"

Puspa Dewi menyembah dan berkata,

"Terima kasih, gusti."

Adipati itu membelalakkan matanya yang kecil.

"Apa gusti? Mulai saat ini aku adalah ayahmu, maka andika harus menyebut kanjeng rama!"

"Baik, kanjeng rama." Puspa Dewi menyembah lagi.

"Ha-ha-ha-ha! Senang hatiku, mempunyai seorang puteri yang sudah dewasa dan dalam hal kecantikan dan kesaktian, tidak ada puteri lain yang dapat menandingimu, Nini Puspa Dewi. Nah, Nyi Dewi, syarat apa lagi yang andika inginkan?" Adipati itu menantang, siap untuk memenuhi permintaan selanjutnya dari wanita yang masih tampak cantik, menarik dan genit itu.

"Hanya sebuah syarat lagi saja, gusti."

"Heiit! Engkaupun tidak boleh menyebut gusti padaku. Mulai sekarang harus menyebut Kakangmas Adipati dan aku menyebutmu diajeng. Lebih mesra begitu. Nah, katakan apa syaratmu yang sebuah lagi itu, diajeng Dewi?"

Nyi Dewi Durgakumala tersenyum dan mengerling dengan genit dan menarik sehingga sang adipati memandang dengan gemas dan menjilat bibirnya sendiri seperti seekor srigala melihat seekor kelinci yang muda dan gemuk!

"Begini kakangmas, syarat hamba yang kedua ini adalah agar paduka menjatuhkan hukuman mati kepada Gendari."

Wajah yang kurus itu berubah agak pucat dan mata yang kecil itu terbelalak.

"Apa? Menghukum mati diajeng Gendari? Tapi kenapa?"

Sang adipati bertanya gagap. Gendari merupakan selirnya yang paling dikasihi karena selir yang usianya tiga puluh tahun itu memang paling cantik di antara isteri isterinya dan pandai memikat hatinya.

Nyi Dewi Durgakumala tersenyum- mengejek.

"Paduka tidak setuju dan tidak dapat memenuhi syarat hamba yang kedua ini, bukan? Nah, kalau begitu, terpaksa hamba tidak dapat menerima pinangan paduka dan, hamba bersama puteri hamba akan pergi meninggalkan Wura-wuri. Masih banyak kerajaan yang akan mau menerima pengabdian kami. Bahkan Sang Prabu Erlangga tentu akan menerima kami dengan tangan terbuka."

"Eh, jangan! Jangan marah dulu, diajeng. Bukan aku menolak syaratmu itu. Akan tetapi aku ingin tahu, kenapa andika minta agar Gendari dihukum mati?"

"Hemm, wanita itu sejak hamba mengabdikan diri di Wura-wuri telah bersikap memusuhi hamba, hal itu dapat hamba rasakan dari cara matanya memandang hamba dan bibirnya

selalu mengejek kalau bertemu hamba. Tak mungkin hamba dapat hidup bersama wanita itu sebagai madu hamba. Pendeknya, ia harus mati atau hamba menolak pinangan paduka!"

Adipati Bhismaprabhawa mengerutkan alisnya dan menghela napas. Dia harus mengalah. Gendari hanya seorang wanita lemah, hanya memiliki kecantikan dan dapat menghibur hatinya. Selain itu, tidak ada gunanya. Sebaliknya, Nyi Dewi Durgakumala ini selain dapat menjadi seorang isteri yang cantik jelita dan memikat, juga dapat menjadi seorang yang akan memperkuat kedudukannya karena ia seorang wanita yang sakti mandraguna.

"He mm, kalau begitu"

Melihat sang adipati itu jelas hendak menuruti kehendak ibunya, Puspa Dewi yang sejak tadi mendengarkan dengan alis berkerut karena tidak setuju dengan syarat yang diajukan ibunya mengenai wanita bernama Gendari itu, segera berkata.

"Ampunkan hamba, gusti eh maaf, kanjeng rama Kanjeng ibu tidak suka tinggal serumah dengan wanita bernama Gendari itu. Hal itu mudah saja diatasi, Kalau paduka menyingkirkannya, mengirimnya pulang ke tempat asalnya, tentu ia tidak akan tinggal di sini lagi dan tidak akan mengganggu kanjeng ibu. "bukankah jalan ini baik sekali, ibu?" Puspa Dewi menatap wajah ibunya. Mereka saling pandang dan Nyi Dewi Durgakumala menghela napas panjang. Dalam sinar mata anak angkatnya itu kembali ia melihat ancaman gadis itu untuk meninggalkannya kalau ia tidak setuju! Ia mengangguk dan berkata lirih.

"Begini juga baik"

Adipati Bhismaprabhawa menghela napas lega. Dia tidak berkeberatan kehilangan Gendari karena sebagai penggantinya dia mendapatkan Nyi Dewi Durgakumala. Akan tetapi untuk membunuh Gendari, dia tidak tega. Sudah

sepuluh tahun Gendari menjadi selirnya yang terkasih dan dia masih sayang kepada wanita itu. Kini ada jalan keluar yang amat baik. Dia dapat mengirim Gendari kembali ke orang tuanya dan membekali banyak harta kepada selir terkasih ini. Masih baik bahwa Gendari tidak mempunyai anak sehingga ikatan di antara mereka tidak terlalu kuat.

"Baiklah, hari ini juga aku akan menyuruh Gendari pergi dan pulang ke kampung halamannya, dan mulai hari ini juga, andika, diajeng Dewi dan andika, Nini Puspa Dewi, kalian tinggal di istana kadipaten. Kita akan mengadakan sebuah pesta perayaan besar untuk pernikahan kita, diajeng Dewi."

Demikianlah, dengan derai air mata, akan tetapi dengan membawa banyak harta benda, Nyi Gendari diantar pengawal dengan sebuah kereta, pulang ke kampung halamannya. Sementara itu, di kadipaten diadakan pesta perayaan untuk menyambut Nyi Dewi Durgakumala sebagai isteri sang adipati. Dengan sendirinya Puspa Dewi mulai hari itu menjadi puteri adipati dan gadis itu merasa bangga juga mendengar orang-orang menyebutnya gusti puteri sekar kedaton!

Kurang lebih sebulan setelah peristiwa itu terjadi, pada suatu pagi Adipati Bhismaprabhawa dan Nyi Dewi Durgakumala memanggil Puspa Dewi untuk menghadap. Setelah tiga orang ini duduk di ruangan dalam, Nyi Dewi Durgakumala berkata kepada gadis itu.

"Anakku bocah ayu Puspa Dewi, sekarang semua aji kesaktian telah kuajarkan kepadamu. Tibalah saatnya bagimu untuk memanfaatkan semua yang telah kaupelajari itu untuk berbakti kepada kanjeng ramamu dan Kadipaten Wura wuri."

Puspa Dewi mengangkat muka menatap wajah ibu angkatnya dengan penuh selidik.

"Kanjeng ibu, apakah yang ibu maksudkan? Apa yang harus kulakukan?"

"Begini, Puspa Dewi. Engkau tentu sudah sering mendengar dari ibumu bahwa Wura-wuri mempunyai musuh besar, yaitu Kerajaan Kahuripan yang dipimpin oleh Sang Prabu Erlangga dan patihnya yang bernama Ki Patih Narotama. Kerajaan Kahuripan dengan rajanya yang angkara murka itu selalu ingin menguasai kadipaten-kadipaten seperti Wura-wuri, Wengker, Parang Siluman dan lain-lain. Sejak dahulu, Mataram memang menjadi musuh kita sampai keturunannya yang sekarang. Nah, sekarang terbuka kesempatan bagi kita untuk bersama kadipaten lain menghancurkan keturunan Mataram itu dan kami mengandalkan bantuan mu dalam usaha ini, Nini Puspa Dewi."

Gadis itu menatap wajah sang adipati dengan pandang mata penuh selidik.

"Lalu apa yang dapat saya lakukan, kanjeng rama?"

"Begini, Puspa Dewi. Pada saat ini, kerajaan kecil Parang Siluman sedang berusaha untuk menghancurkan Mataram, bukan dengan jalan perang karena hal itu tidak akan menguntungkan, mengingat bahwa Kahuripan, kelanjutan Mataram itu, memiliki balatentara yang kuat. Kini Parang Siluman mempergunakan cara halus dan tampaknya akan berhasil baik. Kerajaan Wengker sudah membantu Parang Siluman, bahkan kerajaan kecil Siluman Laut Kidul juga siap membantu. Kita tidak mau ketinggalan dan kalau kita semua bersatu dalam usaha ini, tentu akan membawa hasil lebih baik."

"Cara apakah yang dipergunakan itu, kanjeng rama?"

"Kahuripan mempunyai raja yang sakti nandraguna, yaitu Sang Prabu Erlangga, dibantu patihnya yang menjadi tulang punggung kerajaan bernama Ki Patih Narotama. Nah, untuk menghancurkan Kahuripan, kini diusahakan untuk membinasakan kedua orang pemimpin itu, dengan cara mengadu domba di antara keduanya, atau membunuh keduanya."

"Akan tetapi, paduka tadi mengatakan bahwa kedua orang itu sakti mandraguna dan sebagai raja dan patihnya tentu i tereka itu mempunyai pasukan pengawal yang amat kuat. Bagaimana mungkin membunuh mereka?" tanya Puspa Dewi.

"Ratu Durgamala dari Kerajaan Parang Siluman telah menggunakan siasat yang baik sekali. Ia mempunyai dua orang puteri yang cantik bernama Lasmini dan Mandari dan sekarang dua orang puteri cantik itu telah berhasil menyusup ke Kahuripan. Puteri Mandari kini menjadi selir terkasih Sang Prabu Erlangga, sedangkan Puteri Lasmini menjadi selir Ki Patih Narotama."

Puspa Dewi mengerutkan alisnya. "Memusuhi mereka, mengapa malah menjadi selir mereka?"

"Jangan salah mengerti, anakku." kata Nyi Dewi Durgakumala,

"mereka menjadi selir hanya untuk mencari kesempatan melaksanakan siasat mereka, yaitu mengadu domba antara raja dan patihnya itu, atau kalau mungkin membunuh mereka."

"He mm, begitukah?" kata Puspa Dewi, diam-diam merasa heran sekali bagaimana dua orang gadis cantik itu mau melakukan hal seperti itu. Kalau ia yang disuruh mengorbankan diri seperti itu, tentu saja ia tidak sudi.

"Lalu, apa yang dapat saya lakukan, kanjeng rama?"

"Nini, seperti kukatakan tadi, kita harus membantu gerakan mereka yang berusaha menghancurkan Kahuripan. Engkau wakililah Wura-wuri untuk bersekutu dengan kedua orang puteri Parang Siluman itu, dan bekerja sama dengan kadipaten Wengker, kerajaan Siluman Laut Kidul dan kerajaan Parang Siluman. Kalau sampai usaha membinasakan Sang Prabu Erlangga dan Patih Narotama berhasil, Kahuripan tentu akan mudah kita taklukkan!"

"Kenapa harus saya yang mewakili Wura-wuri, kanjeng rama?"

"Anakku, kenapa masih kautanyakan hal itu? Ada tiga alasan kuat mengapa engkau yang dipilih kanjeng ramamu mewakili Wura-wuri. Pertama, engkau adalah puteri sekar kedaton Wura-wuri, sudah sepatutnya engkau berdarma bakti kepada Wura-wuri. Ke dua, kalau menyuruh para tokoh Wura-wuri, tentu akan dikenal oleh orang-orang Kahuripan sedangkan engkau tidak akan dikenal dan tidak dicurigai karena engkau berasal dari dusun Karang Tirta yang termasuk daerah Kahuripan sendiri. Dan ke tiga, sekarang terbuka kesempatan bagimu untuk mempergunakan semua aji kesaktian yang selama ini kaupelajari."

Puspa Dewi tiba-tiba teringat akan ibunya yang tinggal di Karang Tirta dan timbul rasa rindunya. Selama kurang lebih setengah tahun akhir-akhir ini ia memang ingin sekali pergi ke Karang Tirta, akan tetapi ibu angkatnya selalu melarangnya dan bagaimanapun juga, ia memang memiliki rasa sayang kepada Nyi Dewi Durgakumala yang amat menyayangnya dan yang telah mendidiknya dengan tekun selama lima tahun lebih. Kini ia mendapat kesempatan untuk meninggalkan Wura-wuri dan kembali ke tempat tinggal ibu kandungnya.

"Kanjeng rama, kalau saya menerima tugas itu, lalu apa saja yang harus saya kerjakan? Saya sama sekali tidak mempunyai pengalaman tentang pekerjaan ini." tanyanya kepada sang adipati.

"Ha-ha-ha!" Adipati Bhismaprabhawa tertawa.

"Andika memang belum berpengalaman, nini. Akan tetapi andika memiliki aji kesaktian yang memungkinkan andika melakukan apa saja. Kalau andika sudah memasuki Kahuripan dan bertemu dengan kedua orang puteri Parang Siluman itu, atau bertemu dengan wakil-wakil dari kerajaan Wengker, Parang Siluman, dan Siluman Laut Kidul, andika tentu akan tahu apa yang harus dilakukan. Singkatnya, andika harus

bekerja sama dengan mereka dan andika harus memusuhi Sang Prabu Erlangga dan Ki Patih Narotama, juga siapa saja yang setia dan mendukung kedua orang pimpinan Kahuripan itu."

Puspa Dewi mengangguk. "Baiklah, kanjeng rama, saya akan melaksanakan tugas itu. Kapan saya diharuskan berangkat?"

Sebelum sang adipati menjawab, Nyi Dewi Durgakumala mendahului.

"Besok pagi saja, anakku. Malam ini engkau harus tidur sekamar denganku. Aku ingin bicara banyak denganmu, untuk bekal perjalananmu."

Malam itu Puspa Dewi mendengar banyak hal dari guru atau ibu angkatnya.

Nyi Dewi Durgakumala memperkenalkan nama tokoh-tokoh besar yang menjadi kawan atau yang menjadi lawan, juga keadaan kerajaan Kahuripan dan para kadipaten yang memusuhi kerajaan itu pada umumnya. Antara lain ia menekankan dua buah hal yang harus diperhatikan dara itu.

"Ingatlah selalu akan dua hal penting ini, anakku. Pertama, aku mempunyai seorang musuh besar yang amat kubenci, dia adalah Ki Patih Narotama, patih Kerajaan Kahuripan. Balaslah dendam sakit hatiku kepadanya, Puspa Dewi. Usahakanlah agar engkau dapat membunuh musuh besarku itu!"

"Ibu Dewi, mengapa ibu mendendam dan memusuhinya? Kalau aku harus membunuhnya, aku ingin tahu mengapa ibu mendendam kepadanya." tanya Puspa Dewi. Pertanyaan ini saja sudah menunjukkan bahwa pada dasarnya gadis itu tidak memiliki watak jahat dan kejam. Setiap perbuatannya ia perhitungkan lebih dulu sebab dan alasannya.

"Dia telah menghinaku, mempermalukan aku, dan lebih dari itu, dia telah membunuh anakku yang baru berusia empat

tahun!" kata Nyi Dewi Durgakumala dengan geram dan tiba-tiba kedua matanya menjadi basah. Ia menangis!

Puspa Dewi terkejut. Belum pernah ia melihat gurunya atau ibu angkatnya itu menangis.

"Ah, apakah yang telah dia lakukan, ibu?"

"Terus terang saja, aku pernah tergila-gila kepada Narotama akan tetapi ketika kunyatakan cintaku kepadanya, dia malah mengejek dan menghinaku. Bukan itu saja, dia menyerangku dan serangannya itu mengenai anak yang berada di gendonganku sehingga anak itu tewas..."

Puspa Dewi mengerutkan alisnya dan mengepal tangan kanannya.

"Si keparat Narotama. Jangan khawatir, ibu. Aku pasti akan membalaskan sakit hati itu!"

"Bagus, nini. Sekarang urusan ke dua yang juga tidak kalah pentingnya. Kurang lebih lima tahun yang lalu, terjadi perebutan keris pusaka Megatantra antara aku, Resi Bajrasakti dari Wengker, dan Empu Dewamurti. Akhirnya yang menang adalah Empu Dewamurti dan keris itu ada padanya. Akan tetapi, belum lama ini aku mendengar bahwa Empu Dewamurti telah tewas dan keris pusaka itu entah berada di mana, tidak ada yang mengetahuinya. Akan tetapi aku dapat menduga di mana adanya keris pusaka Megatantra itu. Ketika itu, ada seorang pemuda yang datang membawa keris pusaka Megatantra itu dan dia dilindungi oleh Empu Dewamurti. Keris pusaka itu sekarang tentu berada di tangan pemuda itu."

Puspa Dewi mengenang peristiwa lima tahun lalu itu.

"Aku ingat, ibu, yang ibu maksudkan itu tentulah Nurseta."

Nyi Dewi Durgakumala tertarik. "Nurseta?"

"Ya, Nurseta. Dia adalah pemuda remaja dari Karang Tirta dan dia yang menyuruh aku dan Linggajaya melarikan diri ketika terjadi perkelahian antara ibu, Resi Bajrasakti, dan Empu Dewamurti itu."

"Ah, sungguh beruntung engkau mengenalnya, Puspa Dewi. Nah, engkau carilah Nurseta itu. Engkau harus dapat merampas keris pusaka Megatantra itu dari tangannya atau dari tangan siapapun juga."

"Hemm, untuk apa memperebutkan keris pusaka, ibu?"

"Wah, engkau tidak tahu, nini Seluruh tokoh sakti di dunia memperebutkannya. Kautahu, keris pusaka Sang Megatantra itu merupakan keris pusaka yang amat ampuh. Bukan itu saja, malah keris pusaka itu merupakan wahyu mahkota, siapa yang memilikinya, berhak menjadi raja besar yang menguasai seluruh nusantara. Engkau harus dapat merampas keris pusaka itu, nini. Kita berdua akan hidup mulia kalau dapat menguasai keris pusaka itu!"

Puspa Dewi menyambut dengan dingin saja. Ia sendiri tidak begitu tertarik, akan tetapi ia harus melakukan dua tugas itu untuk gurunya, sebagai balas budi.

"Baiklah, ibu. Akan kulaksanakan apa yang ibu pesan itu."

Pada keesokan harinya, pagi-pagi Puspa Dewi berpancit kepada Nyi Dewi Durgakumala dan Adipati Bhishmaprabhawa. Sang adipati memberinya seekor kuda putih dan bekal sekantong emas. Nyi Dewi Durgakumala memberikan senjatanya yang ampuh, yaitu Candrasa Langking (Pedang Hitam) kepada anak angkatnya. Puspa Dewi menggantung pedang di pinggang, menggendong buntalan pakaian, lalu menunggang kuda putih dan melarikan kuda itu keluar dari kota kadipaten Wura-wuri menuju ke barat, ke wilayah Kahuripan. Akan tetapi ia tidak langsung pergi ke kota raja itu, melainkan hendak menuju ke dusun Karang Tirta di sebelah

selatan wilayah Kahuripan untuk pulang ke rumah ibu kandungnya.

Ketika Puspa Dewi keluar dari kota kadipaten Wura-wuri, di atas jalan yang diapit hutan, tiba-tiba tampak tiga orang muncul dan menghadang di tengah jalan. Mereka adalah tiga orang laki-laki yang berusia antara lima puluh sampai enam puluh tahun, berpakaian bangsawan dan sikap mereka gagah. Melihat tiga orang itu, Puspa Dewi segera mengenal mereka dan iapun menahan kendali kudanya sehingga kuda putih itu berhenti, meringkik dan mengangkat kedua kaki depannya ke atas. Namun dengan cekatan Puspa Dewi mampu menenangkan kudanya, lalu ia melompat turun dari atas punggung kuda dan memegang kendali kuda, menghadapi tiga orang itu. Mereka itu bukan lain adalah tiga orang yang selama ini menjadi jagoan dan orang-orang kepercayaan sang adipati dan terkenal dengan sebutan Tri Kala (Tiga Kala). Yang pertama bernama Kalamuka, berusia enam puluh tahun, tinggi kurus mukanya meruncing seperti muka tikus. Orang ke dua bernama Kalamanik, bertubuh pendek gendut dan mukanya selalu menyeringai tersenyum lebar, berbeda dengan muka Kalamuka yang selalu cemberut. Orang ke dua ini berusia lima puluh lima tahun. Adapun orang ke tiga bernama Kalateja, berusia lima puluh tahun kepalanya gundul plontos, mukanya juga licin tanpa kumis dan jenggot.

"Hei, paman Tri Kala. Kalian bertiga mau apa menghadang perjalananku?" tanya Puspa Dewi sambil mengerutkan alisnya karena merasa terganggu perjalanannya.

Kalamuka memberi hormat dan membungkuk. "Maafkan kami, Gusti Puteri Puspa Dewi. Kami hanya melaksanakan perintah Gusti Adipati untuk menghadang paduka di sini."

"Heemm, lalu apa maksudnya?"

"Gusti Adipati memerintahkan agar kami menguji kedigdayaan paduka, kalau paduka menang, paduka boleh

melanjutkan perjalanan paduka, akan tetapi kalau paduka kalah, paduka diminta untuk kembali ke kadipaten."

Puspa Dewi mengerutkan alisnya. "Akan tetapi kenapa begitu? Kenapa kalau hendak mengujiku, tidak tadi-tadi ketika aku masih berada di kadipaten? Kenapa di tempat sunyi ini?"

Kalamuka berkata dengan sikap hormat.

"Paduka mengemban tugas yang teramat penting, karena itu Gusti Adipati hendak meyakini bahwa paduka telah memiliki aji kesaktian yang mumpuni. Adapun ujian itu dilakukan di tempat sunyi ini agar tidak ada yang mengetahuinya karena apabila paduka kalah, hal itu akan merugikan nama paduka."

Puspa Dewi kini tersenyum. Ia maklum apa yang dimaksudkan dengan ujian ini dan iapun tahu bahwa gurunya atau ibu angkatnya tentu telah mengetahui dan menyetujui ujian ini. Dan iapun seorang yang cerdas. Gurunya, ketika memperkenalkan para tokoh yang sakti, juga menerangkan tentang Tri Kala ini dan sampai di mana tingkat kepandaian mereka.

"Baiklah, lalu bagaimana kalian akan menguji aku?"
"Dengan bertanding melawan kami satu demi satu." kata Kalamuka.

"Tidak, terlalu lama kalau satu lawan satu. Majulah kalian bertiga mengeroyokku dan kita lihat siapa yang akan keluar sebagai pemenang!"

"Tapi kami tidak berani, Gusti Puteri. Itu tidak adil namanya dan tentu paduka akan kalah."

Puspa Dewi tersenyum manis. "Hemm, kita lihat saja. Kalau kalian bertiga tidak mau maju bersama, akupun tidak mau melayani kalian dan kalian tentu akan mendapat marah dari kanjeng ramai adipati."

Tiga orang itu saling pandang dengan ragu. Akhirnya Kalamuka mengangguk kepada dua orang adiknya dan dia berkata kepada Puspa Dewi. "Baiklah, gusti puteri. Kami akan maju bersama melawan paduka, akan tetapi maafkan kami kalau kami mendesak paduka dan kalau nanti gusti adipati menyalahkan kami karena mengeroyok, harap paduka membela kami yang hanya memenuhi permintaan paduka."

"Baik, dan jangan khawatir. Kalian tidak akan mampu mengalahkan aku" kata Puspa Dewi yang segera membuat gerakan jurus pembukaan dari ilmu silat Guntur Geni. Kedua kakinya ditekuk sedikit, yang kanan di depan yang kiri di belakang, kedua tangan dikembangkan, yang kanan menuding ke atas, yang kiri ditekuk di pinggang, lalu dikembangkan seperti burung hendak terbang.

Melihat gadis itu telah bersiap, Kalamuka memberi isyarat kepada dua orang adiknya lalu berseru,

"Gusti Puteri, harap siap menyambut serangan kami!"

"Aku sudah siap! Majulah!"

Tiga orang itu serentak menyerang, Kalamuka menampar ke arah pundak kiri, Kalamani mencengkeram ke arah pundak kanan dan Kalateja bergerak hendak menangkap lengan gadis itu. Jelas bahwa mereka menyerang dengan gerakan sungkan, juga tidak mengerahkan tenaga sakti karena takut kalau kalau akan melukai gadis itu. Melihat ini, Puspa Dewi mendongkol sekali. Ia merasa dipandang rendah. Maka, ia mengeluarkan seruan nyaring, tubuhnya bergerak cepat dan secara beruntun mengirim serangan kilat! Kalamuka kena ditampar dadanya, Kalamani ditampar pundaknya dan Kalateja ditendang perutnya. Puspa Dewi tidak mempergunakan tenaga sepenuhnya, akan tetapi tiga orang itu sudah terpental dan roboh! Tentu saja mereka terkejut bukan main dan cepat merangkak bangkit lagi.

"Salah kalian sendiri! Kalian terlalu memandang rendah kepadaku. Hayo sekarang serang dengan betul-betul, pergunakan semua tenaga kalian. Kalian di perintah untuk menguji kedigdayaanku, bukan? Kenapa kalian menyerang seperti main-main saja? Kalian memandang rendah kepadaku, ya?"

"Oh, tidak tidak, gusti puteri."

Hayo, kita serang dengan sungguh sungguh, jangan sungkan!" kata Kalamuka kepada dua orang adiknya.

"Haiiittt!" Kalamuka menampar dengan tangan kanannya, mengarah muka kiri Puspa Dewi.

"Hyeeehhh!" Kalamanik juga menonjok ke arah lambung gadis itu.

"Hyaatt!" Kalateja tidak mau kalah, cepat dia menggerakkan kakinya memabat ke arah kaki gadis itu untuk merobohkannya.

"Wuutt!" Tiga orang itu terkejut bukan main karena tiba-tiba saja gadis itu berkelebat lenyap. Hanya tampak bayangan berkelebat di atas kepala mereka dan gadis itu lenyap. Mereka bertiga adalah orang-orang digdaya yang sudah banyak pengalaman, maka cepat mereka dapat menduga bahwa gadis itu mempergunakan ilmu meringankan tubuh dan melompat melalui atas kepala mereka. Cepat mereka membalik dan benar saja. Puspa Dewi telah berada di belakang mereka. Tiga orang itu sudah menerjang lagi dengan cepat dan kuat. Akan tetapi Puspa Dewi telah siap siaga. Ia menghindarkan diri dengan elakan atau tangkisan. Karena ia lebih unggul dalam kecepatan, maka tiga orang itu merasa bingung ketika tubuh gadis itu seolah berubah menjadi bayang-bayang yang berkelebatan. Serangan mereka hanya mengenai tempat kosong atau tertangkis oleh lengan yang berkulit lembut namun mengandung tenaga sakti yang amat kuat. Setelah lewat belasan jurus, terdengar Puspa Dewi

berseru nyaring. Seruan ini merupakan pekik melengking yang seolah menggetarkan bumi. Itulah Aji Guruh Bairawa dan lengkingan suara itu membuat tiga orang itu tergetar jantungnya, membuat mereka tercengang dan terhuyung. Kesempatan ini dipergunakan Puspa Dewi untuk menyerang dengan tamparan-tamparan sambil berseru nyaring....

"Robohlah!" Tiga orang itu tidak mampu mengelak dan nereka terpelanting roboh. Mereka merangkak bangkit dengan kepala terasa pening dan ketika mereka sudah berdiri, mereka melihat gadis itu berdiri di depan mereka sambil bertolak pinggang dan tersenyum manis

"Kalau kalian bertiga belum puas, boleh cabut senjata kalian dan mengeroyokku!" katanya sambil tersenyum.

Kalamuka memberi hormat dengan membungkuk dan menyeringai karena dada kanannya yang terkena tamparan tangan mungil halus itu terasa nyeri dan panas bukan main.

"Kami mengaku kalah, gusti puteri. Kalau kami berani menyerang dengan senjata, tentu kami bertiga akan roboh terluka oleh senjata pula. Ujian ini sudah cukup, paduka menang dan tentu saja dapat melanjutkan pelaksanaan tugas paduka. Kami akan memberi laporan kepada gusti adipati bahwa kami kalah dan kesaktian paduka sungguh dapat diandalkan."

"Sukurlah kalau begitu, aku tidak perlu merobohkan kalian dengan luka parah. Nah, aku pergi!" Puspa Dewi melompat ke atas, berjongkir balik tiga kali dan turun di atas punggung kuda putih, menarik kendali, menendang perut kuda dan berseru, "Bajradenta (kilat putih), hayo lari!"

Kuda putih yang oleh gadis itu diberi nana Bajradenta itu meringkik nyaring, mengangkat kedua kaki depan ke atas, lalu melompat ke depan dan lari secepat terbang! Tiga orang Tri Kala itu memandang dengan penuh kagum.

Kalamanik yang pendek gendut dan selalu tersenyum itu menggeleng-geleng kepalanya yang besar dan berkata,

"Bukan main! Sang puteri Puspa Dewi itu agaknya tidak kalah saktinya dibandingkan gurunya, bahkan mungkin lebih tangkas!"

Dua orang kakaknya juga mengikuti bayangan Puspa Dewi dan kudanya yang telah jauh sekali dan merckapun menggeleng-gelengkan kepala dan merasa kagum.

"Sungguh memalukan sekali kita bertiga sudah roboh hanya dalam waktu belasan jurus saja. Belum pernah kita menghadapi lawan yang sedemikian tangguhnyanya." kata Kalateja yang berkepala gundul.

"Sudahlah, hal itu tidaklah aneh. Kita semua sudah tahu bahwa gurunya adalah seorang datuk yang sakti mandraguna, untung watak Gusti puteri Puspa Dewi tidak sekeras ibunya yang juga menjadi gurunya sehingga kita tidak terluka parah. Kalau ibunya yang turun tangan mungkin sekarang kita sudah mampus. Mari kita laporan kepada Gusti Adipati.

Mereka lalu kembali ke kota kadipaten Wura-wuri untuk melaporkan hasil ujian yang mereka lakukan atas diri Puspa Dewi.

Nurseta berjalan menuruni lereng bukit itu sambil melamun. Dia merasa, kecewa sekali kepada dirinya sendiri. Baru saja turun gunung, dia telah kehilangan keris pusaka Sang Megatantra! Dan hal itu terjadi karena kebodohan dan kelengahannya. Dia terlalu percaya kepada pria yang bernama Raden Hendratama dan tiga orang wanita cantik yang tadinya mengaku sebagai puteri bangsawan itu. Tidak tahunya, Raden Hendratama adalah seorang pangeran dan tiga orang wanita muda yang cantik itu adalah selir-selirnya. Dia telah terjebak, keris pusaknya dilarikan orang. Dengan demikian, dia telah menggagalkan pesan mendiang Empu Dewamurti yang minta kepadanya agar keris pusaka itu diserahkan kepada Sang

Prabu Erlangga. Kini malah hilang. Dan dia tidak tahu kemana harus mencari pangeran yang mencuri keris itu. Ke mana dia harus mencari Pangeran Hendratama? Bagaimanapun dia harus mencari pangeran itu dan merampas kembali keris pusaka Megatantra karena keris pusaka itu sebetulnya merupakan pusaka istana Kahuripan sebagai keturunan kerajaan Mataram dan harus dia dikembalikan kepada Sang Prabu Erlangga. Akan tetapi karena dia tidak tahu ke mana harus mencari Raden Hendratama yang pangeran itu, dia mengambil keputusan untuk lebih dulu menyelidiki tentang orang tuanya dan mencari di mana ayah ibunya kini berada. Hal inipun merupakan pesan terakhir gurunya. Pesan itu ada tiga, yaitu mengembalikan keris pusaka Megatantra kepada Sang Prabu Erlangga, mencari orang tuanya yang meninggalkannya ketika dia berusia sepuluh tahun, dan ke tiga, mempergunakan semua ilmu yang telah dipelajari dan dikuasainya untuk membantu kerajaan Kahuripan menghadapi musuh-musuhnya.

Setelah mengambil keputusan dia lalu berjalan cepat ke arah selatan. Untuk menyelidiki tentang orang tuanya, dia harus pergi ke Karang Tirta, karena disanalah ayah ibunya pergi meninggalkannya sebelas tahun yang lalu. Mungkin ada orang-orang tua yang mengenal orang tuanya dan dapat menceritakan tentang mereka. Di antara mereka yang mengenal orang tuanya tentulah Ki Suramenggala, lurah Karang Tirta. Mungkin Hari Karang Tirta dia akan mendapatkan keterangan tentang orang tuanya dan

dapat melacak jejak mereka dari sana. Pada suatu sore tibalah dia di dusun Karang Sari, sebuah dusun yang letaknya dekat perbatasan antara wilayah Kahuripan dan Wengker, akan tetapi Karang Sari masih termasuk wilayah Kahuripan. Dusun Karang Sari merupakan dusun yang makmur karena tanahnya di bagian selatan itu subur. Nurseta tidak asing dengan dusun Karang Sari yang letaknya tidak amat jauh dari Karang Tirta. Dari Karang Sari menuju ke Karang Tirta dapat

ditempuh oleh pejalan kaki biasa selama setengah hari saja. Kalau Nurseta menggunakan aji kesaktiannya berlari cepat, tentu hanya memakan waktu tidak terlalu lama. Akan tetapi karena hari sudah mulai gelap, Nurseta mengambil keputusan untuk melewatkan malam di Karang Sari.

Akan tetapi ketika dia memasuki dusun itu, dia melihat keadaan yang luar biasa. Dusun itu sepi sekali. Rumah rumah sudah menutup daun jendela dan pintunya, padahal waktu itu baru selewat senja, belum malam benar. Dan ketika Nurseta berjalan di sepanjang jalan, pendengarannya yang tajam dapat menangkap bisik-bisik orang di dalam rumah-rumah di sepanjang jalan itu. Para penghuni rumah itu agaknya berada dalam rumah mereka semua mengintai keluar! Sungguh merupakan keadaan yang penuh rahasia. Dusun itu seolah menjadi dusun yang mati, padahal para penduduk masih berada di situ, hanya seperti ketakutan dan tidak berani keluar rumah masing-masing.

Nurseta teringat bahwa dulu, lima tahun lebih yang lalu, ketika dia masih tinggal di Karang Tirta, pernah dia berkenalan dengan seorang penjual grabah (alat-alat dapur dari tanah) bernama Ki Karja yang tinggal di Karang Sari. Bahkan dia pernah berkunjung dan bermalam satu malam di rumah Ki Karja. Teringat akan hal ini, Nurseta lalu mencari rumah di mana dia pernah bermalam itu. Tak lama kemudian dia menemukan rumah tu, masih sama dengan lima tahun yang lalu, rumah sederhana dengan sebatang pohon sawo kecil tumbuh di depannya. Dia menghampiri rumah itu. Seperti rumah-rumah lain, rumah ini juga tampak sunyi dan gelap. Tidak ada penerangan dinyalakan di luar maupun di dalam rumah dan semua daun pintu dan jendela tertutup, seolah rumah kosong tanpa penghuni. Akan tetapi Nurseta dapat mendengar suara gerakan orang di dalam maka dia yakin bahwa di dalam rumah itupun terdapat orang.

"Tok-tok-tok!" Nurseta mengetuk pintu. Tidak ada jawaban, tidak ada gerakan. Dia mengulang ketukannya sampai tiga kali, akan tetapi tetap saja tidak ada jawaban. Dia menduga bahwa orang-orang di dalam rumah ini tentu benar-benar sedang dilanda ketakutan, entah terhadap apa atau siapa, maka ketika diketuk daun pintunya, tidak ada yang berani membukanya.

"Paman Karja, bukalah pintunya. Ini aku, jangan takut. Aku Nurseta, dari Karang Tirta. Bukalah pintunya, paman Karja!"

Ada gerakan di dalam rumah, akan tetapi tetap saja daun pintunya tidak terbuka dan tidak ada jawaban. Nurseta menduga bahwa kalau Ki Karja berada di dalam rumah itu, tentu orang itu meragukan pengakuannya tadi. Mungkin Ki Karja sudah lupa kepadanya.

Dengan sabar dan suara tenang Nurseta bicara lagi. "Paman Karja, lupakah paman kepadaku? Aku yang dulu, lima tahun yang lalu, ketika paman berjualan grabah di Karang Tirta lalu terpeleset jatuh, menolong paman. Bahkan aku pernah berkunjung dan bermalam di rumah ini. Aku Nurseta, pemuda miskin dari Karang Tirta itu, paman."

"Nurseta? Benarkah itu engkau?" terdengar suara dari dalam.

"Benar, Paman Karja. Habis, kalau bukan Nurseta, siapa lagi? Aku tidak berbohong, paman. Bukalah pintunya paman lihat sendiri siapa aku."

Daun pintu itu terbuka sedikit dan sebuah mata mengintai keluar. Cuaca belum begitu gelap sehingga mata itu dapat melihat wajah Nurseta dengan jelas. Agaknya pemilik mata itu mengenalnya dan merasa yakin. Daun pintu terbuka lebih lebar dan tampaklah seorang laki-laki berusia kurang lebih lima puluh tahun, masih di balik ambang pintu, agaknya tidak berani keluar.

"Nurseta, ternyata benar engkau, cepat, masuklah, pintu ini harus segera ditutup kembali!"

"Eh, kenapakah, paman? Kenapa semua pintu dan jendela rumah-rumah di dusun ini ditutup dan tidak ada penerangan sama sekali?"

"Sstt, jangan ribut. Masuklah,

kita bicara di dalam saja!" kata Ki Karja dan dia lalu memegang lengan Nurseta ketika pemuda itu mendekat lalu menariknya masuk ke dalam rumah. Kemudian dengan cepat pula daun pintu ditutup kembali dan diganjal palang dari dalam. Mereka berada dalam kegelapan yang remang-remang. Nurseta dapat melihat bahwa selain Ki Karja, di dalam rumah itu terdapat pula Nyi Karja dan dua orang pemuda remaja, yaitu anak-anak mereka.

"Paman, ceritakanlah apa yang sedang terjadi di dusun Karang Sari ini? Kenapa semua orang seperti ketakutan, tidak berani menyalakan penerangan dan tidak berani membuka pintu?"

"Ssttt jangan keras-keras, Nurseta Sudah seminggu ini kami penduduk dusun ini setiap malam ketakutan. Ada segerombolan orang jahat seperti iblis mengacau dusun ini. Mereka merampok, memukuli bahkan membunuh orang, menculik dan memperkosa wanita. Kabarinya malam ini mereka kembali akan merampok rumah Ki Lurah. Kami semua ketakutan maka ketika engkau mengetuk pintu, kami tidak berani membukanya."

Nurseta mengerutkan alisnya. Bagaimana mungkin ada kejadian seperti ini? Karang Sari adalah sebuah dusun yang termasuk wilayah Kahuripan dan menurut keterangan mending gurunya, setelah Sang Prabu Erlangga dibantu Ki Patih Narotama berkuasa di Kahuripan, kerajaan itu aman tentram. Hampir tidak ada penjahat berani muncul karena pemimpin kerajaan Kahuripan terkenal sebagai orang-orang

yang sakti mandraguna. Bagaimana sekarang ada gerombolan yang demikian jahat dan ganas berani mengacau sebuah dusun yang masih termasuk wilayah Kahuripan?

"Akan tetapi, bukankah di setiap kelurahan ada beberapa orang jagabaya?" tanya Nurseta penasaran.

"Hemm, pada malam pertama ketika mereka datang menyerbu, belasan orang jagabaya telah serentak keluar menyambut. Akan tetapi gerombolan itu amat tangguh, terutama pemimpin mereka. Belasan orang jagabaya itu roboh dan luka-luka bahkan tiga orang di antara mereka tewas. Sejak itu, siapa yang berani melawan?"

"Paman Karja, berapakah jumlahnya gerombolan yang mengacau itu?"

"Hanya enam orang, tujuh bersama pemimpin mereka yang tinggi besar seperti raksasa dan yang amat digdaya, tubuhnya kebal tidak terluka oleh senjata tajam."

"Bagaimana andika tahu bahwa malam ini mereka hendak merampok rumah Ki Lurah?"

"Kemarin malam, ketika mereka menjarah rayah (merampok) rumah Ki Jabur, seorang dari mereka berkata bahwa malam ini giliran rumah Ki Lurah. Padahal, pada malam pertama dulu mereka sudah mengacau di rumah Ki Lurah, bahkan menculik puterinya. Dan pada malam itu pula para jagabaya itu roboh dan tiga orang di antara mereka tewas, yang lain luka-luka."

Nurseta menghela napas panjang. "Sayang sekali. Mengapa para pria penduduk dusun ini, terutama mereka yang muda-muda, diam saja dan tidak bangkit melawan? Kalau semua bersatu dan melawan, tentu kalian yang berjumlah puluhan, bahkan mungkin seratus orang lebih itu akan dengan mudah membasmi tujuh orang penjahat itu."

"Kami kami tidak berani, mereka itu sakti"

"Sudahlah, Paman Karja. Kalau semua laki-laki di sini pengecut, biarlah aku seorang diri yang akan menghadapi mereka. Katakan saja dari arah mana biasanya para penjahat itu memasuki dusun ini."

"Dari dari barat sana" Ki Karja menuding ke arah barat.

"Nah, aku pergi, paman. Kalau paman takut, tutup saja lagi pintu rumahmu." Setelah berkata demikian, Nurseta lalu membuka daun pintu dan meninggalkan rumah itu dengan cepat. Dia berjalan-cepat menuju ke pintu gerbang dusun Karang Sari di sebelah barat karena dia ingin menghadang para penjahat itu agar tidak membikin kacau di dalam dusun.

Untung baginya bahwa bulan sepotong mulai muncul dengan datangnya sang malam sehingga walaupun dusun itu tidak ada sedikitpun penerangan, namun cuaca tidaklah amat gelap, masih remang remang. Nurseta duduk di atas sebuah batu dekat pintu gerbang yang sepi itu. Tidak ada penjaga, tidak ada peronda seperti pada malam-malam biasanya sebelum gangguan penjahat itu ada. Tidak terlalu lama dia menunggu. Kedatangan gerombolan itu sudah dapat dilihat dari jauh. Mereka itu membawa obor, agaknya sudah tahu bahwa dusun Karang Sari dalam keadaan gelap tanpa ada penerangan. Setelah mereka tiba dekat pintu gerbang sebelah barat dusun itu, sudah terdengar suara mereka. Mereka bercakap-cakap diseling suara tawa mereka yang ngakak (terbahak).

Ketika mereka melewati pintu gerbang, tiba-tiba muncul Nurseta menghadang di depan mereka. Pemuda ini melihat jelas wajah-wajah mereka di bawah sinar enam buah obor besar. Wajah-wajah yang seram dan jelek, dengan tubuh yang kekar berotot, membayangkan bahwa mereka adalah orang-orang yang sudah biasa mempergunakan kekerasan dan kekuatan untuk memaksakan kehendak mereka. Apa lagi yang

berdiri paling depan. Seorang laki-laki yang bertubuh raksasa, kepalanya besar, matanya lebar dan sikapnya menyeramkan.

Melihat ada orang menghadang perjalanan mereka, tujuh orang yang usianya sekitar tiga puluh sampai empat puluh tahun itu merasa heran sekali dan mereka yang membawa obor segera mengangkat obor mereka ke atas agar dapat melihat lebih jelas orang yang berani menghadang mereka itu. Mereka semakin heran melihat bahwa yang menghadang mereka itu hanyalah seorang yang masih muda sekali. Kepala gerombolan itu pun merasa heran dan dia cepat membentak dengan suaranya yang parau dan berat seperti gerengan binatang buas

"Heh, bocah! Siapakah kamu dan mau apa kamu menghadang perjalanan kami?"

Nurseta tersenyum dan dengan tangan kiri bertolak pinggang, telunjuk tangan kanannya menuding ke arah mereka lalu berkata dengan suara lantang.

"Tidak perlu kalian ketahui siapa aku, akan tetapi aku adalah anak daerah ini yang tidak rela melihat kalian manusia-manusia iblis berbuat jahat dan keji terhadap penduduk dusun Karang Sari ini!"

Mendengar ini, marahlah kepala gerombolan yang bertubuh besar dan tingginya satu setengah kali tinggi tubuh Nurseta itu.

"Bocah keparat, kamu sudah bosan hidup!" bentaknya dan kepalan tangannya yang sebesar kepala Nurseta itu menyambar dengan jotosan yang cepat dan kuat sekali, mengiuk suaranya seperti palu godam menyambar pelipis Nurseta. Akan tetapi biarpun gerakan itu amat kuat dan lengan itu panjang sekali, namun bagi Nurseta gerakan itu tampak terlalu lamban. Dengan mudah saja dia mengelak. Akan tetapi kepala gerombolan itu menyusulkan cengkeraman tangan kirinya ke arah leher pemuda itu. Ketika Nurseta

Kembali mengelak, kaki kanannya membuat dan menendang bagaikan sebatang pohon menyambar dahsyat. Nurseta miringkan tubuhnya dan ketika kaki itu lewat di dekatnya, secepat kilat tangannya menyambar, menangkap tumit kaki itu dan meminjam tenaga tendangan lawan itu dia mengerahkan tenaga mendorong atas! Tak dapat dihindarkan lagi, kaki kanan kepala gerombolan itu terayun kuat sekali ke atas sehingga tubuhnya terbawa terbang dan dia iapun roboh ke atas tanah, pinggulnya lebih dulu menghantam tanah.

"Bukkk ngekkk!" Raksasa itu mengeluh, akan tetapi dia merangkak bangun sambil berseru marah kepada enam orang anak buahnya.

"Bunuh dia! Bunuh!!"

Enam orang perampok itu sergera bergerak. Tiga orang di antara mereka mencabut golok dengan tangan kanan lalu menyerang Nurseta dengan golok di tangan kanan dan obor di tangan kiri. Tiga orang yang lain merasa cukup menggunakan obor itu untuk menyerang, memegang dengan kedua tangan. Tanpa api menyambar-nyambar ke arah Nurseta menimbulkan pandangan yang aneh dan juga indah. Nurseta yang maklum bahwa mereka adalah orang-orang jahat yang sudah sepatutnya diberi hajaran keras, bergerak cepat. Dengan Aji Bayu Sakti, tubuhnya berkelebatan dan keenam lawannya menjadi pusing karena pemuda itu sukar sekali dijadikan sasaran serangan mereka.

Nurseta lalu menyerang dengan gerakan silat Baka Denta. Gerakannya cepat dan tidak terduga-duga oleh enam orang pengeroyoknya. Kedua tangannya menyambar-nyambar dengan tamparan kilat, kedua kakinya bergantian mencuat dengan tendangan halilintar. Enam orang itu berpelantingan roboh dan obor mereka jatuh dan padam. Keadaan menjadi gelap, akan tetapi tiba-tiba muncul banyak orang mengepung pintu gerbang Itu dan segera keadaan menjadi terang benderang ketika banyak obor dipasang, Kiranya penduduk

dusun Karang Sari berjumlah seratus orang, semuanya laki-laki dari pemuda remaja sampai kakek-kakek. Melihat enam orang itu roboh, mereka lalu bersorak dan berteriak-teriak menyerbu, menggunakan segala macam senjata alat pertanian seperti pacul, linggis, arit, kampak dan sebagainya. Nurseta terkejut sekali melihat puluhan orang itu menggunakan senjata mereka untuk menyerang enam orang anggota gerombolan yang sudah roboh. Enam orang itu ketakutan, mencoba untuk membela diri. Akan tetapi apa daya mereka menghadapi amukan puluhan orang yang seperti keranjingan itu? Apa lagi mereka berenam sudah menderita luka oleh tamparan dan tendangan Nurseta tadi. Tak dapat dihindarkan lagi tubuh mereka menjadi lumat menjadi onggokan daging cacah berlepotan darah.

Dalam keributan itu, kepala gerombolan yang bertubuh raksasa itu sempat melarikan diri dan Nurseta tidak mengejarnya karena dia sendiri tertegun dan ngeri menyaksikan kekejaman para penduduk itu. Manusia kalau sudah dikuasai amarah dan dendam dapat menjadi amat kejam!

"Sudah cukup kawan-kawan! Sudah cukup kita membalas dendam!" teriak Nurseta dan semua orang menghentikan amukan mereka. Seorang di antara mereka, yaitu Ki Karja dan di sebelahnya berdiri seorang laki-laki berusia sekitar lima puluh tahun yang bertubuh tinggi kurus dan berkumis tebal.

"Ki Lurah, inilah Nurseta yang telah membangkitkan semangat kita dan tadi telah merobohkan para perampok." Ki Karja memperkenalkan Nurseta kepada pria itu yang ternyata adalah lurah dusun Karang Sari.

Ki Lurah cepat maju menghampiri dan dengan sikap hormat dia berkata, "Perkenalkan, anak mas Nurseta. Saya Ki Lurah Warsita yang memimpin desa Karang Sari."

Nurseta membalas penghormatan lurah itu dan berkata.

"Sekarang, paman, kita harus dapat menemukan sarang mereka untuk menolong para gadis yang terculik."

Diingatkan demikian, Ki Warsita cepat berkata. "Andika benar, anak mas. Ada empat orang gadis dusun ini, termasuk anaku sendiri Kartiyah, yang diculik gerombolan. Mari kita cari, Anak mas Nurseta."

"Apakah paman telah mengetahui mana adanya sarang gerombolan itu" tanya Nurseta.

"Kami belum melihat sendiri, akan tetapi kami semua dapat menduga bahwa sarang mereka tentu berada di puncak bukit kecil di sebelah barat dusun kami itu."

"Kalau begitu, mari kita menyerbu sarang mereka!" kata Nurseta dan ucapan ini disambut oleh sorakan hampir seratus orang itu, kemudian berbondong-bondong barisan obor itu lalu keluar dari dusun menuju ke bukit kecil yang berada jauh di sebelah barat dusun.

Benar saja dugaan K i Lurah Warsita Setelah mendaki puncak bukit kecil mereka menemukan sebuah rumah darurat dari bambu dan kayu, sederhana namun cukup besar, berdiri di lereng dekat puncak bukit. Nurseta mendorong pintu rumah itu sehingga terbuka dan diikuti oleh Ki Lurah Warsita dan Ki Karja orang-orang lain yang membawa mengikuti ke dalam akan tetapi tentu saja tidak semua orang yang begitu banyak dapat memasuki rumah itu.

Tidak ada seorangpun anggota gerombongan di dalam rumah itu dan kepala gerombolan bertubuh raksasa itupun tidak tampak. Nurseta dan Ki Lurah Warsita menemukan Kartiyah, puteri ki lurah yang berusia delapan belas tahun itu terikat di atas pembaringan bersama tiga orang gadis lain dan mereka itu tadinya tidak berani menangis. Akan tetapi melihat siapa yang datang, mereka lalu menjerit-jerit dan menangis. Mereka berempat telah menjadi korban kekejian para penjahat itu. K i Lurah Warsita melepaskan ikatan puterinya dan

mereka berangkulan. Juga Nurseta melepaskan ikatan kaki tangan tiga orang gadis lainnya. Selain berhasil menemukan dan membebaskan empat orang gadis yang diculik gerombolan itu, mereka juga menemukan barang-barang rampokan milik Ki lurah dan para penduduk lain. Semua barang itu diangkut keluar kemudian rumah itu dibakar oleh penduduk yang marah. Kemudian mereka kembali ke dusun Karang Sari, membawa pulang empat orang gadis korban penculikan dan barang-barang rampokan.

Setelah tiba di dusun, semua orang memuji-muji Nurseta, juga Ki Lurah Warsita mengucapkan terima kasih kepadanya. Di depan para penduduk Karang Sari, Nurseta berkata dengan suara lantang,

"Saudara-saudara, saya senang sekali melihat andika sekalian kini bangkit, bersatu dan berani menentang para penjahat. Saya yakin, kalau andika sekalian tetap bersatu padu menghadapi kejahatan, tidak ada gerombolan yang akan berani mengganggu dusun kalian. Akan tetapi, harap jangan bertindak kejam seperti yang andika sekalian lakukan tadi. Kalau ada penjahat mengganggu ketentraman, kepong dan tangkap, serahkan kepada Ki lurah untuk diadili. Penjahat boleh dihukum, kalau perlu hukum mati, akan tetapi harus melalui pengadilan dulu, jangan main bunuh seperti tadi. Cara seperti itu tidak adil, kejam, dan dapat menimbulkan bencana karena membunuh orang yang salah, yang tidak berdosa. Nah, dapatkah andika sekalian mengerti dan berjanji tidak akan mengulang kekejaman seperti tadi?"

Penduduk dusun Karang Sari yang amat kagum dan berterima kasih kepada Nurseta menyatakan mengerti dan mau berjanji. Malam itu Nurseta dipersilakan untuk bermalam di rumah Ki Lurah Warsita, akan tetapi Nurseta mengucapkan terima kasih dan memilih bermalam di rumah Ki Karja yang sudah dikenalnya. dari orang ini dia mendapat keterangan bahwa setelah malam tadi Nurseta meninggalkannya, Ki Karja

lalu nekat keluar dari rumah, menghubungi Ki Lurah Warsita dan para pemuda, menceritakan tentang Nurseta yang hendak membasmi gerombolan. Semangat mereka bangkit dan bersama ki lurah, Ki Karja lalu mengumpulkan semua laki-laki di dusun itu dan mereka membuat persiapan untuk membantu Nurseta membasmi para penjahat itu.

Pada keesokan harinya, pagi-pagi ketika Nurseta berpamit hendak meninggalkan rumah Ki Karja dan keluarganya, Ki Karja berkata dengan serius, "Anakmas Nurseta, maafkan saya kalau saya bicara lancang. Akan tetapi saya hanya menyampaikan pesan Ki Lurah Warsita."

"Katakanlah, Paman Karja, apa yang hendak andika sampaikan kepadaku itu?"

"Begini, anakmas. Malam tadi, ketika hendak meninggalkan rumah ki lurah, dia memesan saya untuk menyampaikan keinginannya kepadamu. Dia berpesan kalau sekiranya Anakmas Nurseta masih belum mempunyai isteri dan mau menerimanya, Ki lurah ingin sekali menjodohkan puterinya, yaitu Nini Kartiyah yang malam tadi diambil dari pondok gerombolan, dengan anakmas. Bagaimana pendapatmu, Anakmas Nurseta? Saya harus menyampaikan jawaban anakmas sekarang kepada ki lurah."

Wajah Nurseta berubah kemerahan karena malu. Dia teringat akan gadis puteri lurah itu. Usianya sekitar delapan belas tahun gadis yang bernasib malang itu memang cantik, hitam manis dan menarik. Paling cantik di antara empat orang gadis yang diculik gerombolan. Akan tetapi dia sama sekali sedikitpun belum mempunyai keinginan untuk menikah. Tiba-tiba dia teringat. Kalau dia menolak, tentu dapat menimbulkan kesan bahwa dia menolak karena Kartiyah itu ah menjadi korban gerombolan jahat, bukan perawan lagi. Maka dia lalu berkata dengan hati-hati.

"Paman Karja, harap sampaikan terima kasihku kepada Paman Lurah Warsita atas niat baiknya itu. Akan tetapi, saya

tidak dapat menerima usulnya itu. Sama sekali bukan karena puterinya itu telah menjadi korban gerombolan, sama sekali tidak. Melainkan hanya karena sama sekali belum mempunyai pikiran untuk mengikat diri dengan sebuah pernikahan. Harap sampaikan maaf saya kepada ki lurah dan kalau boleh saya nasihatkan, sebaiknya segera dicarikan seorang suami untuk Kartiyah agar ia terbebas dari duka dan aib. Nah, selamat tinggal, paman dan terima kasih atas kebaikanmu."

Nurseta tidak memberi kesempatan kepada Ki Karja untuk bicara lebih banyak mengenai usul perjodohan itu dari cepat dia meninggalkan dusun Karang Sari, menuju ke dusun Karang Tirta.

Ada rasa haru dalam hati Nurseta ketika dia melangkahakan kakinya di atas jalan setapak yang amat dikenalnya itu. Rasanya seperti baru kemarin saja dia meninggalkan tempat ini. Jalan setapak itu masih belum berubah, juga pohon-pohon di sepanjang jalan, semua masih sama seperti lima tahun yang lalu ketika dia meninggalkan tempat ini. Ketika dia menggembala kerbau, ketika dia menggarap sawah ladang di sana itu! Melihat semua itu, dia terkenang akan masa lalunya. Ketika akhirnya dia memasuki pintu gerbang dusun Karang Tirta, perasaan harunya bercampur perasaan gembira. Dia merata seolah kembali ke kampung halamannya sendiri, tempat yang membangkitkan semua kenangan lama, ketika dia masih kecil, masa kanak-kanaknya sampai masa remajanya. Suka dukanya di dusun karang Tirta itu. Di antara orang-orang yang dijumpainya, ada beberapa wajah yang masih dikenalnya dengan baik. Akan tetapi mereka itu agaknya pangling (tidak ingat) dia lagi. Mungkin dia telah berubah. Ketika pergi bersama gurunya lima tahun lebih yang lalu, dia telah menjadi remaja, baru berusia enam belas tahun. Sekarang dia telah menjadi orang pemuda dewasa berusia dua puluh satu tahun lebih. Karena dia berpakaian seperti seorang pemuda desa biasa, maka kehadirannya tidak menarik

perhatian orang. Kalau perhatian mereka tertarik, tentu di antara mereka akan ada yang mengenal wajahnya.

Nurseta langsung saja menunjukan langkahnya ke rumah Ki Lurah Suramengala yang berada di tepi jalan raya di tengah-tengah dusun. Ketika dia melangkah sepanjang jalan dusun yang cukup lebar itu dan memandang ke arah rumah rumah yang amat dikenalnya, yang berjajar di kanan kiri jalan, timbul ketrenyuan hatinya. Rumah-rumah itu masih seperti dulu dan baru sekarang dia melihat betapa buruk dan sederhana rumah-rumah itu. Kemudian dia tiba di depan rumah Ki Lurah dan baru sekarang tampak jelas olehnya perbedaan yang amat besar antara rumah-rumah para penduduk dan rumah Ki Lurah Suramengala! Sebuah gedung mewah dengan pekarangan lebar penuh dengan tanaman bunga-bunga dan pohon-pohon buah. Baru sekarang matanya seperti terbuka, ingat betapa kehidupan rakyat yang sederhana dan miskin itu alangkah jauh bedanya dengan kehidupan sang lurah sekeluarga yang mewah dan kaya raya. Sawah ladangnya luas sekali, ternaknya banyak, rumah ada beberapa buah dan hidupnya seperti seorang raja kecil di dusun itu. Dulu, sebelum menjadi murid mendiang Empu Dewamurti, dia menganggap keadaan itu wajar-wajar saja. Akan tetapi sekarang dia melihat bahwa keadaan seperti itu sungguh tidak adil sama sekali. Penduduk dusun itu dapat dikatakan semua hidup sederhana, bahkan kekurangan. Akan tetapi lurahnya, orang yang memimpin dusun itu, hidup berlebihan, Dia kini teringat betapa ketika dia berusia sepuluh tahun dan kedua orang tuanya pergi meninggalkannya begitu saja, Ki Lurah Suramenggala yang mengatur semua harta peninggalan orang tuanya, berupa rumah dan sawah ladang. Harta milik peninggalan orang tuanya itu dibeli oleh sang lurah, dan uangnya menurut uang lurah, telah habis untuk biaya hidupnya selama tiga tahun! Sehingga mulai berusia tiga belas tahun dia harus bekerja membantu orang untuk sekedar dapat makan. Tiga tahun saja peninggalan orang tuanya itu. Habis,

padahal setiap harinya dia hanya diberi makan sederhana oleh ki lurah. Baru sekarang dia menyadari bahwa dia telah ditipu oleh Ki Suramenggala. Mungkin sang lurah itu dapat mengumpulkan harta kekayaan yang berlimpahan itu dengan cara menindas dan menipu warganya seperti yang terjadi dengan dirinya. Mungkin dengan memungut pajak terlalu besar atau mengerahkan seluruh tenaga, pikiran di harta penduduk Karang Tirta demi untuk kesejahteraan dirinya sendiri.

Nurseta memasuki pekarangan kelurahan itu. Tiga orang jagabaya yang tadinya duduk di dalam gardu penjagaan cepat keluar dari gardu dan seorang dan mereka menegur.

"Hei, berhenti! Siapa engkau dan mau apa memasuki pekarangan ini?"

Nurseta memandang tiga orang itu dan dia masih mengenal penanya tadi sebagai seorang jagabaya yang dulu juga telah menjadi jagabaya di kelurahan itu Yang dua lagi tidak dia kenal. Mungkin mereka itu merupakan orang-orang baru di Karang Tirta.

"Saya Nurseta, hendak bertemu dengan Ki Lurah Suramenggala." kata Nurseta dengan ramah. "Apakah paman lupa kepada saya?"

Jagabaya itu mengerutkan alisnya dan memandang penuh perhatian. Akhirnya dia teringat akan peristiwa yang tidak dapat dilupakan lima tahun yang lalu.

Ketika itu pemuda ini, masih remaja, datang bersama seorang kakek. Ki lurah marah-marah dan memerintahkan dia dan kawan-kawannya untuk menangkap Nurseta dan kakek itu, akan tetapi terjadilah keanehan. Dia dan kawan-kawannya, juga ki lurah, tidak mampu bergerak sama sekali! Setelah Nurseta dan kakek Itu pergi, barulah mereka dapat bergerak kembali.

"Ah, engkau engkau Nurseta bocah jembel itu? Yang dulu datang bersama pendeta siluman itu?" tanyanya gagap.

Nurseta tersenyum, tidak marah. Dia maklum orang macam apa yang bicara k« padanya. Orang bodoh yang hanya mengandalkan kedudukannya sebagai jagabaya dan kekuatannya untuk bersikap congkak. Orang macam ini biasanya tentu menjilat ke atas dan menginjak kebawah.

"Saya benar Nurseta anak yang dulu itu. Harap paman suka memberitahukan Ki Lurah Suramenggala bahwa saya datang hendak bertemu dan bicara dengannya."

"Beraninya engkau, bocah lancang." jagabaya itu membentak.

"Ki lurah sedang sibuk, sedang ada tamu, tidak sempat menemui bocah seperti engkau!" Dia masih marah kalau teringat akan peristiwa lima tahun yang lalu, yang membuat dia dan kawan-kawannya menjadi bahan ejekan karena berubah seperti patung ketika berhadapan dengan Nurseta dan pendeta tua itu.

Jilid 10

PAMAN, andika hanya jagabaya, hanya petugas, sudah menjadi kewajibanmu untuk melaporkan kepada ki lurah kalau ada tamu. Maka, sekali lagi, aku minta kepadamu untuk memberitahukan ki lurah akan kedatanganku ini." kata Nurseta.

"Kurang ajar engkau!" Jagabaya itu marah dan mengayun tangan kanannya untuk menampar muka Nurseta. Perlakuan seperti ini terhadap rakyat sudah biasa dia lakukan.

"Wuuuutttt..... plakk!" Pergelangan tangan yang menampar itu telah dapat ditangkap Nurseta dan dengan sekali sentakan, tubuh jagabaya itu terpelanting dan terbanting ke atas tanah. Dua orang temannya marah dan tanpa diperintah lagi mereka berdua sudah memukul dari kanan dan kiri ke arah kepala dan dada Nurseta. Akan tetapi pemuda ini dengan gerakan amat cepat sudah mendahului menampar dengan tangan kiri dan menendang dengan kaki kanan. Dua orang jagabaya itu mengaduh dan merekapun terpelanting roboh.

"Heii! Ada apakah ini?" terdengar suara orang membentak. Nurseta memandang ke arah dua orang yang baru muncul dari dalam gedung. Dia segera mengenal Ki Lurah Suramenggala, akan tetapi ketika dia memandang orang kedua yang berdiri di samping lurah itu dia terkejut mengenal orang yang bertubuh raksasa itu bukan lain adalah kepala gerombolan yang mengacau di dusun Karang Sari dan yang berhasil melarikan diri ketika enam orang anak buah gerombolan itu dikeroyok dan dibunuh oleh penduduk.

Kalau Nurseta terkejut, raksasa itu lebih kaget lagi. Dia menuding dengan telunjuk tangan kirinya yang besar sambil berseru kepada Ki Suramenggala "Dia dia itulah bocah setan itu.....!!

Ki Suramenggala terkejut mendengar ini. Tadi dia sudah mendengar dari ketika gerombolan yang menjadi anak buahnya itu bahwa gerombolan itu dibinasakan seorang pemuda dusun Karang Sari. setelah sekarang melihat pemuda itupun segera mengenalnya sebagai Nurseta. Maka dia lalu berseru keras, "Tangkap bocah ini!"

Pada saat itu, dari dalam gedung berlari keluar tiga orang jagabaya lain. Tiga orang jagabaya yang tadi dirobahkan Nurseta juga sudah bangkit dan mereka semua mencabut klewang mengepung Nurseta. Kepala gerombolan yang tinggi besar itupun ikut mengepung. Dia sudah mencabut

senjatanya, sebatang pedang berpunggung gergaji yang menyeramkan. Kini, kepala gerombolan itu merasa yakin bahwa dia akan dapat membalas dendam kepada pemuda itu. Selain dia sendiri dapat mempergunakan senjatanya yang ampuh, juga di situ ada Ki Lurah Suramenggala yang membantunya dengan para jagabayanya.

"Bunuh saja dia! Bocah ini jahat dan berbahaya sekali!" bentak raksasa itu dan dia sudah mendahului para jagabaya menyerang dengan pedangnya. Gerakannya tangkas dan kuat sekali sehingga pedang gergaji itu mendesing nyaring ketika menyambar ke arah leher Nurseta.

"Singgg" Pedang itu meluncur lewat di atas kepala Nurseta yang menekuk kedua lututnya merendahkan diri sehingga serangan itu tidak mengenai sasaran. Pada saat itu, enam orang jagabaya telah menghujankan serangan kepadanya dari belakang, depan, kiri dan kanan.

Melihat gerakan mereka, maklumlah Nurseta bahwa para pengeroyoknya itu tidak merupakan lawan yang berbahaya maka diapun tidak merasa gugup dan dengan Aji Bayu Sakti yang membuat tubuhnya seringan dan secepat angin, dia bersilat dengan ilmu silat Baka Denta. Tubuhnya berkelebatan di antara sinar tujuh buah senjata tajam itu dan para pengeroyoknya menjadi bingung karena mereka merasa seolah-olah mereka mengeroyok sebuah bayangan saja. Dengan tamparan tamparan tangannya yang ampuh, tanpa mengerahkan terlalu banyak tenaga, Nurseta membuat enam orang jagabaya itu seorang demi seorang terpelanting dan tidak mampu bangkit kembali karena ada yang merasa kepalanya pening seperti hendak pecah, ada yang tulang pundaknya terkilir, bahkan ada yang tulang lengannya retak.

Melihat ini, kepala gerombolan yang sejak tadi menyerang tanpa hasil menjadi terkejut dan gentar. Di Karang Sari enam orang anak buahnya roboh oleh pemuda ini dan sekarang enam orang jagabaya juga roboh. Tahulah dia bahwa pemuda

sakti itu bukan tandingannya dan amat berbahaya kalau dia melanjutkan perkelahian itu. Maka dia lalu memutar tubuhnya hendak melarikan diri dari tempat itu. Melihat ini, Nurseta yang tahu betapa jahatnya orang itu dan betapa orang itu merupakan ancaman bahaya bagi orang-orang lain, cepat mengambil sebatang klewang milik para jagabaya yang jatuh ke tanah, kemudian dia menyambitkan kelewang itu ke arah ke gerombolan yang melarikan diri.

"Wuuuttt cappp!!" Tubuh raksasa itu roboh tertelungkup dengan punggung ditembusi kelewang yang runcing dan tajam. Dia tewas seketika.

Ki Lurah Suramenggala menjadi pucat melihat betapa semua jagoannya roboh, bahkan kepala gerombolan yang dia andalkan itu agaknya telah tewas. Dia lalu membalikkan tubuh dan lari hendak memasuki gedungnya. Akan tetapi tampak bayangan berkelebat melewatinya dan tahu-tahu Nurseta telah berdiri menghadang di depannya! Ki Suramenggala terkejut dan gentar. Akan tetapi dia teringat bahwa dahulu Nurseta pernah "berhutang budi" kepadanya, maka dia hendak menggunakan gertakan untuk memulihkan wibawanya terhadap pemuda itu.

"Nurseta! Berani engkau membikin Kacau di sini? Lihat baik-baik, siapa aku? Aku adalah lurahmu, aku yang dulu memelihara mu ketika engkau masih kecil dan hidup sebatang kara!" Nurseta memandang wajah lurah itu dengan alis berkerut. "Aku tidak lupa, Ki Suramenggala. Engkaulah yang merampas tanah dan sawah ladang peninggalan orang tuaku dan memberi aku makan selama tiga tahun saja!"

"Heh! Berani engkau kurang ajar kepadaku, bocah tak mengenal budi?" Ki Suramenggala menampar dengan tangan kanannya seperti yang dia lakukan kalau dahulu Nurseta berani membantahnya ketika pemuda itu masih kecil.

Akan tetapi Nurseta menangkis sambaran tangan itu sambil mengerahkan tenaga.

"Wuuutt dukkk! Aduhhh" Ki Suramenggala merasa lengannya seperti bertemu linggis dan tulangnya seperti patah. Dia memegang tangan kanannya dengan tangan kiri, mengeluh kesakitan.

"Ki Suramenggala, kedatanganku ini bukan untuk membuat keributan. Orang orangmu yang tadi mengajak ribut. Aku datang hanya ingin bertanya padamu tentang orang tuaku! Dari mana orang tuaku datang dan di mana sekarang mereka berada? Hayo katakan dan aku tidak akan mengganggumu lagi!"

Ki Suramenggala tidak berani berlagak lagi. "Ayahmu bernama Ki Darmaguna dan ibumu bernama Nyi Sawitri. Mereka berasal dari kota raja Kahuripan, pindah ke Karang Tirta sini ketika engkau masih kecil, berusia kurang lebih tiga tahun."

"Ketika aku berusia sepuluh tahun, tiba-tiba saja mereka pergi dari sini. Kemanakah mereka pergi dan di mana sekarang mereka berada?" Ki Suramenggala menggeleng kepala. "Aku tidak tahu, Nurseta. Mereka juga tidak pamit kepadaku dan sampai sekarang aku tidak tahu ke mana mereka pergi."

"Benarkah andika tidak tahu?" desak Nurseta.

"Benar! Sungguh, aku tidak berbohong, Nurseta."

"Sekarang, jawab pertanyaanku ini. Kenapa andika bersahabat dengan jahanam Itu?" Nurseta menunjuk ke tubuh raksasa kepala gerombolan yang sudah menjadi mayat.

"Siapakah dia dan bagaimana andika bersahabat dengan orang jahat seperti itu?"

Ki Suramenggala melebarkan matanya seolah merasa heran dan kaget.

"Dia bukan orang jahat, Nurseta. Aku mengenal dia sebagai seorang jagoan gagah yang tinggal di barat, di perbatasan Wengker."

"Hemm, jadi dia itu orang Kadipaten Wengker? Andika bilang dia tidak jahat Ki Suramenggala? Dia dan anak buahnya telah mengganas dan melakukan perampokan dan kejahatan di dusun Karng Sari!"

"Ah, begitukah? Aku aku sungguh tidak tahu, kalau aku tahu tentu aku tidak sudi bersahabat dengan dia!" kata Ki Suramenggala.

"Hemm, sudahlah. Mudah-mudahan peristiwa hari ini menjadi pelajaran bagi andika harus mengusahakan kesejahteraan penduduk dusun ini, bukan hanya mencari kesejahteraan untuk diri sendiri. Jangan bergaul dengan orang jahat dan jangan sekali-kali menggunakan kekerasan menggunakan tukang pukul untuk menakut nakuti dan menindas rakyat. Nah, aku pergi!" Setelah berkata demikian, Nurseta cepat meninggalkan pekarangan gedung ki lurah itu.

Tentu saja dia tidak puas dengan keterangan Ki Suramenggala. Lurah itu hanya memberitahukan nama ayah ibunya yang masih diingatnya, akan tetapi sama sekali tidak dapat menunjukkan di mana adanya ayah bundanya sehingga dia tidak tahu ke mana harus mencari mereka. Kini dia segera menuju ke bekas rumah orang tuanya. Agaknya penduduk Karang Tirta sudah mendengar akan peristiwa yang terjadi di pekarangan rumah gedung Ki Lurah Suramenggala karena ketika Nurseta berjalan menuju ke bekas rumah orang tuanya, para penduduk keluar dari rumah dan memandang kepadanya dengan penuh keheranan dan kekaguman.

Ketika dia tiba di dekat rumah bekas tempat tinggal orang tuanya, seorang laki berusia enam puluh tahun berlari menyongsongnya. Dengan ramah dan gembira laki-laki itu memegang lengan Nurseta.

"Aduh, Nurseta! Sungguh tidak sangka bahwa engkau telah menjadi seorang pemuda yang gagah perkasa, yang berani menghajar Ki Lurah Suramenggala dan para tukang pukulnya! Ah, sungguh kami seluruh penduduk merasa gembira sekali dan aku amat bangga kepadamu Nurseta!"

Nurseta segera mengenal laki-laki itu. "Paman Tejomoyo, andika baik-baik saja bukan?" Ki Tejomoyo ini adalah seorang tetangga yang sejak dulu hidup sebatang kara dan dulu sering menolong Nurseta, memberinya makan kalau Nurseta sedang kekurangan.

Mereka berangkulan, lalu Tejomoyo menarik lengan Nurseta, diajak masuk ke rumahnya yang sederhana. "Mari, Nurseta, kita bicara di dalam. Aku ingin sekali mendengar tentang dirimu, kemana saja selama lima tahun lebih ini engkau pergi dan bagaimana sekarang setelah muncul tahu-tahu engkau menjadi seorang yang sakti mandraguna!"

"Akupun ingin sekali mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada andika, paman dan mengharapkan keterangan dari andika." Nurseta mengikuti Ki Tejomoyo memasuki rumah itu. Setelah mereka duduk di atas bale-bale bambu, Nurseta memenuhi permintaan tuan rumah, menceritakan bahwa selama ini dia berguru kepada Empu Dewamurti yang membawanya ke lereng gunung Arjuna. Setelah menceritakan keadaan dirinya, dia lalu berkata dengan wajah serius.

"Paman Tejomoyo, sekarang aku ingin sekali bertanya kepadamu dan kuharap Andika suka memberi keterangan yang sejelas-jelasnya."

"Apa yang hendak kautanyakan, Nurseta? Tanyalah, tentu aku akan menerangkan apa saja yang kuketahui."

"Begini, paman. Paman adalah tetangga yang baik dari orang tuaku, tentu paman mengenal baik ayah ibuku, bukan?"

Ki Tejomoyo tersenyum. "Menenal avah ibumu? Tentu saja aku mengenal mereka dengan baik. Ayahmu adalah

orang yang bijaksana dan pandai, seorang sasterawan yang halus budi bahasanya dan ramah terhadap siapa saja." Dia termenung, mengingat-ingat. "Biarpun dia tidak pernah mengaku, namun aku yakin bahwa Ki Darmaguna dan Nyi Sawitri ayah ibumu itu, tentulah keluarga bangsawan. Biarpun mereka bukan orang kaya dan hidup sederhana, namun sikap dan tutur sapa mereka demikian halus sehingga mudah diduga bahwa mereka tentulah berdarah bangsawan. Seperti engkau ini, Nurseta, engkau seorang anak desa dibesarkan di Karang Tirta ini, akan tetapi engkau lain dibandingkan anak-anak desa pada umumnya."

"Yang ingin kutanyakan, paman. Tahukah paman ke mana mereka pergi dan dimana mereka kini berada?" Sambil bertanya demikian, Nurseta menatap wajah orang dengan penuh selidik.

Ki Tejomoyo menghela napas panjang

"Sungguh menyesal sekali bahwa aku tidak dapat menjawab kedua pertanyaanmu itu, Nurseta. Aku sendiri sampai sekarang masih merasa heran kemana ayah ibumu itu pergi dan di mana mereka kini berada. Mengapa pula mereka sampai sekarang tiada beritanya seolah lupa kepadamu, padahal aku yakin benar bahwa ayah ibumu itu sayang kepadamu. Sungguh aku tidak mengerti."

Nurseta merasa terpukul sekali hatinya mendengar ucapan ini. Seakan sudah putuslah harapannya. Siapa lagi yang dapat ditanyai? Ki Tejomoyo ini merupakan tetangga yang paling dekat dan paling akrab dengan ayahnya. Dia hanya dapat termenung dengan kedua alis berkerut dan pandang matanya kosong dan sayu. Melihat keadaan pemuda itu, Ki Tejomoyo merasa iba sekali dan dia berkata.

"Nurseta, agaknya di dusun ini hanya ada satu orang yang akan mampu menjawab dua pertanyaanmu tadi."

Sepasang mata Nurseta mencorong dan harapannya muncul kembali.

"Begitukah, paman? Siapakah orang itu?"

"Dia itu bukan lain adalah Ki Lurah Suramenggala! Dialah yang tahu, setidaknya tahu mengapa orang tuamu pergi meninggalkan dusun ini!"

Nurseta terkejut. "Ah, benarkah itu, Paman? Akan tetapi ketika tadi aku bertanya kepadanya, dia mengatakan tidak tahu."

"Bohong! Dia berbohong. Aku yakin dia pasti tahu mengapa ayah ibumu pergi, karena dialah yang menjadi biang keladi perginya orang tuamu."

"Eh? Mengapa begitu, paman? Apakah yang telah terjadi ketika itu? Harap paman suka memberi penjelasan."

Kembali Ki Tejomoyo menghela napas panjang. "Dahulu aku takut untuk menceritakan hal ini kepada siapapun juga. Akan tetapi setelah mendengar betapa tadi engkau telah berani menghajar dia dan para tukang pukulnya, biarlah kuceritakan kepadamu. Di antara Ki Darmaguna dan Ki Lurah Suramenggala memang terdapat semacam perasaan saling membenci atau setidaknya saling tidak suka. Hal itu terjadi karena ulah Ki Suramenggala. Baru beberapa bulan setelah orang tuamu pindah ke dusun ini Ki Suramenggala itu agaknya tergila gila kepada ibumu, Nyi Sawitri yang memang merupakan seorang wanita berusia dua puluh tiga tahun yang cantik jelita ketika itu. Ki lurah itu berusaha untuk merayu Nyi Sawitri pada saat ayahmu tidak berada di rumah. Akan tetapi niat kotor ki lurah itu ditolak mentah-mentah oleh ibumu, bahkan ibumu lalu melaporkan hal itu kepada ayahmu. Maka terjadilah rasa saling tidak suka di antara ayahmu dan ki lurah."

"Hemm, manusia hina!" seru Nurseta marah mendengar ibunya dirayu oleh Ki Lurah Suramenggala.

"Ya, memang Ki Suramenggala terkenal sebagai seorang laki-laki yang mata keranjang dan suka mengandalkan kekuasaan dan kekayaannya untuk menggoda wanita, baik gadis, janda, maupun isteri orang. Akan tetapi karena ayah itu seorang yang memiliki wibawa sebagai seorang bangsawan dan terpelajar, Ki Suramenggala tidak berani lagi mencoba-coba untuk mengulangi perbuatannya, tidak berani pula menggunakan kekerasan. Kemudian terjadilah hal itu yang membuat aku yakin bahwa Ki Suramenggala yang menjadi biang keladi perginya orang tua mu dari sini."

"Apa yang telah terjadi, paman?"

Ki Tejomoyo melanjutkan ceritanya tujuh tahun sejak Ki Darmaguna dari anak isterinya tinggal di Karang Tirta pada suatu pagi Ki Tejomoyo memikul dagangannya, yaitu alat-alat dapur dan tanah, hendak dijual ke dusun-dusun lain. Di tengah perjalanan dia bertemu dengan Tardi, seorang jagabaya anak buah Ki Lurah Suramenggala. Tardi ini masih terhitung keponakan Ki Tejomoyo dan di menghentikan kudanya ketika bertemu dengan pamannya yang memikul dagangannya.

"Eh, Tardi, ke mana sepagi ini engkau hendak pergi?" tanya Ki Tejomoyo kepada keponakannya itu.

"Paman Tejomoyo, aku hendak pergi ke kota raja, menjadi utusan Ki Lurah Suramenggala!" kata Tardi dengan nada suara bangga.

"Ke kota raja? Ada keperluan apakah"

"Wah, penting sekali, paman. Ada kabar yang amat menghebohkan! Dusun kita pasti akan geger!"

"Eh? Ada apakah?"

"Begini, paman. Akan tetapi hemm. Ini rahasia lho, jangan sampai terdengar orang lain. Bisa celaka engkau dan aku kalau sampai terdengar orang lain kemudian ki lurah mengetahui bahwa kita yang membocorkan."

"Tentu saja tidak akan kuceritakan pada orang lain. Ada apa sih?"

"Paman tahu, Ki Darmaguna, tetanggamu itu"

"Ya, kenapa dia?"

"Dia itu seorang pelarian yang kabur dari kota raja!"

"Eh? Jangan main-main, Tardi!"

"Sungguh, paman. Ini, aku membawa surat Ki Lurah untuk disampaikan kepada Senopati Sindukerta di kota raja!" Setelah berkata demikian, Tardi membedak kudanya. "Selamat tinggal, paman!"

Mendengar berita itu, Ki Tejomoyo yang amat menghormati Ki Darmaguna sekeluarga, membatalkan kepergiannya berjualan grabah (prabot dapur dari tanah) dan kembali ke rumahnya. Dia lalu langsung saja melaporkan kepada Ki Darmaguna dan isterinya.

"Demikianlah, Nurseta. Setelah menerima laporan ku bahwa Ki Lurah Suramenggala mengutus jagabaya pergi ke kota raja untuk melapor kepada Senopati Sindukerta bahwa Ki Darmaguna sekeluarga tinggal di Karang Tirta, ayah ibumu meninggalkan Karang Tirta pada malam hari itu juga. Jadi, kalau engkau hendak mengetahui sebabnya, kiranya Ki Lurah Suramenggala yang mengetahui dengan pasti."

Sejak tadi Nurseta mendengarkan cerita Ki Tejomoyo dengan penuh perhatian sambil membayangkan wajah ayah dan ibunya. Dia masih ingat wajah mereka. Ayahnya seorang laki-laki tampan dan ibunya seorang wanita cantik sekali. Setelah Ki Tejomoyo selesai bercerita dia menanyakan apa yang selama ini selalu menjadi gangguan dalam hatinya yang membuat dia merasa penasaran.

"Akan tetapi, paman. Ketika itu, aku masih kecil."

"Ya, usiamu baru kira-kira sepuluh tahun ketika ayah ibumu pergi."

"Itulah yang membuat hatiku selalu merasa penasaran, paman. Mengapa kalau orang tuaku pergi, mereka tidak membawa aku?"

Ki Tejomoyo menghela napas panjang. "Aku hanya dapat mengira-ngira. Mereka pergi tergesa-gesa, seperti orang yang terancam bahaya. Maka, karena mereka menyayangi mu, mereka sengaja meninggalkanmu agar jangan sampai engkau juga ikut terancam bahaya. Akan tetapi, kalau ingin tahu lebih jelas, Ki Lurah Suramenggala tentu akan dapat bercerita banyak."

"Baiklah, paman. Aku akan pergi ke rumah Ki Lurah Suramenggala dan memaksa dia untuk mengaku!" Setelah berkata demikian, Nurseta meninggalkan tempat itu dan berjalan cepat menuju ke rumah Ki Lurah Suramenggala.

Ketika dia tiba di pekarangan kelurahan, suasana dalam rumah Ki Lurah Suramenggala masih diliputi kekagetan dan kebingungan karena amukan Nurseta tadi. Maka, ketika melihat pemuda itu datang lagi, para sisa jagabava sudah lari lintang pukang karena takut. Nurseta memasuki serambi dan berseru, Ki Lurah Suramenggala, keluarlah, aku mau bicara! Ketika berseru dia mengerahkan tenaga saktinya sehingga suaranya terdengar lantang dan bergema memasuki setiap ruangan di rumah besar itu.

Pada saat itu, Ki Lurah Suramenggala sedang diobati lengannya oleh para selirnya, termasuk Nyi Lasmi. Nyi Lasmi adalah ibu kandung Puspa Dewi yang telah menjadi janda. Ketika Puspa Dewi diculik lima tahun yang lalu bersama Linggajaya putera Ki Lurah Suramenggala berusia tiga puluh satu tahun dan Nyi Lasmi memang terkenal cantik. Peristiwa itu membuat ia sering bertemu dengan Ki Lurah Suramenggala karena sama-sama kehilangan anak dan Ki Lurah Suramenggala yang mata keranjang itu segera jatuh cinta.

Maka dipinanglah Nyi Lasmi dan semenjak itu, Nyi Lasmi menjadi seorang selirnya yang terkasih Lengan Ki Lurah Suramenggala dibebat semacam param karena terasanya ketika pukulannya ditangkis Nurseta tadi

Pada saat itu, terdengarlah suara Nurseta memanggilnya. Wajahnya menjadi pucat, akan tetapi dia tidak berani membangkang. Segera dia membereskan pakaiannya dan keluar untuk menemui pemuda Begitu melihat lurah itu muncul seorang diri dengan muka pucat, Nurseta cepat menghampirinya dan berkata dengan suara bernada marah dan mengancam. "Ki Suramenggala, aku tidak ingin mempergunakan kekerasan, maka andika ceritakan jujurnya apa yang terjadi sebelas tahun yang lalu, mengapa ayah ibuku meninggalkan aku dan rumah mereka."

Wajah yang sudah pucat itu semakin ketakutan. "Nurseta demi Sang Hyang widhi"

"Tidak usah engkau menyebut Sang Hyang Widhi. Hatimu terlalu kotor untuk menyebut namaNya. Kalau andika tidak mau mengaku terus terang, terpaksa aku harus menyiksamu sampai andika mengaku. Ingat, aku sudah tahu bahwa sebelum orang tuaku pergi tanpa pamit, andika telah mengutus seorang jagabaya untuk membawa surat laporan kepada Senopati Sindukerta di kota raja!"

K i Lurah Suramenggala membelalakan kedua matanya. "Dari dari mana engkau tahu"?

"Tidak peduli dari mana aku tahu Hayo ceritakan sejelasnya dan selengkapnyanya, atau haruskah kupatahkan kedua tangan dan kakimu lebih dulu?"

"Tidak tidak, jangan pukul aku Nurseta. Baiklah, akan kuceritakan apa yang kutahu. Mari, silakan duduk," kata Ki Lurah Suramenggala. Mereka lalu duduk di kursi yang terdapat di serambi itu.

"Nah, ceritakanlah!" kata Nurseta.

"Ketika ayah ibumu datang dan tinggal di dusun ini, aku hanya tahu bahwa mereka itu pindah ke kota raja. Ayahmu seorang ahli sastra dan orang baik, maka selama tujuh tahun tinggal di sini, tidak terjadi apa-apa. Akan tetapi ketika aku pergi ke kota raja karena suatu urusan aku mendengar bahwa Ki Darmaguna dan isterinya adalah pelarian, orang-orang yang sedang dicari-cari oleh Senopati Sindukerta. Mendengar ini, sebagai seorang lurah tentu saja aku harus membantu pamong praja yang lebih tinggi kedudukannya. Maka aku lalu mengirim utusan ke kota raja, melaporkan bahwa orang-orang buruan itu telah tujuh tahun tinggal di dusun ini. Kalau aku tidak melaporkan, aku bisa dituduh menyembunyikan dan membantu mereka. Nah, ketika utusanku pulang membawa perintah Senopati Sindukerta untuk menangkap Ki Darmaguna dan isterinya, ternyata mereka sudah melarikan diri."

"Ke mana mereka pergi?" tanya Nurseta.

"Sungguh, aku tidak tahu, Nurseta. Sebetulnya antara aku dan orang tuamu tidak ada permusuhan apapun, akan tetapi karena mereka itu orang buruan Senopati Sindukerta, dan aku adalah lurah, maka terpaksa"

"Hemm, mengapa ayahku dikejar-kejar senopati Sindukerta. Mengapa mereka menjadi buruan?"

"Aku tidak tahu, Nurseta, sungguh aku tidak tahu. Ayahmu seorang yang baik, aku tidak tahu mengapa Senopati Sindukerta memusuhinya. Aku sendiri menganggap Ki Darmaguna sebagai seorang sahabat baik."

"Hemmm, andika bohong, Ki Suramenggala! Aku tahu bahwa dulu engkau tergila-gila kepada ibuku dan pernah berusaha untuk merayunya! Hayo menyangkal kalau berani!"

Wajah lurah itu menjadi pucat, akan tetapi dia dapat menenangkan hatinya dan tersenyum dan mengguguk-guguk "Tidak kusangkal, Nurseta. Ibumu adalah seorang wanita yang paling cantik yang pernah kulihat. Aku tergila-gila

kepadanya, apakah itu salah? Aku tidak pernah mengganggunya. Dan percaya atau tidak, kenapa engkau tidak kulaporkan sebagai anak ayahmu yang menjadi buruan? Karena melihat engkau, aku teringat kepada Sawitri, ibumu. Aku kasihan kepadamu maka aku sengaja menyelamatkanmu dan memeliharaku."

"Cukup!" hardik Nurseta sehingga mengejutkan hati sang lurah yang menjadi ketakutan lagi. "Tidak perlu andika membohongi aku lagi. Andika hanya hendak merampas tanah dan rumah orang tuaku. Kalau aku teringat akan semua itu, sudah sepatutnya kalau sekarang kuhancurkan kepalamu!"

"Aduh ampun, Nurseta. Jangan lakukan itu! Kalau engkau ingin membalas dendam, carilah Senopati Sindukerta. Dialah yang memusuhi orang tuamu, bukan aku!"

Pada saat itu tampak sosok bayangan berkelebat dan tiba-tiba diserambi itu telah berdiri seorang pemuda tampan. Pemuda itu berusia sekitar dua puluh tahun, pakaiannya mewah. Tubuhnya tinggi tegap, mata lebar, hidung mancung dan mulutnya tersenyum mengejek. Wajah yang tampan memandang kepada Ki lurah Suramenggala yang masih berlutut minta ampun kepada Nurseta, lalu memandang wajah Nurseta dengan mata mencorong marah.

"Keparat!" pemuda itu menudingkan telunjuknya ke arah muka Nurseta.

"Siapa engkau yang berani mengancam dan menghina ayahku?!"

Ki Lurah Suramenggala yang tadi merasa terkejut dan pangling, kini melompat dan menghampiri pemuda itu sambil berseru girang, "Kau kau puteraku Lingga jaya!" Dia merangkul pemuda itu dengan girang sekali. Akan tetapi dengan lembut pemuda itu mendorong Ki Lurah Suramenggala dan berkata sambil tetap memandang Nurseta.

"Bapak, nanti saja. Sekarang masuklah dulu, biar aku menghajar bocah kurang ajar ini!"

"Engkau benar, Linggajaya. Hajarlah dia. Dia itu Nurseta bocah tak mengenal budi itu. Dia tadi hendak membunuh aku!" Setelah berkata demikian, Ki Lurah Suramenggala lalu berlari memasuki rumahnya.

Nurseta berdiri berhadapan dengan Linggajaya. "Hemm, kiranya engkau Nurseta bocah jembel itu? Tak tahu malu dan tidak mengenal budi. Bukankah dulu yang memberi engkau makan adalah keluarga kami?" Linggajaya menegur marah. "Sekarang berani engkau mengancam ayahku?"

"Dan engkau Linggajaya, bocah yang sombong dulu itu! Ayahmu memang sudah sepatutnya dihajar karena dia adalah seorang yang jahat dan suka bergaul dengan penjahat dan perampok!"

"Tutup mulutmu yang busuk!" bentak Linggajaya dan pemuda yang baru saja meninggalkan gurunya, Resi Bajrasakti di Kerajaan Wengker itu, sudah menggerakkan tangan memukul ke arah muka Nurseta. Linggajaya yang sejak kecil memang terlalu dimanja, menyadari bahwa ayahnya adalah orang nomor satu seluruh dusun Karang Tirta, memupuk watak yang sombong, tinggi hati dan menganggap diri sendiri dan keluarganya paling hebat. Apalagi sekarang, setelah dia mewarisi ilmu-ilmu tinggi yang membuat dia menjadi seorang pemuda sakti, kesombongannya bertambah, bagaikan seekor harimau tumbuh sayap dan dia memandang remeh orang lain. Sekarangpun, ketika menyerang Nurseta, dia memandang rendah pemuda yang pernah menjadi kuli borongan atau pekerja kasar itu dan dia merasa yakin bahwa pukulannya yang dilakukan sembarangan saja itu sudah cukup untuk membikin remuk muka Nurseta.

"Wussss!" Linggajaya kecelik dan menjadi semakin marah karena pukulannya amat kuat dan cepat itu dapat di elakkan dengan mudah oleh Nurseta. Rasa penasaran

membuat kemarahannya memuncak dan diapun menyusulkan serangan dengan tendangan kedua kakinya silih berganti. Namun, Nurseta yang cepat menyadari bahwa Linggajaya yang menyerangnya ini sama sekali bukan Linggajaya yang dahulu, melainkan seorang pemuda yang memiliki kedigdayaan maklum bahwa kalau dia melayani bertanding di dalam rumah, dia yang akan menderita rugi. Maka diapun melompat ke belakang menghindari dua tendangan itu, lalu terus berlompatan keluar dari sera mbi.

"Nurseta, jahanam keparat, jangan lari kau!" seru Linggajaya dan pemuda inipun melompat keluar dan mengejar.

Akan tetapi Nurseta tidak melarikan diri, hanya mencari tempat yang lebih luas. Kini dia sudah berdiri di pekarangan yang luas itu dan siap menanti Linggajaya.

"Linggajaya, ayahmu adalah seorang jahat. Kalau engkau membelanya, berarti engkau juga jahat!" Nurseta memperingatkan.

"Bocah jembel kurang ajar. Bersiaplah untuk mampus! Terimalah Aji Gelap Sewu! Ciaaattttt.....!"

Linggajaya menyerang dengan hebatnya. Gerakan tangan terbuka yang memukul itu bagaikan petir menyambar dan mengandung hawa yang amat panas. Diam-diam Nurseta merasa heran. Kiranya pemuda sombong ini bukan sekadar menyombong, melainkan benar-benar memiliki ilmu pukulan yang ampuh sekali. Maka diapun waspada, mengerahkan aji meringankan tubuh Bayu Sakti dan kaki tangannya bergerak-gerak memainkan ilmu silat Baka Denta (Bangau Putih). Hantaman tangan terbuka lawannya itu dia elakkan dengan lincah dan dari samping diapun membalas dengan totokan dua jari tangan kirinya ke arah lambung Linggajaya.

"Syutttt plakkk!" Linggajaya cepat menangkis dan ketika dua lengan itu bertemu, keduanya melompat ke

belakang dengan kaget. Ternyata pertemuan dua lengan itu membuat Linggajaya tergetar dan baru sekarang pemuda ini menyadari bahwa Nurseta juga bukan bocah yang lemah dahulu, melainkan menjadi seorang pemuda yang sakti dan memiliki tenaga yang amat kuat.

Akan tetapi tentu saja dia tidak menjadi gentar dan dia menyerang lagi secara bertubi-tubi, bahkan dia mengerahkan Aji Wisu Langking. Kedua telapak tangannya berubah hitam dan mengandung racun yang amat ampuh. Nurseta maklum bahwa kedua tangan lawan itu mengandung racun, maka diapun mempercepat gerakannya sehingga tubuhnya tak pernah tersentuh tangan itu. Dengan ilmu silat Baka Denta, tubuhnya bergerak cepat dan dia dapat menghindarkan semua serangan lawan dan membalas dengan tamparan-tamparan yang tidak kalah ampuhnya, walaupun tidak ada pukulannya yang mengandung racun. Lambat namun pasti, akhirnya Nurseta dapat mulai mendesak Linggajaya. Tingkat kesaktian kedua orang muda ini memang seimbang, akan tetapi gerakan Nurseta lebih tenang dan keadaan batinnya lebih kuat sehingga dia selalu dapat menguasai perasaan dan gerakan tubuhnya. Sebaliknya Linggajaya banyak dikuasai perasaan marah, tekebur dan terkadang kaget.

Sementara itu, selagi kedua orang muda perkasa itu saling serang dengan serunya, di bagian belakang rumah Ki Lurah Suramenggala terjadi pula suatu peristiwa yang menarik.

Tanpa diketahui dua orang muda sakti yang sedang mencurahkan perhatian mereka dalam pertandingan itu, sesosok bayangan berkelebat. Bayangan itu adalah seorang gadis cantik jelita berusia kitar delapan belas tahun, pakaian yang indah. Sejenak ia berhenti dan menonton perkelahian itu, kemudian ia tidak memperdulikan lagi dan terus bergerak cepat menuju ke belakang rumah besar itu. Ketika ia tiba di bagian belakang rumah itu, tiga orang pengawal yang berada

di situ segera menghadang di depannya dan seorang di antara mereka membentak,

"Hei, siapa andika dan mengapa memasuki tempat ini tanpa ijin?"

Gadis itu memandang kepada tiga orang jagabaya itu dan mengerutkan alisnya.

"Dan kalian ini siapa dan orang-orang macam apa berani menghadangku dan lancang menegur aku?"

Tiga orang jagabaya itu terpesona oleh kecantikan gadis itu, akan tetapi melihat sikap yang demikian kasar, tentu saja mereka menjadi marah dan curiga. Tidak ada anggauta keluarga Ki Lurah Suramenggala yang seperti gadis ini. Jelas ia orang asing yang datang memasuki rumah tanpa ijin dan sikapnya yang kasar itu menunjukkan bahwa gadis itu mempunyai niat yang tidak baik.

"Hayo ikut kami, andika harus kami tangkap dan kami hadapkan kepada Ki Lurah!"

Gadis itu menjadi semakin marah, ia berdiri tegak, membusungkan dadanya yang mulai montok, lalu berkata sambil tersenyum mengejek dan memandang rendah.

"Kalian tiga ekor tikus busuk ini hendak menangkap aku? Hah, menggelikan!"

Tentu saja tiga orang jagabaya itu marah sekali. Mereka memang harus mengakui bahwa mereka takut terhadap Nurseta yang sakti mandraguna. Akan tetapi bagaimanapun juga mereka adalah jagabaya yang biasanya ditakuti orang sedusun. Tentu saja mereka tidak takut menghadapi seorang gadis yang belum dewasa benar itu! Apalagi gadis itu telah menghina mereka dengan kata-kata yang meremehkan, memaki mereka tiga ekor tikus busuk!

"Gadis liar! Engkau kurang ajar!" kata mereka dan tiga orang itu serentak menjulurkan tangan untuk menangkap

kedua lengan gadis itu. Akan tetapi terjadi hal yang sama sekali tidak mereka sangka. Gadis itu bergerak cepat sekali, kedua tangannya menyambar-nyambar dan tiga orang jagabaya itu terpelanting roboh seperti disambar petir! Mereka hanya dapat mengaduh-aduh dan tidak dapat bangkit lagi!

Gadis itu tidak memperdulikan mereka dan melangkah masuk melalui pintu belakang. Ketika bertemu seorang pelayan wanita setengah tua, ia menangkap lengan pelayan itu. Pelayan itu berteriak kesakitan karena merasa betapa lengannya seperti dijepit besi!

"Hayo cepat bawa aku kepada Nyi Lasmi! Cepat, atau akan kupatahkan tanganmu!" Gadis itu mencengkeram lebih kuat dan wanita itu mengaduh.

"Baik, baik marilah saya antar andika, tapi jangan sakiti lenganku"

Gadis itu mengendurkan cengkeramannya dan mengikuti pembantu wanita itu masuk ke dalam rumah. Pembantu wanita itu membawanya memasuki sebuah kamar dimana lima orang isteri Ki Lurah Suramenggala berkumpul. Mereka itu ketakutan karena maklum bahwa Nurseta datang lagi dan kini sedang berkelahi melawan Linggajaya.

"Ibuuu!" Gadis itu berseru ketika melihat Nyi Lasmi berada di antara wanita-wanita itu.

"Puspa Dewi! Kau? Ah, Puspa Dewi!" Ibu dan anak itu saling tubruk dan berangkul. Nyi Lasmi menangis saking girang hatinya melihat puterinya selamat dan kini telah menjadi seorang gadis yang cantik jelita. Puspa Dewi juga girang melihat ibunya dalam keadaan selamat. Tadi ketika ia pula ke rumah ibunya, ia mendapatkan rumah itu kosong dan seorang tetangga mengatakan bahwa beberapa bulan setelah ia lenyap diculik orang, ibunya menjadi selir Ki Lurah Suramenggala dan kini tinggal di kelurahan. Maka ia lalu menyusul ke kelurahan dan melihat perkelahan di

pekarangan, akan tetapi tidak diperdulikannya karena ia ingin mencari ibunya.

"Kenapa ibu di sini? Kenapa menjadi isteri K i Lurah Suramenggala? Apa dia memaksa ibu? Kalau dia memaksa, biar kuhajar dan kubunuh dia!"

"Jangan! Dengar, Puspa Dewi Dia tidak memaksa. Ibu hidup seorang diri, sebatang kara setelah engkau diculik orang. Ibu membutuhkan perlindungan dan ki lurah telah bersikap baik sekali kepadaku. Karena itu aku menerimanya ketika dia meminangku. Puspa Dewi, sekarang dia menjadi ayah tirimu dan dia sedang terancam! Ada orang muda yang datang mengancam dan hendak membunuhnya. Kini pemuda jahat itu ditandingi oleh Linggajaya, putera Ki Lurah yang juga baru saja datang dan membela ayahnya."

"Ah, begitukah? Kalau begitu, biar akan kuhajar orang kurang ajar itu!" setelah berkata demikian, sekali berkelebat gadis itu telah lenyap, cepat sekali ia melompat keluar dari kamar dan langsung saja menuju ke depan!

Pertandingan antara Linggajaya dan Nurseta sudah mencapai puncaknya. Linggajaya yang terdesak terus itu kini sudah mencabut senjatanya yang ampuh, pemberian gurunya, yaitu sebatang pecut yang disebut Pecut Tatit Geni (Kilat Api). Dia memutar-mutar pecut itu keatas kepala.

"Tar-tar-tarr!" Pecut itu meledak-ledak di atas kepala Nurseta, menyambar-nyambar seperti halilintar.

Namun Nurseta yang menggunakan Aji Bayu Sakti, dapat bergerak cepat sekali, tubuhnya berkelebatan seperti bayangan bayangan di antara gulungan sinar pecut yang menyambar-nyambar. Sekali waktu dia mengerahkan tenaga saktinya dan dengan telapak tangan miring dia menangkis pecut lalu mencengkeram dan membetot kuat-kuat. Linggajaya terkejut bukan main dan dia mempertahankan pecutnya agar jangan terampas. Akan tetapi tiba-tiba Nurseta

melepaskan cengkeramannya sehingga ujung pecut itu berbalik menyerang ke arah kepala Linggajaya sendiri! Linggajaya mengangkat tangan ke atas dan melempar tubuh ke bawah lalu bergulingan sehingga dia terbebas dari serangan pecutnya sendiri!

Pada saat itu, tampak bayangan berkelebat dan Puspa Dewi sudah berdiri di antara mereka. Gadis ini agaknya pangling dan tidak mengenal dua orang pemuda itu. Maka, agar jangan salah tangan ia lalu menghardik.

"Yang mana pemuda setan yang hendak membunuh Ki Lurah Suramenggala?!"

Nurseta segera mengenal Puspa Dewi. Dia terkejut dan merasa heran sekali melihat betapa cepatnya gerakan gadis seperti terbang saja. Agaknya gadis yang terculik ini, seperti halnya Linggajaya, selama lima tahun ini telah mempelajari ilmu yang tinggi dan yang membuat ia sakti mandraguna!

"Puspa Dewi, andikakah ini? Aku Nurseta, lupakah andika kepadaku?"

Puspa Dewi mengerutkan alisnya. "Hemm, engkau Nurseta? Dan dia ini tentu Linggajaya!" Ia menoleh dan memandang kepada Linggajaya yang sudah bangkit berdiri. "Nurseta, engkaukah yang mengacau di sini dan katanya hendak membunuh ayah tiriku?"

"Ayah tirimu?" Nurseta bertanya heran sedangkan Linggajaya yang kini juga mengenal gadis cantik jelita itupun memandang heran karena dia sendiri belum tahu bahwa ibu gadis itu, janda Nyi Lasmi, kini telah menjadi isteri selir Ayahnya.

"Aku mendengar bahwa engkau hendak membunuh Ki Lurah Suramenggala, bukan? Huh, Nurseta, jangan harap engkau akan dapat membunuhnya selama aku berada di sini!"

"Tapi tapi K i Suramenggala itu orang jahat, Puspa Dewi"

"Engkau yang jahat!" Puspa Dewi membentak marah.

Linggajaya tadi juga melihat betapa cepat Puspa Dewi bergerak, maka cepat dia berkata, "Puspa Dewi, mari kita basmi orang yang hendak membunuh ayah kita!" Setelah berkata demikian, Linggajaya sudah mencabut keris Candulamani, keris luk tiga belas yang ampuh itu dan secepat kilat dia sudah menubruk maju dan menyerang dengan tusukan kerisnya ke arah perut Nurseta. Nurseta cepatmengelak ke kiri.

"Sambutlah Aji Guntur Geni ...hyaatt!!" Puspa Dewi sudah memasang kuda-kuda Guntur Geni, kedua kaki terentang ke depan dan ke belakang, lutut kiri di depan ditekuk, kaki kanan di belakang lurus, kedua lengan dipentang seperti burung terbang. Kemudian, sambil berteriak nyaring, kedua lengannya dari kanan kiri bergerak kedepan seperti orang mendorong dan dari kedua telapak tangan itu menyambar hawa panas sekali ke arah Nurseta!

Nurseta terkejut dan melompat ke kanan untuk menghindarkan sambaran hawa panas itu. Melihat pukulannya luput, Puspa Dewi lalu mengadu kedua telapak tangannya beberapa kali seperti bertepuk dan terdengarlah suara nyaring meledak-ledak seperti dua benda keras beradu dan di antara kedua telapak tangannya itu muncrat bunga api. Kemudian ia memukul lagi bertubi-tubi dengan dorongan kedua telapak tangannya yang mengandung hawa panas. Itulah Aji Guntur Geni!

Setelah mengelak beberapa kali, Nurseta terpaksa lalu menyambut pukulan ampuh itu dengan dorongan kedua tangannya pula menyambut dengan dorongan sambil mengerahkan tenaga saktinya yang bersifat lembut dan menahan.

"Wuuutttt desss!" Puspa Dewi terkejut sekali karena ia merasa betapa tenaganya seperti memukul air saja, tenggelam dan kedua telapak tangannya terasa dingin! Ia melompat ke belakang dan dari punggungnya ia mencabut batang pedang hitam. Itulah Candrasa Langking yang ampuh dan mengandung racun amat berbahaya. Tergores sedikit saja sampai terluka cukup untuk membunuh lawan!

Sementara itu, Linggajaya juga sudah melakukan serangan bertubi-tubi dengan keris Candulan manik. Diserang oleh orang yang mempergunakan senjata ampuh itu, Nurseta menjadi kewalahan juha Sungguh tidak pernah disangkanya sama sekali bahwa dua orang anak Karang Tirta yang lima tahun lalu diculik penjahat itu kini telah pulang ke dusun dan menjadi orang-orang yang sakti mandraguna! Dia menggerakkan tubuhnya dengan Aji Bayu Sakti. Tubuhnya berubah menjadi bayangan yang berkelebatan di antara gulungan sinar pedang dan keris yang menyerangnya. Karena maklum betapa berbahayanya dua buah senjata lawan yang mengandung racun itu, Nurseta bergerak cepat dengan hati-hati sekali sehingga dia hanya mampu menghindarkan semua serangan kedua orang pengeroyok yang tangguh itu tanpa dapat membalas.

Dua orang yang mengeroyok itu merasa penasaran sekali karena sampai belasan jurus tetap saja serangan mereka tidak pernah mengenai sasaran. Terutama sekali Linggajaya yang tadinya amat membanggakan kemampuan sendiri dan mengira bahwa di dunia ini tidak ada orang yang mampu menandinginya, kini menjadi penasaran bukan main. Tiba tiba dia membungkuk, meraih segenggam tanah berpasir lalu membaca mantra lalu melontarkan pasir yang digenggam kearah Nurseta sambil membentak. "Aji Bramara Sewu (Seribu Lebah) ..!" Pasir-pasir itu melayang dan menyambar ke arah Nurseta dan terdengar suara mbrengengeng seperti suara banyak lebah yang terbang dan menyerang!

Nurseta yang memang sudah terdesak oleh serangan dua buah senjata lawan itu terkejut dan cepat dia melempar tubuh ke bawah, lalu bergulingan di atas tanah untuk menghindarkan sambaran pasir sakti itu. Dan diapun mengerahkan ajinya yang ampuh, yaitu Sirnasarira. Dua orang pengeroyok itu terkejut bukan main karena tiba-tiba Nurseta menghilang! Tubuh pemuda itu tidak tampak lagi! Maklum bahwa Nurseta tentu mempergunakan semacam aji panglimutan yang dapat membuat orang seolah terselubung kegelapan dan tidak tampak. Karena baik Linggajaya maupun Puspa Dewi adalah murid guru yang sakti mandraguna, maka keduanya lalu mengerahkan kekuatan batinnya. Linggajaya mengeluarkan pekik melengking dan Puspa Dewi bertepuk-tepuk tangan yang mengeluarkan bunyi nyaring seperti canang. Akan tetapi ketika mata mereka dapat menemukan tubuh Nurseta lagi, ternyata Nurseta tampak oleh mereka telah pergi jauh, hanya tampak bayangan hitam mengecil lalu lenyap.

Linggajaya dan Puspa Dewi kini saling pandang. Linggajaya terpesona dan seketika dia tertarik dan jatuh cinta

Puspa Dewi memang memiliki kecantikan yang luar biasa. Daya tariknya amat kuat. Apalagi seorang laki-laki yang pada dasarnya memang mata keranjang dan gila perempuan cantik seperti Linggajaya bahkan laki-laki yang alim sekalipun pasti goyah batinnya kalau melihat gadis berusia delapan belas yang bagaikan setangkai bunga sedang mekar-mekarnya dan semerbak harum, bagaikan buah sedang kemampo, menjelang matang dan menggairahkan. Kulitnya putih kuning mulus, tubuhnya padat dengan lekuk lengkung sempurna, pinggangnya ramping, perawakannya sedang. Rambutnya hitam panjang berombak dan digelung indah dengan hiasan tusuk sanggul dari emas permata berkilauan, ditancapi bunga melati. Alisnya hitam melengkung dan sepasang matanya bersinar-sinar seperti bintang kejora penuh daya tarik. Hidungnya kecil mancung dan bibirnya! Bibir itu selalu merah

membasah dan segar seperti buah masak yang membuat orang menjadi gemas dan ingin menggigit. Entah mana yang memiliki daya tarik lebih kuat, matanya ataukah bibirnya. Semua keindahan itu masih ditambah lagi dengan adanya setitik tahi lalat di dagunya sehingga wajah yang cantik jelita berbentuk bulat telur itu menjadi semakin manis.

Linggajaya sudah seringkali bertemu dan melihat wanita cantik, bahkan dia sudah terbiasa bergaul dengan wanita. Akan tetapi belum pernah dia tergila-gila seperti ini hanya dalam waktu beberapa detik setelah dia memandang wajah dan tubuh Puspa Dewi dengan penuh perhatian. Dia terpesona dan bengong sehingga lupa diri.

"Eh, engkau Linggajaya, bukan? Kenapa bengong memandangkanmu seperti itu?"

Puspa Dewi menegur dengan alis berkerut.

Linggajaya tersentak kaget, seolah baru tersadar dari lamunannya. Dia cepat menguasai dirinya, tersenyum semanis mungkin. Memang pemuda ini berwajah tampan dan gagah, maka senyumnya membuat wajahnya semakin menarik.

"Ah maaf, Puspa Dewi. Aku memang merasa heran dan seperti dalam mimpi melihat engkau! Bagaimana mungkin engkau yang dulu itu seorang gadis kecil sederhana, kini telah menjadi seorang gadis dewasa yang begini eh, seperti bidadari yang baru turun dari kahyangan dan memiliki kesaktian yang hebat? Aku benar-benar kagum dan juga merasa heran sekali, Puspa Dewi. Dan lebih heran lagi mendengar pengakuanmu tadi bahwa engkau adalah anak tiri ayahku" ,

Pada saat itu, Ki Lurah Suramenggala diikuti Nyi Lasmi dan isteri-isterinya yang lain, juga diikuti para jagabaya yang tadi melarikan diri bersembunyi, muncul dari serambi.

"Tidak perlu heran, Linggajaya. Ibu Puspa Dewi sekarang memang telah menjadi isteriku!" kata Ki Lurah Suramenggala.

Linggajaya memandang ayahnya dan melihat betapa Nyi Lasmi, ibu Puspa Dewi berdiri di samping ayahnya. Dia Lalu menghampiri ayah-ibunya, sedangkan Puspa Dewi menghampiri Nyi Lasmi yang merangkulnya.

"Ah, sungguh hari yang penuh malapetaka ini berakhir menjadi hari bahagia dengan kembalinya kalian berdua dalam keadaan sehat, bahkan telah menjadi orang-orang yang sakti mandraguna. Terobatilah pengorbanan berupa malapetaka yang menimpaku hari ini. Mari, mari mari semua masuk. Kita bicara didalam." kata Ki Lurah Suramenggala merasa gembira sekali, sedikitpun tidak ingat akan para jagabaya yang tewas karena membelanya. Orang seperti Ki Lurah Suramenggala ini, mana mau memperduhkan nasib orang lain? Yang paling penting adalah keuntungan dan kesenangan diri sendiri dan keluarganya!

Setelah semua keluarga K i Lurah Suramenggala berkumpul di ruangan dalam, mereka menghujani Linggajaya dan Puspa Dewi dengan pertanyaan. Linggajaya adalah seorang pemuda yang cerdas sekali. Dia belum tahu akan isi hati ayahnya. Yang diketahuinya hanya bahwa ayahnya adalah seorang lurah, lurah dusun Karang Tirta yang masih termasuk wilayah Kahuripan. Karena itu, ketika dia menceritakan pengalamannya sejak diculik, dia hanya memberitahu bahwa dia telah diambil murid oleh seorang datuk sakti mandraguna, yaitu Sang Rasi Bajrasakti. Dia sama sekali tidak menceritakan bahwa gurunya adalah seorang berkedudukan tinggi di Kerajaan Wengker, Menjadi penasihat kerajaan. Dia hanya mengatakan bahwa gurunya adalah seorang datuk yang sakti mandraguna dan bahwa dia telah mewarisi ilmu-ilmu yang tinggi dari datuk itu.

"Wah, bagus sekali! Kita untung besar! Engkau menjadi murid seorang datuk besar! Aku sudah mendengar akan nama besar Sang Maha Resi Bajrasakti itu, yang kabarnya memiliki kesaktian seperti Dewa. Aku senang sekali, Linggajaya

anakku! Dan bagaimana dengan engkau, Puspa Dewi? Engkau juga anakku, nini. semenjak engkau dilarikan penculik, ibumu perlu perlindungan dan ia menjadi isteriku dan tinggal di sini. Ceritakanlah, nini, apa yang kau alami sejak engkau dilarikan penculik?" kata Ki Lurah Suramenggala gembira. Puspa Dewi memandang ibunya dan Nyi Lasmi mengangguk kepadanya.

"Ceritakanlah, Puspa. Engkau berada di antara keluarga sendiri. Akupun ingin sekali mendengar tentang pengalamanmu." kata Nyi Lasmi. Semua mata memandang kepada Puspa Dewi, terutama sekali sepasang mata Linggajaya yang seolah ingin menelan bulat-bulat perawan yang membuatnya tergila-gila itu.

Seperti juga Linggajaya, Puspa Dewi juga memiliki kecerdikan. Ia merasa tidak enak kalau mengaku bahwa gurunya kini telah menjadi permaisuri Raja Bhismaprabhawa, raja Wura-wuri dan ia diangkat menjadi seorang puteri kerajaan Wura-wuri. Bagaimanapun juga, semua orang tahu belaka bahwa Kerajaan Wura-wuri adalah musuh bebuyutan kerajaan Mataram sejak dulu sampai sekarang menjadi kerajaan Kahuripan sebagai keturunan Mataram. Tentu saja tidak enak kalau menceritakan bahwa ia telah menjadi puteri kerajaan musuh! Maka ia lalu menceritakan bahwa ia dulu dilarikan oleh Nyi Dewi Durgakumala, diangkat menjadi murid, bahkan dianggap anak angkat dan ia telah mewarisi semua ilmu yang tinggi dari Nyi Dewi Durgakumala yang menjadi datuk besar yang sakti mandraguna, ia hanya menceritakan bahwa oleh gurunya

dibawa ke tempat pertapaan gurunya di Lembah Tengkorak yang terletak di antara Gunung Arjuno dan Gunung Bromo.

"Nyi Dewi Durgakumala?" terdengar linggajaya berseru kagum setelah Puspa Dewi menceritakan pengalamannya. "Wah, pantas engkau sekarang menjadi sakti mandraguna! Kiranya gurumu adalah Nyi Dewi Durgakumala, seorang datuk

besar yang terkenal sekali. Guruku pernah bercerita tentang datuk wanita itu, Puspa dewi."

Puspa Dewi tersenyum. Sejak menjadi murid Nyi Dewi Durgakumala, ia memang menjadi seorang gadis yang berhati keras, lincah, dan tidak pemalu. "Akupun sudah mendengar dari guruku tentang Resi Bajrasakti yang menjadi gurumu, Linggajaya!"

"Hei, Puspa Dewi, engkau tidak boleh menyebut Linggajaya begitu saja! Dia lebih tua darimu dan dia adalah kakakmu, seharusnya engkau menyebut kakang (kakak) kepadanya!" Nyi Lasmi menegur sambil tersenyum.

Puspa Dewi juga tersenyum. Ia tadi lupa akan kenyataan yang sama sekali tidak diduga-duganya sebelumnya bahwa kini ia menjadi anak tiri Lurah Suramenggala sehingga sekaligus ia juga menjadi adik dari Linggajaya.

"Baiklah, ibu. Maafkan aku, kakang Lingga."

Linggajaya tertawa. "Ha-ha, akupun kalau begitu harus menyebutmu adik, akan tetapi aku lebih senang menyebut namamu saja. Namamu begitu indah Puspa Dewi, dan pula, kita ini kakak beradik hanya sebutannya saja, bukan Sebetulnya, tidak ada hubungan darah antara kita!"

Ucapan Linggajaya ini mengandung maksud yang lebih mendalam dan hal ini dirasakan dan diketahui oleh Ki Suramenggala dan semua isterinya. Dengan ucapan itu Linggajaya seolah hendak menyatakan isi hatinya bahwa dia dan Puspa Dewi tidak ada hubungan darah sehingga tidak ada larangan untuk berjodoh dan menjadi suami isteri! Ucapan, sikap dan pandang matanya sudah cukup jelas menunjukkan bahwa dia menaruh hati kepada gadis itu! Akan tetapi Puspa Dewi sendiri, gadis yang masih hijau dan belum ada pengalaman, menganggap ucapan pemuda itu biasa-biasa, saja, maka iapun menerimanya dengan senyum wajar.

"Terserah kepadamu, Kakang Lingga. Engkau yang lebih tua, boleh menyebutku apa saja asal jangan menyebut bulik (bibi muda) atau bude (bibi tua)!"

Semua orang tertawa mendengar ucapan Puspa Dewi ini. Ibunya sendiri, Nyi Lasmi, diam-diam merasa heran. Dahulu, lima tahun yang lalu Puspa Dewi adalah seorang anak yang pendiam, akan tetapi sekarang gadis itu selain berubah menjadi seorang yang sakti mandraguna, juga sikapnya begitu berani, lincah jenaka dan tidak malu-malu.

Ki Lurah Suramenggala mengadakan pesta besar untuk menyambut pulangnya linggajaya dan Puspa Dewi, pesta yang meriah dan gembira ria. Dia sama sekali tidak ingat bahwa keluarga para jagabaya yang tewas, sedang tenggelam dalam duka cita yang besar.

Sore hari di taman bunga kepatihan Kahuripan. Sore itu sepi di situ. Taman bunga yang indah itu terpelihara baik berkat kesukaan dan ketekunan isteri Patih Narotama akan bunga-bunga yang indah. Mungkin hanya taman-sari istana Sang Prabu Erlangga saja yang dapat menandingi keindahan taman bunga kepatihan. Di tengah taman itu terdapat sebuah pondok mungil dan di sebelahnya ada sebuah kolam ikan yang ditumbuh bunga teratai merah dan putih. Pada saat itu, seorang wanita cantik berusia kurang lebih dua puluh tiga tahun duduk seorang diri di serambi pondok mungil, atas sebuah bangku panjang. Wanita itu berkulit putih kuning mulus, wajahnya mendaun sirih, matanya lebar jernih dengan sinar lembut, hidungnya kecil mancung dan bibirnya merah dan segar, bentuknya manis. Gerak geriknya lembut dan pada wajahnya yang ayu manis itu tampak watak yang lembut dan sabar. Rambutnya hitam panjang disanggul rapi dan sederhana. Pakaianya indah dan rapi, namun baik pakaian maupun perhiasan yang menempel di tubuhnya yang menunjukkan bahwa ia seorang bangsawan, tidak terlalu

mewah. Tubuhnya langsing montok, terbayang kesegaran karena sehat.

Akan tetapi wanita itu duduk seorang diri, berulang kali menghela napas menyelingi lamunannya. Ia adalah Listyarini, isteri Ki Patih Narotama yang berasal dari Sukadana, sebuah kota di wilayah Bali-dwipa. Sudah empat tahun lebih ia menjadi isteri K i Patih Narotama, akan tetapi belum juga dikaruniai seorang anak. Hal ini sebetulnya tidak dirisaukannya benar karena Ki Patih Narotama amat mencintanya. Akan tetapi ketika kurang lebih dua tahun yang lalu Ki Patih Narotama mengambil Lasmini sebagai selir, Listyarini seringkali merasa duka. Sikap Lasmini kepadanya terkadang amat menyakitkan hati. Lasmini bersikap ramah dan hormat kepadanya di hadapan Ki Patih Narotama, akan tetapi di belakang suami mereka itu, Lasmini sering kali mengejek dan menyindirnya. Apalagi setelah Lasmini mengenalnya dan tahu bahwa ia berasal dari gadis dusun di Bali!

Memang Listyarini dahulu adalah seorang gadis dusun bernama Nogati. Setelah Sang Prabu Erlangga menjadi raja dan Narotama diangkat menjadi patih Narotama pergi ke Bali untuk menjemput Nogati yang saling mencintai dengannya membawa Nogati ke Kahuripan dan menjadi isterinya. Setelah menjadi isteri Ki Patih Narotama, oleh suaminya nama Nogati diganti menjadi Listyarini agar menghilangkan kesan desanya.

Setelah Lasmini menjadi selir suaminya, sebenarnya Nogati atau yang sekarang bernama Listyarini tidak merasa cemburu. Pada jaman itu bukan hal aneh kalau seorang pria memiliki lebih dari seorang isteri, apalagi seorang yang berpangkat begitu tinggi seperti Ki Patih Narotama. Iapun tidak cemburu melihat betapa suaminya tampak amat mencintai Lasmini. Akan tetapi setelah menjadi selir suaminya selama setahun lebih, mulailah Lasmini memperlihatkan belangnya atau watak aselinya. Lasmini sering mengejek dan menyindirnya, dan mulailah ia merasa khawatir kalau kalau Lasmini dapat

mempunyai anak sebaliknya ia tidak. Tentu kedudukannya sebagai garwa padmi (isteri pertama) akan diambil alih oleh Lasmini yang ia lihat amat keras berusaha agar menjadi orang nomor satu di samping Ki Patih Narotama!

Makin dikenang dalam lamunannya. Listyarini menjadi semakin sedih. Ia adalah seorang anak yatim piatu, tiada sanak tiada kadang. Satu-satunya orang yang dekat dengannya, yang menjadi gantungan hidupnya, adalah Ki Patih Narotama yang dicinta dengan segenap jiwanya. Namun, satu-satunya orang inipun agaknya akan direngut lepas darinya oleh Lasmini yang cantik jelita dan pandai merayu, bahkan masih berdarah bangsawan tinggi karena Lasmini adalah puteri dari Ratu Kerajaan Parang Siluman!

Tiba-tiba ada suara orang berdehehem di belakangnya. Listyarini cepat menengok dan ternyata Lasmini sudah berada di situ. Selir suaminya itu sudah mandi dan mengenakan pakaian baru yang serba indah dan mewah. Kalau mereka berdua berjajar, orang yang tidak tahu tentu yakin bahwa Lasmini yang menjadi garwa padmi (isteri pertama) dan Listyarini hanya seorang garwa ampil (selir)!

"Ah, engkaukah itu, yayi (adik) Lasmini" Seperti biasa, Listyarini menyapa dengan halus. "Duduklah!"

Akan tetapi Lasmini tidak duduk melainkan melangkah dan berdiri di depan madunya. Karena Listyarini duduk dan ia berdiri, maka Listyarini lebih rendah dan harus menengadah memandangnya. Dengan tangan kiri bertolak pinggang dan tangan kanan meraba kalung barunya yang baru saja ia terima sebagai hadiah dari K i Patih Narotama, Lasmini berkata sambil tersenyum mengejek.

"Kakang-mbok (kakak) Listyarini, mengapa engkau duduk seorang diri dan melamun di sini? Apakah engkau mengenang masa lalumu ketika engkau masih berada di dusun kecil yang berada di Bali-dwipa itu? Ketika engkau masih nama Ni Nogati sebelum diangkat oleh Kakangmas Narotama menjadi

isterinya?" Dalam ucapan itu terkandung ejekan yang amat merendahkan, mengingatkan Listyarini akan masa lalunya sebagai seorang berkasta biasa dan rendah.

Listyarini tentu saja merasakan penghinaan ini, akan tetapi wanita yang halus budi ini sudah terlalu sering mengalami ejekan itu dan ia mengerti bahwa madunya memang sengaja hendak menyakiti hatinya. Pengertian ini membuat ia tersenyum dan sama sekali tidak merasa sakit hati.

"Dugaanmu benar, Lasmini. Memang aku mengenang akan keadaanku ketika masih tinggal di Sukadana, Bali-Dwipa sebagai seorang gadis dusun. Alangkah bahagianya ketika itu, semua orang begitu ramah, rukun dan damai dan akupun saling mencintai dengan Kakangma Narotama yang ketika itu juga seorang muda biasa, bukan bangsawan, dan belum menjadi patih seperti sekarang ini."

Ucapan yang lembut dan terus terang tanpa bermaksud menyerang itu diterima oleh Lasmini dengan muka berubah merah karena ia merasa disindir Madunya itu seolah hendak mengatakan bahwa Listyarini saling mencintai dengan Narotama sejak patih itu masih pemuda biasa sebaliknya ia menjadi isteri Narotama setelah dia menjadi patih! Seolah ia mengejar kedudukan!

Jilid 11

"HEEMM, sebelum menjadi isteri Kakangmas Narotama, aku adalah puteri Ratu Kerajaan Parang Siluman! Kedudukanku bahkan lebih tinggi daripada Ki Patih Narotama!" Ia balas menyerang.

Merasa betapa dalam suara Lasmini terkandung kemarahan, Listyarini lalu bangkit dari bangkunya dan berkata

dengan suara tetap halus, "Maafkan, Yai Lasmini, aku tidak dapat melayanimu bercakap-cakap lebih lama lagi. Aku ingin mandi dan berganti pakaian sebelum malam tiba." Setelah berkata demikian, Listyarini lalu meninggalkan taman itu dengan cepat, seolah ia merasa risi berada di dekat Lasmini terlampau lama.

"Jahanam" desis Lasmini lirih dengan geram sambil mengepal tangan kanannya. Ia merasa gemas sekali kepada Listyarini dan ingin sekali membunuhnya. Akan tetapi ia tidak berani melakukan hal itu dengan tangannya sendiri karena kalau hal ini ketahuan Ki Patih Narotama, tentu ia akan celaka. Lasmini merasa menyesal dan kecewa sekali. Semua rencana yang diaturnya bersama Mandari, pamannya dan ibunya, ternyata mengalami kegagalan. Selama hampir dua tahun ia membiarkan dirinya menjadi selir Ki Patih Narotama. Memang benar suaminya itu seorang pria yang mengagumkan dan diam-diam ia sendiripun jatuh cinta kepadanya. Akan tetapi suaminya itu adalah musuh besar keluarganya yang harus ia hancurkan dan semua rencana itu tidak berhasil. Siasat untuk mengadu domba antara Sang Prabu Erlangga dan Ki Patih Narotama belum pernah berhasil. Untuk membunuh Ki Patih Narotama, selain ia merasa sayang dan tidak tega, juga ia merasa ngeri dan takut. Ki Patih Narotama itu terlalu sakti untuk dapat dibunuh begitu saja

"Awat kau, Listyarini, bersiaplah untuk mampus!" desisnya lagi dan Lasmini lalu cepat meninggalkan taman. Ia memasuki keputren dan memanggil Sarti, pelayan pribadinya. Sarti ini seorang wanita berusia sekitar empat puluh tahun, seorang kawula Parang Siluman yang sengaja dipanggilnya untuk menjadi pelayan pribadinya. Tentu saja Sarti yang dahulu menjadi pengasuhnya ketika ia masih kecil, merupakan hamba yang setia kepadanya, apalagi wanita itu juga seorang kawula Parang Siluman.

Setelah Sarti menghadap kepadanya, Lasmini berkata, "Sarti, cepat kau panggil Nismara ke sini, suruh dia menemui diriku di taman, belakang rumpun bambu gading."

"Baik, gusti puteri." Sarti menyembah dan wanita berusia empat puluh tahun yang bertubuh tinggi besar dan berwajah buruk kasar seperti laki-laki itu cepat meninggalkan keputren. Ia menyelinap dan tak lama kemudian sudah berhasil menemui Nismara, seorang perajurit pengawal kepatihan. Nismara ini berusia sekitar empat puluh tahun, bertubuh pendek gempal (kokoh). Dia seorang perajurit pengawal kepatihan yang sudah lama mengabdikan kepada Narotama. Akan tetapi diam-diam dia merasa dendam kepada Narotama karena pernah dalam keadaan mabok menggoda dayang (gadis pelayan) kepatihan. Perbuatan ini diketahui Ki Patih Narotama yang menegurnya dengan keras, bahkan menghukumnya dengan cambukan dan menurunkan pangkatnya. Walaupun pada lahirnya dia menghaturkan terima kasih karena diampuni dan tidak dipecat, namun batinnya menaruh dendam kepada Ki Patih Narotama. Lasmini yang bermata tajam dan cerdik dapat melihat hal ini dan ia segera mendekati Nismara dan memberinya hadiah-hadiah sehingga sebentar saja perajurit yang berwatak buruk ini tunduk kepada Lasmini dan menjadi anteknya! Ketika mendengar ucapan Sarti, Nismara segera menyelinap ke dalam taman. Di sudut taman itu terdapat serumpun bambu kuning (gading) dan ketika dia tiba di belakang rumpun bambu gading yang gelap, dia melihat Lasmini sudah berdiri menantinya di situ. Nismara yang mata keranjang itu tergila-gila kepada Lasmini. Akan tetapi sekarang ia selalu gemetar ketakutan kalau berhadapan dengan wanita cantik itu karena pernah Lasmini menghajarnya habis habisan karena dia berani bersikap kurang ajar dan merayu selir Ki Patih ini. semenjak itu tahulah dia bahwa dia sama sekali bukan lawan wanita yang sakti mandraguna ini. Karena itu pula dia menjadi semakin tunduk, menghormati

dan menaatinya karena Lasmini royal kali memberi hadiah kepadanya.

"Paduka memanggil saya, gusti putri?" tanya Nismara setelah memberi hormat dengan sembah. "Ada tugas penting sekali untukmu, Nismara." kata Lasmini.

"Perintahkan sa"ja, gusti. Pasti akan saya laksanakan dengan sebaiknya!" jawab Nismara gagah.

Lasmini mengeluarkan sebuah bungkus kecil dari balik penutup dadanya dan memberikannya kepada Nismara. "Ini adalah sebungkus bubuk racun yang mematikan. Usahakanlah agar engkau dapat memasukkan bubuk racun ini ke dalam cawan tempat minuman Kakangmbok Listyarini."

Nismara membuka matanya lebar lebar sambil memandang bungkus kecil yang sudah berada di tangannya. "Ta..... tapi, itu berbahaya sekali, gusti Kalau ketahuan"

"Bodoh! Tentu saja jangan sampai ketahuan. Kalau engkau berani menolak engkau akan mati tersiksa hebat. Sebaliknya kalau engkau melaksanakan tugas ini sampai berhasil, hem m..... engkau boleh menemani aku bersenang-senang dalam pondok mungil di taman ini!"

Jantung dalam dada Nismara berdebar kencang. Janji ini jauh lebih mendebarkan dan menggembirakan daripada janji diberi hadiah uang berapapun banyaknya Dia sudah dapat membayangkan betapa dia akan dapat mendekap dan membelai tubuh yang bahenol itu! Ingin dia seketika menerkam tubuh Lasmini dan menciumi wajahnya, akan tetapi tentu saja dia tidak berani sebelum mendapat ijin dari si empunya tubuh!

"Sendika dawuh paduka, gusti. Saya akan melaksanakannya dengan baik!"

Lasmini melangkah maju menghampiri, lalu tangan kirinya yang bertelapak halus dan berbau harum itu mengusap pipi

Nismara seperti membelai mesra. "Nah, pergi dan lakukanlah, Nismara. Kalau engkau berhasil, besok kita bersenang-senang."

Nismara hampir terkulai. Sentuhan lembut pada pipinya itu seperti mengusap hatinya. Untuk belaian itu saja rasanya dia mau melakukan apa saja untuk sang puteri ini!

"Sendika, gusti!" Dia lalu melompat dan pergi dengan jantung masih berdebar-debar, dan seluruh tubuh terasa panas dingin!

Setelah Nismara pergi, Lasmini tersenyum mengejek. Tentu saja ia tidak sudi menyerahkan dirinya kepada laki-laki macam Nismara! Ia hanya memberi janji untuk mendorong laki-laki bodoh itu agar melaksanakan perintahnya sekuat tenaga. Dan nanti, baik tugasnya itu berhasil atau tidak, Nismara harus mati agar tidak dapat membuka rahasianya! Sambil tersenyum-senyum membayangkan Listyarini berkelojotan dan mati, Ki Patih Narotama terpukul hatinya dan berdukacita, kemudian ia tentu akan naik kedudukannya menjadi garwa padmi isteri pertama) sehingga akan lebih banyak mendapat kesempatan untuk melaksanakan siasatnya mengadu domba antara Ki Patih Narotama dan Sang Prabu Erlangga, atau membunuh Ki Patih, atau melakukan apa saja untuk menghancurkan Kahuripan lewat Ki Patih Narotama! Dengan kepandaian yang tinggi, Lasmini lalu diam-diam membayangi Nismara untuk melihat apakah perajurit pengawal itu akan berhasil melaksanakan perintahnya.

Sebagai seorang perajurit pengawal, tentu saja Nismara mempunyai kebebasan untuk meronda di semua bagian bangunan kepatihan. Bahkan dia dapat pula meronda sampai di keputren. Ketika dia meronda di keputren, memasuki bagian dapur, hampir saja dia bertabrakan dengan seorang dayang yang menjadi pelayan pribadi Listyarini.

"Aduh eh, kiranya engkau, paman Nismara. Engkau mengejutkan aku, hampir saja aku tertabrak, dan jamu ini

tumpah. Aku tentu akan mendapat marah dari Gusti Puteri kalau jamu ini sampai tumpah!" kata gadis pelayan itu.

"Maaf, Tarni, aku tidak sengaja Lihat, jamunya tertumpah sedikit ke lantai. Hayo bersihkan, jangan sampai nanti gusti puteri terpeleset kalau lewat di sini. Untuk siapakah jamu ini?"

,

"Untuk siapa lagi kalau bukan untuk gusti puteri Listyarini?"

"Apakah beliau sakit?" tanya Nismara sambil mendekati secawan jamu yang diletakkan di atas meja kecil yang terdapat di depan dapur karena dayang itu harus membersihkan lantai yang terkena sedikit air jamu yang tumpah.

"Hemm, apakah seorang puteri harus sakit dulu untuk minum jamu? Setiap hari sang puteri minum jamu untuk menjaga kesehatan dan kecantikannya!" kata Tarni, gadis pelayan yang berusia kurang lebih sembilan belas tahun itu. Setelah membersihkan lantai, Tarni mengambil cawan berisi jamu yang tadi diletakkan di atas meja, lalu membawanya ke kamar Puteri Listyarini, sama sekali tidak tahu bahwa tadi Nismara mempergunakan kesempatan itu untuk memasukkan bubuk racun dari bungkusan itu ke dalam cawan berisi jamu. Setelah berhasil memasukkan racun itu, Nismara melanjutkan perondaan dengan hati berdebar tegang.

Tarni mengetuk pintu kamar Listyarini dan setelah diperkenankan masuk, ia memasuki kamar itu sambil membawa cawan berisi jamu. Listyarini sudah mandi dan berganti pakaian. Melihat jamu dalam cawan yang diletakkan Tarni di atas meja, Listyarini lalu mengambilnya dan seperti biasa tiap malam, ia minum jamu itu dengan tenang. Jamu itu pahit dan berbau harum sehingga kalau ada rasa lain memasukinya, tidak akan terasa karena kalah oleh rasa pahit jamu itu.

Akan tetapi begitu jamu itu terminum habis, Listyarini melepaskan cawan yang jatuh berkerontangan di atas lantai, kemudian wanita itu mengaduh dan terkulai roboh di atas lantai! Melihat ini, Tarni terkejut, menubruk dan melihat Listyarini menggeliat kesakitan, ia menjadi ketakutan dan berlari keluar dari kamar itu sambil berteriak-teriak.

"Tolooonggg tolongRgg!"

Akan tetapi pada saat itu, sebatan pisau dapur yang runcing melayang dan menancap di dadanya. Gadis pelayan itu menjerit dan roboh, tewas seketika. Sesosok bayangan berkelebat. Itulah Lasmini yang tadi mengambil pisau dapur itu dan diam-diam membayangi Tarni Setelah melihat Listyarini roboh dan Tarni berlari keluar kamar sambil menjerit-jerit, ia cepat melontarkan pisau itu yang membunuh Tarni.

Teriakan Tarni sebelum roboh tadi mengejutkan K i Patih Narotama yang sedang berjalan menuju ke keputren. Dia cepat melompat ke arah dari mana datangnya jeritan itu. Juga para pelayan wanita berhamburan keluar dan melihat Tarni menggeletak mandi darah, K i Patih Narotama yang mengenalnya sebagai dayang pelayan pribadi Listyarini, cepat memasuki kamar isterinya yang pintunya terbuka itu. Melihat Listyarini menggeletak di atas lantai, K i Patih Narotama cepat menubruhnya. Wanita itu pingsan dan wajahnya kebiruan. Sekali pandang saja tahulah Narotama bahwa

sterinya keracunan. Cepat dia memondong tubuh isterinya, dibawa lari memasuki kamarnya sendiri dan segera dia mengambil Tongkat Tunggulmanik. Tongkat berwarna hitam ini merupakan sebatang tongkat wasiat yang dapat dipergunakan sebagai obat penawar racun yang ampuh sekali.

K i Patih Narotama cepat menggunakan tongkat pusaka itu, digosok-gosokkan di seluruh tubuh Listyarini, terutama di bagian perutnya. Selagi dia melakukan pengobatan itu, Lasmini berlari memasuki kamarnya. Kalau para abdi tidak

berani memasuki kamar itu tanpa dipanggil, tentu saja Lasmini berani.

"Ah, apakah yang terjadi, kakangmas? Kenapa kakangmbok Listyarini?" tanya Lasmini sambil duduk di tepi pembaringan melihat betapa dengan penuh perhatian dan kasih sayang Narotama menggosok-gosokkan tongkat pusaka hitam itu ke tubuh Listyarini. Dengan matanya yang cerdas, Lasmini mendapatkan kenyataan yang amat mengecewakan hatinya. Jelas sekali tampak olehnya yang ahli dalam hal racun bahwa Listyarini tertolong oleh pengobatan menggunakan tongkat pusaka itu. Warna kebiruan pada tubuh Listyarini sudah mulai menipis dan sebentar lagi saja Listyarini tentu akan terbebas sama sekali dari pengaruh racun,

"Ia keracunan dan abadinya dibunuh orang! Entah siapa yang melakukan perbuatan jahat dan keji itu. Diajeng Lasmini, cepat pergunakan kepandaianmu untuk menyelidiki siapa pelaku kejahatan ini, mungkin dia masih berada di dalam gedung kepatihan. Cari dan tangkap dia" kata Narotama.

"Baik, kakangmas!" kata Lasmini dan sekali berkelebat ia telah keluar dari kamar itu. Beberapa lama kemudian masuk kembali ke kamar itu. Ia melihat betapa keadaan Listyarini sudah jauh lebih baik, bahkan wanita itu telah sadar dari pingsannya.

"Bagaimana, diajeng?" tanya Narotama.

Lasmini duduk di tepi pembaringan. "Sudah kucari, akan tetapi aku tidak menemukan jejaknya. Setelah kuperiksa keadaan gadis pelayan itu, kulihat bahwa pembunuhnya tentu seorang biasa saja. dia menggunakan pisau dapur kepatihan sini untuk membunuh pelayan itu."

Dengan suara masih lemah, Listyarini yang sudah diberi tahu suaminya bahwa Tarni dibunuh orang, bertanya, "Akan tetapi mengapa penjahat itu membunuh Tarni? Ia tidak mempunyai kesalahan apapun, bahkan tidak pernah

berhubungan dengan orang luar, sikapnya juga baik terhadap semua keluarga dan abdi yang berada di kepatihan."

Narotama menghela napas. "Sama anehnya dengan orang yang hendak meracunimu, diajeng! Engkau juga tidak pernah mempunyai musuh!"

"He mm, kalau kakangmbok hendak dibunuh, hal itu tidak mengherankan mengingat bahwa paduka tentu mempunyai banyak musuh, kakangmas. Bisa saja dendam kepada paduka ditumpahkan kepada kami, keluarga paduka. Dan tentang Tarni, mungkin saja pelayan itu mengenal orang yang hendak meracuni kakangmbok Listyarini, maka ia bunuh."

Narotama mengangguk-angguk. "He mmnn, kurasa pendapatmu itu tepat sekali, ajeng Lasmini."

Akan tetapi Lasmini melihat betapa sinar mata Listyarini memandang penuh kecurigaan, ia segera berkata "Kakangmas, keadaan kakangmbok Listyarini masih lemah, agaknya hawa racun belum bersih benar dari tubuhnya, Aku mengetahui cara pengobatan untuk mengusir semua sisa hawa beracun itu.

"Kalau begitu, lakukanlah, diajeng" kata Narotama.

"Kakangmbok Listyarini, telentanglah, biar aku mengobatimu sampai sembuh benar." kata Lasmini kepada madunya yang rebah miring.

Listyarini tampak ragu dan memandang suaminya. Narotama mengangguk. "Menurut sajalah, diajeng. Diajeng Lasmini tentu dapat menyembuhkanmu secara tuntas."

Listyarini lalu menelentangkan tubuh, Lasmini meletakkan kedua telapak tangannya ke atas perut madunya, mengerahkan tenaga sakti dari Aji Ampak-Ampak. Listyarini merasa betapa kedua telapak tangan madunya itu dingin sekali. Hawa dingin memasuki perutnya dan dia merasa nyaman sekali. Rasa panas yang tadi mengganguya

perlahan-lahan lenyap dan saking nyamannya, Listyarini lalu tertidur!

Lasmini menghentikan pengobatannya. Narotama memeriksa denyut jantung isteri pertamanya dengan meraba lehernya. Dia merasa lega. Denyut itu menunjukkan bahwa isterinya telah benar benar sehat kembali dan kini tertidur pulas.

Narotama tersenyum, lalu merangkul dan mencium bibir Lasmini yang selalu menantang setiap kali selir itu memandangnya. "Terima kasih, diajeng. Ia telah sehat kembali."

Lasmini yang amat kecewa itu dapat memperlihatkan wajah .yang gembira,turun dari pembaringan.

"Kakangmas, saya hendak melanjutkan penyelidikan.. mudah-mudahan dapat membongkar rahasia ini dan menemukan pembunuh itu."

"Baik, diajeng. Kuhargai sekali sekali bantuanmu." kata Narotama.

Peristiwa itu membangkitkan rasa cinta Narotama kepada Listyarini, perasaan cinta yang tadinya agak mengurang, karena semua berahinya dikuasai oleh Lasmini yang pandai menyenangkan dan menggairahkan itu. Mulai malam itu sampai malam-malam berikutnya, Narotama menahan Listyarini agar tidur dikamarnya untuk menjaga dan melindungnya.

Tiga bulan kemudian setelah peristiwa pembunuhan itu. Malam terang bulan. Taman kepatihan sunyi sekali, akan tetapi di belakang rumpun bambu gading itu Lasmini bicara berbisik-bisik dengan Nismara yang bertubuh pendek.

"Sebetulnya sudah sejak dulu seharusnya engkau kubunuh! Masih ingin mengharapkan hadiah dariku? Engkau bodoh,

tolol! Kegagalan karena ketololanmu itu bahkan mendatangkan kerugian yang amat besar kepadaku!"

"Ampun, gusti puteri. Sebetulnya hamba sudah berusaha sebaik mungkin." kata Nismara merendah.

"Berapa kali engkau mengatakan begitu! Akan tetapi kenyataannya, engkau sembrono, bodoh dan tolol. Semestinya engkau tidak memperlihatkan diri kepada Tarni itu. Kalau Tarni tidak kubunuh, tentu ia akan menceritakan pertemuannya denganmu dan apa kaukira Ki Patih Narotama begitu bodoh? Engkau tentu akan ditangkap dan dihukum mati! Sialan, karena ketololanmu, sekarang kakang- mbok Listyarini malah hamil!" Lasmini marah sekali sehingga biarpun ia bicara berbisik, suaranya seolah menghujam kehati Nismara.

"Akan tetapi i gusti puteri apa hubungannya kehamilan itu dengan kegagalan hamba

"Dasar tolol, goblok! Kalau engkau tidak terlihat oleh Tarni, kalau Listyarini minum jamu itu seorang diri di kamarnya, tentu ia sudah mampus karena tidak ada yang tahu. Akan tetapi karena kesalahanmu, Tarni melihat Listyarini roboh dan ia menjerit-jerit sehingga Ki Patih Narotama keburu datang menyelamatkannya! Kemudian, karena pengaruh racun dari pengobatannya itu mendatangkan kesuburan dalam guwagarba Listyarini dari semenjak itu, Ki Patih Narotama selalu menemaninya di waktu malam, maka kini Listyarini hamil. Goblok kau!"

"Aduh, gusti puteri. Hamba tidak mengira akan begini jadinya. Hamba kira gusti ayu Listyarini akan tewas seketika setelah minum jamu yang diberi racun itu."

"Sudah! Sekarang engkau harus menebus kesalahanmu!"

"Menebus bagaimana, gusti puteri?" tanya Nismara dengan muka pucat. Sungguh sial. Dahulu ia sampai bermimpi menerima hadiah Lasmini, dapat membelai tubuh

menggairahkan itu dan menikmatinya. Tidak tahunya sekarang ia malah diancam dan mendapat makian setiap kali bertemu dengan sang puteri. Masih untung bahwa sampai sekarang, hampir tiga bulan semenjak terjadinya peristiwa itu, dia belum dibunuh. Akan tetapi agaknya sekarang saatnya tiba, maka tubuhnya sudah menggigil ketakutan.

"Engkau harus menebus kesalahan dan kegagalanmu yang dulu dan sekarang aku tidak ingin melihat engkau gagal lagi. Engkau harus membunuh Listyarini!"

Nismara terbelalak. "Akan tetapi bagaimana caranya, gusti puteri?"

"Begini. Sudah menjadi kebiasaan Listyarini untuk duduk-duduk di bangku dekat pondok di taman ini. Biasanya, ia datang di sini seorang diri saja. Ia ditemani Ki Patih Narotama hanya di waktu malam. Nah, saat sore di waktu, ia seorang diri duduk di taman ini merupakan kesempatan yang amat baik. Kau tangkap Listyarini, lalu kaubawa ia pergi, culik ia dan bawa lari keluar dari kota raja. Ia kuserahkan kepadamu seluruhnya.

Kau boleh perkosa ia, boleh mempermainkannya sesuka hatimu. Kalau engkau sudah puas, kaubunuh ia!"

Wajah Nismara menjadi semakin pucat. "Akan tetapi Gusti Patih tentu akan marah sekali. Kalau hamba dikejanya dan tertangkap, celakalah hamba"

"Jangan khawatir, aku telah mempersiapkan semua. Setelah berhasil membunuh Listyarini, engkau larilah ke selatan. Setelah tiba di perbatasan Kerajaan Parang Siluman, orang-orangku akan menyembunyikan engkau di sana dan Ki Patih Narotama tidak akan pernah dapat menemukanmu. Aku tanggung hal itu!"

"Tapi tapi" Nismara masih ragu dan takut.

"Sekarang pilih saja. Engkau menerima tugas ini dan mendapatkan kesenangan, menikmati Listyarini yang cantik jelita. Apakah engkau tidak melihat betapa cantik wajahnya dan betapa menggairahan tubuhnya? Selain itu, kalau engkau berhasil membunuhnya, engkau akan kuberi hadiah banyak sekali dan mungkin kelak akan kuberi kedudukan tinggi di Kerajaan Parang Siluman. Sebaliknya, kalau engkau tidak mau melaksanakan perintahku itu, sekarang juga engkau akan kusiksa dan kubunuh!"

Tiada lain pilihan bagi Nismara. Apa lagi, nafsu berahinya sudah bangkit ketika dia membayangkan kejelitaan Listyarini dan ia percaya bahwa Lasmini akan melindunginya seperti yang telah dilakukan Lasmini ketika membunuh Tarni agar ia tidak sampai dicurigai.

"Baiklah, gusti puteri. Akan hamba laksanakan perintah itu."

Lasmini menjadi girang sekali. "Engkau siap-siap saja. Pekerjaan ini mudah bagimu. Listyarini adalah seorang wanita lemah. Tentu engkau akan dapat menculiknya dengan mudah tanpa ada perlawanan yang berarti. Cegah jangan sampai ia dapat menjerit. Aku akan melakukan pengamatan dan setelah kuanggap saatnya yang tepat tiba, aku akan memberi isyarat kepadamu. Mulai hari ini setiap kali Listyarini seorang diri memasuki taman, engkau harus sudah siap di sana. Kalau sampai engkau melalaikan tugas ini, kepalamu akan menjadi seperti ini." Lasmini menggerakkan tangan kirinya ke arah sebuah batu besar.

"Darr!" Batu itu pecah berantakan, kepingannya bertebaran. Nismara memandang dengan muka pucat. Dia sendiri adalah seorang perajurit pengawal kepatihan yang cukup sakti. Kalau hanya menghadapi pengeroyokan lima orang lawan saja dia masih sanggup menang. Akan tetapi melihat tamparan tangan mungil itu sedemikian hebatnya, tubuhnya menggigil, hatinya penuh kengerian.

Sambil tersenyum manis Lasmini lalu mengeluarkan sebuah kantung kecil berwarna merah dari balik bajunya, dari belahan sepasang payudaranya. Kantung itu berisi kepingan-kepingan emas.

"Terimalah ini untuk biaya perjalananmu ke selatan." katanya sambil melemparkan kantung merah itu kepada Nismara. Perwira perajurit itu menangkap kantung kecil, menciumnya dengan penuh gairah mengingat benda itu tadi diambil dari antara payudara yang membusung indah. Dia mencium keharuman melati yang membuat dia memejamkan matanya.

"Sudah, pergilah!" Lasmini menghardikannya tetapi sambil tersenyum geli.

"Sendika dawuh! Baik, gusti puteri!" kata Nismara lalu dia melompat dan menghilang di antara pohon-pohon.

Demikianlah, mulai hari itu, dua orang yang mempunyai rencana keji itu setiap hari melakukan pengintaian. Nismara menunggu isarat dan Lasmini menanti datangnya kesempatan baik.

Selama beberapa bulan akhir-akhir ini hati Ki Patih Narotama selalu merasa tidak enak. Terkadang berdebar-debar tak menentu. Terkadang dia merasa gelisah tanpa sebab tertentu.

Bahkan sejak, terjadinya peristiwa percobaan pembunuhan dengan racun atas diri Listyarini, dia selalu menduga-duga siapa gerangan orang yang ingin membunuh isterinya itu. Dia tidak percaya bahwa rencana pembunuhan itu diatur oleh mending Tarni yang merupakan dayang pribadi kepercayaan isterinya. Tentu ada seorang musuhnya yang mengatur semua itu. Sayang dia tidak dapat menemukan orangnya.

Akan tetapi dalam peristiwa yang hampir merengut nyawa istrinya itu Narotama mendapatkan hikmat dan berkah yang amat besar. Buktinya, kini Listyarini mengandung! Hal yang

sudah lama mereka idam-idamkan. Dia memang ingin sekali mempunyai keturunan dari Listyarini. Dia tidak ingin mempunyai keturunan dari Lasmini. Bukan karena dia kurang mencinta selir jelita itu. Akan tetapi dia dapat merasakan bahwa cinta antara dia dan Lasmini hanyalah cinta yang sepenuhnya mengandung birahi semata. Jiwa mereka tidak pernah bersentuhan. Hanya tubuh mereka yang saling bermesraan, saling membutuhkan saling menikmati dan saling dipuaskan.

Dia merasa bahwa secara batiniah, tidak ada keserasian antara dia dan Lasmini. Karena itu, dia dengan kebijaksanaan dan kesaktiannya, selalu menjaga agar hubungan badan mereka tidak membuahkan keturunan.

Perasaan hati yang selalu tidak enak ini membuat Narotama bersikap hati hati sekali. Kepekaannya itu mengisaratkan kepadanya bahwa ada sesuatu yang mengancam dirinya atau diri Listyarini, isterinya. Oleh karena itu dia selalu waspada, apalagi kalau isterinya berada seorang diri.

Sore itu udara tidak dapat dibilang gerah. Bahkan agak muram karena mendung tebal bergantung rendah di bagian barat. Terdengar bunyi guntur bergema di kejauhan, seperti bergulung-gulung marah. Namun karena jauhnya, maka hanya kadang saja tampak kilatan cahaya halilintar menembus awan mendung yang hitam. Hampir semua orang yang berada di luar rumah memandang ke arah barat. Mereka mengharapkan hujan turun karena sudah dua minggu lebih tidak ada hujan sedangkan sawah ladang membutuhkan air. Akan tetapi seorang kakek yang melihat betapa angin sore hari itu bertiup kuat dan awan mendung itu terbawa angin menuju ke barat, semakin menjauh dari kepatihan, menggeleng kepala dan menghela napas kecewa. Agaknya, sore dan malam hari itu daerah kepatihan masih belum mendapatkan bagian air hujan yang amat dibutuhkan itu.

Listyarini keluar dari pintu belakang gedung kepatihan. Ia sudah mandi dan berganti pakaian, ia tampak segar dan ayu. Kehamilannya belum tampak benar. perutnya belum tampak menggendut, hanya pinggangnya tidak begitu ramping dan pinggulnya menjadi montok dan penuh. Namun, bagi orang yang biasa melihat ciri wanita hamil, cahaya berseri pada wajahnya itu sudah cukup menunjukkan bahwa Listyarini sedang menjadi seorang calon ibu, walaupun kandungannya masih muda, baru sekitar satu bulan lebih.

Dengan langkah perlahan Listyarini memasuki taman kepatihan. Taman itu terawat baik, dapat dilihat dari tumbuh-tumbuhan yang subur, kembang-kembang hampir semua berbunga. Ia paling suka menanam bunga mawar beraneka warna dan dengan teliti ia melihat apakah tanah di bawah semua tanaman bunga kesayangan itu basah, tanda mendapatkan siraman setiap hari.

Sama sekali Listyarini tidak pernah menduga bahwa sejak kakinya melangkah memasuki taman, ada dua pasang mata mengikuti setiap langkahnya dari tempat tersembunyi. Dengan penuh perhatian dan rasa sayang, Listyarini memperhatikan setiap pohon mawar, membuang daun yang mengering dan bunga yang sudah rontok agar kuncup-kuncup muda yang lain mendapat kesempatan dan rangsangan untuk mekar semerbak menggantikan kemegahan bunga-bunga yang sudah rontok dan layu.

Diam-diam Lasmini merasa girang sekali. Inilah kesempatan terbaik, pikirnya. Cepat ia lalu memberi isyarat kepada Nismara untuk bersiap-siap melaksanakan apa yang telah lama ia rencanakan. Sekali ini ia dan Nismara pasti berhasil, harus berhasil. Keberhasilan membunuh Listyarini -mendatangkan banyak keuntungan baginya. Pertama, kebencian dan keirihatiannya terhadap wanita isteri ki patih itu terpuaskan, kedua, hal itu akan menghancurkan perasaan hati Ki Patih Narotama dan ke tiga setelah Listyarini mati, maka akan

mudah baginya untuk menjadi garwa padma sang patih sehingga ia akan lebih leluasa melaksanakan tugas dan kewajibannya yang telah direncanakan.

Kini Listyarini sudah bergerak melangkah semakin mendekati pondok kecil yang terletak di tengah taman, seolah seekor kelinci yang tanpa disadarinya semakin mendekati moncong harimau yang sudah lama menantinya di tempat persembunyiannya. Harimau dalam ujud seorang laki-laki, Nismara, yang mendekam dan menanti dengan sepasang mata mencorong penuh nafsu bagaimana seekor harimau yang sudah membayangkan betapa akan sedapnya daging lunak dan darah hangat kelinci yang akan dirobek-robeknya.

Melihat wajah ayu manis merak ati, tubuh yang sintal dan denok itu melenggang dengan langkah yang membuat tubuh itu bergoyang-goyang indah seperti menari, berulang kali Nismara menelan air liurnya. Dalam benaknya sudah dia bayangkan semua kenikmatan yang akan dapat direguknya. Mendekap tubuh seperti itu! Tidak, dia tidak akan segera membunuh Listyarini. Terlalu sayang kalau dibunuh begitu saja. Dia akan menangkapnya dan melarikannya keluar dari kepatihan dan akan bersenang-senang sepuas hatinya. Bahkan kalau perlu, perempuan ini tidak akan dibunuhnya, melainkan diambilnya sebagai teman hidup, sebagai penghibur dan pusat kesenangan!

Listyarini kini tiba di luar pondok, lalu membuka pintu pondok yang tidak terkunci, membiarkan daun pintu itu terbuka lalu memasuki pondok.

Akan tetapi baru saja ia duduk diatas sebuah dipan untuk beristirahat karena taman itu cukup luas dan perjalanan dari gedung kepatihan sampai pondok di tengah taman itu cukup jauh. tiba-tiba tampak sesosok bayangan orang berkelebat dan melompat memasuki pondok. Tahu-tahu Nismara telah berdiri didekat pembaringan, bertolak pinggang sambil menyeringai menyeramkan!

Listyarini yang tadinya terkejut sekali kini memandang heran ketika mengenal siapa orang yang menyelonong masuk seperti itu. Ia segera bangkit berdiri dan memandang kepada Nismara dengan alis berkerut.

"Nismara! Apa maksudmu masuk kesini dengan sikap seperti ini?"

Merasa aman dan yakin bahwa di situ tidak ada bahaya baginya, apalagi dia merasa yakin pula bahwa diam-diam Lasmini tentu akan melindunginya, Nismara tertawa bergelak.

"Ha-ha-ha, Listyarini wong denok ayu, Sudah lama aku merindukan dirimu dan sekarang engkau harus pergi bersamaku dan menjadi isteriku. Marilah, manis, mari kupondong!"

Listyarini semakin terkejut. Wajahnya berubah merah karena marah.

"Nismara keparat! Berani engkau bersikap kurang ajar seperti ini? Kalau gustimu patih mengetahui, tentu engkau akan dihukum berat! Pergilah dan jangan mengganggu aku!"

"Ha-ha-ha, aku tidak takut. Tidak ada seorangpun dapat menghalangiku!" Nismara menghampiri dan siap untuk menubruk wanita itu.

Listyarini memang seorang wanita lemah yang tidak memiliki aji kanuragan. Akan tetapi ia adalah isteri seorang sakti dan iapun terpengaruh suaminya, memiliki ketabahan dan keberanian. Ketika tadi memasuki taman, ia membawa sebatang pisau yang tadi ia pergunakan untuk membersihkan tanaman bunga dan untuk memotong tangkai tangkai yang layu. Kini, ia mencabut pisau yang diselipkannya di ikat pinggang dan dengan pisau itu ia menyambut Nismara yang menubruhnya.

Akan tetapi, apa artinya serangan seorang wanita lemah seperti Listyarini.

hanya mempergunakan sebatang pisau dapur, terhadap perwira perajurit pengawal seperti Nismara? Dengan mudah di menangkap pergelangan tangan kanan wanita itu dan sekali cengkeram, Listyarini menjerit dan pisaunya terlepas dari genggamannya. Sambil tertawa-tawa Nismara lalu menangkap kedua lengan wanita itu dan memondongnya. Listyarini meronta dan menjerit.

"Toloonggg!" Akan tetapi jeritnya terhenti seketika karena Nismara menekan tengkuknya dan wanita itu terkulai pingsan di atas pundak Nismara yang memanggulnya dan membawanya keluar dari pondok itu. Menurut gelora nafsu berahinya, ingin ia memperkosa wanita itu di tempat itu juga, akan tetapi dia merasa ngeri kalau-kalau akan muncul Ki Patih Narotama. Maka dia ingin membawa wanita itu cepat-cepat pergi jauh meninggalkan kepatihan menuju ke tempat aman.

Pada saat itu, tak jauh dari pondok itu Lasmini sedang mengintai dan hatinya merasa gembira sekali melihat betapa Nismara telah menyerbu masuk ke dalam pondok. Akan tetapi ia terkejut juga mendengar jerit suara Listyarini.

"Goblok!" Ia memaki, marah karena menganggap Nismara bodoh sekali memberi kesempatan kepada Listyarini untuk mengeluarkan jeritan. Dengan hati khawatir ia melihat ke kanan kiri, tak kalau-kalau suara jeritan pendek yang cukup melengking itu menarik perhatian orang lain. Dan benar saja, ia melihat dua orang laki-laki datang berlarian kearah situ. Mereka adalah dua orang tukang kebun yang biasa mengurus taman. Diam-diam Lasmini mengutuk. Sialan pikirnya, padahal menurut perhitungannya, biasanya pada waktu sore seperti itu dua orang tukang kebun itu tidak pernah bekerja di taman. Kenapa begitu kebetulan mereka sekarang berada di situ dan agaknya mendengar jeritan suara Listyarini?

Yang sial adalah dua orang tukang kebun itu. Mereka mengadakan pemeriksaan ke dalam taman karena mengira akan turun hujan sehingga mereka hari mempersiapkan

segalanya agar taman jangan menjadi rusak oleh membanjirnya air hujan. Ketika dengan lapat-lapat mereka mendengar jerit wanita, mereka lalu berlari menuju ke pondok. Akan tetapi, dalam perjalanan itu, tiba-tiba saja dua buah batu sebesar kepala mereka meluncur dan menghantam kepala mereka. Tanpa dapat mengeluarkan teriakan lagi dua orang tukang kebun itu tersungkur roboh dan tewas seketika dengan kepala pecah! Lasmini memang cerdik sekali. Ia tidak mau membunuh dua orang itu dengan menggunakan aji pukulannya yang ampuh, karena kalau hal itu ia lakukan, Ki Patih Narotama tentu akan mengenal aji itu dan rahasianya akan terbuka.

Akan tetapi, pada saat itu, kebetulan Lasmini menoleh ke belakang, ke arah gedung kepatihan dan wajahnya mendadak menjadi pucat sekali. Dia melihat sosok bayangan berkelebat seperti terbang dan segera, mengenal bahwa itu adalah bayangan Ki Patih Narotama sen"Celaka!" Lasmini berbisik dalam hati. Akan tetapi dasar ia seorang yang amat cerdik, ia sudah dapat membuang kegugupannya, bahkan kini ia berlagak menyambut suaminya itu.

"Kakangmas celaka sesuatu yang hebat telah terjadi!" katanya setelah bertemu dengan Ki Patih Narotama yang menghentikan larinya. Patih Narotama tadi berlari cepat memasuki taman setelah mendengar dari para dayang bahwa Listyarini seorang diri berjalan-jalan dalam taman. Hatinya merasa khawatir dan dia cepat berlari menyusul.

"Diajeng Lasmini! Apa yang terjadi.....? Di mana Listyarini?"

"Saya saya tidak tahu, kakangmas Tadi saya memasuki taman dan melihat dua orang tukang kebun menggeletak dengan kepala pecah dan sudah tewas!"

"Di mana mereka?"

"Di sana, mari!" Mereka berdua berlompatan dan dengan cepat sudah tiba di tempat di mana dua orang tukang kebun itu menggeletak tak bernyawa lagi. Ki Patih Narotama memeriksa sebentar. Darah yang mengalir keluar dari kepala-kepala yang pecah itu masih segar.

"Hemm, baru saja dibunuh. Pembunuhnya tentu masih berada di taman. Tapi Listyarini! Di mana ia?"

"Saya tidak tahu, kakangmas. Ketika memasuki taman, saya tidak melihatnya dan baru tiba di sini, saya melihat dua orang ini. Ketika melihat kakangmas berlari memasuki taman, saya cepat menyongsong dan memberitahukan. Mari kita mencari Kakangmbok Listyarini!"

Lasmini mendahului suaminya, melompat dan lari menuju pondok. Tentu saja ia tersenyum dalam hatinya karena tahu benar bahwa Nismara sudah lama membawa lari Listyarini dari dalam pondok itu.

Keduanya memasuki pondok. Tidak ada siapapun di sana. Juga tidak tampak adanya bekas-bekas kekerasan. Akan tetapi Ki Narotama membungkuk dan mengambil sebatang pisau yang menggeletak di atas lantai, dekat dipan.

"Hemm, pisau apakah ini? Milik siapa?" Dia bertanya sambil mengamati pisau itu. Lasmini mengambil pisau itu dari tangan suaminya dan memeriksanya.

"Ini seperti pisau yang biasa dipergunakan para dayang di dalam dapur, kakangmas. Hemm, saya kira pisau ini tadi dibawa Kakangmbok Listyarini ke taman untuk memotong kembang dan ranting yang sudah layu, kemudian tertinggal di sini. Mungkin sekali ia sudah kembali ke gedung kepatihan!"

"Hemm, mudah-mudahan begitu. Mari kita cari ia di sana!" Ki Patih Narotama tidak merasa curiga karena tidak melihat ada tanda-tanda kekerasan terjadi di dalam pondok yang kesemuanya masih rapi. Mereka kembali keluar dari pondok dan dengan cepat berlari menuju ke gedung kepatihan. Tentu

saja senyum dalam hati Lasmini makin melebar karena ia tahu bahwa kini Nismara tentu sudah dapat lari lebih jauh lagi sehingga takkan mungkin dapat disusul oleh Ki Patih Narotama.

Setelah tiba di gedung kepatihan, dengan selalu diikuti Lasmini, Narotama mencari isterinya. Akan tetapi sia-sia, Listyarini tidak dapat ditemukan dan tidak ada seorangpun dayang tahu kemana perginya garwa padmi ki patih itu. Setahu mereka hanyalah bahwa Listyarini seorang diri memasuki taman membawa sebatang pisau dapur.

Narotama berlari lagi memasuki taman, diikuti Lasmini. Kini mereka mencari sambil berteriak-teriak memanggil, bergantian.

"Diajeng Listyarini"

"Kakangmbok Listyarini"

Akan tetapi yang menjawab hanya suara gaung gema teriakan mereka. Mereka mencari keluar dan taman, akan tetapi karena tidak menemukan jejak, Narotama menjadi gelisah dan bingung, tidak tahu harus mengejar ke arah mana. Sementara itu, senja telah mulai gelap, dalam mulai datang menguasai bumi. Setelah tiba jauh di luar daerah Kerajaan Kahuripan, Narotama mengajak Lasmini untuk mengambil jalan yang menuju ke selatan. Jantung Lasmini berdebar tegang, karena menurut seperti yang telah direncanakan, Nismara yang melarikan Listyarini tentu juga mengambil jalan itu. Dan betapapun cepat larinya Nismara, kalau Narotama melakukan pengejaran yang arahnya tepat, akhirnya Nismara tentu akan tersusul! Akan tetapi otaknya yang cerdas sudah membuat ia mengambil sikap yang amat tepat. Ia berlutut, menyembah dan merangkul kedua kaki Narotama sambil menangis!

Narotama cepat merangkul dan mengangkat bangun selirnya itu. "Adinda Lasmini, apa yang kaulakukan ini? Apa artinya ini?"

"Aduh kakangmas pujaan hamba tidak tahukah paduka betapa remuk redam, betapa hancur luluh hati hamba" mendengar ajakan paduka untuk mengejar penjahat yang menculik kakangmbok ke selatan? Aduh kakangmas sesembahan hamba, mengapa hati kakangmas begitu tega kepada hamba, menjatuhkan fitnah keji kepada hamba dan keluarga hamba? Lasmini berkata di antara tangisnya. "Diajeng Lasmini!" kata Narotama dengan alis berkerut dan memandang wajah selirnya di keremangan malam yang hanya diterangi bulan sepotong. "Aku mengajak engkau mengejar penculik Listyarini untuk menyelamatkannya dari marabahaya. Aku sama sekali tidak pernah menduga atau mengatakan bahwa pelaku penculikan adalah keluargamu. Mungkin saja penjahat itu melarikan diri ke arah selatan sana! Jangan berkesimpulan yang bukan-bukan!"

Lasmini sudah tidak menangis, akan tetapi ia membiarkan dirinya didekap Narotama dan ia menyandarkan kepalanya yang semerbak harum melati itu didada suaminya.

"Akan tetapi, kakangmas. Semua orang tahu belaka bahwa di selatan sana termasuk wilayah Kerajaan Parang Siluman di mana ibu kandung hamba, Sang Ratu Durgakumala menjadi penguasanya. Penculik itu tentu mengetahui pula bahwa hamba, puteri Parang Siluman, telah menjadi garwa paduka. Bagaimana mungkin dia membawa lari Kakangmbok listyarini ke sana? Sama saja dengan ular menghampiri penggebuk. Kalau paduka melakukan pengejaran memasuki wilayah Kerajaan Parang Siluman, bukankah itu berarti bahwa paduka mencurigai kanjeng ibu ratu dan keluarganya? Tidak, kakangmas, paduka tidak boleh mengejar dalam wilayah Parang Siluman. Hamba malu, kakangmas, malu kepada kanjeng ibu, malu kepada kanjeng rama, malu kepada

kanjeng paman yang juga guru hamba, malu kepada seluruh keluarga dan kawula Parang Siluman."

Narotama termenung sejenak. Ah..betulnya juga ucapan yang keluar mulut selirnya yang diseling isak tangis itu.

"Hemm, diajeng Lasmini, semua aturmu itu dapat kuterima dan memang benarnya. Akan tetapi, bagaimana kalau kemudian ternyata bahwa Listyarini diculik orang memasuki daerah Para Siluman?"

"Kakangmas, kalau sampai terjadi seperti itu, kalau kemudian ternyata bahwa penjahat itu melarikan Kakang mbok Listyarini ke dalam daerah Parang Siluman dan menyembunyikannya di sana, hamba mempertaruhkan nyawa ini. Hamba siap dipenggal leher hamba sebagai pertanggung jawaban. Akan tetapi sebaliknya, kakangmas, kalau sekarang paduka bersikeras untuk mengejar sampai memasuki perbatasan Parang Siluman, hamba akan membunuh diri sekarang juga di depan kaki paduka. Tidak kuat hamba menderita aib dan malu karena tidak paduka percaya."

Narotama menghela napas panjang dan mengusap rambut kepala selirnya yang masin dipeluknya itu.

"Baiklah, diajeng. Kalau begitu janji dan tanggung jawabmu, aku tidak akan mengejar kedalam daerah Kerajaan Parang Siluman. Akan tetapi, lalu ke mana aku harus mencari Listyarini? Aku khawatir sekali akan keselamatannya."

"Harap kakangmas menenangkan hati dan jangan khawatir. Hamba dapat memastikan bahwa keselamatan nyawa kakangmbok Listyarini tidak akan terancam bahaya. Hamba yakin bahwa penculik itu tidak akan membunuhnya."

"Bagaimana andika dapat yakin begitu diajeng?"

"Menurut penalaran, kakangmas. Kalau penjahat itu memang berniat membunuh Kakangmbok Listyarini, tentu hal itu sudah dia lakukan dalam taman, seperti juga dia telah

membunuh dua orang tukang kebun itu. Kenyataannya bahwa dia tidak membunuh melainkan menculik Kakangmbok Listyarini menunjukkan bahwa dia tidak ingin membunuhnya sehingga masih terdapat harapan bahwa kita akan dapat menemukannya. Hamba akan membantu dengan taruhan nyawa hamba agar kita dapat menemukan kembali Kakangmbok Listyarini."

Narotama merasa lega sekali. Kalau ada selirnya ini yang membantu, dia merasa yakin bahwa dia akan dapat menemukan kembali garwa padminya yang hilang diculik orang itu.

"Aduh, diajeng Lasmini, terima kasih. Kalau tidak ada engkau, entah bagaimana jadinya. Hatiku sekarang ini merasa risau dan cemas sehingga aku tidak dapat berpikir dengan baik. Kalau menurut pendapatmu, apa yang harus kulakukan sekarang, yayi?"

"Kalau menurut hamba, kakangmas, sebaiknya kita pulang saja dulu. Bagaimanapun juga, hamba yakin Kakangmbok Listyarini tidak akan dibunuh. Kakangmas pulang dulu untuk mencari jalan terbaik. Hamba kira, dengan mengerahkan pasukan yang kita sebar, akan lebih mudah menemukan penculik itu. Juga kita berdua dapat pula melanjutkan pencarian kita. Sekarang, untuk mengejar pun, kita belum tahu ke arah mana penjahat itu lari. Mungkin ke utara, ke timur, atau ke barat. Karena itu, mari kita pulang dulu, menenangkan hati dan merencanakan siasat terbaik untuk mencari Kakangmbok Listyarini."

Dengan hati agak lega Narotama mencium bibir yang mengucapkan kata-kata yang dianggapnya amat bijaksana itu. Mereka lalu bergandengan tangan, berlari cepat kembali ke gedung kepatihan di Kahuripan.

Betapa hebatnya sebuah rencana, betapa telitinyapun rencana itu diatur dan betapa canggihnyapun pelaksanaannya, semua itu belum dapat dipastikan berhasil. Ada Kekuasaan

lain yang mutlak menentukan hasil tidaknya sebuah tindakan. Manusia dengan segala akal budinya boleh merencanakan yang muluk-muluk, namun pada akhirnya manusia harus tunduk kepada Kekuasaan yang menentukan itu. Kekuasaan Ulahi, Kekuasaan Gusti Yang Maha Kuasa, Kekuasaan Sang Hyang Widhi wasa, Pengatur seluruh alam semesta dengan semua isinya!

Demikian pula dengan rencana pembunuhan atas diri Listyarini yang telah diatur dengan sempurna oleh Lasmini. Memang pada mulanya rencana itu tampaknya seperti berhasil baik menurut rencana. Listyarini telah dapat diculik Nismara seperti direncanakan, bahkan Lasmini telah berhasil membujuk Narotama agar tidak melakukan pengejaran ke selatan.

Akan tetapi, hasil kelanjutannya ternyata lain sama sekali seperti yang telah direncanakan. Nismara tidak melarikan diri ke selatan, tidak masuk ke wilayah Kerajaan Parang Siluman. Mengapa demikian? Ternyata Nismara sudah mengenal baik keadaan di Kerajaan Parang Siluman. Dia tahu bahwa kerajaan itu menjadi tempatnya orang-orang yang amat keji dan kejam, orang-orang yang licik dan curang. Kalau dia membawa Listyarini ke sana, jangan-jangan nasibnya menjadi celaka. Bukan tidak mungkin dia akan icurangi dan dibunuh, sedangkan Listyarini akan dirampas darinya. Tidak, dia tidak akan pergi ke Kerajaan Parang Siluman itu.

Dia kini telah memondong puteri ayu, telah mengantungi banyak emas. Dia telah bebas, boleh pergi ke mana dia suka. Mengapa harus ke Parang Siluman? Kalau Narotama mengejar ke sana, mungkin saja untuk menyimpan rahasia, Ratu Parang Siluman yang cantik akan tetapi keji seperti iblis betina itu akan membunuhnya! Teringat akan kekejaman Lasmini saja dia sudah bergidik. Lebih baik dia membawa Listyarini pergi jauh sekali dari Kahuripan dan Parang Siluman, di tempat jauh dia akan hidup senang dengan sang puteri juita, tanpa ada yang mengganggu!

Pemikiran inilah yang membuat Nismara tidak jadi lari ke selatan, melainkan lari ke arah barat! Dia mengangkat tubuh Listyarini dan melarikan diri ke barat, melalui hutan-hutan dan gunung gunung. Dia tidak berani mengganggu Listyarini karena hatinya selalu dikejar rasa takut dan ngeri. Kini dia tidak hanya melarikan diri dari pengejaran Narotama, akan tetapi juga pengejaran Lasmini yang tentu akan membunuhnya kalau mengetahui bahwa ia lari ke barat, bukan masuk ke wilayah Parang Siluman! seperti yang diperintahkan Lasmini. Dan dia malah lebih takut akan pengejaran Lasmini daripada pengejaran Ki Patih Narotama. Dia tahu, Narotama adalah seorang bijaksana dan tidak kejam. Mungkin dia akan dibunuhnya begitu saja. Akan tetapi kalau dia sampai terjatuh ketangan Lasmini, dia tentu akan disiksanya setengah mati!

Karena setiap hari dikejar rasa ngeri dan ketakutan, seolah setiap saat dia mendengar langkah kaki orang-orang yang mengejarnya, Nismara tidak pernah mau mengganggu Listyarini. Apalagi setelah Listyarini tampaknya tidak meronta lagi. Ketika itu dia menurunkan Listyarini dari pondongannya untuk sekadar beristirahat melepas lelah dan menenangkan hatinya yang terguncang rasa takut dan gelisah.

Listyarini kini tidak mau menjerit lagi. Ia maklum bahwa dirinya tidak berdaya dan ia hanya pasrah kepada Hyang Widhi, setiap saat berdoa semoga Sang Hyang Widhi melindunginya dari pada marabahaya. Melihat Nismara menyeka keringat dari leher dan mukanya, dan melihat wajah itu seperti orang ketakutan, matanya bergerak liar ke sana sini seolah takut melihat orang datang, Listyarini yang dilepas dari pondongan dan kini duduk di atas tanah itu menyapa dengan suara lembut.

"Nismara, katakan saja terus terang, mengapa engkau membawa aku pergi ke tempat ini? Mengapa engkau yang menjadi perwira pasukan pengawal tega menculik aku?"

Sudah beberapa kali pertanyaan diajukan oleh Listyarini selama beberapa hari ini, akan tetapi Nismara tidak pernah mau menjawab. Kinipun dia tidak menjawab, hanya memandang sejenak wajah elok itu lalu menggeleng kepala dan mengalihkan pandang matanya. Entah bagaimana, mungkin karena dihantui rasa takut dan ngeri kalau-kalau dia tertangkap, selama beberapa hari ini seolah semua nafsu berahinya terhadap wanita cantik ini menghilang begitu saja!

"Nismara," kata Listyarini dengan halus. "Aku tahu bahwa selama beberapa hari ini sejak engkau menculik aku engkau bersikap baik sekali padaku, engkau memondongku, memperhatikan keperluanku dan tidak pernah mengangguku. Sebaliknya aku selalu meronta dan melawan, sehingga engkau tentu lelah sekali. Aku berterima kasih kepadamu untuk itu. Akan tetapi, Nismara, aku melawanmu karena aku takut dan tidak tahu mengapa aku kaularikan ini. Kala engkau memberitahu, tentu aku akan merasa lega dan tidak akan melawan lagi. Aku akan menyerah sehingga perjalanan ini dapat dilakukan lebih lancar dan menyenangkan. Karena itu, katakanlah, Nismara, mengapa kaulakukan semua ini."

"Benar engkau akan menyerah dan tidak melawan atau meronta lagi kalau kuberitahu?" Nismara bertanya.

"Aku bukan orang yang suka berbohong. Apa yang kujanjikan pasti akan kutepati." kata Listyarini.

"Baiklah, akan kuberitahu. Sudah lama ku mengagumimu, Listyarini, bahkan aku tergila gila kepadamu. Aku cemburu kepada Ki Patih Narotama, yang telah memperisterimu, akan tetapi masih begitu murka untuk mempunyai seorang isteri lain, yaitu Lasmini. Puteri dari Parang Siluman itulah yang merencanakan ini semua, menyuruh aku untuk menculikmu dan membawamu pergi, agar ia dapat menjadi garwa padmi Ki Patih Narotama."

Listyarini terkejut, namun tidak merasa terlalu heran karena ia sudah dapat merasakan betapa selir suaminya itu diam-diam membencinya.

"Hemm, jadi ini biang keladinya? Lalu, kenapa engkau melarikan aku sampai sejauh ini dan tidak membunuhku?"

"Membunuhmu? Tidak, Listyarini, aku tidak tega membunuhmu. Aku aku cinta padamu. Aku diperintah untu membawa engkau ke Parang Siluman, akan tetapi aku tidak mau karena setibanya di sana engkau pasti dibunuh mereka! Aku tidak ingin engkau dibunuh, maka engkau kularikan sampai di sini. Aku harus melarikan sejauh mungkin sehingga Ki Patih Narotama dan juga Lasmini dan pihak Parang Siluman tidak akan dapat mencari kita. Nah, kuharap mulai sekarang engkau suka menurut dan melarikan diri tanpa melakukan perlawanan."

Listyarini berpikir. Selama orang ini tidak menggangguku, sebaiknya aku menurut agar dia tidak bersikap kasar kepadaku. Akan tetapi, kalau dia hendak berbuat sesuatu yang tidak senonoh, aku akan membunuh diri. Sementara itu, hanya mengharapkan pertolongan dari Sang Hyang Widhi. Maka, lapun mengganggu.

Dengan girang Nismara mengajak ia melanjutkan perjalanan dan ketika mereka melewati sebuah dusun yang cukup ramai, yaitu dusun Kerta, Nismara lalu membeli dua ekor kuda. Walaupun tidak pernah mempelajari ilmu kanuragan, namun kalau menunggang kuda, Listyarini cukup mahir. Perjalanan dilanjutkan dengan berkuda sehingga lebih cepat dan lancar. Juga bagi Listyarini, tentu lebih leluasa dan enak melakukan perjalanan menunggang kuda daripada dipondong oleh Nismara.

Mereka mendaki Gunung Lawu dari sisi timur. Pada suatu pagi tibalah mereka di lereng Gunung Lawu. Pemandangan alamnya amat indah dan tempat itu- pun sunyi, penuh dengan hutan lebat dan hawanya sejuk, nyaman bukan main. Dari

tempat mereka berhenti mengaso, tampak sebuah telaga yang airnya membiru dan pemandangan di situ teramat indah. Timbul kegembiraan besar di dalam hati Nismara. Selama beberapa hari ini kekhawatirannya mulai menipis dan perjalanan berkuda yang menyenangkan itu, tanpa harus memondong tubuh Listyarini, membangkitkan kembali gairahnya. Mereka menambatkan kuda di batang pohon dan keduanya duduk di atas batu gunung. Di sekeliling mereka tampak padang rumput menghijau. Nismara mulai memandang kepada Listyarini dengan penuh perhatian dan perlahan-lahan api gairah berahi mulai menyala dalam pandang matanya. Wanita itu tampak amat cantik menggairahkan. Rambutnya yang agak kusut itu bahkan menambah keelokannya, dengan sinom berjuntai dan bergantung! kacau di dahi dan pelipisnya, pakaian yang kusut itu mempertajam lekuk lengkung tubuhnya.

Muncul bayangan-bayangan penuh nafsu berahi dalam benak Nismara. Ah.. sebetulnya sudah lama wanita ini berada di tangannya akan tetapi dia tidak sempat memilikinya. Sekaranglah saatnya pikirnya. Jelas bahwa tidak akan ada yang mampu mengejarinya sampai di tempat sunyi ini. Dia harus memilikinya sekarang juga dan sekali menjadi miliknya, wanita ini tentu selanjutnya akan tunduk kepadanya dan akan menjadi isterinya.

Nismara turun dari atas batu dan menghampiri Listyarini. Listyarini menengok. Mereka bertemu pandang dan Listyarini terbelalak. Ia melihat kobaran nafsu berahi dalam mata laki-laki itu. Marabahaya yang hampir setiap hari dikhawatirkannya itu akhirnya muncul. Nalurinya mengatakan bahwa saat itu Nismara seperti memasuki iblis dan ia memandang ngeri.

"Nismara, kau mau apa" tanya dan wajahnya sudah berubah pucat.

Nismara tersenyum, menyeringai seperti seekor srigala memperlihatkan taringnya.

"Mari kubantu engkau turun, Listyarini, kita melanjutkan perjalanan." katanya sambil menjulurkan tangannya. Listyarini merasa agak lega dan ia menerima uluran tangan itu. Akan tetapi ketika ia sudah turun dari atas batu, tiba-tiba saja kedua lengan Nismara mendekapnya dengan kuat dan muka laki laki itu mendekati mukanya, berusaha untuk menciuminya.

"Jangan! Tidaak" Listyarini menjerit dan mengelak dari ciuman dengan memalingkan mukanya ke kanan kiri. Akan tetapi tentu saja ia kalah kuat dan pada saat hidung Nismara mendarat di pipi kirinya, dalam kenekatannya Listyarini mengangkat lututnya ke atas Nismara berteriak mengaduh dan rangkulannya mengendur karena lutut kaki Listyarini tepat menghantam bawah pusarnya. Listyarini meronta sekuat tenaga sehingga terlepas dari rangkulan lalu membalik dan melarikan diri.

Akan tetapi hanya sebentar Nismara kesakitan. Dia melompat dan mengejar. Akhirnya dia dapat menubruk dari belakang dan memeluk Listyarini. Wanita itu terguling dan Nismara ikut pula terjatuh Mereka bergulingan di atas rumput. Lityarini mencoba untuk memukul, mencakar bahkan menggigit. Namun karena kalah kuat, akhirnya Nismara dapat metindihnya dan memegang kedua pergelangan tangannya.

Pada saat yang teramat gawat bagi kehormatan Listyarini itu, tiba-tiba saja .sebuah tangan mencengkeram rambut kepala Nismara, menariknya ke belakang dengan sentakan yang demikian kuatnya sehingga Nismara berteriak kesakitan dan tubuhnya terseret ke belakang. Sebuah tendangan menyusul dan tubuh Nismara terpental bergulingan. Akan tetapi yang paling nyeri adalah kepalanya. Rambutnya seolah tercabut copot semua, rasanya pedih dan panas. Dia meraba kepalanya dan merasa lega bahwa rambutnya masih ada. Dia melompat berdiri dan dengan mata merah dia memandang kedepan.

Dia melihat seorang laki-laki membantu Listyarini bangun dan berkata kepada wanita itu. "Ke sanalah, nona. Biar kuhajar orang jahat ini."

Laki-laki itu bicara dengan suara pelo. Usianya sekitar dua puluh lima tahun. Tubuhnya tinggi kurus, mukanya agak pucat kekuningan, matanya sipit dan rambutnya digelung ke atas dan ikat dengan pita biru. Dari raut wajahnya sampai bentuk baju dan celananya tahulah Nismara bahwa, pemuda itu adalah seorang berbangsa Cina. Pernah dimelihat beberapa orang Cina berkunjung ke Kahuripan, sebagian sebagai pedagang dan ada pula yang menjadi tukang-tukang yang ahli dalam pembuatan perabot rumah tangga dari kayu dan rotan atau dari bambu. Sungguh mengherankan sekali di tempat sesunyi itu dia bertemu dengan seorang Cina. Akan tetapi orang Cina itu telah berani mengganggunya bahkan menyeret dan menendangnya sehingga dia gagal memperkosa Listyarini. Dia bangkit dan mukanya berubah merah ketika dia memandang kepada pemuda Cina itu dengan mata melotot.

"Setan alas keparat busuk! Siapa enhkau berani mencampuri urusanku?" ia menghardik dan tangan kanannya meraba gagang keris yang terselip di pinggangnya. Dengan bahasa daerah yang cukup jelas dan lancar namun yang diucapkannya dengan pelo, orang itu menjawab

"Nama saya The JiauW Lan"

"Siapa?" Nismara menegaskan karena nama yang diucapkan orang itu tidak dapat ditangkap telinganya dengan baik.

"The JiauW Lan," Orang Cina itu mengulang. Namun tetap saja Nismara tidak dapat menerima jelas.

"Sudahlah, persetan dengan namamu! Kenapa engkau berani mencampuri urusanku dengan wanita itu? Hayo cepat minggat dari sini, atau aku akan membunuhmu!" Dia mencabut Kerisnya dan mengancam.

The Jiauw Lan menggeleng-geleng kepalanya. "Aku tidak ingin berkelahi, tidak ingin mencari musuh. Akan tetapi kau jangan ganggu pelemptuan itu. Itu tidak baik, salah dan jahat sekali! Kau pelgilah, jangan ganggu ia!"

"Babo-babo, keparat. Berani engkau menghalang dan menantangku? Engkau sudah bosan hidup. Mampuslah!" Nismara lalu menubruk sambil menyerang dengan kerisnya. Gerakannya cukup cekatan dan mengandung tenaga kuat. Dia merupakan seorang perwira kepatihan yang cukup tangguh. Namun, tusukan keris itu hanya mengenai tempat kosong karena The Jiauw Lan dapat cepat mengelak dengan geseran kakinya yang lincah sekali.

Nismara menjadi semakin marah. Dia cepat menyusulkan serangan kerisnya, lagi, dilanjutkan dengan tamparan tangan kirinya. Ketika tusukan keris dan tamparan tangan itu kenbuli hanya mengenai tempat kosong, dia menambahkan dengan tendangan bertubi-tubi. Namun semua serangannya itu tidak mengenai sasaran. Lawannya ternyata memiliki gerakan yang amat lincah, tubuhnya berkelebatan ke kanan kiri dan semakin cepat dan gencar Nismara rntnyerang, semakin cepat pula dia bergerak menghindar.

Jilid 12

"Aku tidak ingin belkelahi. Pelgilah.....!" The Jiauw Lan berseru lagi.

Akan tetapi karena merasa penasaran, Nismara tetap saja menyerang secara bertubi-tubi. Ketika kerisnya meluncur ke arah perut lawan, tiba-tiba orang Cina itu menepis dengan tangan kiri dari samping. Tepisan dengan jari-jari tangan ini mengenai pergelangan tangan yang memegang keris.

"Tukk!" Keris terlepas dari pegangan dan di lain detik, sebuah tendangan mengenai perut Nismara.

"Bukk!" Tubuh Nismara terjengkang. Dia merasa lengan kanannya nyeri dan perutnya mendadak mulas. Terkejutlah dia dan sekarang baru dia menyadari bahwa dia berhadapan dengan orang yang pandai dan tangguh. Maka cepat dia menyambar kerisnya yang menggeletak di dekatnya, kemudian dia bangkit dan melarikan diri.

"Jahanam, kau tunggu pembalasanku!" teriaknya mengancam sambil melanjutkan larinya. Orang Cina itu hanya memandang sambil menggeleng-geleng kepala.

"Helan di sana di sini dunia ini penuh olang jahat" Dia menghela napas panjang lalu memutar tubuhnya untuk memandang wanita yang nyaris diperkosa penjahat tadi.

Listyarini berdiri di bawah pohon. Sejak tadi ia menonton perkelahian itu. Dia mengerti bahwa orang yang bicaranya pelo itu sedang membelanya, maka tentu saja diam-diam ia mendoakan kemenangan bagi orang asing itu. Mula mula ia merasa ngeri melihat Nismara menyerang bertubi-tubi dengan kerisnya dan agaknya orang asing itu terdesak. Ia sudah mengambil keputusan nekat. Ada sebuah batu besar di bawah pohon didekatnya. Kalau ia melihat pembelanya itu kalah, ia akan membunuh diri dengan menghantamkan kepala sendiri kepada batu besar itu. Akan tetapi ternyata pembelanya itu menang dan Nismara melarikan diri! Hal yang sama sekali tidak disangkanya ini membuat wajahnya yang tadinya pucat berubah kemerahan berseri, sinar mata yang tadinya layu kini bercahaya dan bibirnya yang mungil berkembang dan muncullah senyumnya yang manis penuh rasa bahagia.

Tadi ketika melihat seorang laki-laki hendak memperkosa seorang wanita, The Jiauwan tidak dapat tinggal diam saja dan cepat dia mencegah. Pada saat itu, dia sama sekali tidak memperhatikan wajah Listyarini. Baru sekarang dia bertatap

muka dengan Listyarini, melihat wajah yang berseri, mata yang indah bercahaya serta senyuman yang manis itu. Dia terbelalak heran, terpesona, lalu tiba-tiba dia menjatuhkan diri berlutut dan menyembah-nyembah sambil berucap penuh hormat.

"Kwan Im Pouwsat"

Kwan Im Pouwsat atau Dewi Kwan Im adalah sebutan seorang dewi kahyangan yang juga disebut Dewi Kebajikan,

Dewi Penolong atau Dewi Welas Asih yang terkenal cantik jelita dan sakti mandraguna. Dalam dongeng di Negeri Cina, sang dewi ini sering kali muncul di dunia untuk menyelamatkan manusia, dan tidak jarang pula ia menjelma manusia biasa untuk menguji budi pekerti orang. Jadi, menurut kepercayaan The Jiauw Lan, bukan mustahil kalau tadi Kwan Im Pouwsat sengaja menyamar sebagai wanita yang hendak diperkosa penjahat untuk mengujinya! The Jiauw Lan percaya sekali sang dewi yang menjadi pujaan seluruh rakyat di Negeri Cina itu, maka melihat Listyarini yang demikian cantik jelita, anggun dan penuh wibawa serta merta dia menganggapnya Dewi Kwan Im dan memberi hormat sambil mohon ampun dan menghaturkan terima kasih.

Listyarini tertegun. Penolongnya itu tiba-tiba berlutut kepadanya, menyembah-yembah dan berkata-kata dalam bahasa yang tidak dimengertinya sarna sekali! Ia meenengok ke belakangnya, untuk melihat kalau-kalau di sana ada orang lain yang dihormati penolongnya itu. Akan tetapi tidak ada siapa-siapa sehingga jelaslah bahwa ia yang disembah-sembah itu. Maka, ia lalu melangkah maju menghampiri penolongnya dan menyentuh pundak orang itu.

"Ki sanak, bangkitlah dan bicaralah dengan bahasa yang kumengerti. Jangan menyembah-nyembah seperti ini."

Sentuhan lembut di pundaknya itu terasa oleh The Jiauw Lan sebagai sentuhan yang mengandung getaran hebat, maka

makin gencar dia menyembah karena hatinya makin yakin bahwa yang menyentuhnya itu benar-benar jari tangan Kwan Im Pouwsat yang sakti.

"Paduka Kwan Im Pouwsat Kwan Im Pouwsat saya holmati"

"Kwan Im Pouwsat? Siapa itu" Listyarini bertanya heran.

"Dewi pujaan kami, Dewi Solga yang bijaksana, penyelamat manusia. Paduka Dewi Kebajikan, maafkan saya"

Kini mengertilah Listyarini. Ia merasa geli dan tertawa. Tawanya lembut tertahan dan sopan.

"Heh-heh, aku sama sekali bukan dewi kahyangan, ki sanak. Aku manusia biasa. Bangkitlah dan mari kita bicara. Engkaulah yang menolongku dan aku berterima kasih sekali kepadamu."

Mendengar ini, The Jiau Lan mengangkat mukanya dan memandang heran. Kini baru dia melihat bahwa yang berdiri di depannya adalah seorang wanita Jawa yang sudah pasti seorang bangsawan tinggi, cantik jelita dan anggun. Mungkin saja Kwan Im Pouwsat yang menyamar, akan tetapi wanita itu mengaku bahwa ia seorang manusia biasa. Maka diapun bangkit berdiri.

"Engkau seorang manusia biasa? Benarkah itu? Akan tetapi, bagaimana bisa belada di tempat ini dan siapa pula orang jahat tadi? Siapakah engkau dan dari mana?" Pertanyaannya meluncur bagaikan hujan dan Listyarini tersenyum. Walaupun laki-laki ini asing dan bicaranya lucu dan pelo, namun ia dapat merasakan dan tahu dari pandang matanya bahwa orang ini bukan orang jahat hamba nafsu. "Ceritanya panjang, ki sanak. Marilah duduk dan akan kuceritakan semua untuk menjawab pertanyaanmu itu." Listyarini duduk di atas batu dan laki-laki itu duduk di atas batu lain tak jauh darinya.

"Ki sanak, sebelum aku menceritakan keadaan diriku, kuharap engkau suka lebih dulu menceritakan tentang dirimu. Memang aku telah menerima pertolongan dari mu dan aku percaya sepenuhnya kepadamu, namun kiranya tidaklah pantas bagi seorang wanita menceritakan keadaan dirinya kepada seorang pria yang tidak dikenalnya sama sekali. Ki sanak, maukah engkau bercerita tentang dirimu kepadaku?"

"Tentu, tentu saja, nona. Namaku adalah The Jiauwan Lan." kata laki-laki itu dengan nada gembira.

"Tejo siapa?"

"The Jiauwan Lan."

"Wah, sulit sekali namamu. Tejoranu begitukah?"

Sepasang mata itu menjadi semakin sipit ketika dia tertawa. "Tejolanu Begitu juga baiklah."

"Baik, mulai sekarang aku akan menyebutmu Ki Tejoranu. Setujukah engkau?"

"Ki Tejolanu? Ha-ha-ha, Ki Tejolanu! Bagus sekali, aku suka nama itu. Mulai sekarang, aku adalah Ki Tejolanu!" kata laki-laki itu sambil tertawa senang. Ketika tertawa, wajahnya yang tadinya tampak asing karena matanya yang sipit itu kelihatan cerah dan menyenangkan, sehingga Listyarini juga ikut tertawa.

"Nah, sekarang ceritakan tentang dirimu, riwayatmu, Ki Tejoranu. Aku tahu bahwa engkau tentu seorang asing. Dari mana engkau datang dan bagaimana engkau dapat berada di sini?"

"Aku berasal dari Tiongkok."

"Tiongkok? Di mana itu?"

"Aku bangsa Cina, dari Negelina Cina, nona."

"Jangan sebut aku nona. Aku sudah bersuami, namaku Listyarini." "Listyalini?"

"Ya, jangan sebut nona, sebut aku dengan mas ayu Listyarini."

"Mas ayu Lini, begitu lebih mudahlan dan tidak telalu panjang. Bolehkah?"

"Baiklah, Ki Tejoranu. Nah, teruskan ceritamu. Engkau berasal dari Negeri Cina? Aku pernah mendengar tentang negara dan kerajaan besar di seberang itu, akan tetapi baru sekarang aku bertemu dengan seorang Cina."

Ki Tejoranu lalu menceritakan riwayatnya. The Jiauw Lan atau yang ki kita kenal sebagai Ki Tejoranu itu tadinya tinggal di sebuah dusun dekat kota Nan-king. Lima tahun yang lalu, ketika itu dia berusia dua puluh tahun, dia seorang yang dikenal sebagai seorang pendekar yang cukup lihai dan ditakuti golongan sesat karena permainan sepasang goloknya yang hebat sehingga dia dijuluki Sha-Jiong-to (Golok Pembunuh Naga). Karena dia selalu bersikap menentang kejahatan, pada suatu hari dia menghajar, seorang pemuda dari Nan-king yang mencoba mengganggu dan menculik seorang gadis dusun, dibantu beberapa orang jagoannya. Ki Tejoranu menghajar kongcu (tuan muda) hidung belang itu bersama para jagoannya sehingga mereka kocar kacir melarikan diri pulang ke Nan-king. Ki Tejoranu sama sekali tidak tahu bahwa yang dihajarnya itu adalah putera seorang pejabat tinggi, bahkan masih keponakan dari seorang pangeran!

Ketika beberapa hari kemudian dia mengetahui akan hal ini, dia terkejut dan khawatir, akan tetapi telah terlambat. Dia mendengar dari seorang teman ketika dia keluar rumah. Karena khawatir akan akibat peristiwa itu, dia cepat pulang, akan tetapi apa yang ditemukannya di rumahnya? Ayah dan ibunya telah tewas terbunuh, adiknya, seorang gadis kecil berusia empat belas tahun, telah hilang entah ke mana dan

rumah mereka porak poranda dihancurkan sejumlah perajurit yang dipimpin oleh Bong-kongcu (tuan muda Bong) yang dihajarnya beberapa hari yang lalu. Dari para tetangganya dia mendengar bahwa pasukan itu mencarinya lalu mengamuk dan merusak rumah, membunuh ayah ibunya. Adapun tentang adiknya, The Kim Lan, tidak ada yang mengetahuinya. Menurut para tetangga, tidak ada yang melihat gadis cilik itu dibawa lari para perajurit. Mungkin anak itu sempat melarikan diri entah ke mana.

The Jiauw Lan atau Ki Tejoranu marah sekali. Sambil membawa sepasang goloknya, dia segera pergi ke rumah keluarga Pembesar Bong dan di situ dia mengamuk. Puluhan orang perajurit pengawal dibunuhnya dan akhirnya dia berhasil juga membunuh Bong Kongcu. Setelah dapat membunuh tuan muda Bong itu barulah kemarahannya mereda dan karena tahu bahwa kalau dia melanjutkan, amukannya, akhirnya dia akan mati dikeroyok banyak perajurit, akhirnya dia melarikan diri.

"Begitulah, Mas ayu Lini. Aku dikejal pasukan, terpaksa melarikan diri ke sini, ikut pelahu jong bekelja menjadi kuli dan melantau, kalena takut pembesal Bong mengilim orang-orang pandai mencali, aku berpindah pindah dan akhirnya aku belsembunyi 'di daelah ini, dekat telaga sana." Ki Tejoranu mengakhiri ceritanya.

Sejak tadi Listyarini mendengarkan dengan penuh perhatian. Walaupun bicaranya pelo, namun ternyata Ki Tejoranu sudah fasih berbahasa daerah sehingga ia dapat menangkap semua ceritanya. Ia menghela napas panjang, membayangkan betapa besar persamaan kejahatan orang di negeri Cina dan di sini. Orang-orang berkuasa condong untuk memiliki watak hadigang hadigung-hadiguna, memegang aji mumpung, menggunakan kekuasaan, harta dan kekuatan untuk berbuat sewenang-wenang. Ketenangan kehidupan di Kahuripan sendiri hanya terlaksana karena kebijaksanaan

Sang Prabu Erlangga dengan bantuan suaminya, Ki Patih Narotama. Karena raja dan patihnya itu berwatak adil, berbudi bawa laksana, maka para pembesarnya takut untuk melakukan pelanggaran, tidak berani bertindak sewenang wenang mengandalkan kedudukan dan kekuasaan mereka. Akan tetapi di daerah daerah yang agak jauh dari kota raja, sering terdengar penindasan dan kesewenangan seperti yang menimpa diri Ki Tejoranu itu.

"Ah, kasihan sekali engkau, Ki lejoranu. Jadi, sudah lima tahun engkau meninggalkan negerimu? Lalu bagaimana kaabarnya dengan adikmu, siapa namanya tadi, Kim Lan?"

"Ya, The Kim Lan. Sebelum aku pelgi, aku sudah belusaha mencalinya, namun sia-sia. Dan aku mendengar kabal yang lebih menyedihkan lagi, yaitu tunanganku..... yang belnama Mei Hwa, telah dipaksa, diambil menjadi isteli ke tiga dali Pembesal Bong, untuk balas dendam padaku!" Setelah berkata demikian, Ki Tejoranu mengayun tangannya ke atas batu.

"Brakkk!" Tepi batu itu pecah berhamburan dan Listyarini melihat pemuda Cina itu mengusap beberapa butir air mata dengan punggung tangannya.

Listyarini merasa terharu. "Ah, Ki Tejoranu, penderitaanmu sungguh berat. Akan tetapi percayalah. Sang Hyang Widhi akhirnya akan melindungi yang benar dan akan menghukum yang jahat. Sekarang aku semakin yakin bahwa engkau adalah seorang yang baik dan aku makin percaya padamu, Ki Tejoranu." Listyarini bangkit, menghampiri laki-laki itu dan menyentuh pundaknya dengan lembut. Ki Tejoranu meletakkan tangannya diatas tangan Listyarini yang menyentuh pundaknya. Hanya sebentar saja dan dia sudah menarik kembali tangannya.

"Telima kasih, Mas ayu Lini, telima kasih. Hatiku sudah tidak sedih lagi sekalang." Dan untuk membuktikan ini, Ki Tejoranu tersenyum.

"Duduklah, Mas ayu dan sekalang celitakan tentang dilimu."

Listyarini lalu kembali ke tempat luduknya semula. Setelah ia menarik napas panjang beberapa kali, mulailah ia menceritakan tentang dirinya. "Aku berasal dari Nusa Bali bernama Ni Nogati. Metelah aku menjadi garwa padmi Ki Patih Narotama dari Kerajaan Kahuripan, namaku diganti menjadi Listyarini. Aku hidup bahagia dengan suamiku, hidup aling mencinta dan mulia di Kerajaan Kahuripan. Akan tetapi semenjak suamiku, Ki Patih Narotama mengambil seorang puteri Kerajaan Parang Siluman yang bernama Lasmini menjadi selir, datanglah gangguan dalam hidupku. Pertama aku diracuni orang sampai hampir mati. Untung suamiku seorang pandai sehingga aku dapat disembuhkan. Kami semua tidak tahu siapa pelakunya karena Tarni, dayang yang membawakan jamu yang diisi racun itu telah dibunuh oleh Lasmini. Diam-diam aku curiga kepadanya, akan tetapi tidak ada bukti, maka aku tak dapat berbuat apa-apa. Kemudian datanglah malapetaka itu" Listyarini menghela napas panjang.

"Apa yang teljadi, Mas ayu Lini?"

"Pada suatu sore, ketika aku seorang diri dalam taman, seorang perwira pasukan pengawal kepatihan bernama Nismara, menculik aku dan melarikan aku keluar dari kepatihan. Dia membawaku lari sampai berhari-hari lamanya. Selama itu dia tidak berani mengganguku karena agaknya dia dicekam ketakutan kalau-kalau sampai dapat dikejar suamiku yang sakti mandraguna. Menurut keterangan dan pengakuannya dalam perjalanan dia menculikku karena disuruh oleh Lasmini dengan tujuan agar Lasmini dapat menggantikan kedudukanku menjadi garwa padmi Ki Patih Narotama. Setelah tiba di sini, dia merasa aman dan bebas dari pengejaran suamiku, maka dia mempunyai niat keji untuk mengganguku. Untung engkau datang dan menolongku, Ki Tejoranu."

Mendengar kisah ini, Ki Tejoranu melompat dari atas batu yang didudukinya, mencabut sepasang goloknya dan mencaci maki dalam bahasa Cina yang sama sekali tidak dimengerti oleh Listyarini sambil memainkan sepasang goloknya. Dua gulungan sinar menyambar-nyambar dahsyat dan daun-daun pohon di dekatnya rontok berhamburan seperti hujan daun!

Melihat ini, Listyarini merasa kagum akan tetapi juga ngeri. Orang itu tidak tampak lagi, hanya bayangannya saja yang terbungkus dua sinar yang bergulung-gulung.

"Sudahlah, K i Tejoranu, jangan mengamuk. Aku ngeri melihatnya." katanya halus. Ki Tejoranu menghentikan permainan silatnya dan sepasang golok itu sudah kembali ke tempatnya semula, tersilang di belakang punggungnya.

"Maaf, Mas ayu, aku membuat engkau kaget dan ngeli." katanya sambil merangkap kedua tangan di depan dada dengan sikap hormat.

"Tadi engkau bicara apa, Ki Tejoranu! Aku sama sekali tidak mengerti apa yang kaukatakan." Listyarini bertanya sambil tersenyum.

Ki Tejoranu tersenyum malu.

"Aku ah, tidak apa-apa, Mas ayu, aku malah dan memaki-maki Nismala itu dan aku melasa menyesal membiarkan dia lolos. Kalau aku tahu dia begitu jahat tentu sudah kubunuh dia!"

"Engkau tidak perlu merepotkan hal itu, Ki Tejoranu. Suamiku sendiri tentu akan mengambil tindakan tegas terhadap dua orang yang merencanakan penculikan terhadap diriku itu. Sekarang aku hendak minta bantuanmu, Ki Tejoranu. Engkau tentu mau membantu dan menolongku bukan?"

"Tentu saja, Mas ayu Lini. Bantuan apa yang dapat kubelikan untukmu?"

"Begini, K i Tejoranu. Maukah engkau mengantar aku pulang ke Kepatihan Kerajaan Kahuripan? Ketika penjahat itu melarikan aku sampai ke sini, perjalanan memakan waktu kurang lebih sepuluh hari. Itupun sebagian dilakukan dengan jalan kaki dan dia memondongku. Kalau dilakukan dengan menunggang kuda, tentu lebih cepat lagi. Di sana dua ekor kuda itu masih ada, dapat kita gunakan."

Mendengar permintaan ini, K i Tejoranu tampak tertegun dan sejenak dia bengong tak mampu menjawab sehingga Listyarini mendesaknya. "Bagaimana, Ki Tejoranu? Engkau tentu tidak berkeberatan untuk mengantarku, bukan? Suamiku tentu akan memberi imbalan yang memadai, bahkan aku akan minta kepadanya agar engkau diberi kedudukan tinggi dalam pasukannya."

"Hayaa" Ki Tejoranu mengeluh, lalu berkata, "Tentu saja aku selalu mau membantumu, Mas ayu, akan tetapi aku aku bukan tidak mau, melainkan tidak belani."

"Tidak berani? Engkau yang memiliki kepandaian begitu tinggi?"

"Sudah kucelitakan padamu, aku selama ini melantau, berpindah-pindah, sekalang sembunyi di sini. Aku memang takut kalena aku tahu bahwa Pembesal Bong mengutus orang-orang pandai mencaliku dan akan membunuhku."

"Tapi engkau dapat melawan mereka! Apalagi kalau engkau sudah berada di Kepatihan, suamiku tentu akan melindungimu!"

K i Tejoranu menggeleng kepala. "Engkau tidak tahu, Mas ayu, orang-orang yang diutus itu lihai-lihai sekali, bahkan aku dengar bahwa Pembesal Bong sudah dapat membujuk guluku untuk ikut mencali aku. Aku takut pelgi jauh dari sini Mas ayu. Maafkan aku." Ki Tejoranu mengangkat kedua tangan ke depan dada dan memberi hormat berulang-ulang sehingga Listyarini merasa tidak enak untuk memaksanya, la mengerti

bahwa orang ini benar-benar ketakutan, dan hal itu tidak aneh kalau diingat bahwa gurunya sendiri ikut mencari untuk membunuhnya!

"Kalau begitu, menurut pendapatmu bagaimana baiknya? Apa yang harus ku lakukan sekarang, K i Tejoranu?" Ia berhenti sebentar. "Bagaimana kalau aku menunggang kuda dan mencoba untuk kembali sendiri ke Kahuripan?"

"Aihh! Jangan, jangan Mas Lini! Jangan lakukan itu, berbahaya sekali, sebelum sampai di sana, engkau bisa celaka. Banyak sekali orang jahat dalam perjalananmu itu!"

"Lalu bagaimana baiknya? Pulang sendiri tidak boleh cjan engkau tidak berani mengantarku!"

"Begini saja, Mas ayu. Aku sudah membangun sebuah pondok yang kokoh di dekat telaga. Tempatnya indah> tersembunyi dan aman. Tanahnya subur dan tidak kekurangan makanan, banyak pula ikan di air telaga. Kau tinggal di sana pasti aman. Aku akan melindungiimu."

Tiba-tiba Listyarini mendapat pikiran yang dianggapnya amat baik. "Ah, engkau benar, Ki Tejoranu! Untuk sementara aku tinggal di sana, lalu kita mengutus seseorang yang tinggal di dusun terdekat untuk memberi kabar kepada Ki Patih Narotama bahwa aku berada di sana. Tentu suamiku akan segera datang menjemputku!" Dalam suara wanita itu terkandung harapan dan kegembiraan besar. Ki Tejoranu tersenyum sehingga matanya yang sipit hampir terpejam. "Bagus! Bagus dan baik sekali pikiran itu, Mas ayu. Sebaiknya diatut begitu. Nanti aku yang mencari orang untuk diutus membeli kabal ke Kepatihan Kahulipan! Kalau begitu, mali, Mas ayu, mali kita pulang!" Laki-laki itupun tampak gembira bukan main.

"Pulang?" Listyarini bertanya, sejenak termangu kata-kata itu membuat ia terbayang kepada gedung kepatihan dan keluarganya.

"Ya, pulang maksudku pelgi ke pondokku!" kata Ki Tejoranu, lalu dia menghampiri dua ekor kuda yang tadi ditambatkan pada batang pohon dan embawa dua ekor kuda itu dengan menuntunnya. Listyarini mengikuti dari belakang dan mereka menuruni lembah menuju ke Telaga Sarangan yang tidak begitu jauh dari tempat itu.

Ketika mereka tiba di pondok, Listyarini melihat sebuah pondok yang memang kokoh kuat, terbuat dari balok balok kayu besar. Namun pondok itu sederhana sekali, walaupun tampak bersih dan terawat baik-baik. Meja kursinya juga buatan sendiri, kasar namun kokoh. Akan tetapi di dapur terdapat bahan makanan yang cukup banyak. Jagung, ketela, bahkan beras, buah-buahan dan segala macam bumbu masak. Prabotan dapurnya terbuat dari tanah liat, juga serba tebal dan kuat. Ada beberapa buah guci Cina yang indah, juga tempayan besar berisi air jernih. Ada dua buah kamar di pondok itu dan begitu sampai di situ, Ki Tejoranu sibuk membersihkan sebuah kamar yang tadinya tidak terpakai, dipersiapkan untuk Listyarini.

Senang juga hati Listyarini tinggal untuk sementara di tempat itu, biarpun serba sederhana namun bersih dan udaranya sejuk, penuh dengan pohon-pohon dan terutama sekali yang menyenangkan hatinya, sikap Ki Tejoranu terhadap dirinya bahkan melebihi apa yang dia bayangkan. Ramah dan sopan, bahkan penuh pengartian dan lembut sehingga terkadang ia merasa terharu sekali.

Pada keesokan harinya, pagi-pagi sekali Ki Tejoranu sudah menuruni lereng menuju ke sebuah dusun kecil di kaki Gunung Lawu sebelah timur. Dengan memberikan sedikit perhiasan berupa sebuah cincin bermata mirah milik Listyarini dan seekor kuda, Ki Tejoranu berhasil membujuk seorang laki-laki dusun berusia empat puluh tahun bernama Sukardi untuk pergi ke kepatihan Kerajaan Kahuripan dan melapor kepada

Patih Narotama bahwa Gusti Puteri Listyarini berada di Telaga Sarangan dan minta dijemput.

"Selahkan cincin ini kepada Ki Patih dan dia akan pelcaya ketelanganmu, dan kuda ini boleh kau miliki. Setelah selesai tugasmu, aku akan membeli hadiah lain lagi padamu." pesan Ki Tejoranu dan Sukardi menyanggupi. Hari itu juga dia menunggang kuda menuju ke timur, Kerajaan Kahuripan.

Mendengar laporan K i Tejoranu bahwa dia berhasil menyuruh seseorang pergi melapor ke Ki Patih Narotama, hati Listyarini merasa gembira bukan main. Saking girangnya ia lalu berjanji kepada Ki Tejoranu bahwa siang hari itu ia akan membuat masakan lezat untuk penolongnya itu. Ki Tejoranu segera pergi memancing ikan dan sebentar saja dia sudah pulang membawa empat ekor bader yang gemuk dan besar. Lalu dipotongnya leher seekor ayam gemuk dan besar. Listyarini lalu sibuk memasak nasi dan masakan daging ayam dan ikan itu. Ia sibuk di dapur dan sama sekali menolak bantuan Ki Tejoranu. Laki-laki itu tersenyum dan duduk di luar, termenung dan merasa betapa indahnya hari itu, betapa bahagiannya hatinya. Belum pernah sejak dia melarikan diri dari Cina dia merasa berbahagia seperti pada hari itu!

Akan tetapi, selagi sibuk memasak tiba-tiba Listyarini mendengar suara gaduh di luar pondok, disusul teriakan-teriakan orang dan beradunya senjata berdentingan. Ia terkejut dan cepat berlari ke depan, lalu mengintai dari balik daun pintu depan. Alangkah terkejutnya ketika ia melihat Ki Tejoranu berkelahi dikeroyok tiga orang. Seorang di antara para pengeroyok itu bukan lain adalah Nismara! Adapun yang dua orang lagi, bertubuh tinggi besar dan pakaiannya serba hitam, sikapnya kasar, yang seorang memegang sebatang pecut yang ujungnya dipasang potongan besi-besi kecil dan yang seorang lagi bersenjatakan sepasang ujung kolor berwarna merah yang panjang. Mereka adalah dua orang jagoan warok yang dimintai bantuan oleh Nismara dari daerah

Ponorogo. Seperti juga para jagoan di dunia persilatan lainnya, para warok dari Ponorogo pun terpisah menjadi dua bagian, sebagian terkenal sebagai warok yang hidup sesat, mengandalkan kesaktian dan kekuatan mereka untuk melakukan penindasan dan kekerasan memaksakan kehendak mereka sendiri, mengejar kesenangan dan gairah nafsu daya rendah sendiri. Sedangkan yang sebagian lagi terkenal sebagai para warok pendekar yang selalu menegaskan kebenaran dan keadilan, membela yang lemah tertindas dan menentang yang jahat. Dua orang warok yang datang membantu Nismara ini adalah dua orang warok golongan sesat yang dimintai bantuan oleh Nismara dengan imbalan emas. Setelah perbuatannya yang tidak senonoh terhadap Listyarini digagalkan Ki Tejoranu dan dia merasa tidak mampu menandingi kesaktiannya, Nismara lalu melarikan diri. Tentu saja dia tidak mau kehilangan Listyarini setelah bersusah payah menculiknya dari Kepatihan Kahuripan. Maka dia yang sudah mengenal beberapa orang warok sesat di daerah Ponorogo, lalu segera mengunjungi mereka dan berhasil mendapatkan bantuan dua orang bersaudara yang terkenal sebagai orang-orang digdaya dan pembunuh bayaran. Mereka bernama Wirobento dan Wirobandrek, yang pertama terkenal sebagai ahli bersilat dengan senjata pecutnya dan yang ke dua seperti kebanyakan para warok, memiliki kolor yang merupakan senjata ampuh.

Pada keesokan harinya, mereka bertiga mendaki Gunung Lawu dan tiba di Telaga Sarangan menjelang siang. Mereka menemukan pondok tempat bersembunyi Ki Tejoranu dan kebetulan sekali pada saat itu Ki Tejoranu sedang duduk termenung seorang diri di atas lincak (bangku) bambu di depan pondoknya. Melihat musuh besarnya itu, Nismara memberi isyarat kepada dua orang kawannya dan mereka bertiga, tanpa mengeluarkan kata apapun, langsung saja menggunakan senjata mereka untuk menyerang Ki Tejoranu.

"Tarr-tarr syuuuttt!" Ujung cambuk atau pecut di tangan Wirobento menyambar dahsyat ke arah dada Ki Tejoranu yang sedang duduk termenung. Ki Tejoranu terkejut dan cepat sekali, dengan refleks yang peka sekali, dia melempar tubuh ke bawah dan bergulingan di atas tanah.

"Pyarr!" Ujung pecut menyambar lincak yang menjadi hancur berkeping-keping.

"Wuutt-wuuttt blarr!" Sepasang kolor merah dari Wirobento menyambar-nyambar ke arah kepala Ki Tejoranu yang baru saja melompat bangun. Akan tetapi pertapa muda Telaga Sarangan ini sekarang telah siap siaga dan maklum bahwa dia diserang orang-orang yang berbahaya. Cepat tubuhnya bergerak bagaikan seekor burung emprit lincak dan ringan sehingga sambaran sepasang kolor merah itu selalu mengenal tempat kosong dan ketika kolor itu mengenai sebatang pohon sebesar tubuh manusia, pohon itupun patah dan tumbang! Demikian hebatnya dua orang warok itu memainkan senjata sehingga Ki Tejoranu cepat meraih dengan kedua tangannya ke belakang. Tampak dua sinar berkilau ketika dia sudah mencabut sepasang goloknya.

Wirobento dan Wirobandrek merasa penasaran sekali karena serangan-serangan pertama mereka tadi tidak berhasil. Mereka sudah maju lagi mengeroyok dari Nismara juga tidak tinggal diam. Dia sudah mencabut kerisnya dan ikut mengeroyok sehingga Ki Tejoranu dikeroyok oleh tiga orang yang tangguh. Akan tetapi, kini Ki Tejoranu memegang sepasang goloknya yang merupakan senjata pamungkasnya yang ampuh. Dengan ilmu golok Sha-liong-siang-to (Sepasang Golok

Pembunuh Naga) yang sangat hebat sehingga dia dahulu di Cina dijuluki Sha liong-to dia mempertahankan diri dengan gigih. Sepasang golok yang dimainkannya itu seolah berubah menjadi dua gulungansinar yang menyelimuti seluruh tubuhnya sehingga semua serangan tiga orang pengeroyok itu

selalu terpental dan tertangkis oleh kekuatan dahsyat yang terkandung dalam gulungan dua sinar golok itu!

Melihat ketangguhan Ki Tejoranu, Nismara menjadi tidak sabar dan khawatir kalau-kalau bantuan dua orang warok itu akan membuat dia gagal lagi merampas kembali Listyarini. Maka, dia lalu berseru,

"Adi Wirobento dan Wirobandrek, bunuh orang ini!"

Setelah berkata demikian, dia lalu melompat ke arah pondok. Listyarini yang sedang mengintai, menjadi terkejut setengah mati melihat Nismara lari ke arah pondok, ia lari ke dapur ketika Nismara sudah menerobos pintu depan. Nismara melihat ia lari ke dapur lalu mengejar.

"Listyarini, hendak lari ke mana engkau?" bentaknya girang. Ketika dia mengejar sampai ke dapur, Listyarini sudah berada di situ. Wanita ini dengan nekat telah mengangkat ceret terisi air mendidih dan begitu Nismara muncul di dapur, ia segera menyiramkan air dari ceret itu ke arah muka Nismara!

Nismara cepat menggunakan kedua lengannya untuk melindungi mukanya, akan tetapi masih ada air mendidih yang muncrat mengenai pipinya dan tentu saja lengan dan sebagian pundaknya tergujur air mendidih itu.

"Aduhhh!" Dia berteriak mengaduh. Bukan main panasnya air mendidih itu sehingga bagian yang terkena air mendidih itu melepuh. Hal ini membuat dia marah bukan main dan sekali sambar dia telah menangkap lengan kanan Listyarini lalu diseretnya wanita itu keluar dari dapur dan terus keluar dari pintu depan pondok itu. Listyarini menjerit dan minta tolong, akan tetapi Nismara tidak peduli dan menyeretnya terus. Listyarini terjatuh berlutut, akan tetapi dengan sentakan kuat ia dibuat bangun kembali dan diseret sehingga terpaksa harus berlari terhuyung-huyung. Kedua

lututnya berdarah karena terluka ketika jatuh berlutut dan diseret tadi.

"Tolooonggg!" Listyarini menjerit lagi.

Ki Tejoranu mendengar jeritan ini dan dia cepat menggerakkan sepasang goloknya sambil tiba-tiba mendekam ke atas tanah. Dua orang pengeroyoknya, Wirobento dan Wirobandrek terkejut sekali mendapat serangan golok yang membabat ke arah kaki mereka itu. Ini merupakan serangan berbahaya sekali. Mereka melompat ke belakang dan membalas dengan sambaran pecut dan kolor mereka. "Wuuuttt prat-pratt!!" Dua orang warok itu terkejut sekali melihat betapa dua gulungan sinar golok itu membuat gerakan menggunting dari kanan kiri dan ujung senjata mereka, pecut dan kolor itu, putus! Mereka kembali melangkah mundur, takut menerima serangan mendadak. Kesempatan ini dipergunakan Ki Tejoranu untuk mengejar Nismara yang masih menyeret Listyarini. Dia berlompatan mengejar dan setelah berada dalam jarak kurang lebih lima meter, dia menyambitkan golok kanannya ke arah punggung Nismara.

"Wirrr!" Golok meluncur seperti anak panah cepatnya dan tepat sekali menancap di punggung Nismara. Orang ini terkejut, mengaduh, pegangan tangannya pada lengan Listyarini terlepas dan dia roboh menelengkup, tewas seketika karena golok itu menancap dalam sekali sampai menembus ke dadanya!

Listyarini yang sudah bebas itu berdiri memandang dengan mata terbelalak dan muka pucat ke arah tubuh yang berlumuran darah itu. Hatinya merasa ngeri sekali, juga baru saja ia terlepas dari rasa takut yang amat sangat, maka ketika melihat Ki Tejoranu menghampirinya, Listyarini terkulai dan tentu akan terbanting jatuh kalau saja Ki Tejoranu tidak cepat meloncat dan merangkulnya. Ki Tejoranu cepat menoleh, memandangi ke arah dua orang lawannya tadi. Kalau dia melindungi Listyarini seperti ini lalu diserang oleh dua orang

lawan yang cukup tangguh itu, tentu akan membahayakan dia dan juga Listyarini. Kalau mereka menyerang, terpaksa dia akan meninggalkan Listyarini lebih dulu. Akan tetapi hatinya lega. Agaknya, melihat orang yang menyuruh mereka membantu itu telah menggeletak mati dengan punggung ditembus golok, dua orang itu lalu melarikan diri. Mereka merasa jerih melihat senjata mereka putus, apalagi melihat Nismara tewas.

Ki Tejoranu lalu memondong tubuh Listyarini dan membawanya masuk ke dalam pondok. Direbahkannya tubuh itu di atas pembaringan dalam kamar Listyarini. Setelah memeriksa sejenak dan mengetahui bahwa wanita itu hanya pingsan dan sama sekali tidak terluka parah kecuali hanya lecet berdarah pada kedua lututnya, hatinya merasa lega bukan main. Ia pingsan karena takut dan ngeri melihat Nismara mati di depannya, pikirnya. Sebaiknya aku singkirkan dulu mayat di depan pondok itu agar Listyarini tidak akan merasa ngeri kalau siuman nanti. Setelah berpikir demikian, Ki Tejoranu lalu keluar dengan cepat. Dia menghampiri mayat Nismara yang menelungkup, mencabut goloknya dari punggung orang itu, membersihkan golok dan menyalurkannya kembali di punggungnya. Kemudian dengan hati-hati agar pakaian dan tubuhnya tidak terkena darah, dia lalu membawa mayat itu menuruni lereng agak jauh dan dia lalu melemparkan mayat itu ke dalam sebuah jurang yang amat curam.

Mayat itu meluncur ke dalam jurang yang tak tampak dasarnya itu dan dia bergumam lirih dalam bahasanya sendiri, 'Maafkan aku. Karena harus segera menolong Listyarini, maka aku tidak mempunyai waktu untuk menguburkan jenazahmu baik-baik. Harap engkau tenang di alam baka dan semoga Thian (Tuhan) mengampunimu.'

Kemudian Ki Tejoranu cepat kembali ke dalam pondok. Khawatir kalau sudah siuman Listyarini akan merasa malu

mendapat pengobatan di lututnya dan dia dianggap tidak sopan, maka Ki Tejoranu sengaja membiarkan wanita itu dalam keadaan pingsan seperti tidur itu. Dia cepat mengambil air masak, lalu dicucinya luka lecet pada kedua lutut Listyarini. Kemudian dia mengambil daun Widoro-upas dan daun Pegagan, diremasnya lalu dibalurkan pada lutut yang luka itu. Sesudah itu baru ia memijat pusat otot di antara ibu jari dan telunjuk kedua tangan sampai akhirnya Listyarini mengeluh lirih dan membuka kedua matanya.

Dengan cepat K i Tejoranu yang tadi ketika mengobati duduk di tepi pembaringan, pindah ke atas kursi yang agak jauh dari pembaringan. Listyarini membuka matanya dan ketika pandang matanya menemukan Ki Tejoranu duduk di atas kursi kayu, ia segera bangkit duduk. Akan tetapi ia mengeluh dan sambil duduk ia memegang kedua lututnya dan menyingkap sedikit kain yang menutupi kedua lututnya.

"Kedua lututku agak perih mengapa?"

"Ah, tidak apa-apa, Mas ayu Lini. Hanya lecet sedikit."

"Dan, engkau mengobatinya?" tanya Listyarini sambil memandang wajah laki-laki itu. Wajah itu memerah. Tadi ketika mengobati, sama sekali tidak ada perhatiannya kepada lutut telanjang itu. Akan tetapi kini, seolah membayangkan lutut itu, bentuknya indah sekali dan kulitnya putih mulus kemerahan, halus lembut dengan betis indah memadi bunting. Begitu bayangan ini tergambar dalam benaknya, Ki Teroranu cepat mengerahkan kekuatan kemauannya untuk mengusirnya sehingga dia dapat menentang pandang mata Listyarini dengan tenang dan biasa kembali.

"Ya, aku mencuci lalu mengobatinya agar luka itu tidak menjadi palah dari kelacunan. Maafkan aku, Mas ayu."

"Kenapa aku harus memaafkanmu? Kenapa engkau minta maaf, Ki Tejoranu?"

"Aku takut engkau akan menganggap aku eh, kulang ajal dan tidak sopan, Mas ayu Lini."

Listyarini tersenyum dan dalam hatinya ia semakin kagum kepada penolongnya itu.

"Ucapanmu itu menunjukkan bahwa engkau seorang yang sopan dan baik budi, Ki Tejoranu. Lalu" wanita itu bergidik, "bagaimana dengan Nismara yang jahat tadi? Dia dia tadi sudah mati, bukan? Dan bagaimana dengan dua orang temannya yang buas tadi?"

"Jangan takut, jenazahnya sudah kukubul, jauh dari sini, dan dua orang tadi sudah melalikan dili. Engkau sekalang sudah aman, Mas ayu Lini."

"Ohhh terima kasih, Gusti. Rupanya Sang Hyang Widhi masih melindungi kita." kata Listyarini. Tiba-tiba wanita itu mengernyitkan hidungnya, mencium cium. Ki Tejoranu juga menyedot-nyedot dengan hidungnya melihat tingkah Listyarini itu dan penciumannya juga menangkap bau tak wajar itu.

"Eh, bau apa ini?" tanyanya.

"Aduh celaka!" Listyarini berseru lalu meloncat turun dari pembaringan.

"Masakanku masakanku hangus"! Ia lalu berlari ke dapur, agaknya kedua lututnya tidak terasa perih lagi mau ia sudah melupakan itu. Ki Tejoranu juga berlari dan mereka berdua berlari sambil tertawa-tawa seperti dua orang anak kecil!

Kini mereka berdua duduk menghadapi makanan nasi dan dua macam lauk setengah hangus. Untung tidak hangus semua karena apinya keburu mati kekurangan kayu bakar. Listyarini kecewa sekali. Tadinya ia ingin membuatkan masakan yang lezat untuk penolongnya, tidak tahunya sekarang hanya dapat menghadirkan masakan hangus! Akan tetapi ia melihat Ki Tejoranu makan dengan lahap sekali.

Nasinya banyak dan dia tampak menikmati masakan lauk daging bader dan daging ayam setengah hangus itu. Ketika Ki Tejoranu mengangkat muka dan melihat wanita itu memandangnya, dia tersenyum dan mengangguk-angguk sambil berkata, "Wah, enak, enak, enak".

Listyarini menghela napas. "Akan tetapi gosong!" katanya penuh sesal.

"Agak gosong akan tetapi enak, enak. kata pula Ki Tejoranu dengan suara pasti dan untuk membuktikan kata-katanya dia makan lagi dengan lahapnya.

Setelah selesai makan dan Listyarini membersihkan meja dan mencuci tempat hidangan, dibantu dengan paksa oleh Ki Tejoranu, mereka lalu duduk di serambi depan. Matahari telah condong ke arah barat. Pemandangan alamnya indah sekali, hawa udaranya tidak sangat dingin lagi, melainkan hangat-hangat sejuk. Melihat suasana begitu indah dan pemandangan di telaga yang tak begitu jauh dari pondok itu demikian gemilang, Listyarini mengajak Ki Tejoranu untuk mendekati telaga. Mereka berdua berjalan ke arah telaga lalu duduk di tepi telaga, di atas batu-batu gunung yang berada di sekitar telaga besar itu.

Keduanya menikmati keindahan telaga, melihat bayang-bayang awan di dalam telaga dan terkadang tampak ikan dengan kulitnya yang mengkilap meluncur di air. Telinga mereka menangkap gemericik air gerojokan (air terjun) yang berada agak jauh dari situ, mendengar pula ocehan burung-burung di hutan sekeliling telaga.

Suasana amat tenteram, damai, membuat mereka terpesona dan tenggelam ke, dalam lamunan sehingga tidak saling bicara. Dengan berdiam diri, orang dapat menikmati keindahan dan kebesaran alam, bahkan merasa dirinya bersatu dengan keindahan itu, menjadi bagian dari alam semesta. Kalau pikiran sudah berjalan dan dikeluarkan melalui

kata-kata, orang merasa terpisah dari semua itu, dari alam menjadi sesuatu yang asing dan di luar dirinya.

Sampai lama mereka tenggelam dalam kesunyian. Listyarini tidak tahu betapa pada saat itu, diam-diam Ki Tejoranu menatap wajahnya penuh perhatian, bahkan penuh pesona. Ki Tejoranu menemukan sesuatu yang amat mengejutkannya. Dalam matanya, wajah Listyarini pada saat itu presis wajah tunangannya ketika di Negeri Cina dahulu, presis wajah Mei Hwa! Memang tidak sama benar. Mungkin mata Mei Hwa lebih sipit, kulit Mei Hwa lebih kuning. Akan tetapi kesemuanya itu dipadu menjadi satu, memiliki daya tarik yang sama, bahkan dalam keadaan termenung- mulut Listyarini agak terbuka dan sepasang bibir itu serupa benar dengan bibir Mei Hwa! Timbul rasa rindunya yang amat kuat. Bangkit rasa cintanya yang mendalam. Teringat dia saat itu, ketika dia duduk berdua menyatakan kasih sayang dengan Mei Hwa, saling berpegangan tangan, mengutarakan cinta kasih melalui pertemuan jari-jari tangan. Tanpa disadari, Ki Tejoranu menggerakkan tangannya dan dengan lembut dia menyentuh tangan Listyarini.

Merasa dipegang tangannya, Listyarini terkejut dan cepat ia menarik lepas tangannya sambil mengangkat muka memandang wajah Ki Tejoranu. Melihat betapa sepasang mata sipit itu memandangnya dengan sinar aneh, ia cepat menegur, "Eh, Ki Tejoranu, ada apakah engkau ini? Kenapa kenapa engkau memandangu seperti itu?" Dalam teguran itu terkandung keraguan.

Ki Tejoranu merasa seolah baru bangun dari tidurnya, atau seperti diseret turun kembali ke bumi. Dia membelalakkan matanya dan baru tampak jelas olehnya bahwa wanita di depannya itu sama sekali bukan Mei Hwa, melainkan Listyarini, isteri Ki Patih Narotama dari Kerajaan Kahuripan! Wajahnya berubah merah sekali dan sambil menundukkan kepalanya dia berkata gagap.

"Maaf maafkan aku, Mas ayu Lini engkau tadi sama benal dengan ia dan aku amat lindu kepadanya "

"Sama dengan siapa Maksudmu, sama dengan Mei Hwa tunanganmu itu?"

Hati Ki Tejoranu mengangguk, akan tetapi dia memaksa diri menggeleng kepala kuat-kuat. Hatinya bilang ya akan tetapi mulutnya cepat berkata, "Tidak, tidak! Aku tadi melihat engkau seperti adikku, The Kini Lan. Aku aku sudah lindu sekali padanya maafkan aku, Mas ayu"

Pandang mata Listyarini melembut, mulutnya tersenyum dan ia memandang penuh iba kepada laki-laki itu. "Kalau begitu, anggap saja aku ini pengganti adikmu dan jangan sebut Mas ayu lagi kepadaku. Sebut saja namaku, Listyarini dan aku akan menyebutmu, Tejo!" Ucapan ini keluar dari hati yang tulus, hati yang penuh belas kasihan kepada laki-laki penolongnya itu.

"Betulkah itu? Benal-benal aku boleh menganggap engkau seperti adik dan menyebutmu eh, Lini saja?"

"Tentu saja boleh, Tejo. Aku senang dan bangga mempunyai seorang saudara seperti engkau."

"Telima kasih, Lini. Telima kasih. Aku tadi eh, memegang tanganmu sebenarnya aku hendak memeriksa denyut nadi pergelangan tanganmu, untuk memeriksa kesehatanmu. Bolehkah sekalang kulakukan?"

"Tentu saja, Tejo." Listyarini lalu menjulurkan lengan kirinya yang berkulit putih mulus itu kepada Ki Tejoranu. Tanpa ragu dan bebas sama sekali dari gairah nafsu, Ki Tejoranu lalu memegang pergelangan tangan kiri itu dan menyentuh urat nadinya sambil memperhentikan denyutnya. Tak lama kemudian dia berseru lirih dengan suara menyatakan kekagetannya.

"Hayaaa, Lini! Engkau engkau hamil"

Kini Listyarini yang merasa heran. Sambil tersenyum ia bertanya.

"Bagaimana engkau bisa tahu akan hal itu, Tejo?"

"Tentu saja aku tahu. Aku sudah biasa mengetahui keadaan kesehatan orang melalui pemeriksaan denyut nadi. Akan tetapi engkau malah tersenyum. Engkau hamil, Lini!"

Listyarini tertawa. "Heh-heh, aku sudah tahu Tejo. Dan kenapa aku tidak boleh tersenyum? Aku merasa bahagia bahwa kini aku telah hamil dua bulan Suamiku juga sudah mengetahuinya dan kami berbahagia sekali."

"Oohh, begitukah? Aku aku ... ikut melasa belbahagia, Lini." kata Ki Tejoranu dengan suara yang tidak terdengar begitu gembira karena sebetulnya pada saat itu hatinya merasa suatu kenyataan yang amat pahit baginya. Listyarini, wanita ini, yang dia merasa setelah menggantikan Mei Hwa dalam hati yang bukan saja sudah menjadi isteri Ki Patih Narotama, bahkan lebih lagi, ia sudah menjadi seorang calon ibu!

Demikianlah, hubungan antara dua orang ini semakin akrab dan terdapat ikatan batin antara mereka seperti dua orang saudara sendiri. Listyarini benar benar merasakan kebaikan sikap dan budi Ki Tejoranu dan menganggapnya seperti seorang kakak yang selalu melindunginya. Sebaliknya, biarpun pada lahirnya Ki Tejoranu bersikap seperti saudara, namun di dalam batinnya dia menganggap Listyarini sebagai pengganti Mei Hwa, sebagai wanita ke dua yang pernah dia cintai sepenuh jiwanya. Akan tetapi kebijaksanaannya menyadarkannya bahwa dia tidak boleh mengharap terlalu banyak karena Listyarini adalah milik orang lain dan diapun tahu betapa besar cinta kasih wanita itu terhadap pria yang menjadi suaminya dan ayah dari anak yang di kandunginya.

Betapapun juga, keakraban antara mereka bagaikan secercah cahaya yang membahagiakan keduanya. Bagi

Listyarini, Ki Tejoranu merupakan jaminan atas keselamatannya, dan merupakan hiburan besar baginya, memperbesar harapannya untuk segera dapat berkumpul kembali, dengan suaminya tercinta. Dan bagi Ki Tejoranu, kehadiran Listyarini bagaikan sinar cemerlang yang menerangi hidupnya yang selama ini terasa gelap dan hampa. Dengan adanya keakraban ini, walaupun Listyarini senantiasa mengharap-harapkan munculnya suaminya untuk menjemputnya, namun waktu tidak terasa terlalu lama dan kosong. Setiap hari mereka berdua memancing ikan dan ini merupakan kegemaran baru yang amat menghibur bagi Listyarini. Apalagi kalau ada ikan yang menyambar umpan pada mata kailnya. Ia bersorak, menjerit dan berteriak kegirangan sehingga Ki Tejoranu ikut pula terbahak-bahak.

Belasan hari, tepatnya delapan belas hari lewat tanpa terasa. Pada pagi hari itu, kembali mereka memancing ikan di telaga. Mereka duduk di atas batu-batu dan memegang tangkai pancing dengan tenang dan sabar menunggu ikan yang akan menyambar umpan mereka. Listyarini mengenakan kain dan baju sederhana, pakaian wanita dusun biasa, yang didapatkan Ki Tejoranu di dusun-dusun kaki Gunung Lawu. Di daerah sepi sekitar pegunungan itu tentu saja sukar untuk membeli pakaian mewah seperti yang dipakai Listyarini ketika ia diculik Nismara. Akan tetapi, dengan pakaian sederhana serba hitam, rambutnya digelung biasa tanpa perhiasan, ia tampak semakin cantik jelita, bahkan kemulusan kulitnya semakin tampak dan keayuannya tampak aseli. Wajahnya, seperti biasa wajah seorang calon ibu, bercahaya segar. Adapun Ki Tejoranu, walaupun memakai pakaian biasa seperti yang dipakai para petani sekitar pegunungan itu, namun tetap saja masih tampak jelas keasingan sebagai seorang Cina karena bentuk matanya, bentuk ikatan rambutnya dan terutama sekali ucapannya yang pelo, tidak dapat mengeluarkan suara "r" dan selalu diubah menjadi suara "l".

Demikian asyiknya mereka menunggu korban umpan mereka sehingga agaknya untuk bernapas pun mereka berhati-hati agar tangkai pancingnya tidak banyak bergerak dan dalam keasyikan itu mereka tidak melihat adanya tiga bayangan orang berkelebat dan kini mereka bertiga sudah berdiri dalam jarak sepuluh meter dari mereka! Mereka itu adalah tiga orang laki-laki berusia kurang lebih lima puluh tahun dan dari wajah dan pakaian mereka jelas sekali dapat diketahui bahwa mereka adalah orang-orang asing, yaitu orang-orang Cina! Seorang dari mereka, yang paling tua, sekitar lima puluh lima tahun usianya, berpakaian serba putih dan rambutnya yang digelung ke atas dan memakai pita putih juga sudah penuh uban. Tubuhnya tinggi kurus dan di punggungnya tampak sebatang pedang. Adapun dua orang yang lain bertubuh sedang, yang seorang wajahnya penuh brewok dan yang seorang lagi wajahnya bersih bahkan agak pucat. Juga mereka berdua itu membawa pedang di punggung mereka. Usia mereka sekitar lima puluh tahun. Tiga orang itu memandang dengan sinar mata mencorong ke arah Ki Tejoranu!

Karena asyik memperhatikan tangkai pancingnya, Ki Tejoranu belum juga melihat munculnya tiga orang itu. Hal ini bukan hanya karena Ki Tejoranu sedang asyik memancing, akan tetapi terutama sekali karena gerakan tiga orang itu memang ringan dan cepat bukan main. Melihat Ki Tejoranu seperti tidak memperdulikan mereka, seorang di antara mereka lalu berteriak dengan suara lantang karena dia berseru dengan pengerahan tenaga sin-kang (tenaga sakti).

"The Jiauw Lan!!"

Ki Tejoranu dan Listyarini terkejut bukan main. Suara itu menggelegak dan bahkan membuat jantung Listyarini terguncang seolah mendengar halilintar menyambar dekat telinganya sehingga tangkai pancing yang dipegangnya terlepas. Keduanya cepat menoleh dan kini Ki Tejoranu yang

terkejut sekali karena dia segera mengenal siapa adanya tiga orang itu! Kakek berpakaian serba putih itu adalah gurunya sendiri, sedangkan dua orang yang lain adalah paman guru pertama dan ke dua!

"Suhu (guru), toa-susiok (paman guru pertama) dan ji-susiok (paman guru ke dua)!" katanya dan dia cepat turun dari atas batu, lalu menghampiri mereka dan menjatuhkan diri berlutut di depan mereka.

Gurunya, kakek berpakaian putih itu berjudul Pek I Kiam-sian (Dewa Pedang Baju Putih) bernama Souw Kiat. Adapun dua orang yang lain adalah adik-adik seperguruan Pek I Kiam-sian Souw Kiat. Yang pertama bernama Gan Hok berusia lima puluh dua tahun, bertubuh sedang, mukanya brewok. Adapun yang ke dua bernama Giam Lun, berusia lima puluh tahun, bermuka bersih agak keputihan. Walaupun ilmu mereka tidak setinggi tingkat kepandaian Pek I Kiam-sian, namun dua orang itu pun terkenal di Cina sebagai pakar-pakar ilmu pedang yang lihai bukan main.

Listyarini yang juga terkejut melihat datangnya tiga orang asing itu, menjadi terheran-heran melihat Ki Tejoranu kini berlutut di depan kaki tiga orang itu. Ia lalu turun dari atas batu pula dan menonton dengan hati tegang. Ki Tejoranu bercakap-cakap dengan tiga orang itu dalam bahasa yang sama sekali tidak ia mengerti. Akan tetapi melihat sikap Ki Tejoranu yang begitu hormat dan tampak takut-takut, hati Listyarini menjadi tidak enak dan gelisah, dan ia setengah menduga dengan khawatir bahwa mereka bertiga itu adalah orang-orang dari Negeri Cina yang datang mencari Ki Tejoranu yang menjadi buronan!

"Jiauw Lan, engkau tentu tahu mengapa kami hari ini muncul di sini!" kata Pek I Kiam-sian dengan wajah dan suara dingin.

"Suhu, sudah lebih dari lima tahun teecu (murid) merantau dan tinggal di negeri ini, sama sekali tidak pernah menduga

bahwa suhu dan ji-wi susiok (paman guru berdua) hari ini muncul dengan tiba-tiba mengunjungi teecu. Harap suhu memberi penjelasan kepada teecu."

"Hemm, engkau masih berpura-pura tidak tahu? Apakah engkau tidak merasa telah berbuat dosa yang amat besar di Cina sana?"

"Teecu tidak merasa berbuat dosa, tidak merasa melakukan kejahatan melainkan menegakkan kebenaran dan keadilan seperti yang suhu pernah ajarkan kepada teecu." kata Ki Tejoranu atau The Jiauw Lan dengan suara mantap dan tegas karena di dasar hatinya dia memang tidak merasa bersalah.

"Hah! Engkau telah membunuh Bhong Kongcu (Tuan muda Bhong), putera Bhong Tai-jin (Pembesar Bhong) di Nan-king, dan engkau masih berpura-pura tidak merasa berdosa?"

Dengan masih berlutut Ki Tejoranu menjawab, suaranya tetap mantap dan tegas,

"Sama sekali tidak, suhu, teecu tidak merasa berdosa!" Barangkali suhu belum mengetahui apa yang telah dilakukan Bhong Kongcu itu kepada keluarga teecu? Dia dengan anak buahnya telah mengamuk di rumah kami, membunuh ayah dan ibu sehingga adik teecu juga tidak ketahuan hilang ke mana. Tidakkah pantas kalau teecu lalu mencari dan membunuhnya untuk membalaskan kematian ayah ibu dan hilangnya adik teecu?"

"Akan tetapi engkau yang mencari gara-gara lebih dulu!" bentak Gan Hok yang brewok, suaranya mengandung kemarahan karena dia sudah merasa kesal dan jengkel sekali membuang waktu sampai hampir dua tahun mencari-cari The Jiauw Lan di semua pelosok pulau ini.

"Ya, engkau berani menghajar Bhong Kongcu dan anak buahnya." kata pula Giam Lun yang bermuka pucat, yang juga merasa gemas kepada murid keponakan ini.

"Akan tetapi, ji-wi susiok (paman guru berdua), teecu terpaksa menghajar mereka karena mereka mengganggu seorang gadis dan bertindak kurang ajar dan tidak sopan, bahkan agaknya mereka hendak memaksa gadis itu ikut dengan mereka untuk diganggu." Ki Tejoranu memrites.

"Jiauwan Lan, itu bukan urusanmu, kenapa engkau mencampuri urusan orang lain? Kalau engkau tidak lancang mencampuri urusan Bhong Kongcu kemudian malah menghajarnya, tentu saja tidak terjadi perkara yang berlarut-larut seperti ini. Engkau membuat kami, guru dan, paman-paman gurumu yang sudah bersahabat baik dengan Bhong Tai-jin, merasa tidak enak sekali dan terpaksa kami jauh-jauh datang dari negeri kita untuk mencarimu."

Ki Tejoranu mengerutkan alisnya. Dalam pelariannya, pernah dia mendengar dari seorang yang baru datang dari Cina bahwa gurunya telah terbujuk oleh Pembesar Bhong untuk mencarinya! Gurunya, yang terkenal sebagai seorang datuk pendekar berjudul Kiam-sian (Dewa Pedang), kini berpihak kepada pihak yang sewenang-wenang dan jahat. Hal ini membuktikan betapa kuatnya pengaruh uang terhadap diri manusia, atau betapa lemahnya manusia kalau dihadapkan kepada kesenangan duniawi melalui harta! Hatinya menjadi penasaran sekali, dan juga kecewa melihat guru dan kedua orang paman gurunya.

"Dan setelah sekarang suhu menemukan teecu, lalu apa yang harus teecu lakukan?"

"Bukan apa yang harus kaulakukan, melainkan apa yang akan kulakukan terhadap dirimu, Jiauwan Lan! Semestinya aku menghukum mati padamu, akan tetapi mengingat bahwa engkau pernah menjadi muridku selama bertahun-tahun, biarlah aku akan membuat engkau kehilangan kekuatanmu agar kelak engkau tidak akan dapat membunuh orang lagi!"

Mendengar ini, Ki Tejoranu bangkit berdiri.

"Suhu, dahulu suhu mengajarkan kepada teecu agar selama masih mampu, teecu harus membela diri sekuat tenaga. Maka, sekarangpun teecu harus membela diri semampu teecu!" Setelah berkata demikian Ki Tejoranu mencabut goloknya dan berdiri dalam posisi siap menghadapi serangan. Kuda-kudanya tampak kokoh dan kuat karena ilmu silatnya dimatangkan oleh pengalaman selama bertahun-tahun merantau dan menghadapi kekerasan dan kesukaran.

"Hemm, Jiauwan Lan! Engkau berani hendak melawan gurumu sendiri?" tanya Pek I Kiam-sian.

"Suhu pernah mengatakan, lebih baik tewas sebagai harimau dalam perlawanan daripada mati konyol seperti babi di tangan penjagal!"

"Suheng!" Gan Hok berseru. "Jangan merendahkan diri melawan orang yang pernah menjadi murid sendiri. Biarlah aku yang memberi hajaran kepada bocah ini!"

"Aku juga ingin mewakilimu, suheng (kakak sepeguruan)!" kata Giam Lun. Kedua orang itu sudah siap dan mencabut pedang siap menyerang Ki Tejoranu.

Pek I Kiam-sian mengangguk-angguk. "Kalian boleh maju mewakili aku, akan tetapi jangan membunuhnya. Aku sudah berjanji tidak membunuhnya, hanya membuat dia kehilangan kekuatan untuk selamanya."

Dua orang itu mengangguk tanda bahwa mereka mengerti, kemudian keduanya maju menghampiri Ki Tejoranu. Ki Tejoranu tersenyum mengejek. Kini dia mulai memandang guru dan para paman gurunya dengan penilaian lain. Dia dulu bukan hanya berguru kepada Pek I Kiam sian, melainkan memperelajari ilmu-ilmu silat aliran lain. Dengan mengkombinasikan semua ilmu itu, dia akhirnya dapat merangkai ilmu sepasang golok yang selama ini menjadi senjata-senjata andalannya sehingga dia dijuluki "Sha-liong

Siang-to (Sepasang Golok Pembunuh Naga) ketika masih di Cina sana.

Sambil melintangkan sepasang goloknya di depan dada, Ki Tejoranu berkata, "Hemm, dua orang pendekar hendak mengeroyok seorang keponakan murid, sungguh lucu!"

Dua orang itu merasa disindir dan mereka menjadi marah. Tanpa banyak cakap lagi mereka lalu menyerang dengan pedang mereka. Keduanya adalah ahli-ahli pedang yang mahir, maka serangan mereka itupun dahsyat, cepat dan kuat sekali datangnya.

Ki Tejoranu menggerakkan sepasang goloknya. Segera terjadi perkelahian yang amat seru. Bayangan tubuh ketiga orang itu berkelebatan di antara dua gulungan sinar golok dan dua gulungan sinar pedang. Terdengar suara berdentang berkali-kali dan tampak bunga api berpijar menyilaukan mata.

Listyarini yang menonton perkelahian itu, terbelalak dengan hati penuh ketegangan. Karena mereka bicara dalam bahasa asing, ia tidak mengerti persoalannya akan tetapi dapat menduga bahwa ini tentu ada hubungannya dengan peristiwa yang terjadi di Negeri Cina seperti pernah diceritakan Ki Tejoranu kepadanya. Ia menjadi khawatir sekali, ia tidak tahu bagaimana keadaan perkelahian itu, apakah K i Tejoranu terdesak ataupun sebaliknya karena mengikuti bayangan mereka saja sudah amat sukar. Yang tampak hanya bayangan berkelebatan, sinar bergulung-gulung, percikan bunga api dan bentakan-bentakan mereka. Tentu saja di dalam hatinya, Listyarini berdoa agar K i Tejoranu yang sudah diakuinya sebagai kakaknya itu, akan dapat menang dalam pertandingan itu. Ia sama sekali tidak tahu bahwa dua orang yang bertanding melawan K i Tejoranu adalah paman guru Ki Tejoranu sendiri, sedangkan kakek berpakaian serba putih itu, yang kini berdiri menonton dengan sikap tenang dan wajah dingin, malah guru Ki Tejoranu. Kalau ia mengetahui hal ini, tentu saja hati Listyarini akan merasa gelisah sekali.

Namun, kenyataannya ternyata jauh berbeda dengan harapannya, walaupun ini terjadi di luar pengetahuannya. Kalau dibuat perbandingan, tingkat kepandaian Ki Tejoranu sekarang sudah banyak maju sehingga dia mampu menyamai dan menandingi tingkat kepandaian seorang paman gurunya. Akan tetapi menghadapi pengeroyokan dua orang paman gurunya, sungguh terlalu berat baginya. Dia berusaha keras melawan mati-matian, namun karena memang berat sebelah, perlahan lahan dia mulai terdesak dan terkurung ketat oleh sinar dua pedang yang menyambar-nyambar dan bergulung-gulung itu.

Setelah Ki Tejoranu berada dalam titik yang paling lemah terdesak, dua orang itu membentak nyaring dan tahu-tahu ujung pedang mereka telah mengenai kedua lengan Ki Tejoranu. Dia mengeluh lirih dan kedua goloknya terlepas dari pegangan, terpental dan pada saat itu, kedua batang pedang sudah menempel di lehernya!

Jilid 13

"TAHAN....!" Seru Peki Kiam-sian kepada dua orang sutenya (adik seperguruannya). Dua orang itu mundur dan Peki Kiam-sian maju menghampiri Ki Tejoranu.

"Sekarang terimalah hukumanmu! Ciaaaattt!" Kakek berpakaian putih itu memukul dengan telapak tangannya ke arah dada Ki Tejoranu yang tidak dapat menghindar lagi.

"Wuuutt desss!" Tubuh Ki Tejoranu terjengkang roboh. Akan tetapi dia teringat akan Listyarini yang sudah berdiri tak jauh di belakangnya. Dia cepat bangkit dan mundur, mengembangkan kedua lengannya seperti melindungi Listyarini yang kini berada di belakangnya. Dengan

wajah berubah pucat sekali dan napasnya terengah-engah, kedua lengannya berdarah karena terluka dua pedang kedua orang paman gurunya tadi, dia berkata.

"Harap kalian jangan mengganggu wanita ini! Ia tidak tahu apa-apa, ia tidak bersalah apa-apa. Jangan ganggu ia!!"

Melihat sikap Ki Tejoranu seperti menantang itu, Gan Hok dan Giam Lun menjadi penasaran dan mereka berdua menghampiri dengan sikap mengancam.

"Cukup, sute, mundurlah kalian. Dia sudah terkena Hwe-tok-ciang (Tangan Racun Api), dalam waktu satu dua hari semua kekuatannya akan musnah dan itu merupakan hukuman yang tepat baginya." kata Peki Kiam-sian.

"Akan tetapi, suheng. Wanita itu, ia tentu sekutunya" kata Gan Hok.

"Jangan, toa-susiok (paman guru tertua), jangan ganggu Lini! Ia tidak bersalah apa-apa. Kalau diganggu, aku akan melawan sampai mati!" kata Ki Tejoranu sambil mengembangkan kedua tangan menahan rasa nyeri di dadanya yang membuat dadanya sesak, siap untuk membela Listyarini. Wanita itu tidak mengerti ucapan mereka, akan tetapi dari sikap Ki Tejoranu ia tahu laki-laki yang diaku sebagai kakaknya itu agaknya mati-matian hendak membelanya.

"Sudah cukup, sute. Mari kita pergi." kata Peki Kiam-sian dan dua orang adik seperguruannya tidak berani membantah. Ketiganya lalu berlompatan seperti terbang cepatnya, meninggalkan tempat itu. Setelah tiga orang itu tak tampak lagi bayangan mereka, Ki Tejoranu juga tidak kuat lagi menahan rasa nyeri yang menusuk-nusuk jantungnya dan diapun mengeluh panjang lalu tubuhnya terkulai dan jatuh pingsan di depan kaki Listyarini yang tadi berdiri di belakangnya, dan dilindunginya.

Melihat para musuhnya sudah pergi dan penolongnya roboh dan tidak bergerak lagi, telentang dengan muka pucat sekali dan mata terpejam, Listyarini lalu berlutut dan menggoyang-goyangkan pundak Ki Tejoranu.

"Tejo! Tejo! Ahh, Tejo, sadarlah!" Listyarini merasa bingung dan takut. Ia melihat wajah itu pucat seperti mayat dan kedua lengan itupun terluka bacokan mengeluarkan darah. Ia merasa takut sekali kalau-kalau Ki Tejoranu mati! Padahal di situ hanya ada ia dan Ki Tejoranu. Ia menoleh ke kanan kiri. Sunyi dan menakutkan sekali pada saat seperti itu. Ia seolah melihat bayangan Nismara yang kembali dari kematian untuk membalas dendam! Ia ingin menjerit, ingin menangis, dan kembali diguncangnya kedua pundak Ki Tejoranu. Kemudian ia teringat. Luka di kedua lengan itu! Harus dicuci bersih. Ia teringat betapa suaminya, Ki Patih Narotama pernah memberitahu bahwa kalau ada yang terluka, yang lebih dulu harus dilakukan adalah mencuci luka itu sampai bersih, lalu membalutnya dengan kain bersih untuk menghentikan keluarnya darah.

Seperti mendapat tenaga baru, Listyarini lalu mencari daun lompong yang lebar untuk mengambil air di telaga, lalu dengan hati-hati kembali kepada Ki Tejoranu agar air di daun lompong tidak tumpah dan dengan air itu ia mulai mencuci kedua lengan yang terluka. Kemudian, ia mengambil sehelai kain yang ia pergunakan sebagai saputangan, mencoba untuk merobek kain itu menjadi dua. Akan tetapi ia tidak kuat melakukannya, maka ia lalu mempergunakan giginya yang rapi dan kuat. Digigitnya kain itu lalu dirobeknya menjadi dua dan dibalutnya luka di lengan itu.

Ki Tejoranu mengeluh lirih. Timbul harapan dalam hati Listyarini. Dia tidak mati, pikirnya dan diguncangnya perlahan kedua pundak Ki Tejoranu.

"Tejo, Tejo sadarlah, Tejo!" ia memanggil.

Ki Tejoranu membuka kedua matanya yang sipit itu dan memandang wajah Listyarini. Dengan perlahan dia mengangkat kedua tangannya, diusapnya kedua pipi Listyarini dengan kedua tangannya, lembut sekali dan dia berkata dalam bahasa Cina, "Mei Hwa Mei Hwa aku cinta padamu, jangan tinggalkan aku, Mei Hwa".

Tentu saja Listyarini tidak mengerti maksud ucapan itu, akan tetapi mendengar disebutkan nama Mei Hwa berkali kali, ia dapat menduga bahwa agaknya Ki Tejoranu menduga ia Mei Hwa, tunangan laki-laki itu yang direbut orang, ia menjadi terharu sekali, dapat membayangkan betapa duka nestapa membuat pria ini hidup sengsara lahir batin. Tak tertahankan lagi iapun mencururkan air mata, menangis karena merasa kasihan.

"Tejo, kakang Tejo ini aku, Listyarini aku, Lini"

Mendengar ucapan bahasa daerah ini, agaknya pikiran Ki Tejoranu yang belum sadar betul masih terbawa hanyut oleh kenangannya tentang kekasih atau tunangannya dulu, maka diapun berkata lirih.

'Jangan tinggalkan aku jangan.... "

Listyarini memegang kedua tangan laki-laki yang dianggapnya seperti kakaknya itu, menggenggamnya dan dengan air mata menetes-netes ia berkata.

"Tidak, kakang Tejo, aku tidak akan neninggalkanmu sebelum ada bantuan datang"

Listyarini yang masih menggenggam kedua tangan Ki Tejoranu yang baru setengah sadar itu sama sekali tidak tahu bahwa saat itu ada dua pasang mata mengamatinya dari jarak yang tidak berapa jauh. Kedua orang itu bukan lain adalah Ki Patih Narotama dan Lasmini! Seperti kita ketahui, Ki Tejoranu telah menyuruh seorang penduduk di sebuah dusun kaki Gunung Lawu sebelah timur yang bernama Sukardi untuk pergi menghadap Ki Patih Narotama dari Kerajaan Kahuripan

dan memberitahukan bahwa Sang Puteri Listyarini berada di Telaga Sarangan. Sukardi menunggang kuda dan agar dipercaya oleh Ki Patih Narotama, Sukardi membawa sebuah cincin yang biasa dipakai oleh Listyarini. Setelah Sukardi berhasil menghadap Ki Patih Narotama dan menyampaikan kabar itu, dapat dibayangkan betapa girang rasa hati Ki Patih Narotama. Akan tetapi sebaliknya Lasmini yang ikut mendengarkan ketika Sukardi membawa berita itu, diam-diam merasa terkejut, kecewa dan juga gelisah sekali, ia mencoba untuk memompakan keterangan dari Sukardi, akan tetapi Sukardi yang memang tidak tahu menahu akan halnya Puteri Listyarini dan hanya membawa perintah itu, tidak dapat menceritakan apa-apa. Ha! ini membuat Lasmini menjadi semakin gelisah dan menduga-duga apa yang telah dilakukan Nismara dan apa yang telah terjadi. Bagaimana mungkin Listyarini yang telah dilarikan Nismara dengan tujuan ke selatan, ke daerah Kerajaan Parang Siluman, tiba-tiba kini bisa berada di Telaga Sarangan di Gunung Lawu?

Ki Patih Narotama, ditemani Lasmini, segera menunggang kuda dan bersama Sukardi mereka berangkat ke Gunung Lawu. Karena kuda tunggangan kedua orang bangsawan ini jauh lebih baik daripada yang ditunggangi Sukardi, apalagi karena keduanya juga lebih tangkas menunggang kuda, maka ketika tiba di jalan tanjakan yang berat, Lasmini dan Narotama dapat lebih dulu tiba di telaga dan mereka dapat melihat ketika Listyarini menangisi Ki Tejaranu. Melihat pemandangan ini, sejenak Narotama tercengang dan hatinya mengandung penuh pertanyaan. Akan tetapi Lasmini sudah menjebikan bibirnya yang mungil dan merah, berkata lirih.

"Sungguh memalukan sekali tidak pantas melanggar kesusilaan tak pernah kubayangkan ia dapat melakukan perbuatan kotor dan hina ini"

Ki Patih Narotama yang sedang bimbang ragu melihat pemandangan itu, tidak tahan mendengar bisikan Lasmini

yang seolah api yang menyulut dan membakar hatinya. Maka dia lalu memanggil isterinya dengan nada suara mengandung teguran.

"Diajeng Listyarini"

Listyarini yang masih memegang kedua tangan Ki Tejoranu itu terkejut dan menoleh, akan tetapi ia tidak melepaskan pegangannya karena memang tidak ada perasaan -bersalah sedikitpun di hatinya. Akan tetapi melihat Lasmini datang bersama suaminya, ia berseru, suaranya mengandung tangis, sisa yang tadi dan juga karena girang dan terharu melihat suaminya sudah datang menjemputnya, bercampur kemarahan melihat Lasmini.

"Kakangmas Narotama! Berhati-hatilah dengan wanita itu! Yang menculikku adalah Nismara dan yang menyuruhnya adalah Lasmini itu!" Listyarini menudingkan telunjuknya ke arah muka Lasmini.

Lasmini membentak marah. "Listyarini, jangan asal membuka mulut kau! Mana buktinya, mana saksinya kalau betul Nismara yang menculikmu atas suruhanku.' Mana, suruh Nismara menghadap di sini dan mengaku! Huh, engkau melempar fitnah setelah tertangkap basah, ya? Jelas bahwa engkau telah melarikan diri dengan laki-laki itu, engkau melarikan diri bersama kekasihmu itu dan kami melihat sendiri betapa engkau berkasih-kasihan dengannya. Laki-laki jahanam itu harus mampus, mencemarkan nama baik Ki Patih Narotama yang terhormat dan mulia! Dan engkau juga isteri tidak setia dan nyeleweng, tidak pantas dibiarkan hidup. Haiiiiiittt!!"

Lasmini sudah melangkah maju dan mendorongkan kedua tangannya ke arah listyarini dan Ki Tejoranu! Ia tidak mau tanggung-tanggung dalam penyerangannya karena ia mengambil keputusan untuk sekali pukul membunuh Listyarini dan laki-laki itu. Mumpung ada kesempatan dan ada alasan,

pikirnya. Ki Patih Narotama pasti tidak dapat mengampuni isterinya yang menyeleweng, berjina dengan laki-laki lain!

"Siuuuuttt tappp" Tubuh Lasmini tergetar, pukulannya membalik sehingga ia agak menggigil sedikit. Aji pukulannya tadi memang dahsyat sekali, berhawa dingin karena itu adalah Aji Ampak-ampak yang dapat membuat darah dalam tubuh lawan membeku kalau terlanda pukulan ini. Akan tetapi sebelum pukulan itu mengenai sasaran, dari samping Narotama menangkis dengan dorongan tangan dan tiupan angin dahsyat menangkis pukulan itu tadi.

"Kakangmas Narotama! Mengapa paduka menangkis pukulanku dan melindungi perempuan yang menyeleweng itu? Jelas bahwa ia menjatuhkan fitnah atas diriku dan ia telah melakukan penyelewengan. Apakah semua yang tampak ini bukan merupakan bukti? Dan paduka masih melindunginya! Mustahil paduka lebih percaya ia daripada aku!"

"Tenang dan bersabarlah, diajeng. Kalau ada persoalan sebaiknya dibicarakan dulu." kata Narotama yang menahan kesabarannya walaupun hatinya juga terbakar oleh pemandangan yang menimbulkan cemburu itu.

"Paduka memang selalu melindungi Listyarini dan menyudutkan saya! Lebih haik aku pulang saja!" Setelah berkata demikian, Lasmini cepat memutar tubuhnya dan lari menuruni lereng, lalu melompat ke atas punggung kudanya dan dilarikan cepat meninggalkan tempat itu. Narotama menghela napas panjang lalu sekali melompat dia sudah tiba di dekat Listyarini yang masih berlutut dekat tubuh Ki Tejoranu yang belum sadar betul.

"Kakangmas, agaknya paduka juga meragukan kesetiaan saya" Listyarini menangis lirih.

"Lini kenapa engkau menangis" tanya Ki Tejoranu dengan suara lirih, lalu ia melihat Ki Patih Narotama,

maka dengan pandangan mata heran dia bertanya, "..... dan siapakah kisanakini, Lini"

"Kakting Tejo, ini adalah junjunganku, suamiku, Gusti Patih Narotama dari Kerajaan Kahuripan." kata Listyarini sambil melepaskan tangan Ki Tejoranu, akan tetapi tetap saja berlutut. Mendengar ini, Ki Tejoranu bangkit duduk dan hendak berdiri, akan tetapi dia jatuh terduduk lagi lalu bersila.

"Gusti Patih, hamba Teiolanu menghatulkan se mbah."

Ki Patih Narotama dapat melihat dengan jelas bahwa orang yang bicaranya pelo ini bukan orang pribumi dan sedang dalam keadaan luka dalam yang parah dan keracunan.

"Duduk sajalah, andika terluka. Diajeng Listyarini, aku tidak akan membiarkan hatiku terseret oleh prasangka buruk dan cemburu, asal engkau cepat menceritakan apa artinya semua ini?"

"Aduh, kakangmas, biarlah para dewata mengutuk hamba sekiranya saya berdusta kepada paduka. Ketika itu, saya sedang duduk seorang diri di pondok dalam taman seperti biasa, setelah saya memotongi bunga yang sudah layu dengan tang pisau dapur. Tiba-tiba muncul Nismara dan entah mengapa dia berubah seperti iblis. Dia hendak membawa saya pergi. Saya menyerangnya dengan pisau dapur, akan tetapi dia dapat meringkus saya dan memanggul saya lalu membawa saya lari."

"Hemm, keparat Nismara. Mengapa dia berani berbuat seperti itu?" kata Narotama karena diapun merasa heran karena biarpun Nismara pernah dihukum karena perbuatannya yang kurang baik, namun selama ini tampaknya sudah berubah baik dan setia.

"Dia membawa saya berlari terus sampai beberapa hari lamanya. Saya hanya dapat berdoa, memohon perlindungan Sang Hyang Widhi dan agaknya doa saya terkabul karena selama beberapa hari itu dia sama sekali tidak pernah

mengganggu saya. Kemudian dia membawa saya sampai ke pegunungan ini. Baru setelah tiba di sini dia berusaha untuk mengganguku. Dia mengaku bahwa dia melakukan ini atas perintah Lasmini, kakangmas"

Narotama mengerutkan alisnya. Akan tetapi dia adalah seorang yang bijaksana, tidak mudah begitu saja terpengaruh keterangan sepihak. Dia percaya bahwa Listyarini tidak mungkin berbohong, akan tetapi jahanam yang bernama Nismara itu mungkin sekali berbohong dan menjatuhkan fitnah untuk mengadu domba.

"He mm, lalu bagaimana?" tanyanya.

"Pada saat yang amat gawat itu, muncullah Kakang Tejoranu ini eh, nama aselinya adalah Te Te"

Listyarini merasa sukar sekali mengingat nama aseli Ki Tejoranu. Melihat ini Ki Tejoranu menyambung.

"Nama aseli hamba adalah The Jiau Lan, Gusti Patih."

Narotama mengangguk-angguk. Tahulah dia kini bahwa laki-laki itu adalah seorang bangsa Cina dari sebuah negeri yang jauh di seberang lautan.

"Teruskan ceritamu, diajeng."

"Saya mengubah nama yang sukar disebut itu menjadi Tejoranu, kakangmas. Dia muncul pada saat yang gawat itu dan dia membebaskan saya dari kekejian Nismara. Jahanam itu melarikan diri, akan tetapi dia datang lagi bersama dua orang kawannya dan mereka hendak merampas saya lalu mengeroyok Kakang Tejo. Saya menyebutnya kakang karena dia menganggap saya sebagai adik sendiri, kakangmas. Kakang Tejo berhasil membunuh Nismara dan dua orang penjahat yang lain melarikan diri."

"He mm, sayang si keparat Nismara itu telah tewas sehingga dia tidak dapat menjadi saksi apakah benar yang menyuruhnya berbuat jahat itu adalah diajeng Lasmini."

"Begitulah menurut pengakuan Nismara, kakangmas. Kakang Tejo ini adalah penolong saya. Kalau tidak ada dia, tentu saya sudah mati, tak sudi saya hidup lebih lama lagi kalau saya dijamah pria lain!" Teringat akan dakwaan Lasmini yang kotor dan menghina tadi, Listyarini tak dapat menahan keluarnya air matanya lagi, namun ia menahan tangisnya.

"Akan tetapi, kenapa dia sekarang terluka separah ini?" tanya Narotama, menahan kerinduannya kepada isterinya. Sebetulnya sudah sejak tadi dia ingin merangkul dan menghibur isterinya, menyatakan kegembiraan hatinya mendapatkan isterinya dalam keadaan selamat. Namun keadaan dan dakwaan Lasmini tadi membuat dia terpaksa menahan perasaannya.

"Saya sendiri tidak mengerti urusannya, kakangmas. Ada muncul tiga orang asing, Kakang Tejo dan mereka bicara dalam bahasa yang tidak kumengerti, lalu kakang Tejo dikeroyok dua di antara mereka, kemudian yang seorang lagi memukulnya dan kakang Tejo masih tetap melindungi saya dari tiga orang itu. Setelah mereka pergi, kakang Tejo lalu roboh pingsan. Dia sendiri yang dapat menceritakan apa yang sebenarnya terjadi."

"Ki Tejoranu, coba ceritakan apa yang telah terjadi dengan dirimu. Aku tahu bahwa engkau adalah seorang Cina dan bagaimana engkau dapat berada disini dan apa pula urusanmu dengan tiga orang yang membuatmu terluka ini."

Dengan suaranya yang lemah lirih karena menahan rasa nyeri di dadanya, dan ucapannya yang pelo, Ki Tejoranu lalu bercerita tentang dirinya yang tersiksa melarikan diri dari Negeri Cina karena membunuh putera seorang bangsawan yang membunuh kedua orang tuanya. Betapa kemudian bangsawan itu menyuruh gurunya sendiri dan dua orang paman gurunya untuk mengejanya.

"Gulu dan paman-gulu menemukan saya di sini. Saya melawan akan tetapi kalah dan gulu memukul saya

pukulan ini akanelenyapkan semua kekuatan saya aughhh" Ki Tejoranu yang memaksa dirinya bercerita banyakitu terkulai dan roboh pingsan lagi. Melihat ini, Listyarini bangkit berdiri dan menubruk kedua kaki suaminya.

"Duh, kakangmas. Ampunkan saya saya bersumpah tidak ada hubungan kotor antara saya dan kakang Tejo. Dia dia seorang yang baik budi dan sopan, kakangmas. Saya berhutang budi, berhutang nyawa padanya. Percayalah, kakangmas dan mohon paduka suka menolongnya untuk membalas budi kebbaikannya kepada saya"

Narotama tidak dapat menahan rasa cinta kasihnya yang sudah menggelora sejak tadi. Dia mengangkat tubuh isterinya itu, mendekap dan menciuminya.

"Diajeng diajeng Listyarini. Dijauhkan Sang Hyang Widhi kiranya aku dari perasaan cemburu dan tidak percaya kepadamu. Kasihan engkau telah menderita sengsara selama beberapa hari ini karena kealpaanku. Akan tetapi Hyang Widhi agaknya telah memunculkan orang ini untuk menolongmu. Sekarang aku mengerti mengapa engkau begitu menyayangnya seperti seorang kakak sendiri. Dia memang patut mendapatkan kasihi sayangmu, diajeng."

"Kakang Tejo seorang yang sengsara hidupnya, kakangmas. Kehilangan orang tua yang terbunuh, kehilangan tunangan yang dirampas orang, kehilangan adik kandung yang hilang tak diketahui di mana. Setelah dia tahu bahwa saya adalah isteri paduka dan telah mengandung, dia lalu menganggap saya sebagai pengganti adiknya yang hilang itu" Listyarini membela Ki Tejoranu sambil menangis dalam rangkulan suaminya, hatinya penuh kebahagiaan karena suaminya tidak termakan oleh hasutan Lasmini tadi.

"Minggirilah dulu, diajeng. Biar akan kucoba untuk menyembuhkan dia."

Mendengar ucapan ini, Listyarini demikian gembiranya sehingga ia mencium pipi suaminya dengan mesra sebelum melepaskan rangkulannya dan ia lalu duduk di atas sebuah batu tidak jauh dari situ untuk menonton suaminya mengobati Ki Tejoranu.

Narotama berjongkok dan memeriksa tubuh Ki Tejoranu. Luka kedua lengannya itu tidak berarti, akan tetapi ketika dia membuka baju memeriksa dada, dia terkejut bukan main. Ada bekas tapak lima jari tangan di dada itu yang kulitnya seperti terbakar dan dada itu terasa panas bukan main. Setelah memeriksa sejenak, tahulah Narotama bahwa Ki Tejoranu telah terkena aji pukulan yang amat ampuh, pukulan yang mengandung hawa panas seperti api.

Narotama mengambil tongkat pusaka Tunggul Manik yang tergantung di pinggangnya. Dia memang sengaja membawa tongkat pusaka ini untuk berjaga-jaga kalau kalau Listyarini ditemukan dalam keadaan keracunan seperti tempo hari. Dan ternyata kini tongkat itu memang dibutuhkan, walaupun bukan untuk mengobati Listyarini. Khasiat tongkat Tunggul Manik adalah terutama untuk menyedot keluar segala macam racun dari tubuh manusia.

Narotama menggunakan tongkat itu, menggosok-gosokkan ke dada Ki Tejoranu. Perlahan-lahan, tanda tapak lima jari menghitam di dada yang kulitnya kekuning-kuningan itu perlahan-lahan hilang, tinggal hawa panas itu saja yang masih terasa. Ki Patih Narotama yang sakti mandraguna lalu menempelkan telapak tangan kirinya ke dada Ki Tejoranu, menggunakan kekuatan saktinya untuk mendorong dan mengusir hawa panas itu dari dalam tubuh Ki Tejoranu.

Beberapa saat kemudian, hawa panas itupun terusir keluar dari dalam dada Ki Tejoranu dan dia mengeluh perlahan lalu membuka kedua matanya. Ketika dia melihat betapa Ki Patih Narotama berada di dekatnya dan menempelkan tangan yang terasa dingin sejuk di dadanya, dan mendapat kenyataan

betapa luka di dalam dadanya sembuh sama sekali, dia menjadi kagum bukan main.

"Thian (Ya Tuhan), paduka telah menyembuhkan hamba"

Ki Tejoranu segera bangkit duduk dan berlutut sambil menyembah ke arah ki patih.

"Paduka sungguh seolang yang sakti mandlaguna dapat menyembuhkan akibat pukulan Tangan Lacun Api! Paduka telah menyelamatkan nyawa hamba"

Narotama tersenyum, bangkit berdiri dan mengangkat kedua lengan Ki Tejoranu agar bangkit berdiri pula.

Listyarini merasa girang sekali, la menghampiri dan memegang tangan Ki Tejoranu. "Ah, syukur engkau telah dapat disembuhkan, kakang Tejo"

Ki Tejoranu dengan halus merenggutkan tangannya dan melangkah ke belakang, lalu membungkuk dengan hormat kepada Listyarini.

"Gusti Puteli, seolang sepelti hamba tidak pantas beldekan dengan paduka. Maafkan hamba yang selama ini kulang holmat kepada paduka" Kata-kata pelo itu diucapkan dengan nada hormat, namun dalam suaranya terkandung kepedihan hati.

"Ah Kakang Tejo, jangan begitu. Engkau bagiku tetap Kakang Tejoranu yang baik hati dan aku tetap Lini bagimu!" kata Listyarini, kini mendekati suaminya dan memegang tangan suaminya, seolah minta dukungan pendapat suaminya.

Ki Patih Narotama tersenyum. "Garwaku (isteriku) benar, Ki Tejoranu, manusia hanya dibagi menjadi dua golongan, yaitu manusia yang berbudi baik penyembah Sang Hyang Widhi dan manusia yang berwatak jahat penyembah setan. Harta, kedudukan, kekuatan dan kepandaian tidak masuk hitungan. Engkau adalah seorang manusia berbudi baik, sudah

sepatutnya kalau garwaku menganggap engkau seorang kakak."

"Hayaaa, Gusti Patih, paduka telah menyelamatkan nyawa hamba, hamba menghutulkan telima kasih"

"Ki Tejoranu, engkaupun telah menyelamatkan nyawa garwaku, semua pertolongan itu datang dari kekuasaan Sang Hyang Tunggal (Yang Maha Esa) melalui engkau dan aku, maka marilah kita menghaturkan terima kasih kepada Sang Hyang Widhi saja."

Ki Tejoranu membungkuk dan menyembah.

"Paduka amat bijaksana, gusti."

"Hanya sayang sekali engkau telah terlanjur membunuh Nismara, Ki Tejoranu. Andaikata tidak, tentu dia dapat menceritakan yang sebenarnya mengapa dia melakukan perbuatan terkutuk menculik diajeng Listyarini dan membawanya sampai di sini."

"Kakangmas, penjahat itu sudah mengaku bahwa dia melakukan itu atas perintah Lasmini." kata Listyarini.

Ki Patih Narotama tersenyum. "Itu hanya pengakuannya, diajeng, dan kini dia tidak ada sehingga aku tidak dapat memaksa dia mengaku terus terang. Tidak ada bukti dan saksinya bahwa diajeng Lasmini yang menyuruhnya. Tidak adil kalau kita mengambil kesimpulan bahwa pengakuan penjahat itu benar. Bisa saja dia sengaja melempar fitnah untuk mengadu domba. Ketahuilah bahwa sejak engkau hilang, diajeng Lasmini berusaha mati-matian untuk mencarimu."

Mendengar ucapan suaminya, Listyarini menghela napas panjang. Ia sendiri sudah yakin bahwa keterangan atau pengakuan Nismara itu benar. "Hamba serahkan kepada kebijaksanaan paduka, kakangmas."

Mendengar nada kecewa dalam suara isterinya, Narotama merangkulnya. Ki Tejoranu juga melihat suasana itu dan dia

berkata, "Gusti Puteli, apa yang dikatakan Gusti Patih itu bijaksana dan benal sekali. Menuduh orang tanpa bukti dan saksi itu namanya fitnah."

"Ki Tejoranu, kalau engkau mau, mari ikut dengan kami ke Kahuripan dan aku akan mintakan pangkat bagimu kepada Sang Prabu. Orang seperti engkau ini butuhkan kerajaan kami." kata Narotama sambil menatap wajah yang kuning sekali itu. Wajah itu kini menjadi kuning dan tidak wajar, semua itu merupakan akibat dari luka oleh pukulan Hwe-tok-cia (Tangan Racun Api) tadi.

Ki Tejoranu memberi hormat. "Telima kasih, gusti. Akan tetapi, hamba lebih suka melantau dan bebas dari semua ikatan."

Ki Patih Narotama tentu saja tidak dapat memaksa dan dia memaklumi pendirian orang itu. Dia tahu Ki Tejoranu adalah seorang yang berjiwa petualang. Dia sudah tidak mempunyai siapa-siapa lagi, bahkan untuk kembali ke kampung halamannya di tanah airnya sana dia tidak berani. Dia sudah kehilangan segala-galanya dan hal ini membuatnya putus asa dan tidak tertarik lagi akan segala urusan duniawi. Dia hanya ingin menyendiri di tempat-tempat yang sunyi seperti di Telaga Sarangan itu. Diam diam Narotama merasa iba kepada Ki Tejoranu. Kepada orang yang tertekan jiwanya seperti ini, dia tidak dapat menawarkan apa-apa. Maka, diapun berpamit dan ketika berpamit, Listyarini memandang Ki Tejoranu dengan kedua mata basah.

"Engkau tidak mau ikut ke Kahuripan, Kakang Tejo? Kalau begitu, selamat tinggal dan jaga dirimu baik-baik, kakang. Sebaiknya, engkau pindah saja ke tempat lain, jangan tetap tinggal di sini karena kalau orang-orang jahat itu datang lagi"

Ki Tejoranu tersenyum mengangguk. "jangan khawatir, Gusti Puteli, saya akan pergi melantau. Selamat jalan dan semoga paduka hidup belbahagia."

Suami isteri itu pergi meninggalkan telaga, kemudian berboncengan kuda dan perlahan-lahan menuruni lereng Gunung Lawu.

Semua punggawa kepatihan menyambut kembalinya Listyarini dengan gembira karena lenyapnya sang puteri itu sungguh embuat semua punggawa menjadi gelisah. Memang sebelum Sukardi datang membawa cincin Sang Puteri dan mengabarkan bahwa Listyarini dalam keadaan selamat di Telaga Sarangan, Narotama sudah menduga bahwa Nismara tentu tersangkut dengan peristiwa hilangnya isterinya itu. Hal ini dapat diketahui karena Nismara juga tidak dapat ditemukan jejaknya dan tak seorangpun mengetahui ke mana perginya.

Namun, Ki Patih Narotama tidak menghukum keluarga Nismara yang terdiri dari ibunya dan dua orang adiknya karena mereka dianggap sama sekali tidak tahu menahu akan perbuatan Nirmara yang kini telah tewas itu. Kembalinya Listyarini membuat semua orang gembira, kecuali Narotama sendiri yang terkejut melihat bahwa Lasmini tidak berada di kepatihan! Beberapa orang dayangnya hanya mengatakan bahwa Lasmini yang pergi bersama Ki Patih Narotama itu kembali seorang diri beberapa hari kemudian akan tetapi pada hari itu juga lalu pergi lagi. Narotama memanggil Sarti, wanita berwajah buruk bertubuh tinggi besar yang menjadi pelayan pribadi Lasmini.

"Sarti, ceritakan ke mana gusti puterimu pergi dan kenapa pergi. Engkau pasti tahu karena engkau adalah pelayan pribadinya." kata Ki Patih Narotama.

Sarti menyembah lalu menjawab. "KAMnggihan (benar), gusti, hamba adalah pelayan pribadi gusti puteri. Akan tetapi gusti puteri hanya bicara sedikit paada hamba. Sekembalinya seorang diri gusti puteri hanya muwun (menangis) n berkata bahwa tidak ada gunanya beliau tinggal di sini karena sudah tidak dipercaya lagi."

Patih Narotama mengerutkan alisnya yang hitam tebal berhentak golokitu. "Hemm, lalu ke mana perginya?" Dia bertanya dan maklum bahwa Lasmini agaknya merasa sakit hati dengan peristiwa di Telaga Sarangan itu. Ia merasa tidak dipercaya, bahkan dituduh menyuruh Nismara membunuh Listyarini!

"beliau hanya mengatakan bahwa beliau hendak pulang. Entah yang dimaksudkan pulang ke Bukit Junggringslaka tempat tinggal Gusti Nagakumala, ataupun ke istana Parang Siluman."

"Apa yang kauketahui selanjutnya?"

"Hanya itulah yang hmba ketahui, gusti."

Setelah mendapat keterangan dari Sarti, Ki Patih Narotama sering melamun memikirkan Lasmini. Harus diakuinya, bahwa dia tidak dapat melupakan selir tercinta itu, kecantikan dan kelembutannya, kemanjaannya, semua kemesraan yang diberikan wanita itu dengan kejelitaan wajahnya, dengan keindahan tubuhnya, kepadanya dengan cinta yang menggebu gebu. Akan tetapi, Narotama tidak segera mengambil keputusan begitu saja. Dia ingat akan perasaan Listyarini, maka malam itu diajaknya Listyarini bicara tentang Lasmini.

"Diajeng, ketika Sang Prabu mengutus aku meminang kedua orang puteri Kerajaan Parang Siluman itu, dasar utamanya adalah untuk menghapus permusuhan antara kerajaan di pantai laut selatan itu terhadap Kerajaan Kahuripan. Kemudian setelah berhasil, Lasmini oleh Sang Prabu dihadiahkan kepadaku. Kini timbul persolan ini sehingga Lasmini agaknya pulung ke Parang Siluman. Kalau kudiamkan saja dan hal ini terdengar oleh Sang Prabu, sungguh amat tidak enak bagiku, diajeng. Seolah aku tidak mendukung keinginan Sang Prabu untuk berbaik dengan Parang Siluman. Diajeng, apakah engkau tetap menuduh Lasmini yang mengutus Nismara untuk menculikmu?"

Listyarini bukan seorang wanita yang pemarah, melainkan seorang yang berhati lembut. Ia memaklumi kedudukan suaminya, maka ia berkata dengan halus. "Kakangmas, setelah mendengar semua keterangan paduka betapa Lasmini ikut sibuk mencari saya, dan tidak ada tanda tanda, tidak ada bukti atau saksi bahwa ia yang benar-benar menyuruh Nismara menculik saya, maka sayapun tidak yakin bahwa ia bersalah. Saya menyesal telah membuat ia marah dan meninggalkan kepatihan, kakangmas."

"Kalau begitu, engkau mau minta maaf kepadanya bahwa engkau pernah menuduhnya bersalah?"

Listyarini menghela napas panjang "Demi kebahagiaan paduka dan demi kepentingan Kerajaan Kahuripan, saya mau melakukan apa saja, kakangmas Baiklah, saya bersedia minta maaf kepadanya, akan tetapi saya harap paduka bersikap adil, yaitu iapun patut minta maaf kepada saya karena ia telah menuduh saya berbuat jina dengan Kakang Tejoranu."

Ki Patih Narotama mengangguk-angguk. "Itu cukup adil, diajeng. Kalian berdua agaknya hanya salah duga dari salah paham saja. Baiklah, kalau begitu, aku akan menyusul diajeng Lasmini dan mengajaknya pulang ke kepatihan."

Demikianlah, pada keesokan harinya, berangkatlah Ki Patih Narotama ke Kerajaan Parang Siluman karena dia telah mengirim penyidik dan mendapatkan keterangan bahwa Puteri Lasmini berada di kerajaan pantai Laut Selatan itu. Ki Patih Narotama naik sebuah kereta untuk menjemput selirnya itu.

Kedatangannya disambut dengan ramah dan hormat oleh Ratu Durgamala, yaitu ibu Lasmini dan Mandari. Setelah upacara penyambutan dan menyatakan maksud kunjungannya, sambil diam-diam ki patih ini merasa heran dan juga kagum melihat betapa ibu dari Lasmini yang sudah berusia empat puluh tahun lebih itu masih tampak seperti puteri puterinya, seperti sebaya dengan Lasmini, Ki Patih

Narotama lalu dipersilakan masuk keputren untuk menjumpai Lasmini yang sudah menanti dalam kamarnya.

Narotama dipersilakan masuk oleh para dayang ke dalam sebuah kamar yang luas dan indah, bersih dan berbau harum melati, bunga kesukaan Lasmini. Ketika dia masuk, dia melihat selirnya itu rebah menelungkup di atas pembaringan dan menangis perlahan. Mukanya ditanamkan dalam bantal dan pundaknya hergoyang-goyang. Tubuh yang indah padat itu bergoyang perlahan, membuat hati sang patih dipenuhi kerinduan kepada selir terkasih ini. Dia menghampiri lalu duduk di tepi pembaringan, disentuhnya pundak Lasmini dengan lembut. "Diajeng"

Lasmini tetap menelungkup dan tangisnya kini tersedu-sedu. Beberapa saat lamanya Narotama membiarkan Lasmini menangis, dan setelah tangis itu agak mereda, ia memegang pundak selirnya dan berkata lagi dengan lembut.

"Diajeng, jauh-jauh aku datang menjemputmu, mengapa engkau tidak keluar menyambut kedatanganku, malah berdiam dalam kamar dan menangis?" Dielusnya tengkuk indah dengan anak rambut melingkar lingkaran itu karena rambut yang hitam panjang itu digelung ke atas. Biasanya, belaian seperti ini amat disukai selir itu. Akan tetapi sekali ini, Lasmini menggerakkan tubuh menjauh tanpa mengubah posisi tubuhnya yang menelungkup, akan tetapi terdengar ia berkata agak ketus namun lirih karena mukanya terbenam ke bantal.

"Mau apa paduka datang ke sini? Mau apa mengunjungi hamba yang rendah dan jahat ini?"

Narotama tersenyum. "Diajeng, tentu saja aku datang untuk menjemputmu. Mari kita pulang ke kadipaten, diajeng."

"Apa perlunya hamba kembali ke sana? Hamba sudah tidak dipercaya lagi. Bukankah hamba orang jahat yang menyuruh Nismara menculik garwa paduka?"

"Diajeng Lasmini, aku tidak pernah mengganggu engkau seperti itu."

Tiba-tiba Lasmini bangkit duduk. Gerakannya menggeliat dari tidur menelungkup menjadi dudukini tampak begitu Indah karena memperlihatkan gerakan tubuh yang meliuk dan lemah gemulai, juga padat dengan lekuk lengkung yang sempurna. Wajannya tampak membayangkan kesedihan, matanya sayu, rambutnya sebagian terjuntai, akan tetapi dalam keadaan seperti itu, kecantikannya bahkan semakin menonjol. Hal ini tentu saja lebih diperkuat oleh perasaan rindu dalam hati Narotama.

"Mungkin paduka tidak, akan tetapi kakang-mbok Listyarini menuduh hamba begitu. Ia melempar fitnah kepada hamba,...". Bibir yang mungil merah segar itu meruncing dan tampak menantang.

"Itu adalah kesalahan pahaman belaka diajeng. Yang menjatuhkan fitnah adalah jahanam Nismara yang telah mati itu. Sayang dia telah mati, kalau tidak tentu akan kuhukum seberat-beratnya."

Mendengar bahwa Nismara telah mati, hati Lasmini menjadi lega dan girang sekali, namun perasaan itu sama sekali tidak tampak pada wajahnya yang tetap sedih. Dengan matinya Nismara, maka tuduhan itu tidak ada artinya, tidak ada saksinya dan rahasianya tetap tertutup Bagaimanapun juga, berita tentang kematian Nismara ini membuat ia sedemikian girangnya sehingga ia tidak dapat bicara untuk sejenak lamanya.

"Sudahlah, diajeng. Kita lupakan saja hal-hal yang terjadi di Telaga Sarang itu dan marilah kembali dengan aku ke kepatihan. Engkau masih cinta kepadaku seperti aku mencintaimu, bukan?" Narotama kini merangkul dan Lasmini balas merangkul sambil membenamkan mukanya di dada sang patih.

Tanpa mengangkat muka dari atas

dada suaminya, Lasmini berkata lirih, seperti merajuk. "Hamba hanya mau kembali dengan satu syarat, kakangmas."

Narotama mengelus dan membelai punggung selirnya. "Katakanlah, apa syaratmu itu?"

"Kalau hamba sudah sampai di kepatihan, kakang-mbok Listyarini harus minta maaf kepada hamba. Dengan begitu kesalah pahaman ini baru dapat hamba lupakan."

Narotama tersenyum. Hal itu sudah dia duga sebelumnya, maka sebelum berangkat menjemput Lasmini dia sudah minta janji isterinya untuk minta maaf kepada Lasmini.

"Tentu saja. Akan kusuruh ia minta maaf kepadamu, Lasmini."

"Betul, kakangmas? Ah, baru senang hatiku!" Dan Lasmini menerima dengan penuh kepasrahan bahkan menyambut hangat ketika Narotama menciumnya.

"Akan tetapi, diajeng. Untuk membuat ketegangan antara kalian berdua benar benar mencair, engkaupun sudah sepantasnya minta maaf pula kepada diajeng Listyarini, dengan demikian hubungan kalian akan menjadi akrab."

"Hamba? Minta maaf kepada kakang mbok Listyarini? Untuk apa?"

Narotama tersenyum. "Diajeng, engkau juga mempunyai hutang kepadanya, Engkau menuduh ia melakukan penyelewengan dan berbuat jina dengan KI Tejoranu."

"Akan tetapi kita melihat sendiri"

"He mm, tampaknya saja begitu, akan tetapi sesungguhnya, KI Tejoranu itulah yang telah menyelamatkan nyawa diajeng Listyarini dari tangan si jahanam Nismara." Narotama lalu menceritakan apa yang diketahuinya tentang KI Tejoranu dan apa yang dialami Listyarini.

Dapat dibayangkan betapa jengkelnya hati Lasmini terhadap Nismara. Baru sekarang ia tahu bahwa Nismara telah mengkhianatinya, tidak melaksanakan perintahnya, tidak membawa Listyarini ke selatan, ke daerah Kerajaan Parang Siluman. Melainkan membawanya jauh ke barat, ia menjadi lebih gemas lagi mendengar bahwa Listyarini urung diperkosa Nismara karena tertolong oleh Ki Tejoranu keparat itu! Akan tetapi tentu saja ia tidak emperlihatkan apa yang bergolak dalam hatinya.

"Aah, begitukah, kakangmas? Kasihan kakang-mbok Listyarini yang mengalami banyak penderitaan, masih kusangka yang bukan-bukan lagi. Baiklah, setelah tiba disana, hamba akan minta maaf kepadanya."

Demikianlah, Lasmini kembali ke kadipaten Kahuripan. Dengan sikapnya yang amat pandai membawa diri ia berbaik dengan Listyarini sehingga garwa padmi patih inipun terkecoh dan sejak itu menganggap Lasmini seorang yang ramah dan baik hati! Namun, di lubuk hatinya, Lasmini merasa penasaran sekali, ia harus membalas dendam karena semua usahanya yang gagal itu ia anggap sebagai kekalahannya yang memalukan. Apalagi ketika ia mendengar bahwa adiknya, Mandari yang menjadi selir Sang Prabu Erlangga, juga sebegitu lama belum berhasil sama sekali.

Seperti juga Lasmini, Ni Mandari juga berhasil membuat Sang Prabu Erlangga terlena dan terbuai oleh rayuan dan sikapnya yang serba menyenangkan. Mandari juga pandai sekali mempergunakan segala kecantikan dan keindahan bentuk tubuhnya untuk membuat Sang Prabu Erlangga jatuh dengan cinta berahi yang menggebu-gebu. Namun, Sang Prabu Erlangga juga merupakan seorang yang arif dan bijaksana. Walaupun dia tidak mampu mengekang nafsu berahinya yang berkobar dibangkitkan oleh kecantikan Mandari, namun dia tetap waspada dan tahu benar bahwa cinta di antara dia dan selirnya itu hanyalah merupakan cinta

nafsu berahi semata. Jiwa mereka tidak pernah saling bersentuhan. Oleh karena itu, dengan kesaktiannya, Sang Prabu Erlangga juga selalu menjaga agar hubungannya dengan selir terkasih ini jangan sampai menghasilkan seorang keturunan. Dia sama sekali tidak menginginkan keturunan dari Mandari.

Sang Prabu Erlangga telah memiliki seorang permaisuri, yaitu Puteri Sekar kedaton, puteri dari mendiang Sang Prabu Teguh Dharmawangsa, dan seorang selir terkasih dan setia bernama Dyah Untan. Dari kedua orang isterinya itu, Sang Prabu Erlangga telah mendapatkan dua orang putera. Ketika dia meminang dua orang puteri Ratu Kerajaan Parang siluman, bukan semata karena dia mendengar akan kecantikan dua orang puteri itu, melainkan terutama sekali demi menjaga agar permusuhan antara kerajaan kecil itu dan Kahuripan dapat dipadamkan dan terdapat perdamaian. Akan tetapi setelah dia memilih Mandari menjadi selir dan menyerahkan Lasmini kepada Narotama, dia segera tenggelam kedalam pengaruh yang teramat kuat dari kecantikan dan kepandaian Mandari mengambil hatinya. Dalam waktu singkat Mandari menjadi selir yang tersayang. Hal ini sebetulnya dianggap wajar saja oleh Sang Permaisuri dan juga oleh selir Dyah Untari yang setia. Pada jaman itu, raja manakah yang tidak memiliki banyak isteri? Dan wajar kalau Sang Prabu Erlangga amat menyayangi Mandari, selir baru itu karena selain dara itu seorang puteri, yaitu puteri Ratu Kerajaan Parang Siluman, juga memang puteri itu cantik jelita dan amat menggairahkan Baik Sang Permaisuri maupun Dyah Untari sama sekali tidak merasa cemburu atau khawatir, apalagi mereka berdua masing-masing telah mempunyai seorang putera! Memiliki putera ini berarti merupakan pengukuhan dan penguatan kedudukan mereka. Juga penguatan hubungan mereka dengan Sang Prabu Erlangga. Putera Sang Permaisuri diberi nama Pangeran Samarawijaya yang pada waktu itu sudah berusia dua tahun. Adapun putera

Dyah Untari diberi nama Pangeran Budidharma dan berusia satu tahun. Ni Mandari memang berhasil membuat Sang Prabu Erlangga mabuk kepayang dan tenggelam dalam lautan asmara, terpesona oleh kecantikan dan daya tariknya yang amat kuat. Akan tetapi ia kecewa sekali karena semua usahanya untuk mengacau keluarga Sang Prabu Erlangga selalu menemui kegagalan. Usaha pertama mengadu domba Sang Prabu Erlangga dengan Ki Patih Narotama sudah menemui kegagalan. Maka hatinya selalu merasa tidak senang. Apalagi melihat betapa para madunya, Sang Permaisuri dan Dyah Untari masing-masing telah mempunyai seorang putera sedangkan ia sendiri belum ada tanda-tanda hamil, hatinya menjadi semakin kesal. Kalau ia hendak membunuh Sang Prabu Erlangga, memang kesempatannya banyak sekali karena Sang Prabu Erlangga seringkali terlena dan tertidur pulas dalam pelukannya. Dalam keadaan seperti itu ia akan mudah dapat membunuh raja itu. Akan tetapi ada dua hal yang membuat ia tidak mau melakukan atau mencobanya. Pertama, ia tahu betapa sakti mandraguna Sang Prabu Erlangga sehingga ada kemungkinan usahanya untuk membunuh gagal, dan ke dua, diam-diam ia sendiri mabuk kepayang dan jatuh cinta kepada pria yang menjadi suaminya itu. Sang Prabu bukan saja sakti mandraguna, akan tetapi juga tampan, gagah, dan pandai dalam olah asmara, pendeknya seorang pria yang sukar dicari bandingnya. Karena itu, ia memutar otak untuk mencari cara lain untuk menghancurkan dan melemahkan Kerajaan Kahuripan.

Akan tetapi sebelum ia mendapatkan cara terbaik untuk memenuhi keinginannya, datang persoalan lain yang membuat hati Mandari menjadi semakin penasaran dan marah sekali. Berita itu adalah berita tentang peminangan yang diajukan Sang Prabu Erlangga terhadap puteri Sribaginda Raja Sriwijaya, telah diterima dan sang puteri dari Sriwijaya itu akan segera datang, dijemput oleh pasukan yang dipimpin sendiri oleh Ki Patih Narotama!

Juga pernikahan ini merupakan suatu tindakan untuk menjalin perdamaian dengan Kerajaan besar Sriwijaya itu, seperti halnya pernikahannya dengan Mandari. Hanya bedanya, karena Mandari hanya putri Ratu Kerajaan Parang Siluman yang merupakan kerajaan kecil saja, maka Mandari hanya menjadi seorang selir. Adapun putri Kerajaan Sriwijaya yang merupakan saingan Mataram sejak dulu dan merupakan kerajaan besar, dinikahi secara besar-besaran dan diangkat menjadi permaisuri ke dua setelah Sang permaisuri yang dahulunya Putri Sekar Kedaton, putri mendiang Raja Teguh Dharmawangsa.

Hal inilah yang membuat hati Mandari menjadi semakin panas. Walaupun ia amat disayang Sang Prabu Erlangga dan Sang prabu lebih sering mengajaknya menemaninya tidur, namun tetap saja ia hanya seorang selir. Di atas ia masih ada Sang Permaisuri yang kedudukannya tentu saja lebih mulia dan lebih dihormati semua punggawa dan rakyat Kahuripan. Bahkan ia masih kalah dalam hal kedudukannya dibandingkan selir Dyah Untari karena Dyah Untari telah mempunyai seorang putera dan merupakan selir terdahulu atau tertua. Juga Dyah Untari adalah putri dari mendiang Pangeran Sepuh Hardagutama yang masih kakak tiri berlainan ibu dengan mendiang Sang Prabu Teguh Dharmawangsa dan telah diangkat menjadi patih oleh raja yang masih saudara tirinya itu. Baru menghadapi dua orang "saingan" ini saja dia sudah merasa berat untuk berebutan pengaruh, dan sekarang malah ditambah datangnya seorang permaisuri ke dua.

Sang- Prabu Erlangga menyambut kedatangan sang putri dari Sriwijaya yang nama lengkapnya adalah Sri Sanggrama wijaya Dharmaprasadatunggadewi. Untuk menghormati sang putri, tentu saja terutama sekali untuk menyenangkan Sri baginda Raja di Sriwijaya, Sang Prabu Erlangga mengadakan pesta besar-besaran untuk merayakan pernikahannya dengan Putri Sriwijaya itu. Bahkan perkawinan agung yang mempersatukan dua kerajaan besar itu kemudian ditulis oleh

Pujangga Empu Kanwa sebagai kitab kekawin junawiwaha yang mengisahkan pernikahan Sang Arjuna dengan seorang bidadari bernama Dewi Supraba, setelah Sang Arjuna lulus dari segala macam cobaan ujian berupa godaan berat dalam pondok pengasingannya melakukan tapabrata.

Pesta besar diadakan selama tujuh hari tujuh malam dan bukan hanya istana Kahuripan yang merayakan pesta pernikahan besar-besaran ini, bahkan seluruh rakyat juga ikut merayakannya. Akan tetapi kalau semua orang bergembira dan berpesta pora, dua orang merasa ngelangsa. Mereka memang ikut juga berpesta dan tampak gembira, namun semua itu hanya sandiwara. Di dalam hati mereka, Lasmini yang datang sebagai tamu bersama keluarga Ki Patih Narotama dan Mandari yang bertindak sebagai keluarga tuan rumah yang empunya kerja, kedua orang kakak beradikini merasa penasaran dan marah sekali. Setelah perayaan berjalan tiga hari, Mandari berpamit kepada Sang Prabu Erlangga untuk beristirahat karena merasa lelah dan ia ingin menggunakan kesempatan itu untuk melepas rindu dengan kakaknya, yaitu Ni Lasmini yang datang sebagai tamu.

Kedua orang puteri jelita ini lalu mengundurkan diri dan tak lama kemudian mereka sudah berada dalam sebuah kamar. Mereka berdua bercakap-cakap.

kini kamar itu dan menutup pintu dan jendela-jendela. Walaupun semua jendela dan pintu sudah tertutup rapat, dua orang kakak beradikini masih bicara lirih agar jangan sampai pembicaraan mereka terdengar orang lain.

"Aduh, bagaimana ini, mbakayu Lasmini? Apakah keadaan kita terus begini saja? Sampai sekarang kita belum juga dapat melakukan sesuatu yang berarti.

Ah, tentu kita akan menjadi buah tertawaan di Parang Siluman, semua orang akan mengira kita karena keenakan sini lalu melupakan tugas dan tidak berbuat apa-apa!" kata Mandari gemas

Lasmini mengepal kedua tangannya dengan gemas. "Akupun merasa gemas sekali, Mandari. Usahaku berulang kali tak pernah berhasil. Bahkan paling akhir ini aku telah berhasil menyuruh orang menculik Listyarini, akan tetapi sial, ada saja orang yang menyelamatkannya sehingga ia dapat bertemu kembali dengan Ki Patih Narotama. Malah nyaris rahasiaku terbuka. Sekarang ini, apa rencanamu Mandari?"

"Begini, mbakayu Lasmini. Kita tahu bahwa dengan pernikahan Sang Prabu Erlangga dengan puteri Sriwijaya ini, maka kedudukan Kahuripan menjadi semakin kuat karena dia dapat menarik Kerajaan Sriwijaya menjadi keluarga. Maka, hal ini harus kita cegah dengan jalan membunuh puteri Sriwijaya itu sehingga Raja Sriwijaya tentu akan marah dan timbul permusuhan antara Kahuripan dan Sriwijaya."

"He mm, kurasa rencana itu baik sekali, akan tetapi pelaksanaan"

"Ssttt" Mandari memberi isyarat dengan telunjuk di depan bibir sehingga Lasmini tidak melanjutkan ucapannya yang berbisikitu. Mereka berdua mendengar langkah kaki lewat di depan kamar dan setelah langkah itu tidak terdengar lagi, Mandari berkata.

"Itu tadi tentu langkah pengawal yang meronda. Bicara di sini tidak aman, mbakayu. Sebaiknya kita masuk ke taman saja dan bicara di sana dapat dilakukan dengan leluasa karena tidak ada orang lain yang mungkin dapat mendengar kita. Mari!" Mandari lalu mengajak Lasmini memasuki taman-sari, taman istana yang indah dan luas. Taman ini lebih indah daripada taman kepatihan dan di sana-sini diterangi lampu warna-warni. Agaknya taman itupun dihias dalam rangka pesta pernikahan yang meriah itu. Dua orang puteri itu memasuki taman dan Mandari mengajak kakaknya untuk duduk di sebuah tempat peristirahatan terbuka. Tempat itu berpayon namun tanpa dinding dan di situ terdapat meja kursi ukiran indah, prabot-prabot hiasan dan juga digantungi

sebuah lampu. Di sekitar, bangunan peristirahatan itupun diterangi lampu sehingga kalau ada orang mendekati tempat itu, mereka akan dapat melihatnya.

Setelah kedua orang puteri itu duduk berhadapan di bangunan mungil itu dan memandang ke sekeliling, yakin bahwa di sekitar tepat itu sunyi tidak ada orang lain, mereka lalu melanjutkan percakapan yang tadi terpotong.

"Mandari, bagaimana cara melaksanakan rencanamu itu? Kurasa pelaksanaannya tidak mudah, bahkan berbahaya sekali."

"Memang tidak mudah, mbakayu Lasmini, akan tetapi mari kaubantu aku mencari jalan yang baik. Selain itu, masih ada rencana lain yang sudah lama Ingin kulaksanakan akan tetapi belum juga menemukan cara terbaik."

"Rencana apa itu?"

"Begini, Puteri Sriwijaya itu akan diangkat menjadi permaisuri ke dua. Akan tetapi sekarang, permaisuri pertama telah mempunyai seorang putera berusia dua tahun, yaitu Pangeran Samarawijaya yang tentu saja sebagai putera pertama permaisuri akan menjadi putera mahkota. Nah, kalau saja putera ini dapat dibunuh"

"Mandari, hati-hati kau! Rencanamu Itu lebih berbahaya lagi dan amat sukar dilaksanakan" bisik Lasmini.

Tiba-tiba terdengar suara pria yang lirih namun terdengar jelas di telinga dua orang puteri itu. Sebagai orang-orang sakti, dua orang puteri itu segera mengetahui bahwa suara itu diucapkan lirih, namun didorong tenaga sakti sehingga dapat mencapai telinga mereka dengan cukup jelas.

"Duhai sepasang puteri juita yang cantik jelita dan sakti mandraguna mengapa risau kalau di sini ada hamba yang akan membikin terang semua perkara yang menggelapkan hati paduka"

Lasmini dan Mandari sudah melompat berdiri dengan sigapnya dan siap siaga menghadapi segala kemungkinan. Mereka terkejut sekali ketika tiba-tiba saja muncul seorang pria muda yang keluar dan balik batang pohon sawo yang tumbuh tak jauh dari tempat peristirahatan itu! Tempat orang itu bersembunyi begitu dekat dan tentu dia tadi telah mendengar semua percakapan mereka! Akan tetapi dari mana datangnya laki-laki ini? Bagaimana dia dapat tiba dan bersembunyi di balik batang pohon itu? Padahal kalau dia datang, tentu sebelum tiba di situ mereka berdua sudah melihatnya!

Lasmini dan Mandari mempunyai pikiran yang sama pada saat itu. Laki laki ini harus dibunuh karena dialah satu satunya orang yang tadi mendengarkan percakapan mereka sehingga mengetahui rahasia mereka. Ini berbahaya sekali

"Haiiiiittt!" Dua orang puteri yang ketika duduk bercakap-cakap tadi tampak cantik jelita dan lemah gemulai, kini tiba-tiba berubah tangkas sekali. Keduanya sudah melompat keluar, bagaikan melayang dan keduanya sudah menyerang laki-laki itu dengan pengerahan tenaga sakti mereka karena mereka memang menyerang untuk membunuh! Dari tangan-tangan mungil halus itu menyambar hawa pukulan yang amat dahsyat, menyerang ke arah tubuh laki-laki yang tiba-tiba muncul itu.

Akan tetapi laki-laki muda itu tidak menjadi gentar. Diapun menggerakkan dua tangannya menyambut dan menangkis serangan dua orang puteri itu.

"Wuuuttt desss!"* Dua orang puteri itu terkejut bukan main karena tubuh mereka terpental ketika serangan mereka bertemu dengan tolakan pemuda itu. Ternyata laki-laki muda itu memiliki tenaga sakti yang amat kuat! Kini pemuda itu berdiri tepat di bawah sinar lampu sehingga kedua orang puteri itu dapat melihat wajahnya dengan jelas dan keduanya tertegun. Pemuda itu masih muda, paling banyak

dua puluh satu tahun usianya, tubuhnya tinggi tegap, matanya lebar dan tajam mencorong, hidungnya mancung, mulutnya mengandung senyum ejekan dan penampilannya gagah. Akan tetapi mereka sama sekali tidak mengenalinya, maka Lasmini dan Mandari sudah siap untuk menyerang lagi karena orang itu merupakan bahaya besar bagi mereka.

Akan tetapi pemuda itu sudah melangkah maju dan mengangkat kedua buah tangannya ke atas seperti hendak mencegah mereka melakukan serangan.

"Perlahan dulu, harap paduka ketahui bahwa hamba bukanlah musuh, melainkan seorang sahabat yang datang hendak membantu agar apa yang paduka berdua rencanakan itu dapat terlaksana dengan baik."

Mendengar ini, dua orang puteri itu saling pandang dan Lasmini yang tertarik oleh ucapan pemuda itu cepat bertanya, "Siapakah andika dan apa maksud ucapanmu tadi?"

"Hamba bernama Linggajaya, murid bapa guru Sang Resi Bajrasakti."

"Sang Resi Bajrasakti, penasihat Kerajaan Wengker? Lalu apa maksudmu datang memasuki taman ini?" tanya Mandari sambil menatap wajah tampan pesolekitu dengan kagum. Baik Lasmini maupun Mandari memiliki dasar watak mata keranjang, akan tetapi selama ini mereka dua belum melihat adanya kesempatan untuk menuruti gairah nafsu yang memperbudak mereka. Apalagi, suami mereka merupakan pria-pria yang tampan gagah, yang cukup memenuhi kehausan mereka yang selalu bergelora.

"Hamba menerima perintah Sang Adipati Adhamapanuda, raja kerajaan Wengker untuk membantu paduka berdua dalam usaha mengacau dan melemahkan kerajaan Kahuripan."

"Ah, baik sekali kalau begitu. Akan tetapi, Linggajaya, kita tidak ada kesempatan untuk berunding karena andika tidak

boleh terlalu lama di sini. Kalau sampai terlihat seorang perajurit pengawal yang meronda, bisa celaka!" kata Mandari.

Linggajaya tersenyum. "Harap paduka jangan khawatir, gusti puteri. Tadi hamba memasuki taman juga tidak ada yang dapat melihat hamba. Kalau ada orang datang, hamba dapat mempergunakan Aji Panglirnutan dan tidak ada yang dapat melihat kehadiran hamba di sini."

"Hemm, bagaimana kami bisa yakin bahwa andika tidak hanya membual kalau kami tidak melihatnya sendiri?" tiba-tiba Lasmini berkata.

Linggajaya kembali tersenyum, kemudian dia berkata, "Kalau begitu, harap paduka berdua buktikan sendiri sekarang!" Dia telah mengerahkan ajiannya, yaitu Aji Panglirnutan. Tiba-tiba tampak halimun tebal menyelubungi tubuh pemuda itu dan kedua orang puteri itupun tidak dapat melihatnya lagi! Mereka berdua merasa kagum sekali dan biarpun mereka memperhatikan dengan pandang mata mereka, tetap saja pemuda itu tidak tampak. Tiba-tiba Lasmini merasa ada tangan mengusap lengannya dengan sentuhan mesra dan ada napas hangat terasa pekat sekali dengan tengukunya! Tahulah dia bahwa pemuda itu dengan ajiannya yang hebat telah melakukan hal ini kepadanya dan ini hanya mempunyai satu arti, yaitu bahwa pemuda itu tertarik sekali kepadanya seperti juga ia yang tertarik kepada Linggajaya!

Dua orang puteri itu lalu memperlihatkan pula kesaktian mereka. Keduanya bersedakap dan mengerahkan kekuatan batin mereka untuk membuyarkan Aji panglimutan itu dan perlahan-lahan halimun itupun makin menipis dan tampaklah Linggajaya sudah berdiri di dekat mereka sambil tersenyum manis.

"Hebat paduka berdua memang sakti dan dapat membuyarkan ajian hamba, akan tetapi para perajurit pengawal biasa itu tidak akan mampu melakukan itu. karenanya, harap paduka jangan khawatir dan harap suka

memberi petunjuk, apa yang harus hamba lakukan agar rencana gusti Puteri Mandari tadi dapat dilaksanakan dengan baik."

"Hemm, andika juga sudah mengenal nama kami?" tanya Lasmini.

Linggajaya memandang kepada Lasmini, tersenyum dan pandang matanya jelas memperlihatkan perasaan hatinya terhadap selir patih ini.

"Tentu saja hamba sudah diberitahu dan mengenal paduka berdua, Gusti Puteri Lasmini yang menjadi garwa Ki Patih Narotama dan Gusti Puteri Mandari yang menjadi garwa Sang Prabu Erlangga Paduka berdua adalah kakak beradik puteri-puteri Gusti Ratu Kerajaan Parang Siluman yang bertugas untuk menyingkirkan raja dan patih Kahuripan, atau mengadu domba di antara mereka, atau mengusahakan apa saja agar Kerajaan Kahuripan menjadi lemah. Bukankah demikian seperti yang hamba dengar?"

"Benar sekali, Linggajaya. Nah, kalau begitu, dengarlah baik-baik. Aku mempunyai rencana"

"Hamba tadi sudah mendengar akan kedua rencana paduka itu, gusti puteri. Kalau menurut hamba, hamba dapat bertindak sebagai pedang bermata dua, sekali bergerak mendapatkan dua hasil yang baik."

"Apa maksudmu Linggajaya?" tanya Lasmini dengan tertarik.

"Begini, maksud hamba. Kalau hamba sudah diberitahu tentang tempat, waktu atau saat yang tepat untuk bertindak, hamba dapat membunuh pangeran kecil itu dan sekaligus diusahakan agar yang disangka melakukan perbuatan itu adalah sang puteri dari Sriwijaya! Masuk akal kalau puteri Sriwijaya itu ingin melenyapkan putera pertama yang akan menjadi putera mahkota itu, bukan? Tentu saja dengan keinginan agar kelak, kalau ia melahirkan seorang

putera, puteranya itu yang akan menjadi pangeran mahkota. Dengan demikian, sekali bertindak, mendapatkan dua hasil. Pertama, kematian Pangeran pertama itu tentu akan merupakan pukulan hebat bagi keluarga Sang Prabu Erlangga dan ke dua, kalau Puteri Sriwijaya dituduh melakukan pembunuhan dan ditindak, maka kerukunan antara Kahuripan dan Sriwijaya menjadi rusak." "Ah, bagus sekali!" Lasmini berseru girang dan ia memandang kepada pemuda itu dengan sinar mata yang mengandung kegairahan. Pemuda seperti inilah yang dapat dijadikan sekutu, juga patut untuk menjadi teman untuk memuaskan gairahnya yang berkobar. Linggajaya tersenyum dan menyambut pujian Lasmini itu dengan pandang mata yang penuh arti. pandang mata yang merayu dan seolah dengan pandang matanya itu dia membelai tubuh selir Kepatihan itu!

"Sekarang tinggal Gusti Puteri Mandari yang dapat memberi petunjuk kepada hamba tentang cara, tempat dan saat hamba harus bertindak karena tentu saja paduka yang lebih mengetahui aku keadaan dalam istana ini," kata Linggajaya.

Jilid 14

AKU sudah pikirkan hal itu," kata Mandari dengan suara yang bernada gembira. "Sebaiknya diatur begini." Ia lalu berbisik-bisik lirih sekali sehingga terpaksa Lasmini dan Linggajaya mendekatkan telinga mereka untuk menangkap apa yang dikatakan selir Sang Prabu Erlangga Itu. Dan tanpa disengaja, ketika mendekatkan telinga, muka Linggajaya berlekatan sekali dengan muka Lasmini sehingga keduanya dapat merasakan tiupan napas masing-masing di pipi mereka. Kembali mereka bertukar pandang yang penuh arti, penuh daya tarik dan sekaligus penuh tantangan!

"Nah, sudah mengerti benarkah andika, Linggajaya?" tanya Mandari setelah selesai berkasak-kusuk.

Linggajaya mengangguk. "Hamba sudah mengerti, gusti puteri." Akan tetapi mata pemuda itu mengerling ke arah Lasmini.

"Kalau begitu, aku akan mempersiapkan perlengkapan yang kaubutuhkan. Besok malam, datanglah ke sini untuk menerima barang-barang itu."

"Sendiko, gusti puteri. Kalau begitu hamba mohon diri. Sudah terlalu lama hamba di sini."

Kedua orang puteri itu mengangguk dan ketika Linggajaya hendak melangkah pergi, Lasmini memanggilnya lirih, "Linggajaya"

Pemuda itu berhenti dan menghadapi puteri itu. "Kalau semua sudah dapat terlaksana dengan baik, andika harus meninggalkan istana, akan tetapi jangan pergi jauh. Datanglah ke kepatihan, kami membutuhkan seorang juru taman yang pandai dan kalau engkau berada dekat sana, siapa tahu engkau dapat pula membantuku."

"Sendika, gusti puteri, dan terima kasih." jawab Linggajaya dengan wajah berseri dan dia lalu menyelip lenyap ditelan kegelapan malam di balik pohon-pohon dalam taman itu. Dua orang puteri itu merasa gembira sekali dan mereka lalu melangkah perlahan-lahan kembali ke istana. Ketika memasuki bangunan yang megah itu, karena tidak melihat ada orang dan suara perayaan pesta itu masih ramai terdengar di bagian depan dan luar istana, Lasmini berkata kepada adiknya.

"Wah, Mandari, kalau anak itu dapat dibunuh, akan berhasil jerih payah kita selama ini."

"Ssttt kita sudah di sini, jangan bicarakan itu lagi," bisik Mandar! memperingatkan kakaknya. Mereka tertawa tawa dan tampak gembira sekali ketika memasuki ruangan itu. Sama

sekali mereka tidak tahu bahwa ketika mereka bicara tadi, ada sepasang telinga yang menangkap ucapan Lasmini tadi. Pemilik sepasang telinga ini adalah Dyah Untari, selir pertama Sang Prabu Erlangga. Tadinya, melihat dua orang puteri itu datang dari taman, Dyah Untari hendak menyambut dan menyapa dengan ramah seperti biasanya, akan tetapi melihat keduanya berbisik-bisik, ia merasa heran dan cepat menyelinap di balik tiang besar. Ketika mendengar bisikan yang diucapkan Lasmini, ia makin terkejut pula dan tidak memperlihatkan diri. Kecurigaan menyelinap dalam hatinya. Biarpun Dyah Untari tidak cemburu kepada Mandari, namun dalam hatinya ia kurang suka kepada selir termuda dan terkasih dari Sang Prabu Erlangga ini. Bukan karena cemburu, melainkan karena sikap Mandari terkadang angkuh dan sering kali selir ini memperlihatkan sikap kasar kepada para dayang, ringan tangan menampar dayang hanya karena kesalahan kecil saja dan terutama sekali, di luar tahu sang prabu, Mandari suka memaki dengan kata-kata yang tidak bersuil dan tidak pantas dikeluarkan dari mulut seorang selir raja besar! Akan tetapi di depan Sang Prabu Erlangga, Mandari selalu tampak lemah lembut, halus menyenangkan, seperti seekor domba yang berbulu indah bersih dan jinak lembut. Seringkah Dyah Untari melamun bahwa domba jinak itu tidak mustahil sewaktu waktu akan berubah menjadi seekor serigala!

**

Malam terakhir pesta perayaan pernikahan itu diliputi cuaca yang gelap. sejak sore tadi langit tertutup mendung dan hujan gerimis mendatangkan hawa yang dingin. Akan tetapi perayaan malam terakhir itu tetap meriah. Suara gamelan dipukul bertalu-talu mengiringi suara tembang para waranggana.

Sesosok bayangan berkelebat membayangi seorang perwira berpakaian seperti perwira Sriwijaya. Perwira ini adalah

Swandaru, kepala pasukan pengawal sang Puteri Sri Sanggramawijaya dari sriwijaya. Tadinya perwira inipun duduk di pendopo bersama para tamu lain, nonton para penari srimpi. Akan tetapi tiba-tiba muncul seorang dayang menghampirinya dan mengatakan dengan suara bisik bisik bahwa perwira dari Sriwijaya di dipanggil oleh sang puteri Sri Sanggramawijaya agar masuk ke dalam keputren. Mendengar panggilan ini, tentu saja Swandaru cepat meninggalkan tempat pesta dan pergi ke arah keputren, sama sekali tidak tahu bahwa ada bayangan berkelebat cepat dalam kegelapan dan membayangnya. Ketika dia tiba di lorong yang menuju ke keputren, tempat yang sepi karena semua orang sibuk luar, ada yang nonton, ada yang sibuk melayani tamu, tiba-tiba ada bayangan berkelebat di dekatnya. Sebuah tangan halus meluncur dan sebuah tamparan mengenai tenguknya. Tanpa mengeluarkan suara Swandaru terkulai pingsan dan diseret ke dalam bagian taman yang gelap. Sungguh luar biasa betapa perwira Sriwijaya yang bukan seorang lemah ini dapat dirobohkan demikian mudahnya oleh sebuah tangan yang mungil dan halus.

Sementara itu, di ruangan samping yang masih menjadi bagian keputren menjadi tempat para biyung emban (inang pengasuh) biasa mengasuh anak-anak keluarga istana. Karena pada waktu itu Sang Prabu Erlangga baru mempunyai dua orang putera, maka biasanya hanya dua orang putera ini yang diasuh oleh para biyung emban. Akan tetapi pada malam itu, agaknya para biyung emban tidak ada pekerjaan dan ikut nonton di tempat pesta. Yang berada di ruangan itu hanya seorang biyung emban bernama Darmi yang dipercaya untuk mengasuh Pangeran Samarawijaya. Biasanya, seorang pengasuh lain, Ginah, berada pula di situ dan mengasuh Pangeran Budidharma yang lebih kecil. Akan tetapi malam itu yang berada di situ hanya biyung emban Darmi yang bertubuh gemuk. Ia menggendong seorang anak laki - laki dengan sehelai selendang. Agaknya anak itu sedang tidur karena

Darmi membawanya berjalan hilir mudik sambil bersenandung.

"Ah, semua menonton, bersenang senang dan malas!" gerutunya di tengah senandungnya. Memang, semua orang nonton dan ia ditinggal seorang diri menggendong anak laki-laki itu. Agaknya selama perayaan pesta itu berlangsung, di istana makanan berlimpah-limpah. Sambil menidur-nidurkan anak itu, Darmi kadang berhenti di dekat sebuah meja dan mengambil makanan dari piring lalu memakannya. Senandungnya menjadi sumbang karena diseling makan. Pantas tubuhnya gemuk karena agaknya ia suka ngemil (sering makan makanan kecil), Demikian asyiknya Darmi sehingga ia tidak melihat betapa sesosok bayangan berkelebat memasuki ruangan itu. Pada saat dia mendengar gerakan di belakangnya, ia menengok dan matanya terbelalak melihat seorang laki-laki mengenakan topeng hitam sudah berdiri di depannya! Laki-laki itu menggerakkan sebatang keris dan secepat kilat keris itu ditusukkan ke tubuh anak yang digendong Darmi.

Anak yang malang itu hanya menjerit satu kali, lalu diam tak bergerak karena keris itu telah menembus dadanya. Orang yang menusuk anak itu lalu melompat dan keluar dari ruangan.

Darmi masih terbelalak. Ketika ia memandang ke arah anak dalam gendongannya, ia melihat darah berlumuran dari tubuh anak itu! Ia menjerit sekuatnya dan terkulai, jatuh pingsan dengan anak yang telah mati itu masih dalam gendongannya.

Akan tetapi jeritnya yang melengking nyaring itu mengejutkan orang-orang yang berada di keputren. Para dayang berlarian memasuki ruangan itu dan sebentar saja keadaan menjadi gempar. Tak lama kemudian, Sang Prabu Erlangga sendiri memasuki ruangan, diikuti permaisuri yang baru, sang pengantin baru Puteri Sri Sanggramawijaya. Sepasang pengantin ini terpaksa keluar dari kamar pengantin

mereka ketika mendengar ada pembunuhan di tempat pengasuh anak anak. Tidak ketinggalan Mandari juga mengikuti Sang Prabu Erlangga, dan Dyah Untari.

Ketika Sang Prabu Erlangga memasuki ruangan itu dengan tiga orang isterinya yang paling terkemuka, semua dayang dan abdi daiem (pelayan) berjongkok dipinggir dan menyembah. Sang Prabu Erlangga menghampiri Darmi yang masih menangis meraung-raung setelah sadar dari pingsannya dan rneluki anak yang berlumuran darah dan sudah mati itu.

"Biyung Emban, berhentilah menangis dan ceritakan apa yang terjadi di sini." kata Sang Prabu Erlangga dengan tenang setelah dia mengamati sebentar anak yang masih digendong Darmi itu. Mendengar suara sang prabu, agaknya Darmi baru menyadari bahwa junjungannya telah berada di situ. Ia segera menyembah nyembah dan menahan tangisnya.

"Aduh, gusti ketiwasan (celaka), gusti ada ada orang masuk lalu menggunakan kerisnya membunuh " katanya gagap.

"He mm, seperti apa orangnya?"

"Hamba tidak tahu, gusti dia dia memakai topeng hitam"

"Bagaimana pakaiannya?"

"Pakaiannya pakaiannya seperti perwira pasukan pengawal Gusti Puteri Pengantin dari Sriwijaya"

"Tidak mungkin" puteri Sri Sanggramawi aya berseru.

"Kenapa tidak mungkin? Ini buktinya!" terdengar jawaban dari luar dan masuklah Lasmini mengiringkan dua orang perajurit pengawal istana yang menggotong tubuh seorang tinggi besar yang memakai pakaian perwira pasukan Sriwijaya dan orang itu sudah mati!

"Paman Swandaru!" Sang Puteri Sri Sanggramawijaya berjongkok dekat mayat perwira pengawalnya itu, matanya terbelalak dan mukanya pucat. "Paman Swandaru andika kenapakah siapa yang berani membunuh perwira pengawalku?" Ia bangkit berdiri dan memandang penasaran kepada Sang Prabu Erlangga.

Ki Patih Narotama juga sudah datang ke tempat itu setelah dia yang tadi duduk di luar mendengar bahwa ada pembunuhan di bagian keputren. Dia memandang dengan alis berkerut kepada Lasmini karena sekali pandang ke arah muka mayat perwira Sriwijaya yang agak kebiruan itu diapun dapat menduga bahwa perwira itu tentu tewas oleh pukulan Aji Ampak-ampak yang ampuh dan dikuasai oleh selirnya itu.

"Tenanglah, adinda," kata Sang Prabu Erlangga kepada permaisurinya yang baru. Kemudian dia memandang kepada Lasmini yang membawa sebatang keris yang berlumuran darah lalu bertanya dengan suara penuh wibawa.

"Lasmini, ceritakanlah apa yang terjadi."

"Diajeng, berceritalah sejujurnya, terus terang dan jangan ada yang disembunyikan!" terdengar Narotama berkata kepada Lasmini dengan suara memerintah.

Dengan hormat Lasmini menyembah kepada Sang Prabu Erlangga lalu menceritakan dengan suara lembut dan sungguh-sungguh .

"Hamba sedang mencari angin di taman dan hamba mendengar jeritan dari bangunan bagian keputren, maka hamba segera hendak lari menghampiri. Akan tetapi setibanya di pintu taman, hampir hamba bertabrakan dengan orang ini! Melihat dia lari keluar dari bagian keputren, hamba menegurnya akan tetapi dia malah menyerang hamba dengan keris ini." Ia menyerahkan keris itu kepada Sang Prabu Erlangga yang menerima keris itu dan mengamatinya. Kemudian dia berkata.

"Seterusnya bagaimana?"

"Hamba melawannya dan karena dia juga cukup digdaya dan agaknya mati matian hendak menyerang hamba, terpaksa hamba lalu mengeluarkan aji pukulan untuk merobohkannya. Sayang, agaknya hamba memukul terlalu kuat sehingga dia tewas, padahal sesungguhnya hamba ingin menangkap dia hidup-hidup agar dia dapat mengaku mengapa dia membunuh Pangeran Samarawijaya dan siapa yang menyuruhnya."

"Siapa lagi yang menyuruhnya?" tiba tiba Puteri Mandari berkata lantang "Semua buktinya sudah lengkap dan saksinya juga ada. Biyung-emban Darmi, coba lihat, bukankah ini laki-laki yang melakukan pembunuhan tadi?" Puteri Mandari menuding ke arah mayat Perwira Swandaru.

Biyung-emban Darmi sudah Menjadi gugup sekali karena menghadapi pemeriksaan oleh Sang Prabu Erlangga, bahkan Ki Patih Narotama dan semua keluarga Istana. Ia memandang mayat itu dan kata gagap, "..... kasinggihan pakaiannya begitu itulah tapi mukanya ditutupi topeng"

"Nah, itu sudah cukup, kakanda prabu. Buktinya lengkap, saksinya ada. Jelas perwira Sriwijaya ini pembunuhnya dan siapa lagi yang menyuruh dia melakukan pembunuhan itu kalau bukan Sang Puteri Sri Sanggramawijaya?" kata Mandari.

"Ampun, gusti. Kalau boleh hamba ikut bicara, pembunuhan ini tentu dilakukan sebuah komplotan yang mempunyai niat jahat tertentu, lalu menjatuhkan fitnah atas diri Sang Puteri Sri Sanggrawijaya"

"Kakangmbok Untari! Urusannya sudah jelas dan andika bicara soal komplotan segala. Apakah sekarang masih ada komplotan seperti yang dulu dilakukan mendiang Ki Patih Hardogutam ketika berkelomplot untuk membunuh mendiang kanjeng rama prabu Teguh Dharmawangsa?"

bentak Mandari dengan suara mengandung penuh ejekan. Pucat wajah Dyah Untari dan ia merasa terkejut, marah dan malu sehingga tubuhnya gemetar dan kedua matanya basah.

"Sudah cukup! Apa perlunya ribut ribut ini?" bentak Sang Prabu Erlangga sambil mengerutkan alis dan memandang Mandari dengan sinar mata mengandung teguran. Akan tetapi Mandari membalas pandang mata Sang Prabu Erlangga dengan berani dan lapun membantah.

"Akan tetapi, kakanda prabu! Putera paduka Pangeran Samarawijaya dibunuh orang dan hamba sekalian tidak boleh ribut-ribut?"

"Hemm, siapa bilang puteraku Pangeran Samarawijaya dibunuh orang? Anak yang terbunuh inipun aku tidak tahu siapa! Heh, biyung-emban, siapakah anak dalam gendongan mu itu?"

"....ampun, gusti.... ini adalah Kadrya, keponakan hamba. Karena hamba mengganggu dan ibu anak ini sakit, maka malam ini dia dititipkan kepada hamba tidak tahunya dia mati terbunuh..... hu-hu-huuhh bagaimana hamba harus memberitahu adik hamba?"

Banyak orang menghela napas lega mendengar bahwa yang terbunuh bukan Pangeran Samarawijaya, akan tetapi Lasmini dan Mandari terkejut setengah mati! Sungguh tadinya mereka sudah merasa lega karena sekali ini usaha mereka berhasil baik. Linggajaya yang menyamar dengan pakaian perwira Sriwijaya telah melaksanakan tugasnya dengan baik, membunuh anak itu lalu menyerahkan keris yang dipakai membunuh kepada Lasmini yang menanti di taman untuk dijadikan bukti. Siapa kira, yang diasuh biyung-emban Darmi bukan sang pangeran, melainkan keponakan biyung-emban itu sendiri!

Yang tidak merasa heran adalah Dyah Untari karena ialah yang telah menggagalkan usaha pembunuhan atas diri sang

pangeran itu. Ketika ia mendengarkan bisikan Lasmini dan Mandari yang mengatakan bahwa kalau anak itu dapat dibunuh maka berhasillah usaha mereka. hatinya menjadi curiga dan juga ngeri.

Siapa tahu yang dimaksudkan anak oleh dua orang wanita kakak beradik puteri puteri Parang Siluman itu adalah kedua orang pangeran, puteranya sendiri, Pangeran Budidharma dan Pangeran Samarawijaya. Oleh karena itu, semenjak malam itu, ia minta kepada kedua orang biyung emban pengasuh agar membawa kedua orang anak itu! Maka terjadilah salag bunuh itu. Akan tetapi, Dyah Untari tidak berani mengemukakan hal ini. Kecurigaannya bahwa dua orang puteri Parang Siluman itu yang mengatur pembunuhan, tidak mempunyai bukti yang kuat dan ia tidak mau kalau nanti Mandari kembali menghinanya dengan menceritakan tentang komplotan mendiang ayahnya di depan orang banyak. Ia dapat menderita malu. Apalagi, biyung-emban Darmi sendiri sudah bersaksi bahwa pembunuhnya memang perwira Sriwijaya itu. Mungkinkah perwira Sriwijaya itu berkomplot dengan kakak beradik dari Parang Siluman itu? Rasanya tidak mungkin dan urusannya menjadi bertambah ruwet. Memang, keadaannya di Kahuripan, menjadi selir pertama dan tercinta dari Sang Prabu Erlangga merupakan hal yang aneh. Mendiang ayahnya adalah Pangeran Tua Hardogutama yang kemudian diangkat sebagai patih oleh mendiang Sang Prabu Teguh Dharmawangsa, mertua Sang Prabu Erlangga. Mendiang ayahnya itu dan mendiang kakaknya memang melakukan pemberontakan, hendak menguasai kerajaan dan hendak membunuh Sang Prabu Erlangga ketika belum menjadi raja. Namun usaha mereka itu gagal, bahkan mereka sendiri tewas dalam perang, ia sendiri lama sekali tidak membantu ayahnya, bahkan membantu Erlangga dengan setia sehingga setelah Erlangga menjadi raja, dia diambil sebagai selir.

"Sudahlah, biyung emban, ceritakan saja apa yang terjadi dan kami akan beri hadiah untuk menghibur hati keluarga

adikmu. Urusan ini kita habiskan di sini saja. Pembunuhan telah dilakukan dan pembunuhnya juga sudah terbunuh, tidak perlu adanya curiga mencurigai dan tuduh menuduh. Marilah, adinda Sri Sanggramawijaya, peristiwa ini jangan sampai menjadi penghalang kebahagiaan kita."

Semua bubar. Para abdi dan perajurit pengawal mengurus mayat perwira Sriwijaya dan mayat anak kecil itu oleh biyung emban Darmi dibawa pulang rumah adiknya, disambut ratap tangis Ibu anak itu.

Akan tetapi peristiwa yang terakhir ini seolah mulai menyadarkan Lasmini dan Mandari bahwa mereka kini harus berhati-hati. Apalagi agaknya peristiwa itu juga mendatangkan keraguan dalam hati Sang Prabu Erlangga dan Ki Patih Narotama. Pandang mata Sang Prabu Erlangga terhadap Mandari, biarpun masih mesra seperti dulu, namun mengandung sinar mata tajam menyelidik, seolah raja itu ingin menjenguk isi hati yang paling dalam dari selirnya ini. Demikian pula dengan Ki Patih Narotama. Memang masih dapat dibakar gairahnya oleh Lasmini yang pandai merayu, namun di saat saat tertentu tampak betapa sinar mata ki patih ini mencorong dan memandang tajam kepada Lasmini, seperti hendak menyelidiki!

Bahkan Lasmini berhasil membujuk Ki patih Narotama untuk mengajarkan satu di antara ilmu-ilmunya kepada selir itu. Narotama mengajarkan semacam ilmu silat Kukila Sakti (Burung Sakti) pada Lasmini sehingga wanita ini menjadi semakin tangkas saja. Ilmu silat ini membuat ia dapat bergerak laksana seekor burung srikatan, lincah dan cepat bukan main.

"Kakangmas, setelah dua orang juru taman kita dulu itu terbunuh orang, sampai sekarang belum ada penggantinya yang tepat." kata Lasmini kepada Ki Patih Narotama dengan suara manja sambil merapatkan duduknya di bangku taman mendekati suaminya. Narotama tersenyum. Selirnya ini kalau

sudah bersikap manja seperti itu biasanya ada maunya. Akan tetapi sebelum memenuhi kehendaknya itu, biasanya Lasmini bersikap amat mesra dan amat menyenangkan hatinya. Dia lalu merangkul dan menarik tubuh yang bahenol itu. Mendapat kesempatan ini Lasmini lalu mengangkat pinggulnya dan duduklah ia di atas pangkuan Narotama. Ki patih tertawa dan merangkul pinggang yang ramping itu. Bau melati semerbak dari rambut dan leher Lasmini dan dia menghirup keharuman itu sambil mencium leher yang berkulit putih mulus itu. Lasmini menggelijang dan tertawa lirih tertahan sehingga suara itu menimbulkan gairah dalam hati Narotama.

"Kalau engkau ada usul mengenai juru taman, katakan saja, sayang." kata Ki patih sambil mengamati wajah yang berkulit putih halus kemerahan itu.

"Begini, kakangmas tentu mengenal Sarti, pelayan pribadi hamba itu bukan"

"Tentu saja, abdimu yang ayu manis merak ati itu?" Narotama menggoda sambil tertawa.

"Ih, ngenyek (mengejek) ini, ya? Sarti memang berwajah buruk dan bentuk tubuhnya tinggi besar, akan tetapi ia mempunyai seorang adik misan laki-laki yang menurut keterangannya trampil dan pandai mengurus taman. Nah, Sarti yang minta kepada hamba agar adik misannya itu diterima bekerja sebagai juru taman di sini dan hamba menyanggupi. Akan tetapi tanpa perkenan dan paduka, mana hamba berani mengambil keputusan menerimanya?"

Narotama tersenyum. "Ah, urusan sekecil itu kenapa harus minta perkenan dariku, diajeng? Urusan taman dan juru tamannya, putuskan saja sendiri. Terserah kepadamu. Kalau engkau sudah menerima adik misan Sarti itu sebagai juru taman, aku sih setuju saja. Asal dia dapat bekerja dengan baik, menjag agar taman kita selain bersih, terawat sehingga tampak indah dan bunga-bunganya berkembang subur."

"Tentu saja, kakangmas, dan terima kasih atas persetujuan paduka."

"O ya, siapa nama juru taman baru itu, diajeng?"

"Namanya Linggajaya, kakangmas." "Hemm, nama yang indah, tentu orangnya elok pula."

"Ih, kakangmas. Apakah itu penting? yang penting adalah hasil pekerjaannya. Akan tetapi bagaimanapun juga, tentu lebih menyenangkan kalau pembantu pembantu kita berwajah elok daripada berwajah buruk."

"Dan abdimu itu?" Narotama kembali menggoda.

"Sarti? Ia lain, kakangmas. Ia telah menjadi abdi di istana kanjeng ibu di istana Parang Siluman sejak hamba masih bayi. Ia yang mengasuh hamba sejak kecil. Karena itu, biar ia buruk rupa, ia merupakan pembantu setia yang sangat hamba sayangi."

Narotama tersenyum. "Hemm, ingin akuu melihat bagaimana rupanya ketika engkau masih bayi. Ingin aku memondongmu, menimang dan memandikanmu!"

"Memandikan hamba?" Lasmini tertawa. Tawanya renyah dan merdu.

"Paduka ini aneh-aneh saja, membuat hamba malu... "

Mereka bergurau dan sambil bergandengan tangan mereka lalu masuk gedung kepatihan untuk melanjutkan senda gurau mereka yang mesra.

Lingga jaya memang datang ke kepatihan seperti yang pernah diminta Lasmini ketika mereka bertemu di taman istana Sang Prabu Erlangga. Seperti ketika memasuki taman istana kerajaan, ketika memasuki taman kepatihan, Linggajaya juga mempergunakan aji kesaktian untuk memasuki taman tanpa diketahui para penjaga dan para perajurit pengawal kepatihan. Dengan mudah Linggajaya dapat bertemu dengan

Lasmini yang memang sudah menanti di taman malam itu karena ia telah memperoleh kabar rahasia dari Mandari bahwa Linggajaya akan mengunjunginya di taman kepatihan. Ketika Linggajaya muncul, Lasmini memerintahkan abadinya yang setia, Sarti untuk berjaga di luar pondok demi keamanan pertemuan itu.

"Duduklah, Linggajaya," kata Lasmini dengan sikap anggun dan angkuh karena ia tidak mau merendah dan masih "tahan harga" walaupun jantungnya berdebar tegang menerima kunjungan seorang pemuda tampan dan amat digdaya itu. ia menjadi selir Narotama ketika masih seorang gadis dan belum pernah sebelumnya ia bergaul dengan pria. Setelah menjadi isteri K i Patih Narotama iapun belum pernah bercengkerama dengan pria lain, apalagi mengadakan hubungan cinta. Maka kini berdua saja dengan Linggajaya, ia menjadi tegang sehingga jantungnya berdebar-debar.

"Terima kasih, gusti puteri." kata Linggajaya dengan sopan dan hormat, lalu dia hendak duduk bersila di atas lantai.

"Ah, jangan di lantai. Duduk di kursi saja, agar lebih enak kita bicara." kata Lasmini.

"Akan tetapi hamba ah, takut, gusti puteri."

"Takut apa? Aku yang memerintahmu duduk, kenapa takut? Duduklah, ingin aku bertanya kepadamu."

"Baiklah dan terima kasih, gusti puteri."

Maaf kalau hamba berani duduk di kursi ini."

Setelah pemuda itu duduk berhadapan dengannya, terpisah sebuah meja, Lasmini dapat memandang wajah pemuda yang disinari lampu gantung itu dengan jelas. Memang tampan dan menawan, pikirnya. Masih muda dan mata itu! Mulut dengan senyumnya yang mengejek itu! Menggemaskan! K i Patih Narotama juga tampan ganteng, akan tetapi karena telah bergaul sebagai isterinya selama

hampir tiga tahun, ia merasa bosan juga. Lasmini tidak mengerti bahwa kebosanan tentu datang dalam hati orang yang selalu dipengaruhi nafsu. Kalau ia tadinya merasa jatuh cinta kepada Narotama yang tampan dan ganteng, ia tidak tahu bahwa cintanya itu adalah cinta nafsu cinta karena ketampanan, kegantengan dan kekagumannya akan kesaktian Ki Patih Narotama. Dan segala yang terdorong nafsu hanya merupakan kesenangan lahiriah saja, hanya sebatas kulit dan kesenangan seperti ini sudah pasti mendatangkan kebosanan! Kebosanan mendorong orang untuk mengejar yang baru, yang dianggap lebih menarik dan lebih menyenangkan dan kalau yang baru itu sudah terdapat, maka lambat laun dia Akan bosan pula dan ingin mengejar yang lebih baru lagi!

"Linggajaya, engkau tentu tahu bahwa bantuanmu kepada kami, kepada adikku Mandari dan aku, sama sekali telah gagal dan hal ini amat mengecewakan kami. Bagaimana bisa sampai gagal begitu, Linggajaya? Apakah engkau hanya pandai berjanji saja akan tetapi kenyataannya sama sekali tidak menguntungkan kami?" "Maaf, gusti puteri. Akan tetapi kekeliruan telah terjadi sehingga hamba membunuh anak yang salah. Kekeliruan Itu sama sekali bukan salah hamba karena hamba hanya mendapat tugas untuk membunuh anak yang diasuh oleh biyung emban Darmi itu dan perintah itu telah hamba laksanakan dengan baik. Tentu saja hamba tidak tahu kalau anak itu bukan sang pangeran, karena hamba belum pernah melihat pangeran yang dimaksudkan."

"Hemm, kalau begitu Mandari yang kurang teliti sehingga terjadi kekeliruan itu yang hampir saja malah membuka rahasia kita! Akan tetapi sudahlah, karena kekeliruan itu kita harus lebih berhati-hati. Sekarang maukah engkau membantu ku di sini?"

"Memang tugas hamba untuk membantu gusti puteri Lasmini dan gusti puteri Mandari. Katakan saja apa yang harus hamba lakukan, gusti puteri."

"Pertama-tama, engkau harus selalu dekat denganku agar mudah bagiku mengatur rencana dan menghubungi mu kala saatnya yang baik tiba untuk bertindak. Dan untuk itu, engkau harus tinggal di kepatihan ini dan menyamar menjadi juru taman."

"Juru taman?" tanya Linggajaya heran. Masa dia, putera lurah, murid Resi Bjrastkti, bahkan dia telah diangkat oleh Adipati Adhamapanuda raja Wengker sebagai senopati dan diberi keris Candalamanik. Dia, senopati Wengker, kini harus menjadi seorang juru taman kepatihan Kahuripan?

"Ya, menjadi juru taman kepatihan, Linggajaya. Kenapa engkau tampak heran?"

"Menjadi juru taman, mencangkul tanah dan menanam bunga?"

"Ya, menyirami dan menyapu, membersihkan taman dan menjaga agar taman tetap tampak bersih dan rapi. Bagaimana, engkau keberatan, Linggajaya?" "Gusti puteri, hamba jelek-jelek seorang senopati! Hamba belum pernah memegang tangkai pacul dan sapu!"

Lasmini tersenyum dan giginya yang putih itu mengkilap itu mengintai dari balik sepasang bibir yang merah basah ketika senyuman yang bergelimang madu dan merekah dan terdengar suara tawa kecil tertahan. Linggajaya sampai melongo, terpesona oleh keindahan wajah wanita yang demikian menggairahkan. sepasang mata yang redup dan mulut yang indah itu, demikian menantang!

"Aih, Linggajaya. Engkau hanya memang sebagai juru taman, bukan menjadi tukang kebun benar-benar. Maksudnya agar engkau selalu dekat denganku dan"

"Ah, jadi paduka juga ingin selalu berdekatan dengan hamba? Kalau begitu sama benar keinginan perasaan kita." kata Linggajaya sambil tersenyum dan pandang matanya mencorong tajam Seperti hendak menembus dada yang

membusung itu dan menjenguk isi hati yang terkandung di dalamnya.

"Hush! Maksudku agar selalu dekat dan mudah bagiku untuk mengajak berunding kalau aku telah menemukan sebuah rencana yang baik."

"Akan tetapi pekerjaan ini berat sekali bagi hamba, gusti. Berat dan sekaligus juga merendahkan martabat hamba. Jauh lebih ringan bagi hamba kalau paduka memberi perintah membunuh, seseorang atau berapa orangpun!"

"Hemm, kalau engkau benar-benar ingin membantuku seperti yang ditugaskan kepadamu oleh Paman Adipati Wengker, tentu engkau tidak akan keberatan untuk menyamar sebagai juru taman Linggajaya."

"Bagaimanapun juga, penyamaran itu berat dan merendahkan martabat bagi hamba, akan tetapi kalau imbalannya sepadan, agaknya hamba siap melakukannya!" Linggajaya kembali memandang dengan sinar mata mengandung penuh arti.

Tentu saja Lasmini dapat memahami apa yang tersirat di dalam ucapan pemuda yang telah berhasil menarik dan menggetarkan gairah dalam hatinya itu. Jantungnya kembali berdebar tegang karena selain dengan Ki Patih Narotama, belum pernah timbul berahinya ketika berhadapan dengan pria lain. Mungkinkah Ini timbul karena kebosanannya kepada suaminya? Ataukah karena Linggajaya merupakan seorang pemuda sakti mandraguna yang dapat diharapkan bantuannya agar tugasnya di Kahuripan dapat berhasil? Ataukan karena Linggajaya memang seorang pemuda tampan, gagah dan juga sakti mandraguna dan merupakan wajah baru yang tentu saja memiliki daya tarik yang amat kuat? Mungkin kesemuanya itulah yang mendorong bangkitnya gairah dalam hatinya terhadap pemuda itu.

Lasmini tersenyum. "Imbalan apakah yang kau inginkan dariku agar engkau mau melaksanakan pekerjaan sebagai juru taman ini, Linggajaya?"

Melihat senyum dan pandang mata yang menantang itu, Linggajaya menjadi semakin berani.

"Gusti Puteri Lasmini paduka laksana setangkai kembang indah sekali yang sedang mekar semerbak harum, adapun hamba bagaikan seekor kumbang yang hina. Betapa akan bahagiannya sang kumbang ini kalau sang bunga sudi membuka kelopaknyanya dan memberikan kesempatan kepada sang kumbang untuk hinggap, menghisap dan menikmati sedikit sari madunya."

Sepasang pipi yang halus itu menjadi kemerahan seperti buah tomat matang dan sepasang bibir itu tersenyum malu malu. Tentu saja Lasmini maklum betul apa yang dimaksudkan pemuda itu. Setelah agak lama merasa canggung dan salah tingkah, akhirnya Lasmini berkata.

"Kita lihat saja nanti hasil pekerjaanmu. Kalau engkau berhasil membuat rencanaku terlaksana dengan baik heemm, aku tidak menjanjikan apa-apa, akan tetapi mungkin sekali keinginan kumbang itu akan terlaksana."

Bukan main girangnya hati Linggajaya mendengar ini. Berarti Lasmini sudah setengah menyambut dan menjanjikan pemenuhan keinginannya itu. Dan pemuda yang sudah berpengalaman dengan wanita itu hampir yakin bahwa selir Ki Patih Narotama ini juga "ada rasa" kepadanya. Hal ini dapat dia lihat dari senyum dan sinar matanya.

"Sendika nglampahi (siapa melaksanakan) perintah paduka, gusti puteri!" katanya dengan girang.

"Nah, sekarang pergilah. Jangan terlalu lama di sini sebelum engkau diterima sebagai juru taman." kata Lasmini. Linggajaya lalu mempergunakan Aji Panglimutan sehingga tubuhnya diselimuti semacam halimun atau kabut. Dalam

keadaan tidak tampak itu, tiba-tiba Lasmini merasa ada hidung yang hangat menyentuh pipi kanannya. Hanya sentuhan lembut dan hangat dan pemuda itu lalu pergi dari situ. Lasmini merasakan jantungnya berdebar tegang dan tak terasa lagi, ia mengangkat tangan kirinya dan mengusap pipi kanannya. Ia tahu bahwa pemuda itu telah mengambung (mencium dengan hidung) pipinya, suatu hal yang belum pernah ia alami sebelum atau lama ia menjadi selir Narotama, kecuali tentu saja oleh suaminya sendiri. Ia tersenyum-senyum dan membayangkan kemesraan dengan pemuda itu sehingga debar jantungnya menjadi semakin berdegup kencang.

Demikianlah, setelah mendapatkan perkenan dari Narotama, Linggajaya diterima sebagai seorang juru taman baru di taman kepatihan Kal unpan itu. Tentu saja Linggajaya mengenakan pakaian penduduk biasa dan dia menyembunyikan keris yang diberikan oleh Adipati Wengker.

Tepat seperti yang diramalkan oleh Empu Bharada, memang pada waktu itu Kerajaan Kahuripan secara rahasia diancam malapetaka dari segala jurusan, bagaikan awan-awan mendung yang datang dari segala penjuru, berkumpul di atas Kahuripan dan mengancam kerajaan ini dengan hujan malapetaka! Diambilnya andari sebagai selir Sang Prabu Erlangga, dan Lasmini menjadi selir Ki Patih Narotama, kemudian munculnya Linggajaya yang membantu kedua orang puteri Kerajaan Parang Siluman ini, sudah merupakan ancaman malapetaka yang mengancam raja dan patih Kahuripan itu. Dan ternyata bukan itu saja ancaman datang.

Pada suatu hari, ada seorang tamu mohon diperkenankan menghadap Sang Prabu Erlangga. Dia mengaku sebagai misan dari Pangeran Hendratama yang masih berada di luar kota raja. Ketikaa perwira pengawal melapor kepada Sang Prabu Erlangga bahwa seorang utusan dari Pangeran Hendratama, kakak iparnya itu, mohon menghadap, tentu saja dengan

girang dia memperkenalkan utusan itu masuk dan menghadap padanya. Pangeran Hendratama adalah kakak tiri Permaisuri, putera mendiang Sang Prabu Teguh Dharmawangsa dari seorang selir yang berkasta rendah. Ketika Erlangga terpilih menjadi raja, agaknya Pangeran Hendratama merasa kurang senang karena dia merasa sebagai keturunan langsung para raja Mataram dan merasa lebih berhak. Untuk menyatakan ketidak-senangan hatinya, Pangeran Hendratama lolos dari istana dan pergi entah ke mana. Sekarang dia mengirim seorang utusan dan Sang Prabu Erlangga yang bijaksana menyambut utusan itu dengan hati girang. Bagaimanapun juga, Pangeran Hendratama tidak pernah menyatakan ketidak-senangan hatinya itu dengan sikap atau tindakan, maka Sang Prabu Erlangga juga tidak menaruh dendam kepadanya, hanya rasa kasihan.

Sang Prabu Erlangga bahkan memanggil Permaisuri untuk hadir dan ikut menerima laporan utusan Pangeran Hendratama yang kakak tiri dari Permaisuri. Sang permaisuri juga merasa gembira akan Mendengar berita dari kakak tirinya yang Sudah lama tidak diketahui ke mana perginya itu.

Ketika utusan itu datang menghadap, berlutut dan duduk bersimpuh di depan sang Prabu Erlangga dan empat orang Isterinya yang paling dekat, yaitu Sang Permaisuri pertama, Permaisuri ke dua, Dyah Untari, dan Mandari. Sang Prabu Erlangga dan empat orang isterinya itu tercengang. Kiranya utusan itu seorang wanita! Seorang gadis manis dengan tahi kilat di pipi kiri, kulitnya kuning, tubuhnya tinggi semampai, lehernya panjang dan sikapnya anggun. Usianya sekitar dua puluh dua tahun. Dengan penuh hormat ia menyembah kepada Sang Prabu dan empat orang isterinya.

"Hamba mohon beribu ampun bahwa hamba telah berani datang menghadap dan mengganggu waktu paduka tanpa dipanggil, gusti." katanya sambil menyembah. Jelas bahwa gadis ini bukan orang biasa. Ia tahu betul akan tata cara dan

kesusilaan menghadap raja dan agaknya ia sudah terlatih untuk itu. Hal ini tidak mengherankan gadis manis itu bukan lain adalah Sukarti yang merupakan garwa ampilan (isteri selir), juga pembantu setia, yang pertama dari Pangeran Hendratama.

"Siapakah andika dan laporkan dengan jelas apa maksud kedatanganmu menghadap kami." kata Sang Prabu Erlangga yang diam-diam girang menyaksikan sikap yang anggun dari utusan kakak iparnya itu.

Sukarti menyembah. "Hamba bernama Sukarti, pembantu dan utusan Gusti Pangeran Hendratama. Hamba diutus menghadap paduka dan menghaturkan sepucuk surat dari beliau, kanjeng gusti

"Hemm, bagus. Kalau begitu cepat serahkan surat itu kepada kami. Terimalah suratnya, diajeng." kata Sang Prabu Erlangga kepada Mandari. Selir ini bangkit dari kursinya, menghampiri Sukarti dan menerima gulungan surat yang dihaturkan oleh gadis utusan itu. Ketika jari tangan Mandari menyentuh tangannya, Sukarti merasa betapa ada hawa getaran yang amat kuat dari tangan puteri jelita dan ia terkejut bukan main, maklum bahwa sang puteri itu memiliki kesaktian tinggi. Akan tetapi ia tidak membuat reaksi, hanya menundukkan mukanya dan diam-diam Sukarti dapat menduga bahwa puteri ini tentulah Puteri Mandari dari Kerajaan Parang Siluman yang kini menjadi selir Sang Prabu Erlangga. Ia memang sudah mendapat keterangan jelas tentang keadaan keluarga di istana Kahuripan itu. Bahkan kalau Pangeran Hendratama kini menghubungi Sang Prabu Erlangga dan hendak mendekatinya, hal itu juga terdorong oleh kehadiran dua orang puteri Parang Siluman yang kini menjadi selir sang prabu dan selir ki patih itu. Mereka ini akan dapat menjadi sekutu yang baik sekali!

Sang Prabu Erlangga membaca surat kakak iparnya itu dan dia mengangguk angguk, lalu menyerahkan surat itu kepada

Permaisuri pertama yang adik tiri Pangeran Hendratama. Permaisuri Sekar Kedaton membaca surat kakaknya Itu dan iapun ikut gembira, mengangguk-angguk, lalu menyerahkan surat itu ke pada Permaisuri ke dua, yaitu Puteri Sri Sanggramawijaya dari Sriwijaya. Puteri inipun membaca surat itu lalu dioperkan kepada Dyah Untari. Kemudian yang terakhir kali Mandari juga membacanya. Mereka semua merasa ikut bergembira karena di dalam suratnya itu, Pangeran Hendratama mengirim hadiah berupa beberapa batang tombak dan keris pusaka ampuh untuk sang prabu, dan menyatakan keinginannya untuk kembali ke Kahuripan. Pangeran Hendratama tidak mohon untuk tinggal di istana, melainkan mohon perkenan sang prabu untuk tinggal di luar istana.

Sang Prabu Erlangga lalu mengutus kepala pengawal untuk mengangkut sebuah peti berisi pusaka-pusaka itu, kemudian melalui Sukarti dia mengundang kakak iparnya itu agar datang berkunjung dan berbincang-bincang di istana. Setelah menghaturkan terima kasih dan hormat Sukarti mengundurkan diri keluar dari istana, hatinya senang karena ia tahu bahwa majikannya, juga suami dan junjungannya, tentu akan merasa gembira sekali mendengar sambutan keluarga Sang Prabu Erlangga yang demikian ramah.

Demikianlah, perpindahan Pangeran Hendratama ke kota raja setelah oleh Sang Prabu Erlangga dihiahi sebuah gedung yang cukup besar dan megah di luar istana, diam-diam merupakan ancaman baru yang berbahaya. Pangeran Hendratama tidak pernah berhenti menaruh dendam dan keinginan hatinya untuk sewaktu-waktu dapat merebut kekuasaan dan menjadi raja Kahuripan sebagai penerus mendiang ramanya, yaitu Sang Prabu Teguh Dharmawangsa.

Pangeran Hendratama tinggal bersama tiga orang selirnya yang setia di dalam sebuah gedung besar hadiah Sang Prabu Erlangga. Mulailah pangeran itu mengadakan kontak dengan

para bangsawan yang diam-diam mendukungnya. Dia sengaja mendekati para bangsawan yang dalam pemerintahan Raja Erlangga tidak mendapatkan tempat yang tinggi. Mereka adalah orang-orang yang kecewa dan iri hati karena tidak kebagian kedudukan yang "basah", yang merasa berjasa akan tetapi tidak mendapatkan penghargaan sebagaimana yang mereka inginkan. Para bangsawan ini memang oleh Sang Prabu Erlangga tidak diberi kedudukan penting karena raja yang arif ini mengenal watak mereka yang hanya mengejar kesenangan untuk diri sendiri. Orang-orang seperti ini kalau diberi kedudukan tinggi hanya akan mempergunakan kedudukan yang memberi kuasa kepada mereka itu untuk bertindak sewenang-wenang kepada bawahan dan rakyat, orang-orang yaitu biasa menjilat ke atas dan meludah ke bawah. Mereka condong melakukan korupsi dan menggunakan segala cara untuk menyenangkan diri sendiri, kalau perlu berpijak kepada kesengsaraan orang-orang di bawah mereka.

Pangeran Hendratama memang cerdik sekali. Dia tahu bahwa seperti juga dia sendiri yang tidak kebagian kedudukan orang-orang itu merasa iri dan membenci Sang Prabu Erlangga secara diam diam. Dia menghubungi mereka, mengobarkan semangat kebencian mereka dengan mengatakan bahwa Sang Prabu Erlangga yang mereka anggap sebagai seorang raja yang mata keranjang dan merendahkan kehormatan Kerajaan Kahuripan keturunan Mataram dengan mengawini dua orang putri dari pihak musuh, yaitu putri Mandari dari Parang siluman dan Putri Sri Sanggramawijaya dari Sriwijaya! Demikianlah, diam-diam Pangeran Hendratama telah menyusun kekuatan, sekongkol dengan banyak bangsawan yang secara rahasia menghimpun sebuah pasukan yang siap dipergunakan untuk tujuan terakhir mereka, yaitu memberontak dan menggulingkan Sang Prabu Erlangga di bawah pimpinan Pangeran Hendratama! Bagaimana seekor laba-laba, dengan sabar dan tekun Pangeran Hendratama mulai

membentang jaring di sekitar diri Sang Prabu Erlangga. Tentu saja diapun sudah tahu akan isi hati puteri Mandari dari Parang Siluman, maka diam diam diapun mulai mendekati puteri ini untuk diajak bersekutu.

Puteri Mandari membiasakan diri untuk pergi berburu binatang buas di hutan yang terdapat di luar kota raja. Ia tadinya melakukan perburuan itu bersama Sang Prabu Erlangga dan dengan dalih bahwa ia suka sekali berburu yang merupakan hiburan mengasyikan baginya maka Sang Prabu Erlangga memperkenankan selir ini terkadang melakukan perburuan seorang diri. Raja sama sekali tidak khawatir akan keselamatan selir itu, karena ia maklum Mandari memiliki kesaktian yang cukup tinggi untuk menjaga dirinya sendiri.

Tentu saja kesukaan berburu sendiri itu hanya merupakan alasan Mandari agar ia mendapat kebebasan dan dengan demikian, ia dapat leluasa berhubungan dengan orang-orang di luar istana. Pangeran Hendratama yang mengetahui akan kebiasaan ini, segera mempergunakan kesempatan itu untuk diam-diam menjumpai Mandari dan mereka berduapun segera bersepakat untuk bersekutu dalam niat mereka menjatuhkan Sang Prabu Erlangga. Akan tetapi, tentu saja keduanya tidak mau berterus terang akan alasan mereka memusuhi Sang Prabu Erlangga. Pangeran Hendratama tentu saja tidak mengatakan bahwa dia ingin merebut kekuasaan Sang Prabu Erlangga dan menjadi raja di Kahuripan dan Mandari juga tidak mengatakan tentang keinginan ratu Parang Siluman untuk menguasai kahuripan.

Bahkan Pangeran Hendratama kecelik dan menabrak batu ketika dia mencoba untuk menguasai Puteri Mandari yang cantik molek itu. Pangeran yang mata keranjang ini ingin sekali menarik sang puteri bukan saja sebagai sekutunya, melainkan juga sebagai kekasih gelapnya! Akan tetapi hampir saja dia tewas ketika dia mencoba untuk merayu Mandari. Puteri itu marah sekali dan menyerangnya dengan hebat

ketika sang pangeran dalam pertemuan mereka berdua dalam hutan menyatakan cintanya dan merayunya. Pangeran Hendratama yang juga digdaya, membela diri bahkan ingin menundukkan sang puteri dengan aji kanuragaan yang dia kuasai. Akan tetapi dalam pertandingan singkat tanpa disaksikan apapun juga itu, akhirnya Pangeran Hendratama terjungkal roboh oleh tamparan Mandari.

"Pangeran, mengingat andika bukan musuhku, maka aku masih mengampunimu dan tidak membunuhmu. Kita dapat bekerja sama menghadapi Sang Prabu Erlangga dan Ki Patih Narotama. Akan tetapi sekali lagi andika kurang ajar dan tidak bersusila terhadapku, aku akan membunuhmu!"

Sejak itu, Pangeran Hendratama bersikap hormat sekali kepada Puteri Mandari. Dia menganggap puteri itu amat berbahaya kalau dijadikan musuh, akan tetapi amat berguna untuk dijadikan sekutu. Apalagi mengingat betapa dekat sekali dengan Sang Prabu Erlangga. Melihat perubahan sikap Pangeran Hendratama terhadap dirinya, Mandari juga melupakan peristiwa itu dan iapun bersikap baik karena iapun maklum bahwa sang pangeran itu dapat menjadi sekutu yang berguna sekali. Pangeran itu mempunyai pengaruh yang cukup luas dan besar kemungkinan dengan kerja sama mereka, akhirnya akan tercapai rencananya, yaitu menjatuhkan Sang Prabu Erlangga dan menghancurkan Kerajaan Kahuripan.

0000

Kita tinggalkan dulu mereka yang bersiap-siap menyusun kekuatan untuk menjatuhkan Sang Prabu Erlangga dan Ki Patih Narotama, pendeknya untuk merebut kekuasaan di Kerajaan Kahuripan dan kita ikuti Nurseta. Seperti telah diceritakan di bagian depan, Nurseta datang ke dusun Karang Tirta dan berhasil memaksa Ki Suramenggala, lurah Karang Tirta, untuk menceritakan tentang ayah ibunya yang meninggalkannya sejak dia berusia sepuluh tahun. Setelah

dihajar keras, Ki Suramenggala mengaku bahwa orang tua Nurseta yang bernama Ki Darmaguna dan Nyi Sawitri, melarikan diri entah ke mana setelah tahu bahwa mereka dilaporkan oleh Suramenggala ke kota raja, yaitu kepada Senopati Sindukerta. Kemudian muncul Linggajaya dan Puspa Dewi yang membela Lurah Suramenggala sehingga Nurseta terpaksa melarikan diri karena tidak ingin permusuhan menjadi berlarut-larut. Kini dia tahu ke mana harus melacak untuk mengetahui tentang orang tuanya. Tiada lain ke kota raja, mencari Senopati Sindukerta yang agaknya ditakuti ayah ibunya itu dan menanyakan mengapa orang tuanya menjadi orang-orang buruan.

Pada suatu pagi, Nurseta menuju ke kota raja Kahuripan. Ketika dia menuruni sebuah lereng bukit kapur, dan tempat tinggi itu dia melihat serombongan orang mengawal sebuah kereta yang tampak mengkilap tertimpa cahaya matahari. Dilihat dari pakaian seragam dan tombak atau golok yang berada di tangan orang-orang itu, mudah diduga bahwa mereka itu adalah sepasukan perajurit yang mengawal sebuah kereta yang pintunya tertutup tirai sehingga penumpangnya tidak tampak dari luar. Jumlah pasukan itu ada dua lusin orang.

Karena ingin sekali mendengar tentang kota raja Kahuripan dan menyangka bahwa penumpang kereta yang dikawal pasukan itu tentu seorang pembesar Kerajaan Kahuripan, maka Nurseta cepat menuruni bukit itu. Siapa tahu dari rombongan itu dia akan mendapatkan keterangan tentang Senopati Sindukerta yang dicarinya karena tentu Senopati yang ditakuti orang tuanya itu akan dapat memberii penjelasan tentang orang tuanya yang melarikan diri meninggalkan dia seorang diri.

Akan tetapi ketika Nurseta yang mengerahkan Aji Bayu Sakti sehingga dia dapat berlari menuruni bukit itu seperti terbang sudah tiba di dekat jalan di bawah bukit yang dilalui

rombongan itu, Dia melihat betapa ada dua orang laki-laki berdiri di tengah jalan menghadang rombongan itu. Kereta itu sudah berhenti dan seorang berpakaian perwira, komandan rombongan pengawal itu, sudah maju ke depan kereta menghadapi dua orang yang menghadang perjalanan mereka.

Nurseta ingin tahu apa yang terjadi, Dia cepat mendekati dan bersembunyi dibalik sebatang pohon, menonton dan mendengarkan apa yang sedang terjadi. Dia memperhatikan dua orang yang menghadang rombongan itu. Mereka itu merupakan dua orang yang penampilannya tidak seperti orang biasa.

Yang seorang adalah seorang laki laki berusia sekitar tiga puluh tahun, bentuk tubuhnya yang tinggi kurus dan punggungnya agak bongkok itu membuat dia tampak ringkih. Pakaianya berbentuk jubah panjang dan di tangan kirinya tergantung seuntai tasbih yang biji tasbihnya terbuat dari kayu hitam. Wajah orang itu membuat Nurseta tertegun heran. Dia pernah mendengar dongeng tentang seorang pendeta dalam dongeng Mahabarata yang disebut Bagawan Durna! Wajah orang tinggi kurus bongkok itu persis wajah Bagawan Durna seperti yang digambarkan dalam dongeng! Nurseta memperhatikan orang ke dua dan dia merasa kagum. Orang ini sungguh gagah menyeramkan. Usianya sekitar dua puluh lima tahun. Tubuhnya tinggi besar dengan otot melingkar-lingkar di kedua lengan dan dadanya yang bajunya terbuka bagian depan. Bulu lebat tumbuh di dadanya, kulitnya hitam legam. Baik bentuk tubuh yang tinggi besar dan kokoh kuat itu maupun wajahnya yang gagah, dengan mata, hidung, mulut serba besar, mengingatkan Nurseta akan tokoh lain dalam Mahabarata, yaitu Raden Bratasena atau yang kemudian bernama Werkudara. Begitu gagah dan jantan! Nurseta mendengarkan percakapan antara perwira pasukan pengawal dan dua orang itu. Perwira itu juga bertubuh tinggi besar walaupun tidak sebesar orang yang seperti Bratasena itu. Bahkan semua perajurit yang dua puluh empat orang

banyaknya itupun rata-rata memiliki bentuk tubuh yang kokoh kuat dan wajah merekapun membayangkan kebangisan dan kekerasan.

"Heh, siapa kalian berdua dan apa mau kalian menghadang di tengah jalan. Hayo minggir!" demikian bentak sang Perwira dengan suara menggelegak.

Orang yang mirip Bagawan Durna itu tertawa dan mau tak mau Nurseta tersenyum sendiri. Bahkan suaranyaupun seperti suara Bagawan Ourna Tawanya terkekeh dan kecil seperti suara wanita

"Heh-heh-hi-hi-hi! Andika tidak mengenal kami berdua? Heh-heh- kalau begitu jelas andika ini seorang yang tolo!"

"Keparat, jangan main-main!" bentak sang perwira.

"Kami adalah pasukan pengawal Kerajaan Siluman Laut Kidul yang sedang mengawal gusti ratu kami. Hayo cepat kalian menepi dan berlutut, Gusti ratu kami hendak lewat!"

Kini orang ke dua yang hitam tinggi besar itu yang menjawab dan ketika mengeluarkan suara, seperti yang diduga oleh Nurseta, terdengar suaranya besar parau menggelegar.

"Perwira coromeo (kecoa) jangan banyak tingkah. Kami sudah lelah berjalan kaki. Serahkan kereta itu kepada kami berdua, baru kalian boleh lewat dengan aman!"

Perwira yang memimpin dua losin perajurit itu menjadi marah sekali, tangan kanannya bergerak dan dia sudah mencabut sebatang pedang dan inipun merupakan isyarat karena dua losin anak buahnya segera mencabut senjata mereka mengepung dua orang penghadang itu. Dengan garang perwira itu menudingkan telunjuk kirinya ke arah dua orang itu dan membentak.

"Heh, dua orang biadab! Apakah mata kalian buta dan telinga kalian tuli? Berani kalian menghadang pasukan yang

sedang mengawal gusti kami, Kanjeng Ratu Mayang Gupita, ratu dari Kerajaan Siluman Laut Kidul? Siapakah kalian yang nekat dan bosan hidup ini? Hayo akulah siapa kalian, jangan mampus tanpa meninggalkan nama!"

"Heh-heh-heh-hi-hi!" Duplikat Durna itu terkekeh genit seperti wanita, atau lebih tepat, seperti seorang banci.

"Benar- benar kamu tidak mengenal kami? Heh, menyebalkan. Buka matamu dan pandang baik-baik, buka telingamu dan dengar baik-baik. Aku adalah Sang Cekel Aksomolo, yang mbaureksa (menguasai) Hutan Werdo di lereng Gunung Wilis, gedug tanpa tanding yang namanya membuat bumimi langit gonjang ganjing, dan engkau, perwira coromeo, perajurit ceremende tidak mengenal aku? Wah, payah, engkau tak pantas menjadi perwira, harus turun pangkat menjadi pengurus kandang kuda"

"Aku adalah Dibyo Mamangkoro!" kata orang ke dua yang suaranya besar lantang, sesuai dengan tubuhnya yang hitam tinggi besar.

Akan tetapi, perwira itu memang belum pernah mendengar nama dua orang yang mengaku sebagai orang-orang terkenal itu. Mereka itu masih muda, Cekel Aksomolo berusia kurang lebih tiga puluh tahun dan Dibyo Mamangkoro baru sekitar dua puluh lima tahun. Tentu saja perwira yang hidup di daerah Kerajaan Siluman Laut Kidul itu belum pernah mendengar nama-nama itu.

"Kalian berdua yang bermata buta bertelinga tuli, berani mengganggu perjalanan ratu kami!" kata perwira itu dan diapun memberi isyarat kepada anak buahnya. Para perajurit pengawal segera bergerak menyerang kedua orang yang hendak merampok kereta itu. Akan tetapi Dibyo Mamangkoro menggerakkan kedua lengannya yang panjang dan begitu kedua lengan itu menyambar, ada angin pukulan bersiutan dan angin itu melanda para Pengepungnya. Beberapa orang perajurit pengawal berteriak kaget karena mereka dilanda

angin dan berpelantingan! Cekel Aksomolo tertawa terkekeh-kekeh, tasbih di tangannya digerakkan, terdengar suara berkerotokan dan empat orang yang terdeekat dengannya roboh sambil menutupi telinga mereka dengan kedua tangan! Suara berkerotokan dari biji-biji tasbih itu menimbulkan getaran hebat pada telinga mereka!

Tiba-tiba terdengar bentakan nyaring. "Kalian mundur semua!" Dan tirai yang menutupi pintu kereta terbuka dan dari dalam kereta meluncur sesosok tubuh dan tahu-tahu seorang wanita telah berdiri di hadapan dengan Cekel Aksomolo dan Dibyo Mamangkoro! Dua orang sakti itu memandang dan mereka terkejut. Wanita itu berusia kurang lebih lima puluh tahun, pakaiannya serba mewah indah gemerlapan, tubuhnya tinggi besar, bahkan tidak kalah tinggi dibandingkan Dibyo Mamangkoro. Perutnya gendut, wajahnya dibedaki tebal dan memakai pemerah bibir dan pipi, tubuhnya penuh perhiasan emas permata. Wajahnya serba bulat gemuk dan ada dua ujung taring muncul dari celah-celah bibirnya. Inilah Ratu Kerajaan Siluman Laut Kidul yang bernama Ratu Mayang Gupita, bekas isteri Ki Nagakumala. Wanita raseksi (raksasa wanita) ini selain menjadi ratu, juga terkenal sebagai seorang tokoh yang sakti mandraguna. Ialah seorang di antara mereka yang dulu mengeroyok Sang Empu Dewamurti di Gunung Arjuna. Bersama Resi Bajrasakti dari Kerajaan Wengker, dan Tri Kala, yaitu Kalamuka Kalamanik, dan Kalateja dari Kerajaan Wura-wuri, mereka berlima mengeroyok Sang Empu Dewamurti. Walaupun mereka berlima menjadi ketakutan dan melarikan diri, namun mereka juga berhasil membuat sang empu maha sakti itu terluka berat sehingga meninggal dunia.

Cekel Aksomolo dan Dibyo Mamangkoro adalah dua orang tokoh yang mengambil jalan sesat. Dibyo Mamangkoro yang baru saja pulang dari pengembaraannya di daerah Blambangan di mana dia mencari guru-guru untuk memperdalam ilmu-ilmunya setelah selama beberapa tahun

dia mencari ilmu dan aji kesaktian di Banten, ingin mendapatkan sebuah tempat untuk bertapa dan memperkuat diri. Dia mendengar tentang Pulau Nusakambangan, maka pergilah dia ke sana. ketika tiba di sana, dia disambut oleh bekas anak buah bajak laut yang sebagian masih tinggal di situ dan sebagian pula ikut pimpinan mereka pindah di laut Jawa bagian utara. Dua puluh lebih anak buah bajak laut itu mengeroyoknya akan tetapi mereka semua dikalahkan sehingga tunduk dan menerima Dibyo Mamangkoro sebagai pimpinan mereka. Sejak saat itu, Dibyo Mamangkoro menjadi orang yang menguasai Nusakambangan. Pada suatu hari Cekel Aksomolo yang pernah dikenalnya di daerah Banten datang berkunjung dan Dibyo Mamangkoro dapat terbujuk oleh Cekel Aksomolo untuk mencari kedudukan dan kemuliaan di dalam kemelut yang sedang dihadapi Kerajaan Kahuripan. Pada hari itu, kebetulan mereka bertemu dengan kereta indah yang dikawal perajurit-perajurit itu. Melihat kereta yang indah itu, keduanya mengambil keputusan untuk merampasnya karena mereka merasa lelah melakukan perjalanan jauh dengan jalan kaki saja.

Melihat munculnya wanita yang menyeramkan itu dua orang sakti yaitu biasanya melakukan kekerasan dan kejahatan itu merasa terkejut. Mereka pernah mendengar bahwa ratu Kerajaan Siluman Laut Kidul adalah seorang yang memiliki kesaktian. Akan tetapi mereka tidak pernah membayangkan bahwa ratu itu demikian menyeramkan.

Bagaimanapun juga, Cekel Aksomolo apalagi Dibyo Mamangkoro, adalah dua orang yang sakti mandraguna, bahkan menganggap diri sendiri terlalu tinggi sehingga mereka itu biasanya memandang rendah orang lain. Walaupun penampilan Ratu Mayang Cupita tampak menyeramkan, namun mereka tidak gentar, bahkan ingin sekali menguji sampai di mana kehebatan ratu yang namanya terkenal sekali itu.

"Hemm, bocah-bocah bagus kemarin sore besar kepala lebar mulut! Berani kalian menyombongkan diri di depan kami. Sambutlah ini!" kata Ratu Mayang Gupita dan dia sudah memutar-mutar kedua lengannya di depan dada lalu mendorongkan kedua telapak tangan itu ke arah Cekel Aksomolo dan Dibyo Mamangkoro. Tiba-tiba dari kedua telapak tangannya itu keluar bola-bola api menyambar ke arah dua orang itu.

Cekel Aksomolo dan Dibyo Mamangkoro terkejut, maklum akan dahsyatnya serangan yang tenaga saktinya dapat mengeluarkan bola api itu. Maka mereka pun menyambut dengan cepat. Cekel Aksomolo memutar tasbihnya dan membaca mantera, sedangkan Dibyo Mamangkoro sudah mengerahkan tenaga saktinya, dadanya membusung penuh hawa, kemudian kedua tangannya didorongkan kedepan dengan telapak tangan terbuka. Ingin yang amat kuat menyambar dari telapak tangannya itu, menyambut bola api yang meluncur ke arah dirinya.

"Dar-dar-dar-dar!" Beberapa bola api itu meledak ketika bertemu dorongan kedua tangan Dibyo Mamangkoro dan bertemu dengan sambaran sinar hitam dari tasbih Cekel Aksomolo. Benturan tenaga sakti yang dahsyat ini menggetarkan bumi di sekitarnya dan akibatnya Ratu Kerajaan Siluman Laut Kidul itu mundur dua langkah, akan tetapi Dibyo Mamangkoro undur empat langkah dan Cekel Aksomolo malah terhuyung ke belakang. Ini membuktikan bahwa tenaga sakti wanita raksasa itu masih lebih kuat dan tenaga Cekel Aksomolo yang paling lemah di antara mereka bertiga.

TADI ketika mendengar dari perwira pasukan pengawal bahwa kereta itu ditumpangi Ratu Kerajaan Siluman Laut Kidul, dua orang sakti itu diam-diam sudah terkejut. Akan tetapi karena watak mereka sombong, mereka masih belum percaya bahwa seorang ratu, seorang wanita akan memiliki kedigdayaan yang patut diperhitungkan. Akan tetapi setelah kini mereka membuktikan sendiri akan kehebatan wanita raksasa itu, mereka terkejut dan juga kagum. Bagaimanapun juga, raja wanita ini merupakan seorang di antara musuh-musuh Sang Prabu Erlangga, berarti masih satu golongan dengan mereka. Apalagi Cekel Aksomolo telah mendengar bahwa ratu ini merupakan seorang di antara mereka yang telah menyerang Sang Empu Dewamurti yang mengakibatkan tewasnya empu sakti mandraguna itu.

'Bojleng iblis laknat" Dibyo Manaingkoro mencaci dengan suaranya yang besar.

"Kiranya bukan omong kosong yang kudengar bahwa Ratu Kerajaan Siluman Laut Kidul adalah seorang wanita yang sakti mandraguna!" Raksasa ini memuji dengan jujur karena dia harus mengaku bahwa saat itu tenaganya sendiri yang sudah jarang dapat ditemukan tandingannya itu ternyata masih kalah setingkat dibandingkan wanita itu.

"Heh-heh-heh-hi-hi-hik, apa anehnya. Ki Dibyo Mamangkoro? Apa andika belum mendengar bahwa Kanjeng Ratu Mayang Gupita inilah yang telah menewaskan Sang Empu Dewamurti yang terkenal itu!" kata Cekel Aksomolo dengan suaranya yang tinggi seperti suara wanita.

Mendengar ini, Dibyo Mamangkoro terkejut.

"Ah, benarkah? Kanjeng Ratu, benarkah bahwa paduka yang telah menewaskan Sang Empu Dewamurti?"

Ratu yang bertubuh raksasa wanita itu kini berdongak dan tertawa. Suaranya lantang dan ketika tertawa, mulutnya

terbuka sehingga tampak jelas buah taringnya yang runcing mengkilap.

"Heh-he-he-he-heh! Siapa lagi yang mampu membunuh Empu Dewamurti kecuali kami?" Wanita itu terbahak dan tampak bangga sekali.

"Akan tetapi, Kanjeng Ratu. Saya mendengar bahwa paduka masih dibantu oleh wakil dari Kerajaan Wengker dan kerajaan Wura-wuri. Benarkah itu?" Celas Akso molo bertanya.

Wajah wanita yang tadinya terbahak itu kini mengkerut dan cemberut.

"Huh, mereka itu hanya untuk menambah semangat saja. Memang benar Resi Bajrasakti dari Wengker membantu, dan Tri Kala dari Wura-wuri, akan tetapi andai kata tidak ada aku, mereka mana mampu menandingi Empu Dewamurti?" kata Ratu Mayang Gupita menyombong.

Nurseta yang bersembunyi, mengintai peristiwa itu mula-mula merasa kagum karena dia tidak mengira sama sekali akan bertemu orang-orang yang sungguh sakti mandraguna. Dia semakin kagum ketika melihat wanita raksasa yang ternyata Ratu Kerajaan Siluman Laut Kidul itu mampu menandingi dua orang laki-laki digdaya itu, bahkan dalam adu tenaga sakti tadi wanita raksasa itu membuktikan dirinya lebih kuat daripada mereka berdua. Akan tetapi ketika mendengar pengakuan Ratu Mayang Gupita, dia terkejut bukan main. Kini tahulah dia siapa yang telah menyebabkan gurunya terluka dan tewas. Ternyata ada lima orang yaitu Resi Bajrasakti, Ratu Mayang Gupita dan Tri Kala dari Kerajaan Wura wuri. Hal ini berarti bahwa gurunya telah dimusuhi oleh para jagoan dari tiga kerajaan, yaitu Kerajaan Siluman Laut Kidul, Kerajaan Wengker, dan Kerajaan Wura-wuri! Kini mengertilah dia. Tiga kerajaan itu, di samping kerajaan kecil lainnya seperti Kerajaan Parang Siluman dan lain-lainnya, adalah musuh-musuh yang tidak mau tunduk kepada Mataram dan sampai sekarang tidak mau tunduk kepada Sang Prabu Erlangga, raja

Kerajaan Kahuripan yang menjadi keturunan Mataram. Adapun gurunya, Sang Empu Dewamurti adalah seorang yang amat setia kepada Mataram. Maka dia dapat mengambil kesimpulan bahwa mereka itu membunuh Empu Dewamurti untuk menyalpkan orang sakti mandraguna yang setia kepada Mataram, tentu dengan maksud untuk melemahkan Mataram, gurunya sudah berpesan kepadanya agar ia tidak bertindak menurutkan dendam sakit hati karena dendam merupakan nafsu yang dapat mendorong manusia untuk melakukan perbuatan-perbuatan kejam dan hal itu bertentangan dengan jiwa ksatria! Seorang ksatria akan selalu menegakkan kebenaran dan keadilan, namun dengan cara yang benar pula, dan mengumbar kekejaman karena dendam sama sekali bukan sikap dan tindakan benar. Namun, Nurseta bagaimanapun juga adalah seorang manusia biasa. Walaupun dia sudah berlatih di bawah gembengan seorang arif bijaksana seperti mendiang Empu Dewamurti, dan dia telah dapat menanamkan kesabaran dalam hatinya, selalu ingat dan waspada, yaitu ingat kepada Sang Hyang Widhi yang sudah menggariskan jalan kebenaran yang harus diikutinya, namun terkadang nafsu dalam dirinya masih sempat mengusik kesadarannya sehingga dia yang selalu waspada untuk mengikuti setiap gerak gerik hati pikirannya sendiri, terkadang hanyut dalam gelombang nafsu keakuannya. Mendengar dan melihat bahwa orang yang telah melukai dan membunuh gurunya terkasih itu kini berada di depannya, dia tidak mampu menahan gejolak hatinya. Walaupun belum tersentuh dendam yang akan menghancurkan semua pertimbangannya, namun sempat menggugah rasa penasaran di dalam hatinya. Dia harus mencari keterangan dari pembunuh itu mengapa ia membunuh Empu Dewamurti yang tidak mempunyai kesalahan apapun! Maka, tanpa dapat menahan gejolak hatinya, Nurseta melompat dan bagaikan kilat menyambar, tubuhnya sudah brerkelebat dan tahu-tahu tiba di depan Ratu Mayang Gupita!

Wanita raksasa ini terkejut bukan main ketika tiba-tiba saja ada seorang pemuda muncul di depannya tanpa dapat diketahui dari mana datangnya. Juga Cekel Akson olo dar Dibyo Mamangkoro tertegun melihat bayangan berkelebat dan tahu-tahu seorang pemuda sederhana berdiri di situ.

"Kanjeng Ratu, seperti yang saya dengar tadi, paduka adalah seorang ratu kerajaan Siluman Laut Kidul. Akan tetapi mengapa paduka bertindak curang dan kejam, mengeroyok Eyang Empu Dewamurti yang tidak bersalah apa-apa? Apakah perbuatan paduka itu dapat dikatakan adil dan gagah? Eyang Empu Dewamurti sudah tua dan selalu mengasingkan diri tidak pernah mengganggu yang lain, akan tetapi paduka dan teman-teman paduka mengeroyoknya! Saya menuntut penjelasan dari paduka!"

Ratu Mayang Cupita mengamati pemuda itu dan diam-diam ia merasa heran sekali. Pemuda yang usianya paling banyak dua puluh dua tahun itu hanya seorang yang sederhana, pakaian maupun sikap dan bicaranya, namun pandangan matanya mencorong penuh wibawa. Dari gerakan pemunculannya tadi, sang ratu dapat menduga bahwa ia berhadapan dengan seorang pemuda yang memiliki kepandaian tinggi. Maka ia bersikap hati hati dan menekan kesombongannya.

"He mm, orang muda. Sebelum kami menjawab pertanyaanmu, katakan dulu siapa kamu dan mengapa engkau hendak mengurus tentang kematian Empu Dewamurti! Hayo jawab."

"Kanjeng Ratu, nama saya Nurseta dan sudah menjadi kewajiban saya untuk mengetahui sebab kematian Eyang Empu Dewamurti karena beliau adalah guru saya."

"Bagus! Jadi andika ini muridnya! Hemm, kalau begitu kami yakin bahwa engkau pasti tahu di mana adanya Sang Megatamra, keris pusaka itu Hayo katakan, di mana keris itu atau aku akan mengirim engkau pergi menyusul gurumu!"

Ratu Mayang Gupita girang sekali karena timbul pula harapannya akan dapat menemukan dan memiliki keris pusaka Sang Megatantra yang diperebutkan semua kerajaan itu. Semua raja yakin bahwa sekali mereka dapat menguasai sang Megatantra, berarti wahyu mahkota berada di tangan mereka dan menjatuhkan Kahuripan merupakan hal yang mudah dan pasti!

Nurseta mengangguk-angguk. "O, begitukan? Jadi paduka dan wakil-wakil dari Wengker dan Wura wuri itu menyerang mendiang eyang guru karena hendak mendapatkan Sang Megatantra?"

'Benar, karena dia tidak mau menyerahkan Sang Megatantra, maka kami menyerangnya! Dan sekarang, kebetulan andika muridnya berada di sini. Hayo, cepat katakan di mana adanya Sang Megatantra. Kalau andika menyerahkan pusaka itu kepada kami, kami akan memberi imbalan hadiah besar. Akan tetapi sebaliknya kalau tidak andika berikan, andika akan disiksa sampai mati!"

'Hemm, terus terang saja, Sang Megatantra tidak berada di tangan saya saat ini. Akan tetapi, andaikata keris pusaka itu berada di tangan saya, pusaka itu tidak akan saya berikan kepada siapapun juga. Sang Megatantra adalah pusaka kerajaan Mataram atau yang sekarang bernama Kerajaan Kahuripan. Maka, sudah seharusnya pusaka itu dikembalikan kepada yang berhak, yaitu pada saat ini adalah Sang Prabu Erlangga, raja Kahuripan. Jadi kalau paduka menghendaki Sang Megatantra, berarti paduka hendak merampas hak milik orang lain!"

"Nurseta, jangan banyak cakap! Katakan sekarang juga di mana adanya Sang Megatantra!" bentak Ratu Mayang Gupita marah.

Nurseta tersenyum dan menggeleng kepala. "Terpaksa aku tidak dapat mengatakan di mana!" atanya tegas.

"Jahanam keparat! Hyaaaattt ...Mayang Gupita sudah menyerangnya dengan pukulan yang mengeluarkan bola api ke arah Nurseta. Akan tetapi pemuda ini sudah siap. Tadi dia sudah menyaksikan kedahsyatan pukulan itu ketika ratu itu melawan kedua orang laki-laki yang saat itu masih berdiri sambil memandang dan mendengarkan penuh perhatian. Menghadapi serangan itu Nurseta tidak mau melawan dengan kekerasan. Dia lalu bergerak dengan ilmu silat Baka Dewa dan tubuhnya berkelebat ke samping sehingga serangan tenaga sakti yang membentuk bola api itu luput, tidak mengenai dirinya. Kemudian dari samping dia menerjang ke depan dan menampar kearah pundak Ratu Mayang Gupita. serangan ini saja membuktikan bahwa Nurseta tidak dikuasai nafsu dendam. Tangannya bukan merupakan serangan maut, dan sasarannya hanya pundak, berarti dia masih menguasai perasaannya dan tidak digelapkan oleh nafsu amarah. Namun, karena dia menggunakan tenaga sakti yang amat kuat, maka tamparan itu mendatangkan hawa pukulan yang rasa panas oleh pundak Ratu Mayang Gupita sebelum jari tangan Nurseta mengenai sasaran.

"Haiiihhh!" Wanita raksasa itu menggerakkan tangannya menangkis tamparan itu dengan pengerahan tenaga sekuatnya.

"Wuuuttt plakkk!"

Ratu Mayang Gupita terkejut bukan main. Lengannya bertemu dengan tangan yang mengandung getaran dahsyat dan terasa panas olehnya. Terpaksa ia melompat jauh ke belakang untuk menghentikan getaran yang membuat tubuhnya terguncang. Diam-diam ia terkejut akan tetapi tidak heran mengingat bahwa pemuda ini adalah murid mendiang Empu Dewamurti. Tentu saja pemuda inipun memiliki kesaktian yang tak boleh dipandang ringan. Betapun juga, ia merasa penasaran dan juga malu. Di situ terdapat Dibyo Mamangoro dan Cekel Aksomolo yang menyaksikan

pertandingan itu. Tentu saja amat memalukan dan merendahkan kalau ia sampai kalah oleh seorang pemuda remaja! Maka, sambil mengeluarkan bentakan nyaring yang mengandung kekuatan sihir, ia menerjang lagi ke depan, kini membentuk cakar dengan kedua tangannya. Jari-jarinya menjadi cakar harimau dan kuku-kukunya berubah menghitam. Setiap ujung kuku jari itu mengandung hawa beracun dan ini merupakan aji yang amat keji dan berbahaya. Baru bentakan melengking yang keluar dari mulutnya itu saja sudah mampu mengguncangkan jantung lawan dan yang kurang kuat sudah dapat dilumpuhkan oleh bentakan itu. Apalagi disusul terkaman dengan kuku-kuku jari yang berbisa seperti itu. Sungguh merupakan serangan maut yang amat berbahaya.

Namun Nurseta bersikap tenang. Dia sudah mengerahkan ilmu meringankan tubuh Aji Bayu Sakti sehingga tubuhnya dapat berkelebatan cepat sekali bagaikan angin sehingga semua serangan berupa cengkeraman dan tamparan kedua tangan yang kukunya berubah hitam itu tak pernah menyentuh kulit tubuhnya. Dan menghadapi serangan maut bertubi-tubi itu tahulah Nurseta bahwa dia tidak mungkin hanya menghindarkan diri saja karena hal ini membahayakan dirinya sendiri. Bela diri yang baik bukan sekadar mempertahankan dan melindungi diri, melainkan balas menyerang karenanya dengan demikian maka daya serangan lawan dapat dilumpuhkan atau setidaknya dikurangi kehebatannya. "Yaaaahhh!" Dia berseru dan ketika tangan kanan Ratu Mayang Gupita mencengkeram ke arah kepalanya, dia menggerakkan diri ke kiri, kemudian tangan kanannya bergerak memukul lengan lawan itu dari samping dengan tangan dimiringkan.

"Wuuultt desss!!" Pukulan tangan Nurseta itu tepat mengenai lengan lawan di bawah siku. Seketika tubuh Ratu Mayang Gupita terjengkang ke belakang dan tubuhnya terhuyung-huyung. Lengannya terasa nyeri bukan main,

seolah tulangnya patah. Akan tetapi setelah meneliti ternyata tulang lengannya tidak patah hanya terasa nyeri, ia terkejut sekali

Dibyo Mamangkoro dan Cekel Aksomolo tadinya hanya menonton saja karena merasa hampir yakin bahwa ratu yang sakti mandraguna, yang tadi mampu menandingi mereka, pasti akan dapat merobohkan pemuda itu dalam waktu singkat. Akan tetapi alangkah heran dan kaget hati mereka melihat betapa semua serangan Ratu Mayang Gupita tak pernah mengenai sasaran, lebih lagi ketika kini melihat ratu itu terhuyung-huyung dan agaknya kesakitan. Mereka berdua memang sudah condong memihak Ratu Mayang Gupita yang menjadi musuh Kerajaan Kahuripan. Maka melihat wanita itu terdesak, sekali saling pandang mereka sudah bersepakat untuk membantu Ratu Mayang Gupita. Keduanya lalu tanpa mengeluarkan kata-kata lagi menerjang maju mengeroyok Nurseta.

"Trik-rik-rik-tik!!" Dengan mengeluarkan bunyi berkeritikan yang mengandung getaran kuat, tasbih di tangan Cekel Aksomolo berubah menjadi sinar hitam bergulung-gulung menyambar kearah kepala Nurseta.

"Wuuussss!" Hawa pukulan yang mengandung hawa panas seperti api dan juga mengandung racun mematikan menyambar dari tangan Dibyo Mamangkoro ketika raksasa ini menyerang dengan aji pukulan Wisangnolo, meluncur ke arah dada pemuda itu. Nurseta yang waspada sejak semula, melihat datangnya dua serangan ini dan cepat dia melompat dan menghindar dengan ilmu meringankan tubuhnya, yaitu Aji Bayu Sakti.

Melihat dua orang itu membantunya, besarlah hati Ratu Mayang Gupita yang tadinya sudah merasa gentar, lapun berteriak dan menerjang lagi, mengeroyok pemuda itu.

Dikeroyok oleh tiga orang yang memiliki kesaktian tinggi itu, tentu saja Nurseta menjadi kewalahan dan dia hanya

dapat menghindarkan diri mengandakkan Aji Bayu Sakti. Tubuhnya seolah menjadi bayangan yang berkelebatan antara tiga orang pengeroyoknya. Selagi dia hendak mempergunakan aji pamungkasnya yang amat hebat, yaitu Aji Tiwikrama yang dapat membuat tubuhnya tampak besar sekali oleh lawan, atau Aji Sirnasarira yang membuat tubuhnya tidak dapat tampak oleh lawan, tiba-tiba terdengar teriakan melengking.

"Curang! Curang! Tiga orang mengeroyok satu orang!" Orang yang mencela ini bukan lain adalah Puspa Dewi. Seperti kita ketahui, setelah tamat mempelajari aji-aji kesaktian dari Nyi Dewi Durgakumala, kemudian menjadi puteri Raja Wura-wuri karena Nyi Dewi Durgakumala diambil isteri dan menjadi permaisuri Raja atau Adipati Bhismaprabhawa dari Wura-wuri. Ia diangkat menjadi anak oleh Nyi Dewi Durgakumala sehingga dengan sendirinya ia menjadi Puteri Sekar Keraton di Wura-wuri! Kemudian ia mendapat tugas dari Adipati Bhismaprabhawa dan Nyi Dewi Durgakumala untuk mewakili Wura-wuri dan membantu gerakan yang dilakukan kerajaan-kerajaan kecil lainnya untuk menjatuhkan Sang Prabu Erlangga dan Ki Patih Narotama. Ia ditugaskan untuk bergabung dengan Puteri Lassmini dan Puteri Mandari, dua orang Puteri dari Kerajaan Parang Siluman yang kini menjadi isteri Ki Patih Narotama dan Sang Prabu Erlangga dalam usaha mereka untuk meruntuhkan kekuasaan raja dan patihnya yang dimusuhi itu. Juga ia ditugaskan untuk meraup keris pusaka Sang Megatantra dari tangan Nurseta. Selain itu, ia juga ditugaskan Nyi Dewi Durgakumala untuk membunuh Ki Patih Narotama yang pernah membikin guru atau ibu angkatnya itu patah hati. Dalam perjalanannya itu, ditengah jalan ia melihat seorang pemuda dikeroyok tiga orang dan mereka semua mempergunakan aji kesaktian, maka ia merasa penasaran lalu terjun ke dalam pertempuran tanpa bertanya lagi, membantu pemuda yang dikeroyok sesuai dengan naluri jiwanya yang tidak senang melihat ketidak-adilan.

Terjangan Puspa Dewi dahsyat dan ganas sekali. Melihat kehebatan tiga orang yang mengeroyok pemuda itu, sudah mencabut pedangnya. Begitu menerjang dengan pedang pusaka Candrasa Langking, pedang itu berubah menjadi segulungan sinar hitam yang menyambar nyambar!

"Tranggg!" Tasbih di tangan Cekel Aksomolo terpelempar ketika bertemu dengan pedang di tangan Puspa Dewi sehingga tokoh sesat duplikat Durna itu terkejut dan melompat ke belakang

Puspa Dewi tidak peduli dan ia sudah menyerang Ratu Mayang Gupita dengan pedang hitamnya. Wanita raksasa itu pun terkejut karena sambaran pedang itu dahsyat sekali, mengeluarkan suara berdesing dan terasa hawanya yang panas karena mengandung racun yang amat kuat. Iapun melompat ke belakang dan siap melontarkan pukulan tangan yang mengeluarkan bola api. Namun, begitu ia mendorong tangannya, Puspa Dewi sudah menyambut dengan dorongan tangan kiri dengan Aji Guntur Geni.

"Bresss!" Dua aji pukulan dahsyat itu bertemu di udara dan akibatnya tubuh Puspa Dewi terpelempar ke belakang. Akan tetapi gadis ini dengan keras kepala sudah menerjang lagi dengan nekat. Pedangnya diputar di depan tubuhnya seperti kitiran, membentuk sinar bergulung-gulung dan menyerang ke arah tubuh Ratu Mayang Gupita. Diserang seperti itu, wanita raksasa itu lalu cepat mencabut sebatang keris panjang dari pinggangnya dan menangkis, lalu balas menyerang. Kedua orang wanita itu sudah saling serang.

Sementara itu, Dibyo Mamangkoro yang menyerang Nurseta dengan pukulan Aji Wisangnobo, disambut oleh Nurseta dengan dorongan tangan. Ketika dua pukulan itu bertemu, Dibyo Mamangkoro terhuyung ke belakang.

Bantuan Puspa Dewi mengejutkan tiga orang itu dan mereka merasa jreh. Baru melawan Nurseta seorang diri saja mereka bertiga tadi belum mampu mengalahkannya. Kini

muncul gadis liar itu yang memiliki ilmu yang liar pula. Maka Ratu Mayang Gupita lalu melompat dan memasuki keretanya yang lalu dilarikan cepat. Ketika Puspa Dewi hendak mengejarnya, ia disambut oleh belasan orang perajurit pengawal.

Dibyo Mamangkoro dan Cekel Aksomolo lalu maju membantu para pengawal kaarena baru beberapa gebrakan saja, pedang hitam di tangan Puspa Dewi telah merobohkan dua orang perajurit. begitu dua orang sakti ini maju dan menyerang, Dibyo Mamangkoro dengan pukulan jarak jauhnya dan Cekel Aksomolo dengan tasbihnya, Puspa Dewi terkejut dan mau tidak mau harus berlompatan ke belakang. Terlalu berbahaya serangan dua orang itu. Begitu ia melompat ke belakang, dua orang tokoh sesat itu lalu melarikan diri bersama para pengawal, mengejar kereta yang ditumpangi Ratu Mayang Gupita yanag lari terlebih dulu.

Puspa Dewi yang nekat itu hendak melakukan pengejaran sambil memaki maki.

"Heh, orang-orang pengecut hina, Hendak lari ke mana kalian?"

Akan tetapi terdengar suara di belakangnya, "Puspa Dewi, kukira tidak perlu mengejar mereka."

Dara itu menahan langkahnya dan berbalik dengan cepat, mengamati wajah Nurseta dan bertanya dengan ketus, "Heh!! Dari mana engkau mengetahui namaku, hah?"

Nurseta tersenyum. Kegalakan dara itu baginya tampak lucu sekali, seperti melihat seorang anak kecil yang bandel. "Puspa Dewi, tentu saja aku mengenalmu karena engkau adalah seorang gadis tukang keroyok. Tanpa tahu masalahnya engkau langsung saja mengeroyok dan menyerang!"

"He? Engkau tak tahu diuntung, tak mengenal budi! Aku tadi bukan mengeroyokmu, malah membantu kamu yang

dikeroyok! Bagaimana engkau berani mengatakan bahwa aku tukang keroyok?" "Sekarang memang engkau membantu aku dan untuk itu, biarlah kuucapkan terima kasih. Akan tetapi tempo hari, didusun kita Karang Tirta, tiada hujan tiada angin engkau datang-datang mengeroyok aku!"

"Di Karang Tirta? Eh, oh, ingat aku sekarang. Engkau adalah Nurseta, kan?"

"Sekarang baru engkau ingat padaku, Biarlah kesalahanmu yang sudah berlalu itu kubikin habis sampai di sini saja karena kesalahan itu telah kau tebus hari ini dengan menolongku terlepas dari ancaman bahaya."

Puspa Dewi menegakkan kepalanya dan membusungkan dadanya sambil memandang wajah Nurseta dengan mata bersinar. "Bagus sekali kita dapat bertemu di sini, Nurseta. Memang aku sedang mencarimu!"

"Hemm, engkau mencari aku, Puspa Dewi? Apakah untuk minta maaf bahwa engkau dahulu itu sudah mengeroyokku bersama Linggajaya?"

"Aku? Minta maaf padamu? Huh, tak tahu diri! Engkaulah yang harus minta maaf padaku karena engkau telah berani mengganggu dan mengancam hendak membunuh ayahku?"

"Siapa hendak membunuh ayahmu?"

"Engkau mengamuk di rumah ayahku dan engkau masih berani pura-pura bertanya lagi?"

"Hemm, aku mempunyai urusan dengan Ki Lurah Suramenggala, bagaimana mungkin engkau menuduh aku mengganggu ayahmu? Apakah Ki Lurah Suramenggala itu"

"Dia ayahku dan jangan katakan dia jahat!"

"Tapi setahuku engkau adalah anak Bibi Lasmi yang telah janda"

"Ibuku telah menjadi isteri Ki Lurah Suramenggala, maka dia adalah ayahku."

Nurseta mengangguk-angguk. Sebagai orang yang pernah bekerja pada lurah itu, tentu saja dia tahu bahwa Ki Lurah Suramenggala sudah mempunyai isteri bahkan setahu dia lurah itu sudah mempunyai dua orang selir. Hemm, tentu Bibi Lasmi menjadi selirnya yang ke tiga, pikirnya.

"Oo, begitukah?" kata Nurseta sambil memandang wajah yang cantik jelita itu. Memang Puspa Dewi kini telah menjadi seorang dara yang dewasa dan cantik jelita. Dulu, ia seorang gadis remaja yang sederhana seperti gadis desa pada umumnya, pakaiannya sederhana dan sikapnya lembut dan pemalu. Akan tetapi kini, sungguh perubahan besar telah terjadi pada diri dara itu. Dalam usianya yang sekitar sembilan belas tahun itu, ia bagaikan setangkai bunga yang sedang mekar mengharum. Kulitnya putih kuning mulus, tubuhnya sedang dan padat dengan lekuk lengkung sempurna dan menggairahkan. Rambutnya hitam panjang dan di dahinya serta pelipisnya, sinom (anak rambut) melingkar-lingkar indah. Alisnya melengkung melindungi sepasang mata yang bersinar-sinar seperti bintang, hidungnya kecil mancung dan bibirnya segar merah membasah. Tahi lalat hitam kecil di dagu itu menambah kemanisannya. Dan yang mencolok sekali, sikapnya yang dulu pendiam dan pemalu itu, kini sama sekali berubah. Kini ia menjadi seorang dara sakti mandraguna yang lincah dan tampak liar dan ganas! Juga pakaiannya serba mewah dan indah, seperti seorang puteri saja! Tentu saja ia sama sekali tidak menyangka bahwa memang Puspa Dewi telah menjadi seorang puteri, menjadi Puteri Sekar Kedaton (Puteri Bunga Istana) Kadipaten Wura wuri. "Tadi engkau mengatakan bahwa engkau memang sedang mencari aku Nah, kita sekarang telah saling bertemu di tempat ini. Lalu apa yang kau inginkan dariku, Puspa Dewi?"

"Pertama, aku ingin membalaskan penghinaanmu terhadap ayahku"

"Ayah tirimu Ki Lurah Suramenggala itu?"

"Ya, ayah tiriku. Engkau telah bertindak sewenang-wenang dan menghina."

"Tenang dulu, Puspa Dewi. Sangat tidak adil kalau engkau hanya mendengarkan keterangan sepihak. Kau tahu apa yang telah dilakukan Ki Suramenggala padaku? Pertama, dia yang menyebabkan orang tuaku terpaksa melarikan diri dari Karang Tirta. Kedua, dia telah menipuku, membeli rumah dan pekarangan serta ladang orang tuaku hanya dengan memberi aku makan selama tiga tahun, itupun aku harus bekerja sebagai bujang untuknya. Ke tiga, ketika aku datang untuk menanyakan tentang orang tuaku padanya, dia menyuruh para jagoannya untuk mengeroyok dan memukuli aku. Keempat, ternyata dia bersahabat dengan kepala gerombolan yang merampok di dusun Karang Sari. Nah, itulah sebabnya, aku menghajarnya, Puspa Dewi. Kalau engkau hendak membelanya, maka jelas bahwa engkau membela orang yang bersalah, engkau ikut salah juga. Kalau dia menjadi ayah tirimu, kewajibanmu adalah untuk menyadarkan dia agar kembali ke jalan benar, tidak memeras rakyatnya dan tidak bertindak sewenang-wenang."

Wajah gadis itu berubah merah, ia memang sudah menduga bahwa ayah tirinya bukan orang baik-baik dan sebetulnya ia sendiri juga menyesal dan kecewa mengapa ibunya mau dijadikan selir lurah itu.

"Hemm, akan kuselidiki dan kalau benar semua keteranganmu, aku pasti akan menyadarkannya. Akan tetapi ada sebuah hal lagi yang lebih penting, yaitu aku memenuhi pesan guruku agar mencarimu."

"Hemm, siapa gurumu itu? Kalau menyuruhmu mencariku berarti dia sudah mengenal aku. Dan mengapa dia menyuruh engkau mencari, Puspa Dewi?"

"Guruku adalah ibu angkatku dan juga bernama Nyi Dewi Durgakumala dan kini menjadi Permaisuri Adipati Wura-wuri" kata Puspa Dewi dengan nada bangga.

Nurseta memandang ke arah pakaian dan perhiasan yang dipakai Puspa Dewi dan mengertilah dia kini. Keterangan ini sudah menjelaskan segalanya. Nyi Dewi Durgakumala adalah wanita cantik sakti yang dulu menculik Linggajaya. Kenapa malah sekarang Puspa Dewi yang dulu diculik oleh Resi Bajrasakti yang menjadi murid wanita itu? Dia teringat akan Linggajaya yang kini juga sakti mandraguna. Kalau begitu, tentu Linggajaya menjadi murid Resi Bajrasakti. Agaknya mereka berdua itu saling bertukar anak yang mereka culik. Dan diapun tidak heran melihat Puspa Dewi begitu berrubah. Murid Nyi Dewi Durgakumala, datuk wanita sesat itu tentu saja menurunkan wataknya kepada muridnya, dan tidak aneh pula kalau Puspa Dewi memakai pakaian mewah dan perhiasan serba gemerlapan karena dara itu telah menjadi puteri Adipati Wura-wuri!

"Hemm, kiranya engkau sekarang telah menjadi anak lurah juga puteri adipati! Hebat! Lalu apa maksud Nyi Dewi Durgakumala; atau Gusti Permaisuri Adipati Wura-wuri itu mengutusmu mencari aku? ...

"Serahkan keris pusaka Sang Megatantra ' kepadaku, Nurseta!" kata Puspa Dewi.

"Oj-'jadi itukah yang dikehendakinya? Apa hak gurumu dan engkau minta Sang Megatantra itu, Puspa Dewi? Pusaka Itu bukan milikmu atau milik gurumu"

"Jangan banyak cerewet. Serahkan Megatantra atau aku akan merampas dengan kekerasan!"

"Pusaka Megatantra adalah hak milik Sang Prabu Ertangga di Kahuripan.

"Tidak perduli, serahkan Megatantra padaku!" kata Puspa Dewi dengan alis berkerut.

"Bagaimana aku dapat menyerahkan Megatantra kepadamu kalau pusaka itu tidak berada di tanganku?"

"Bohong! Guruku mengatakan bahwa engkau yang menemukan pusaka itu daerah pantai Laut Kidul!"

"Benar, akan tetapi sekarang pusaka itu tidak berada padaku."

"Sudah kau serahkan kepada Sang Prabu Erlangga?"

"Belum, akan tetapi"

"Kalau begitu, berarti masih ada padamu?"

"Juga tidak, pusaka itu tidak ada padaku."

"Lalu di mana?"

Nurseta menggeleng kepalanya. Sungguh aneh, pikirnya. Dara ini bersikap begini galak dan liar, akan tetapi dia sama sekali tidak menjadi tak senang atau marah. Agaknya tidak mungkin dia dapat marah kepada wajah yang manis dan yang amat menarik hatinya itu.

"Sayang, aku tidak dapat memberitahukan hal itu kepadamu."

"Nurseta! Kalau begitu engkau menantang aku?" bentak Puspa Dewi marah.

Nurseta tersenyum. "Puspa Dewi, aku tidak pernah menantangmu. Di antara kita berdua tidak ada urusan apapun yang patut dipertentangkan. Kalau gurumu menghendaki Megatantra dariku, katakan saja bahwa Megatantra tidak ada padaku. Aku tidak berbohong dan selebihnya aku tidak dapat memberi tahu apa-apa lagi. Puspa Dewi, aku tahu bahwa

engkau seorang dara perkasa yang baik hati, buktinya tadi engkau tidak suka melihat orang dikeroyok secara tidak adil dan membantu. Sadarilah bahwa Megatantra itu hak milik Kerajaan Kahuripan. Amat tidak baik menginginkan hak milik lain orang."

"Tidak perlu memberi wejangan! Cepat katakan di mana sekarang Sang Megatantra!" bentak Puspa Dewi jengkel

"Maaf, aku tidak dapat mengatakannya, Puspa Dewi."

"Keparat, kalau begitu aku harus menggunakan kekerasan memaksamu" kata dara itu dan ia lalu memasang kuda-kuda. Kedua kaki agak ditekuk yang kanan di depan dan yang kiri ke belakang, kedua lengan dipentang seperti burung terbang. Itulah pembukaan dari Aji Guntur Geni.

Melihat sikap dan gerakan gadis itu diam-diam Nurseta kagum. Sungguh dara itu tampak gagah bukan main.

"Terserah kepadamu, Puspa Dewi. Akan tetapi yang menghendaki perkelahian bukan aku, melainkan engkau." kata Nurseta dengan sikap tenang dan dia berdiri santai saja, menanti gadis itu menyerang lebih dulu.

"Sambut serganku Hyaaaaattt!"

Dara itu sudah membuka serangan. Cepat seperti kilat menyambar tubuhnya sudah menerjang ke depan, kedua lengan yang tadinya dipentang itu meluncur dengan cepat sekali, yang kanan memukul ke arah leher Nurseta dengan tangan miring, di susul tangan kiri yang mencengkeram ke arah perut pemuda itu! Bukan cengkeraman biasa karena ia sudah menggunakan Aji Wisakenaka dalam cengkeraman itu sehingga kuku-kuku jarinya mengandung racun dan sekali menggores kulit lawan, kalau sampai terluka, dapat mendatangkan bahaya maut seperti gigitan ular berbisa!

"Hemm!" Nurseta melihat datangnya serangan yang berbahaya dan juga ganas itu. Dia telah menggunakan Aji

Bayu Sakti dan tubuhnya sudah berkelebat, menghindari dari serangan kedua tangan gadis itu. Akan tetapi setelah serangan pertamanya luput dan gagal, Puspa Dewi sudah menyusulkan serangan beruntun dengan cepat dan kuat. Setelah beberapa kali mengelak, Nurseta lalu melayani dara itu dengan gerakan silat Baka Denta. Tubuhnya berkelebatan dan terkadang melompat tinggi seperti seekor bangau terbang. Perkelahian berlangsung seru, saling serang dengan hebat. Namun sesungguhnya, Nurseta tentu saja tidak benar-benar dalam serangannya, tidak mengerahkan tenaga sepenuhnya dan sama sekali tidak bermaksud melukai gadis itu. Dia hanya ingin mengalahkan tanpa melukai, akan tetapi hal ini sungguh amat sukar karena sepak terjang Puspa Dewi hebat dan ganas. Setelah menahan semua serangan gadis itu dan terkadang membalas yang dapat pula dihindarkan Puspa Dewi, gadis itu menyerang dengan pukulan Guntur Geni yang mendatangkan hawa panas. Pukulan tangan kanan terbuka itu mengarah dada Nurseta. Melihat serangan ini, Nurseta mendapatkan kesempatan untuk mencapai maksudnya, yaitu mengalahkan tanpa melukai. Dia lalu mengerahkan tenaganya dan menyambut pukulan itu dengan tangkisan dari samping.

"Wuuuttt dessss!!" Tubuh Puspa Dewi terdorong dari samping dengan kuatnya sehingga hampir saja ia terpelanting. Akan tetapi ia dapat berlompatan dan berjongkir balik tiga kali sehingga tidak sampai jatuh, hanya terhuyung saja. Namun hal itu sudah jelas menunjukkan bahwa ia kalah dalam pertandingan silat tangan kosong itu. Bukannya menerima dan mengakui kekalahannya, Puspa Dewi yang keras kepala dan keras hati itu malah menjadi semakin penasaran dan marah.

"Hemm, Nurseta! Aku belum kalah! cabut senjatamu keris pusaka Megatantra dan coba lawan pedangku ini!" Gadis itu menggerakkan tangan kanannya dan tampak sinar hitam berkilauan dan tahu tahu Pedang Hitam Candrasa Langking sudah berada di tangannya.

"Sudah kukatakan bahwa Sang Megatantra tidak ada padaku dan aku tidak biasa menggunakan senjata, Puspa Dewi. Sudahlah, untuk apa kita bertanding? Biar aku mengaku kalah dan anggap saja engkau menang. Aku tidak ingin bermusuhan denganmu, Puspa Dewi. Ingat, kita adalah orang-orang sedusun, sama sama berasal dari Karang Tirta." Nurseta memujuk.

"Kau pilih saja salah satu. Memberi tahu kepadaku di mana sekarang keris pusaka Sang Megatantra atau kalau engkau tidak mau mengatakannya, terpaksa aku akan menggunakan kekerasan memaksamu dengan pedangku ini!"

"Wah, engkau ini nekat benar, Puspa Dewi. Sudah kukatakan bahwa keris pusaka itu tidak ada padaku dan keris pusaka itu adalah milik Sang Prabu Erlangga di Kahuripan karena itu merupakan pusaka Mataram yang harus diserahkan kepada keturunan raja Mataram. Untuk apa engkau nekat ingin memilikinya?"

"Tak perlu banyak cakap lagi. Aku hanya mentaati perintah guru atau ibu angkatku. Nah, katakan di mana Sang Megatantra!"

"Nurseta menggeleng kepalanya. "Tidak akan kukatakan kepada siapa juga."

"Kalau begitu sambutlah Candrasa Langking ini!" Puspa Dewi yang sudah merasa penasaran sekali karena tadi dalam pertandingan tangan kosong ia dikalahkan Nurseta, kini sudah maju dan menyerang dengan pedang hitamnya, tidak perduli bahwa Nurseta tidak membawa senjata. Pedangnya menyambar nyambar seperti kilat. Nurseta cepat menggerakkan tubuhnya dengan Aji Bayu Sakti untuk mengatasi kecepatan sambaran pedang dan tubuhnya berkelebatan diantara gulungan sinar pedang hitam. Permainan pedang dara itu memang hebat sekali dan akhirnya Nurseta terdesak juga karena dia tidak mau membalas dengan pukulan yang ampuh, takut kalau melukai gadis itu. Akan

tetapi kalau terus mempertahankan diri dengan mengelak, akhirnya dia akan terancam bahaya juga karena pedang hitam itu mengandung hawd beracun yang amat berbahaya.

Terpaksa Nurseta lalu mengerahkan ajinya yang jarang dipergunakan, yaitu Aji Sirnasarira. Tiba-tiba saja Puspa Dewi mengeluarkan jeritan tertahan karena tiba-tiba ia kehilangan lawannya, tubuh Nurseta lenyap dan selagi ia meragu dan bingung mencari-cari bayangan Nurseta, siku kanannya ditepuk jari-jari tangan yang kuat sekali namun tidak tampak dan seketika lengan kanannya menjadi lumpuh dan tak dapat ditahannya lagi pedang hitam yang dipegangnya itu pun terlepas dari tangannya. Ia terkejut sekali dan pada saat itu ia dapat melihat Nurseta lagi yang sudah berdiri sambil tersenyum kepadanya.

Sejenak Puspa Dewi memandang nanar, tidak percaya akan apa yang dialaminya tadi. Tidak mungkin Nurseta menghilang lalu menyerangnya dengan tubuh yang tidak tampak! Akan tetapi kenyataannya, lengannya masih kesemutan dan pedangnya sudah menggeletak di atas tanah, terlepas dari pegangannya. Walaupun begitu, gadis yang berhati keras ini masih penasaran dan belum yakin bahwa dapat dikalahkan sedemikian mudahnya. Maka sambil menggigit bibir sendiri cepat menyambar pedangnya lagi dan kini mulutnya mengeluarkan jerit yang menggetarkan sekeliling tempat itu. Itulah Aji Jerit Guruh Bairawa! Dengan jerit ini saja, Puspa Dewi sudah mampu membuat lawannya tergetar hebat dan roboh. Dengan jeritnya yang dahsyat ini masih menyayat udara, ia sudah menggerakkan pedangnya lagi, menyerang dengan sekuat tenaga, pedangnya menyambar ke arah leher Nurseta!

"Singgg!" Pedang itu menyambar lebih dahsyat daripada tadi karena didukung dan didorong oleh Jerit Guruh Bairawa yang melengking nyaring! Namun dengan gerakan yang lebih cepat lagi, Nurseta sudah menghindar dengan

loncatan ringan ke belakang sehingga pedang itu hanya menyambar angin. Namun, Puspa Dewi yang sudah marah sekali dan hatinya dipenuhi rasa penasaran, sudah meloncat mengejar dan pedangnya berputar-putar sehingga berubah menjadi gulungan sinar yang berkelebatan mengirim serangan bertubi-tubi.

, Tubuh Nurseta melompat ke atas dan "lessss" tubuh itu sudah lenyap lagi dari pandangan Puspa Dewi! Dara itu kembali menjadi bingung akan tetapi kemarahannya makin berkobar, ia mengamuk dan mengobatkan pedangnya, membacok ke sana-sini dengan ngawur. "Keparat kau, Nurseta! Hayo perlihatkan dirimu, jangan pergunakan ilmu setan!"

Akan tetapi tiba-tiba pergelangan tangannya ditangkap tangan yang tak tampak dan tahu-tahu pedangnya telah dirampas. Pedang itu kini melayang dan tampaklah tubuh Nurseta dan pemuda itu berdiri depannya sambil memegang pedang hitam yang sudah dirampasnya!

"Puspa Dewi, untuk apa kita lanjutkan pertandingan ini? Ilmu pedangmu hebat sekali, aku tidak kuat melawannya. sudahlah, aku mengaku kalah!" Setelah berkata demikian, Nurseta melemparkan pedang itu ke arah Puspa Dewi. Dara itu terkejut melihat pedangnya meluncur dan mengancam dirinya, akan tetapi setelah dekat, tiba-tiba pedang itu membalik meluncur ke arahnya dengan gagang depan. Hatinya menjadi lega dan cepat ia menyambut pedang itu dan menyimpannya kembali ke sarung pedang. Percuma saja menyerang lagi. Kalau Nurseta dapat menghilang seperti itu, bagaimana mungkin ia akan mampu mengalahkannya?

"Huh, kau curang!" Dara Itu menggerutu dengan bibir meruncing cemberut dan matanya dilebarkan. Dalam keadaan begitu dara itu malah tampak semakin manis dalam pandangan Nurseta. "Jangkau menggunakan ilmu setan yang membuat engkau bisa menghilang seperti setan!"

Nurseta tersenyum. "Puspa Dewi, ilmu Ilmu disebut ilmu setan kalau penggunaanya untuk mencelakai orang. Engkau sendiri mempergunakan ilmu-ilmu yang mengandung hawa beracun, bahkan pedangmu itupun beracun sehingga kalau seranganmu mengenai lawan, lawan akan tewas atau setidaknya terluka parah. Akan tetapi aku sama sekali tidak mencelakaimu. Sekarang kuingatkan engkau sekali lagi, Puspa Dewi. Engkau seorang dara muda namun telah menguasai banyak aji yang dahsyat, sayang kalau engkau menjadi orang sesat yang mempergunakan ilmunu untuk membunuh atau melukai orang yang tidak bersalah. Ketahuilah bahwa keris pusaka Megatantra memang aku yang menemukan, dan aku hendak mengembalikan kepada yang berhak, yaitu Sang Prabu Erlangga dari Kerajaan Kahuripan. Akan tetapi sungguh celaka, dalam perjalananku, keris pusaka itu dicuri orang karena kelengahanku. Aku tertipu dan Pusaka itu dilarikan orang. Akan tetapi aku harus merampasnya kembali dari tangan si pencuri."

Mendengar semua ucapan Nurseta, di lubuk hatinya Puspa Dewi membenarkan kata-kata pemuda Kebenaran yang tak dapat dibantah, Pikir gadis yang pada dasarnya memiliki hati yang condong membela kebenaran itu. Hanya karena pengaruh sifat gurunya dan pengaruh lingkungan, maka menjadi liar dan ganas. Namun tetap saja ia selalu mempertahankan keadilan maka mendengar ucapan Nurseta itu ia diam-diam membenarkan.

"Akan tetapi aku hanya menaati perintah guruku yang juga ibu angkatku, Permaisuri Kadipaten Wura-wuri" katanya, seolah membantah suara hatinya yang membenarkan Nurseta. "Bukankah seorang murid harus berbakti dan setia pada gurunya yang telah melepas banyak budi?"

"Benar sekali kata-katamu itu, Puspa Dewi. Seorang murid harus berbakti kepada gurunya, itu merupakan suatu kewajiban seorang murid yang baik dan tahu membalas budi.

Akan tetapi ada kewajiban lain yang lebih penting lagi, Puspa, yaitu kewajiban sebagai seorang manusia. Karena itu, setiap tugas harus diperhitungkan dengan prikemanusiaan. Kalau tugas yang diberikan guru itu menyimpang dari kemanusiaan, maka kita tidak perlu melaksanakannya. Menyimpang dari prikemanusiaan berarti kejahatan dan haruskah seseorang membantu orang lain melakukan kejahatan, biarpun orang lain itu gurunya sendiri? Tidak, Puspa, engkau bukan seorang gadis yang jahat. Karena itu, tugas yang bersifat jahat amat tidak cocok dan tidak pantas kaulakukan!" Puspa Dewi menjadi semakin bimbang, ia lalu mengangguk-angguk. "Baiklah, aku akan mengatakan kepada guruku bahwa perintahnya untuk merampas Megatantra yang menjadi hak milik orang lain itu adalah tidak benar dan jahat sehingga aku berani melanggar perintahnya. Masih ada tugas lain yang tidak kalah pentingnya dan dapat kulakukan dengan berhasil baik."

Senang hati Nurseta mendengar ucapan ini. Kata-kata dara itu menunjukkan bahwa Puspa Dewi belum rusak betul masih mampu menyadari kesalahannya dan dapat mempertimbangkan mana yang benar dan mana yang salah.

"Bagus! Aku girang mendengar bahwa engkau tidak akan membantu guru memperebutkan Sang Megatantra lagi Puspa Dewi."

Kini Puspa Dewi menatap wajah Nurseta dan sinar matanya bersinar-sinar

"Nurseta, engkau engkau percaya padaku?"

"Tentu saja aku percaya padamu Puspa Dewi. Engkau tadi sudah begitu baik menolongku dari pengeroyokan tiga orang itu. Ratu Mayang Gupita tadi sungguh berbahaya, sakti dan kejam sekali. Juga dua orang yang membantunya, Dibyo Mamangkoro dan Cekel Aksomolo, memiliki ilmu kepandaian yang hebat."

"Hemm, jadi raksasa wanita tadi adalah Ratu Mayang Gupita?" "Ya, ia ratu dari Kerajaan Siluman laut Kidul."

Puspa Dewi mengerutkan alisnya, dipati Bhismaprabhawa yang menjadi ayah angkatnya itu berpesan kepadanya agar bekerja sama dengan para kadipaten, termasuk Kadipaten Siluman Laut Kidul untuk menentang Kahuripan. Hemm, tak senang hatinya diharuskan bekerja sama dengan orang seperti raksasa wanita tadi!

"Dan kenapa mereka bertiga itu menyerang dan mengeroyokmu?" "Mula-mula Ratu Mayang Gupita itu yang menyerangku karena seperti juga gurumu, ia ingin minta Sang Megatantra dariku. Lalu kedua orang yang merupakan tokoh-tokoh sesat itu membantunya."

"Nurseta, sekali lagi aku bertanya, apakah engkau benar percaya kepadaku bahwa aku tidak akan memperebutkan keris pusaka Megatantra lagi?"

Nurseta mengangguk. "Aku percaya padamu, Puspa."

"Kalau begitu, buktikan kepercayaanmu padaku itu dengan mengatakan siapa orangnya yang sudah mencuri pusaka itu dari tanganmu." Ia berhenti sebentar memandang tajam lalu melanjutkan "Kalau engkau tidak mau berterus terang, itu menandakan bahwa engkau berbohong dan sebetulnya engkau masih tidak percaya kepadaku."

Nurseta mengerutkan alisnya. Gadis ini sungguh cerdas, pikirnya. Ucapan itu menyudutkannya dan membuat dia tidak berdaya. Akan tetapi diapun bukan seorang bodoh, maka dia cepat berbalik mengajukan pertanyaan.

"Hemm, jawablah dulu pertanyaannya, Puspa Dewi. Kalau engkau mengetahui siapa pencurinya, kemudian pada suatu saat engkau bertemu dengannya lalu apa yang akan kaulakukan? kaurampas Sang Megatantra itu lalu serahkan kepada gurumu?"

"Hemm, bukankah aku sudah berjanji tidak akan merampas keris pusaka untuk guruku? Andaikata aku merampasnya dari pencuri itu, tentu bukan kepada guruku pusaka itu kuserahkan, melainkan kepadamu!"

"Benarkah itu, Puspa Dewi? Ah, aku girang sekali! Akan tetapi kenapa tidak langsung saja kauhaturkan kepada Sang Prabu Erlangga, andaikata keris pusaka Itu dapat kaurampas dari si pencuri?"

"Hemm, tidak mungkin. Aku bukan punggawa Kahuripan, dan ingat, aku adalah Sekar Kedaton Kerajaan Wura-wuri!"

"Ah, benar juga. Nah, dengarkan baik-baik. Dalam perjalanan aku bertemu dengan Raden Hendratama yang ternyata adalah seorang pangeran, masih keluarga sang Prabu Erlangga sendiri. Dialah yang menipuku dan mencuri keris pusaka Sang megatantra itu."

"Hemm, Pangeran Hendratama? Belum pernah aku mendengar nama itu. Betapa pun juga, terima kasih, Nurseta. Ternyata engkau benar-benar percaya kepadaku."

"Ada satu hal yang ingin kuketahui, Puspa Dewi. Kalau aku tidak keliru, dulu engkau diculik oleh Resi Bajrasakti, sedangkan Linggajaya diculik oleh Nyi Dewi Durgakumala. Akan tetapi mengapa tahu-tahu engkau dan Linggajaya yang ketika itu sudah kusuruh melarikan diri dapat tertangkap lagi dan engkau menjadi murid Nyi Dewi Durgakumala?"

Puspa Dewi menghela napas panjang

"Aku dan Linggajaya melarikan diri dan saking takutnya kami berpencar. Tiba-tiba aku ditawan oleh Nyi Durgakumala dan diambil sebagai murid. Aku bersyukur sekali. Aku masih merasa ngeri membayangkan tertawan oleh raksasa Resi Bajrasakti itu. Setelah aku bertemu Linggajaya, aku mendengar dari dia bahwa ternyata diapun tertawan Resi Bajrasakti dan menjadi muridnya. Kemudian aku diambil anak angkat oleh Nyi Durgakumala dan ketika ia menjadi permaisuri

Raja Bhismaprabhawa dari Kerajaan Wura-wuri, aku menjadi Sekar Kedaton

"Wah, hebat sekali engkau, Puspa Dewi. Sudah menjadi murid seorang sakti mandraguna, masih diangkat menjadi puteri istana lagi! Dan sekarang, engkau hendak pergi ke manakah?"

Puspa Dewi tersenyum. "Tidak perlu aku menceritakan semua urusanku, Nurseta. Aku masih mempunyai tugas-tugas lain yang harus kulaksanakan dengan baik setelah tugas merampas keris pusaka Megatantra kubatalkan. Nah, selamat berpisah, Nurseta."

"Selamat berpisah, Puspa Dewi. Mudah-mudahan kelak kita akan dapat saling berjumpa dalam keadaan yang lebih baik, tidak perlu kita harus saling bermusuhan." Kedua orang muda itu lalu berpisah. Puspa Dewi melompat ke atas punggung Bajradenta, kuda putih pemberian Adipati wura-wuri yang tadi ia tambatkan tak jauh dari situ. Nurseta mengikuti bayangan dara perkasa yang membalapkan kuda putihnya itu dan dia menghela napas panjang. Walaupun baru sebentar dia mengenal Puspa Dewi, namun dia telah dapat meraba watak gadis yang menarik hatinya itu. Seorang gadis yang memiliki dasar watak yang baik dan gagah, pembela keadilan, namun sifatnya dipengaruhi gurunya sehingga menjadi binal, ganas dan galak. Sayang kalau gadis seperti itu tidak mendapatkan bimbingan yang baik, bisa saja menjadi sesat. Dan dia dia akan senang sekali kalau mendapat kesempatan memberi bimbingan kepada Puspa Dewi! Perasaan cintakah ini? Dia sendiri tidak tahu. Yang jelas, belum pernah dia merasakan seperti ini. Tiga orang selir Pangeran Hendratama dengan genit berusaha merayunya, namun dia sama sekali tidak tertarik, tidak bergairah, bahkan dia merasa muak dengan sikap mereka yang genit. Kepada Widarti, selir termuda Pangeran Hendratama yang bersikap baikpun dia tidak tertarik, hanya merasa iba kepada gadis yang terpaksa

menjadi selir pangeran itu. Kemudian Ki Lurah Warsita, lurah dusun Karang Sari, ingin menjodohkan dia dengan Kartiyah, puterinya, akan tetapi diapun sama sekali tidak tertarik. Baru sekarang dia merasa tertarik sekali kepada seorang gadis, yaitu kepada Puspa Dewi.

Nurseta mengusir semua lamunan Itu dari hati dan pikirannya dan melanjutkan perjalanannya. Masih ada dua buah tugas yang harus dia selesaikan sebelum tugas terakhir, yaitu membantu Kerajaan Kahuripan. Kedua buah tugas itu ialah, pertama mencari Senopati Sindukerta yang pernah dilaporkan tentang orang tuanya sehingga orang tuanya ketakutan dan melarikan diri. Dari senopati ini agaknya dia akan bisa mendapatkan keterangan tentang orang tuanya. Kedua, dia harus mencari Pangeran Hendratama untuk merampas kembali keris pusaka Megatantra untuk dihaturkan kepada Sang Prabu Erlangga seperti yang dipesan oleh mending Empu Dewamurti. Teringat akan tugas-tugasnya ini, Nurseta mempercepat jalannya.

Dua orang itu berdiri saling berhadapan di sebuah puncak sebuah bukit kapur gersang di daerah pegunungan kidul yang memiliki ratusan, bahkan ribuan bukit itu. Bukit itu tandus karena tanahnya mengandung banyak kapur dan jauh dari pedusunan. Siapa mau tinggal di daerah yang gersang dan tidak dapat ditanami apa-apa itu? Dua orang itu berdiri di situ, sejak tadi tak bergerak seperti arca. Suasananya sepi karena selain mereka berdua, di bukit itu dan sekitarnya, di pegunungan kapur itu memang jarang dikunjungi manusia.

Yang seorang adalah seorang wanita yang usianya sudah lima puluh tahun, namun wajahnya masih tampak cantik, belum tampak dihias keriput. Juga tubuhnya masih padat dan sehat sehingga bagi yang tidak mengenalnya, tentu mengira ia berusia sekitar tiga puluh tahun. Pakaiannya terbuat dari sutera halus dan serba hitam, meskipun terhias coretan kembang di sana-sini. Rambutnya di gelung seperti kebiasaan

wanita Bali, digelung dan ditekuk dengan ciri khas, masih dihias ronce-ronce kembang melati, sepasang matanya mencorong sehingga melihat sinar matanya saja mudah diduga bahwa wanita ini bukanlah orang sembarangan. Memang ia bukan wanita sembarangan, melainkan seorang wanita yang sakti mandraguna, seorang yang menguasai banyak aji kanuragan dan sihir, yang selama puluhan tahun ia latih dari para pendeta dan pertapa di Nusa Bali.

Adapun yang berdiri dengan sikap tenang di depannya adalah seorang laki-laki berusia kurang lebih lima puluh dua tahun. Kalau wanita itu berpakaian serba hitam, maka pria itu berpakaian serba putih bersih dan sederhana sekali. Hanya merupakan kain putih yang dilibat-libatkan di tubuhnya. Rambutnya yang panjang dibiarkan terurai lepas di pundak dan punggungnya. Kumis dan jenggotnya juga panjang namun terawat bersih dan rapi. Wajah laki-laki inipun masih memperlihatkan bekas ketampanan, pandangan matanya lembut namun penuh wibawa, mulutnya terhias senyuman penuh kesabaran dan gerak geriknya lembut. Sungguh merupakan kebalikan dari wajah wanita itu yang tampak muram dan murung, seperti wajah orang yang sakit hati atau sedang susah dan muram.

"Yayi Gayatri" terdengar suara laki-laki itu lembut. Akan tetapi segera dipotong oleh suara wanita itu yang terdengar ketus.

"Kakang Ekadenta, namaku sekarang bukan lagi Gayatri. Gayatri sudah mati dan yang ada ialah Nini Bumigarbo!"

Pria itu tersenyum sabar. "Baik sekali, Nini Bumigarbo dan ketahuilah, aku sendiri sekarang juga memakai nama Bhagawan Jitendriya. Nini Bumigarbo, mengapa engkau tiada henti-hentinya berusaha untuk menentang bahkan membunuh Sang Prabu Erlangga dan Ki Patih Narotama dari Kahuripan?"

"Hemm, Bhagawan Jitendriya, engkau masih berpura-pura tanya sebabnya kalau engkau sendiri terlibat di dalamnya?"

Sang Prabu Erlangga dan Ki Patih Narotama adalah murid-murid Sang Resi Satyadharma di Gunung Agung Nusa Bali. Karena tidak mungkin aku dapat membunuh Resi Satyadharma yang sakti mandraguna seperti dewa, maka satu satunya jalan untuk membalas dendam dan menghilangkan rasa penasaran di hatiku hanyalah membunuh kedua orang muridnya itu."

"Aduh, yayi (dinda) Gayatri! Eh, maksudku Nini Bumigarbo, kenapa engkau yang dulu amat membanggakan hatiku memiliki adik seperguruan yang cantik lahir batin, sakti mandraguna, kini dapat tersesat dan membiarkan racun kebencian mengeram di dalam hatimu? Sudah berulang kali kujelaskan kepadamu bahwa Sang Resi Satyadharma sama sekali tidak berdosa, sama sekali tidak mempunyai kesalahan terhadap dirimu. Mengapa engkau menanam dendam kebencian sedemikian mendalam terhadap dia? Engkau akan kesiku (bersalah) kepada para dewata, yayi!"

"Tidak berdosa, tidak bersalah kepadaku? Itu adalah pendapat mu, karena engkau tidak merasakan, Kakang Ekadenta! Sejak muda remaja kita telah saling mencintai. Sejak dulu aku mendambakan engkau sebagai calon jodohku dan aku menolak semua pinangan pria, para pendekar, bahkan pangeran dan adipati kutolak semua karena hanya engkaulah satu-satunya pria di dunia ini yang kuinginkan menjadi suamiku. Engkaupun telah menyatakan cintamu kepadaku dan kita sudah sama berjanji untuk menjadi suami isteri. Akan tetapi engkau bertemu dan berguru kepada Resi Satyadharma dan dia yang membujuk dan mengajarmu agar engkau tidak menikah selama hidup, sejak itu engkau memutuskan hubungan cinta kita. Dan engkau kini mengatakan bahwa dia tidak bersalah padaku?"

"Benar, yayi, beliau sama sekali tidak bersalah. Sang Resi Satyadharma hanya menasihatkan agar aku tidak menikah dan mengikat diriku dengan keluarga, sama sekali beliau tidak

menyinggung tentang dirimu karena beliau tidak mengenalmu dan tidak tahu bahwa dulu kita saling mencintai. Jadi yang memutuskan hubungan itu adalah aku sendiri. Akan tetapi ini bukan berarti bahwa aku tidak cinta padamu, yayi. Cinta tidak harus dihubungkan dengan pernikahan, dengan berahi. Cintaku padamu lebih murni, lebih mendalam dan lebih tinggi."

"Omong kosong! Engkau tentu tahu bahwa karena penolakanmu itu, karena engkau menjauhi aku, engkau telah membuat aku patah hati, engkau telah membuat hidupku merana, kecewa, dan penasaran. Karena itu, bagaimanapun juga aku sekarang akan pergi membunuh Erlangga dan Narotama "

"Itu tidak adil, yayi. Kalau engkau menganggap Resi Satyadharma yang bersalah, kenapa tidak kau kunjungi beliau di Gunung Agung dan berhitung dengan beliau?"

"Huh, aku bukan seorang tolol, kakang! Aku tahu, biar aku menambah ilmu-ilmu sampai seratus tahun lagi, aku tidak akan mampu mengalahkan Resi Satyadharma. Karena itu, aku akan membunuh dua orang muridnya itu!"

"Yayi, kalau engkau merasa hidupmu merana karena aku, mengapa engkau tidak membunuh aku saja?"

"Tidak, aku harus membunuh dua orang murid resi itu agar dia merasai betapa pedihnya kehilangan orang yang dicintanya!" kata Gayatri atau Nini Bumigarbo dengan kukuh.

"Hemm, karena aku tahu benar bahwa tindakanmu itu menyimpang dari kebenaran dan keadilan, maka terpaksa aku menentangmu, Yayi Gayatri. Aku yang akan menghalangi kalau engkau hendak membunuh Sang Prabu Erlangga dan Ki Patih Narotama."

Sepasang mata itu berkilat dan sepasang alis yang masih hitam melengkung Itu bergerak-gerak. "Babo-babo, Kakang Ekodento, engkau menantangku? Engkau, yang dulu menjadi kekasihku yang amat mencintaku dan menjadi kakak

seperguruanku, kini hendak memusuhi aku? Kau kira aku takut padamu, kakang? Ingat, aku bukan Gayatri yang dulu. Aku telah memperdalam ilmu-ilmuku. Sekarang begini saja, kakang, daripada kita bermusuhan, mari kita putuskan begini saja. 'sekarang kita mengadu kesaktian. Kalau kau kalah, maka engkau harus lepas tangan dan tidak mencampuri urusanku dengan Erlangga dan Narotama. Sebaliknya kalau aku yang kalah, aku akan mundur dan berjanji tidak akan membunuh mereka dengan tanganku sendiri. Bagaimana, kakang?"

Bhagawan Ekadenta atau Bhagawan Jitendriya menghela napas dan menggeleng-geleng kepalanya. "Yayi Gayatri, engkau adalah adik seperguruanku. Sudah berapa kali selama tiga puluhan tahun ini engkau dalam kemarahanmu menyerangku? Engkau selalu kalah. Sekarangpun engkau tidak akan menang melawan aku yayi. Untuk apa kita bertanding lagi? Sudahlah, lebih baik buang semua dendam kebencian itu dan mari ikut aku bertapabrata. Aku akan menuntunmu ke jalan kebenaran yang akan menerangi kehidupanmu."

"Babo-babo, kakang! Jangan memandang rendah Gayatri! Sekarang engkau tidak akan menang dan aku pasti akan dapat membunuh Erlangga dan Narotama..heh-heh-hi-hi-hik!" Wanita itu tertawa terus, cekikikan dan diam-diam Bhagawan Ekadenta terkejut dan cepat dia mengerahkan tenaga saktinya untuk melindungi telinga dan jantungnya. Suara tawa Nini Bumigarbo demikian dahsyat makin lama semakin kuat menimbulkan getaran amat kuat, seperti gelombang lautan yang makin lama makin mengganas. Bahkan beberapa ekor burung derkuku yang sedang berada di balik batu-batu kapur, terkejut mendengar suara yang menggetarkan udara itu. Mereka terbang ke atas akan tetapi getaran suara tawa itu menyerang mereka dan burung-burung itu berjatuh dan mati seketika! Hebat bukan main serangan Nini Bumigarbo melalui getaran suara tawanya itu. Bhagawan Ekadenta sudah

melindungi dirinya dengan tenaga saktinya. Dia berdiri tegak dan memejamkan dua matanya. Namun, betapapun juga, tubuhnya bergoyang-goyang saking hebatnya serangan melalui suara tawa itu.

Nini Bumigarbo yang memandang dengan sinar mata tajam ke arah Bhagawan Ekadenta, menjadi penasaran sekali melihat tubuh bekas kakak seperguruan dan kekasihnya itu hanya bergoyang-goyang tubuhnya akan tetapi tidak roboh. Banyak tokoh sakti yang roboh hanya oleh serangan suara tawanya itu. Akan tetapi Bhagawan Ekadenta hanya bergoyang goyang tubuhnya. Ia mengerahkan seluruh tenaganya, tawanya semakin melengking dan getarannya semakin dahsyat, namun tetap saja Bhagawan Ekadenta tidak roboh. Akhirnya Nini Bumigarbo menjadi kelelahan sendiri dan menghentikan tawanya. Getaran yang timbul dari suara tawa yang amat dahsyat itu, begitu dihentikan secara tiba-tiba juga mendatangkan pengaruh kuat. Telinga yang tadinya digetarkan oleh suara melengking-lengking itu, tiba-tiba menjadi kosong dan perubahan mendadak ini menimbulkan suara berdenging dalam telinga.

Jilid 16

BHAGAWAN EKADENTA menarik napas panjang tiga kali dan dengingan itu lenyap dari pendengarannya. Dia membuka matanya dan memandang kepada Nini Bumigarbo sambil tersenyum. Akan tetapi hatinya disentuh rasa iba melihat wanita itu menggunakan sehelai saputangan untuk menyeka keringat yang membasahi dahinya.

"Yayi Gayatri, cukuplah main-main ini, untuk apa dilanjutkan?" kata Bhagawan Ekadenta lembut.

' Hemm, aku belum kalah, kakang! Kita sudah sepakat, siapa kalah harus mematuhi janjinya! Nah, sambutlah ini! Hyaaaaahhh" Nini Bumigarbo membaca mantra, lalu kedua tangannya diangkat ke atas kemudian dilambaikan dan tiba tiba dari kedua telapak tangannya keluar asap hitam membubung ke atas. Asap itu makin tebal dan besar, kemudian dari dalam asap itu berterbangan keluar puluhan ekor kelelawar hitam sebesar kucing. Puluhan ekor kelelawar itu dengan suara bercicitan, dengan matanya yang merah, bergigi bertaring terbang meluncur ke arah Bhagawan Ekadenta, siap mencakar dan menggigit!

"Sadhu-sadhu-sadhu Mahluk jadi-jadian, kembalilah ke dalam kegelapan. Sinar terang mengalahkan kegelapan!" kata Bhagawan Ekadenta dan begitu dia menggerakkan tangannya menadah ke atas lalu sinar matahari seolah menimpa telapak tangannya lalu membias dengan terang sekali ke arah segerombolan kelelawar itu. Diterjang sinar matahari yang membias dari telapak tangan Bhagawan Ekadenta, mahluk-mahluk mengerikan itu tersentak dan tertolak ke belakang, mencicit-cicit ketakutan, saling bertabrakan ketika terbang kembali ke dalam asap hitam.- Kini sinar terang itu menerjang asap hitam dan asap itu perlahan-lahan mengecil dan meluncur turun kembali ke telapak kedua tangan Nini Bumigarbo.

Wajah wanita itu menjadi agak pucat dan napasnya memburu, ia merasa penasaran dan marah bukan main. Hampir tiap tahun sekali sejak ia merasa dibuat patah hati oleh kakak seperguruannya yang memutuskan tali percintaan mereka, ia mencoba untuk mengalahkan Bhagawan Ekadenta, namun ia selalu gagal. Setelah gagal, ia cepat memperdalam ilmu-ilmunya dengan mempelajari segala macam aji kesaktian dan ilmu sihir, ilmu hitam, santet dan tenung.

Namun setiap kali ia mencoba kepandaianya, Bhagawan Ekadenta selalu dapat mengalahkannya. Agaknya kakak

seperguruannya yang mengasingkan diri dari dunia ramai itupun makin memperdalam ilmu-ilmunya sehingga menjadi semakin sakti mandraguna! Dua macam ilmu baru tadipun ternyata dapat dibuyarkan oleh Bhagawan Ekadenta. Ia masih memiliki aji pamungkas yang baru saja dipelajarinya di Nusa Bali, akan tetapi masih merasa ragu untuk mengeluarkannya karena ajinya -itu berbahaya sekali dan bagaimanapun juga ia tidak ingin membunuh pria yang sampai sekarang masih dicintanya itu. Ia hanya ingin mengalahkannya.

"Sudah cukup main-main ini, yayi!"

"Aku belum kalah! Sambut serangan ini!" Nini Bumigarbo menggerakkan tangan kanannya dan tahu-tahu ia sudah memegang sebatang ranting sedepa panjangnya, sebatang ranting hitam. "Haamtt!" Ranting itu seperti hidup di tangannya, meluncur dengan kecepatan kilat menyerang ke arah leher Bhagawan Ekadenta. Pria yang usianya sekitar lima puluh dua tahun ini melompat ke belakang untuk mengelak, tangannya merogoh dibalik jubahnya dan mengeluarkan sehelai kain putih yang biasa dia pergunakan untuk mengikat rambutnya. Sehelai kain yang panjangnya selengan, tampak sederhana lemas. Akan tetapi ketika ranting itu menyambar lagi, dia menangkis dengan kain putih itu yang tiba-tiba menjadi kaku seperti sebatang kayu.

"Takkk!" Ranting hitam bertemu kain putih dan sungguh luar biasa, pertemuan dua benda sederhana itu menimbulkan bunga api dan asap. Lalu keduanya saling serang dengan kecepatan kilat sehingga ranting itu berubah menjadi gulungan sinar hitam sedangkan kain itu berubah menjadi gulungan sinar putih. Kedua sinar itu berkelebatan saling mendesak dan saling mengurung. Kalau kebetulan ada orang menyaksikan pertandingan ini, dia tentu, akan takjub melihat dua orang itu hanya tampak sebagai bayang-bayang saja yang terkurung dua gulungan sinar hitam dan putih. Bukan main hebatnya pertandingan ini. Gerakan keduanya mendatangkan

angin bersiutan yang membuat tanah dan debu berhamburan lalu membubung naik seolah di situ ada dua mahluk raksasa yang amat kuat sedang berlaga. Kadang-kadang terdengar suara keras dan batu pecah berhamburan terkena pukulan ujung ranting atau kain. Bahkan orang-orang yang memiliki kesaktianpun akan tercengang menyaksikan pertandingan dahsyat ini. Keadaan sekeliling tempat pertandingan, dalam jarak belasan tombak terlanda gelombang tenaga mereka yang akan dapat merobohkan orang dari jarak jauh. Memang tingkat kepandaian dua orang ini sudah amat tinggi, maka pertandingan itupun hebat bukan main. Ilmu silat yang mereka pelajari dan latih selama puluhan tahun telah mendarah daging di tubuh mereka. Gerakan mereka sudah otomatis seolah tanpa dikendalikan pikiran lagi, tangan kaki sudah bergerak sendiri dan seolah olah mempunyai mata sendiri. Dan setiap gerakan mengandung tenaga dalam yang dahsyat dan sakti.

Kedua orang sakti mandraguna itu dahulunya adalah kakak dan adik seperguruan. Bersama mendiang Empu Dewamurti, mereka bertiga merupakan murid murid terkasi dari Sang Mahatma Budhi Dharma, pendeta perantau yang tak diketahui asal-usulnya dan tidak diketahui pula ke mana perginya. Sebagian besar ilmu-ilmunya diserap oleh tiga orang muridnya itu, ialah Empu Dewamurti, Bhagawan Ekadenta dan Nini Bumigarbo. Hanya kalau Empu Dewamurti lalu mengasingkan diri dan bertapa, kedua orang ini, terutama Nini Bumigarbo, memperdalam ilmu-ilmu mereka dengan belajar kepada para pendeta sakti mandraguna dan mereka yang mengasingkan diri dari dunia ramai. Maka dapat dibayangkan betapa saktinya dua orang kakak beradik ini.

Dua orang yang tadinya saling mencintai dan sudah berjanji untuk menjadi suami isteri itu mulai pecah ketika Bhagawan Ekadenta menyatakan bahwa dia ingin memperdalam kerohanian dan memutuskan untuk tidak menikah. Nini Bumigarbo yang dulu bernama Gayatri menjadi kecewa dan

patah hati. Apalagi dalam mencari tambahan ilmu, ia bertemu dengan datuk-datuk sesat sehingga ia masuk ke dalam lingkungan dunia hitam, wataknya menjadi keras dan pendendam. Karena untuk memaksa kakak seperguruannya jelas tidak mungkin, maka ia melampiaskan kemarahan dan dendamnya dengan cara mengajak Bhagawan Ekadenta bertanding hampir setiap tahun. Akan tetapi selalu ia kalah sehingga hatinya menjadi semakin kecewa dan penasaran.

Kemudian timbul bencinya kepada Resi Satyadharma yang dianggapnya sebagai biangkeladi sehingga kakak seperguruan atau kekasihnya itu berubah pikiran dan tidak mau menikah!

Maka, tidak mengherankan kalau kali ini Nini Bumigarbo mengeluarkan seluruh kepandaianya dan mengerahkan seluruh tenaganya untuk mengalahkan Bhagawan Ekadenta. Namun, sampai seratus jurus lebih mereka bertanding belum juga ia mampu mendesak bekas kekasihnya itu. Semua tenaga sakti, tenaga hitam dan sihir, telah ia kerahkan namun semua mental, tidak mampu menembus pertahanan Bhagawan Ekadenta yang senantiasa sabar dan lembut terhadapnya itu.

Bhagawan Ekadenta yang banyak mengalah dalam pertandingan itu merasa sudah cukup lama memberi kelonggaran kepada Nini Bumigarbo. Sebetulnya dia merasa kasihan kepada kekasihnya itu bahkan sampai kini masih ada rasa kasih itu dalam hatinya, namun bukan seperti cinta kasih yang diharapkan Nini Bumigarbo. Dia lalu membuat gerakan kuat dengan kain putih pengikat, rambutnya dan tiba-tiba ujung kain itu seperti seekor ular dapat membelit ranting di tangan Nini Bumigarbo dan dengan sentakan kuat, kain itu telah berhasil membetot ranting terlepas dari tangan Nini Bumigarbo.

Bhagawan Ekadenta melompat kebelakang, lalu melemparkan ranting yang dirampasnya itu ke arah Nini Bumigarbo yang menyambut dan menangkap rantingnya.

"Cukup sekian saja kita main-main, Yai Gayatri!" kata Bhagawan Ekadenta.

"Tidak, memang rantingku dapat kau rampas, akan tetapi itu belum berarti bahwa aku sudah kalah! Coba Jawan aji pamungkasku ini!" Nini Bumigarbo lalu bersedakap (melipat lengan di depan dada) dan memejamkan matanya, mulutnya berkemak-kemik membaca mantra. Tiba-tiba tubuhnya bergetar hebat dan perlahan-lahan tubuhnya berubah! Wajahnya, rambutnya, tubuhnya, semua berubah menjadi leyak, menjadi wujud setan betina dan gimbali (lekat) wajahnya menakutkan dengan mata besar mencorong seperti mengeluarkan sinar berapi, hidungnya besar pesek dan mulutnya lebar dengan gigi bercaling dan lidahnya panjang terjulur keluar. Buah dadanya besar dan panjang, keluar dari bajunya, tergantung sampai perut. Jari-jari tangannya berkuku panjang.

"jagad Dewa Bathara! Sadhu, sadhu..sadhu!" Bhagawan Ekadenta mengerahkan tenaga saktinya untuk menggetarkan iblis jadi-jadian itu. Akan tetapi ternyata iblis jadi-jadian yang ini amat kuat dan sakti, juga kebal sehingga serangan tenaga sakti yang dikerahkan Bhagawan Ekadenta tidak dapat mengenyahkannya, bahkan iblis betina itu ia mengangkat kedua tangan berkuku panjang itu ke atas. Dari kedua telapak tangan leyak itu menyambar keluar sinar kilat ke arah tubuh Bhagawan Ekadenta Sang bhagawan mengerahkan tenaga sakti menyambut.

"Blarr!" Tubuh sang bhagawan sempoyongan ke belakang.

Leyak yang menyeramkan itu terkekeh, suara tawanya mendirikan bulu roma. Bhagawan Ekadenta mengerutkan alisnya. Sungguh ilmu hitam yang amat tangguh dan berbahaya, pikirnya. Kalau Nini Bumigarbo mempergunakan ilmu sesat macam itu, mau tidak mau dia harus mengeluarkan aji simpanannya. Leyak itu terlalu kuat untuk dilawan dengan

kekuatan biasa. Bhagawan Ekadenta lalu bersedakap dan memejamkan kedua matanya, mengheningkan cipta. Nini Bumigarbo yang merasa di atas angin sambil terkekeh sudah hendak menyerang lagi dengan sinar kilat dari kedua telapak tangannya. Akan tetapi tiba tiba ia menahan serangannya dan mengeluarkan teriakan menyayat hati dan menjadi marah sekali karena ia melihat betapa tubuh sang bhagawan itu kini telah tumbuh menjadi besar sekali! Itulah Aji Triwikrama! Begitu melangkah tiga kali, tubuh sang bhagawan tampak oleh Nini Bumigarbo berubah menjadi sebesar bukit!

Sinar kilat yang meluncur dari kedua telapak tangan Nini Bumigarbo membalik ketika menghantam tubuh sang bhagawan, bahkan menghantam dirinya sendiri sehingga ia terjengkang dan jatuh terlentang. Melihat lawannya jatuh, Bhagawan Ekadenta kembali merasa kasihan karena begitu membentur tanah, tubuh leyak itu kembali menjadi tubuh Nini Bumigarbo. iaapun menyimpan ajiannya dan kembali menjadi Bhagawan Ekadenta. Nini Bumigarbo melompat bangun lagi sambil mengeluarkan jerit melengking kini ia menggoyang tubuhnya dan ketika tubuhnya diselimuti uap hitam sehingga tak tampak. Yang tampak hanyalah uap hitam itu yang kini bergerak cepat ke arah Bhagawan Ekadenta. Sang bhagawan juga menggoyang tubuhnya dan uap putih menyelubungi tubuhnya. Kalau ada orang kebetulan menyaksikan pertandingan itu, tentu dia akan merasa heran dan bingung karena kini tidak tampak ada orang bertanding, melainkan ada uap hitam dan uap putih yang saling terjang dan saling dorong! Tampaknya saja uap hitam dan uap putih yang saling dorong akan tetapi sebetulnya Nini Bumigarbo dan Bhagawan Ekadenta sedang bertarung sambil mengeluarkan ilmu masing-masing dan mengerahkan seluruh tenaga.

Seperti juga tadi, Bhagawan Ekadenta banyak mengalah dan memberi kesempatan kepada Nini Bumigarbo untuk melancarkan serangan-serangannya, mengeluarkan semua ilmunya dan dia hanya mempertahankan. Setelah seratus

jurus lebih, barulah dia menambah pengerahan tenaganya dan tampaklah awan atau uap hitam itu mulai terdesak mundur, bahkan semakin menyuram. Akhirnya, terdengar pekik melengking penuh kekecewaan dan kemarahan, dan uap hitam itu melayang pergi meninggalkan tempat itu. Awan putih juga lenyap dan tampak Bhagawan Ekadenta berdiri sambil menggeleng kepala dan menghela napas panjang. "Yayi Gayatri, jangan melanggar janjimu!" dia berseru.

"Bhagawan Ekadenta, aku tidak akan membunuh Erlangga dan Narotama, akan tetapi aku akan menurunkan ilmuku kepada seorang murid dan dialah yang akan Mewakili aku memusuhi Kahuripan!" terdengar suara melengking dari jauh, suara Nini Bumigarbo.

Bhagawan Ekadenta menghela napas panjang, lalu berkata kepada diri sendiri.

"Sadhu-sadhu-sadhu, kehendak Sang Hyang Widhi pasti terjadi, tak dapat diubah oleh siapapun juga! Sudah sesuai dengan garisnya bahwa keturunan Mataram akan menghadapi banyak gangguan!" setelah berkata demikian, dengan langkah tenang sang bhagawan meninggalkan bukit itu.

Sementara itu, dengan hati yang mengkal, sakit dan penasaran, Nini Bumigarbo yang terpaksa tidak berani melanggar janjinya dan tidak melanjutkan niatnya untuk membunuh Sang Prabu Erlangga dan Ki Patih Narotama, lalu mencari murid. Akhirnya ia menemukan seorang murid yang dianggapnya baik sekali untuk dapat melaksanakan niatnya yaitu membunuh atau setidaknya mencelakai sang Prabu Erlangga dan Ki Patih Narotama sebagai murid-murid Sang Resi Satyadharma untuk membalaskan dendamnya terhadap sang resi yang dianggap sebagai penyebab kekasihnya, Ekadenta meninggalkannya. Murid itu adalah permaisuri dari Adipati Adhamapanuda, Raja Kerajaan Wengker, bernama Dewi Mayangsari. Permaisuri Wengker ini seorang wanita yang cantik jelita, genit dan cerdik, berusia dua puluh lima tahun.

Sudah enam tahun ia menjadi permaisuri Adipati Adhamapanuda, akan tetapi belum mempunyai anak dan ia amat disayang oleh sang adipati karena selain cantik jelita dan pandai menyenangkan hati, juga Dewi Mayangsari ini sejak kecil telah mempelajari ilmu kanuragan sehingga ia memiliki kesaktian. Wanita ini dipilih oleh Nini Bumigarbo karena ia tahu bahwa Kerajaan Wengker merupakan musuh bebuyutan Mataram. Ia mengharap agar muridnya ini yang akan dapat mewakilinya, membunuh Sang Prabu Erlangga dan Ki Patih Narotama.

Permaisuri Dewi Mayangsari menyambut Nini Bumigarbo dengan girang dan selama tiga tahun ia digembleng oleh guru barunya itu sehingga Dewi Mayangsari menjadi semakin sakti. Dengan senang hati pula ia berjanji kepada Nini Bumigarbo untuk menentang Kahuripan dan berusaha untuk membunuh Sang Prabu Erlangga dan Ki Patih Narotama. Demikianlah, Dewi Mayangsari mendorong suaminya untuk selalu memusuhi Kahuripan dan permaisuri ini yang menganjurkan Adipati Adhamapanuda untuk mengangkat Linggajaya menjadi senopati muda dan mengutus pemuda murid Resi Bajrasakti untuk membantu usaha para puteri Kerajaan Parang Siluman mengadakan kekacauan di Kahuripan. Kini usia Dewi Mayangsari sudah dua puluh delapan tahun dan ia membantu suaminya untuk menyusun pasukan yang kuat, bersiap-siap dan melatih pasukan itu agar siap siaga kalau sewaktu-waktu pecah perang terbuka antara Kerajaan Wengker dan Kerajaan Kahuripan.

Ki Patih Narotama sering melakukan perjalanan seorang diri dengan menyamar sebagai penduduk biasa. Dengan cara seperti ini dia dapat melakukan pemeriksaan terhadap keadaan rakyat jelata dan juga dapat mengawasi cara kerja para punggawa kerajaan. Pada suatu hari dia melakukan perjalanan seperti itu, berpakaian seperti seorang petani biasa dan keluar masuk pedusunan, mendengarkan keterangan dari rakyat tentang keadaan mereka dan tentang sikap para lurah

atau demang yang menjadi penguasa di dusun mereka. Kalau terdapat laporan tentang seorang kepala dusun yang bersikap tidak baik dalam melakukan tugasnya, sewenang-wenang dan menindas rakyat, maka Ki Patih Narotama cepat mendatangi kepala dusun itu dan mengambil tindakan. Kalau masih dapat diperbaiki ahlak punggawa itu, maka hanya akan diberi peringatan keras. Kalau sekiranya tidak dapat diperbaiki lagi, langsung dipecat dan diganti orang lain. Kalau ada laporan tentang kepala dusun yang baik, Ki Patih Narotama juga tidak tinggal diam. Dikunjunginya kepala dusun itu dan beri pujian, serta dicatat jasa-jasanya untuk kemungkinan kenaikan pangkat. akan tetapi pelaporan apapun yang didengarnya dari rakyat, Ki Patih tidak tergesa-gesa menerima kebenaran laporan begitu saja. Dia akan melakukan penyelidikan dengan teliti sebelum mengambil keputusan apakah penguasa itu benar-benar seperti yang dilaporkan rakyat ataukah tidak.

Hari itu hati K i Patih Narotama merasa gembira. Di dusun Pakis itu dia dapat laporan dari rakyat bahwa kepala dusun itu amat baik. Bijaksana dan murah terhadap rakyat, suka membimbing dan menolong rakyat sehingga kehidupan rakyat di dusun itu dapat dikatakan cukup makmur dan sejahtera, cukup sandang pangan dan kepala dusun juga memperhatikan pembangunan perumahan bagi rakyat sehingga rumah-rumah di dusun Pakis itu rata-rata tampak rapi dan bersih, walaupun tidak mewah.

Karena itu, dia mengunjungi ki lurah dengan berterang walaupun masih berpakaian sebagai petani. Ki Lurah dan para pamong dusun menyambut Ki Patih Narotama dengan penuh penghormatan dan sebentar saja penduduk dusun Pakis mendengar bahwa dusun mereka dikunjungi Ki Patih Narotama. Sebentar saja berita itu sudah terdengar semua orang dan cukup menggemparkan karena nama besar Ki Patih Narotama sudah amat terkenal. Para pamong dusun lalu mengadakan pesta makan seadanya untuk menyambut dan menghormati Ki Patih Narotama yang menerima sambutan

mereka dengan gembira. Dia memuji ki lurah dan para pamong.

"Aku sudah mendengar laporan penduduk dusun Pakis ini tentang pekerjaan andika sekalian dan aku merasa senang dan lega. Begitulah seharusnya, seorang pamong haruslah seperti bapak yang momong (mengasuh) penduduk sebagai anak anaknya. Membantu mereka yang patut dibantu, menghukum mereka yang pantas dihukum, bertindak dan bersikap adil sehingga pantas dijadikan panutan (tauladan). Ingatlah selalu bahwa rakyat itu yang terpenting dan semua kebutuhannya harus dipentingkan. Tanpa rakyat, apa artinya penguasa? Rajapun tidak akan ada tanpa rakyat. Sebaliknya rakyat akan tetap ada walaupun tidak ada raja! Namun penguasa memang diperlukan untuk mengatur tata tertib dalam kehidupan rakyat. Karena itu sudah sepatutnya ada timbal-balik, jangan kalian sebagai penguasa hanya minta dilayani, akan tetapi juga harus melayani, jangan hanya minta disenangkan akan tetapi harus juga menyenangkan. Usahakanlah demikian rupa agar rakyat menaruh hormat, merasa segan kepada kalian dan mencintai kalian karena kebaikan kalian, jangan sekali-kali sampai rakyat merasa takut kepada kalian dan membenci kalian karena kesewenang-wenangan kalian." Demikian antara lain nasihat yang diberikan oleh Ki Patih Narotama kepada para pamong yang berkumpul di rumah kepala dusun dan semua orang menerima nasihat itu dengan hati terbuka. Setelah puas berbincang-bincang dengan para pamong, Ki Patih Narotama siang hari itu juga meninggalkan dusun Pakis. Ketika di tiba di jalan yang sepi agak jauh di luar dusun Pakis, tiba-tiba berkelebat sesosok bayangan dan tahu tahu di depannya telah berdiri seorang gadis cantik jelita. Gadis itu berdiri di tengah jalan, bertolak pinggang dengan kedua kaki dibentangkan, dan sikapnya jelas menunjukkan bahwa ia memang sengaja menghadang perjalanan Ki Patih Narotama. Narotama memandang dengan penuh perhatian sambil menahan langkahnya. Seorang dara

yang masih muda, paling banyak sembilan belas tahun usianya, wajahnya cantik jelita, kulitnya putih kuning, terutama mata dan mulutnya amat indah menggairahkan. Akan tetapi pandang matanya mencorong dan mengandung kegalakan dan dari sikapnya yang berdiri dengan kedua tangan bertolak pinggang, kedua kaki agak dibentangkan, kepala ditegakkan dan dada dibusungkan, pandang matanya penuh tantangan dan keberanian maka Ki Patih Narotama menarik kesimpulan bahwa dara ini berwatak liar dan bebas. Dan pakaiannya yang mewah itu diapun maklum bahwa dara itu bukanlah gadis dusun biasa. Pakaiannya menunjukkan bahwa ia tentu seorang dara bangsawan, maka tentu saja hatinya merasa heran sekali.

"Nimas, andika siapakah dan mengapa andika menghadang perjalananku?" Narotama bertanya dengan ramah dan lembut.

Dara itu memandang penuh selidik lalu berkata. "Aku mendengar desas-desus penduduk dusun Pakis bahwa engkau adalah Ki Patih Narotama dari Kerajaan Kahuripan. Benarkah itu? Engkau Ki Patih Narotama?"

Narptama melakukan perjalanan menyamar hanya agar dia dapat melakukan pemeriksaan ke dusun-dusun dengan leluasa. Akan tetapi dia tidak merasa perlu untuk berbohong kepada dara yang tidak dikenalnya ini. Dia tersenyum dan mengangguk. Wajah tampan dan gagah Narotama tampak semakin menarik ketika tersenyum.

"Benar sekali, aku memang Ki Patih Narotama dari Kerajaan Kahuripan. Lalu siapakah andika dan apa maksud andika menghadang perjalananku?"

"Engkau tidak perlu tahu siapa aku akan tetapi aku mencarimu untuk membunuhmu, Ki Patih Narotama!" kata dara itu yang bukan lain adalah Puspa Dewi. Seperti kita ketahui, dara ini gagal memenuhi perintah Nyi Dewi Durgakumala untuk merampas keris pusaka Sang Megatantra dari tangan Nurseta, bahkan ia mendengar bahwa pusaka itu

telah dicuri oleh Pangeran Hendratama dan ia menyadari bahwa perintah merampas pusaka itu adalah tidak benar sehingga ia sudah berjanji kepada Nurseta untuk membatalkan niatnya memenuhi perintah gurunya untuk merampas Sang Mega tantra. Akan tetapi untuk membalas budi baik gurunya yang juga menjadi ibu angkatnya itu masih ada tugas yang kiranya akan dapat ia penuhi dengan hasil baik, yaitu membunuh Ki Patih Narotama untuk membalas dendam sakit hati gurunya.

Mendengar ucapan itu, hampir saja Ki Patih Narotama tertawa terbahak. Memang bagi dia terdengar lucu sekali kalau dara yang masih muda remaja ini mengatakan hendak membunuhnya! Akan tetapi dia menahan diri dan tidak tertawa, hanya tersenyum dan berkata dengan sikap tenang.

"Nimas, engkau berhak untuk tidak memperkenalkan nama padaku, juga engkau boleh saja mengatakan hendak membunuh aku. Akan tetapi sungguh tidak adil kalau engkau tidak memberitahu kepadaku mengapa engkau hendak membunuhku. Bagaimana kalau sampai engkau membunuhku dan aku mati tanpa mengetahui apa sebabnya aku dibunuh orang? Nyawaku tentu akan menjadi setan penasaran dan akan selalu mengejarmu! Karena itu, jelaskan dulu mengapa engkau hendak membunuhku sehingga aku mengetahui apakah memang sudah adil dan benar kalau engkau membunuhku."

Mendengar ucapan ini, Puspa Dewi mengerutkan alisnya. Benar juga, pikirnya, tidak adil kalau Ki Patih Narotama tidak tahu mengapa ia akan membunuhnya. Juga ia merasa ngeri mendengar ancaman bahwa kalau tidak diberitahu sebabnya, kalau mati Ki Patih Narotama akan menjadi setan penasaran dan akan selalu mengejar-ngejarnya! Ih, ngeri juga membayangkan dikejar-kejar hantu penasaran!

"Aku harus membunuhmu untuk mentaati perintah guruku kepadamu!"

"Hemm, siapa gurumu itu? Dan mengapa dia mendendam kepadaku?"

"Guruku adalah Nyi Dewi Durgakumala."

"Ah, datuk wanita dari Wura-wuri itu? Akan tetapi kenapa ia mendendam kepadaku?"

"K i Patih Narotama, tidak perlu engkau pura-pura tanya dan hendak menyembunyikan perbuatanmu yang jahat kepadanya!" Puspa Dewi membentak.

"Lho! Perbuatan jahat kepada Nyi Dewi Durgakumala? Apa maksudmu, nimas?"

"Dulu, engkau pernah membunuh anak yang berada dalam gendongannya! Apa itu bukan perbuatan yang amat jahat dan karenanya engkau pantas dihukum mati?"

Narotama menggeleng kepalanya "Ah, nimas, agaknya engkau belum mengenal betul siapa itu Nyi Dewi Durgakumala."

"Aku belum mengenal siapa ia? hemm, selama lima tahun lebih aku menjadi muridnya, menerima pendidikannya dan menerima budinya. Ia seorang yang bagiku amat baik dan aku harus membalas budinya, ia menceritakan kepadaku tentang kejahatanmu, dan mengutus aku untuk membunuhmu! Bersiaplah engkau, Ki Patih Narotama!"

Setelah berkata demikian, Puspa Dewi mengerahkan tenaga saktinya lalu ia mengeluarkan Pekik Guruh Bairawa. Jerit melengking keluar dari mulutnya, mengandung getaran yang dahsyat. Orang yang hanya memiliki kesaktian tanggung tanggung saja dapat roboh dan mungkin tewas menghadapi gelombang suara yang mengandung getaran yang dapat mengguncang isi dada dan kepala ini. Namun Ki Patih Narotama tetap berdiri tenang sambil tersenyum, sama sekali tidak terpengaruh oleh jerit itu laksana angin keras menyerang

batu karang dan lewat begitu saja tanpa dapat menggoyang batu karang itu sedikitpun.

Melihat betapa ajinya yang biasanya dapat diandalkan itu sama sekali tidak mempengaruhi Ki Patih Narotama, seolah-olah jeritan itu tidak pernah ada. Puspa Dewi menjadi terkejut akan tetapi juga penasaran dan marah. Dalam anggapannya, Ki Patih Narotama adalah seorang yang amat jahat dan sudah sepatutnya dihukum mati. Ia lalu mulai menyerang dengan kedua tangannya sambil membentak nyaring.

"Aji Guntur Geni!" Kedua lengannya dipentang seperti burung terbang. Dara tiba-tiba kedua tangan itu bersatu kedepan dan mendorong ke arah dada Narotama. Ki Patih Narotama mengenal aji pukulan dahsyat, maka dia cepat menghindar dengan loncatan ke samping sehingga pukulan yang mengandung hawa panas seperti api itu lewat di samping tubuhnya.

Gadis itu menyerang lagi, lebih ganas daripada tadi, bahkan kini Puspa Dewi menggunakan kuku-kuku jarinya yang mengandung racun untuk menyerang sehingga serangannya menjadi semakin ganas. Wisakenaka (Kuku Beracun) merupakan ilmu sesat yang amat berbahaya, sedikit saja kulit lawan tergoat kuku dan terluka, sudah cukup untuk membunuh lawan.

Ki Patih Narotama adalah seorang sakti mandraguna yang sudah banyak engalaman. Diam-diam dia merasa iba kepada dara yang masih amat muda ini. Semuda itu sudah memiliki ilmu-ilmu yang dahsyat, hanya sayang ilmu-ilmu itu sifatnya sesat dan keji. Padahal, kalau melihat sikap gadis itu, walaupun liar dan ganas, namun gadis ini merasa bahwa tindakannya benar karena ia menganggap dia seorang yang amat jahat, yang telah membunuh anak dalam gendongan Nyi Dewi Durgakumala! Gadis ini tidak memiliki dasar yang jahat, hanya karena menjadi murid seorang datuk wanita yang sesat maka selain mewarisi ilmu-ilmu sesat, juga mewarisi watak

yang ganas, ia tidak sadar bahwa ia telah diperalat oleh Nyi Dewi Durgakumala. Menghadapi serangan yang nekat dan ganas itu, dia hanya mempertahankan diri dengan elakan-elakan dan terkadang dia menangkis dari samping yang membuat tubuh Puspa Dewi terhuyung.

Puspa Dewi juga bukan seorang bodoh. Setelah menyerang bertubi-tubi dan terkadang ia sampai terhuyung ketika ditangkis oleh Ki Patih Narotama, iapun maklum bahwa lawannya adalah seorang yang amal sakti. Pantas saja gurunya tidak pernah dapat mengalahkannya. Akan tetapi ta seorang yang keras hati dan keras kepala, tidak menyadari bahwa sejak tadi Ki Patih Narotama telah banyak mengalah kepadanya.

Karena semua serangannya gagal dan kedua lengannya terasa nyeri setelah beberapa kali bertemu dengan tangkisan tangan Ki Patih Narotama, Puspa Dewi menjadi semakin marah.

"Sambut pusakaku ini!" bentaknya dan di tangannya sudah tampak pedang hitam yang amat ampuh itu. Ia sudah menerjang Ki Patih Narotama dengan pedangnya yang ia gerakkan amat cepat sehingga pedangnya berubah menjadi gulungan sinar hitam yang menyambar nyambar.

Ki Patih Narotama merasa sudah cukup dia bersabar dan mengalah. Gadis ini perlu diingatkan. Kalau sampai ia dipengaruhi Nyi Dewi Durgakumala, ia dapat melakukan banyak kejahatan yang amat berbahaya tanpa disadari bahwa ia berbuat jahat. Ketika pedang itu menusuk dengan luncuran cepat seperti anak panah ke arah dadanya, dia miringkan tubuh dan ketika sinar pedang hitam itu meluncur lewat samping tubuhnya, dia cepat menggerakkan tangannya dan menangkap pedang itu!

Puspa Dewi terkejut dan hampir tidak percaya ada orang mampu menangkap pusaka Candrasa Langking yang beracun dan amat ampuh itu dengan tangan telanjang. Ia, berusaha

menarik pedangnya, akan tetapi sia-sia. Pedang itu seolah telah melekat dengan tangan Ki Patih Narotama. Ia membetot lagi sambil mengerahkan tenaganya dan tiba-tiba Ki Patih Narotama melepaskan pegangannya pada pedang itu. Tak dapat dihindarkan lagi tubuh Puspa Dewi terjengkal dan terbanting roboh telentang di atas tanah!

Sebelum gadis itu bangkit, Ki Patih Narotama cepat berkata dengan suara yang mengandung wibawa kuat sekali karena dia mengerahkan tenaga batinnya.

"Nimas, aku tidak mengenal siapa andika, akan tetapi sekarang aku mengerti bahwa engkau telah dihasut oleh Nyi Dewi Durgakumala yang telah mendidikmu sebagai murid sehingga engkau tidak menyadari bahwa engkau telah terjatuh ke dalam tangan seorang iblis betina yang amat jahat dan kejam. Ketahuilah bahwa Nyi Dewi Durgakumala adalah seorang datuk wanita sesat dan sesuai dengan namanya, ia adalah seorang penyembah Bathari Durga, ratu para iblis itu. Ia memang memusuhi aku, akan tetapi bukan karena aku membunuh anaknya. Sama sekali bohong ceritanya itu. Ia tidak pernah mempunyai anak akan tetapi entah sudah berapa banyak anak laki-laki yang menjadi korban kekejiannya. Ia pernah bertemu denganku dan membujuk agar aku mau menerimanya sebagai isteri. Sungguh tidak tahu malu. Sungguhpun ia masih tampak cantik, akan tetapi sesungguhnya ia jauh lebih tua dariku. Aku menolak dan ia marah lalu ingin membunuhku. Akan tetapi beberapa kali usahanya itu gagal dan ia selalu kalah olehku. Ini yang membuat ia mendendam sakit hati dan sekarang membujukmu untuk membunuh aku. Mustahil engkau sebagai muridnya tidak tahu akan watak dan perbuatannya yang jahat dan keji tidak tahu malu itu!"

Puspa Dewi sudah bangkit dan berdiri mematung dengan pedang masih di tangan. Ia mendengarkan semua ucapan Narotama dan hatinya mulai meragu dan bimbang. Memang ia

tahu bahwa gurunya memiliki watak yang memalukan, suka menculik dan mempermainkan pemuda pemuda remaja. Beberapa kali perbuatan itu ia gagalkan dan ia sudah menegur sifat gurunya yang memalukan itu. Juga ketika mau diambil permaisuri oleh Adipati Bhismaprabhawa dari Kerajaan Wura wuri, gurunya itu menuntut agar Gendari selir sang adipati, dibunuh. Untung ia masih dapat mencegahnya sehingga Gendari tidak jadi dihukum mati, melainkan dipulangkan ke kampung halamannya. Melihat betapa tampan dan gagah Ki Patih Narotama, maka cerita Ki Patih ini lebih patut dipercaya daripada cerita gurunya. Akan tetapi ia sudah berhutang banyak budi kepada Nyi Dewi Durgakumala dan ia harus membalas budi itu. Gurunya hanya memberi dua tugas, yang pertama merampas keris pusaka Sang Megatantra dari tangan Nurseta dan yang kedua membunuh Ki Patih Narotama. Tugas pertama terpaksa ia batalkan apakah tugas kedua inipun harus gagal. Ia menjadi ragu dan serba bingung

"Akan tetapi, bukankah seorang murid harus tahu membalas budi gurunya? Bukankah seorang murid harus setia dan berbakti kepada gurunya?" Pertanyaan ini sebetulnya ia lontarkan untuk dirinya sendiri, akan tetapi terucapkan sehingga seolah-olah ia bertanya kepada Ki Patih Narotama.

"Di atas guru, bahkan di atas orang tua, masih ada yang lebih patut kita taati, yaitu Sang Hyang Widhi Wasa. Yang Maha Kuasa itu juga Maha Besar dan Maha Suci, dan menaatinya merupakan kewajiban utama di atas segala macam kewajiban bagi manusia. Menaati Yang Maha Benar berarti harus menjunjung tinggi dan melaksanakan kebenaran dan keadilan, yang berarti melaksanakan kebaikan. Karena itu, hanya tugas yang baik dan benar saja yang harus kita laksanakan, karena itu berarti menaati perintah Yang Maha Kuasa. Walaupun yang memberi tugas kepada kita itu guru atau orang tua sekalipun, kalau tugas itu berlawanan dengan kebenaran dan kebaikan, berarti melawan perintah Yang Maha Benar. Dan pelaksanaan perintah yang tidak benar adalah

kejahatan! Nah, kalau engkau sudah memahami ini semua akan tetapi hendak melaksanakan perintah Nyi Dewi Durgakumala yang tidak baik dan jahat itu, lakukanlah. Ini dadaku dan aku tidak akan mengelak atau menangkis!

Ki Patih Narotama membusungkan dadanya, kedua tangannya tergantung di kanan kiri tubuhnya, seolah dia sudah menyerah untuk dibunuh!

Puspa Dewi terbelalak memandang kearah wajah Narotama. Pandang mata mereka bertemu. Pandang mata Narotama tenang penuh pengertian, sebaliknya pandang mata Puspa Dewi gelisah dan bingung. Ia melihat betapa mudahnya melaksanakan perintah kedua gurunya. sekali tusuk ia akan dapat membunuh Ki Patih Narotama seperti yang dikehendaki gurunya. Tangan kanannya bergerak, pedang itu sudah diangkat, siap ditusukkan ke dada ki patih. Seluruh urat syarafnya menegang, dan tangan yang memegang pedang hitam itu gemetar. Kemudian, ia melangkah maju sehingga tiba dekat dan getaran di tangannya makin menjadi-jadi. Getaran itu menjalar ke seluruh tubuhnya dan tak lama kemudian seluruh tubuhnya gemetar. Ia memaksa tangannya hendak menusuk, akan tetapi tidak jadi. Ia menggeleng kepala keras-keras dan tubuhnya terguncang, lalu kedua kakinya lemas dan ia terkulai dan jatuh berlutut melepaskan pedang hitam ke atas tanah dan Puspa Dewi menangis!

Ki Patih Narotama tersenyum. Dia telah memperoleh kemenangan besar, menang tanpa menalukkan dengan kekerasan. Tentu saja dia tidak ingin membunuh diri dengan nekat ketika mengucapkan kalimat terakhir untuk menerima serangan pedang hitam di tangan gadis itu tanpa menangkis atau mengelak. Memang, dia tidak akan menangkis atau mengelak, dan merasa yakin bahwa kekebalannya akan mampu menahan bacokan atau tusukan pedang, dan seandainya dia terkena hawa beracun pedang itu, iapun tidak khawatir karena dia membawa tongkat pusaknya, Tunggul

Manik, yang dapat menyembuhkan segala keracunan badan. Dia terlindung oleh kekebalan kulitnya dan kemampuan pusaka Tunggal Manik.

Kini melihat gadis itu duduk mendepron di atas tanah sambil menangis, dia merasa semakin kasihan. Anak ini membutuhkan bimbingan, pikirnya. Pada dasarnya, anak ini berjiwa bersih dan lengan mudah dapat melihat kebenaran. "Nimas, sudahlah jangan menangis.

Engkau sudah mampu mengalahkan nafsu daya rendah di dalam dirimu sendiri, hal itu semestinya disambut tawa gembira dan bersyukur kepada Sang Hyang Widhi, bukan dengan menangis."

"Tapi tapi aku tak dapat melaksanakan perintah guru, aku aku menjadi murid yang tidak berbakti hu-hu-huuu!" Puspa Dewi masih menangis

"Nimas yang baik, dengarlah. Berbakti kepada guru atau orang tua ada dua macam. Pertama, melaksanakan segala perintah guru yang berlandaskan kebenaran dan kebaikan, dengan taat dan dengan taruhan nyawa sekalipun. Ke dua, mencegah guru melakukan perbuatan yang menyimpang dari kebenaran dan keadilan, membujuknya agar ia menyadari kesalahannya dan kembali ke jalan benar. Itulah yang dimaksudkan dengan kebaktian bukan menaati segala perintahnya dengan membuta sehingga dapat menyeret kita ke dalam kejahatan."

Puspa Dewi menghentikan tangisnya, mengusap air matanya dan timbul kagum dan hormat dalam hatinya yang keras terhadap pria itu. Ia sudah dapat melihat kenyataan bahwa laki-laki yang dianggap jahat oleh gurunya itu sesungguhnya merupakan seorang yang gagah perkasa, sakti mandraguna dan bijaksana. Kalau tidak bijaksana, tentu ia yang tadinya ingin membunuh orang itu, kini sudah mengeletak mati atau setidaknya terluka. Akan tetapi Ki Patih Narotama sama sekali tidak melakukan itu, dia

mengalahkannya tanpa melukainya sama sekali! Dan semua ucapannya itu membuka hati dan pikirannya dan membuat ia dapat melihat dengan jelas siapa yang benar dan siapa yang salah. Akan tetapi ia menjadi bingung sekali. Apakah mungkin ia harus menentang gurunya, berarti menentang pula Adipati Wura-wuri yang menugaskannya untuk menentang Kahuripan?

"Aduh, gusti patih" keluhnya, "lalu apa yang harus saya lakukan? Hidup ini begini membingungkan, semuanya serba berlawanan. Berilah petunjuk, gusti patih, dan saya Puspa Dewi akan berterima kasih sekali."

Senyum di bibir Narotama semakin berseri. "Baiklah, Nimas Puspa Dewi. Betapapun sukar pelaksanaannya, akan tetapi ada baiknya kalau pelajaran ini dapat tertanam dalam batinmu untuk mengemudikan jalan hidupmu. Segala macam kebajikan itu tidak ada gunanya kalau hanya menjadi hapalan, hanya dipikir dan diucapkan. Yang penting itu prilakunya karena prilaku merupakan bukti, merupakan persembahan, merupakan ibadah. Usahakanlah untuk melangkah dalam kehidupan melalui jalan kebenaran dengan pedoman seperti berikut :

Pertama : Dharma atau prilaku kebajikan, semua pikiran, kata dan perbuatan yang didasari kasih sayang kepada sesama manusia, bahkan sesama makhluk hidup di dunia ini.

Ke dua : Satya, yaitu kesetiaan yang didasari keadilan dan kebenaran, siap membela kebenaran dan keadilan dengan setia.

Ke tiga : Tapa, berarti dapat mengekang dan mengalahkan nafsu daya rendah yang berada dalam diri sendiri,

mengembalikan kedudukan segala macam nafsu itu menjadi hamba kita, bukan sebagai majikan kita.

Ke empat: Dama, yaitu sikap menghormati, sopan santun lahir batin terhadap sesama manusia, rendah hati.

Ke lima : Wimsari-twa atau tidak menaruh iri hati terhadap keberhasilan orang lain, ikut merasa bahagia melihat orang lain berbahagia dan ikut prihatin melihat orang lain prihatin.

Ke enam : Rih atau mengenal rasa malu, malu terhadap Yang Maha Kuasa, malu terhadap orang lain dan terhadap diri sendiri atas kesesatannya.

Ke tujuh : Titiksa, yaitu dapat menguasai nafsu amarah.

Ke delapan : Hanasuya, yaitu tidak membalas dendam kepada orang lain dengan cara menyakitinya.

Ke sembilan : Yadnya, artinya tekun memuja dan mengagungkan Yang Maha Agung.

Ke sepuluh : Dana, yaitu suka mengalahkan, berkorban dan beramal.

Ke sebelas : Drati, berarti selalu tenang, membersihkan isi hati dan pikiran.

Ke dua belas : Ksama, yaitu memaafkan kesalahan orang lain, teguh dan tidak berputus asa.

Demikianlah, Nimas Puspa Dewi, sifat manusia yang berbudi luhur."

"Aduh, betapa sukarnya! Apakah ada manusia yang mampu melaksanakan semua itu, gusti patih?" Puspa Dewi tertegun karena baru sekarang ia mendengarkan pelajaran seperti itu.

"Ha-ha-ha, pertanyaanmu itu tepat sekali. Memang tidak mudah menemukan seorang manusia yang dapat melaksanakan itu semua. Manusia itu tidak sempurna, bahkan dewa sekalipun tidak sempurna. Yang Maha Sempurna hanya Sang Hyang Widhi Wasa! Akan tetapi setidaknya pengertian itu dapat kita jadikan obor, andaikata kita tidak dapat melaksanakan sepenuhnya, ya sebagian kecil saja sudah cukup baik dan dapat mengurangi dosa kita."

Hati Puspa Dewi menjadi lega. "Terima kasih, gusti patih. Saya akan berusaha untuk mengikuti jalan kebenaran itu. Terima kasih dan maafkan sikap dan perbuatan saya tadi."

"Sebaiknya semua rasa terima kasih dan maaf itu kita panjatkan kehadiran sang Hyang Widhi, bukan kepada sesama manusia, Puspa Dewi."

"Selamat tinggal, gusti patih dan sekali lagi terima kasih."

Entah apa yang mendorongnya, baru pertama kali dalam hidupnya, Puspa Dewi memberi hormat dengan sembah kepada Ki Patih Narotama. Bahkan kepada dipati Wura-wuri saja ia tidak pernah memberi hormat dengan sembah.

"Selamat berpisah, Puspa Dewi, mudah mudahan kita dapat bertemu kembali dalam keadaan yang lebih baik." kata Ki Patih Narotama.

Puspa Dewi lalu melompat dan mempergunakan kesaktiannya, berlari cepat bagaikan seekor kijang muda meninggalkan tempat itu. Ki Patih Narotama mengikuti bayangan itu sampai lenyap, lalu menghela napas panjang, tersenyum dan menggeleng kepalanya. Dia sama sekali tidak mengira bahwa Puspa Dewi adalah Sekar Kedaton atau puteri Adipati Wura-wuri satu di antara kerajaan-kerajaan yang memusuhi Kahuripan.

0000

Puspa Dewi memasuki kota raja Kahuripan. Selama beberapa hari dalam perjalanan ini, hati dan pikirannya mengalami guncangan hebat. Peristiwa berturut-turut yang dialaminya, pertama kali bertemu dengan Nurseta dan tugas pertamanya merampas keris pusaka Sang Megatantra dari tangan Nurseta gagal lalu disusul gagalnya melaksanakan tugas kedua, yaitu membunuh Ki Patih Narotama, mengguncang hatinya dan membuatnya menjadi bingung. Namun perlahan-lahan ia dapat mencerna nasihat Patih Narotama dan ia dapat menghibur hati sendiri. Gurunya atau

ibu angkatnya Nyi Dewi Durgakumala memang bersalah. Kedua macam tugas yang diperintahkaninya itu memang mengandung maksud yang tidak sehat dan tidak benar. Pertama, ia disuruh merampas keris pusaka Megatantra yang sama sekali bukan hak milik gurunya, melainkan hak milik Sang Prabu Erlangga dan ini berarti bahwa tugas itu menyuruh ia menjadi perampok atau pencuri! Kemudian tugas kedua, ia disuruh membunuh Ki Patih Narotama yang sama sekali tidak berdosa dan sifat tugas itu adalah pembalasan dendam yang angkara murka. Gurunya itu memang seorang wanita sesat, hal ini ia sendiri sudah mengetahuinya. Apakah ia harus pula menjadi seorang sesat, menjadi seorang penjahat? Tidak, ia bukan keturunan penjahat!

Akan tetapi sebagai seorang yang sudah diangkat menjadi Sekar Kedaton Wura-wuri, ia harus melaksanakan perintah Adipati Wura-wuri dan ia harus membela Kerajaan Wura-wuri. Ia ditugaskan membantu dua orang puteri Parang siluman Laut Kidul yang kini menjadi selir Sang Prabu Erlangga dan selir Ki Patih Narotama, membantu untuk menentang Kerajaan Kahuripan. Ia memilih menghubungi Puteri Mandari saja yang menjadi selir Sang Prabu Erlangga. Ia tidak berani menghubungi Puteri Lasmini yang menjadi selir Ki Patih Narotama karena ia tidak berani bertemu lagi dengan ki patih yang tentu akan mencurigainya. Pula, biarpun ia membantu usaha Kerajaan Wura-wuri untuk menentang Kerajaan Kahuripan, iapun tidak akan melakukannya dengan membuta. Ia tidak mau melakukan perbuatan yang sifatnya jahat.

Para perajurit penjaga di pintu gerbang kompleks istana Kahuripan mulai mula memandang dengan heran, kagum dan juga penuh curiga ketika menghadapi Puspa Dewi yang mengatakan bahwa ia ingin menghadap Sang Puteri Mandari. Heran melihat seorang gadis muda begitu berani seorang diri hendak memasuki kompleks istana, kagum melihat kecantikan dara itu, dan curiga melihat Puspa Dewi membawa sebatang pedang tergantung di punggungnya. Akan tetapi ketika

mendengar bahwa gadis itu hendak menghadap Sang Puteri Mandari, mereka tidak berani menolak. Puteri Mandari memang telah mereka kenal sebagai selir terkasih sang prabu dan selir itu adalah seorang yang sakti mandraguna, juga seorang yang galak dan tentu akan menghukum berat mereka kalau mereka menghalangi gadis ini. Siapa tahu gadis ini masih ada hubungan dekat dengan sang puteri. Maka sikap mereka segera berubah setelah Puspa Dewi menyebut nama Puteri Mandari. Tadinya, di antara mereka ada yang cengar cengir seperti biasa sekumpulan orang lelaki kalau melihat gadis cantik jelita, apalagi gadis itu datang seorang diri. Kini mereka bersikap hormat, tidak berani main-main.

"Silakan andika ikut petunjuk jalan menemui pengawal istana keputren," kata komandan jaga. Puspa Dewi lalu diantar dua orang perajurit menuju ke istana bagian keputren yang terletak di sebelah kiri bangunan induk istana. Setelah tiba dipintu bagian keputren, dua orang penjaga dari depan itu menyerahkan Puspa Dewi kepada empat orang perajurit pengawal yang berjaga di situ. Kembali di sini Puspa Dewi harus memperkenalkan diri dan menjelaskan keperluan kunjungannya. Seperti juga para penjaga di depan tadi, ketika para perajurit pengawal mendengar bahwa Puspa Dewi ingin menghadap Puteri Mandari, mereka pun bersikap hormat dan tidak berani melarang.

Akan tetapi ternyata tidak terjadi seperti tadi. Puspa Dewi tidak diantar oleh perajurit yang berjaga di pintu gapura itu ke dalam. Seorang perajurit memberi isyarat ke dalam dengan memukul perlahan kentungan kecil. Tak lama kemudian muncullah dua orang pengawal wanita, berlarian dari sebelah dalam. Mereka berdua adalah wanita wanita berusia kurang lebih tiga puluh tahun, bertubuh tegap dan berpakaian ringkas, di pinggang mereka tergantung sebatang pedang. Keduanya mendapat laporan dari perajurit pria yang berjaga di pintu gapura keputren tentang Puspa Dewi mereka mengamati Puspa Dewi penuh perhatian. Seperti juga yang lain,

disebutnya nama Puteri Mandari yang hendak dikunjungi Puspa Dewi membuat dua orang pengawal wanita ini bersikap hormat. Mereka semua takut belaka kepada sang puteri dan hal ini mulai diketahui Puspa Dewi melalui sikap mereka itu. Ia menduga bahwa keputren itu tentu memiliki pasukan pengawal wanita, sedangkan pasukan pengawal pria hanya menjaga di luar gedung, dibagi menjadi dua, yaitu pengawal luar dan pengawal dalam. Ketika seorang di antara pengawal wanita yang berkulit hitam manis melihat pedang yang menempel di punggung Puspa Dewi, ia lalu berkata dengan nada hormat.

"Maafkan kami, mas ayu. Di sini terdapat peraturan bahwa tamu yang datang berkunjung tidak diperkenankan membawa senjata. Oleh karena itu, harap andika menitipkan dulu pedang andika itu kepada kami. Nanti kalau andika hendak meninggalkan istana, tentu akan kami serahkan kembali."

Kalau pengawal wanita itu bicaranya kasar, tentu Puspa Dewi marah mendengar pedangnya diminta. Akan tetapi karena bicaranya sopan, maka ia tidak marah, hanya mengerutkan alisnya dan berkata sambil tersenyum mengejek.

"Aku mau menitipkan pedangku kepada kalian, akan tetapi apa hendak dikata, pusakaku Candrasa Langking ini tidak mau berpisah dariku."

"Apa maksud andika, mas ayu?" tanya pengawal wanita hitam manis itu dari kawannya juga memandang heran.

Puspa Dewi tersenyum dan ia mengambil pedang hitamnya, melepaskan talinya yang tergantung di punggung lalu menyerahkan pedang bersama sarungnya! itu kepada pengawal wanita hitam manis itu.

"Kalau mau tahu, nah, buktikan sendiri dan terimalah pusakaku ini."

Dengan ragu pengawal itu menerima pedang. Akan tetapi begitu pedang dipegangnya, tiba-tiba saja pedang itu meluncur lepas dari tangannya seperti ada yang merenggutkan dan pedang ini melayang ke arah Puspa Dewi yang menyambutnya dengan tangan kiri.

"Nah, andika telah membuktikan sendiri!" kata Puspa Dewi yang tadi mempergunakan kekuatan sihirnya untuk menerbangkan pedangnya kembali kepadanya. Tentu saja ia tidak akan melakukannya kalau berhadapan dengan seorang yang sakti.

Pengawal wanita hitam manis itu terkejut sekali dan menjadi bingung, juga kawannya terbelalak heran dan kaget. Empat orang perajurit pengawal pria yang berjaga di luar gapura juga menyaksikan peristiwa itu dan mereka pun terheran-heran!

"Ah, bagaimana baiknya ini?" kata pengawal wanita ke dua kepada kawannya.

Si hitam manis berkata, "Cepat panggil Mbakayu Kanthi ke sini, biar ia yang menangani urusan ini." Kawannya mengangguk lalu berlari masuk dan si hitam manis berkata kepada Puspa Dewi. "Harap mas ayu suka menanti sebentar, kami panggilkan pelayan pribadi Gusti Puteri Mandari untuk mengantar andika menghadap Gusti Puteri."

Puspa Dewi mengangguk dan menanti dengan sikap santai, diam-diam merasa geli melihat pengawal wanita dan pengawal pria itu melirik kepadanya dengan pandang mata jerih. Tak lama kemudian pengawal wanita itu datang bersama seorang wanita dan Puspa Dewi segera memandang wanita itu dengan penuh perhatian. Seorang wanita berusia kurang lebih tiga puluh lima tahun, berpakaian sebagai emban pelayan, tubuhnya tinggi kurus dan mukanya burik sehingga tampak jelek. Wanita ini adalah Kanthi dan ia bukanlah wanita lemah. Kanthi dan Sarti yang tinggi besar sengaja didatangkan oleh Mandari dan Lasmini. Sarti menjadi pengawal pribadi Lasmini

dan Kanthi menjadi pengawal pribadi Mandari. Karena kedua orang wanita itu datang dari Kerajaan Parang Siluman, maka tentu saja mereka menjadi orang-orang kepercayaan kedua orang puteri itu. Dan mereka berdua juga merupakan orang-orang yang memiliki kesaktian, walaupun tidak setinggi kesaktian kedua orang puteri itu.

Setelah berhadapan dengan Puspa Dewi, mata Kanthi yang tajam dapat melihat bahwa gadis muda belia itu, memang seorang yang sakti. Hal ini dapat ia lihat pada sinar mata Puspa Dewi yang mencorong penuh kekuatan batin. Ia tadi sudah mendengar cerita pengawal wanita yang memanggilnya tentang pedang milik tamu wanita itu. Ia lalu berkata dengan hormat kepada Puspa Dewi.

"Mas ayu, saya Kanthi, pelayan Gusti Puteri Mandari. Saya mengerti bahwa seseorang memang tidak dapat berpisah dari senjata pusakanya. Akan tetapi kalau andika menghadap Gusti Puteri dengan membawa pedang, tentu menimbulkan prasangka yang tidak baik. Oleh karena itu, marilah andika saya antar menghadap Gusti Puteri dan biarlah saya membawakan pedang andika itu sampai menghadap Gusti Puteri. Kalau nanti Gusti Puteri berkenan, tentu akan saya kembalikan pedang itu kepada andika disana juga."

Mendengar ucapan itu, Puspa Dewi tersenyum dan mengangguk. Ia tidak mau menggunakan sihir lagi karena kalau wanita pelayan ini ternyata mampu menolak sihirnya, maka ia akan mendapat malu. "Baiklah, engkau boleh membawakan pusakaku ini dan mari kita menghadap Gusti Puteri." katanya sambil menyerahkan pedang hitamnya. Kanthi menerima pedang itu sambil mengerahkan kekuatan batinnya, kalau kalau pedang itu akan "terbang", akan tetapi tidak terjadi sesuatu sehingga hatinya lega. Dua orang pengawal wanita dan empat pengawal pria itupun memandang dengan hati tegang, akan tetapi ternyata tidak terjadi sesuatu dan mereka hanya dapat mengikuti dengan pandang mata mereka

ketika Kanthi, sambil membawa pedang, mengantar Puspa Dewi masuk ke dalam.

Mandari yang dikabari bahwa ada seorang gadis bernama Puspa Dewi mohon menghadap padanya, menerima gadis itu di dalam ruangan pribadinya. Dari seorang mata-matanya yang berada di Wura-wuri Puteri Mandari telah mendengar bahwa Adipati Bhismaprabhawa dari Wura-wuri telah mengutus puterinya Sekar Kedaton yang bernama Puspa Dewi untuk membantunya di Kahuripan. Oleh karena itu, mendengar laporan bahwa Puspa Dewi kini telah datang menghadap, ia merasa girang sekali dan cepat menyambutnya sendiri di ruangan pribadinya.

Ketika Kanthi mengiringkan Puspa Dewi memasuki ruangan itu dan menutupkan kembali daun pintunya, Mandari telah duduk menanti di atas kursi, ia memandang kagum, ia sudah mendengari bahwa Sekar Kedaton Wura-wuri ini adalah murid dan puteri angkat Nyi Dewi Durgakumala yang sakti mandraguna, yang kini menjadi permaisuri Wura-wuri. Ternyata Puspa Dewi seorang gadis remaja yang cantik jelita.

Kanthi berlutut dan menyembah dengan hormat kepada majikannya. Puspa Dewi tetap berdiri dan memandang kepada Puteri Mandari dengan kagum. Tak disangkanya sang puteri itu sedemikian cantiknya dan tampaknya masih muda sekali. Ia mendengar bahwa puteri ini berusia sekitar dua puluh dua tahun lebih, akan tetapi tampaknya bahkan lebih muda dari pada ia yang baru berusia sembilan belas tahun!

Melihat pedang di tangan pelayannya, Mandari tersenyum dan berkata, "Kanthi, serahkan pedang itu kepada Gusti Puteri Puspa Dewi."

Kanthi terkejut dan menoleh kepada Puspa Dewi yang masih berdiri.

"Gusti Gusti Puteri?" katanya bingung.

"Benar, Kanthi. Ia adalah Gusti Puteri Sekar Kedaton dari Kerajaan Wura-wuri." kata Mandari. "Sekarang haturkan kembali pedang itu lalu keluarlah. Jaga agar jangan ada yang mendengarkan kami bicara di dalam."

"Sendika, gusti." kata Kanthi lalu dengan hormat sekali ia menyerahkan kembali Candrasa Langking kepada Puspa Dewi, menyembah lalu keluar dari ruangan itu lalu menutupkan kembali daun pintunya.

Setelah Kanthi keluar, Mandari lalu menunjuk ke arah sebuah kursi di depannya dan berkata, "Puspa Dewi, duduklah. Di sini kita dapat bicara dengan leluasa."

Puspa Dewi memasang kembali pedangnya di punggung lalu duduk dan berkata, "Gusti Puteri"

"Ah, Puspa Dewi, kita sama-sama puteri istana. Aku puteri Kerajaan Parang Siluman dan engkau puteri Kerajaan Wura-wuri. Jangan bersikap merendah dan jangan menyebut aku Gusti Puteri!"

"Hamba mergerti. Akan tetapi karena hamba datang bukan sebagai Puteri Wura-wuri dan hendak membantu paduka dengan diam-diart dan rahasia, maka sebaiknya kalau mulai saat ini hamba membiasakan diri bersikap sebagai seorang pembantu paduka agar rahasia hamba tidak sampai bocor"

"Baiklah kaau begitu, Puspa Dewi. Tidak kusangka engkau yang semula ini sudah dapat bersikap cerdas. Aku sudah banyak mendengar tentang dirimu dari pembantuku. Sebagai murid dan juga anak angkat Nyi Dewi Durgakumala yang kini menjadi Permaisuri Wura-wuri, aku yakin engkau memiliki kesaktian yang boleh diandalkan. Aku girang sekali engkau bersedia untuk membantuku. Dengan adanya engkau di sini dan Linggajaya di kepatihan membantu Mbakayu Lasmini, kedudukan kita menjadi lebih kuat. Kukira engkau sudah tahu tentang Linggajaya."

Puspa Dewi mengangguk. "Hamba telah mengenalnya dengan baik." katanya tanpa menjelaskan bahwa Linggajaya adalah kakak tirinya. "Sekarang harap paduka jelaskan, bantuan apakah yang dapat hamba lakukan di sini dan tugas apa yang dapat hamba kerjakan?"

"Aku sedang memikirkan hal itu. Aku sudah mendengar bahwa engkau diutus oleh Adipati Wura-wuri untuk membantu kami, akan tetapi tidak kusangka bahwa engkau hari ini akan datang menemui aku. Kedatanganmu yang tiba-tiba ini membuat aku harus berpikir-pikir dulu, tugas apa yang dapat kuserahkan kepadamu. Sementara ini, sebaiknya engkau menyamar sebagai seorang dayang pelayan pribadiku membantu Kanthi yang menjadi pelayan bawaan dan kepercayaanku. Dengan menjadi pelayan pribadiku, kita dapat mudah berhubungan dan tidak seorang pun berani menentangmu. Nanti perlahan-lahan kita atur apa yang akan kita lakukan selanjutnya. Akan tetapi sebagai pelayan pribadi, tidak baik dan akan mencurigakan sekali kalau engkau membawa pedangmu. Maka, sebaiknya engkau sembunyikan pedangmu itu dalam kamar yang akan disediakan untukmu."

"Baik, akan hamba laksanakan." kata Puspa Dewi.

"Puspa Dewi, engkau harus berhati-hati. Ingat bahwa di dalam istana ini banyak orang yang diam-diam menentangku. Terutama sekali terhadap Sang Prabu Erlangga, engkau harus berhati-hati sekali. Beliau adalah seorang yang amat sakti mandraguna, sebaiknya kalau engkau tidak muncul di depannya, kecuali kalau terpaksa dan jangan memperlihatkan sikap mencolok agar beliau tidak menaruh curiga kepadamu."

Demikianlah, mulai hari itu Puspa Dewi tinggal di dalam istana bagian keputren dan menyamar sebagai seorang dayang pelayan pribadi Puteri Mandari.

Ia memakai pakaian seperti yang dipakai para dayang istana dan menyimpan pusaka Candrasa Langking dalam kamarnya. Kehadirannya tidak mencolok, tidak mencurigakan

karena di istana memang terdapat banyak dayang, gadis-gadis muda yang rata-rata memiliki wajah yang ayu dan manis. Dan seperti yang dikatakan Puteri Mandari, para dayang dan pelayan yang lain bersikap segan dan hormat kepada Puspa Dewi setelah mereka mendengar bahwa dara itu adalah pelayan pribadi Puteri Mandari.

0000

Senopati Sindukerta adalah seorang senopati sepuh (tua) yang sudah menjadi senopati sejak muda, di bawah pimpinan mending Sang Prabu Teguh Dharmawangsa. Ketika Erlangga menjadi raja menggantikan kedudukan mending Teguh Dharmawangsa, dia mengikut-sertakan bekas punggawa ayah mertuanya itu dan di antaranya dia memberi kedudukan yang sama kepada Senopati Sindukerta. Senopati Sindukerta tinggal dalam sebuah gedung di kota raja bersama keluarganya. Usianya sudah enam puluh tahun lebih, namun dia masih tampak sehat dan gagah. Biarpun sudah tergolong tua, namun Senopati Sindukerta masih disegani karena dia pandai mengatur barisan, pandai memimpin pasukan dalam perang dan sudah banyak jasanya menghadapi musuh-musuh Kerajaan Mataram sejak dia masih muda dulu. Tidak mengherankan kalau Sang Prabu Erlangga menaruh kepercayaan kepadanya sungguhpun kini tugasnya lebih banyak sebagai penasihat yang memberi petunjuk dan pelajaran kepada para senopati muda.

Jilid 17

MALAM itu terang bulan. Bulan purnama amat indahnnya bertahta di angkasa raya. Bintang-bintang menjadi suram bahkan banyak yang tidak tampak terhalang sinar bulan yang terang keemasan. Bulan purnama bulat penuh dan di langit

yang cerah itu tampak lingkaran putih di sekeliling bulan. Bulan ndadari, bulan kalangan, begitu indahnya sehingga menciptakan suasana sejuk gembira di muka bumi. Banyak orang betah berada di luar rumah karena sinar bulan memandikan segala sesuatu yang berada di permukaan bumi dengan sinarnya yang menenteramkan hati, membuat semua tampak gemilang dan indah, juga aneh penuh rahasia. Segala sesuatu seperti diselimuti cahaya keemasan. Kanak-kanak memenuhi pelataran rumah dan bermain-main dengan bertembang riuh rendah. Orang-orang tua bercengkerama di luar rumah. Banyak pula yang menggelar tikar di pelataran dan bercakap-cakap membicarakan masa lalu. Bulan purnama mendatangkan kenangan lama yang indah-indah. Para muda juga bergembira ria. Sinar bulan agaknya mengobarkan gairah dan semangat hidup mereka. Terutama sekali mereka yang sedang dimabuk asmara dan mengadakan pertemuan dengan kekasih mereka dibawah sinar bulan purnama. Pada saat seperti itu, kekasih mereka tampak lebih cantik, lebih tampan, lebih menarik dan menggairahkan.

Senopati Sindukerta duduk seorang diri di dalam taman bunganya yang cukup luas. Harum bunga melati yang tumbuh di sekeliling kolam ikan memperindah suasana. Akan tetapi Senopati Sindukerta yang duduk tak jauh dari kolam ikan, di atas bangku panjang, sama sekali tidak tampak gembira. Bahkan berulang kali dia menghela napas panjang dan wajahnya tampak muram, seolah dia menanggung derita kesedihan yang mendalam. Di atas sebuah meja kecil didepannya terdapat sebuah poci dan sebuah cangkir. Tadi pelayan datang menghidangkan air teh panas manis itu dan dia suruh pelayan itu pergi meninggalkannya dan berpesan agar jangan ada yang datang mengganggunya di dalam taman karena dia ingin bersendirian di situ. Wajahnya yang masih memperlihatkan bekas ketampanan itu berkerut. Tidak ada kumis dan jenggot di wajahnya. Rambutnya sudah banyak yang putih. Tubuhnya sedang, akan tetapi tampak kurus. Dari

keadaan jasmaninya dapat diduga bahwa Senopati Sindukerta banyak mengalami penderitaan batin. Tentu saja hal ini tidak disangka orang. Dia adalah seorang senopati tua yang berkedudukan tinggi, cukup kaya, terhormat dan tidak kekurangan sesuatu. Bagaimana mungkin seorang punggawa tinggi seperti dia hidup mengalami penderitaan batin?

Senopati Sindukerta duduk di situ sejak tadi, sudah lebih dari dua jam dia duduk melamun seorang diri. Sementara itu bulan purnama naik semakin tinggi. Keadaan di luar gedung senopati itu sudah mulai berkurang keramaiannya. Anak-anak sudah disuruh masuk dan tidur. Hanya tinggal beberapa orang tua saja yang masih tinggal di luar. Malam mulai larut.

Senopati Sindukerta mulai merasa kedinginan. Makin tinggi bulan purnama naik, makin larut malam, makin dinginlah hawa udara. Pada saat dia merasakan kedinginan dan minum air teh dari poci dituangkan ke cangkir dan air teh itu masih hangat, tiba-tiba berkelebat sesosok bayangan dan tahu-tahu di depannya, dalam jarak tiga meter, telah berdiri seorang pemuda. Senopati Sindukerta terkejut dan meletakkan kembali cangkirnya di atas cawan, lalu menatap wajah pemuda itu dengan alis berkerut. Dia terkejut, akan tetapi sama sekali tidak takut, hanya merasa heran bagaimana ada seorang pemuda yang begitu berani datang mengganggunya, dan kemunculannya begitu tiba-tiba. ^

"Siapa engkau? Mau apa engkau mengganguku, datang tanpa diundang?" bentak Senopati Sindukerta sambil menatap tajam wajah tampan pemuda yang pakaian dan sikapnya sederhana itu. Pemuda itu memberi hormat dengan membungkuk, lalu bertanya dengan suara lembut dan hormat. "Maafkan saya, apakah saya berhadapan dengan Senopati Sindukerta?"

"He mm, benar aku Senopati Sindukerta. Siapa engkau?"

"Maafkan saya. Nama saya Nurseta dan saya sengaja menghadap paduka untuk menanyakan sesuatu yang teramat

penting dan hanya paduka saja yang dapat menjawab pertanyaan saya itu,

Kerut alis Senopati Sindukerta semakin mendalam. "Sungguh engkau seorang pemuda yang tidak tahu aturan. baaimana engkau berani kurang ajar menemui aku malam-malam begini dan memasuki tamanku seperti seorang pencuri?"

"Sudah dua kali saya minta maaf kalau saya mengganggu. Akan tetapi, pertanyaan saya ini penting sekali dan saya harap paduka tidak menolak untuk menjawabnya."

"Sudahlah, coba katakan, apa yang ingin kauketahui dariku?"

"Saya ingin bertanya, apa yang paduka ketahui tentang orang yang bernama Dharmaguna?"

Senopati Sindukerta terbelalak dan dia bangkit berdiri dengan cepat. "Keparat" Telunjuknya menuding ke arah Nurseta. "Kiranya engkau ini suruhan si jahanam Dharmaguna? Mampuslah!" Tiba-tiba Senopati Sindukerta menendang meja kecil di depannya dan meja itu meluncur ke arah Nurseta. Poci dan cangkir tadi terlempar jauh.

Nurseta menggerakkan tangannya, menangkap kaki meja yang menyambar ke arahnya dan menaruh meja itu di atas tanah, di sampingnya. Akan tetapi Senopati Sindukerta sudah mencabut kerisnya dan melompat maju, menyerang Nurseta dengan tusukan kerisnya. Agaknya dia marah sekali mendengar disebutkan nama Dharmaguna tadi.

"Wuutt tukk!" Senopati Sindukerta terkejut setengah mati ketika keris yang dia tusukan itu mengenai dada pemuda itu, dia merasa betapa kerisnya itu bertemu dengan benda yang lunak namun kenyal dan kuat sekali sehingga kerisnya membalik dan tidak dapat menembus. Sebelum hilang rasa kagetnya tahu-tahu keris itu telah direnggut lepas dari

pegangannya dan pemuda itu melangkah mundur sambil berkata ejekan lembut

"Harap paduka bersabar dan tenang Saya sama sekali tidak datang untuk memusuhi paduka, melainkan hanya untuk minta keterangan. terimah kembali pusaka paduka ini." Nurseta menjulurkan tangan dan menyerahkan keris itu kepada pemiliknya.

Senopati Sindukerta terkejut bukan main. keris pusakanya itu bukan keris biasa, melainkan pusaka atnpuh sekali. Akan tetapi pemuda, itu memiliki kekebalan yang luar biasa, membuktikan bahwa dia seorang yang sakti mandraguna. Makar mendengar ucapan Nurseta, dia menerima keris, mundur lalu duduk kembali ke atas bangku, mengawasi pemuda itu penuh perhatian.

"Orang muda. sebetulnya apakah yang kaukehendaki? Siapa namamu tadi?"

"Nama saya Nurseta dan saya hanya ingin mengetahui mengapa paduka memusuhi Dharmaguna, mengapa paduka membencinya dan di mana adanya dia sekarang?"

Senopati Sindukerta memandang heran, "jadi engkau bukan suruhan dia? Engkau juga menanyakan di mana dia? Ah, kalau saja aku tahu di mana dia, si keparat itu!"

"Harap paduka suka menceritakan kepada saya mengapa paduka begitu membencinya."

"Engkau mau tahu mengapa aku membencinya? Huh, dia sudah merampas kebahagiaan kami sudah dua puluh dua tahun ini dia membuat aku selalu merasa berduka. Bawalah meja itu dekat sini dan duduklah di atas meja kalau engkau ingin mendengarkan persoalannya."

Nurseta menurut. Dia mengambil meja, membawanya ke depan Senopati Sindukerta lalu duduk di atas meja kecil yang rendah itu. Senopati Sindukerta lalu bercerita dan Nurseta

mendengarkan dengan penuh perhatian. Senopati Sindukerta menghela napas panjang lalu berkata,

"Peristiwa itu telah lama terjadi, kurang lebih dua puluh tahun yang lalu, akan tetapi rasanya baru kemarin saja terjadinya." Kemudian senopati tua itu lalu bercerita.

Senopati Sindukerta telah menjadi senopati pada waktu Teguh Dharmawangsa menjadi rata. Senopati yang setia ini hanya mempunyai seorang anak perempuan yang bernama Endang Sawitri. Pada waktu itu Endang Sawitri berusia delapan belas tahun, ia terkenal sebagai seorang dara yang selain cantik jelita, juga baik budi bahasanya dan berbakti kepada ayah ibunya. Tidak mengherankan kalau Senopati Sindukerta dan isterinya merasa amat sayang kepada Endang Sawitri. Tentu saja, seperti para orang tua lainnya Senopati Sindukerta dan isterinya mengharapkan agar puteri mereka itu mendapatkan suami yang tinggi kedudukannya, kaya raya, dan baik budi serta bijaksana. Dengan demikian maka selain puteri mereka itu akan hidup bahagia juga mereka sebagai orang tuanya akan merasa senang dan terangkat derajat dan martabatnya. Akan tetapi, dalam kehidupan ini, lebih sering harapan manusia tidak terpenuhi, kenyataan yang terjadi sering berlawanan dengan apa yang diinginkan, apa yang diharapkan, sehingga banyak kekecewaan dan duka melanda kehidupan manusia.

Pada suatu pagi, seorang tamu yang di hormati datang berkunjung ke rumah Senopati Sindukerta. Sang senopati dan isterinya menyambut kedatangan tamu ini dengan ramah dan hormat karena tamu itu adalah seorang pangeran yang terkenal gagah perkasa. Dia adalah Pangeran Hendratama yang pada waktu itu berusia sekitar tiga puluh tahun. Seorang pria yang tampan dan gagah, apalagi karena pakaiannya amat indah, mewah dan mentereng. Sebagai seorang pangeran, putera Sang Prabu Teguh Dharmawangsa yang beribu seorang wanita berkasta rendah, Pangeran Hendratama tentu saja

mempunyai hubungan baik dengan para pamong-praja dan juga mengenal baik Senopati Sindukerta.

"Selamat datang, Pangeran." sambut Senopati Sindukerta ramah. Isterinya juga menyambut dengan senyum ramah. "Silakan masuk, kita duduk di ruangan dalam agar lebih leluasa bercakap-cakap."

"Terima kasih, paman senopati dan bibi." kata Pangeran Hendratama dengan sikap halus. Mereka memasuki ruangan dalam dan dua orang selir sang senopati juga menyambut dan memberi hormat kepada pangeran itu, akan tetapi mereka segera mengundurkan diri, tidak berani mengganggu. Pangeran Hendratama hanya duduk berhadapan dengan Ki Sindukerta dan garwa padminya.

"Paman dan bibi, di mana diajeng Endang Sawitri? Tanpa kehadirannya, rumah paman ini tampak sepi."

"Endang sedang sibuk di dapur, membantu para abdi mempersiapkan makan, Pangeran." kata Nyi Sindukerta.

"Begitukah? Sayang, saya ingin sekali melihatnya, walaupun sebentar saja, bibi."

Nyi Sindukerta lalu memanggil pelayan dan memberi perintah agar pelayan itu memberitahu kepada puterinya bahwa Pangeran Hendratama datang berkunjung.

"Minta kepada Den Ajeng Endang agar keluar dan menemui Gusti Pangeran Hendratama sebentar!" perintahnya. Pelayan itu menyembah lalu pergi. Tak lama kemudian, selagi Pangeran Hendratama bercakap-cakap dengan Ki Sindukerta dan isterinya, muncullah seorang gadis cantik jelita mengiringkan seorang pelayan wanita yang membawa baki terisi makanan dan minuman yang dihidangkan di atas meja. Gadis itu berusia sekitar delapan belas tahun, cantik jelita dan manis merak-ati, dengan sikap dan gerak-gerik lembut menawan. Itulah Endang Sawitri, puteri tunggal Senopati Sindukerta yang terkenal sebagai seorang di antara para

puteri yang cantik di kota raja. Bagaikan setangkai bunga yang sedang mekar mengharum memancing datangnya banyak kumbang, Endang Sawitri juga membuat banyak pemuda bangsawan maupun bukan bangsawan tergila gila. Akan tetapi Endang Sawitri tidak menyambut rayuan mereka, bahkan menolak pinangan beberapa orang pemuda bangsawan. Semua ini karena dara jelita itu sudah mempunyai pilihan hati sendiri, yaitu seorang pemuda bernama Dharmaguna. Akan tetapi Senopati Sindukerta marah-marah dan melarang puterinya melanjutkan pergaulannya dengan pemuda itu. Bukan karena pemuda pilihan puteri mereka itu kurang tampan. Sebaliknya, Dharmaguna adalah seorang pemuda yang tampan dan lemah lembut, baik budi pekertinya. Akan tetapi dia hanya putera seorang pendeta yang miskin, sudah tidak beribu lagi karena ibunya sudah meninggal dunia. Dharmaguna hanya tinggal di padepokan ayahnya, sebuah bangunan yang reyot. Bagaimana mungkin sang senopati dan isterinya mau menyerahkan puteri mereka yang merupakan anak tunggal kepada seorang pemuda miskin, tidak memiliki kedudukan apapun? Mereka mengidamkan seorang mantu yang berpangkat tinggi dan kaya raya!

Ketika Endang Sawitri muncul. Pangeran Hendratama segera bangkit dari tempat duduknya dan tersenyum memandang kepada dara yang telah mengobarkan gairah berahinya itu.

"Diajeng Endang Sawitri" sapanya, tanpa menyembunyikan kekagumannya walaupun ayah ibu gadis itu berada di situ.

"Selamat datang, Gusti Pangeran. Hamba menghaturkan hormat." kata gadis itu dengan sikap hormat.

"Ah, diajeng Endang! Jangan menyebut gusti padaku, sebut saja Kakang mas Pangeran!"

"Hamba tidak berani" kata gadis itu sambil menundukkan mukanya, ngeri melihat pandang mata

pangeran itu yang seolah-olah hendak menelannya bulat-bulat.

"Kenapa tidak berani? Takut? Aku bukan harimau yang perlu ditakuti, diajeng. Mari, duduklah. Aku ingin menyampaikan suatu berita kepada orang tuamu dan engkaupun perlu mendengarkan dan menyaksikan berita yang amat menggembirakan ini."

Endang Sawitri meragu. Ia sudah lama merasa tidak senang dan tidak aman kalau pangeran itu datang berkunjung. Walaupun pangeran itu tidak pernah mengeluarkan kata-kata yang tidak sopan bahkan sangat ramah kepadanya, namun pandang mata pangeran itu seiaiu seolah menggerayangi seluruh bagian tubuhnya. Ia menoleh kepada orang tuanya dan Senopati Sindukerta mengangguk kepadanya.

"Duduklah, Endang." kata ayahnya. Terpaksa gadis itu mengambil tempat duduk di dekat ibunya. Ibu yang menyayang puterinya ini lalu merangkulnya.

"Sebetulnya, kepentingan apakah yang hendak paduka sampaikan kepada kami sekeluarga, pangeran?" tanya senopati itu dengan hati merasa tidak enak karena sungguh aneh kalau untuk kepentingan kerajaan misalnya, puterinya diharuskan menjadi saksi. "Apakah paduka membawa perintah dari Gusti Prabu?"

"Sesungguhnya memang saya membawa surat dari Ramanda Prabu, paman."

"Tugas apakah yang diperintahkan Sribaginda kepada hamba?"

Pangeran Hendratama tersenyum.

"Sebetulnya tidak ada hubungannya sama sekali dengan tugas pemerintahan, paman. Ini adalah urusan pribadi saya. Sesungguhnya, sudah lama sekali saya menaruh hati, jatuh cinta kepada putri paman, yaitu Diajeng Endang Sawitri.

Akan tetapi saya menunggu sampai ia menjadi dewasa. Setelah sekarang Diajeng Endang Sawitri dewasa, maka saya datang untuk mengajukan pinangan kepada paman dan bibi atas diri Diajeng Sawitri."

"Ahh!" Seruan tertahan ini keluar dari mulut Endang Sawitri yang menjadi pucat wajahnya dan gadis itu merangkul dan menyembunyikan mukanya di pundak ibunya.

Di dalam hatinya, tentu saja Senopati Sindukerta tidak rela kalau puterinya dikawin pangeran ini, bukan karena pangeran ini kurang tinggi kedudukannya atau kurang kaya. Sama sekali tidak! Pangeran Hendratama adalah putera Sang Prabu Teguh Dharmawangsa, biarpun bukan putera mahkota namun tentu saja kedudukannya cukup tinggi dan diapun kaya raya. Andaikata sang pangeran itu masih perjaka, atau setidaknya belum mempunyai garwa padmi (isteri sah) tentu dia dan isterinya akan merasa girang mempunyai mantu seorang pangeran! Akan tetapi kenyataannya, Pangeran Hendratama itu telah mempunyai garwa padmi, bahkan mempunyai banyak garwa ampil (selir), maka tentu saja mereka merasa keberatan. Endang Sawitri tentu hanya dijadikan garwa ampil, ttupun entah yang ke berapa!

Melihat suami isteri itu saling pandang dengan alis berkerut, tampak tidak gembira menyambut pinangannya, Pangeran Hendratama lalu mengeluarkan segulung surat.

"Paman Senopati Sindukerta, ini saya dititipi surat dari Kanjeng Rama untuk paman!"

Melihat surat dari Sang Prabu Teguh Dharmawangsa, tergopoh-gopoh dengan sembah sang senopati menerimanya lalu membacanya. Isinya merupakan pernyataan mendukung pinangan itu dan sang prabu mengharapkan agar Senopati Sindukerta menerima pinangan itu sehingga menjadi besan sang prabu!

Setelah membaca surat itu, Ki Sindukerta menghela napas. Kalau Sribaginda sendiri turun tangan, tentu tidak mungkin baginya untuk menolak! Kemudian, dia memandang kepada Pangeran Hendratama dan berkata dengan suara sungguh-sungguh.

"Pangeran, kami merasa berbahagia dan mendapat kehormatan besar sekali bahwa paduka bermaksud meminang puteri kami yang bodoh. Akan tetapi" Senopati itu tidak berani atau ragu untuk melanjutkan kata-katanya.

"Akan tetapi, apa, paman?" tanya Pangeran Hendratama sambil mengerutkan alisnya yang tebal.

"Akan tetapi, maafkan sebelumnya, pangeran. Kami sebagai ayah ibu Endang Sawitri, terus terang saja merasa kurang mare m (puas) kalau puteri kami hanya dijadikan garwa ampil. Kami sejak dahulu berkeinginan agar puteri kami menjadi garwa padmi yang dihormati maafkan kami, pangeran. Bukan sekali-kali kami menolak pinangan paduka, hanya..... bukankah paduka telah mempunyai garwa padmi?"

Pangeran Hendratama yang sudah tergila-gila kepada Endang Sawitri tidak menjadi marah, malah tertawa. "Ha-ha.. hal itu jangan dirisaukan, paman. Kala paman dan bibi sudah menerima pinangan saya, hari ini juga saya akan pulangkan garwa padmi saya itu kepada orang tuanya dan Diajeng Endang Sawitri saya angkat menjadi garwa padmi!"

Tentu saja hati Senopati Sindukerta menjadi lega. Bagaimanapun juga, tidak mungkin dia berani menolak pinangan sang pangeran yang sudah diperkuat oleh surat Sang Prabu Teguh Dharmawangsa. Surat itu saja berarti sebuah perintah yang tidak mungkin dapat ia tolak. Kalau puterinya diangkat menjadi garwa padmi pangeran, biarpun di dalam hatinya dia tidak begitu suka kepada pangeran ini ia boleh merasa puas karena dia akan menjadi besan Sang Prabu Teguh Dharmawangsa! Derajatnya akan naik tinggi sekali Dia

menoleh kepada isterinya dan ternyata isterinya juga tersenyum dengan wajah berseri.

Sang senopati mengerutkan alisnya ketika dia melihat puterinya menangis tanpa suara di pundak isterinya.

"Bagaimana jawaban andika, paman senopati?" Tiba-tiba senopati itu terkejut mendengar pertanyaan pangeran itu. Dia cepat menoleh dan memandang wajah Pangeran Hendratama.

"Oh, baik, Pangeran. Hamba sekeluarga menerima pinangan paduka dengan gembira!"

Tiba-tiba terdengar isak dan Endang Sawitri lalu melepaskan rangkulannya dari pundak ibunya dan ia berlari masuk ke ruangan dalam meninggalkan ruangan itu. Terdengar isaknya ketika ia melarikan diri itu.

Pangeran Hendratama mengerutkan alisnya. "Mengapa diajeng Endang Sawitri menangis, paman?"

"Oh, maaf, Pangeran. Maklum puteri kami itu masih amat muda, tentu ia merasa malu-malu. Biarlah nanti hamba berdua yang akan membujuknya agar ia tidak takut-takut dan malu-malu lagi."

Pangeran Hendratama tersenyum lega mendengar ucapan senopati itu. "Baiklah, paman dan bibi. Saya mohon pamit dulu, akan saya urus perceraian saya dengan isteri saya. Besok saya akan mengirim utusan untuk membicarakan tentang perayaan pesta pernikahan saya dengan Diajeng Endang Sawitri."

"Terima kasih, pangeran, dan selamat jalan." kata sang senopati yang mengantarkan pangeran itu sampai ke pelataran rumahnya.

Sementara itu, Nyi Sindukerta memasuki kamar puterinya dan ia mendapatkan puterinya rebah menelungkup di atas pembaringan dan membenamkan mukanya pada bantal. Nyi

Sindukerta lalu duduk di tepi pembaringan dan menyentuh pundak puterinya.

"Nini, sudahlah jangan menangis. Engkau akan dijadikan garwa padmi Pangeran Hendratama, mengapa engkau menangis? Dia itu putera Sang Prabu, kedudukannya tinggi, kaya raya dan diapun berwajah tampan dan gagah. Juga belum tua benar, paling banyak tiga puluh tahun usianya. Engkau beruntung sekali menjadi mantu Sang Prabu, Endang Sawitri. Kenapa menangis?"

"Ibu, aku tidak mau menjadi isterinya, ibu" Endang Sawitri bangkit duduk dan merangkul ibunya sambil menangis. Bantal di mana ia membenamkan mukanya tadi sudah basah air mata.

"Akan tetapi kenapa, nini? Engkau hanya anak senopati dan dia itu putera junjungan kita. Siapa tahu kelak dia akan menjadi raja dan engkau menjadi permaisurinya!"

"Ibu, kenapa ibu tidak berpikir secara mendalam dan berpemandangan jauh? Pangeran itu bukan suami yang baik, bukan laki-laki yang bertanggung jawab! Aku akan celaka ketak kalau menjadi isterinya!"

"Hemm, bagaimana engkau dapat berpikir demikian?"

"Ibu, sekarang dia menginginkan aku dan untuk terlaksananya keinginan itu, dia tega untuk menceraikan garwa padminya yang tidak bersalah apa-apa! Apakah ibu berani memastikan bahwa kelak aku tidak akan mengalami nasib yang sama? Kalau dia melihat gadis lain yang lebih muda dan lebih cantik lalu meminangnya, apakah diapun tidak akan menceraikan aku dan mengirim aku pulang kepada ayah dan ibu?"

Diserang ucapan seperti itu, Nyi Sindukerta tidak dapat menjawab! Bahkan iapun mulai merasa khawatir kalau-kalau apa yang ditakutkan puterinya itu kelak akan terjadi. Membayangkan betapa puterinya terkasih itu kelak diceraikan

begitu saja oleh Pangeran Hendratama yang menjadi suaminya karena pangeran itu tergila gila kepada wanita lain, ibu ini tak dapat menahan kesedihan hatinya dan iapun lalu merangkul puterinya sambil menangis. Ibu dan anak itu bertangisan.

Senopati Sindukerta memasuki kamar itu dan dia marah sekali melihat isteri dan puterinya menangis. "Heh, apa-apaan ini kalian .berdua bertangisan? Semestinya kalian berdua bergembira! Apa yang perlu disedihkan? Endang Sawitri akan menjadi garwa padmi Pangeran Hendratama, menjadi mantu Gusti Prabu! Adakah keberuntungan yang lebih besar daripada Itu? Kenapa kalian malah menangis?"

Nyi Sindukerta dapat menguasai perasaannya yang hanya merasa khawatir akan terjadinya apa yang tadi dibayangkan puterinya. Ia menghapus air matanya dan membujuk puterinya.

"Sudahlah, nini, hentikan tangismu. Ramamu benar, sebetulnya tidak ada yang perlu dikhawatirkan dan disedihkan."

"Dikhawatirkan? Apa yang perlu dikhawatirkan?" Ki Sindukerta bertanya dengan suara membentak karena penasaran.

"Begini, kakangmas. Endang Sawitri merasa khawatir kalau-kalau kelak setelah menjadi isteri sang pangeran, dia akan dicerai pula karena sang pangeran hendak menikah dengan gadis lain, seperti yang dilakukannya pada garwanya yang sekarang."

"Omong kosong! Tidak mungkin dia berani mempermainkan puteriku. Apalagi sang prabu sendiri yang ikut mengajukan dukungan. Sang prabu sendiri yang meminang. Senopati Sindukerta bukanlah orang yang boleh dipermainkan begitu saja. Tidak, aku berani tanggung bahwa kelak engkau tidak akan diceraikan begitu saja, nini. Akan

tetapi tahukah kalian bagaimana akibatnya kalau aku menolak pinangan Pangeran Hendratama yang didukung oleh Sang Prabu sendiri? Aku tentu akan dianggap menghina Sang Prabu dan akan dicopot dari kedudukanku, bahkan mungkin sekali kita sekeluarga akan mendapatkan hukuman berat! Nah, sekarang bergembiralah dan tidak perlu bertangis-tangisan lagi!" Setelah berkata demikian, Senopati Sindukerta meninggalkan kamar puterinya.

Nyi Sindukerta juga segera meninggalkan puterinya untuk menyusul suaminya dan mencairkan kemarahan suaminya setelah ia menasihati puterinya agar tidak membantah lagi dan menerima dengan senang hati perjodohan yang sudah ditentukan ayahnya itu.

Setelah ditinggalkan seorang diri, Endang Sawitri tidak menangis lagi. Ia harus cepat mengambil keputusan dan bertindak. Urusan ini menyangkut nasib hidupnya di masa depan. Sekali ia keliru mengambil keputusan, ia akan menderita selama hidupnya, ia merasa yakin bahwa menjadi isteri laki-laki yang pandang matanya penuh nafsu itu akan membuat hidup sengsara selamanya, ia hanya akan menjadi permainan nafsu pangeran itu yang kalau sudah bosan tentu akan menyepaknya. Kalau ia setuju dan ayahnya menikahkannya dengan Pangeran Hendratama, ia akan sengsara selama hidupnya. Akan tetapi sebaliknya kalau ia berkukuh menolak, ayahnya tentu akan memaksanya karena kalau ayahnya menolak pinangan itu, ayahnya sekeluarga akan celaka menerima kemarahan Sang Prabu. Tidak ada jalan lain, pikirnya. Menerima ah menolak juga salah. Satu-satunya jalan keluar hanyalah minggat! Kalau ia minggat dan pernikahan tidak jadi dilaksanakan, bukan berarti bahwa ayahnya menolak pinangan! Ayahnya tidak dapat disalahkan. Ialah yang bersalah. Setelah mengambil keputusan tetap, dengan nekat malam itu Endang Sawitri minggat dari dalam kamarnya. Kamar itu pintunya masih terkunci dari dalam, ia menanti sampai rumah itu sepi dan

semua orang sudah tidur, lalu ia keluar dari kamar melalui jendela yang menghadap taman, kemudian berjingkat-jingkat ia menyerberangi taman menuju ke belakang dan keluar melalui pintu belakang taman.

Tentu saja keluarga Senopati Sindukerta menjadi geger dengan hilangnya Endang Sawitri. Sang senopati mengerahkan anak buahnya untuk mencari. Dan tentu saja dia merasa curiga kepada Dharmaguna, pemuda yang dulu bergaul akrab dengan puternya. Ketika mendapat kenyataan bahwa pemuda itupun menghilang dari rumahnya tanpa ada orang mengetahui ke mana dia pergi, tahulah Ki Sindukerta bahwa puterinya tentu minggat dengan Dharmaguna. Dia marah sekali dan menyuruh banyak perajurit mencari, namun tidak ada hasilnya. Endang Sawitri dan Dharmaguna lenyap seperti ditelan bumi, tanpa meninggalkan jejak.

Sampai di situ ceritanya, Senopati Sindukerta menghela napas panjang dan menatap wajah Nurseta yang sejak tadi mendengarkan dengan tertarik sekali, senopati tua itu melihat betapa sepasang mata pemuda itu memandangnya dengan sayu, seolah terharu sekali. "Nah, begitulah ceritanya, Nurseta. kau dapat membayangkan apa akibat perbuatan Dharmaguna yang membawa minggat puteriku itu. Pangeran Hendratama amat marah kepadaku, menuduh aku sengaja menyembunyikan Endang Sawitri. Sang Prabu Teguh Dharmawangsa juga marah sehingga pangkatku sebagai senopati dicopot dan aku diusir keluar dari kota raja. Masih untung bagiku bahwa aku membantu perjuangan Pangeran Erlangga mengusir musuh-musuh kerajaan dan membangun kembali Kahuripan sehingga beliau kini menjadi raja. Aku diangkatnya kembali menjadi senopati. Nah, engkau tahu mengapa aku membenci Dharmaguna. Dia sudah menyebabkan kami kehilangan anak kami dan juga kedudukan kami pada waktu itu."

Nurseta merasa terharu sekali, akan tetapi dia mampu menahan perasaannya itu. Kini dia berhadapan dengan kakeknya Ibunya adalah Endang Sawitri, puteri kakek ini.

"Akan tetapi, eyang senopati, saya kira Dharmaguna itu tidak bersalah. Adalah puteri paduka sendiri yang melarikan diri dari rumah. Juga puteri paduka tidak bersalah, bahkan ia telah memberi jalan keluar yang baik sekali."

"Eh? Apa maksudmu?" tanya Senopati Sindukerta yang tidak merasa heran atau aneh mendengar pemuda itu menyebutnya eyang senopati karena melihat usianya memang sudah sepatutnya kalau pemuda itu sebaya dengan cucunya, andaikata dia mempunyai cucu.

"Begini maksud saya. Puteri paduka tidak suka diperisteri Pangeran Hendratama yang saya juga tahu merupakan orang yang buruk wataknya itu sehingga kalau ia menerima pinangan itu, ia akan hidup sengsara. Sebaliknya kalau ia menolak, atau kalau paduka menolak pinangan, tentu akan berakibat buruk bagi keluarga paduka. Oleh karena itu puteri paduka memilih minggat karena kalau ia minggat, paduka tidak dipersalahkan sebagai orang yang menolak pinangan dan kesalahan akan terjatuh kepada puteri paduka sendiri."

"Hemm, mungkin engkau benar, dputeriku tidak dapat disalahkan. Akan tetapi si Dharmaguna itu tetap bersalah. Kalau saja Endang Sawitri tidak saling mencintai dengan dia, tentu puteriku itu tidak akan dapat melarikan diri sampai sekarang."

"Maaf, eyang senopati. Salahkah itu kalau ada dua orang muda saling jatuh cinta? Mereka berdua saling jatuh cinta, hidup bersama sebagai suami isteri yang berbahagia walaupun bukan kaya raya, dan mereka telah mempunyai seorang anak. Kenapa paduka masih terus mencari dan membenci mereka Kalau paduka berhasil menemukan mereka, apakah paduka akan membunuh puteri, mantu, dan cucu paduka, darah daging paduka sendiri?"

Senopati Sindukerta itu terbelalak memandang kepada Nurseta. "Anakku Endang Sawitri mempunyai seorang anak Duh Jagad Dewa Bathara! Di mana mereka sekarang berada? Nurseta, apa engkau kira aku telah gila? Aku mencintai puteriku. Kalau saja si Dharmaguna itu datang bersama Endang Sawitri dan mohon ampun kepada kami, tentu saja kami akan mengampuni semua kesalahannya. Engkau tahu mengapa aku mencari mereka? Karena aku sudah rindu sekali kepada puteri kami. Akan tetapi si jahanam Dharmaguna itu tidak pernah datang, bahkan dia selalu membawa pergi anakku, selalu menghindar sehingga sampai saat ini, kami belum juga dapat bertemu kembali dengan Endang. Apalagi sekarang ia telah mempunyai seorang anak, tentu saja kami mau menerima Dharmaguna sebagai mantu kami, sebagai ayah dari cucu kami. Akan tetapi di mana mereka kini berada? Di mana? Katakan, dimana mereka?"

"Saya juga tidak tahu, Eyang Senopati Mereka itu selalu melarikan diri dan bersembunyi bukan sekali-kali karena tidak lagi mau mengakui paduka sebagai ayah melainkan karena ketakutan kalau-kalau mereka akan dihukum berat dan dipaksa saling berpisah kalau paduka menemukan mereka. Saya sendiri juga tidak tahu dimana adanya mereka, bahkan kedatangan saya ini juga dalam usaha saya mencari mereka."

Senopati Sindukerta menatap wajah pemuda itu dengan penuh perhatian,

"orang muda, bagaimana engkau bisa mengetahui bahwa mereka takut bertemu dengan kami? Dan apa pula maksudmu mencari mereka? Ada urusan apakah kau dengan puteriku Endang Sawitri?" Nurseta tidak dapat menyembunyikan kenyataan tentang dirinya lagi dan dia menganggap bahwa sudah tiba saatnya dia harus memperkenalkan diri kepada orang yang sesungguhnya menjadi kakeknya ini.

"Saya mencari mereka karena Endang Sawitri adalah ibu kandung saya dan Darmaguna adalah ayah saya, eyang."

Sepasang mata tua itu terbelalak, wajah tua itu menjadi pucat, lalu berubah merah.

"Kau kau?"

"Saya Nurseta, cucu eyang"

"Cucuku" Senopati Sindukerta lalu melompat berdiri, menubruk ke depan dan merangkul Nurseta. Lah digandengnya lengan pemuda itu dan ditariknya "Mari, mari cucuku, mari kita bicara didalam dan mari engkau menghadap nenekmu! Ah, betapa akan bahagianya nenekmu melihat cucunya!" Nurseta dengan kedua mata basah karena terharu membiarkan dirinya ditarik memasuki gedung itu dari pintu belakang.

Para pelayan tentu saja merasa terkejut dan heran melihat sang senopati masuk rumah dari pintu belakang sambil menggandeng dan menarik tangan seorang pemuda yang tidak mereka kenal. Akan tetapi melihat wajah senopati itu berseri gembira, mereka tidak menyangka buruk dan tidak berani bertanya. Ki Sindukerta tidak memperdulikan para pelayan yang keheranan itu dan terus menarik tangan Nurseta, dibawa masuk keruangan paling dalam.

Nyi Sindukerta yang sedang duduk melamun di ruangan itu, tentu saja terkejut dan heran pula melihat suaminya memasuki ruangan menggandeng seorang pemuda. Akan tetapi sebelum ia sempat bertanya, Senopati Sindukerta sudah berseru dengan gembira.

"Diajeng, lihat siapa yang kuajak masuk ini! Dia ini anak Endang!"

Wanita yang usianya mendekati enam puluh tahun dan yang tampaknya lesu digerogoti kesedihan itu terbelalak, bangkit berdiri dan wajahnya seketika menjadi pucat.

"Anak anak Endang? Cucuku.....?"

Nurseta merasa terharu sekali. Dia cepat maju berlutut dan menyembah didepan wanita tua itu, "Saya Nurseta, menghaturkan sembah hormat saya kepada eyang puteri."

"Cucuku!" Nenek itu merangkul pemuda yang masih berlutut dan ia menangis tersedu-sedu. Setelah beberapa saat ia menangis, suaminya lalu menepuk-nepuk pundaknya dan membantunya bangkit berdiri.

"Sudahlah, diajeng. Tenangkan hatimu dan mari kita dengarkan cucu kita bercerita tentang anak kita." Nenek itu menurut dan mereka lalu duduk di atas kursi dan mempersilakan Nurseta duduk atas kursi di depan mereka. "Cucuku, di mana ibumu? Di mana anakku Endang Sawitri?" tanya Nyi Sindukerta dengan suara serak. "Kenapa engkau kini mencari ayah Ibumu, Nurseta Apakah engkau berpisah dari mereka? Lalu kenapa berpisah? Dan bagaimana pula engkau mengetahui bahwa dahulu aku membenci Dharmaguna dan mencari mereka?" tanya Ki Sindukerta.

"Apakah engkau mempunyai kakak atau adik? Berapa anak Endang Sawitri? Bagaimana kehidupannya? Apa anakku itu sehat-sehat saja? Gemuk atau kurus ia sekarang?" tanya Nyi Sindukerta.

Dihujani pertanyaan bertubi oleh kakek dan neneknya itu, Nurseta merasa terharu. Dia tahu betapa suami isteri yang sudah tua ini amat menderita selama ini. Dia menghela napas panjang lalu berkata dengan lembut.

"Semua pertanyaan kanjeng eyang kakung dan eyang puteri itu akan terjawab dalam riwayat yang akan saya ceritakan kepada paduka berdua."

"Ceritakan, ceritakanlah, Nurseta!" kata sang senopati tidak sabar lagi

"Nanti dulu, Nurseta. Engkau harus minum dulu!" sela Nyi Sindukerta yang lalu memanggil pelayan dan meuyuruh pelayan mengambilkan minuman. Setelah pelayan datang

menghidangkan minuman air teh dan karena desakan neneknya Nurseta sudah minum, mulailah pemuda itu bercerita, didengarkan dengan penuh perhatian oleh kakek dan neneknya

"Seingat saya, ketika saya masih kecil, ayah dan ibu selalu berpindah pindah tempat. Saya adalah anak tunggal dan mereka tidak pernah bercerita tentang riwayat mereka kepada saya. Paling akhir, kami pindah ke dusun Karang Tirta di tepi Laut Kidul, dan tinggal sana. Ketika saya berusia kurang lebih sepuluh tahun, tiba-tiba saja ayah dan ibu saya pergi meninggalkan saya di rumah. Mereka pergi tanpa pamit dan saya sama sekali tidak tahu mengapa dan ke mana mereka pergi. Saya menjadi sebatang kara dan hidup seorang diri."

"Aduh kasihan sekali engkau cucuku!" kata Nyi Sindukerta sambil mengusap dua titik air mata yang membasahi pipinya.

"Kemudian di pantai Laut Kidul saya bertemu dengan Eyang Empu Dewamurti dan saya diambil sebagai murid. Saya mengikuti beliau, mempelajari ilmu kanuragan selama lima tahun. Ketika saya bertemu Eyang Empu, saya berusia enam belas tahun dan saya turun gunung setelah Eyang Empu wafat. Setelah saya memiliki aji kanuragan dan merasa kuat, mulailah saya menyelidiki tentang perginya kedua orang tua saya. Saya mendatangi kepala dusun Karang Tirta, yang bernama Ki Suramenggala."

"Hemm, Ki Suramenggala? rasanya pernah aku mendengar nama itu, o ya, dia pernah menjadi perajurit dalam pasukan yang kupimpin, malah menjadi perwira rendahan. Dia melakukan penyelewengan, mengganggu penduduk maka dikeluarkan dari pasukan."

Nurseta mengangguk. "Agaknya benar dia, eyang. Ki Suramenggala memang bukan manusia baik-baik. Setelah saya melakukan penyelidikan, saya mendengar bahwa Ki Suramenggala mengirim utusan untuk melapor kepada paduka tentang ayah dan ibu yang tinggal di dusun itu

"Ah, benar! Aku ingat sekarang. Lima tahun lebih yang lalu memang ada berita darinya bahwa puteriku tinggal di Karang Tirta. Akan tetapi ketika aku mengirim pasukan ke sana, ternyata mereka telah pergi dan tidak ada seorangpun mengetahui ke mana mereka pergi. Gilanya, Suramenggala itu tidak mau memberitahukan komandan pasukan bahwa anakku meninggalkan seorang cucuku di sana."kata Ki Sindukerta dengan marah. "Lalu bagaimana, Nurseta?"

"Saya lalu memaksa Ki Suramenggala untuk mengaku dan dari dialah saya mengetahui bahwa dia melaporkan tentang ayah dan ibu saya kepada paduka. Karena itulah maka saya sengaja datang berkunjung menemui kanjeng eyang untuk bertanya tentang ayah ibu saya itu

"Akan tetapi, mengapa Endang sawitri dan suaminya itu melarikan diri dan meninggalkan engkau yang baru berusia sepuluh tahun seorang diri di Karang Tirta?" tanya Nyi Sindukerta.

"Kanjeng Eyang Puteri, sekarang saya dapat mengerti mengapa ayah dan ibu melarikan diri begitu mendengar berita bahwa Ki Lurah Suramenggala melaporkan kehadiran mereka di dusun itu kepada kanjeng eyang di sini. Mereka itu agaknya masih merasa takut kalau-kalau mereka akan dihukum dan diharuskan pisah. Mereka sama sekali tidak menduga bahwa paduka berdua mencari mereka karena rindu dan ingin mereka kembali, bukan untuk menghukum."

"Akan tetapi kenapa mereka meninggalkan engkau seorang diri?" tanya Ki Sindukerta, mengulang pertanyaan isterinya tadi.

"Hal itupun tadinya membuat saya merasa penasaran, eyang. Akan tetapi sekarang saya mengerti. Mereka sengaja meninggalkan saya karena mereka tidak ingin membawa saya ikut-ikutan menjadi pelarian. Mereka tidak ingin saya juga terancam bahaya seperti yang mereka kira."

Dua orang tua itu mengangguk-angguk.

"Kasihani Endang" kata Nyi Sindukerta dengan suara gemetar karena begitu teringat kepada puterinya, tangisnya sudah mendesak lagi.

"Ini semua gara-gara si Dharmaguna itu! Dia yang menyeret anak kita kedalam jurang kesengsaraan!" kata Ki Sindukerta -dan kemarahannya muncul lagi. Dia memang selalu marah kalau teringat kepada Dharmaguna karena dialah yang menjadi gara-gara anaknya menghilang sampai dua puluh tahun lamanya!

Melihat kemarahan kakeknya, Nurseta dapat mengerti. Dia maklum kalau kakeknya mempunyai rasa benci kepada Dharmaguna karena ayahnya itu dianggap sebagai biang keladi terpisahnya kakek dan neneknya dari anak tunggal mereka.

"Kanjeng eyang berdua, sayalah yang mohonkan ampun untuk ayah saya karena saya yakin bahwa ayah saya itu sama sekali tidak bermaksud untuk melarikan dan memisahkan ibu saya dari paduka berdua. Ayah dan ibu saya selalu bersembunyi dan tidak mau kembali kepada paduka berdua hanyalah karena merasa takut. Biarlah saya yang akan mencari mereka sampai dapat dan kalau sudah dapat saya temukan, pasti saya akan menceritakan kepada mereka bahwa paduka berdua sesungguhnya amat rindu kepada ibu saya dan mengharapkan agar mereka berdua segera kembali ke sini."

'Benar, cucuku Nurseta. Cepat temui ibumu, aku sudah rindu sekali kepada anakku Endang Sawitri" kala Nyi sindukerta dengan suara gemetar. Ki Sindukerta mengangguk dan berkata kepada cucunya. "Carilah mereka sampai dapat, Nurseta." "Akan tetapi kanjeng eyang berdua sudi mengampuni ayah saya, bukan?" Nurseta memohon.

"Sudah lama kami mengampuninya, apalagi sekarang mereka berdua mempunyai putera. Dharmaguna adalah

mantu kami. Dahulu kami hanya marah karena mereka berdua lari dan tidak pulang."

"Baik, saya akan mencari sampai dapat menemukan ayah dan ibu." Nurseta berpikir sejenak lalu bertanya. "Apakah paduka sudah mencoba untuk minta petunjuk orang tua dari ayah Dharmaguna?"

"Tentu saja sudah. Resi Jatimurti, ayah Dharmaguna juga tidak tahu kemana puteranya pergi dan keterangannya itu dapat dipercaya sepenuhnya karena Resi Jatimurti adalah seorang pertapa yang alim dan hidup sederhana. Setelah ditinggal pergi puteranya, dia hidup seorang diri dan lima tahun setelah Dharmaguna menghilang, Resi Jatimurti meninggal dunia."

Malam itu, Nurseta bercakap-cakap berdua saja dengan Senopati Sindukerta.

"Nurseta, kedatanganmu sungguh membahagiakan hatiku dan hati eyang puterimu, apalagi kalau engkau nanti berhasil mengajak ayah ibu pulang kesini."

"Sayapun merasa amat berbahagia eyang. Tadinya saya sama sekali tidak mengira bahwa paduka adalah eyang saya, malah saya kira bahwa paduka adalah musuh ayah ibu saya."

Senopati itu menghela napas. "Yah, agaknya Sang Hyang Widhi merasa kasihan kepada kami yang sudah menderita selama lebih dari dua puluh tahun ini, Aku sudah mendengar riwayatmu tadi, akan tetapi ceritakanlah tentang orang sakti mandraguna yang menjadi gurumu itu. Aku ingin sekali mendengarnya."

"Eyang Empu Dewamurti adalah seorang pertapa yang berbudi luhur, bijaksana dan sakti mandraguna. Akan tetapi sayang, beliau tewas karena luka-lukanya setelah dikeroyok para datuk besar dari Kerajaan Wura-wuri, Wengker, dan Kerajaan Siluman Laut Kidul."

"Ahh! Orang-orang dari tiga kerajaan itu memang terkenal jahat dan sejak dulu memusuhi Mataram dan keturunannya sampai sekarang. Akan tetapi Empu Dewamurti tidak langsung mengabdikan kepada Kahuripan, mengapa dikeroyok para datuk tiga kerajaan itu?"

"Eyang Empu Dewamurti dikeroyok bukan karena urusan kerajaan, eyang. Mereka itu mengeroyok guru saya untuk memaksa guru saya menyerahkan keris pusaka Sang Megatantra kepada mereka! " "Ahli!" Senopati Sindukerta terbelalak terkejut dan heran.

"Sang Megatantra!? Kaumaksudkan, keris pusaka Mataram yang hilang puluhan tahun yang lalu itu? Jadi pusaka itu berada di tangan mending Empu Dewamurti?"

"Sesungguhnya bukan di tangan Empu Dewamurti, melainkan di tangan saya eyang. Sayalah yang menemukan pusaka itu ketika saya mencangkul dan menggali tanah, sebelum saya menjadi murid Eyang Empu Dewamurti. Setelah lima tahun lebih saya belajar kanuragan dari Eyang Empu Dewamurti, saya diperintahkan turun gunung dan pada waktu saya pergi itu, Eyang Empu Dewamurti didatangi para datuk yang mengeroyoknya. Para pengeroyok itu dapat dikalahkan dan melarikan diri, akan tetapi akibat pengeroyokan lima orang datuk dari tiga kerajaan itu, eyang guru yang sudah tua terluka parah dan akhirnya meninggal dunia."

Senopati Sindukerta mengangguk-Angguk. "Dan bagaimana dengan keris pusaka Sang Megatantra itu?"

"Eyang Empu Dewamurti sebelum wafat menyerahkan Sang Megatantra kepada saya dan beliau mengutus saya untuk pertama menyerahkan Sang Megatantra yang dulu saya temukan itu kepada yang berhak memilikinya, yaitu Sang Prabu Erlangga."

"Wah, bijaksana dan tepat sekali itu!" seru Senopati Sindukerta girang.

"Kedua, saya harus mencari kedua orang tua saya dan ke tiga, saya diharuskan membantu Kahuripan yang menurut mending eyang guru akan menghadapi banyak cobaan dan Sang Hyang Widhi."

Senopati Sindukerta kembali mengangguk-angguk. "Tugas yang harus engkau lakukan itu memang sudah tepat sekali. Dan bagaimana dengan pelaksanaannya. Sudahkah engkau menghaturkan sang Megatantra kepada Sang Prabu Erlangga?"

Kini Nurseta menghela napas. "Itulah yang memusingkan kepala saya, eyang. Di tengah perjalanan, saya bertemu dengan Pangeran Hendratama. Tentu saja saya tidak tahu akan ulahnya yang membuat ibu saya melarikan diri. Saya mengira dia orang baik-baik karena sikapnya amat ramah dan baik. Tidak tahunya dia seorang jahat yang menipuku. Dia menawarkan untuk membuatkan gagang dan warangka yang indah untuk keris pusaka Megatantra. Tidak tahunya dia menukar Megatantra dengan sebuah keris palsu dan dia melarikan diri, membawa Sang Megatantra."

"Ahh! jadi sekarang pusaka itu berada di tangan Pangeran Hendratama?"

"Benar, eyang. Akan tetapi saya akan mencarinya dan akan merampasnya kembali pusaka itu dari tangannya, kecuali kalau dia sudah menyerahkan Megatantra kepada Sang Prabu Erlangga, saya tidak akan memperpanjang urusannya. Siapa saja yang menghaturkan pusaka itu kepada Sang Prabu Erlangga, bukan masalah bagi saya. Yang terpenting pusaka itu kembali kepada yang berhak."

"Akan tetapi engkau yang menemukannya kembali .pusaka yang hilang selama puluhan tahun itu, Nurseta. Engkau yang berhak mengembalikannya kepada Sang Prabu Erlangga dan menerima hadiah besar dari Sang Prabu !"

Nurseta menggeleng kepala sambil tersenyum. "Eyang, guru saya mengajarkan bahwa setiap saya melakukan sesuatu, saya harus menganggap bahwa apa yang saya lakukan itu sebagai suatu kewajiban. Melakukan kewajiban itu berarti tanpa pamrih untuk mendapatkan Imbalan dalam bentuk apapun juga. Melakukan segala sesuatu yang baik dan benar merupakan kewajiban dan untuk. Itulah kita dilahirkan di dunia ini. Akan tetapi, eyang tentu akan mengetahui kalau pusaka itu sudah diserahkan kepada Sang Prabu Erlangga. Sudahkah hal itu terjadi, eyang?"

Senopati Sindukerta mengerutkan alisnya dan menggelengkan kepalanya. "Berita yang kaubawa mengenai Sang Megatantra Ini teramat penting sekali, Nurseta! Ini menguatkan dugaanku semula bahwa Pangeran Hendratama tentu mempunyai niat yang amat buruk sekali! Tidak salah lagi dugaanku sekarang bahwa dia pasti akan berkhianat dan memberontak kepada Sang Prabu Erlangga! Ini gawat sekali Nurseta!"

"Eh, apakah yang terjadi, eyang? Apakah Pangeran Hendratama berada di kota raja? Apakah eyang mengetahui dimana dia?"

"Tentu saja aku tahu, Nurseta. Sudah jelas dia berniat buruk. Baru beberapa bulan dia menghadap Sang Prabu Erlangga yang masih adik iparnya dan mohon diperkenankan tinggal di kota raja, diluar istana. Tentu saja Sang Prabu Erlangga memberi ijin dan kini dia tinggal di sebuah gedung mewah. Aku sudah merasa curiga karena dia menghubungi para pejabat, para perwira dan pamong yang berkedudukan tinggi, menjalin persahabatan dengan mereka. Juga dia pernah mengunjungi aku dan sikapnya memang ramah sekali. Agaknya dia hendak menanam pengaruh di kota raja dan mungkin dia akan melakukan pemberontakan kalau sudah menghimpun kekuatan dan tentu saja, dia dapat mempergunakan pengaruh Sang Megatantra yang dipercaya

mengandung wahyu kraton yang memberi hak kepada seseorang untuk menjadi raja!"

"Hal ini harus dicegah, eyang! Kalau dia tinggal di kota raja, sungguh kebetulan sekali. Saya akan pergi ke sana sekarang juga untuk merampas kembali pusaka Sang Megatantra!"

"Tenang dulu, Nurseta. Engkau tidak boleh bertindak sembarangan tanpa perhitungan. Gedung Pangeran Hendratama merupakan bangunan yang kokoh dan dijaga ketat, begitu yang kudengar dari para perwira yang dekat dengannya. Dia mengumpulkan jagoan-jagoan untuk menjadi pengawal pribadinya, dan dia sendiri juga seorang yang tangguh. Kalau engkau ke sana malam ini juga, selain engkau mungkin menghadapi bahaya"

"Kanjeng eyang, saya tidak gentar menghadapi semua itu." potong Nurseta. karena dia tidak ingin kakeknya mengkhawatirkan dirinya.

"Mungkin engkau memiliki kesaktian, hai ini sudah kubuktikan sendiri tadi. Akan tetapi bukan penjagaan ketat itu yang terpenting. Bagaimana kalau engkau datang ke sana akan tetapi kebetulan Pangeran Hendratama tidak berada di gedungnya? Nah, semua jerih payahmu yang mengandung resiko bahaya besar itu tidak ada gunanya, bukan?"

Nurseta tertegun. Apa yang diucapkan kakeknya itu memang bukan tak mungkin. Memang, kalau pangeran itu tidak berada di rumahnya, usahanya akan gagal karena pangeran itu tentu akan mengetahuinya dan dapat menyembunyikan diri atau pergi dari kota raja sehingga sulit baginya untuk menemukannya.

"Lalu, menurut paduka, bagaimana baiknya, kanjeng eyang?"

"Begini, Nurseta. Besok pagi, aku akan menyelidiki dan mencari keterangan apakah Pangeran Hendratama besok malam berada di gedungnya atau tidak. Kalau sudah pasti

berada di rumahnya, nah, engkau boleh mendatangnya dan merampas kembali pusaka Sang Megatantra. Kalau ternyata besok dia bepergian dan malamnya tidak berada di rumahnya, tentu engkau harus menunda lagi usahamu. Bagaimana bukankah usulku ini baik?"

Nurseta memandang wajah kakeknya dengan mata bersinar dan wajah berseri. "Wah, terima kasih banyak, kanjeng eyang. usul paduka itu memang baik sekali dan tepat. Memang segala tindakan harus diperhitungkan dengan matang lebih dulu agar tidak mengalami kegagalan. Pantas saja sejak dulu paduka menjadi senopati yang tentu saja harus mahir menggunakan siasat!"

Kakek itu tersenyum, senang mendapat pujian dari cucunya. "Selain itu, besok pagi-pagi engkau akan kuperkenalkan kepada semua abdi (pelayan) di rumah ini agar mereka mengenal bahwa engkau adalah cucuku dan tidak menimbulkan keheranan dan pertanyaan karena tahu-tahu engkau tinggal di sini."

"Baiklah, eyang, dan terima kasih." Pada saat itu, Nyi Sindukerta muncul di pintu. "Aeh, malam sudah begini larut dan kalian belum tidur? Kakangmas senopati, biarkan Nurseta beristirahat dan tidur. Dia tentu lelah. Nurseta, aku sudah mempersiapkan kamar untukmu. Hayo, istirahatlah dan tidur. Besok kan masih ada waktu untuk bercakap-cakap lebih lanjut!"

Senopati Sindukerta tertawa. "Ha ha, aku sampai lupa. Benar nenekmu Nurseta. Sana, pergilah ke kamarmu dan tidur!"

Nurseta tidak membantah dan dia lalu mengikuti neneknya yang menunjukkan kamar yang dipersiapkan untuknya. Karena memang lelah, malam itu Nurseta tidur dengan nyenyak. Apalagi karena hatinya merasa senang. Pertama, secara tidak terduga-duga dia bertemu dengan kakek dan neneknya, orang tua ibunya. Kedua, dia mendapatkan bahwa

Pangeran Hendratama tinggal di kota raja sehingga dia tidak perlu susah-susah mencari pangeran yang licik itu.

Pada keesokan harinya, setelah mandi dan sarapan bersama kakek dan neneknya, Nurseta lain diperkenalkan kepada semua pelayan dan juga perajurit-perajurit pengawal. Mereka semua tampak gembira ketika diberi tahu bahwa pemuda yang sikapnya lembut dan sederhana itu adalah cucu sang senopati dan yang mulai hari itu akan tinggal di gedung senopaten itu. Baik Senopati Sindukerta maupun Nurseta sama sekali tidak menyadari bahwa Pangeran Hendratama pada pagi hari itu juga sudah mendengar dan mengetahui bahwa cucu K i Sindukerta telah datang dan tinggal di rumah sang senopati. Pangeran Hendratama yang sudah bertekad bulat untuk merebut kekuasaan dan menjadi raja di Kahuripan, selain menjalin hubungan erat dengan para pembesar yang ambisius dan sekiranya dapat diajak bersekongkol, juga menyeludupkan seorang yang dapat dijadikan kaki tangannya ke dalam rumah setiap orang pembesar tinggi yang setia kepada Sang Prabu Erlangga. Tugas mata-mata ini, yang merupakan karyawan di rumah sang pembesar itu sendiri dan telah disuapnya dengan uang, adalah untuk memata-matai gerak gerak pembesar itu.

Senopati Sindukerta adalah seorang di antara para pejabat tinggi yang selalu diamati gerak geriknya dan di dalam rumahnya terdapat seorang kaki tangan Pangeran Hendratama. Mata-mata itu adalah seorang yang sudah lama bekerja di gedung sang senopati, yaitu tukang kebun yang sudah dipercaya. Begitu Nurseta diperkenalkan kepada semua pembantu di senopaten itu, kaki tangan Pangeran Hendratama ini segera memberi kabar kepada sang pangeran tentang kedatangan Nurseta sebagai cucu Senopati Sindukerta.

Pangeran Hendratama terkejut sekali mendengar berita ini. Timbul rasa khawatir bercampur benci. Khawatir mengingat bahwa dia telah mencuri keris pusaka Sang Megatantra dari

tangan Nurseta dan timbul rasa benci di dalam hatinya mendengar bahwa Nurseta adalah cucu Senopati Sindukerta. Cucu sang senopati, berarti putera Endang Sawitri. Ini dia merasa yakin, mengingat bahwa Senopati Sindukerta tidak mempunyai anak lain kecuali Endang Sawitri yang dulu membuat dia tergila-gila, dan yang melarikan diri, tidak mau menjadi isterinya. Dia merasa khawatir membayangkan betapa saktinya pemuda itu. Tidak dapat diragukan lagi bahwa Nurseta pasti akan berusaha untuk merampas Sang Megatantra dari tangannya! Maka, begitu mendengar berita tentang Nurseta, Pangeran Hendratama cepat mempersiapkan penjagaan ketat di gedungnya. Bahkan diam-diam dia menghubungi selir Sang Prabu Erlangga, yaitu Mandari yang diam-diam sudah mengadakan persekutuan dengannya, dan mohon bantuan Mandari untuk melindunginya.

Mandari cepat menanggapi permohonan ini dan ia lalu menugaskan Puspa Dewi untuk membantu sang pangeran. Puspa Dewi tidak dapat membantah dan ia lalu ikut utusan Pangeran Hendratama pergi ke gedung sang pangeran yang besar dan kokoh seperti istana berbenteng itu.

Kehadiran Puspa Dewi di tempat kediaman Pangeran Hendratama menarik banyak perhatian. Bahkan Pangeran Hendratama sendiri yang memang berwatak mata keranjang, terpesona dan tertarik sekali oleh kecantikan Puspa Dewi. Apa lagi para jagoan yang sudah diundang untuk menjadi pengawal-pengawalnya mereka terkagum-kagum melihat gadis yang masih amat muda, paling banyak sembilan belas tahun usianya, amat cantik jelita akan tetapi sudah menjadi kepercayaan Puteri Mandari sehingga dikirim untuk diperbantukan menjaga keselamatan Pangeran Hendratama? Akan tetapi, bagaimanapun juga, baik Pangeran Hendratama sendiri maupun para jagoan itu, merasa sangat sangsi dan memandang rendah kepada gadis ini. Sampai dimana sih kesaktian gadis muda seperti itu, demikian pikir mereka. Walaupun demikian, para jagoan itu merasa segan mengingat

bahwa Puspa Dewi dikirim ke istana Pangeran Hendratama sebagai utusan Gusti Puteri Mandari, selir terkasih Sang Prabu Erlangga dan mereka semua mengetahui betapa saktinya selir yang merupakan puteri Kerajaan Parang Siluman itu. Maka, para jagoan itu bersikap hormat kepada Puspa Dewi dan menyimpan rasa kagum mereka di dalam hati, tidak berani bersikap kurang ajar. Akan tetapi, di antara mereka ada seorang jagoan yang merasa berani. Usianya lebih muda dibandingkan yang lain, sekitar tiga puluh tahun. Tubuhnya tinggi besar dan kokoh kuat. Dia adalah seorang jagoan dari pesisir utara dan belum banyak mengenal para datuk di daerah selatan. Maka, tidak seperti yang lain, diapun belum mengenal betul ketenaran nama besar Puteri Mandari dan memandang rendah para jagoan yang lain. Maka, diapun memandang rendah Puspa Dewi yang dianggapnya seorang gadis remaja yang masih ingusan. Karena tertarik sekali oleh kecantikan Puspa Dewi, diapun tidak seperti yang lain, memandang dengan mata kurang ajar dan mulutnya menyeringai. Bahkan ketika Puspa Dewi baru datang dan diperkenalkan oleh Pangeran Hendratama kepada para jagoan itu sebagai utusan Gusti Puteri Mandari untuk memperkuat penjagaan di istananya, dia berani mengedipkan sebelah matanya kepada Puspa Dewi cara kurang ajar sekali. Akan tetapi Puspa Dewi pura-pura tidak melihatnya karena ia sebagai utusan Puteri Mandari tentu saja tidak ingin membikin ribut hanya karena urusan sekecil itu. Banyak sudah dara perkasa ini bertemu dengan laki-laki seperti itu, yang suka berlagak melihat gadis cantik dan mengedipkan sebelah mata.

Akan tetapi ketika ia berada di taman seorang diri, datanglah Ki Lembara, jagoan pesisir utara itu, bersama tiga orang jagoan lain yang usianya sedikit lebih tua, menghampirinya di dalam taman. Tiga orang jagoan lain ini diajak oleh Lembara untuk menggoda Puspa Dewi dan keberanian Lembara yang membuat mereka juga berani, walaupun hanya sekedar ingin menonton bagaimana jagoan

pesisir itu menggoda dara cantik jelita utusan dari istana raja itu.

Puspa Dewi yang sedang duduk seorang diri sambil termenung itu melihat empat orang yang memasuki taman dari sebelah kanannya, akan tetapi ia diam saja. Ia sedang memikirkan keadaannya. Ia memenuhi perintah gurunya atau ibu angkatnya untuk membantu dua orang Puteri Kerajaan Parang Siluman yang berusaha untuk menghancurkan Kahuripan dan menjatuhkan Sang Prabu Erlangga dan Ki Patih Narotama. Ia berhasil masuk ke istana dan diterima sebagai dayang istana, akan tetapi ia belum tahu apa yang harus ia lakukan di sana. Kini, tiba-tiba ia diutus oleh Puteri Mandari untuk membantu menjadi pengawal Pangeran Hendratama yang belum dikenalnya, akan tetapi yang sudah diketahui bahwa pangeran inilah yang telah mencuri Keris Pusaka Sang Megatantra dari tangan Nurseta! Pangeran Hendratama inilah yang kini memegang Sang Megatantra, akan tetapi kenapa dia tidak menyerahkan kepada Sang Prabu Erlangga? Ketika ia disuruh oleh Gusti Puteri Mandari, selir Sang Prabu Erlangga untuk ikut menjadi pengawal pangeran itu, sudah menduga bahwa Pangeran Hendratama tentu merupakan sekutu dari Puteri Mandari. Berarti Pangeran Hendratama adalah orang yang juga memusuhi Sang Prabu Erlangga. Padahal, bukankah pangeran itu merupakan kakak dari Permaisuri atau kakak ipar sang prabu sendiri Puspa Dewi diam-diam dapat mengambil kesimpulan bahwa tentu Pangeran Hendratama merencanakan pemberontakan dan untuk itu dia bergabung dengan kedua orang puteri Kerajaan Parang Siluman itu untuk menjatuhkan Sang Prabu Erlangga!

PUSPA DEWI menjadi bimbang ragu. Di satu pihak, ia harus melaksanakan perintah ibu angkatnya dan juga sebagai puteri Sekar Kedaton, puteri Raja Wura wuri, ia harus membantu mereka yang memusuhi Kahuripan. Akan tetapi di lain pihak ia teringat akan pembicaraannya dengan Nurseta. GYang-orang yang memusuhi Sang Prabu Erlangga ini bukanlah orang baik-baik. Dua orang puteri Kerajaan Parang Siluman itu telah mengorbankan diri, menjadi selir Sang Prabu Erlangga dan Ki Patih Narotama, hanya agar mereka dapat berdekatan dengan musuh-musuh mereka sehingga memudahkan mereka untuk menyerang, kalau saatnya tiba. Sungguh merupakan perbuatan yang hina, menyerahkan dirinya menjadi selir untuk kemudian mencelakakan orang yang telah menjadi suaminya. Dan sekutu mereka, Pangeran Hendratama itu, juga bukan orang baik-baik melihat cara dia mencuri pusaka Sang Megatantra dari tangan Nurseta. Sekumpulan orang-orang yang licik bersekutu untuk menjatuhkan Sang Prabu Erlangga dan Ki Patih Narotama yang demikian bijaksana! Dan kini ia harus membantu orang-orang licik itu

"Puspa Dewi yang cantik manis, kenapa andika melamun seorang diri dalam taman ini? Mari, kami temani agar engkau bergembira dan tidak kesepian!" kata Ki Lembara sambil cengar-cengir berdiri di depan Puspa Dewi. Tiga orang temannya hanya berdiri di belakangnya dan mereka hanya menyeringai. Puspa Dewi tetap duduk di atas bangku, mengangkat muka memandang wajah yang dihias kumis tebal melintang dan mata yang lebar itu, lalu berkata dingin. "Aku tidak mengenal kamu. Pergilah dan jangan ganggu aku!"

"Ha ha-ha1 Tadi kita sudah saling diperkenalkan oleh Gusti Pangeran, apakah andika lupa lagi, Dewi? Aku boleh memanggilmu Dewi saja, bukan? Andika memang cantik seperti Dewi Kahyangan Namaku Lembara, pendekar jagoan dari Pesisir Utara!"

Puspa Dewi mengerutkan alisnya. "Aku tidak peduli kamu jagoan atau bukan, dari pesisir atau dari gunung, aku tidak ingin berteman dengan kamu dan pergilah sebelum aku hilang sabar dan akan menghajarmu!"

Gertakan ini membuat tiga orang teman Lembara merasa tidak enak. Mereka teringat bahwa gadis ini adalah utusan Puteri Mandari, maka mereka mundur tiga langkah dan seorang di antara mereka memegang lengan Lembara dari belakang untuk menariknya mundur. Akan tetapi Lembara mengibaskan lengannya dan dia malah melangkah maju mendekati Puspa Dewi sambil tersenyum lebar.

"He-heh, andika hendak menghajarku? Bagaimana caranya, manis? Pukulan tanganmu yang halus itu seperti pijatan yang nyaman bagiku. Mari, nimas ayu, pijatilah tubuhku dengan pukulanmu. Kau boleh pilih, bagian mana yang hendak kaupijit, ha-ha!"

Puspa Dewi bangkit berdiri, alisnya berkerut matanya bersinar mencorong akan tetapi mulutnya tersenyum manis. Bagi orang yang sudah mengenalnya dengan baik, akan merasa tegang melihat gadis itu tersenyum seperti ini. Senyum manis hanya bibirnya saja akan tetapi bagian muka yang lain sama sekali tidak tersenyum, terutama matanya yang mencorong menyeramkan itu. Hal ini menandakan bahwa gadis itu mulai terbakar kemarahan dan kalau sudah begitu ia dapat berbahaya sekali! Akan tetapi dasar sombong, Lembara bahkan menganggap gadis itu mulai mau melayaninya, maka dia berkata lagi dengan berlagak, bibirnya dicibirkan dengan mengira bahwa kalau sudah begitu dia tampak gagah dan tampan!

"Marilah, manis, kita menjadi sahabat yang akrab dan mesra. Menyenangkan sekali, bukan? Aku akan mengajarkan padamu bagaimana caranya menikmati kesenangan dalam hidup ini."

"Anjing busuk! Kamu ingin dipijit? Nah, rasakanlah ini!" Tangan kiri Puspa Dewi bergerak cepat menepuk ke arah dada Lembara. Melihat betapa dara itu hanya menepuk seperti benar-benar hendak memijit atau membelai dadanya, Lembara menyeringai senang, bahkan membusungkan dadanya yang kokoh.

"Tukk" Jari telunjuk tangan kiri Puspa Dewi hanya menyentuh dada itu, akan tetapi itu bukan sembarangan sentuhan karena sesungguhnya jari tangan kiri dara itu menotok jalan darah di dada.

Tiga orang teman Lembara terbelalak heran ketika melihat betapa Lembara yang tadinya menyeringai itu tiba-tiba berteriak mengaduh, wajahnya pucat, kedua tangan mendekap dada dan dia terkulai roboh! Puspa Dewi menggerakkan kaki kanannya yang mencuat sebagai tendangan.

"Bukk!" Tubuh Lembara terlempar dan jatuh ke dalam kolam ikan yang berada tak jauh dari situ. "Byuurrrr" Lembara merangkak naik dan keluar dari kolam ikan. Pakaian dan rambutnya basah kuyup akan tetapi rasa nyeri di dadanya lenyap, hanya masih terasa agak sesak kalau bernapas. Dia marah bukan main. Tiga orang temannya tak dapat menahan tawa mereka melihat kejadian yang mereka anggap lucu itu, walaupun mereka masih terheran-heran bagaimana dapat terjadi. Mereka tahu bahwa Lembara adalah seorang jagoan yang benar benar tangguh.

Pangeran Hendratama muncul keluar dari pintu belakang. Dia tadi mendengar teriakan Lembara dan karena suasana sudah amat mencekam baginya, dalam kekhawatirannya kalau kalau Nurseta datang menyerbu, dia cepat keluar untuk melihat apa yang terjadi. Ketika dia keluar, dia melihat Lembara keluar dari kolam ikan dengan badan basah kuyup dan tiga orang jagoan lainnya menertawakan. Di depan Lembara berdiri Puspa Dewi. Gadis itu bertolak pinggang dan

sikapnya tenang dan anggun. Sejak kedatangannya, Pangeran Hendratama memang sudah tergila-gila kepada Puspa Dewi. Hanya karena mengingat bahwa dara jelita itu adalah utusan Puteri Mandari, maka dia menahan diri dan belum berani main-main dengan Puspa Dewi. Kini melihat agaknya terjadi sesuatu antara Puspa Dewi dan Lembara bersama tiga orang jagoan lainnya, Pangeran Hendratama menyelinap di balik sebatang pohon dalam taman itu dan mengintai. Dia tidak mau memperlihatkan diri lebih dulu karena kalau dia lakukan itu, tentu mereka semua tidak berani melanjutkan pertikaian mereka.

Lembara semakin marah mendengar tiga orang temannya tertawa-tawa. "Sialan! Kenapa kalian malah tertawa? Lihat aku akan menghajar wanita tak tahu diri ini!" Setelah berkata demikian, dengan muka merah dan mata yang lebar itu terbelalak, Lembara yang agaknya nafsu berahinya telah didinginkan oleh air kolam, melompat ke depan Puspa Dewi

"Puspa Dewi, aku mengajakmu bersahabat, sebaliknya engkau malah secara curang menyerang dan menghinaiku. Akan tetapi mengingat bahwa aku adalah seorang pendekar yang jantan sedangkan engkau seorang perempuan, aku akan melupakan semua ini dan memaafkanmu kalau engkau suka minta maaf dan bersedia menjadi sahabat baikku!" Lembara yang tidak mengenal tingginya langit dalamnya lautan, yang menganggap kepandaianya sendiri paling tinggi dan pengetahuannya sendiri paling dalam, masih bersikap seperti seorang jagoan yang gagah perkasa.

Akan tetapi, kemarahan Puspa Dewi belum reda. "Anjing buduk! Kamu yang harus minta maaf kepadaku atas kurang-ajaranmu. Kalau tidak, aku akan memberi hajaran yang lebih keras lagi!"

Lembara tak dapat menahan lagi kemarahannya yang berkobar.

"Keparat, engkau memang tidak tahu disayang orang!"

"Habis, kamu mau apa?" tantang Puspa Dewi.

"Lihat pukulanku!" Lembara lalu menyerang dengan tamparan bertubi-tubi, menggunakan kedua tangannya yang menyambar dari kanan kiri. Gerakan jagoan ini memang cepat dan juga tamparannya mengandung tenaga yang kuat. Lembara memang seorang jagoan yang cukup tangguh. Bahkan di antara para jagoan muda yang menghambakan diri kepada Pangeran Hendratama, dia adalah yang terkuat.

Setelah kini Lembara menyerang dengan sungguh-sungguh, Puspa Dewi juga menyadari bahwa lawannya ini bukan orang lemah dan kalau tadi ia dapat merobohkannya dengan mudah adalah karena Lembara tadi memandang rendah kepadanya dan sama sekali tidak siap mengerahkan tenaga saktinya sehingga dengan mudah ia dapat menotok jalan darah dan merobohkannya. Memang, kelemahan yang paling berbahaya bagi seorang jagoan adalah kalau dia meremehkan kepandaian lawan dan karenanya menjadi lengah. Setelah kini Lembara menyerangnya dengan bertubi dan dengab pengerahan tenaga sakti, karena agaknya pria itu hendak membalas dendam karena dirobuhkan dan ditendang masuk ke dalam kolam sehingga hal itu tentu saja dianggapnya sebagai penghinaan, Puspa Dewi juga melayaninya dengan gerakan tubuhnya yang lincah dan ringan.

Pada waktu itu, Puspa Dewi sudah mewarisi semua ilmu yang dikuasai Nyi Dewi Durgakumala. Tentu saja gurunya yang menjadi ibu angkatnya itu menang pengalaman, akan tetapi di lain pihak Puspa Dewi menang muda dan lebih kuat daya tahan dan pernapasannya sehingga kalau dibuat perbandingan, tingkat yang dimiliki Puspa Dewi seimbang dengan ngkat kepandaian Nyi Dewi Durgakumala sendiri. Maka dapat dibayangkan betapa saktinya dara perkasa ini. Setelah bertanding saling serang selama lima puluh jurus lebih, Puspa Dewi tahu bahwa lawannya memang tangguh

dan kokoh kuat pula pertahanannya. Kalau ia mau mengeluarkan aji pamungkasnya untuk membunuh, seperti pukulan beracun Wisu kenaka, tentu ia akan dapat merobohkan lawannya. Akan tetapi, ia tidak ingin membunuh jagoan anak buah Pangeran Hendratama karena hal itu tentu akan menimbulkan urusan besar yang menimbulkan geger dan tidak enak. Maka setelah mendapatkan saat lawannya mengerahkan semua tenaga dalamnya menyerang dengan pukulan lurus ke arah dadanya, Puspa Dewi cepat melompat kekiri, kemudian ia balas menyerang dengan pekik melengking yang menggetarkan seluruh taman. Itulah Pekik Guruh Bairawa yang amat kuat getarannya, mengguncang jantung lawan.

Diserang dengan pekik yang sama sekali tidak disangka-sangka itu, Lembara terkejut dan dia terhuyung. Kesempatan ini dipergunakan oleh Puspa Dewi untuk mengirim tendangan berantai dengan kedua kakinya bergantian. Lembara yang terhuyung masih dapat mengelakkan dua kali tendangan dan menangkis sekali tendangan, akan tetapi tendangan empat kalinya mengenai pahanya.

"Bukk!" Tak dapat dihindarkan lagi, Lembara jatuh terjengkang!

Pangeran Hendratama yang menyaksikan pertandingan itu, kagum bukan main Hampir sukar dipercaya bahwa gadis muda remaja itu mampu mengalahkan Lembara, jagoannya yang paling tangguh. Bahkan dia sendiri akan sukar mengalahkan Lembara! Kini dia melihat Lembara mencabut goloknya yang besar. Pangeran Itu merasa tegang, akan tetapi dia membiarkan saja, ingin sekali melihat apakah Puspa Dewi akan mampu menandingi Lembara.

Ketika Puspa Dewi melihat lawannya yang sudah dua kali ia jatuhkan itu masih nekat, bahkan kini mencabut sebatang olok besar, ia membentak marah.

"Anjing tolol, apakah .engkau masih belum mengaku kalah dan nekat?"

Lembara yang merasa malu sekali memang sudah nekat. Dia dipermalukan di depan tiga orang temannya. Maka tanpa menjawab dia sudah memutar mutar golok besarnya sehingga terdengar suara mengaung dan golok itu berubah menjadi sinar bergulung-gulung. Akan tetapi Puspa Dewi sudah menekuk kedua lututnya yang berada di depan dan belakang, kedua lengan dipentang seperti burung hendak terbang. Itulah jurus pembukaan atau kuda-kuda dari Aji Guntur Geni. Begitu Lembara menerjang ke depan dengan goloknya, dara itu mendorongkan kedua tangannya ke depan. Akan tetapi karena tidak ingin membunuh, ia membatasi tenaganya.

"Wuuuuttt desss!" Tubuh Lembara yang menerjang ke depan itu tiba tiba terpental ke belakang dan terbanting keras. Goloknya terpental jauh dan dia jatuh pingsan oleh gempuran tenaga pukulan jarak jauh yang dahsyat itu Tiga orang temannya segera berjongkok dan menolongnya.

Pangeran Hendratama muncul dan berlari mendekat. Melihat munculnya Pangeran Hendratama, Puspa Dewi lalu memberi hormat dengan membungkuk.

"Maaf, pangeran. Orang itu kurang ajar dan hendak mengganggu saya, terpaksa saya memberi hajaran kepadanya."

Pangeran Hendratama mendekat Lembara yang pada saat itu baru siuman dari pingsannya dan bangkit dipapah tiga orang temannya. Baju di bagian dadanya hangus dan hancur, akan tetapi dia tidak terluka parah. Hanya guncangan akibat hawa pukulan dahsyat tadi saja yang membuatnya pingsan.

"Lembara, masih untung andika tidak tewas. Berani benar andika mengganggu puteri Nyi Dewi Durgakumala yang sekarang menjadi permaisuri Kerajaan Wira-wuri. Hayo cepat

mohon ampun kepada Ni Puspa Dewi." kata Pangeran Hendratama kepada Lembara.

Mendengar ini, Lembara terkejut bukan main. Baru mendengar nama Nyi Dewi Durgakumala saja, dia sudah merasa ngeri. Kiranya gadis itu puteri datuk wanita yang sakti mandraguna itu. Dan tadi dia telah mencoba untuk merayu gadis yang ternyata puteri sekar kedaton Kerajaan wura-wuri itu! Maka, biarpun adanya masih terasa sesak dan kepalanya masih pening, dia segera merangkap kedua tangan ke depan hidungnya sambil membungkukkan badan, menyembah kepada Puspa Dewi. "Ampunkan hamba yang tidak mengenal paduka dan berani bersikap tidak patut, gusti puteri"

Puspa Dewi memang tidak ingin mencari keributan, maka ia hanya menjawab singkat, "Sudah, pergilah!" Sambil membungkuk-bungkuk Lembara, dipapah tiga orang temannya, pergi dari taman itu. Setelah kini tinggal mereka berdua dalam taman, Pangeran Hendratama berkata kepada Puspa Dewi. "Puspa Dewi maafkanlah mereka. Mereka hanya orang-orang kasar yang tidak tahu sopan santun."

Puspa Dewi mengerutkan alisnya dan menjawab dengan suara halus namun kata-katanya cukup menggigit. "Tidak apa, paman pangeran, akan tetapi seyogianya paduka memperingatkan mereka. Sikap sombong mereka dapat menyeret nama paduka menjadi celaan orang."

Wajah Hendratama menjadi kemerahan. Ucapan gadis itu sama saja dengan mengatakan bahwa dia tidak pernah mengajarkan sikap baik kepada orang-orangnya. Akan tetapi setelah menyaksikan sendiri kesaktian Puspa Dewi, bukan saja sikapnya menjadi hati-hati dan hormat, juga gairahnya terhadap dara jelita itu dia hilangkan dari dalam hatinya.

"Aku akan memberi peringatan keras kepada mereka. Selain itu, Puspa Dewi, yang terpenting adalah bahwa malam ini kita harus waspada. Aku khawatir akan muncul orang-orang yang hendak mengancam nyawaku. Untuk memperkuat

penjagaan menghadapi ancaman itulah maka kami minta bantuan Puteri Mandari yang mengutusmu."

Puspa Dewi mengerutkan alisnya. Dari cerita yang didengarnya ketika Nurseta menceritakan tentang dicurinya pusaka Sang Megatantra oleh pangeran ini, ia tahu bahwa Pangeran Hendratama adalah seorang yang licik dan curang. Orang seperti ini tentu saja mempunyai banyak musuh.

"Paman, siapkah orang yang mengancam keselamatan paduka?" tanyanya.

"Wah, banyak orang yang memusuhi aku, Puspa Dewi."

"Mengapa banyak orang memusuhi paduka, paman pangeran?" tanya gadis itu. Dalam hatinya ia berkata: Hanya orang jahat yang dimusuhi banyak orang!

"Mereka itu merasa iri hati kepadaku. Mungkin karena aku kembali ke kota raja, mungkin karena kekayaanku."

"Saya melihat paduka memiliki koleksi pusaka yang amat banyak sehingga memenuhi sebuah gudang pusaka yang dijaga ketat. Apakah mereka itu memusuhi paduka untuk mencuri pusaka?" gadis itu memancing. Ditanya tentang pusaka, Pangeran Hendratama menjawab singkat, "Mungkin sekali. Siapa yang tidak ingin memiliki pusaka-pusaka yang ampuh? Sudahlah, Puspa Dewi, kuharap andika suka waspada malam ini. Aku masih mempunyai banyak urusan yang harus kuselesaikan." Pangeran Hendratama lalu meninggalkannya, kembali ke dalam gedung.

Setelah Pangeran Hendratama pergi, Puspa Dewi duduk lagi di atas bangku dan ia mengenang kembali apa yang telah terjadi. Pangeran Hendratama itu tampaknya bersikap ramah, lembut dan sopan. Akan tetapi hal ini tidak mendatangkan perasaan suka di hatinya karena ia sudah mendengar dari Nurseta tentang pangeran ini. Kehalusan sikapnya itu justru berbahaya. Nurseta sendiri sampai lengah dan dapat tertipu karena percaya melihat sikap baik pangeran itu. Yang jelas,

pangeran itu mempunyai jagoan-jagoan pengawal yang terdiri dari orang-orang yang kasar dan tidak sopan, ia mulai merasa ragu akan tugas yang diberikan ibu angkatnya ini. Tugas pertama, merampas pusaka Megatantra dari tangan Nurseta gagal karena bukan saja keris pusaka itu memang sudah tidak berada pada pemuda itu, juga ia malah menyadari bahwa tugas yang diberikan gurunya itu tidak benar. Pusaka Megatantra itu hak milik Sang Prabu Erlangga, mengapa harus direbut? Itu sama saja dengan pencuri atau perampok yang hendak mengambil hak milik orang lain. Maka ia telah memutuskan untuk menghiraukan tugas pertama itu. Kemudian tugas kedua bahwa ia harus membunuh Ki Patih Narotama. Tugas kedua inipun gagal ia lakukan karena selain Ki Patih Narotama terlalu sakti baginya dan sama sekali bukan lawannya, juga ia disadarkan oleh patih yang bijaksana itu. Malah menurut keterangan Ki Patih Narotama, gurunya atau ibu angkatnya itulah yang sesat dan jahat. Keterangan inipun terpaksa ia percaya karena ia melihat sendiri bahwa gurunya itu memang seorang wanita sesat, suka mempermainkan pemuda pemuda remaja, kejam dan mudah membunuh orang. Maka, tugas kedua inipun ia hiraukan.

Betapun juga, ia harus mengakui bahwa gurunya yang sesat itu amat sayang kepadanya, telah mewariskan semua kesaktiannya kepadanya. Karena inilah maka ia mau melaksanakan perintahnya, sekadar untuk membalas budinya yang berlimpah. Kini tinggal tugas ketiga, tugas terakhir, yaitu membantu gerakan Puteri Lasmini dan Puteri Mandari, dari Kerajaan Parang Siluman untuk menghancurkan Kahuripan, musuh bebuyutan kerajaan-kerajaan kecil itu. Akan tetapi iapun mulai merasa ragu akan pelaksanaan tugas terakhir ini. Memang sebagai seorang puteri istana Kerajaan Wura wuri, sudah sepantasnya kalau ia membela kerajaan itu. Akan tetapi caranya ini yang ia tidak suka. Kalau Wura-wuri diserang oleh kerajaan manapun, termasuk Kahuripan, tentu ia akan membela Wura-wuri dengan suka rela, bahkan sebagai puteri

angkat raja ia sudah sepatutnya siap untuk membela dengan taruhan nyawa. Akan tetapi cara licik seperti yang mereka lakukan sekarang ini, sungguh berlawanan dengan watak dan suara hatinya. Ini sungguh tidak adil, tidak sepatutnya dilakukan orang gagah, hanya patut dilakukan orang-orang pengecut yang suka mempergunakan kecurangan dan kelicikan. Akan tetapi, dua tugas pertama telah gagal dan bahkan ia hiraukan, apakah untuk tugas terakhir ini ia harus mundur juga? Hal inilah yang membuat Puspa Dewi termenung dalam keraguan. Apalagi sekarang ia diutus oleh Puteri Mandari untuk membantu Pangeran Hendratama, menjaga keselamatan pangeran itu dari ancaman musuh-musuhnya. Tugas ini sama sekali tidak ada sangkut pautnya dengan Kerajaan Parang Siluman! Akan tetapi karena Adipati Bhismaprahkawa sebagai Raja Wura-wuri dan ayah angkatnya, dan Ratu Dewi Durgakumala sebagai guru dan ibu angkatnya menugaskan ia harus membantu Puteri Mandari, maka ia harus mentaati semua perintahnya. Diam-diam Puspa Dewi menjadi penasaran, dan tidak senang karena pekerjaan ini dilakukan dengan terpaksa, walaupun tidak disukainya. Akhirnya lapun meninggalkan taman-sari dan kembali kekamarnya dalam istana pangeran itu.

Malam itu udara dingin sekali. Segala sesuatu yang berada di luar rumah basah kuyup karena sore tadi hujan turun dengan deras. Namun malam ini udara cerah dan bulan yang hampir penuh tersenyum di langit. Kalau saja malam tidak sedingin itu, tentu semua orang lebih senang berada di luar rumah menikmati malam terang bulan yang mendatangkan suasana menggembirakan itu. Akan tetapi udara terlalu dingin sehingga di jalan jalan, di luar rumah, tampak sepi. Nurseta berjalan perlahan di atas jalan besar dalam kesepian itu. Dia menuju ke istana tempat tinggal Pangeran Hendratama yang siang tadi sudah dia selidiki di mana letaknya. Siang tadi, Senapati Sindukerta sudah melakukan penyelidikan dan memastikan bahwa Pangeran

Hendratama berada di istananya dan menurut penyelidikan itu, sang pangeran tidak ada rencana untuk pergi keluar istana.

"Akan tetapi aku mendengar bahwa Pangeran Hendratama mengumpulkan sedikitnya tujuh orang jagoan yang digdaya untuk menjadi pengawalnya, belum lagi para perajurit anggauta pasukan pengawal yang jumlahnya tidak kurang dari tua losin, menjaga di sekeliling istananya. Karena itu, amat berbahaya kalau engkau mengunjungi istana itu, Nurseta."

"Harap kanjeng eyang tenang. Saya dapat menjaga diri. Bagaimanapun juga, saya harus dapat merampas kembali Sang Megatantra dari tangannya, apalagi mengingat seperti dugaan eyang bahwa dia akan menggunakan Sang Megatantra untuk mencari pengaruh dan dukungan bagi niatnya untuk memberontak."

"Bukti-buktinya bahwa dia akan memberontak belum ada, Nurseta. Kalau sudah ada buktinya, tentu aku akan melaporkannya kepada Sang Prabu."

"Kanjeng eyang, buktinya ada, yaitu bahwa dia telah mencuri Sang Megatantra dari saya. Itu saja sudah membuktikan bahwa dia ingin memiliki Sang Megatantra untuk memperkuat kedudukannya sehingga dia kelak dapat menjadi raja setelah berhasil menggulingkan sang prabu. Saya dapat menjadi saksinya, eyang!"

Ki Sindukerta tersenyum. "Ingatlah, Nurseta. Pangeran Hendratama adalah kakak tiri sang permaisuri, dia adalah kakak ipar Sang Prabu Erlangga. Bukti itu belum cukup dan lemah. Bayangkan, apakah Sang Prabu akan lebih percaya kepada kesaksian seorang pemuda seperti engkau yang tidak dikenalnya daripada kepercayaannya terhadap kakak iparnya sendiri?"

Nurseta mengangguk-angguk, melihat kebenaran ucapan kakeknya.

"Kalau begitu, saya akan mencoba mencari buktinya, eyang, di samping mencari dan merampas kembali Sang Megatantra."

"Baiklah, kalau niatmu sudah teguh. akan tetapi benar-benar engkau harus berhati-hati, Nurseta."

"Baik, kanjeng eyang. Semua nasihat eyang akan saya perhatikan dan saya mohon doa restu kanjeng eyang."

Demikianlah, malam hari itu kebetulan hawa udara yang dingin sekali memaksa orang-orang tinggal di dalam rumah masing-masing sehingga kota raja menjadi sepi. Hal ini memudahkan Nurseta melaksanakan rencananya berkunjung ke istana Pangeran Hendratama. Tentu saja hawa udara yang amat dingin itu sama sekali tidak mengganggu tubuhnya yang terlatih. Dengan tenaga saktinya dia dapat membuat tubuhnya terasa hangat. Dengan tenang dia berjalan menuju ke istana pangeran dan setelah tiba di luar istana, dia melihat betapa pintu gerbang yang memisahkan jalan raya dengan halaman rumah yang luas itu dijaga oleh tiga orang perajurit. Dari eyangnya dia sudah mendapat keterangan bahwa pintu gerbang itu dijaga siang malam secara bergiliran. Juga para perajurit pengawal selalu melakukan perondaan di balik pagar tembok yang mengelilingi Istana itu. Memasuki pintu gerbang itu tentu akan memancing datangnya .para perajurit dan jagoan pengawal. Menurut keterangan eyangnya, satu-satunya jalar yang agak aman dan tidak begitu terjaga ketat adalah melalui taman yang berada di belakang istana, akan tetapi untuk memasuki taman itu dia harus dapat melewati pagar tembok yang tingginya dua kali tinggi manusia dewasa dan di atasnya di pasangi ujung tombak-tombak runcing. Nurseta mengambil jalan memutar mengelilingi setengah lingkaran perumahan istana itu dan tiba di bagian belakang. Pagar tembok di situ memang tinggi dan di bagian atas, terlihat di bawah sinar bulan tombak-tombak runcing menjulang ke atas, berjejer rapat. Nurseta memejamkan

kedua matanya sejenak, menyatukan perhatiannya, menghimpun tenaga saktinya lalu menyalurkan ke dalam kakinya dan mengerahkan tenaganya. Begitu dia menggenjot kedua kakinya, tubuhnya meluncur ke atas dan dengan ringannya kedua kakinya hinggap di atas dua batang ujung tombak! Bagaikan seekor burung raksasa Nurseta berdiri seenak di atas dua batang ujung tombak, mengamati ke dalam dan sudah siap siaga untuk melompat keluar lagi apabila terdapat penjaga-penjaga di sebelah dalam. Akan tetapi di sebelah dalam pagar tembok itu hanya penuh dengan tumbuh tumbuhan berbagai macam bunga, tidak tampak seorangpun manusia. Dia merasa lega dan cepat melompat ke dalam taman.

Dengan hati-hati Nurseta menyelip di antara pohon-pohon dalam taman itu, menghampiri bangunan yang tampak megah, walaupun tampak dari belakang. Lampu-lampu gantung di bagian belakang gedung itu menambah terang sinar bulan yang kini sudah berada tepat di atas kepala.

Ketika Nurseta tiba dekat bangunan dia berhenti sebentar dan berpikir untuk merencanakan apa yang harus dilakukan selanjutnya. Dia harus dapat memasuki istana itu dan menangkap Pangeran Hendratama. Kalau dia sudah dapat menguasai sang pangeran, maka para jago dan pasukan pengawal tidak akan berani menyerangnya. Dia dapat menggunakan sang pangeran sebagai sandera dan akan memaksa Pangeran Hendratama untuk menyerahkan kembali Sang Megatantra. Dengan ancaman membunuhnya pangeran itu tentu akan memenuhi permintaannya dan dengan menggunakan pangeran itu sebagai perisai, dia akan dapat keluar lagi dengan aman!

Setelah mengatur rencananya, Nurseta maju lagi. Kini dia tiba di tempat terbuka antara taman dan bangunan, sebuah lapangan rumput yang cukup luas. Dia berhenti di tengah-tengah lapangan rumput itu, memandang ke atas untuk

memilih bagian mana yang paling rendah dan paling mudah untuk dilompati. Akan tetapi tiba-tiba terdengar suitan bertubi-tubi dari sekelilingnya dan muncullah banyak sekali perajurit yang membawa tombak, pedang atau golok di tangan. Mereka muncul dari depan, kanan kiri dan belakang dan dia sudah terkepung! semua ini terjadi begitu tiba-tiba dan cepat sehingga Nurseta menduga bahwa memang kedatangannya sudah diketahui dan mereka memang sudah siap menjebaknya sehingga kini dia terkepung oleh sedikitnya tiga puluh orang yang semua memegang senjata!

Tujuh orang yang berpakaian biasa, tidak seperti yang lain, yang mengenakan pakaian seragam perajurit, maju menghadapi Nurseta dan seorang di antara mereka yang bertubuh tinggi besar berkumis melintang, berusia sekitar tiga puluh tahun dan memegang sebatang golok besar, menyeringai dengan pandang mata menjelek kepada Nurseta. Orang itu bukan lain adalah Lembara yang sudah pulih kesehatannya. Untung baginya bahwa siang tadi Puspa Dewi membatasi tenaganya ketika menyerangnya dengan Aji Guntur Geni sehingga hanya bajunya saja yang hangus dan hancur. Dadanya tidak terluka hanya terguncang dan membuatnya sesak napas sebentar. Kini, mengepung pemuda itu bersama enam orang rekannya dan dua losin perajurit, dia merasa bahwa tak mungkin pemuda yang sejak melompat pagar taman memang sudah diketahui itu akan dapat lolos.

"Heh-he-he-heh!" Maling busuk, menyerahlah sebelum kami mempergunakan kekerasan!" bentak Ki Lembara sambil mengamalkan goloknya.

Karena sudah terkepung dan merasa kepalang, Nurseta menjawab dengan tenang. "Aku bukan maling, aku ingin bertemu dan bicara dengan Pangeran Hendratama. Minta dia keluar menemui aku"

"Kurang ajar! Orang rendah macam kamu berani menyuruh Gusti Pangeran keluar untuk menemui mu? Kamu yang harus

menyerah untuk kami belenggu dan kami seret ke hadapan Gusti Pangeran"

"Aku bukan penjahat dan tidak melakukan pencurian, hadapkan aku kepada Pangeran Hendratama, akan tetapi aku tidak mau menjadi tangkapan dan dibelenggu!"

"Jahanam, berani kamu, ya? Tangkap dia, serang!" perintah Ki Lembara kepada anak buahnya. Para pengepung itu segera bergerak, seolah hendak berlumba merobohkan Nurseta. Melihat begitu banyak orang mengepung dan menerjangnya dengan senjata runcing dan tajam, Nurseta cepat mengerahkan Aji Sirna Sarira. Tubuhnya berkelebat menjadi bayangan lalu tiba-tiba lenyap dari pandang mata para pengeroyoknya. Kemudian, para pengeroyok itu berteriak mengaduh dan mereka brrpelantingan karena ditampar oleh tangan yang tidak tampak. Tentu saja mereka menjadi geger dan panik, juga seram dan merinding (meremang) karena merasa seolah-olah mereka melawan setan! Ki Lembara dan enam orang rekannya adalah jagoan-jagoan yang tangguh. Walaupun mereka tidak dapat memunahkan ilmu yang dipergunakan Nurseta dan tidak dapat melihat bayangan pemuda itu, namun mereka dapat mengelak dan menangkis tamparan Nurseta dengan mendengarkan suara sambaran tangan yang tidak tampak itu. Juga mereka bertujuh memutar pedang atau golok mereka, menyerang sekeliling tubuh mereka sehingga Nurseta tentu saja tidak dapat mendekati mereka dan hanya merobohkan para perajurit. Dia bermaksud memancing munculnya Pangeran Hendratama dan kalau pangeran itu muncul, akan ditawannya dan dijadikan sandera. Akan tetapi yang muncul bukannya Pangeran Hendratama, melainkan orang yang sama sekali tidak diduganya akan berada di situ dan ikut menyerangnya.

"Siapa berani mengacau di sini?" terdengar Puspa Dewi membentak dan ia lalu mengerahkan tenaga saktinya dan mempergunakan pekik Aji Guruh Bairawa.

"Hyaaaaaaaaahhhhh!" Pekik ini memang hebat sekali, dan dilanda getaran lengkingan ini Aji Sirna Sarira yang dipergunakan Nurseta menjadi buyar dan tubuhnya tampak lagi!

Mereka berdua saling pandang dari sama-sama terkejut. Puspa Dewi tidak mengira bahwa yang datang pada waktu tengah malam itu adalah Nurseta. Seketika ia tahu bahwa Nurseta tentu datang untuk merampas kembali Sang Megatantra. Sebaliknya, Nurseta juga terkejut melihat Puspa Dewi. Bagaimana gadis ini sekarang menjadi pengawal Pangeran Hendratama? Akan tetapi melihat munculnya gadis itu, Nurseta maklum bahwa usahanya akan gagal, maka dia lalu mempergunakan Aji Bayu Sakti dan tubuhnya berkelebat cepat sekali meninggalkan tempat itu. Kalau dia menggunakan Aji Sirna Sarira atau Triwikrama, mungkin dia masih akan mampu menangkap Pangeran Hendratama. Akan tetapi Puspa Dewi berada di situ dan dia tidak mau terlibat permusuhan dengan gadis itu. Para perajurit yang masih panik tidak berani mengejar. Bahkan tujuh orang jagoan itupun agaknya jerih.

"Biar aku yang mengejarnya!" kata Puspa Dewi dan iapun mempergunakan tenaga saktinya untuk melompat dan mengejar dengan cepat sekali ke dalam taman.

"Nurseta!" Puspa Dewi berseru ketika melihat bayangan pemuda itu sudah mendekati pagar tembok. Mendengar seruan ini, Nurseta berhenti dan memutar tubuh. Dengan cepat Puspa Dewi sudah berada di depannya.

"Puspa Dewi, engkau mengejar hendak menangkap aku?" Nurseta bertanya

"Tidak, Nurseta. Aku tahu bahwa engkau datang pasti hendak merampas kembali Sang Megatantra dari tangan pangeran itu."

"Baik sekali kalau engkau mengetahui hal itu, Puspa Dewi. Akan tetapi kenapa engkau berada di sini, menjadi pengawal pangeran jahat itu?"

"Aku bukan pengawalnya. Aku hanya terpaksa karena diutus oleh Puteri Mandari untuk membantu. Akan tetapi engkau tidak mungkin akan dapat merampas pusaka itu, Nurseta. Penjagaan amat kuatnya, bahkan sebelum engkau masuk ke sini, pangeran itu sudah tahu dan sudah melakukan penjagaan ketat. Pusaka itu tentu disembunyikan, entah di mana. Sekarang pergilah, biar aku membantumu menyelidiki di mana dia menyimpan pusaka itu."

"Terima kasih, Puspa Dewi. Aku tahu dan yakin engkau bukan gadis sesat. Karena itu tadi aku memilih melarikan diri daripada harus bertanding melawanmu. Selamat berpisah!" Nurseta lalu mengerahkan tenaganya, melompat ke atas pagar tembok dan hinggap di atas dua ujung tombak yang runcing, lalu menoleh, melambaikan tangan dan meloncat keluar. Puspa Dewi menghela napas, merasa kagum bukan main. Ia sendiri harus mengakui bahwa ia tidak berani melompat ke atas pagar tembok setinggi itu dan hinggap di atas ujung tombak! Terlalu berbahaya.

Ia mendengar suara orang-orang berlarian di belakangnya. Ia tahu bahwa itu adalah para jagoan dan perajurit. Ia lalu berteriak.

"Maling jahat, hendak lari ke mana kau?"

Ketika para pengejar tiba di bawah pagar tembok, mereka melihat gadis itu memegang pedangnya yang hitam dan mengacung-acungkan ke atas pagar tembok.

"Di mana malingnya?" tanya mereka

"Ah, sungguh luar biasa. Dia pandai terbang ke atas pagar tembok dan hinggap di atas ujung tombak-tombak itu, Terpaksa aku hanya dapat mengejar sampai di sini." kata Puspa Dewi.

Para jagoan dan para perajurit sibuk embicarakan "maling" yang pandai menghilang dan pandai terbang itu. Tujuh orang jagoan bersama Puspa Dewi lalu menghadap Pangeran Hendratama yang bersembunyi di dalam kamar rahasia. Pangeran ini memang merasa jerih pada Nurseta, maka dia merasa lebih aman untuk bersembunyi dan mengharapkan tujuh orang jagoannya ditambah Puspa Dewi dan pasukan pengawalnya akan mampu menangkap atau membunuh pemuda sakti mandraguna itu.

"Bagaimana hasilnya? Apakah dapat ditangkap atau dibunuh?" Pangeran Hendratama bertanya kepada Lembara.

ketika mereka semua menghadapnya. Dengan muka kemerahan karena merasa malu Lembara melaporkan. "Harap paduka memaafkan kami, Gusti Pangeran. Kami telah mengepung maling itu, akan tetapi dia itu sangat sakti mandraguna, pandai menghilang dan terbang"

"Omong kosong! Mana ada manusia pandai menghilang dan terbang? Laporkan yang benar!" bentak Pangeran Hendratama dengan alis berkerut karena kecewa mendengar laporan itu dan tidak melihat Nurseta tertawa atau terbunuh.

"Hamba tidak berbohong, gusti. Maling itu telah kami kepong dan keroyok, tiga puluh orang mengeroyoknya. Akan tetapi tiba-tiba dia menghilang dan kami dirobohkan oleh tangan yang tidak tampak. baru setelah Puteri Puspa Dewi datang, pekik saktinya dapat membuyarkan ilmu maling itu sehingga dia tampak. Akan tetapi dia melarikan diri dikejar oleh puteri Puspa Dewi. Akan tetapi dia terbang ke atas pagar tembok, hinggap diatas ujung tombak yang berada di atas pagar tembok lalu melarikan diri keluar."

Diam-diam Pangeran Hendratama terkejut. Memang dia sudah mendengar dari para selirnya bahwa pemuda itu sakti, akan tetapi dia tidak menyangka bahwa Nurseta demikian sakti mandraguna sehingga dikeroyok tiga puluh orang lebih

termasuk tujuh orang jagoannya dibantu pula oleh Puspa Dewi, masih dapat meloloskan diri. Dia menjadi semakin gentar dan merasa sangat terancam keselamatannya selama pemuda itu belum ditangkap atau dibunuh.

"Benarkah apa yang diceritakan Lembara itu, Puspa Dewi?" tanyanya kepada Puspa Dewi.

"Benar, Paman Pangeran. Maling ini memang memiliki ilmu kepandaian tinggi sekali sehingga sayapun tidak berhasil menangkapnya." kata Puspa Dewi. "Karena itu, tidak ada gunanya lagi saya berada di sini. Harap paman mencari bantuan orang-orang lain yang lebih pandai agar keselamatan paman terjamin."

Pangeran Hendratama menghela panjang dan tampak gelisah.

"Kalau andika sendiri dibantu semua pengawalku tidak dapat menandingi maling itu, lalu siapa lagi yang dapat ku mintai bantuan?"

Puspa Dewi memandang pangeran itu dengan sinar mata tajam menyelidik, lalu bertanya, "Paman Pangeran, kalau saya boleh bertanya, siapakah gerakan maling sakti itu dan mengapa pula dia datang mencari paman?"

Karena Puspa Dewi adalah utusan dan orang kepercayaan Puteri Mandari, apalagi dara itu adalah puteri angkat Raja Wura-wuri, tentu saja dia percaya kepadanya sebagai sekutu yang memusuhi Sang Prabu Erlangga. Akan tetapi dia tidak mau menceritakan tentang Sang Megatantra yang berada padanya, hal ini masih dia rahasiakan karena belum waktunya diberitahukan orang lain. Kelak dia dapat mempergunakan Sang Megatantra sebagai alasan kuat yang mengesahkan dia untuk menjadi Raja Kahuripan kalau saatnya untuk itu tiba.

"Maling itu bernama Nurseta, seorang maling yang licik dan sakti." "Akan tetapi, kenapa dia malam malam datang dan

mencari paman? Apa yang dikehendaknya?" Puspa Dewi mengejar.

"Dia datang untuk membunuhku." kata Pangeran Hendratama singkat.

"Eh? Akan tetapi, kenapa?" desak Puspa Dewi yang maklum bahwa Nurseta mencari pangeran itu bukan untuk membunuhnya, melainkan untuk meraipas kembali Sang Megatantra.

Mendengar pertanyaan itu, Pangeran Hendratama termenung sejenak lalu menjawab. "Ceritanya panjang dan biarlah kalian semua mengetahui persoalannya agar tidak bertanya-tanya. Kalian tau bahwa aku adalah penggemar pusaka. Aku mengumpulkan banyak pusaka. Banyak sudah harta kekayaan kuhamburkan untuk membeli pusaka-pusaka itu dengan harga mahal. Beberapa bulan yang lalu, secara kebetulan sekali aku membeli sebuah pusaka yang dibawa seorang kakek pengemis. Aku terkejut dan girang melihat bahwa pusaka itu adalah Sang Megatantra, keris pusaka Mataram yang hilang puluhan tahun yang lalu. Kakek pengemis itu menemukan pusaka itu di dekat pantai Laut Selatan dan dia tidak tahu bahwa itu adalah keris pusaka Sang Megatantra milik Mataram yang tak ternilai harganya. Aku segera membelinya dengan harga yang murah."

"Menarik sekali, paman. Lalu bagaimana?" desak Puspa Dewi ketika pangeran itu berhenti bercerita dan seperti orang berpikir. Apalagi yang akan dikarangnya, pikir Puspa Dewi.

"Sialnya, agaknya kakek pengemis itu menceritakan penjualan keris pusaka itu kepada seorang maling, yaitu Nurseta. Pada suatu malam, dia mencuri Sang Megatantra dan sebagai gantinya, dia meninggalkan sebatang keris Megatantra palsu."

"Bagaimana paman tahu bahwa pencuri itu adalah orang yang bernama Nurseta itu?" Puspa Dewi mengejar.

"Tiga orang selirku sempat memergoki dan dia mengakui namanya. Tiga orang selirku lalu menyerangnya untuk merampas kembali keris pusaka, akan tetapi mereka bertiga kalah dan maling itu membawa lari Sang Megatantra."

"Akan tetapi kenapa sekarang dia yang mencari paman dan hendak membunuh paman? Bukankah itu terbalik Semestinya paman yang mencari dia untuk merampas kembali keris pusaka itu!"

"Mengapa dia ingin membunuhku Mudah saja diduga! Karena aku "mengetahui rahasianya bahwa dia memiliki Sang Megatantra yang menjadi hak milik Kerajaan Kahuripan, maka dia ingin membunuhku agar jangan ada orang yang tahu bahwa dia memiliki pusaka itu, Jelas, bukan?"

Kini wajah Pangeran Hendratama berseri. Hatinya memang merasa girang karena kini dia mendapatkan cara untuk menjatuhkan Nurseta yang ditakutinya itu. Ceritanya tadi yang mendatangkan akal yang dianggapnya amat baik itu. Puspa Dewi tentu saja lebih percaya kepada Nurseta. Ia tahu bahwa pangeran itu mengarang cerita dan sengaja memutar balikkan kenyataan! Dia yang mencuri menjadi pemilik yang sah, sedangkan Nurseta yang kehilangan pusaka malah dicap sebagai pencurinya. Siasat apakah yang akan dilakukan pangeran ini? Ia tidak dapat menduga apa yang akan dilakukannya.

"Gusti Pangeran, kalau paduka menyetujui dan mengijinkan, hamba dapat mengajukan permohonan bantuan kepada Sri Ratu Kerajaan Siluman Laut Kidul." kata Lembara yang selain merasa gentar terhadap Nurseta dan ingin mendapatkan awan yang dapat diandalkan, juga dia ingin membuat jasa.

"Sri Ratu Kerajaan Siluman Laut Kidul? Kaumaksudkan Ratu Mayang Gupita, Lembara?"

"Kasinggihan (betul), gusti." "Akan tetapi, Ratu Mayang Gupita adalah seorang tokoh yang aneh dan sukar dihubungi. Selain sukar minta bantuannya, juga salah-salah akan membuat ia marah dan kalau raseksi (raksasa wanita) itu marah, siapa berani tanggung?" Nama Ratu Mayang Gupita memang terkenal sebagai seorang raksasa wanita yang berwatak keras dan kejam sekali.

"Harap paduka tidak khawatir tentang hal itu, gusti. Pertama, hamba pernah bekerja kepada Sri Ratu Mayang Gupita sebagai seorang perwira pasukan pengawal dan hamba mengundurkan diri dengan baik-baik sehingga hamba berani menghadap beliau dan hamba yakin akan diterima baik. Kedua, bukan rahasia lagi bahwa Ratu Mayang Gupita juga amat membenci dan memusuhi Sang Prabu Erlangga. Oleh karena itu, hamba yakin beliau akan suka membantu, atau setidaknya mengirim orang yang dapat diandalkan untuk memperkuat penjagaan di sini."

Wajah pangeran itu berseri gembira mendengar ini. "Baik sekali! Kalau begitu, cepat laksanakan usulmu itu dan sampaikan salam hormatku kepada Ratu Mayang Gupita. Nanti dulu, aku akan mengirimkan beberapa buah senjata pusaka untuk dihadiahkan kepada Sri Ratu!"

"Kalau begitu, saya mohon pamit, paman pangeran. Besok pagi-pagi saya, akan kembali ke istana, melapor kepada Puteri Mandari."

"Baiklah, Puspa Dewi. Sampaikan terima kasihku kepada Puteri Mandari." Kemudian Pangeran Hendratama memerintahkan para jagoan lain untuk menambah jumlah perajurit sampai mendekati seratus orang untuk menjaga keamanan di situ karena Puspa Dewi dan Lembara akan meninggalkan gedungnya.

Pagi-pagi sekali Puspa Dewi kembali ke istana, menyelinap melalui taman sari dan langsung ke keputren. Ia diterima Puteri Mandari di kamar selir itu dan Puspa Dewi menceritakan

apa yang telah terjadi di gedung Pangeran Hendratama tanpa mengatakan bahwa ia telah mengenal Nurseta.

- 0000000000000000dewi0000000000000000 -

Sang Prabu Erlangga adalah seorang raja yang di waktu mudanya banyak bergaul dengan rakyat kecil dan terkenal sebagai seorang ksatria, seorang pendekar yang gagah perkasa dan baik budi. Setelah menjadi raja, diapun bijaksana, adil dan memperhatikan kehidupan rakyat, bukan seperti kebanyakan penguasa yang hanya mementingkan kesenangan diri pribadi, menumpuk harta benda untuk diri sendiri dan keluarganya, sanak dan handai tautannya, tanpa memperdulikan penderitaan rakyat miskin yang hidup sengsara. Diapun memiliki kewaspadaan dan kepekaan tinggi. Namun semua perasaannya tidak pernah diperlihatkan pada sikap dan wajahnya. Tentu saja sebagai manusia, dia memiliki kelemahan karena tidak ada seorangpun manusia yang sempurna di dunia ini. Betapapun baiknya seorang manusia, pasti mempunyai cacat. Adapun kelemahan Sang Prabu Erlangga adalah kelemahan pria, pada umumnya, yaitu lemah terhadap rayuan wanita cantik. Karena itu, tidaklah mengherankan kalau Sang Prabu Erlangga terlena dalam rayuan Mandari yang memang cantik jelita dan pandai sekali merayu dan menyenangkan hati pria. Tentu saja kewaspadaannya membuat dia merasa bahwa Mandari bukanlah seorang wanita yang baik budi. Semua rayuan, kemanjaan, kecantikan wajah dan keindahan tubuhnya itu hanya polesan atau indah diluar saja. Wanita ini tidak mempunyai perasaan cinta kasih murni terhadap dirinya. Yang ada hanya cinta nafsu dan di balik semua bagian tubuhnya yang serba menggairahkan itu, tersembunyi pamrih untuk dirinya sendiri. Namun, dan inilah kelemahan pria pada umumnya, semua itu tertutup oleh gairah dan kenikmatan nafsu kedagingan. Apa lagi ditambah dengan alasan bahwa ditariknya Mandari sebagai selirnya berarti menanam perdamaian dengan Kerajaan Parang Siluman.

Sang Prabu juga mempunyai perasaan bahwa Pangeran Hendratama adalah seorang yang tidak baik bahkan berbahaya. Walaupun sikapnya ramah dan merendah, namun dari sinar matanya kadang dia menangkap getaran nafsu kebencian terhadap dirinya. Namun raja yang bijaksana ini dapat memaafkannya, dalam hatinya dia memaklumi bahwa nafsu kebencian itu timbul dari perasaan iri hati karena pangeran itu merasa sebagai putera mending Sang Prabu Teguh Dharmawangsa lebih berhak menjadi raja Kahuripan daripada dia yang hanya seorang mantu. Walaupun Sang Prabu Erlangga telah memaafkan, namun dia juga tetap waspada.!

Setelah peristiwa kunjungan Nurseta di tengah malam di gedung Pangeran Hendratama, pada keesokan harinya, pagi-pagi Pangeran Hendratama telah naik kereta yang dikawal, menuju keistana raja. Dia mohon menghadap Sang Prabu Erlangga yang ketika itu sedang hendak makan pagi. Mendengar laporan bahwa Pangeran Hendratama mohon menghadap dan laporan itu didengar pula oleh Permaisuri Pertama dan Permaisuri Kedua yang menemaninya makan pagi, Sang Prabu Erlangga segera memerintahkan pengawal untuk mengundang kakak iparnya itu untuk makan pagi bersama dan ditunggu di ruangan makan. Hal ini dilakukan Sang Prabu Erlangga untuk menyenangkan hati Permaisuri Pertama dan memang benar, Permaisuri Pertama tampak gembira ketika mendengar bahwa kakak tirinya datang berkunjung dan diundang makan pagi bersama.

Akan tetapi Pangeran Hendratama memasuki ruangan makan dengan wajah muram dan lesu dan setelah memberi salam dan dipersilakan duduk menghadapi meja makan, dia hanya makan sedikit sekali dan selama makan tidak banyak bicara dan wajahnya dibayangi kegelisahan.

Sang Prabu Erlangga dapat menduga bahwa tentu ada urusan yang membuat kakak iparnya itu gelisah. Akan tetapi dia cukup bijaksana untuk tidak membicarakan atau

menanyakan urusan itu kepada kakak iparnya di depan kedua orang permaisurinya. Setelah selesai makan pagi, Sang Prabu Erlangga mengajak Pangeran Hendratama ke ruangan tamu untuk bicara berdua saja. Para pengawal dan pelayan disuruh meninggalkan ruangan itu sehingga mereka dapat bicara berdua tanpa didengarkan orang lain.

"Nah, Kakang Pangeran, sekarang ceritakanlah urusan apa yang merisaukan hati andika dan yang membuat andika sepagi ini sudah datang berkunjung." kata Sang Prabu Erlangga dengan nada suara lembut.

"Ah, ketiwasan (celaka), Yayi (Adinda) Prabu!" Sang pangeran mengeluh dimukanya tampak muram dan gelisah sekali. "Tadi malam hampir saja saya dibunuh orang"

Sang Prabu Erlangga hanya merasa heran, namun tidak terkejut.

"Hemm, siapa yang hendak membunuh andika, dan kenapa?"

"Sesungguhnya, ceritanya panjang Yayi Prabu. Beberapa bulan yang lalu saya yang memang sejak dahulu suka sekali mengumpulkan pusaka kuno, seorang pengemis tua menawarkan sebuah pusaka kuno yang katanya didapatkannya di dekat pantai Laut Kidul. Saya membeli keris pusaka itu dengan murah dan setelah penjual itu pergi dan saya meneliti keris yang kotor itu, saya gosok-gosok bukan main kaget hati saya karena keris pusaka itu ternyata adalah Sang Megatantra."

"Jagad Dewa Bathara!" Sekali ini Sang Prabu Erlangga terkejut. "Pusaka Mataram yang hilang puluhan tahun yang lalu itu, Kakang Pangeran?"

"Benar, Yayi Prabu. Karena benda keramat itu merupakan pusaka Mataram, maka saya bermaksud menghaturkan Sang Megatantra kepada paduka. Akan tetapi ternyata pengemis tua jahanam itu"

"Kakang Pangeran, pengemis tua itu sudah berjasa besar menemukan Sang Megatantra!" Sang Prabu Erlangga memotong dengan suara mencela mendengar Pangeran Hendratama me maki pengemis tua itu.

"Maaf, Yai Prabu, hati saya masih mendongkol. Dia ternyata menceritakan tentang Sang Megatantra kepada seorang maling muda yang sakti mandraguna. Maling itu mencuri Sang Megatantra dan meninggalkan keris palsu ini sebagai gantinya." Pangeran Hendratama mengeluarkan sebatang keris yang mirip Sang Megatantra dan menyerahkannya kepada Sang Prabu Erlangga. Sang Prabu menerima keris itu dan sekali jari-jari tangannya menekuk, keris itu patah-patah menjadi tiga potong!

"Hemm, ini terbuat dari besi biasa, Kakang Pangeran."

"Memang demikianlah. Setelah Sang Megatantra tercuri, saya mengerahkan segala daya untuk mencari pencuri itu. Akan tetapi selalu gagal dan saya lalu pindah ke kota raja setelah mendapat perkenan paduka."

"Kenapa selama ini andika tidak memberitahukan kepada kami, Kakang Pangeran?"

"Maaf, Yai Prabu. Saya ingin mendapatkan kembali pusaka itu agar saya dapat menghaturkannya kepada paduka, Dan malam tadi, pencuri Sang Megatantra itu menyerbu rumah saya dan nyaris membunuh saya. Masih beruntung bahwa para pengawal dapat melindungi saya dan jahanam busuk itu dapat melarikan diri." "Hemm, ceritamu aneh, kakang. Kenapa pencuri itu hendak membunuhmu setelah dia berhasil mencuri Sang Megatantra?"

"Hal itu sudah saya selidiki, Yai Prabu. Setelah saya mengetahui ke mana larinya pencuri itu yang diam-diam diikuti oleh para pembantu saya, dan tahu apa yang berdiri di belakangnya, maka tidak aneh kalau dia hendak membunuh saya. Ada yang hendak mempergunakan Sang Megatantra

untuk mengangkat diri sendiri menjadi raja karena dikabarkan bahwa pusaka itu merupakan tanda turunnya wahyu kedaton (istana) sehingga berhak menjadi raja. Berarti, pemilik Sang Megatantra itu, si pencuri dan orang yang berada di belakangnya, jelas merencanakan pemberontakan terhadap paduka, Yayi Prabu. Karena saya satu-satunya orang yang mengetahui rahasianya, maka dia berusaha untuk membunuh saya."

Sang Prabu Erlangga mengerutkan alisnya. "Kakang Pangeran, katakan, siapa pencuri itu dan siapa pula yang berdiri di belakangnya, yang merencanakan pemberontakan?"

"Pencuri muda yang sakti mandraguna itu bernama Nurseta, Yayi Prabu, dan paduka tidak akan merasa heran karena pemuda itu adalah cucu dari Senopati Sindukerta! Senopati Sindukerta itu memang sejak mendiang Rama Prabu Teguh Dharmawangsa memimpin kerajaan ini sudah memperlihatkan wataknya yang pemberontak. Yayi Prabu tentu sudah mendengar betapa dahulu dia menghina saya dan mendiang Ramanda Prabu dengan menyembunyikan puterinya yang sudah kami pinang dan sudah diterima. Nah, maling muda Nurseta itu adalah anak dan puterinya yang disembunyikan dan diam-diam melarikan diri dengan seorang laki-laki sesat."

Sang Prabu Erlangga mengerutkan alisnya dengan hati panas. Berani benar senopati tua itu merencanakan pemberontakan, pikirnya. Dia lalu bertepuk tangan memberi isyarat dan dua orang perajurit pengawal yang berjaga di luar pintu ruangan segera berlari masuk dan berlutut menyembah.

"Cepat undang Kakang Patih Narotama ke sini, sekarang juga!" perintahnya. Dua orang perajurit pengawal itu memberi hormat dan mereka berlari keluar. Melihat kemarahan Sang Prabu Erlangga, Pangeran Hendratama diam diam merasa girang. Muslihatnya berhasil. Mampuslah kau, Nurseta, begitu suara hatinya. Dia lalu berkata kepada Sang Prabu Erlangga.

"Saya merasa girang dan aman dari ancaman Nurseta dan Senopati Sindukerta setelah paduka hendak mengambil tindakan tegas. Sekarang perkenankan saya pulang untuk beristirahat karena semalam untuk saya tidak dapat tidur, gelisah memikirkan ancaman terhadap nyawa saya."

"Baik, Kakang Pangeran. Terima kasih atas semua laporanmu, akan tetapi kalau pencuri dan kakeknya itu sudah kami tangkap, harap Kakang Pangeran bersedia untuk menjadi saksi bahwa dia mencuri sang Megatantra dan berusaha membunuh andika."

"Tentu saja, Yayi Prabu. Bahkan saksi-saksi mata yang paling mengetahui karena melihat sendiri maling itu, yaitu tiga orang selir saya yang juga bertugas sebagai pengawal-pengawal pribadi, akan saya hadirkan sebagai saksi pula."

"Baik, terima kasih, Kakang Pangeran Hendratama."

"Mohon pamit, Yayi Prabu."

Pangeran Hendratama lalu keluar dari istana dan dengan pengawalan kuat dia kembali naik kereta pulang ke gedungnya. Di dalam kereta, dia menggosok gosok kedua telapak tangannya dan tersenyum-senyum gembira. Orang yang dia takuti sebentar lagi akan dihukum! Kini tinggal memikirkan siasat pemberontakan yang akan dia lakukan dengan bantuan para sekutunya dari Kerajaan Wengker, Wura-wuri, Siluman Laut Kidul, dan Parang Siluman, dibantu pula oleh para pembesar sipil dan militer yang sudah jatuh di bawah pengaruhnya.

-0000000000000000dewi0000000000000000-

Ki Patih Narotama menerima panggilan Sang Prabu Erlangga yang disampaikan oleh perajurit pengawal. Kalau Sang Prabu memanggilnya di luar waktu persidangan, itu berarti ada terjadi hal-hal yang luar biasa dan penting, maka diapun bergegas menunggang kuda menuju ke istana.

Seperti biasa, Ki Patih Narotama memasuki istana dengan leluasa. Semua perajurit pengawal mengenalnya dan tahu belaka bahwa Ki Patih Narotama dapat tiap saat memasuki istana menghadap Sang Prabu Erlangga, tidak usah dilaporkan lebih dulu seperti para pembesar lain kalau mohon menghadap sang prabu. Ki Patih Narotama membiarkan kudanya diurus oleh seorang perajurit dan dia hanya bertanya kepada perajurit pengawal dalam istana di mana adanya Sang Prabu Erlangga. Setelah mendapat keterangan bahwa sang prabu menantinya di ruangan persidangan, Ki Patih bergegas menuju ke ruangan itu lalu memasuki pintu ruangan yang dibukakan oleh dua orang perajurit pengawal.

Ketika dia memasuki ruangan persidangan, dia melihat Sang Prabu Erlangga telah duduk di atas singasana. Di sebelah kiri sang prabu duduk selir cantik jelita Mandari. Hanya puteri inilah yang menemani Sang Prabu Erlangga, tidak ada orang lain, bahkan para pengawal juga hanya menjaga di luar ruangan. Ini merupakan pertanda bahwa, sang prabu hendak membicarakan urusan yang dirahasiakan sehingga tidak boleh terdengar orang lain. Akan tetapi mengapa Mandari, puteri Ratu Durgamala Kerajaan Parang Siluman itu berada di situ, berdua saja dengan sang prabu, tanpa dihadiri dua orang permaisuri yang kedudukannya lebih tinggi? Ki Patih Narotama menduga bahwa urusan ini tentu ada sangkut-pautnya dengan Puteri Mandari. Lasmini dan Mandari memang selalu membuat ulah setelah menjadi selirnya dan selir sang prabu. Akan tetapi wajah cantik itu sama sekali tidak kelihatan tegang atau khawatir, bahkan senyumnya yang manis menunjukkan bahwa hatinya bergembira!

Ki Patih Narotama memberi hormat dengan sembah dan hendak duduk bersila di atas lantai. Akan tetapi Sang Prabu Erlangga mencegahnya.

"Duduklah di kursi yang telah disediakan untukmu, Kakang Patih Narotama."

Narotama menurut. Memang biasanya kalau menghadap sang prabu secara pribadi, bukan dalam paseban, dia dipersilakan duduk di kursi. Akan tetapi saat itu, selir Mandari hadir di situ, maka tadinya dia hendak duduk bersila untuk menghormati sang prabu. Setelah melirik ke arah Mandari, dia menyembah lagi, lalu duduk.

"Terima kasih, gusti. Paduka memanggil hamba, perintah apakah yang harus hamba lakukan?"

"Ada urusan yang gawat sekali, kakang patih. Karena urusan ini amat penting, maka kami sengaja mengundangmu karena hanya andika saja yang akan dapat menyelesaikannya dengan baik. Yai Mandari kami hadirkan karena mengingat akan kemampuannya, ia dapat membantu pelaksanaan tugas ini, kakang."

Diam-diam Ki Patih Narotama merasa heran. Mengapa mendadak selir ini diajukan oleh sang prabu untuk membantunya?

Tugas apakah gerangan yang harus dilaksanakan dengan bantuan Puteri Mandari? Ataukah, urusan ini mengenai diri puteri dari Kerajaan Parang Siluman itu?"

"Hamba siap melaksanakan semua perintah paduka, Sinuwun."

Sang Prabu Erlangga memang sengaja membawa Mandari ke dalam persoalan ini karena dia hendak menguji sampai di mana kesetiaan selir tersayanginya yang terkadang menimbulkan rasa curiga dalam hatinya itu. Bagaimana selir itu akan menanggapi kalau terjadi pemberontakan terhadap kerajaannya? Maka, dia sengaja menghadirkan Puteri Mandari ketika dia memanggil patihnya.

"Kakang Patih Narotama, kerajaan kita sedang terancam pemberontakan!" Baik Ki Patih Narotama maupun Mandari terkejut bukan main. Ki Patih Narotama tentu saja terkejut mendengar ada pemberontakan, sebaliknya Mandari terkejut juga, namun ia terkejut karena sesungguhnya ia dan sekutunya yang memusuhi kerajaan Kahuripan dan tentu saja merencanakan pemberontakan.

"Siapakah yang berani memberontak kepada paduka, gusti? Beritahukan kepada hamba. Hamba yang akan memberantasnya!" kata Narotama penuh semangat. Puteri Mandari diam saja, hanya mendengarkan dengan penuh perhatian dan dengan hati tegang.

Jilid 19

"AKU mendengar hal itu dari Kakang Pangeran Hendratama. Pemberontakan itu memang belum terjadi, akan tetapi kami dapat menduganya dengan munculnya pusaka Mataram yang hilang puluhan tahun lalu, yaitu Sang Megatantra."

Kini Ki Patih Narotama yang ragu walaupun dia terkejut mendengar bahwa sang Megatantra yang dinyatakan hilang puluhan tahun itu, kini muncul. Dia meraba gagang kerisnya sendiri yang terselip di pinggangnya. Keris pusakanya itu adalah keris pusaka Sang Megantoro, yang merupakan pasangan keris pusaka Sang Megatantra. Dia mendapatkan keris itu dari Sang Resi Satyadharma di Nusa Bali. Gurunya itu mengatakan bahwa keris Sang Megantoro adalah pasangan keris Sang Megatantra. Kalau Sang Megatantra mengandung wahyu bagi seorang raja, keris Megantoro mengandung wahyu bagi seorang pamongnya yang paling dekat dengan raja, yaitu patihnya. Kalau rajanya memegang Sang

Megatantra dan patihnya memegang Sang Megantoro, maka kerajaan akan menjadi kuat sekali. Sayang, keris pusaka Sang Megatantra lenyap puluhan tahun yang lalu hingga Sang Prabu Erlangga tidak memilikinya. Akan tetapi kini keris itu muncul! Inilah yang mengejutkan dan juga menggirkan hati Narotama. Akan tetapi mendengar bahwa pembawa kabar tentang pemberontakan itu Pangeran Hendratama hatinya menjadi ragu dan bimbang. Dia merasa tidak senang dan tidak percaya kepada pangeran ini, bahkan dia mulai curiga mendengar betapa pangeran yang baru pindah ke kota raja itu seringkali kasak-kusuk dengan para pembesar dan mengobrol banyak hadiah kepada mereka. Sebaliknya, ketika mendengar bahwa pembawa berita itu adalah Pangeran Hendratama, hati Mandari menjadi girang sekali. Pangeran itu adalah sekutunya, Maka, ia cepat berkata penuh semangat

"Kakanda Prabu, siapakah keparat yang hendak memberontak itu? Dia harus dihancurkan!"

Sang Prabu Erlangga tersenyum mendengar ucapan selirnya ini.

"Kalian dengarlah dulu apa yang diceritakan Kekang Pangeran Hendratama kepadaku tadi. Beberapa bulan yang lalu dia membeli sebuah keris dari seorang pengemis tua. Setelah keris itu dibersihkan, dia mengenalnya sebagai Sang Megatantra. Pengemis itu mengatakan bahwa dia menemukan keris pusaka itu di dekat pantai Laut Kidul. Akan tetapi agaknya pengemis itu menceritakan tentang keris itu kepada seorang penjahat muda yang sakti mandraguna. Penjahat itu mencuri Sang Megatantra dari Kakang Pangeran Hendratama dan menggantinya dengan sebuah keris palsu. Kakang pangeran lalu berusaha untuk mencari dan merampasnya kembali, namun usahanya sia-sia. Maksudnya untuk mendapatkan kembali pusaka itu dan mengahuturkannya kepadaku. Nah, malam tadi, rumahnya didatangi pencuri keris itu dan dia nyaris dibunuh penjahat itu. Agaknya penjahat itu

ingin merahasiakan penemuannya dan karena yang mengetahui tentang Sang Megatantra hanya kakang pangeran, maka penjahat itu hendak membunuhnya. Dari kenyataan ini dapat diduga bahwa pencuri itu hendak mempergunakan Sang Megatantra untuk mengangkat diri sendiri sebagai raja. Setelah para pembantu Kakang Pangeran Hendratama membayangi ke mana larinya pencuri yang malam tadi hendak membunuhnya itu, maka jelaslah bahwa memang ada usaha pemberontakan di kerajaan ini."

"He mm, si keparat!" Mandari berseru marah. "Kalau begitu, mohon penjelasan, Kakanda, siapakah pencuri itu? Biar hamba binasakan dia!"

Sang Prabu Erlangga tersenyum. Hatinya merasa lega karena selirnya ini ternyata bersemangat membela kerajaan Kahuripan!

"Hamba menanti penjelasan paduka, gusti." kata Narotama yang juga ingin sekali mengetahui siapa gerakan mereka yang hendak mengadakan pemberontakan itu.

"Setelah dibayangi orang-orangnya Kakang Pangeran Hendratama, ternyata bahwa pencuri itu melarikan diri ke rumah Paman Senopati Sindukerta dan pencuri Sang Megatantra yang sakti mandraguna itu adalah cucunya yang bernama Nurseta."

"Paman Senopati Sindukerta? Bukankah dia itu kabarnya dahulu menjadi calon mertua Pangeran Hendratama?" tanya Narotama.

"Benar, Kakang Narotama. Paman Senopati Sindukerta memang pernah kesalahan terhadap mendiang Romo Prabu Teguh Dharmawangsa dan Kakang Pangeran Hendratama karena menyembunyikan puterinya yang akan dijodohkan dengan Kakang Pangeran Hendratama sehingga dia dicopot dari kedudukannya sebagai senopati. Akan tetapi karena dia banyak membantuku mengusir musuh-musuh dari Kahuripan

seperti andika sendiri mengetahui, maka aku mengangkatnya kembali menjadi senopati. Sungguh tidak kusangka dia mempunyai niat untuk memberontak. Hal ini mungkin karena cucunya itu telah mendapatkan Sang Megatantra."

Mandari bangkit dari tempat duduknya dan berkata lantang. "Si keparat tak mengenal budi itu! Kakanda Prabu, biarlah hamba berangkat sekarang juga untuk membasmi keluarga Sindukerta! Hamba akan membawa pasukan pengawal untuk menghancurkan para pemberontak itu!"

"Tenanglah dan duduklah dulu, yayi. Kita rundingkan dulu bagaimana sebaiknya dan tindakan apa yang harus diambil." kata Sang Prabu Erlangga. Mandari duduk kembali dan kedua pipinya masih kemerahan karena marah, bibirnya yang menguncit itu cemberut.

"Hamba menanti perintah, apa yang harus hamba lakukan terhadap Paman Senopati Sindukerta dan cucunya itu gusti." kata Narotama dengan tenang. Bagaimanapun juga, cerita itu berasal dari Pangeran Hendratama yang tentu saja mendendam kepada Senopati Sindukerta karena niatnya memperisteri putri senopati itu tidak tercapai dan dia memang meragukan kepribadian pangeran yang pernah ngambek bertahun-tahun meninggalkan kota raja karena Erlangga yang diangkat atau dipilih oleh para bangsawan untuk menjadi raja.

"Sekarang pimpinlah pasukan pilihanmu dan pergilah ke tempat tinggal Paman Senopati Sindukerta. Andika telah mengetahui persoalannya dan aku memberi purbawisesa (kekuasaan penuh) kepadamu untuk bertindak bagaimana baiknya terhadap mereka."

"Bunuh saja mereka! Basmi pemberontak itu sampai ke akar-akarnya. Binasakan seluruh keluarganya!" kata Mandari sambil mengepal tangannya.

"Hamba akan menangkap Paman Senopati Sindukerta dan cucunya yang bernama Nurseta itu dan membawa mereka menghadap paduka, gusti." kata Narotama dengan tenang.

"Hamba akan menyertai Ki Patih Narotama dan pasukannya!" seru Mandari. 'Kalau pencuri pusaka itu sakti mandraguna, hamba yang akan menandinginya!"

Sang Prabu Erlangga tersenyum. 'Tidak, Yai Mandari. Dusteru karena kekerasanmu itu, aku tidak mengijinkan engkau ikut pergi. Kakang Patih Narotama benar. Paman Senopati Sindukerta dan cucunya itu harus ditangkap dan akan kami periksa di sini."

"Akan tetapi, Kakanda Prabu, mereka itu sudah jelas hendak memberontak! Mereka itu pantas dibinasakan, tunggu apalagi?" kata Mandari.

"Bukan begitu sikap seorang penguasa yang bijaksana, yai. Tidak benar menjatuhkan keputusan kepada seorang terdakwa tanpa memberi kesempatan kepadanya untuk membela diri. Kalau sudah terbukti kesalahannya, barulah dijatuhi hukuman, itupun harus sesuai dengan peraturan, bukan hantam-kromo dibunuh dan dibasmi begitu saja."

"Akan tetapi buktinya sudah jelas kakanda! Buktinya Nurseta itu telah mencuri Sang Megatantra dan semalam berniat membunuh Pangeran Hendratama untuk menutupi rahasianya. Melihat kenyataan bahwa dia cucu Senopati Sindukerta, sudah jelas bahwa senopati itu yang menjadi dalangnya dan merencanakan pemberontakan terhadap paduka!"

Sang Prabu Erlangga menanggapi dengan senyum. "Itu belum menjadi bukti, yai. Baru kesaksian Kakang Pangeran Hendratama, berarti kesaksian satu pihak saja. Karena itu, Paman Senopati Sindukerta dan cucunya perlu ditangkap dan diperiksa di sini untuk didengar keterangan mereka. Sudahlah, yai, jangan mencampuri urusan ini karena sudah kuserahkan

kepada Kakang Narotama untuk menyelesaikannya. Kakang patih, sekarang siapkanlah pasukan dan tangkaplah Paman Senopati Sindukerta dan cucunya."

Mandari hanya cemberut dan diam saja. Wanita yang cerdik ini tahu kapan ia harus bersikap diam. Kalau ia berkelanjutan membantah, tentu akan membulkan kecurigaan Sang Prabu Erlangga dan terutama Ki Patih Narotama yang ia takuti itu.

"Hamba- akan pergi seorang diri dan mengajak Paman Senopati Sindukerta dan cucunya menghadap paduka, gusti

"Akan tetapi itu berbahaya sekali!" Mandari berseru, seolah ia mengkhawatirkan keselamatan Narotama. Tentu saja semua ini memang disengaja untuk mendatangkan kesan bahwa ia adalah seorang yang setia kepada Sribaginda dan membela patihnya.

"Ah, yayi. Bahaya adalah keadaan yang sudah biasa dihadapi Kakang Narotama. Karena purba-wisesa sudah kuserahkan kepadamu, kakang Narotama, maka terserah bagaimana sekehendakmu saja."

"Terima kasih, gusti. Hamba mohon doa restu."

"Berangkatlah, kakang patih dan laksanakan dengan baik."

Narotama lalu mengundurkan diri keluar dari istana. Dia tidak ingin membawa pasukan karena hal itu tentu akan menarik perhatian orang dan menghebohkan. Dia masih tidak percaya sedikitpun bahwa Senopati Sindukerta hendak melakukan pemberontakan. Dia mengenal baik kepribadian senopati tua itu. Bahkan kalau diharuskan membuat perbandingan antara Senopati Sindukerta dan Pangeran Hendratama, dia akan lebih mempercayai senopati tua itu. Tidak ada alasan kuat untuk mendorong Senopati Sindukerta untuk memberontak dan merebut singasana. Sebaliknya, amat kuat alasannya bagi Pangeran Hendratama untuk merebut kedudukan raja. Dia adalah putera mendiang Prabu Teguh Dharmawangsa, walaupun terlahir dari seorang selir, bahkan

dia putera tertua, kakak dari Puteri Sekar Kedaton yang kini menjadi permaisuri Sang Prabu Erlangga. Pangeran itu tentu merasa lebih berhak menjadi raja daripada Senopati Sindukerta yang hanya orang biasa, bukan keturunan raja.

Kunjungan Ki Patih Narotama disambut dengan sikap hormat oleh Senopati Sindukerta. Senopati tua ini amat kagum kepada dua orang yang kini menjadi pucuk pimpinan Kerajaan Kahuripan, yaitu kepada Sang Prabu Erlangga dan Ki Patih Narotama. Dia merasa kagum dan hormat sekali karena tahu betul betapa sakti mandraguna dan bijaksana kedua orang pemimpin besar ini. Karena itu, kunjungan Ki Patih yang tidak terduga-duga itu segera disambutnya dengan penuh penghormatan.

Setelah saling memberi salam dan mempersilakan tamu agungnya duduk dalam ruangan tamu, berhadapan dengannya, Senopati Sindukerta lalu berkata dengan ramah.

"Selamat datang, Gusti Patih Narotama. Sungguh merupakan kehormatan besar sekali bagi kami bahwa paduka berkenan mengunjungi kami hari ini. Entah angin baik apakah yang bertiup dan membawa paduka datang ke sini?"

Ki Patih Narotama merasa rikuh sekali mendengar ucapan yang demikian ramah dari Ki Sindukerta. Diapun bersikap tenang dan sopan menghadapi senopati tua itu.

"Paman Senopati, kedatangan saya ini mengemban tugas dari istana. Saya diutus Gusti Sinuwun, Sang Prabu Erlangga untuk menemui paman. Pertama-tama saya ingin bertanya kepada paman, apakah paman mempunyai seorang cucu bernama Nurseta yang tinggal di sini bersama paman?"

Diam-Diam Ki Sindukerta terkejut. Bagaimana Ki Patih atau Sang Prabu dapat mengetahui bahwa cucunya Nurseta berada di situ? Padahal semalam Nurseta telah gagal merampas Sang Megatantra dari tangan Pangeran Hendratama karena dia ketahuan dan mendapatkan perlawanan, dikeroyok banyak

pengawal? Seperti kilat memasuki pikirannya bahwa tentu Pangeran Hendratama yang melaporkan ke istana tentang penyerangan yang dilakukan Nurseta ke rumah pangeran itu.

"Benar, Gusti Patih. Memang cucu saya Nurseta tinggal di rumah kami." jawabnya jujur karena diapun merasa tidak perlu untuk menyembunyikan kenyataan ini, mengingat bahwa Nurseta tidak melakukan kesalahan apapun.

"Kuharap paman suka memanggil dia ke sini karena ada yang hendak kutanyakan padanya." kata pula Narotama dengan sikap yang masih sopan dan suaranya lembut.

Senopati Sindukerta masih bersikap tenang pula. Andaikata telah diketahui bahwa malam tadi Nurseta mendatangi rumah dan membikin ribut di sana, itupun ada alasannya yang kuat dan cucunya itu tidak bermaksud jahat atau buruk. Dia lalu membuka pintu ruangan dan memanggil seorang pelayan dan disuruhnya pelayan itu mengundang Nurseta ke ruangan itu.

Nurseta mendapat keterangan dari pelayan bahwa dia dipanggil kakeknya yang sedang bercakap-cakap dengan Ki Patih Narotama di ruangan tamu. Diam diam dia merasa heran, lalu membereskan pakaiannya agar tampak sopan karena di sana ada seorang tamu agung, yaitu Ki Patih Narotama yang nama besarnya sudah dia dengar, bahkan dulu gurunya, Empu Dewamurti pernah menyatakan kekagumannya kepada Ki Patih Narotama dan Sang Prabu Erlangga sebagai dua orang muda yang sakti mandraguna dan sekarang menjadi patih dan raja di Kahuripan yang terkenal bijaksana.

Ketika dia memasuki ruangan tamu itu, Nurseta melihat seorang laki-laki masih muda, sekitar dua puluh delapan tahun usianya, duduk di atas kursi berhadapan dengan kakeknya yang bersikap sopan kepada tamunya itu. Laki-laki itu bertubuh tinggi, berwajah tampan dan pakaiannya bersih dan bagus, akan tetapi tidak terlalu mewah. Sepasang matanya mencorong penuh kewibawaan ketika memandang kepadanya.

Kalau orang ini Ki Patih Narotama, alangkah sederhananya bagi seorang patih besar yang terkenal, pikir Nurseta kagum. Demi menjaga kesopanan, diapun bersikap seolah olah belum mengenal tamu itu dan menghampiri kakeknya, bertanya dengan halus.

"Eyang memanggil saya, apakah gerakan yang dapat saya lakukan untuk eyang?"

"Nurseta cucuku, kita mendapat kehormatan menerima kunjungan seorang tamu dan beliau ini adalah Gusti Patih Narotama."

Nurseta lalu bersembah simpuh di depan Ki Patih Narotama. "Hampa Nurseta menghaturkan hormat kepada paduka, Gusti Patih."

Sejak tadi Narotama mengamati pemuda yang memasuki ruangan itu dengan sinar mata kagum. Pemuda itu bertubuh sedang, kulitnya agak gelap, wajah dan sikapnya amat sederhana seperti seorang pemuda petani biasa, juga pakaiannya bersih namun sederhana. Akan tetapi sepasang mata itu mempunyai sinar yang amat tajam dan dari sinar matanya saja Narotama dapat melihat bahwa pemuda itu memiliki kekuatan batin yang hebat, juga mulutnya terhias senyum ramah dan penuh pengertian. Baru melihat sepintas saja sudah timbul perasaan suka dalam hati Narotama dan dia semakin ragu akan kebenaran cerita Pangeran Hendratama yang didengarnya dari Sang Prabu Erlangga.

Melihat pemuda itu memberi sembah sungkem, Ki Patih Narotama cepat berkata. "Cukup, duduklah di kursi, Nurseta. Aku datang sebagai tamu dan andika adalah tuan rumah, tidak perlu menggunakan segala upacara yang membuat percakapan kita tidak leluasa. Duduklah di kursi itu!" Narotama menunjuk kepada sebuah kursi kosong di dekat tempat duduk Ki Sindukerta.

"Duduklah, Nurseta. Gusti Patih sudah memberi perkenan." kata pula kakeknya. Nurseta lalu menyembah.

"Terima kasih, gusti patih." Dia lalu bangkit dan duduk di atas kursi itu dengan sikap menunggu. Di dalam hatinya dia merasa bahwa kedatangan Ki Patih Narotama ini tentu membawa urusan penting dan kalau dia tidak keliru sangka, mungkin sekali ada hubungannya dengan peristiwa tadi malam di rumah gedung Pangeran Hendratama. Semenjak dia datang di kota raja, hanya peristiwa semalam itulah kiranya yang dapat menimbulkan urusan.

"Nurseta, aku mendengar bahwa andika adalah cucu Paman Senopati Sindukerta. Benarkah itu?" tanya sang patih.

"Benar, gusti patih. Eyang senopati adalah ayah dari ibu hamba"

"Cocok sekali kalau begitu. Sekarang sebuah pertanyaan lagi dan aku minta agar andika menjawab sejujurnya. Apakah keris pusaka Sang Megatantra ada pada mu?" Setelah mengeluarkan pertanyaan ini sepasang mata Narotama menatap tajam penuh selidik sehingga Nurseta merasa seolah-olah sepasang mata itu menembus dan menjenguk isi hatinya. Akan tetapi dengan tenang dia menjawab. "Tidak, gusti patih. Memang hamba pernah menemukan Sang Megatantra dan menaati perintah mendiang eyang guru, hamba hendak menghaturkan pusaka itu kepada Gusti Sinuwun yang berhak atas pusaka itu, akan tetapi dalam perjalanan hamba, Sang Megatantra dicuri orang."

K i Patih Narotama mengerutkan alisnya. "Hemm, siapa yang mencuri Sang Megatantra?"

"Yang mencurinya adalah Pangeran Hendratama, gusti."

K i Patih Narotama mengangguk-angguk, dalam hatinya merasa heran. Pangeran Hendratama melaporkan kepada Sang Prabu Erlangga bahwa dia menemukan Sang Megatantra akan tetapi keris pusaka itu dicuri Nurseta. Sebaliknya Nurseta

mengaku bahwa dialah penemunya dan pusaka itu dicuri Pangeran Hendratama!

"Nurseta, siapa gurumu?"

"Guru hamba mendiang Eyang Empu Dewamurti."

"Eyang Dewamurti? Mendiang? Jadi beliau telah wafat?" Ki Patih Narotama bertanya. Dia mengenal sang empu sebagai seorang tokoh tua yang selain sakti mandraguna, juga setia kepada Mataram dan berbudi luhur.

"Benar, gusti. Eyang guru dikeroyok oleh para datuk dari Wengker, Wura wuri, dan Kerajaan Siluman Laut Kidul. Para pengeroyok dapat dikalahkan dan melarikan diri, akan tetapi eyang guru terluka parah dan meninggal dunia."

Kembali Narotama mengangguk-angguk. Pemuda sederhana ini murid Sang Empu Dewamurti, menurut perasaan hatinya pemuda ini lebih dapat dipercaya daripada Pangeran Hendratama! Akan tetapi dia tidak berani mendahului keputusan Sang Prabu Erlangga, maka dia lalu berkata kepada Senopati Sindukerta. "Paman senopati, seperti saya katakan tadi, kedatangan saya ini diutus Sang Prabu Erlangga. Saya ditugaskan untuk membawa paman dan Nurseta menghadap sang prabu sekarang juga."

Nurseta cepat berkata, "Maaf, gusti patih! Kalau penangkapan ini ada hubungannya dengan penyerangan ke rumah. Pangeran Hendratama, maka hambalah yang bertanggung jawab sepenuhnya. Hamba pelaku tunggalnya dan eyang senopati sama sekali tidak tersangkut. Tangkaplah hamba, hamba tidak akan melawan. Akan tetapi kalau paduka hendak menangkap eyang, maaf, terpaksa hamba mencegah paduka!"

Setelah berkata demikian, Nurseta bangkit berdiri dan menentang pandang mata Ki Patih Narotama dengan sepasang mata yang mencorong. Bibirnya tersenyum. Pemuda ini benar-benar memiliki watak ksatria, berani menentangnya

untuk membela eyangnya yang memang tidak berdosa. Sikap yang mengagumkan dan gagah perkasa sehingga membuat dia ingin sekali mengukur sampai di mana kesaktian pemuda ini yang menjadi murid Sang Empu Dewamurti.

"Nurseta, sambutlah ini!" Ki Patih Narotama juga bangkit berdiri dan tiba tiba tangan kanannya didorongkan ke arah pemuda itu. Dia mempergunakan pukulan jarak jauh dengan Aji Hasta Dibya yang mengandung tenaga sakti yang amat kuat.

Nurseta maklum akan hebatnya serangan jarak jauh itu, maka diapun cepat mengerahkan tenaga saktinya, menyalurkan ke arah kedua tangannya yang didorongkan ke depan untuk menyambut serangan ki patih itu.

"Syuuuuttt blaarr Hebat bukan main pertemuan dua tenaga sakti itu. Dahsyat dan menggetarkan seluruh ruangan. Nurseta terdorong mundur satu depa. Narotama memandang kagum dan dia mengangguk-angguk. Dia sendiri merasa dirinya terguncang keras ketika tenaga saktinya bertemu dengan tenaga Nurseta. Walaupun pemuda itu terdorong mundur satu depa, namun kedua kakinya tidak pernah terangkat dari lantai, hanya tergeser ke belakang dan meninggalkan bekas pijakan kaki yang dalam dan panjang pada lantai? Hal ini membuktikan betapa kokoh pasangan kuda-kuda Nurseta, dan dalam hal tenaga sakti, pemuda itu hanya kalah setingkat dibandingkan tenaganya.

"Nurse'ta, jangan menentang perintah Gusti Sinuwun! Aku dipanggil dan harus menghadap. Hentikan perlawananmu!" bentak Senopati Sindukerta.

"Maafkan hamba, gusti patih!" kata Nurseta sambil memberi hormat dengan sembah kepada Narotama.

Narotama tersenyum. "Nurseta, engkau tidak mengecewakan menjadi murid mendiang eyang Dewamurti.

Marilah, paman senopati dan engkau, Nurseta, kalian ikuti denganku menghadap gusti sinuwun."

Setelah berganti pakaian dan berpamit kepada keluarganya, Senopati Sindukerta dan -Nurseta berangkat, ikut Ki Patih Narotama ke istana.

Oodewio0

Puterl Mandari tentu saja ikut panik mendengar cerita Pangeran Hendratama yang terancam oleh Nurseta, cucu Senopati Sindukerta. Ia harus cepat membantu Pangeran Hendratama yang menjadi sekutunya. Setelah memperhitungkan dan mengatur siasat, selir yang cantik dan cerdik ini segera berkunjung kepada madunya, yaitu Permaisuri Pertama yang masih terhitung adik tiri dari Pangeran Hendratama, sama-sama anak dari mendiang Sang Prabu Teguh Dharmawangsa. Sang permaisuri yang sebetulnya diam diam merasa tidak suka kepada Mandari, menerimanya dengan sikap dingin. Di dalam hati permaisuri ini, ada perasaan curiga dan tidak percaya kepada Mandari, walaupun perasaan ini disimpannya saja di dalam hati karena iapun memaklumi bahwa suaminya, Sang Prabu Erlangga, amat sayang kepada selir yang cantik menggairahkan ini.

"Eh, diajeng Mandari, apa yang membawa andika berkunjung sepagi ini?" Sang permaisuri menyambut dengan senyum sambil memberi isyarat kepada biyung emban (inang pengasuh) untuk membawa Pangeran Samarawijaya yang kini berusia kurang lebih tiga tahun itu masuk ke dalam. Hati permaisuri ini masih tetap tidak merasa tenang kalau puteranya berdekatan dengan selir suaminya ini.

Mandari tersenyum manis. "Ayunda permaisuri, saya datang membawa kabar yang amat mengejutkan dan amat penting untuk paduka ketahui." Karena merasa dirinya juga puteri raja, maka Mandari tidak mau menyebut permaisuri itu dengan sebutan gusti seperti para selir lainnya dan menyebut ayunda atau kakang-mbok.

Sang permaisuri mengerutkan alisnya, bersikap waspada karena memang dalam hatinya sudah mempunyai perasaan curiga dan tidak percaya.

"Kabar apakah itu yang begitu penting dan mengejutkan?" tanyanya tenang.

"Apakah paduka sudah mendengar tentang peristiwa kemarin malam yang menimpa Rakanda Pangeran Hendratama dan hampir saja merenggut nyawanya?"

Sekali ini permaisuri itu benar-benar terkejut. Pangeran Hendratama adalah kakaknya, seayah berlainan ibu. Kalau ia beribu permaisuri dan menjadi puteri mahkota, Pangeran Hendratama lahir lebih dulu dari selir ayahnya. Maka, mendengar kakak tirinya terancam bahaya ia terkejut sekali.

"Apa yang terjadi dengan kakanda Pangeran Hendratama?"

"Ah, jadi paduka benar-benar belum mendengarnya? Rakanda Pangeran Hendratama nyaris tewas kemarin malam, gedungnya diserbu seorang yang bernama Nurseta."

"Siapa itu Nurseta?"

"Nurseta itu cucu Senopati Sindukerta yang dulu pernah memberontak dan dicopot kedudukannya oleh mending Ramanda Prabu Teguh Dharmawangsa, akan tetapi telah diangkat kembali menjadi senopati oleh Gusti Sinuwun. Agaknya Senopati Sindukerta yang mendalangi usaha pembunuhan itu karena dia rupanya hendak pemberontak lagi, didukung oleh cucunya yang kabarnya sakti mandraguna."

"Akan tetapi mengapa Paman Senopati Sindukerta berusaha membunuh Rakanda Pangeran Hendratama?"

"Begini ceritanya, ayunda. Semula Rakanda pangeran menemukan keris pusaka Megatantra dan dia hendak menyerahkan keris pusaka keturunan Mataram itu kepada Kanjeng Sinuwun. Akan tetapi dalam perjalanan ke sini,

pusaka Megatantra itu dicuri oleh Nurseta. Karena keris pusaka itu mengandung wahyu mahkota, agaknya Senopati Sindukerta hendak mempergunakannya untuk mengangkat diri menjadi raja dan memberontak kepada Kanjeng Sinuwun. Dan oleh karena rahasia keris pusaka itu, yang dicuri oleh Nurseta, diketahui oleh Rakanda Pangeran Hendratama, maka Nurseta berusaha untuk membunuhnya! Kalau Nurseta dan Senopati Sindukerta tidak cepat ditangkap dan dihukum, keselamatan Rakanda Pangeran Hendratama terancam, juga Kerajaan Kahuripan terancam pemberontakan."

"Wah, kalau begitu berbahaya sekali!" Sang permaisuri berseru dengan wajah khawatir.

"Memang amat berbahaya, ayunda. Akan tetapi saya khawatir Sang Prabu tidak akan mengambil tindakan keras karena agaknya beliau percaya kepada senopati tua yang pandai bermuka manis dan menjilat itu. Karena saya khawatir sekali, maka pagi ini saya menghadap agar dapat berusaha supaya Nurseta dan Senopati Sindukerta ditangkap dan dihukum mati!" Sang permaisuri mengangguk-angguk. "Aku akan segera mengingatkan Sang Prabu!"

Setelah Mandari pamit dan mundur, Sang Permaisuri segera menemui Sang Prabu Erlangga. Dengan wajah gelisah Sang Permaisuri lalu mohon kepada suaminya agar melindungi Pangeran Hendratama dan menghukum Nurseta dan Senopati Sindukerta yang mengancam keselamatan Pangeran Hendratama dan mempunyai niat hendak memberontak.

Sang Prabu Erlangga bersikap tenang dan tersenyum mendengar permintaan permaisurinya. "Jangan khawatir, yayi. Aku sedang memanggil Paman Senopati Sindukerta dan cucunya yang bernama Nurseta itu. Akan diselidiki dengan seksama dan kalau memang benar tuduhan itu, pasti mereka akan menerima hukuman berat."

"Karena urusan ini menyangkut diri Rakanda Pangeran Hendratama maka dalam persidangan nanti hamba mohon hadir, Rakanda Prabu." permaisuri itu menuntut.

Sang Prabu Erlangga menyanggupi. Dia menyadari bahwa sesungguhnya, mahkota kerajaan Kahuripan yang menjadi keturunan kerajaan Mataram adalah hak permaisurinya ini sebagai putera pertama dari permaisuri Sang Prabu Teguh Dharmawangsa. Hanya karena dia menjadi suami sang puteri itu, maka kini dia diangkat menjadi raja Kahuripan. Karena itu, permintaan yang pantas dari permaisurinya ini tentu saja tak dapat ditolak.

Pada keesokan harinya, Ki Patih Narotama menghadapkan Senapati Sindukerta dan Nurseta ke persidangan istana.

Persidangan itu dihadiri oleh para pejabat tinggi dan hal ini memang disengaja oleh Sang Prabu Erlangga. Dia menghendaki agar persidangan itu dilakukan secara terbuka dan seadil-adilnya, maka dia memberi kesempatan kepada para senapati dan pamong-praja yang berkedudukan tinggi untuk turut menyaksikan. Tentu saja Sang Permaisuri juga hadir, ditemani oleh Puteri Mandari. Permaisuri ke dua, yaitu puteri dari Sriwijaya dan selir pertama Dyah Untari, dan para selir lain, tidak menghadiri karena selain mereka tidak diperintahkan hadir, juga urusan itu tidak ada hubungannya dengan mereka.

Setelah memasuki persidangan, Senapati Sindukerto dan Nurseta duduk bersila di atas lantai dan menghaturkan sembah, ditonton oleh semua pejabat tinggi yang hadir. Sepasang mata Sang Prabu Erlangga yang tajam mencorong itu ditujukan kepada Nurseta dan seperti juga yang dirasakan Ki Patih Narotama pada pertemuan pertama, hati Sang Prabu Erlangga tertarik dan timbul rasa suka kepada pemuda sederhana yang tampan itu.

Di antara para pejabat tinggi yang hadir di persidangan itu, terdapat Pangeran Hendratama dan tiga orang selirnya yang

cantik dan muda belia, yaitu Sukarti, Kenangasari, dan Widarti. Ketika melihat Nurseta menghadap, wajah Pangeran Hendratama berubah merah sekali dan sinar matanya berapi-api. Juga Sukarti dan Kenangasari memandang dengan alis berkerut dan sinar mata niembenci. Hanya Widarti yang menundukkan mukanya setelah memandang kepada Nurseta dan beberapa detik bertemu pandang dengan pemuda itu. Jantung dalam dada selir termuda dari Pangeran Hendratama ini berdebar dan ia merasa bersalah terhadap Nurseta dan malu. Tidak seperti para ponggawa yang duduk bersila di atas lantai, Pangeran Hendratama duduk di kursi. Bagaimanapun juga, dia adalah kakak tiri Sang Permaisuri, maka tentu saja mendapat penghargaan sebagai saudara tua.

Setelah menerima penghormatan semua yang hadir, Ki Patih Narotama memberi laporan.

"Gusti Sinuwun, hamba telah memanggil dan menghadapkan Paman Senopati Sindukerta dan cucunya seperti yang paduka perintahkan."

Sang Prabu Erlangga mengangguk sambil tersenyum kepada patihnya. "Terima kasih, kakang Patih Narotama." Lalu Sribaginda memandang kepada Senopati Sindukerta. "Paman Senopati Sindukerta, kami minta andika memperkenalkan cucu andika ini."

Senopati Sindukerta menghaturkan sembah lalu berkata, "Gusti Sinuwun, pemuda ini adalah cucu hamba bernama Nurseta. Dia baru beberapa hari datang berkunjung. Cucu hamba ini adalah anak dari puteri hamba Endang Sawitri yang pergi meninggalkan rumah hamba sejak dua puluh tahun yang lalu dan sampai sekarang tidak pernah pulang."

Sang Prabu Erlangga kini memandang kepada Nurseta. "He, orang muda, benarkah namamu Nurseta?"

Nurseta menyembah dan menjawab, suaranya tenang dan tegas, sedikitpun tidak tampak takut atau gugup. "Betul, kanjeng gusti sinuwun!"

"Nurseta, jawablah dengan sejujurnya. Benarkah pada tiga hari yang lalu, malam-malam engkau berkunjung ke rumah Kakang Pangeran Hendratama secara menggelap?"

Kembali Nurseta menjawab dengan mantap. "Sesungguhnya benar begitu, gusti!"

Semua orang tertegun mendengar pengakuan yang mantap itu dan suasana mulai tegang. Bukan main berani anak ini, pikir para pejabat tinggi yang sudah tua.

"Dan engkau datang dengan niat untuk membunuh Kakang Pangeran Hendratama?"

Sekali ini Nurseta menyembah lagi dan menjawab lantang. "Itu tidak benar, gusti!"

"Hemm, lalu mau apa engkau datang ke rumah orang malam-malam dengan cara menggelap kalau tidak berniat membunuh Kakang Pangeran Hendratama?"

"Hamba berkunjung malam-malam kesana dengan niat untuk merampas kembali keris pusaka Megatantra yang hamba temukan kemudian dicuri oleh Pangeran Hendratama, gusti."

"Bohong besar!" tiba-tiba Pangeran Hendratama berteriak. "Dia malah yang mencuri keris pusaka Megatantra dari hamba, Yayi Prabu. Tiga orang selir hamba ini yang menjadi saksi. Betul tidak, Sukarti, Kenangasari, dan Widarti?"

Sukarti dan Kenangasari cepat menjawab, "Betul sekali, hamba menjadi saksi bahwa pusaka itu dicuri oleh Nurseta!" Sementara itu Widarti hanya ikut menyembah, akan tetapi tidak berkata apa-apa dan hal ini tidak kentara karena dua orang rekannya sudah menjawab berbareng.

"Nurseta, maling kecil kau! Kembalikan pusakaku itu!" teriak Pangeran Hendratama.

Sang Prabu Erlangga mengerutkan alisnya dan memandang Pangeran Hendratama lalu berkata, suaranya tegas berwibawa. "Kakang Pangeran! Ini merupakan persidangan di istana! Tak seorangpun boleh membuka suara sebelum ditanya! Mengertikah andika?"

Pangeran Hendratama membungkuk dan duduk tegak kembali di kursinya. "Mengerti, Yai Prabu. Maaf!"

Sang Prabu Erlangga memandang kembali kepada Nurseta yang masih duduk bersila dengan tenang dan menundukkan muka dengan tertib dan sopan.

"Nurseta, ceritakan apa yang terjadi dengan keris pusaka Megatantra."

Nurseta menceritakan dengan suara tenang dan tegas, didengarkan oleh semua orang dengan penuh perhatian. "Gusti Sinuwun, penemuan keris itu terjadi kurang lebih enam tahun yang lalu. Ketika hamba mencangkul kebun di dusun Karang Tirta, dekat Pantai Laut Kidul, hamba menemukan sebatang keris dalam tanah. Hamba lalu membawa keris itu kepada Eyang Empu Dewamurti, seorang pertapa yang hamba kenal di pantai. Beliau yang menerangkan bahwa keris itu adalah Pusaka Sang Megatantra buatan Sang Empu Bramakendali di jaman Medang Kamulan, pusaka yang kemudian menjadi milik Kerajaan Mataram dan hilang puluhan tahun lalu."

Pada saat itu, dua orang yang pakaiannya paling sederhana di antara para ponggawa dan duduknya di sudut, saling berbisik. Mereka adalah dua orang ponokawan (hamba) yang dahulu selalu mengikuti Sang Prabu Erlangga dan Ki Patih Narotama sebelum keduanya menjadi raja dan patih, ketika masih berkelana dari Bali-dwipa ke Jawa-dwipa. Dua orang hamba pengasuh yang amat setia dan amat dipercaya oleh

sang prabu walaupun mereka tetap menjadi pamong pribadi sang raja. Mereka bernama Bancak, berusia kurang lebih lima puluh tahun, bertubuh tinggi kecil, kurus dengan mata sipit, dan yang ke dua, bernama Doyok, usianya lebih muda sedikit, bertubuh gendut pendek dengan suara besar parau seperti menangis, bibir tebal. Karena dua orang ini amat setia, juga dalam kesederhanaan dan kebodohan mereka seperti orang-orang dusun terkandung kebijaksanaan dan kejujuran, maka Sang Prabu Erlangga amat sayang dan percaya kepada mereka. Ketika Nurseta bercerita tentang keris pusaka Sang Megatantra, keduanya saling berbisik. Hal ini tampak oleh Sang Prabu Erlangga. Dia mengangkat tangan memberi isyarat kepada Nurseta untuk menunda ceritanya lalu berkata kepada dua orang hamba setia itu.

"Paman Bancak dan Doyok, agaknya andika berdua hendak mengatakan sesuatu! Nah, katakanlah sekarang juga!"

Bancak dan Doyok saling sikut seperti saling menyalahkan dan saling minta agar rekannya bicara. Akhirnya Doyok yang lebih muda menjawab, suaranya seperti katak buduk.

"Ampunkan hamba berdua, gusti. Hamba berdua ingin mengatakan bahwa Sang Empu Dewamurti dapat dihadirkan sebagai saksi, maka akan terbukti siapa benar siapa salah karena hamba berdua sudah mendengar bahwa Sang Empu Dewamurti adalah seorang pertapa yang bijaksana dan tidak mungkin berdusta."

Semua orang mengangguk-angguk mendengar usul yang memang tepat sekali itu. Juga Sang Prabu Erlangga mengangguk-angguk, lalu berkata kepada Nurseta.

"Nurseta, dapatkah engkau mengundang Eyang Empu Dewamurti sebagai saksi akan kebenaran keteranganmu tadi?"

"Ampun, gusti. Lebih setahun yang lalu, Eyang Empu Dewamurti didatangi Resi Bajrasakti dari Wengker, Ratu Mayang Gupita dari Kerajaan Siluman Laut Kidul, dan tiga

orang Kalamuka dari Wura-wuri yang mendengar tentang Sang Megatantra dan bermaksud merebutnya mengeroyok Eyang Empu sehingga eyang yang sudah sepuh itu terluka dan meninggal dunia."

Sang Prabu Erlangga menghela napas panjang. Di mana-mana, orang dari kerajaan-kerajaan kecil itu memang selalu bertindak sesat dan jahat.

"Kalau begitu, lanjutkan cerita mu Nurseta."

"Hamba diambil murid mending Eyang Empu Dewamurti sampai lima tahun lamanya. Pada saat beliau akan wafat, beliau memesan kepada hamba agar hamba membawa pusaka Sang Megatantra keKahuripan dan menyerahkan kepada paduka yang berhak sebagai pemiliknya. Dalam perjalanan menuju ke sini, hamba bertemu dengan Pangeran Hendratama dan tiga orang selirnya yang saat ini hadir di sini. Hamba diterima dengan ramah dan disambut dengan pesta. Karena percaya, hamba menceritakan tentang Sang Megatantra. Pangeran Hendratama melihat keris pusaka itu dan berjanji akan membuatkan gagang dan warangka yang sesuai. Hamba percaya dan menyerahkannya. Akan tetapi ketika keris itu dikembalikan kepada hamba dengan gagang dan warangka baru, dia lalu pergi dengan tergesa-gesa. Setelah dia pergi, baru hamba ketahui bahwa keris pusaka Megatantra yang dikembalikan kepada hamba itu palsu. Yang aseli tentu saja sudah dibawa lari."

"Bohong!" kata Pangeran Hendratama.

"Kakang Pangeran!" Sang Prabu Erlangga membentak dan pangeran itu diam, tak berani melanjutkan kata-katanya. "Belum tiba giliran andika untuk bicara!" Sang Prabu Erlangga lalu berkata kepada Nurseta.

"Nurseta, lanjutkan cerita mu."

"Sendika (menaati), gusti. Untuk mencari keterangan tentang orang tua hamba, hamba mendapatkan jejak yang

membawa hamba mengunjungi Eyang Senopati Sindukerta. Sungguh tidak hamba sangka sebelumnya bahwa beliau ini ternyata adalah eyang hamba sendiril Pertemuan yang membahagiakan hati hamba. Dari eyang hamba mendengar bahwa Pangeran Hendratama telah pindah ke kota raja. Karena itu, kemarin dulu malam hamba mencoba untuk memasuki gedungnya untuk merampas kembali pusaka Sang Megatantra yang akan hamba haturkan kepada paduka sesuai pesan mendiang Eyang Empu Dewamurti. Akan tetapi hamba tidak berhasil karena Pangeran Hendratama mempunyai banyak jagoan yang menjaga rumahnya. Demikianlah, hamba kembali ke rumah Eyang Senopati dan hari ini hamba dipanggil menghadap paduka oleh Gusti Patih Narotama."

Sang Prabu Erlangga mengangguk-angguk. Tentu saja sebagai seorang raja yang bijaksana dia tidak mau menerima dan percaya begitu saja akan keterangan Nurseta itu. Dia lalu memandang Senopati Sindukerta.

"Paman senopati, benarkah keterangan yang diberikan cucumu Nurseta tadi?"

"Hamba berani bersumpah bahwa apa yang dia haturkan itu semua benar, gusti."

"Akan tetapi kami mendengar bahwa engkau, didukung cucumu ini, ingin memberontak dan merebut tahta kerajaan kami, mengandalkan wahyu mahkota dari Sang Megatantra. Benarkah itu?"

Sepasang mata Senopati Sindukerta terbelalak dan dia menggeleng kepala kuat-kuat. "Ampun beribu ampun, gusti! Tidak sekali-kali hamba berani memberontak terhadap paduka! Keris pusaka Sang Megatantra itu tidak ada pada hamba, juga tidak dibawa cucu hamba Nurseta, akan tetapi dicuri orang seperti yang diceritakan cucu hamba tadi. Hamba, berani bersumpah, demi para dewata yang agung, hamba berdua cucu hamba hanya bicara sebenarnya, gusti."

Kini Sang Prabu Erlangga memandang kepada Pangeran Hendratama, lalu berkata, "Nah, Kakang Pangeran Hendratama, sekarang tiba giliran andika untuk bicara. Keteranganmu tentang Sang Megatantra sungguh bertolak belakang dengan keterangan Nurseta dan Paman Senopati Sindukerta. Andika menceritakan bahwa Nurseta yang mencuri Sang Megatantra dari tanganmu, sebaliknya Nurseta menceritakan bahwa andika yang mencuri Sang Megatantra dari tangannya, Nah, bagaimana tanggapanmu tentang cerita mereka itu?"

Pangeran Hendratama bangkit berdiri dan melotot memandang ke arah Nurseta dan kakeknya, mukanya merah padam dan dia membentak marah.

"Senopati Sindukerta, dan engkau Nurseta Jangan memutar-balikkan kenyataan Mana mungkin aku, seorang pangeran, mencuri? Engkau adalah bocah dusun, tidak heran kalau engkau mencuri pusaka! Dan aku adalah kakang ipar Sang Prabu, mana mungkin aku menyembunyikan pusaka Sang Megatantra? Aku hendak menyerahkan kepada Sang Prabu, akan tetapi kaucuri. Kalau engkau, Ki Sindukerta, tentu mungkin saja hendak memberontak dan ingin menjadi raja, mengandalkan pusaka Sang Megatantra yang berada di tanganmu dan mengandalkan kesaktian cucumu ini! Pantas saja engkau menyuruh cucumu ini malam-malam untuk mencoba membunuhku karena hanya akulah yang mengetahui akan rahasiamu. Betul tidak? Mengaku sajalah, Sindukerta dan Nurseta, daripada kalian disiksa -agar mengaku!"

"Cukup, Kakang Pangeran. Aku yang bertanya kepada andika dan belum andika jawab. Tidak perlu kakang marah-marah. Jawablah pertanyaanku, bagaimana pendapat atau tanggapanmu akan cerita Nurseta dan Paman Sindukerta tadi?"

"Mereka jelas bohong, Yayi Prabu! Mereka sengaja memutar balikkan fakta. Karena itu, keputusannya berada di

tangan paduka, ataukah paduka lebih percaya kepada bocah dusun dan kakeknya yang dulu pernah dipecat mendiang Ramanda Prabu Teguh Dharmawangsa!"

Sang permaisuri yang duduk di sebelah kiri Sang Prabu Erlangga berkata lirih kepada suaminya. "Sungguh aneh kalau Rakanda Prabu tidak percaya kepada kakak hamba Pangeran Hendratama yang mempunyai tiga orang saksi dan lebih percaya kepada dua orang ini."

Sang Prabu Erlangga menjadi serba salah. Membenarkan Pangeran Hendratama dia meragu karena dalam lubuk hatinya, dia percaya bahwa Nurseta dan Senopati Sindukerta tidak berbohong. Akan tetapi untuk membenarkan mereka berarti dia menyalahkan Pangeran Hendratama dan hal ini akan membuat permaisurinya tak senang dan marah.

Dengan alis berkerut Sang Prabu Erlangga lalu berkata lantang, didengarkan semua orang dengan penuh perhatian dan hati tegang.

"Oleh karena kedua pihak memberi keterangan yang saling bertentangan, dan kami belum melihat bukti siapa yang benar dan siapa salah, maka kami mengambil keputusan begini: Untuk sementara Paman Senopati Sindukerta dan cucunya, Nurseta, ditahan dalam penjara dan kami menugaskan Kakang Patih Narotama untuk melakukan penyelidikan sehingga mendapatkan bukti siapa yang benar dan siapa yang salah di antara kedua pihak!"

Pangeran Hendratama dan beberapa orang pamong yang menjadi sekutunya, merasa kecewa dengan keputusan yang hanya merupakan penundaan keputusan yang pasti itu. Juga sang permaisuri mengerutkan alisnya, akan tetapi ia diam saja karena bagaimanapun juga, keputusan Sang Prabu Erlangga itu condong menguntungkan Pangeran Hendratama dan merugikan Senopati Sindukerta dan cucunya yang ditahan dalam penjara. Akan tetapi para pejabat tinggi lainnya

mengangguk-angguk dan menganggap keputusan itu bijaksana dan adil.

Senopati Sindukerta dan Nurseta lalu diiringkan empat orang pengawal, dibawa ke penjara istana yang berada di belakang bangunan istana.

Dengan hati kesal Sang Prabu Erlangga lalu membubarkan persidangan. Ki Patih Narotama pulang ke kepatihan dengan hati berat. Dia hampir merasa yakin bahwa Nurseta dan Senopati Sindukerta tidak berbohong. Pantasnya Pangeran Hendratama yang berbohong. Akan tetapi menyelidiki dan mencari kesalahan pangeran itu, hatinya merasa tidak enak terhadap Permaisuri Pertama yang tentu saja berpihak kepada pangeran kakaknya itu.

Pangeran Hendratama dan tiga orang selirnya juga pulang. Hatinya risau karena ternyata kenyataan dalam persidangan itu tidak seperti yang dia harapkan. Nurseta dan Senopati Sindukerta tidak dijatuhi hukuman berat, melainkan hanya ditahan untuk sementara dan Ki Patih Narotama ditugaskan untuk menyelidiki siapa yang benar dan siap yang salah. Tentu saja hatinya risau. Kalau sampai dapat dibuktikan bahwa dia mencuri Sang Megatantra, pasti dia akan mendapatkan hukuman berat dan adik tirinya, Sang Permaisuri, tidak akan mampu menyelamatkannya. Pula, dia tahu benar bahwa sebetulnya tidak ada hubungan dekat antara dia dan Sang Permaisuri, bahkan di antara mereka ada rasa tidak suka yang timbal balik. Dia merasa iri dan tidak suka kepada adik tirinya itu dan tentu saja di lain pihak, Sang Permaisuri juga tidak suka kepadanya. Kalau Sang Permaisuri membelanya dalam persidangan, hal itu adalah karena bagaimanapun juga dia adalah kakaknya dan kalau kakaknya dinyatakan bersalah, tentu adiknya akan ikut merasa malu. Sementara itu, setelah persidangan usai, Sang Prabu Erlangga lalu mengeram diri dalam sanggar pamujan (ruangan berdoa) untuk duduk bersamadhi dan mohon petunjuk kepada Sang Hyang Widhi

dan mohon agar kerajaan Kahuripan terbebas dari ancaman bahaya seperti yang pernah diramalkan oleh Empu Bharada.

0000

Narotama memikul tugas yang cukup berat. Untuk menyelidiki kebenaran keterangan Nurseta, dia harus pergi ke dusun Karang Tirta di mana pemuda itu dahulu tinggal dan menemukan Sang Megatantra, juga dia akan menyelidiki tempat yang dulu dijadikan tempat pertapaan mendiang Empu Oewamurti. Narotama tahu bahwa Empu Dewamurti adalah kakak seperguruan Empu Bharada yang amat dihormati Sang Prabu Erlangga dan dia sendiri. Kalau Nurseta merupakan murid Sang Empu Dewamurti, tentu dia telah menerima gemblengan batin dari gurunya yang arif dan bijaksana itu. Maka dia lalu berpamit kepada kedua isterinya, Listyarini dan Lasmini, bahwa kepergiannya sekali ini akan makan waktu yang agak lama, mungkin sampai sebulan baru dia akan kembali.

Setelah Narotama pergi, Lasmini merasa kesepian. Puteri Kerajaan Parang Siluman ini adalah seorang yang telah terjatuh ke dalam kekuasaan nafsu-nafsunya. Cintanya terhadap suaminya, Ki Patih Narotama, hanyalah cinta yang' di dasari nafsu berahi. Karena itu, baru ditinggal pergi Narotama selama beberapa hari saja. ia sudah gelisah dan kesepian sekali, haus akan belaian suaminya. Pada saat dan keadaan seperti itu, mulailah ia mencurahkan perhatiannya kepada tukang kebunnya, yang bukan lain adalah Linggajaya pemuda tampan, ganteng dan sakti, yang juga diam-diam menjadi sekutunya karena pemuda itu adalah utusan Kerajaan Wengker.

Pada suatu senja yang tidak cerah karena langit mengandung awan hitam biang hujan, terkadang tampak sinar berkilat dalam mendung tebal disusul bunyi guntur bergemuruh, Lasmini memasuki taman bunga kepatihan yang luas dan penuh tanaman beraneka ragam kembang itu. Dalam

kesepiannya, ia teringat akan Linggajaya dan ingin melihat apa yang dilakukan pemuda yang menyamar sebagai tukang kebun itu.

Ketika ia tiba di padang rumput dekat pondok kecil di tengah taman, ia melihat pemuda itu sedang berlatih silat. Ia berhenti melangkah dan menonton dari jauh. Linggajaya bertelanjang dada sehingga tampak tubuhnya yang tegap, dadanya yang bidang dan tampak penuh dengan tenaga. Kedua tangan yang bergerak-gerak tangkas itu menimbulkan angin yang mengeluarkan bunyi bersiutan. Alangkah gagahnya, alangkah gantengnya, pikir Lasmini dan timbul kegembiraannya bercampur gairahnya. Ia lalu melompat dan berlari menghampiri.

"Mari kita latihan!" katanya dan langsung saja ia menyerang pemuda itu. Linggajaya girang melihat munculnya wanita cantik ini dan dia cepat menangkis lalu membalas. Mereka segera saling serang dengan cepat dan kuat. Tubuh mereka berkelebatan. Setelah menjadi selir Narotama, Lasmini memperoleh kemajuan banyak sekali dalam ilmu silat, juga tenaga saktinya bertambah setelah mendapat petunjuk Narotama bagaimana untuk menghimpun tenaga sakti. Namun, karena kedua orang itu bertanding hanya untuk latihan, seperti pasangan yang menari-nari, tentu saja mereka membatasi tenaga dan menjaga agar tidak saling melukai.

Karena sering lengan mereka beradu dan melihat betapa dekatnya wanita cantik itu sehingga dia dapat mencium keharuman. melati yang melekat di tubuh Lasmini, Linggajaya seperti dibakar gairah nafsunya sendiri. Demikian pula Lasmini. Tiba-tiba Lasmini kehilangan bayangan Linggajaya yang menggunakan Aji Panglimutan, yang membuat tubuhnya sejenak tidak tampak. Lasmini tahu ilmu apa yang dipergunakan Linggajaya. Kalau ia mau, dengan pengerahan tenaga saktinya mengeluarkan teriakan melengking, ia akan mampu membuyarkan Aji Panglimutan itu. Akan tetapi ia tidak

mau melakukannya, khawatir kalau-kalau teriakan melengking itu akan menarik perhatian orang. Pula, ia ingin melihat apa yang akan dilakukan pemuda yang menarik hatinya itu.

Tiba-tiba dua lengan yang kuat memeluknya dari belakang. Hidung dan bibir yang hangat menempel pada lehernya yang membuat ia menggelijang.

"Ihh, sembrono, jangan di sini lepaskan!" Mulutnya berkata demikian akan tetapi ia tidak meronta agar lepas dan pelukan hangat itu.

"Lalu di mana, sayang?" tanya Linggajaya berbisik di dekat telinga Lasmini.

"..... di kamarku malam ini lewat jendela" kata Lasmini dengan hati menggetar karena gairah berahi. Mendengar jawaban ini, Linggajaya girang sekali dan dia melepaskan pelukannya dari belakang. Lasmini lalu berlari lari meninggalkannya. Linggajaya tertawa. Dia tahu bahwa sudah lima hari lamanya Narotama meninggalkan kepatihan. Saat seperti yang dijanjikan Lasmini tadilah yang dinanti-nantinya, yang membuat dia bertahan menjadi tukang kebun di kepatihan itu. Kalau tidak ada harapan itu, dia tidak akan sudi menyamar sebagai tukang kebun!

Lasmini mandi dan hatinya bergetar. Ia masih perawan ketika menjadi isteri Narotama dan sejak itu, ia tidak pernah berdekatan dengan pria lain. Sekarang inilah pertama kalinya ia hendak menyeleweng dengan laki-laki lain, maka hatinya penuh ketegangan, juga kegembiraan yang membuat jantungnya berdebar-debar.

Seperti sudah dapat diduga sejak sore, malam itu gelap dan mendung menjadi semakin tebal. Suasana di gedung kepatihan sepi sekali. Semua penghuni rumah itu merasa lebih senang tinggal di dalam kamar masing-masing. Apalagi Ki Patih Narotama tidak berada di rumah. Bahkan para perajurit pengawal yang berjaga di pintu gerbang kepatihan merasa

lebih aman tinggal di gardu penjagaan. Lasmini sejak tadi sudah berada dalam kamarnya. Pintu kamarnya sudah ditutup dan dipalangi dari dalam, akan tetapi daun jendela kamarnya hanya dirapatkan begitu saja, tidak dipalang. Dan di luar kamar duduk seorang wanita bertubuh tinggi besar berwajah buruk berusia sekitar empat puluh dua tahun. Ia adalah Sarti, pelayan pribadi, kepercayaan Lasmini yang dulu dibawanya dari Kerajaan Parang Siluman ketika ia menjadi selir Narotama. Pelayan ini bertugas untuk menjaga agar kamar Lasmini malam itu tidak mendapat gangguan. Tentu saja Sarti tahu bahwa majikannya malam itu hendak langen asmara (bermain cinta) dengan Linggajaya!

Lasmini duduk . menanti di tepi pembaringannya. Kamar yang indah itu harum semerbak melati, kesukaannya. Ia mengenakan pakaian tipis. Di atas meja terdapat lampu kecil yang memberi penerangan remang-remang. Setelah menanti dengan hati tegang sejak senja tadi, tiba - tiba daun jendela terbuka dan bayangan tubuh Linggajaya melompat masuk melalui lubang jendela. Dengan tenang Linggajaya menutupkan kembali daun jendela dan memalangnya. Lalu dia memutar tubuh memandang ke arah Lasmini. Wanita ini bangkit berdiri. Dua buah kakinya gemetar ketika ia melangkah perlahan menghampiri pemuda itu. Tanpa berkata-kata, keduanya saling menghampiri dan entah siapa yang memulai, keduanya sudah melekat dalam rangkulan yang ketat. Linggajaya memondong tubuh itu dalam pelukannya, melingkari tubuh itu dengan kedua lengannya yang kokoh kuat membawanya ke pembaringan yang seolah sudah menggapai dan mengajak mereka.

Tiba-tiba hujan turun dengan derasnya. Seolah-olah iblis setan bekasakan merestui perjinaan yang dilakukan dua orang manusia yang sudah menjadi permainan nafsu mereka sendiri. Lasmini bagaikan seekor ikan yang tadinya menggelepar di darat, kini mendapatkan air sehingga ia dapat berenang-renang sepuas hatinya. Nafsu berani adalah satu di antara

nafsu yang paling mulia karena melalui nafsu ini suami isteri mencurahkan cinta mereka yang paling mendalam, yang mendorong pasangan itu bukan hanya ingin bersatu raga akan tetapi juga bersatu jiwa. Bahkan melalui nafsu berahi ini terjadilah perkembang-biakan manusia sehingga nafsu ini merupakan anugerah Sang Hyang Widhi yang paling penting, paling indah, dan paling mulia.

Akan tetapi, seperti juga semua nafsu yang amat bermanfaat bagi kehidupan manusia didunia ini maka nafsu diikuti-sertakan manusia sejak lahir, nafsu akan menjadi penyeret manusia ke lembah dosa. Kalau nafsu tetap dalam fungsinya semula, yaitu sebagai hamba yang baik dan bermanfaat, taat kepada kita selaku majikan, jinak dibawah kendali etika, kehormataan dan peradaban, maka nafsu merupakan anugerah. Akan tetapi sebaliknya, kalau nafsu berahi menjadi majikan, liar tak terkendalikan, dan kita sebaliknya yang diperhamba, maka nafsu akan menimbulkan malapetaka. Nafsu berahi akan menyeret kita dan menimbulkan perbuatan sesat seperti perkosaan, perjinaan, pelacuran dan sebagainya.

Dua orang yang menjadi hamba nafsu itu berpesta ria di malam hujan yang dingin itu. Dan perbuatan yang dilakukan sebagai pemuasan nafsu itu selalu menuntut pengulangan dan pengulangan untuk kemudian menimbulkan kebosanan. Pagi-pagi sekali Linggajaya meninggalkan Lasmini, keluar dari kamar melalui jendela. Dan kesempatan selagi Narotama tidak berada di rumah itu dimanfaatkan oleh dua orang yang mabuk berahi untuk mengulangi perbuatan mereka. Setiap malam Linggajaya berada di kamar Lasmini.

Beberapa hari kemudian, setelah gelombang nafsu berahi yang menguasai diri mereka agak reda, keduanya teringat akan keadaan dan tugas, lalu di sela-sela permainan asmara itu mereka mulai berunding.

Lasmini menceritakan tentang peristiwa yang terjadi di istana Sang Prabu Erlangga, yaitu tentang persidangan di istana untuk memeriksa perkara antara Pangeran Hendratama melawan Senopati Sindukerta dan cucunya, Nurseta. Mereka rebah berdampingan di atas pembaringan, di antara bantal-bantal.

"Kita harus membantu Pangeran Hendrata. Dia merupakan sekutu kita yang penting karena dengan bantuannya, lebih besar kemungkinan menjatuhkan Sang Prabu Erlangga. Aku mendengar bahwa Pangeran Hendratama terancam oleh pemuda yang bernama Nurseta itu, yang kabarnya sakti mandraguna."

Linggajaya mengerutkan alisnya. Tentu saja dia mengenal Nurseta, bahkan pernah bertanding melawannya ketika Nurseta menyerbu rumah Ki Lurah Suramenggala, ayahnya dan dia harus mengakui bahwa Nurseta merupakan lawan berat. Kalau ketika itu tidak muncul Puspa Dewi yang menjadi anak tiri ayahnya dan yang membantunya melawan Nurseta, dia tentu akan kalah.

"Aku tahu siapa itu Nurseta. Sebetulnya dia sedusun dengan aku, bahkan pernah bekerja sebagai kuli pada ayahku yang menjadi lurah di dusun Karang Tirta. Dia menjadi sakti karena diambil murid mendiang Empu Dewamurti."

"Sekarang Nurseta dan kakeknya, Senopati Sindukerta, untuk sementara di tahan di dalam penjara istana. Sang Prabu Erlangga kini mengutus Ki Patih Narotama untuk menyelidiki siapa yang benar antara Pangeran Hendratama dan Nurseta dalam hal menemukan Sang Megatantra dan siapa di antara mereka yang mencurinya."

"Tentu saja yang menemukan adalah Nurseta. Aku sendiri mengetahui hal itu, dan yang mencurinya tentu Pangeran Hendratama." kata Linggajaya tidak begitu acuh. Ada tubuh mulus wajah cantik di dekatnya, bagaimana mungkin dia dapat bergairah memikirkan hal lain? Dia memeluk lagi, akan

tetapi Lasmini menolak dengan lembut, mendorong tangannya.

"Ih, dengarkan dulu, kita bicara penting ini!" tegurnya. "Aku juga sudah menduga demikian. Akan tetapi karena itu kita harus membantu Pangeran Hendratama. Dengan Sang Megatantra di tangannya, dia dapat mempengaruhi para pamong praja yang tinggi kedudukannya, untuk memihak kepadanya yang mempunyai wahyu mahkota."

"Bagaimana kita dapat membantunya?" tanya Linggajaya penuh perhatian kini karena dia teringat akan tugas mereka untuk bersekutu dan menjatuhkan Kerajaan Kahuripan.

"Begini, kita harus dapat membunuh Nurseta dan Sindukerta dalam penjara. Akan tetapi sebelumnya, kita tunggu kedatangan Ki Patih Narotama. Kalau dia menemukan hal-hal yang memberatkan Pangeran Hendratama, sebelum dia dapat bertindak lebih jauh, kita bunuh saja Ki Patih Narotama!"

Linggajaya terkejut dan bangkit duduk, menatap wajah cantik yang masih ada titik-titik keringat seperti embun di dahinya. Dia mengusap dahi halus itu menghilangkan keringatnya.

."Membunuh suamimu??" Lasmini juga bangkit duduk. "Husssh, aku menjadi selirnya hanya untuk dapat membunuhnya. Ingat?"

"Ya-ya akan tetapi K i Patih Narotama itu sakti mandraguna. Bagaimana mungkin dapat mengalahkan dan membunuhnya?"

Lasmini merangkul pemuda itu. "Linggajaya, kalau kita berdua maju bersama mengeroyoknya, kukira kita akan dapat mengalahkan dan membunuhnya. Asal engkau mau membantuku dan bersungguh-sungguh. Ingat, kalau dia mati, hubungan kita akan dapat berlanjut tanpa sembunyi-sembunyi lagi, kan?"

Linggajaya balas merangkul. "Baiklah, Lasmini. Kalau engkau yang minta, pasti kuturuti. Betapa sukar dan beratnya, aku akan membantumu sekuat tenaga. Engkau benar, betapapun saktinya dia, kalau kita maju bersama, kurasa tidak mungkin kita akan kalah.'

Demikianlah, dua orang yang tidak merasa bahwa mereka telah melakukan perbuatan yang kotor dan hina itu melanjutkan hubungan gelap mereka. Tidak ada seorangpun di antara para penghuni gedung kepatihan yang menyangka, apalagi tahu akan hubungan gelap itu, kecuali, tentu saja Sarti pelayan setia dari Lasmini itu. Mereka menanti kembalinya Ki Patih Narotama dan Lasmini juga sering mengadakan kontak rahasia dengan para sekutunya.

Jilid 20

KARENA Ki Patih Narotama tidak berada di rumah, kesempatan ini dipergunakan Lasmini bukan saja untuk mengumbar nafsu bejatnya, akan tetapi Juga ia menjadi leluasa untuk mengadakan kunjungan ke istana raja untuk bertemu dan berunding dengan Mandari.

Pada suatu hari Lasmini berkunjung kepada adiknya, Mandari di istana keputren. Mereka berdua mempergunakan kesempatan itu untuk pergi berburu binatang hutan bersama. Tentu saja ini hanya alasan. Sebenarnya mereka berkunjung ke hutan di mana akan diadakan pertemuan rapat antara mereka yang bersekutu memusuhi Sang Prabu Erlangga.

Kita tinggalkan dulu dua orang puteri yang tiada hentinya berusaha untuk mengancurkan kekuasaan Sang Prabu Erlangga itu dan kita ikuti perjalanan Ki Patih Narotama yang hendak menyelidiki tentang keris pusaka Sang Megatantra,

siapa sesungguhnya yang menemukan dan siapa pula yang mencurinya agar dapat diketahui siapa yang kini menguasainya. Ki Patih Narotama melakukan perjalanan seorang diri menuju dusun Karang Tirta. Dalam perjalanan ini, tidak ada yang mengenalnya karena seperti biasa kalau melakukan tugas penyelidikan seorang diri, Narotama tidak mengenakan pakaian kebesaran, menunggang kereta atau kuda dan dikawal sepasukan perajurit seperti seorang patih. Dia melakukan perjalanan menunggang kuda dengan pakaian biasa sehingga orang akan mengira bahwa dia hanya seorang laki-laki gagah berusia sekitar tiga puluh dua tahun dengan pakaian biasa, sama sekali tidak menunjukkan bahwa dia seorang bangsawan.

Setelah tiba di dusun Karang Tirta, Narotama segera bertanya-tanya di mana dan siapa yang menjadi lurah dusun itu. Dia mendapat keterangan bahwa lurahnya adalah Ki Suramenggala. Karena hari masih pagi dan dia ingin berkunjung kepada lurah itu dalam keadaan menyamar sebagai orang biasa, maka dia hendak menunggu sampai saat yang pantas untuk berkunjung ke rumah orang.

Ketika dia melewati sebuah rumah sederhana dan seorang laki-laki berusia sekitar enam puluh tahun tampak menyapu daun-daun kering di halaman rumah yang ditumbuhi pohon nangka, Narotama menghentikan kudanya, lalu menuntun kuda memasuki halaman rumah itu. Pemilik rumah yang sedang menyapu itu menghentikan kegiatannya dan memandang Narotama dengan heran karena dia merasa tidak, mengenai tamu yang memasuki halaman rumahnya sambil menuntun kuda itu. Sebagai seorang dusun yang sederhana dan miskin, dalam anggapannya, kalau orang sudah memiliki seekor kuda dan pakaiannya juga tidak seperti petani biasa walaupun pakaian itu tidak mewah, tentu seorang priyayi atau seorang kota yang derayatnya lebih tinggi daripada penduduk dusun. Maka rang itu melepaskan sapunya dan menyambut

kedatangan Narotama dengan sikap hormat dan membungkuk-bungkuk.

Melihat sikap orang itu, Narotama cepat memberi salam dengan suara lembut dan sikap ramah.

"Permisi, paman, maafkan kalau saya mengganggu kesibukan paman."

Orang itu tersenyum polos, agaknya senang melihat sikap dan mendengar kata-kata yang lembut dan ramah itu. "Ah, tidak, denmas, sama sekali tidak mengganggu. Ada keperluan apakah, denmas, maka andika sudi berkunjung ke gubuk saya ini?"

"Nanti dulu, paman. Sebelumnya saya ingin mengetahui, apakah paman sudah lama tinggal di dusun Karang Tirta ini?"

"Wah, sudah lama sekali, denmas. Sejak muda bersama isteri saya, sampai isteri saya meninggal hemm, berapa lama, ya? Pergantian lurah sudah tiga kali, yang terakhir sampai sekarang lurahnya Ki Suramenggala, sudah hampir dua puluh tahun jadi lurah di sini. Dan sebelum itu hemm, paling tidak sudah tiga puluh tahun saya tinggal di dusun ini."

Girang rasa hati Narotama. "Kalau begitu, saya berhadapan dengan orang yang tepat, paman. Perkenalkan, nama saya Tama dan saya datang dari kota raja. Saya ingin bertanya kepada paman tentang keadaan dusun ini belasan tahun yang lalu."

"Wah, dengan senang hati, denmas Tama. Mari, silakan masuk, kita bicara di dalam."

Narotama menambatkan kudanya pada batang pohon, lalu berkata, "Terima kasih, paman"

"Wirodipo nama saya, denmas. Mari silakan."

Mereka memasuki pondok sederhana dan Narotama dipersilakan duduk di atas bangku. Mereka duduk berhadapan

terhalang sebuah meja yang kasar buatannya. Narotama melihat betapa isi rumah itupun amat sederhana, namun cukup bersih.

"Nah, denmas Tama, tanyakan apa tinja yang andika ingin ketahui. Saya akan menceritakan apa yang saya tahu,."

"Sebelumnya, terima kasih banyak, paman Wirodipo Saya ingin bertanya tentang diri seorang yang dulu tinggal di dusun ini, yang bernama Nurseta. Apakah paman mengenalnya?"

Wirodipo mengerutkan alisnya, mengingat-ingat. Lalu matanya bersinar, wajahnya menjadi cerah. "Ah, dia? Tentu saja saya tahu, bahkan belum lama ini dia membikin geger dusun ini!"

Tentu saja Narotama menjadi tertarik sekali. "Cenitakan tentang dia, paman. Saya ingin sekali mengetahuinya."

"Saya tidak mengenal baik orang tuanya, hanya tahu bahwa ayahnya bernama Dharmaguna dan isterinya yang cantik, saya lupa lagi namanya. Mereka tinggal di sini beberapa tahun, akan tetapi pada suatu hari suami isteri itu meninggalkan Nurseta begitu saja, entah ke mana. Kalau tidak salah ketika itu Nurseta berusia kurang lebih sepuluh tahun. Anak itu rajin, bekerja di mana saja, tadinya membantu Ki Lurah Suramenggala dan selanjutnya mencari makan dengan membantu para petani di sini. Ketika berusia belasan tahun dia menghilang. Saya tidak melihat sendiri kejadian itu, akan tetapi orang-orang menceritakan Nurseta pergi bersama seorang kakek sakti. Kabarnya, kakek itu membuat Ki Lurah Suramenggala dan anak buahnya lumpuh ketika mereka hendak memukul Nurseta dan kakek itu. Kemudian mereka berdua pergi entah ke mana."

Narotama menduga bahwa kakek yang membawa pergi Nurseta itu tentu Empu Dewamurti.

"Apakah andika mengetahui siapa kakek yang membawa pergi Nurseta itu. Paman Wirodipo?"

"Saya sendiri tidak pernah bertemu dengan kakek sakti itu, denmas. Akan tetapi ada beberapa orang yang pernah bertemu dan mereka mengatakan bahwa kakek itu adalah seorang sakti yang bertapa di tepi pantai Laut Kidul dan pernah menolong orang-orang yang sakit dengan memberi jamu yang mujarab sekali."

"Apakah andika pernah mendengar bahwa Nurseta itu telah menemukan sebatang keris pusaka yang disebut Sang Megatantra?"

Ki Wirodipo mengerutkan alisnya dan menggeleng kepala. "Saya tidak tahu dan tidak pernah mendengarnya, denmas."

Dalam hatinya, Narotama merasa kecewa. justeru yang terpenting baginya adalah keterangan mengenai Sang Megatantra, akan tetapi kakek ini tidak mengetahuinya.

"Hemm, lalu bagaimana selanjutnya? Tadi andika mengatakan bahwa belum lama ini Nurseta membikin geger dusun ini. Apa yang telah terjadi?"

"Saya juga hanya mendengar saja cerita orang-orang, denmas. Menurut cerita mereka, Nurseta, setelah pergi kurang lebih lima tahun dan sekarang telah dewasa, muncul di rumah Ki Lurah Suramenggala dan kabarnya dia mengamuk, ' merobohkan para jagoan ki lurah, bahkan mengancam Ki Lurah Suramenggala. Kemudian muncul putera ki lurah dan juga puteri tiri ki lurah. Kedua orang muda ini setelah menghilang kurang lebih lima tahun juga pulang dan

telah menjadi orang-orang sakti. Nurseta dikeroyok oleh Denmas Linggajaya dan Masayu Puspa Dewi sehingga melarikan diri."

"Siapa nama anak-anak K i Lurah Suramenggala itu?"

"Denmas Linggajaya adalah anak kandung ki lurah, sedangkan Masayu Puspa Dewi adalah anak tirinya."

Narotama termenung, diam-diam dia merasa heran. Dia pernah bertemu dengan Puspa Dewi, gadis yang mengaku sebagai murid Nyi Dewi Durgakumala dan yang menyerangnya karena perintah gurunya, akan tetapi dia dapat menyadarkan gadis itu yang dia tahu dasarnya tidak jahat. Dan Ki Patih Narotama semakin heran mendengar nama Linggajaya. Tadinya dia hanya merasa seperti pernah mendengar nama ini. Kemudian setelah teringat, dia terkejut. Bukankah juru taman kepatihan yang baru itu, yang diusulkan oleh Lasmini dan katanya pemuda itu saudara misan Sarti pelayan Lasmini, juga bernama Linggajaya? Kalau benar demikian, mengapa putera seorang lurah, juga yang menurut Ki Wirodipo telah menjadi seorang pemuda sakti, mau menjadi tukang kebun? Tentu saja timbul kecurigaan dalam hatinya. Apakah yang tersembunyi di balik semua itu? Dia teringat Puspa Dewi. Gadis itu memusuhinya karena terpaksa untuk mentaati pesan gurunya, Nyi Dewi Durgakumala yang memang memusuhinya dan memusuhi Kahuripan. Lalu apa yang mendorong Linggajaya menyusup ke kepatihan? Mereka berdua itu anak-anak Ki Lurah Sura menggala! Dia harus menyelidiki keadaan lurah itu. Mungkin di sana dia akan menemukan jawabannya.

"Terima kasih, paman. Keteranganmu itu amat berguna bagi saya. Sekarang saya ingin bertanya tentang keluarga Ki Lurah Suramenggala itu, yaitu tentang anak-anaknya."

"Anak kandungnya hanya seorang denmas Linggajaya itulah yang sekarang sudah dewasa, sekitar dua puluh satu tahun usianya. Selain denmas Linggajaya, ki lurah juga mempunyai seorang anak tiri, yaitu Masayu Puspa Dewi, setelah ibu gadis itu, seorang janda diambil selir oleh ki lurah. Selain mereka berdua Ki Lurah Suramenggala tidak mempunyai anak lain."

"Bagaimana watak anak-anaknya itu?"

"Heemm, denmas Linggajaya itu ketika kecilnya terkenal nakal sekali, mungkin karena mengandalkan kedudukan orang

tuanya. Entah sekarang setelah dewasa karena sejak pulang dan menjadi orang sakti, dia hanya sebentar berada di sini lalu pergi lagi. Adapun Masayu Puspa Dewi yang juga berasal dari dusun ini, sejak kecil wataknya baik sekali. Ibunya juga seorang janda yang lemah lembut dan baik. Setelah Masayu Puspa Dewi hilang, kabarnya diculik orang, ibunya diambil sebagai selir oleh ki lurah. Kini Masayu Puspa Dewi juga telah menjadi seorang gadis sakti dan saya tidak tahu bagaimana wataknya sekarang."

Narotama mengangguk-angguk. Puspa Dewi masih menjadi seorang gadis yang baik budi, walaupun ia menjadi murid seorang datuk wanita yang sesat.

"Dan bagaimana dengan Nurseta sendiri? Ketika dia masih tinggal di sini, bagaimana wataknya?"

"Wah, kalau dia anaknya rajin dan baik, denmas. Semua orang di dusun ini menyukainya. Bayangkan, dia pernah membantu saya mengerjakan ladang saya dan karena tahu bahwa saya bukan orang kaya, dia sudah puas hanya mendapatkan makan sebagai upahnya. Dia tidak mengharapakan upah lainnya lagi."

Narotama mengangguk-angguk. Seorang pemuda dengan watak sebaik itu tidak mungkin mencuri keris pusaka Sang Megatantra!

"Terima kasih, Paman Wirodipo. Sekarang saya hendak menitipkan kuda saya di sini, apakah andika tidak keberatan? Nanti kalau sudah selesai urusan saya, saya akan mengambilnya."

"O, tentu saja, denmas. Biar di halaman depan, nanti akan saya beri rumput dan minum."

Setelah mengucapkan terima kasih, Narotama lalu meninggalkan rumah Ki Wirodipo dengan jalan kaki. Ki Wirodipo memang tidak dapat memberi keterangan sedikitpun juga tentang Sang Megatantra, akan tetapi mungkin di rumah

Ki Lurah Suramenggala dia akan bisa mendapatkan keterangan tentang keris pusaka itu. mudah saja bagi Narotama untuk menemukan rumah Ki Lurah Suramenggala. Rumah itu tampak mencolok karena berbeda jauh dari rumah-rumah lain. Tampak besar dan megah untuk ukuran dusun itu. Di dekat pintu gerbang pagar tembok yang mengelilingi gedung itu, terdapat lima orang penjaga keamanan yang bertubuh tegap dan berwajah bengis. Diam-diam Narotama merasa heran. Kalau rumah seorang lurah dusun dijaga orang-orang yang lagaknya seperti tukang pukul ini, hal itu hanya menunjukkan bahwa hubungan antara lurah itu dan penghuni dusun tidak akrab. Seorang lurah diharapkan untuk menjadi bapak dari rakyatnya yang mengatur dan melayani rakyatnya, menjadi panutan dan sumber pertolongan. Bukan menjadi penguasa yang galak; sewenang-wenang, yang ditakuti rakyat dan yang memelihara para tukang pukul untuk menakuti rakyat dan untuk memaksakan kehendaknya sebagai penguasa. Lurah yang begini pasti bukan lurah yang baik. Dari keadaan di pintu gerbang kelurahan ini saja Narotama sudah dapat menilai lurah macam apa adanya Ki Suramenggala!

Dengan langkah tenang Narotama memasuki pintu gerbang kelurahan itu. Baru saja kakinya melangkahi ambang pintu, seorang penjaga keluar dari gardu penjagaan dan membentakinya.

"Hei, berhenti! Siapa engkau yang begini lancang memasuki tempat ini tanpa melapor lebih dulu kepada kami?"

Narotama memandang penjaga yang tubuhnya besar perutnya gendut itu, melihat betapa orang yang usianya sekitar empat puluh tahun itu memandang kepadanya dengan mata melotot lebar

"Ini rumah Ki Lurah Suramenggala lurah dusun Karang Tirta ini, bukan?" tanyanya.

"Kiranya engkau sudah tahu? Orang asing, engkau tidak tahu aturan! Untuk masuk kelurahan, harus melapor dulu kepada kami, tahu?"

"Hemm, setahuku kelurahan adalah kantor lurah yang melayani semua keperluan penduduk dan karenanya terbuka bagi umum. Aku tidak tahu bahwa di sini aturannya lain."

"Cukup, jangan banyak rewel. Hayo masuk gardu dan membuat laporan tentang dirimu, tempat tinggalmu dan apa keperluanmu masuk ke kelurahan ini!" bentak orang kedua yang kumisnya tebal. Diam-diam Narotama marah, akan tetapi kebijaksanaan mengingatkannya bahwa ulah dan sikap para penjaga ini hanya merupakan pencerminan sikap sang lurah. Kalau atasannya brengsek, sukar mengharapkan bawahannya baik. Kebaikan harus dimulai dari atasan karena atasan merupakan tauladan bawahan. Kalau atasannya benar, tentu bawahan tidak akan berani bertindak melanggar kebenaran karena akan dihantam atasan. Jadi, para penjaga ini hanya mencontoh saja sikap atasannya, yaitu Ki Lurah Suramenggala.

Narotama memasuki gardu. Seorang yang bertubuh pendek gendut, kepalanya botak, bertanya sambil lalu dan pandang matanya merendahkan. "Siapa nama mu?"

"Nama saya Tama."

"Dari mana?"

"Dari kota raja."

Si gendut itu memandang dengan alis berkerut dan sinar mata menyelidik ketika mendengar bahwa orang itu datang dari kota raja.

"Mau apa engkau datang ke sini?"

"Aku ingin bertemu dan bicara dengan Ki Lurah Suramenggala."

"Bicara tentang apa?"

Narotama menggeleng kepalanya. "Tidak ada urusannya dengan kalian, hanya Ki Lurah Suramenggala yang berhak mendengar apa yang akan kubicarakan."

"Huh! Tidak ada orang boleh menghadap yang mulia Bapak Lurah sebelum melaporkan apa yang akan dibicarakan kepada kami!" bentak si gendut pendek kepada Narotama.

' "Juga engkau harus membayar biaya laporan ini. Hayo keluarkan berapa uang yang kau miliki dan serahkan kepada kami!" kata yang berkumis tebal. Narotama mengambil sebuah kantung dari pinggangnya dan membuka kantung yang berisi beberapa potong emas itu. Lima orang itu terbelalak.

"Serahkan itu kepada kami dan kami akan melaporkan kedatanganmu kepada Bapak Lurah!" kata si gendut sambil bangkit berdiri dan menjulurkan tangan untuk merampas kantung di tangan Narotama itu.

Narotama cepat menyimpan kembali kantungnya lalu berkata.

"Kalau begitu biar aku langsung masuk saja menemui Ki Lurah Suramenggala " Dia melangkah keluar dari gardu dan menuju ke pendapa kelurahan.

"Hei, keparat! Kawan-kawan, tangkap dia!" bentak si pendek gendut kepada empat orang rekannya. Mereka berhamburan keluar mengejar Narotama.

Ki Patih Narotama yang sudah kehilangan kesabarannya, berhenti melangkah dan memutar tubuh menghadapi lima orang yang menyerbu dan menerjang hendak menangkap dan meringkusnya itu. Kedua tangan Narotama bergerak seperti kilat menyambar lima kali dan tubuh lima orang itu berpusing lalu roboh terbanting ke atas tanah. Masih untung bagi mereka karena Narotama membatasi tenaganya sehingga

mereka hanya menderita pipi bengkak dan gigi rontok saja. Akan tetapi dasar orang-orang kasar yang biasanya mengagulkan diri sendiri dengan keroyokan, lima orang itu bangkit dan mencabut senjata mereka dari pinggang, yaitu golok yang tajam mengkilap. Bagaikan lima ekor anjing mereka melompat dan menggerakkan golok mereka membacok ke arah tubuh Narotama. Narotama mendahului gerakan mereka. Kakinya mencuat dan lima kali kedua kakinya secara bergantian menendang. Kini tubuh lima orang itu terpental dan jatuh berdebuk di atas tanah. Sekali ini mereka dihantam tenaga yang lebih kuat lagi sehingga sejenak mereka tidak mampu bangkit, hanya mengaduh-aduh dengan kepala pening dan dada sesak.

Suara gaduh di luar itu memancing munculnya Ki Suramenggala dengan tujuh orang pengawal lain. Dia terkejut sekali melihat seorang pemuda berdiri di tengah halaman dan lima orang anak buahnya bergelimpangan tidak mampu bangkit. Segera dia dapat menduga apa yang terjadi. Tentu lima orang penjaga itu berkelahi melawan pemuda itu dan dirobuhkan. Ki Suramenggala yang juga sudah terbiasa ditakuti dan ditaati orang, melihat bahwa pemuda itu hanya seorang biasa berusia tiga puluh tahun lebih, menjadi marah dan memandang rendah. Dia berseru kepada tujuh orang pengawalnya.

"Tangkap pengacau itu atau bunuh dia!"

Tujuh orang itu mencabut golok masing-masing. Mereka tidak perlu bertanya-tanya lagi. Perintah Ki Lurah Suramenggala sudah jelas. Pengacau harus dibunuh! Maka, mereka bertujuh segera berlompatan ke depan dan mengepung Narotama. Ternyata mereka adalah pengawal-pengawal pribadi ki lurah yang tentu saja lebih tangguh dibandingkan lima orang penjaga tadi. Mereka bergerak mengitari Narotama dengan gerak silat, kemudian dikomando

yang diisyaratkan pemimpin mereka, tujuh orang itu serentak menyerang!

Untung bagi tujuh orang itu bahwa Narotama sudah memiliki tenaga batin yang amat kuat • sehingga dia mampu mengatasi kemarahannya dengan mengingat bahwa mereka itu hanya memenuhi perintah Ki Lurah. Menghadapi serangan yang sesungguhnya amat berbahaya bagi orang lain itu, Narotama segera mengerahkan tenaga saktinya lalu menggerakkan kedua tangan dengan tenaga mendorong sambil memutar tubuhnya. Hebat sekali dorongan kedua tangan yang mengandung tenaga sakti amat kuat itu. Tujuh orang penyerang itu terpental ke belakang dan terjengkang sehingga terbanting kuat. Mereka roboh dan tidak dapat segera bangkit kembali karena kepala terasa pening dan napas menjadi sesak!

Melihat ini, Ki Lurah Suramenggala terkejut bukan main dan dia masih hendak menggertak seperti yang sudah biasa dia lakukan kepada para penduduk dusun "Heh, penjahat dari mana engkau, berani membikin kacau di kelurahan? Sikapmu ini berarti pemberontakan terhadap pamong praja!"

Narotama marah sekali. Dengan sekali lompat dia sudah tiba dekat sang lurah, lalu menangkap tubuh lurah itu dengan tangan kanan, mengangkatnya ke atas dengan ringan saja lalu membantingnya.

"Bresss!!" Ki Lurah Suramenggala mengaduh, pinggulnya terasa nyeri sekali karena terbanting ke atas lantai dan dia mencoba untuk merangkak bangun sambil berteriak-teriak, "Toloong toloong perampok!!"

Narotama menjadi semakin marah. Dicengkramnya tengkuk baju Ki Lurah Suramenggala dan ditariknya sehingga berdiri. Dasar lurah yang terbiasa menindas dan merendahkan orang lain, mengandalkan kekuasaan dan kekuatan yang dimilikinya, Lurah Suramenggala masih belum mau tunduk. Dia malah membentak marah.

"Awat kau, jahanam keparat! Kalau kedua anakku, Linggajaya dan Puspa Dewi pulang dan kuberitahukan kejahatanmu ini kepada mereka, lihat saja, mereka akan mencabik-cabik tubuhmu!"

Pada saat itu, tertarik oleh teriakan Ki Lurah Suramenggala, banyak penduduk dusun datang berlarian dan memenuhi halaman kelurahan. Juga isteri dan para selir lurah, termasuk Nyi Lasmi, janda Ibu kandung Puspa Dewi yang kini menjadi selir ki lurah, berlarian keluar dan terkejut melihat ki lurah dicengkeram tengkuk bajunya oleh seorang pemuda gagah. Para tukang pukul yang tadi telah dirobuhkan Narotama, sebanyak dua belas orang, juga petantang-petenteng mengepung dengan golok di tangan, seolah mereka itu menguasai keadaan dan mengancam Narotama, padahal tak seorangpun dari mereka berani menyerang orang yang mereka ketahui sakti mandraguna itu.

"Lurah Suramenggala!" bentak Narotama dengan suara menggelegak sehingga terdengar oleh semua orang, termasuk yang berada di jalan depan halaman rumah kelurahan itu. "Sudah butakah matamu? Lihat baik-baik, siapa orang yang engkau perhina dengan makian makianmu tadi! Lihat, tidak kenalkah engkau kepadaku?"

Lurah Suramenggala terbelalak, mengamati wajah Narotama. Tiba-tiba wajahnya menjadi pucat sekali. Kalau tadi dia tidak mengenal Narotama, hal itu tertutup kecongkakannya melihat laki-laki itu berpakaian seperti orang biasa. Dia sudah beberapa kali sowan (menghadapi Sribaginda di kota raja dan beberapa kali melihat Ki Patih Narotama. Maka, setelah kini dia mendengar suara yang amat berwibawa itu dan mengamati wajah itu dengan seksama, baru dia mengenal siapa orang yang tadi dia maki maki.

"A aduhh paduka paduka Gusti Patih Narotama!" Ketika Narotama melepaskan

cengkeramannya Ki Lurah Suramenggala lalu menjatuhkan diri berlutut dan menyembah-nyembah

"Ampun mohon beribu ampun, Gusti Patih hamba hamba tidak tahu bahwa paduka yang datang berkunjung"

Mendengar ini, semua keluarganya, juga para tukang pukul, terkejut setengah mati. Terutama para tukang pukul yang mengeroyok Narotama. Mereka semua segera menjatuhkan diri berlutut dan dua belas orang tukang pukul itu menggumamkan permohonan ampun berulang kali.

'Semua mundur, biarkan aku bicara berdua dengan Lurah Suramenggala!" kata Narotama dengan suara berwibawa. Mendengar ini, semua keluarga lurah itu memasuki rumah dan dua belas orang jagoan keluar dari pendapa, lalu menyuruh semua orang yang berkerumun di halaman untuk meninggalkan tempat itu. sebentar saja pendapa rumah itu menjadi sepi, hanya tinggal Narotama yang masih berdiri tegak dan Ki Lurah Suramenggala yang masih berlutut di depannya.

"Nah, ki lurah, bangkit dan duduklah. Mari kita bicara. Ada beberapa pertanyaan yang ingin kuajukan dan kuminta anda menjawabnya dengan sejujurnya." kata Narotama dengan suara keren. Ki Lurah Suramenggala yang sudah mati kutu itu menurut, bangkit dan mempersilakan Narotama duduk di atas kursi yang berada di pendapa itu. Dia hendak duduk bersila di atas lantai, di depan Narotama, akan tetapi ki patih itu melarangnya. "Duduklah di kursi itu agar kita dapat bicara dengan leluasa."

Ki Suran enggala tidak berani membantah lalu duduk di atas kursi berhadapan dengan ki patih, terhalang sebuah meja marmer.

"Ki lurah, aku ingin engkau menceritakan tentang seorang yang bernama Nurseta yang pernah tinggal di dusun ini Apa yang kauketahui tentang dia?"

Diam-diam Ki Lurah Suramenggala terkejut. Kenapa ki patih tiba-tiba datang bertanya tentang Nurseta? "Nurseta? Ah, tentu saja, gusti patih. Hamba tahu siapa bocah itu!"

"He mm, begitukah?" Narota ma menatap tajam wajah lurah yang dari suaranya jelas menunjukkan rasa bencinya terhadap Nurseta. "Ceritakan sejujurnya apa yang andika ketahui tentang dia.

"Dia itu anak pasangan suami istri yang menjadi buronan, dan ketika Nurseta berusia lima tahun, ayah ibunya melarikan diri karena ketahuan oleh Senopati Sindukerta yang mencari mereka. Nurseta ditinggalkan di dusun ini. Kalau tidak ada hamba yang memeliharanya, tentu anak itu akan kapiran dan mungkin mati kelaparan, gusti patih."

"Hemm, kenapa mereka ketakutan dan dicari Senopati Sindukerta?"

"Karena Dharmaguna, ayah Nurseta Itu, melarikan puteri Senopati Sindukerta yang menjadi ibu kandung Nurseta, dan Senopati Sindukerta mencari mereka, tentu untuk menghukum Dharmaguna yang membawa minggat puterinya."

"Lalu bagaimana dengan Nurseta?"

"Hamba memeliharanya sampai besar. Akan tetapi dasar anak buronan yang tidak mengenal budi, ketika berusia sekitar enam belas tahun dia minggat, tak seorangpun mengetahui dia pergi kemana. Kemudian, baru beberapa bulan yang lalu ini dia muncul kembali dan ah, dasar anak orang jahat, anak setan itu" ,

"Cukup! Hentikan maki-makianmu yang kotor itu dan ceritakan saja apa yang terjadi!" Narotama membentak. Ki Lurah Suramenggala terkejut sekali dan menyembah.

"Ampun, gusti patih. Anak itu malam malam datang dan hendak membunuh hamba!"

"He mm, aneh. Kenapa dia hendak membunuhmu?"

"Hamba juga tidak tahu. Dia bertanya kepada hamba di mana adanya orang tuanya. Hamba memang tidak tahu akan tetapi agaknya dia tidak percaya lalu marah dan hendak membunuh hamba. Untung pada saat itu ada anak-anak hamba, Linggajaya dan Puspa Dewi yang juga telah menjadi orang-orang sakti. Kedua anak hamba itu melawan Nurseta dan berhasil membuat Nurseta lari ketakutan. Itulah yang hamba ketahui tentang anak se eh, Nurseta itu, gusti patih." '

Narotama termenung. Omongan seorang seperti lurah ini tentu saja tidak dapat dipercaya sepenuhnya, akan tetapi setidaknya dari ceritanya itu dia dapat menilai bahwa lurah ini memang seorang yang tidak pantas menjadi seorang kepala dusun yang mementingkan kesejahteraan rakyatnya. Cerita Ki Wirodipo tentang Nurseta dan tentang keluarga Lurah Suramenggala tentu saja lebih dapat dipercaya kebenarannya.

"Sekarang ceritakan yang sejujurnya tentang keris pusaka Sang Megatantra. Apakah andika . mengetahui sesuatu tentang keris pusaka itu?"

Ki Lurah Suramenggala memang belum pernah mendengar tentang keris pusaka itu. Sebetulnya Puspa Dewi mengetahuinya, akan tetapi anak tirinya itupun tidak bercerita kepadanya. Maka dia menggeleng kepalanya dan berkata

dengan suara yang meyakinkan. "Tidak, gusti. Hamba sama sekali tidak tahu dan tidak pernah mendengar tentang pusaka yang paduka sebutkan tadi."

Sekali ini Narotama percaya karena kata lurah itu sudah mengetahui, tentu diapun akan memutar-balik kebutaan dan memburukkan Nurseta, me ngatakan bahwa Nurseta yang mencuri Orang seperti ini bukan saja tidak boleh dipercaya,

akan tetapi yang jelas juga tidak boleh dibiarkan terus menjadi lurah di dusun Karang Tirta ini. Dia dapat membayangkan betapa lurah ini pasti hidup sebagai seorang raja kecil yang lalim di dusun ini. Bukti nyata bahwa rakyat Karang Tirta tidak mencintanya adalah ketika lurah itu tadi berteriak teriak minta tolong, ada penduduk yang berlarian datang. Akan tetapi tak seorangpun di antara mereka yang bersikap hendak membela sang lurah, melainkan hanya ingin menonton apa yang terjadi. Dan ketika dia menghajar para anak buah lurah, dia melihat betapa banyak penduduk yang berada di halaman tersenyum gembira! Pada saat itu juga Narotama sudah mengambil keputusan apa yang harus dia lakukan. Dia sudi mendapat keterangan tentang Nurseta dan dapat mengambil kesimpulan bahwa Nurseta adalah seorang pemuda yang baik. Dan agaknya di Karang Tirta ini dia tidak akan bisa mendapatkan keterangan tentang Sang Megatantra. Akan tetapi yang sudah jelas, sebagai seorang pejabat tinggi kerajaan Kahuripan, sebagai patih yang mewakili raja, dia harus bertindak terhadap seorang pamong praja yang lalim dan sewenang-wenang.

"Lurah Suramenggala, sekarang aku minta andika mengeluarkan tanda memanggil semua penduduk yang berada di dusun ini untuk datang berkumpul di sini. cepat laksanakan!"

Karena ketakutan, sang lurah memanggil para anak buahnya dengan berteriak lantang, namun tak seorangpun anak buahnya muncul. Ternyata dua belas orang yang tadi merasa telah menghina dan mengeroyok Ki Patih Narotama, sudah melarikan diri pergi dari dusun Karang Tirta karena takut menerima hukuman berat!

Karena tidak seorangpun muncul Ki lurah Suramenggala terpaksa menghampiri sebuah kentungan yang tergantung di depan pendapa lalu menabuh kentungan itu dengan alat pemukulnya, memberi tanda untuk mengumpulkan penduduk seperti biasanya.

Mendengar bunyi kentungan, semua penduduk Karang Tirta, tua muda, laki-laki perempuan, yang tidak sedang bekerja di ladang luar dusun, berdatangan berbondong-bondong memenuhi halaman kelurahan. Memang kebanyakan dari mereka ingin sekali melihat sang lurah di marahi Gusti Patih dan tadi mereka terpaksa pergi karena disuruh oleh para jagoan anak buah Ki Lurah Suramenggala. Ketika melihat penduduk dusun memasuki halaman dan tampaknya mereka agak takut-takut sehingga mereka berdiri bergerombol dekat pintu gerbang tidak berani terlalu mendekat pendapa.

Narotama lalu bangkit dan melangkah keluar, berdiri di tepi pendopo yang lebih tinggi daripada tanah halaman itu dan berkata sambil melambaikan tangan

"Seluruh warga dusun Karang Tirta dipersilakan maju saja semua, jangan takut. Tidak ada yang mengancam andika sekalian. Aku, Ki Patih Narotama, yang menjamin keamanan dan keselamatan andika sekalian. Hayo, maju dan mendekatlah"

Mendengar ini, orang-orang itu yang sesungguhnya takut kepada Ki Lurah Suramenggala, menjadi gembira dan timbul keberanian mereka. Dipelopori oleh beberapa orang pemuda, mereka lalu melangkah maju sampai tiba di pendopo. Wajah mereka berseri dan memancarkan harapan agar terjadi perubahan yang baik bagi mereka dalam dusun mereka itu. sementara itu, dari ruangan dalam rumah, ketika kentungan dibunyikan bertalu-talu, para keluarga dan pelayan Kilurah Suramenggala juga bermunculan keluar dan duduk, bergerombol di atas lantai dekat pintu tembusan. Hanya seorang saja di antara para keluarga yang tidak tampak, yaitu Nyi Lasmi, ibu kandung Puspa Dewi. Wanita ini, yang dulu diambil sebagai selir oleh Ki Lurah Suramenggala dengan bujukan dan ancaman sehingga terpaksa ia mau menjadi selir ki lurah, sebetulnya merasa tersiksa hidupnya. Ia hanya melayani ki lurah atas dasar rasa takut dan melihat sepak

terjang lurah yang menjadi suaminya itu seringkali ia merasa tidak suka dan menyesal sekali. Berbagai tindakan kejam dilakukan suaminya itu terhadap penduduk Karang Tirta. Akan tetapi ia tidak mampu berbuat sesuatu. Juga perlakukan ki lurah terhadap dirinya kasar dan kejam. Baru setelah Puspa Dewi muncul, sikap ki lurah agak berbeda, tidak berani bersikap terlalu kasar, apalagi kejam kepadanya. Dan di dalam hatinya, Nyi Lasmi juga mulai merasa tidak takut karena ia tahu bahwa suaminya itu takut kepada Puspa Dewi yang kini menjadi seorang gadis sakti. Mulailah ia sering berani membantah kehendak ki lurah. Tadi ketika melihat munculnya Ki Patih Narotama yang merobohkan para tukang pukul dan memarahi ki lurah, Nyi Lasmi merasa senang, mengharap agar kedatangan ki patih itu akan mengubah watak suaminya dan akan membela kepentingan rakyat Karang Tirta yang selama ini tertindas, dalam ketakutan dan kekurangan. Maka, ketika ki lurah memanggil semua orang lewat kentongan, diam-diam ia malah keluar dari kelurahan melalui pintu belakang dan dengan jalan memutar kini ia bergabung dengan para penduduk!

Setelah tidak ada yang datang lagi, Ki Patih Narotama mengangkat tangan ke atas dan berdiri di tepi lantai pendapa sambil mengajak ki lurah berdiri di sampingnya. Suara hiruk-pikuk orang penduduk sehingga suasananya seperti dalam pasar itu segera berhenti dan suasana menjadi sunyi. Semua orang memandang kepada ki patih.

'Warga dusun Karang Tirta sekalian! Kami, Ki Patih Narotama dalam hal ini mewakili junjungan kita Sang Prabu Erlangga ingin mengadakan perubahan di dusun Karang Tirta ini yang sesuai dengan keinginan andika sekalian. Oleh karena itu, kami akan mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada kalian yang hanya membutuhkan jawaban ya atau tidak, atau sekadar mengacungkan tangan, Nah, sekarang kami hendak mengajukan Pertanyaan pertama dan kami minta agar yang

merasa terkena suka mengacungkan tangannya ke atas. Dengarkan baik-baik.

Siapa di antara andika sekalian yang merasa tidak memiliki tanah sejengkal pun?"

Banyak sekali tangan diacungkan keatas, hampir semua. Hanya ada belasan orang yang berdiri di bagian depan yang tidak mengacungkan tangan.

Melihat ini, Narotama mengerutkan alisnya dan menoleh kepada ki lurah yang tampak menundukkan mukanya yang basah oleh peluh.

Narotama menggapai kepada mereka yang tidak mengacungkan tangan dan berdiri di bagian depan kelompok itu "Apakah di antara kalian ada yang suka naik ke sini untuk memberi penjelasan kepada kami? Jangan takut kepada siapa pun, kami, Ki Patih Narotama yang menjamin keselamatanmu. Hayo, siapa yang berani menjadi wakil saudara-saudara sedusun. Maju dan naiklah!"

Mereka saling dorong dan akhirnya seorang laki-laki berusia sekitar empat puluh tahun maju dan naik anak tangga lalu memberi hormat dengan sembah kepada ki patih. Narotama melihat laki laki ini berwajah cukup terang dan tampaknya selain pemberani juga cerdas.

"Siapa nama andika?" tanya ki patih. "Jawab dengan keras agar semua orang mendengar."

"Nama hamba Pujosaputro." "Nah, ceritakanlah keadaan penduduk di Karang Tirta ini. Bagaimana sampai hampir semua orang tidak memiliki tanah garapan?"

Pujosaputro menoleh kepada Ki Lurah Suramenggala dan berkata lirih, "Ki Lurah, maafkan kalau saya harus bercerita sejujurnya." Kemudian dia menoleh kepada Ki Patih Narotama dan berkata dengan suara lantang. "Dulu, hampir semua penduduk dusun kami ini mempunyai sebidang tanah, tidak

terlalu luas namun hasilnya cukup untuk menghidupi keluarga masing-masing. Lalu beberapa tahun yang lalu datang musim kemarau yang panjang sekali. Tanah tidak menghasilkan apa-apa. Kami beberapa orang yang memiliki simpanan jagung dan gaplek berusaha menolong para saudara yang kekurangan makan, akan tetapi masih juga tidak mencukupi. Lalu Lurah Suramenggala yang mempunyai kelebihan uang, mendatangkan bahan makanan, dari daerah lain. Semua penduduk mendapatkan bahan makanan, akan tetapi mereka harus menjual tanah mereka kepada Ki Lurah. Karena itulah maka sebagian besar di antara penduduk kini tidak mempunyai tanah lagi."

"Hemm, begitukah? Dan mereka semua lalu menggarap tanah siapa?"

"Tentu saja menggarap tanah ki lurah gusti patih, dan mereka mendapatkan upah kerja sekadarnya."

"Dan semua hasil panen masuk gudang ki lurah?"

Kembali Pujosaputro mengerling pada ki lurah yang hanya menundukkan muka, lalu menjawab, "Benar begitu gusti."

Narotama mengangguk-angguk. Pujosaputro, apakah selama ini Ki Lurah Suramenggala menggunakan kekuatan para anak buahnya untuk bertindak sewenang-wenang terhadap rakyat?"

Ki Pujosaputro meragu. "Ampun, gusti patih. • Hamba tidak berani menjawab, tidak enak terhadap ki lurah. Mohon paduka tanyakan saja kepada semua penduduk."

Narotama lalu berseru kepada semua penduduk. "Dengar, warga sekalian. Apakah selama ini Ki Lurah Suramenggala bertindak sewenang-wenang menggunakan para tukang pukulnya, memaksakan kehendaknya terhadap andika sekalian? Kalau tidak, kalian diam saja, kalau benar, angkatlah tangan ke atas."

Serentak semua orang mengangkat tangannya ke atas! Dengan hadirnya Ki Patih Narotama dan melihat Ki Lurah Suramenggala mati kutu dan para tukang pukul juga tidak ada yang muncul, orang-orang itu menjadi berani, apalagi kini mereka berkumpul dan keselamatan mereka dijamin oleh Ki Patih Narotama.

"Baik, sekarang kami yakin bahwa Ki Suramenggala memang bertindak sewenang-wenang kepada penghuni dusun ini. Sekarang, apakah andika sekalian menghendaki lurah dusun ini diganti?"

Kembali semua tangan mengacung keatas. Orang-orang mulai hiruk-pikuk saling bicara sendiri dan rata-rata mereka gembira dan bersemangat.

Dengan melambaikan kedua tangannya Narotama minta agar semua orang diam. Dia lalu berkata kepada Ki Suramenggala suaranya lantang dan penuh wibawa.

"Ki Suramenggala, sepatutnya andika ini dihukum karena telah menyalah-gunakan wewenang sehingga andika mencemarkan nama baik semua pamong praja dan kerajaan Kahuripan. Akan tetapi kami hanya menjatuhkan hukuman agar andika sekeluarga pergi dari dusun Karang Tirta dan boleh membawa barang-barang andika. Akan tetapi, semua tanah akan di kembalikan kepada para petani dan semua hutang para petani kepada andika dihapus. Dusun ini akan mendapatkan seorang lurah lain."

, Ki Suramenggala mengangkat mukanya dan pandang matanya berkilat, sekilas menatap wajah Narotama penuh kebencian, kemudian dia menyapu para penduduk dengan kilatan matanya sehingga para penduduk menjadi gentar. Akan tetapi Narotama dengan lantang membesarkan hati para penduduk.

"Jangan andika sekalian merasa takut. Lurah baru akan membentuk pasukan keamanan terdiri dari para pemuda

sehingga kalau ada yang hendak mengacaukan Karang Tirta, kalian dapat melawannya. Pula, kalau kami mendengar ada pengacau di sini, pasti kami akan datang atau mengirim senopati dengan pasukannya untuk menghukum si pengacau!" Mendengar ucapan yang lantang dan tegas ini, Ki Lurah atau lebih tepat mantan lurah Suramenggala menundukkan mukanya dan semua orang tiba-tiba bersorak gembira. sudah terlalu lama mereka merindukan perubahan nasib mereka yang tertindas dibawah tangan besi K i Suramenggala. Kini, KI Suramenggala dicopot dari kedudukanya, bahkan tanah mereka yang dibeli secara paksa oleh K i Suramenggala karena mereka membutuhkan makan di waktu paceklik, kini dikembalikan begitu saja kepada mereka. Juga mereka yang masih terikat hutang oleh Ki Suramenggala kini telah bebas! Muncul harapan baru bagaikan sinar matahari pagi di hati para penduduk.

"Nah, Ki Suramenggala, berkemalah dengan keluargamu dan hari ini juga andika harus meninggalkan Karang Tirta." kata Narotama kepada mantan lurah yang mukanya berubah pucat itu. Ki Suramenggala mengangkat muka memandang kepada Narotama dengan sinar mata berapi, penuh kebencian.

Kemudian, di bawah hiruk-pikuk suara orang-orang yang saling bicara dengan gembira, dia berkata lirih dan hanya terdengar oleh Narotama, bahkan Ki Pujosaputro yang berdiri pula di tepi pendopo itu tidak mendengarnya karena dia asyik memperhatikan kegembiraan penduduk Karang Tirta.

"Ki patih, karena paduka patih dan saya lurah, maka terpaksa saya menaati keputusan paduka. Akan tetapi, harap diingat bahwa saya tidak akan melupakan penghinaan ini. Tunggulah pembalasan anak-anakku kelak!" Setelah berkata demikian, Ki Suramenggala dengan muka berubah merah karena marah sudah meninggalkan pendapa itu dan masuk ke dalam rumah, diikuti oleh semua keluarganya yang tadi duduk di lantai pendapa. Dengan hati yang sakit dan dendam, Ki

Suramenggala lalu mengajak semua keluarganya, kecuali Nyi Lasmi karena selirnya ini ikut bergembira dengan penduduk dan tidak kembali lagi ke dalam rumah,, untuk pergi meninggalkan gedung kelurahan melalui pintu belakang dan boyongan keluar dari dusun Karang Tirta. Barang-barang berharga mereka bawa semua dengan gerobak, juga ternak mereka, kuda dan sapi mereka bawa serta. Mereka meninggalkan gedung kelurahan dengan prabot-prabot rumahnya.

Sementara itu, Narotama melanjutkan usahanya untuk mengatur agar dusun Karang Tirta menjadi sebuah dusun yang penghuninya hidup tenteram dan tenang, tidak ada penindasan, dipimpin oleh seorang lurah yang baik dan yang membawa penduduk ke dalam kehidupan yang lebih sejahtera dan bergotong royong sebagaimana layaknya kehidupan di dusun sejak jaman nenek moyang mereka dahulu. Dia mengangkat kedua tangan minta agar semua orang diam. Setelah keadaan menjadi tenang, Narotama bertanya "Sekarang kami hendak bertanya, apakah kalian bersedia sekarang untuk memilih dan mengangkat seorang lurah baru Kalau bersedia, harap angkat tangan tanda setuju!"

Semua orang mengacungkan tangan dan ada yang berteriak-teriak lantang "Setujuuuu!"

"Baik, kalau andika sekalian setuju, pilihlah seorang di antara kalian untuk menjadi lurah baru di dusun ini!"

Bagaikan sekumpulan burung, terdengar mereka menyebutkan nama seseorang, "Ki Pujosaputro!"

Narotama tersenyum. Ki patih ini memiliki batin yang selalu dekat dengan Sang Hyang Widhi sehingga dia memiliki kepekaan yang amat halus. Tadi begitu melihat Ki Pujosaputro, dia sudah merasa suka kepada orang ini.

"Dengarkan semua! Kami mendengar seruan nama Ki Pujosaputro? Benarkah andika sekalian memilih Ki Pujosaputro

sebagai lurah kalian yang baru? Kalau benar, acungkan tangan!"

Semua orang bersorak sambil mengacungkan tangan mereka. Ki Pujosaputro sendiri yang berdiri di pendopo segera mendekati Ki Patih Narotama dan berkata dengan muka kemerahan. "Aduh, Gusti Patih! Hamba hamba seorang yang bodoh dan lemah, bagaimana mungkin dapat menjadi seorang lurah yang baik? Mohon paduka memilih lain orang saja."

Narotama tersenyum kepadanya. "Justeru ucapan penolakanmu ini yang meyakinkan hati kami bahwa andika adalah rang yang tepat untuk menjadi lurah yang baik hati untuk dusun ini. Bukan orang pintar dan kuat yang kami butuhkan, melainkan orang yang rendah hati dan baik budi." Narotama melihat Ki Wirodipo, orang pertama yang dia jumpai ketika memasuki dusun Karang Tirta, dan yang dia titipi kudanya, berdiri di bagian depan kelompok penduduk dusun itu.

Narotama menggapai kepada Ki Wirodipo dan berkata, "Paman Wirodipo, naik lah ke sini, kami hendak bertanya kepada andika."

Ki Wirodipo tergopoh-gopoh naik pendapa dan begitu tiba di depan Narotama dia lalu sungkem dan menyembah "Ampunkan hamba, sama sekali hamba tidak tahu bahwa paduka adalah Gusti Patih"

"Bangkitlah, Paman Wirodipo dan jawab pertanyaanku dengan suara nyaring agar semua orang dapat mendengarkan. Coba ceritakan tentang keadaan diri Ki Pujosaputro ini. Andika mengenalnya bukan?"

Ki Wirodipo bangkit berdiri dan dengan muka berseri dia memandang kepada Ki Pujosaputro lalu menjawab dengan suara lantang.

"Tentu saja hamba mengenal Ki Pujosaputro. Sejak kecil dia tinggal di dusun ini dan dia adalah seorang yang mewarisi sawah ladang yang luas. Ki Pujosaputro inilah yang mengajak para penduduk yang mampu untuk membantu penduduk yang kekurangan. Kalau tidak ada Ki Pujosaputro dan teman-temannya, hamba semua tentu semakin payah di bawah tekanan Ki Suramenggala. Karena itulah, Gusti Patih, maka hamba sekalian memilih Ki Pujosaputro untuk menjadi lurah Karang Tirta yang baru."

Narotama lalu menghadapi Ki Pujosaputro dan berkata, "Ki Pujosaputro, kami harap andika tidak menolak lagi karena andika telah dipilih oleh semua penduduk Karang Tirta."

"Ampun, Gusti Patih, bagaimana hamba dapat melaksanakannya?"

"Itu dapat diatur nanti, kami akan memberi petunjuk." Setelah berkata demikian dan melihat Ki Pujosaputro tidak memperlihatkan sikap menolak lagi, Narotama lalu menghadapi para penduduk dan berkata dengan lantang. "Kami sebagai Patih Kahuripan mewakili Gusti Sinuwun mengangkat Ki Pujosaputro sebagai lurah dusun Karang Tirta, sesuai dengan keinginan semua penduduknya. Semua pengembalian tanah kepada pemiliknya dahulu akan diatur dengan tertib oleh Ki Lurah Pujosaputro .yang akan dibantu oleh Ki Wirodipo dan para pembantu lain yang akan dipilih dan ditunjuk oleh Ki Lurah Pujosaputro. Sekarang, andika sekalian harap kembali ke pekerjaan masing masing."

Orang - orang itu bersorak sorai dan berlarian meninggalkan halaman kelurahan itu. Halaman itu sebentar saja kosong dan hanya tinggal seorang yang tinggal situ, seorang wanita berusia kurang lebih tiga puluh tujuh tahun dan wanita itu mendepron di atas tanah sambil menangis

"Ki Lurah Pujosaputro, siapakah wanita itu? Kenapa ia menangis dan tinggal di sana?"

K i Pujosaputro dan Ki Wirodipo memandang dan Ki Pujosaputro berkata,

"Ia adalah Nyi Lasmi yang sudah beberapa tahun ini menjadi selir Ki Suramengga, gusti. Hamba juga tidak tahu mengapa ia menangis."

"Selir Ki Suramenggala? Kenapa ia tidak ikut pergi bersama Ki Suramenggala? Coba panggil ia ke sini!"

Ki Wirodipo tanpa diperintah mendahului lurahnya turun dari pendopo menghampiri Nyi Lasmi. Melihat sikap Wirodipo ini, Ki Lurah Pujosaputro merasa senang. Tidak salah pilihan Ki Patih Narotama untuk memperbantukan Ki wirodipo kepadanya!

"Nyi Lasmi, andika dipanggil oleh Gusti Patih. Mari menghadap, beliau bijaksana, tentu akan dapat membikin terang persoalan yang menggelapkan hatimu."

Nyi Lasmi menahan tangisnya, bangkit dan mengikuti naik ke pendopo kelurahan. setelah tiba di depan Narotama, ia menekuk lututnya dan menyembah.

"Nyi Lasmi, mari ikut ke dalam, kita bicara di dalam." kata Narotama dan mereka semua memasuki ruangan depan rumah yang telah kosong itu. Di situ terdapat sebuah meja besar dengan beberapa buah kursi. Narotama mengajak tiga orang itu duduk berhadapan dengannya, terhalang meja. Di depan ki patih, Nyi Lasmi tidak berani menangis, hanya matanya masih merah dan terkadang ia harus mengusap air mata yang tergantung di bulu matanya.

"Nyi Lasmi, katakan kenapa andika tidak ikut Ki Suramenggala pergi?" tanya Narotama, suaranya lembut dan ramah sehingga hilanglah rasa takut Nyi Lasmi "Bukankah andika ini isterinya?" Nyi Lasmi menggunakan sehelai sapu tangan yang sudah basah untuk menyusut dua butir air mata, lalu menyembah "Ampunkan hamba, gusti patih, hamba menjadi isteri Ki Suramenggala karena terpaksa dan sekarang

setelah dia terusir dari dusun ini, hamba merasa bebas dan tidak ingin ikut dengannya."

Narotama menoleh kepada Ki Pujosaputro. "Benarkah bahwa Nyi Lasmi ini terpaksa menjadi isteri Suramenggala?"

Ki Pujosaputro melaporkan sejujurnya "Dahulu, Nyi Lasmi adalah seorang janda dengan seorang anak perempuan. Kurasa lebih lima tahun yang lalu anaknya diculik orang. Dalam keadaan hidup seorang diri itu dia dibujuk dan diancam oleh Ki Suramenggala dan ia agaknya tidak dapat menolak ketika diambil sebagai selir."

Narotama mengangguk-angguk, ia bertanya lagi kepada wanita itu. "Kalau memang andika sudah mengambil keputusan untuk tidak mengikuti Ki Suramenggala, kenapa andika menangis di halaman itu?"

"Hamba merasa bingung harus pergi mana, gusti patih. Hamba tidak mempunyai tempat tinggal, hidup sebatang kara."

"Hemm, apakah andika tidak mempunyai sanak keluarga sama sekali?"

Wanita itu kembali mengusap dua bulir air mata. "Hamba hanya mempunyai seorang anak perempuan yang ketika berusia tiga belas tahun diculik orang. Akan tetapi lima tahun kemudian, baru beberapa bulan yang lalu, ia pulang ke sini dan telah pergi lagi. Kalau saja ada Puspa Dewi anak hamba, tentu hamba tidak menjadi bingung seperti ini."

Narotama melebarkan matanya. "Puspa Dewi? Ia itu anakmu? Gadis yang memiliki kesaktian itu?"

"Kasinggihan (benar), gusti. Setelah pulang, anak hamba Puspa Dewi menjadi seorang gadis yang memiliki kesaktian, akan tetapi kini ia pergi entah ke mana hamba tidak diberitahu."

Tiba-tiba Ki Lurah Pujosaputro menyembah dan berkata, "Kalau hamba boleh mengajukan usul, gusti. Biarlah Nyi Lasmi tetap tinggal di rumah ini. Hamba hanya akan menggunakan ruangan depan dan pendopo untuk tempat para pamong desa bekerja dan untuk rapat pertemuan warga dusun."

"Bagaimana, Nyi Lasmi?" tanya Narotama.

"Terima kasih atas kebaikan hati Ki Lurah, akan tetapi rumah ini terlalu besar untuk saya tempati seorang diri saja. Saya hanya ingin mondok untuk sementara sambil menanti anak saya pulang."

"Hemm, kalau begitu, Ki Lurah Pujosaputro, sebaiknya andika sekeluarga boyongan pindah ke rumah kelurahan ini dan biarkan Nyi Lasmi mondok di sini. Setujukah andika?"

"Tentu saja hamba setuju, gusti patih!" kata Ki Lurah Pujosaputro dengan wajah cerah.

"Nah, kalau begitu urusan Nyi Lasmi sudah beres. Masuklah dan siapkan ke

perluanmu, Nyi Lasmi. Kami masih mempunyai banyak persoalan untuk dibicarakan"

Nyi Lasmi menyembah dan berkata, "Gusti patih, hamba menghaturkan banyak terima kasih. Sesungguhnya, selain hamba terpaksa menjadi selir Ki Suramenggala, juga hamba tidak ingin anak hamba Puspa Dewi dibawa ke jalan sesat olehnya maka sekarang setelah mendapat kesempatan hamba memisahkan diri dari keluarga Ki Suramenggala."

Narotama mengangguk-angguk, dan berkata, "Keputusan yang andika ambil itu bijaksana."

Nyi Lasmi lalu memberi hormat lagi dan mengundurkan diri, masuk ke ruangan dalam rumah gedung itu.

Narotama lalu memberi petunjuk kepada lurah baru itu. Agar segera memilih pembantu-pembantu yang jujur dan rajin

bekerja, lalu membentuk penjaga keamanan dengan memilih pemuda-pemuda dusun itu yang baik budi. Menertibkan pemilikan kembali sawah ladang para penduduk yang dulu diambil Ki Suramenggala, dan agar mengajak semua warga untuk menjaga keamanan dan mengusahakan kesejahteraan penduduk dengan bergotong royong.

"Tentu saja untuk mengurus dan menertibkan semua itu andika memerlukan tenaga bantuan, karena itu, bersama Wirodipo yang telah mengenal semua penduduk di sini, harap andika pilih siapa kiranya yang tepat untuk menjadi pembantu kelurahan. Jangan mendahulukan orang pintar, akan tetapi lebih baik mencari pembantu yang jujur dan baik budi. Orang pintar sekarang ini banyak terdapat di mana-mana, akan tetapi mencari orang yang jujur, setia dan baik budi amatlah sulitnya. Soal kepintaran dapat dipelajari oleh orang yang bodoh, akan tetapi kebaikan budi tidak dapat dipelajari oleh orang yang jahat. Kalau kami sudah kembali ke kota raja, akan kami kirim pejabat yang berwenang untuk mengesahkan pengangkatan andika sebagai Lurah baru."

Setelah meninggalkan semua pesan itu Narotama lalu kembali ke kota raja. Dia ditugaskan oleh Sang Prabu Erlangga untuk menyelidiki urusan antara Nurseta dan Pangeran Hendratama, untuk menentukan siapa yang benar dan siapa yang salah. Untuk itu, dia membutuhkan bukti yang nyata. Dia sudah melakukan penyelidikan tentang diri Nurseta dan keterangan yang diperolehnya menyatakan bahwa Nurseta adalah seorang pemuda yang baik wataknya. Apalagi mengingat betapa pemuda itu menjadi murid mendiang Sang Empu Dewamurti, maka dia mendapatkan kesan baik terhadap pemuda itu. Kini dia harus melakukan penyelidikan kepada Pangeran Hendratama.

-Odewi0-

Puteri Lasmini dan Mandari menunggang kuda memasuki hutan lebat. Sang Prabu Erlangga hanya mengetahui bahwa

selirnya, Mandar, yang dikunjungi kakak nya, Lasmini, pergi berdua untuk berburu seperti yang biasa dilakukan dua orang puteri itu, seperti yang dikemukakan Mandari kepadanya ketika berpamit.

Tidak seperti para puteri lain, dua orang puteri kakak beradik ini melakukan perjalanan berburu binatang dalam hutan tanpa pengawal seorompok. Hal ini tidak mengherankan, juga Sang Prabu Erlangga memperkenankan, karena dia mengetahui bahwa dua orang wanita cantik itu adalah wanita-wanita digdaya yang tidak membutuhkan pengawal dan mampu melindungi diri sendiri.

Sesungguhnya, dua orang puteri itu bukan berburu binatang biasa saja seperti yang dikatakan ketika berpamit dari Sang Prabu Erlangga. Mereka hanya menggunakan perburuan sebagai dalih saja. Sebetulnya mereka memasuki hutan atas undangan Pangeran Hendratama yang mengadakan pertemuan dengan para sekutunya.

Persekutuan yang diam-diam merencanakan kehancuran Sang Prabu Erlangga dan Ki Patih Narotama ini memang telah lama saling mengadakan kontak rahasia.

Mereka berdua menuju ke tengah hutan dan di tempat yang sunyi dan tak pernah dikunjungi orang luar itu terdapat sebuah pondok kayu yang sederhana namun cukup besar. Di tengah perjalanan tadi, setelah semakin dekat dengan pondok, kedua orang puteri itu melihat orang-orang yang melakukan penjagaan. Itu adalah orang-orang yang ditugaskan Pangeran Hendratama untuk menjaga agar jangan ada orang luar datang mendekati pondok dimana berkumpul para sekutunya untuk mengadakan perundingan.

Ketika Lasmini dan Mandari tiba, dua orang anak buah Pangeran Hendratama segera menyambut dan mengurus dua ekor kuda yang tadi ditunggangi Lasmini dan Mandari. Dua orang puteri melompat turun, menyerahkan kuda kepada dua orang anak buah itu, lalu menuju ke pondok. Sebelum

memasuki pintu, mereka disambut Pangeran Hendratama sendiri. Dengan sikap hormat Pangeran Hendratama membungkuk dan berkata.

"Selamat datang, puteri-puteri yang Cantik dan gagah perkasa, silakan masuk kawan-kawan sudah menanti kedatangan andika berdua sejak pagi tadi."

Lasmini dan Mandari mengangguk dan mereka memasuki ruangan pondok yang luas. Semua orang yang berada dalam ruangan itu bangkit dan membungkuk dengan hormat menyambut kedatangan Lasmini dan Mandari. Dua orang puteri itu mengangguk senang sambil memperhatikan siapa yang sudah berkumpul di ruangan itu.

Di situ terdapat Puspa Dewi sebagai wakil Kerajaan Wura-wuri, Linggajaya mewakili Kerajaan Wengker, Lasmini dan Mandari sendiri mewakili Kerajaan Parang Siluman, dan Pangeran Hendratama merupakan sekutu yang berambisi menggulingkan adik iparnya, Sang Prabu Erlangga agar dia dapat menggantikan kedudukan sebagai Raja Kahuripan. Setelah duduk menghadapi meja besar dan melayangkan pandang matanya, Lasmini berkata.

"Hemm, aku tidak melihat wakil dari Kerajaan Siluman Laut Kidul!"

Pada saat itu, seolah menjawab pertanyaan yang dilontarkan Lasmini, terdengar derap kaki banyak kuda di depan pondok. Pangeran Hendratama yang bertindak sebagai "tuan rumah" bergegas keluar dan dia tersenyum gembira menyambut seorang wanita seperti raseksi (raksasa wanita), berusia lima puluh tahun, tubuhnya gembrot dan tinggi besar, mukanya berbedak tebal, pakaiannya mewah sekali, mengenakan perhiasan emas permata, wajahnya serba bulat dan dari celah-celah bibirnya tampak mengintip keluar dua buah taring! Inilah Ratu Mayang Gupita, ratu yang berkuasa di kerajaan Siluman Laut Kidul! "Selamat datang, Kanjeng Ratu,

kami berbahagia sekali menerima kedatangan andika yang sudah kami tunggu-tunggu." kata Pangeran Hendratama.

Ratu yang menyeramkan itu memandang wajah Pangeran Hendratama dan bertanya, "Apakah wakil semua kerajaan yang bersekutu datang?"

Pangeran Hendratama mengangguk, "semua lengkap, Kanjeng Ratu. Wakil dari lengker, dari Wura-wuri, dan dari Parang siluman sudah hadir."

"Bagus! Tidak sia-sia aku melakukan perjalanan jauh." katanya sambil melangkah memasuki ruangan pondok itu. Setelah mempersilakan Ratu Mayang Gupita duduk, Pangeran Hendratama lalu memperkenalkan Linggajaya dan Puspa Dewi kepada ratu itu yang sudah mengenal Lasmini dan Mandari. Atas isyarat pangeran Hendratama, dua orang pelayan pria masuk keruangan membawa minuman dan makanan beberapa macam kue. mereka menghidangkan makanan dan minuman di atas meja lalu cepat pergi lagi meninggalkan ruangan itu dan menutupkan daun pintu ruangan. Setelah mengucapkan selamat datang dan terima kasih kepada mereka *yang hadir, Pangeran Hendratama lalu menceritakan pendapat dan usulnya.

"Keadaan kini menjadi gawat dan kita harus dapat segera bertindak agar jangan sampai terlambat. Aku terancam oleh penjahat cilik Nurseta dan kakeknya senopati Sindukerta."

"Akan tetapi pangeran, bukankah mereka berdua kini telah ditahan dalam penjara istana? Mereka tidak mungkin dapat lolos dari penjara. Apa yang dikhawatirkan?" kata Mandari yang telah mendengar akan hasil persidangan istana itu.

"Benar, akan tetapi mereka hanya ditahan sementara saja. Kini Ki Patih Narotama sedang melakukan penyelidikan dan kalau sampai kemudian diketahui bahwa keris Sang Megatantra berada padaku, rencana kita semua akan gagal."

Jilid 21

"AKAN tetapi Ki patih tidak akan dapat membuktikan bahwa keris Itu berada padamu, pangeran?" kata Lasmini.

'Memang tidak, akan tetapi Ki Patih Narotama itu cerdik sekali. Aku khawatir dia akan mencurigaku." kata Pangeran Hendratama kelihatan jerih terhadap ki Patih itu.

"Lalu, apa rencanamu, pangeran?" mendengar suara parau Ratu Mayang Gupita.

"Kita harus cepat bertindak. Ada tiga hal yang harus kita lakukan kalau kita ingin berhasil dalam rencana kita. Pertama, kita harus berusaha untuk membunuh Ki Patih Narotama! Ke dua, kita juga harus membunuh Nurseta dan Ki Sindukerta dalam kamar tahanan. Dan ke tiga ini yang terpenting, kita harus mempersiapkan balatentara gabungan untuk menyerbu istana dan menguasainya."

"Wah, tiga hal yang andika rencanakan itu kesemuanya amat sukar, Pangeran!" Linggajaya. Sebagai wakil Kerajaan Wengker dia tidak mau bersikap rendah terhadap Pangeran Hendratama. "Aku tahu betapa saktinya Ki Patih Narotama. Juga aku pernah bertanding melawan Nurseta dan dia bukan orang yang mudah dibunuh begitu saja. Bagaimana dua hal ini akan dapat dilaksanakan?"

Pangeran Hendratama mengerutkan alisnya, tidak senang mendengar pendapat Linggajaya yang menurunkan semangat itu. "Semua orang tahu bahwa semua hal itu tidaklah mudah, akan tetapi setiap perjuangan memang tidak ada yang mudah. Jer basuki mawa beya, setiap hasil baik itu harus ditebus dengan usaha yang sekuatnya. Mari kita bahas satu demi satu tiga macam usaha kita untuk mencapai kemenangan itu. Pertama, tentang rencana pembunuhan terhadap Ki Patih

Narotama Apakah andika sekalian mempunyai usul yang baik?"

"Menurut pendapatku, yang paling tepat memikul tugas membunuh Ki Patih Narotama ini haruslah orang-orang yang dekat dengan dia. Tidak ada orang lain yang lebih dekat kecuali Puteri Lasmini dari Kerajaan Parang Siluman yang telah menjadi selirnya, dibantu oleh Linggajaya sebagai wakil Kerajaan Wengker karena dia telah berhasil menyusup ke kepatihan sebagai juru taman!"

Semua orang tampaknya setuju dan Pangeran Hendratama berkata, "Usul itu memang baik sekali dan cocok dengan rencanaku. Akan tetapi tentu saja kami minta pendapat yang bersangkutan, dalam hal ini Puteri Lasmini. Bagaimana pendapat andika dengan usul itu? Dan juga Linggajaya, sanggupkah membantu Puteri Lasmini melaksanakan tugas ini?"

Lasmini tersenyum. "Terus terang saja, aiku memang sudah merencanakan pembunuhan terhadap Ki Patih Narotama, dibantu oleh Linggajaya. Kami sudah merencanakan itu dan hanya tinggal menanti saat baik saja. Baik, kuterima tugas itu."

"Aku juga menerima tugas itu!" kata Linggajaya yang tidak punya pilihan lain.

"Bagus, kalau begitu masalah pertama sudah diputuskan. Sekarang persoalan kedua, yaitu pembunuhan Nurseta dan Sindukerta. Siapa yang pantas melaksanakan tugas berat ini?"

"Tugas ini memang berat sekali, terutama karena mereka itu ditahan dalam ruangan tahanan istana, jadi dekat dengan Sang Prabu Erlangga. Aku sendiri tidak dapat membantu karena aku merasa bahwa sedikit banyak Sang Prabu Erlangga sudah agak berubah sikapnya terhadap diriku, seolah sudah menaruh curiga. Aku hanya dapat membantu dengan memberi jalan keluar kepada mereka yang ditugaskan untuk

membunuh kedua orang tahanan itu, kalau kalau usaha mereka gagal." kata Dewi Mandari.

"Memang sebaiknya, seperti hal pertama tadi, hal kedua ini dilakukan pula oleh orang yang tinggal di istana." Kata Pangeran Hendratama. "Dan yang tinggal di istana adalah Puteri Mandari dan Puspa Dewi. Karena tidak mungkin bagi Puteri Mandari melaksanakan tugas itu maka tinggal Puspa Dewi yang tinggal di istana, karenanya ia yang dapat melakukan dengan tidak begitu sukar."

Puspa Dwi mengerutkan alisnya. "Pangeran, aku juga pernah bertanding melawan Nurseta, bahkan mengeroyoknya bersama Linggajaya, dan harus kukatakan bahwa dia adalah seorang yang memiliki kesaktian tinggi. Aku sendiri tidak mungkin dapat membunuhnya!" Tentu saja ucapan Puspa Dewi ini tidak sama dengan suara hatinya. Dalam hatinya, ia tidak mau membunuh Nurseta karena kini semakin jelas baginya pihak siapa yang benar dan siapa yang bersalah. Untuk membalas budi gurunya, Nyi Dewi Durgakumala yang kini menjadi permaisuri Raja Mhismaprabhawa di Kerajaan Wura-wuri, tentu saja ia mau membela Wura-wuri. Akan tetapi bukan dengan cara curang dan bersekutu dengan orang-orang jahat seperti ini!

"Tentu saja bukan andika seorang diri, puspa Dewi. Aku sendiri juga tahu betapa tangguhnyanya si Nurseta itu. Sekarang marilah kita membagi-bagi tugas Linggajaya dan Puteri Lasmini sudah mendapat tugas membunuh K i Patih Narotama."

"Selain itu, aku juga akan mempersiapkan pasukan Kerajaan Wengker untuk membantu merebut kekuasaan di Kahuripan!" kata Linggajaya.

"Ratu Mayang Gupita, kalau kami boleh mengusulkan dan minta bantuanmu, dapatkah andika mempersiapkan diri untuk membantu Puspa Dewi untuk membunuh Nurseta dan

Sindukerta dalam tahanan? Jangan khawatir, Puteri Mandari tentu akan dapat menyelundupkan mu ke dalam istana."

Raksasa wanita itu mengangguk angguk. "Baiklah, aku akan membantu Puspa Dewi dan aku akan mengajak Dibyo Mamangkoro dan Cekel Aksomolo. Mustahil kami berempat dengan Puspa Dewi tidak akan mampu membunuh Nurseta dan Senopati Sindukerta."

"Bagus sekali! Kalau andika dan pembantu andika mau turun tangan, kami yakin tugas ini akan dapat diselesaikan dengan berhasil baik!" kata Pangeran Hendratama gembira sekali. Selain dia akan terbebas dari musuh-musuhnya yang hendak membongkar rahasianya dan merampas Sang Megatantra, juga kalau dua pembunuhan itu dapat dilaksanakan dengan baik, berarti memperlancar rencana pemberontakannya dan merampas tahta Kerajaan Kahuripan dari tangan Sang Prabu Erlangga.

Puspa Dewi yang sejak tadi mencari jalan untuk mengetahui semua rencana pangeran pengkhianat itu, lalu berkata, " "bagai wakil Kerajaan Wura-wuri, aku ingin sekali mengetahui rencana kita yang ketiga, yaitu tentang penyerbuan ke Istana dan menguasainya. Bagaimana hal yang amat sulit ini dapat diatur?"

"Memang hal yang ke tiga itu harus kita rundingkan baik-baik sekarang setelah dua hal pertama dan kedua sudah diputuskan. Untuk melaksanakan ini dengan berhasil, kita harus bekerja sama. semua kekuatan harus dipersatukan, karena itu kami harap semua kerajaan mengirimkan pasukan dan bergabung di hutan ini. Bagaimana pendapat kalian?"

"Aku akan mengabarkan kepada Kanjeng Ibu Durgamala di Kerajaan Parang Siluman kami untuk mengirimkan pasukan ke hutan ini?" kata Las mini.

"Aku juga akan mengerahkan para senopati untuk memimpin pasukan dan membawa pasukan kami ke sini." kata Ratu Mayang Gupita dari Kerajaan Siluman Laut Kidul.

"Baik sekali kalau begitu, hal ke tiga yang terpenting juga sudah disepakati. Linggajaya bertugas mengirim pasukan dari Kerajaan Wengker, Puspa Dewi mengirim pasukan dari Wurawuri, Ratu Mayang Gupita mengirim pasukan dari Kerajaan Siluman Laut Kidul, dan Puteri Lasmini mengirim pasukan dari Kerajaan Parang Siluman. Jadi dari empat kadipaten atau kerajaan itu sudah sepakat mengirimkan pasukan masing-masing ke hutan ini untuk bersatu dan kami sendiri akan mengerahkan pasukan dari para senopati yang mendukung gerakan ini. Kita sekarang rundingkan untuk menetapkan hari dan saat gerakan pasukan gabungan itu untuk menyerbu istana. Semua pasukan harus sudah siap di dalam hutan ini sebelum hari yang telah ditentukan itu dan semua harus dilakukan secara rahasia agar jangan sampai ketahuan orang dan sebaiknya kalau dilakukan di waktu malam."

"Bagus, dan aku sendiri akan membantu dari dalam istana kalau saat penyerbuan ke istana dilakukan." kata Puteri Mandari.

"Pangeran, bagaimana kita dapat yakin bahwa pasukan para senopati di Kahuripan akan benar-benar membantu kalau mereka tahu bahwa pusaka Sang Megatantra tidak berada padamu? Kalau pusaka itu berada di tangan Nurseta, terutama semua orang di Kahuripan condong membantu dia karena pusaka itu dipuja sebagai wahyu keraton oleh semua orang Kahuripan sebagai keturunan Mataram." kata Puspa Dewi untuk memancing. Memang ia seorang gadis yang cerdas. Ia memancing dan mengajukan alasan yang masuk akal sehingga Pangeran Hendratama sama sekali tidak menyangka bahwa gadis itu memancingnya untuk mengetahui di mana sebetulnya pusaka itu.

Pangeran Hendratama tersenyum. Hati pangeran itu masih amat tertarik kepada gadis jelita yang kini menjadi sekar kedaton Wura-wuri itu dan dia mengharapkan kalau dia sampai berhasil menjadi Raja Kahuripan, Puspa Dewi akan bersikap lain kepadanya, memberinya harapan untuk mempersunting gadis yang membuatnya tergila-gila itu!

"Jangan khawatir, Puspa Dewi. Para sahabat dan Empat Kadipaten, biarlah antara para sahabat aku akan berterus terang. Pusaka Sang Megatantra itu tidak pernah terlepas dari tanganku. Aku yang memiliki pusaka itu!"

Semua orang tercengang mendengar ini. Hanya Puspa Dewi yang tidak merasa heran karena diam-diam ia sudah mengetahui bahwa pusaka itu yang tadinya milik Nurseta telah dicuri pangeran ini. Betapa beraninya pangeran itu kini mengaku!

"Ah, pangeran! Jadi kalau begitu andika yang"

"Jangan salah mengerti, Puspa Dewi Pusaka itu memang milikku. Aku membeli pusaka itu dari seorang pengemis seperti yang sudah kuceritakan dahulu ..."

"Akan tetapi andika mengatakan bahwa pusaka itu telah dicuri Nurseta!" kata Puspa Dewi, penasaran walaupun ia mengatur agar suara dan sikapnya tidak membayangkan bahwa ia merasa curiga kepada pangeran itu.

"Memang benar Nurseta mencuri kerisku. Akan tetapi aku selalu berhati-hati sejak mendapatkan pusaka itu sehingga aku membuat tiruannya, dan menyembunyikan yang aseli. Jadi, ketika Nurseta mencurinya, dia hanya mendapatkan Megatantra yang palsu dan Megatantra yang aseli masih ada padaku."

"Kenapa tidak andika serahkan kepada Sang Prabu Erlangga?" Puspa Dewi terkejut sendiri mendengar pertanyaannya yang keluar begitu saja dari dalam hatinya.

"Ha-ha-ha, apakah engkau mengira aku begitu bodoh, Puspa Dewi?" Pangeran yang sudah tergila-gila kepada Puspa Dewi itu tidak menjadi curiga dengan pertanyaan itu, bahkan _ dia ingin me mamerkan kecerdikannya! "Sang Prabu Erlangga adalah musuh kita bersama, bagaimana aku harus mengembalikan pusaka itu kepadanya? Keris itu hak milik Kahuripan sebagai keturunan Mataram, dan setelah Kanjeng Rama Teguh Dharmawangsa wafat, akulah puteranya, akulah satu-satunya keturunan Mataram yang berhak memiliki Sang Megatantra maka berhak pula menjadi Raja Kahuripan bukan Erlangga bocah Bali itu!"

Puspa Dewi tidak bicara lebih lanjut. Biarpun keterangan Pangeran Hendratama itu meyakinkan hati semua orang yang berada di situ, namun di dalam hatinya Puspa Dewi lebih percaya kepada keterangan Nurseta. Ia juga melihat betapa sikap Lasmini dan Linggajaya tampak mesra. Kedua orang itu saling bertukar senyum dan pandang mata mereka kalau saling pandang bicara banyak. Mudah saja diduga bahwa antara selir Ki Patih Narotama dengan Linggajaya yang kini menyamar sebagai tukang kebun kepatihan pasti ada hubungan yang tidak wajar! diam-diam ia memperhatikan semua orang yang hadir itu satu demi satu. Makin diperhatikan, ia semakin merasa muak dan tidak suka. Orang-orang ini semua bukanlah orang baik-baik, pikirnya dan ia merasa malu kepada diri sendiri bahwa ia terlibat dalam persekongkolan jahat ini. Andaikata Kadipaten Wura-wuri berperang melawan kerajaan manapun juga, ia tidak akan ragu membela Wura-wuri demi membalas budi guru yang juga menjadi ibu angkatnya dan yang kini menjadi Permaisuri Wura-wuri itu. Akan tetapi kalau menjadi anggauta persekutuan jahat dan curang seperti ini, ia merasa muak dan malu sendiri.

Setelah merundingkan dengan matang semua persiapan pemberontakan Pangeran Hendratama yang digabung dengan kekuatan pasukan empat kerajaan yang menjadi musuh lama

Kahuripan, pertemuan itu dibubarkan dan semua orang pulang ke tempat masing-masing.

Malam itu gelap sekali. Sebetulnya, bulan setengah tua semestinya muncul dengan cahayanya yang walaupun tidak terang benar, cukup mendatangkan cuaca yang remang-remang. Akan tetapi agaknya mendung tebal menutupi bulan sehingga tidak tampak dan cuaca menjadi gelap pekat.

K i Patih Narotama baru saja kembali dari perjalanannya menyelidiki Nurseta. Kini dia harus menyelidiki keadaan Pangeran Hendratama untuk melihat siapa di antara kedua pihak itu yang benar dan siapa yang berbohong dan bersalah. Selama ini, hatinya sering merasa tidak enak karena Sang Prabu Erlangga pernah bercerita kepadanya tentang peringatan Empu Bharada akan adanya awan gelap atas Kahuripan yang berarti bahwa Kahuripan akan terancam bahaya. Malam ini, setelah kembali dari dusun Karang Tirta, dan melihat langit begitu gelap bukan saja bulan sepotong tidak tampak juga tidak ada sebutirpun bintang tampak hatinya menjadi semakin tidak enak. Seperti biasanya, kalau hatinya sedang risau tanpa sebab seperti itu, dia melarikan diri kepada Sang Hyang Widhi Wasa (Tuhan Yang Kuasa) untuk berserah diri dan mohon perlindungan dan bimbingan.

lapun pesan kepada para isteri dan dayang pelayan di kepatihan bahwa malam itu dia tidak mau diganggu, kemudian dia memasuki sanggar pamujan (tempat berdoa) untuk bersamadhi dan mencurahkan seluruh hati akal pikiran, seluruh cipta, rasa, dan karsa (kemauan) kepada Yang Maha Esa.

Samadhi yang dilakukan Narotama bukan samadhi seorang pendeta pertapa, melainkan samadhi seorang satria sehingga walaupun dia tenggelam dalam samadhinya, namun perasaan jasmaninya tetap peka dan siap melindungi dirinya dari marabahaya.

Menjelang tengah malam seluruh penghuni istana kepatihan telah tidur lelap. Suasana menjadi sunyi sekali, udara amat dingin sehingga beberapa orang perajurit yang bertugas jaga, berkumpul dalam gardu penjagaan di depan gedung di mana mereka membuat api unggun untuk mengusir dingin dan nyamuk. Di dalam taman kepatihan terdapat kesibukan. Beberapa sosok bayangan orang berkelebatan. Saking gelapnya cuaca, hanya orang yang amat dekat dengan mereka saja yang dapat mengetahui bahwa disana ada beberapa orang bergerak dalam gelap. Dari jarak sepuluh depa saja, orang tidak akan dapat melihat apa-apa. Mereka itu adalah Lasmini dan Linggajaya bersama tujuh orang yang membawa gendewa dan di pinggang mereka tergantung tempat anak panah. Tujuh orang itu adalah pemanah-pemanah ulung, pembidik tepat yang dikirim oleh Pangeran Hendratama untuk membantu dua orang yang bertugas membunuh Ki Patih Narotama. Mereka semua, termasuk Lasmini dan Linggajaya, mengenakan pakaian hitam, bahkan kepala dan muka mereka memakai kerudung hitam yang dilubangi di bagian mata sehingga mereka kelihatan sama semua, tidak dapat dikenal, bahkan tidak dapat diketahui pria atau wanita. Lasmini tentu saja tidak membawa Cambuk Sarpakenaka yang menjadi senjata andalannya, juga Linggajaya tidak membawa Pecut Tatit Geni karena senjata mereka ini tentu akan membuka rahasia mereka, sungguhpun kehadiran Linggajaya di situ merupakan rahasia. Tentu saja mereka tidak tahu bahwa Ki Patih Narotama telah mendengar bahwa putera Ki Lurah Suramenggala yang dia pecat itu bernama Linggajaya yang mungkin sekali adalah pemuda yang menjadi juru taman, yang namanya juga Linggajaya! Lasmini bersenjatakan sebatang pedang dan Linggajaya membawa kerisnya, Candalamanik, luk tiga belas yang amat ampuh. Tujuh orang pemanah itu lalu diperintahkan untuk bersembunyi di luar pondok sanggar pamujan yang berdiri di sudut kiri taman.

pondok kecil ini tidak pernah dimasuki siapapun kecuali sang patih dan hanya dipergunakan kalau Narotama hendak bersamadhi.

Setelah tujuh orang pemanah itu mencari tempat yang cocok, mereka mempersiapkan gendewa dan anak panah untuk menyerang apabila Narotama keluar dari pondok itu.

Ki Patih Narotama memiliki kepekaan perasaan yang tidak dimiliki kebanyakan orang. Dia dan Sang Prabu Erlangga adalah orang-orang sakti mandraguna dan ahli tapa yang hidupnya bersih dan selalu menjaga agar mereka melangkah di sepanjang jalan kebenaran. Semua ini mendatangkan kepekaan yang tak dapat dilatih manusia, melainkan yang datang sebagai anugerah dari Yang Maha Kuasa bagi orang-orang yang senantiasa melaksanakan kebenaran dan kebaikan dalam kehidupan mereka.

Selagi tenggelam ke dalam samadhi yang tenang dan kosong, tiba-tiba Narotama merasa betapa nadinya berdenyut cepat. Denyut jantung itu tidak normal, terasa di seluruh tubuh dan tahulah Narotama bahwa ada hal yang tidak wajar, tidak beres dan mengancam keselamatannya. Akan tetapi dia tetap tenang saja, sama sekali tidak menjadi gugup, bahkan tetap duduk bersila, namun seluruh urat syarafnya siap untuk menghadapi segala sesuatu yang mengancamnya, siap untuk melindungi dirinya dari ancaman marabahaya.

Tiba-tiba dia merasa ada angin berhembus perlahan dan lampu penerangan yang berada di kamar itu apinya bergoyang. Ini menandakan bahwa ada angin masuk ke kamar itu, walaupun angin itu sedikit saja. Mungkin ada sesuatu yang terbuka, terbuka sedikit sehingga ada angin menerobos masuk. Narotama tetap duduk bersila dengan tenang, seolah tidak merasakan atau melihat apa-apa. Akan tetapi pendengarannya yang amat peka menangkap gerakan lembut di luar jendela pondok itu, lebih dari seorang. Seluruh

urat syarafnya menegang karena siap siaga menghadapi segala kemungkinan.

Tiba-tiba pendengarannya dapat menangkap suara mendesir, suara benda kecil menyambar ke arahnya. Dengan tubuh masih duduk bersila, Narotama mencepat ke atas dan sinar hitam menyambar ke arah punggungnya. Narotama tentu saja tidak melihat ini karena serangan itu datang dari arah belakang. Namun pendengaran dan perasaannya dapat menangkap bahkan mungkin lebih jelas daripada kalau dia melihatnya karena cuaca dalam kamar itu hanya remang-remang saking kecilnya lampu penerangan di dalam ruangan itu. Sinar hitam itu meluncur lewat di bawah tubuhnya dan ketika mengenai dinding di depannya, tampak bara api berpijar dan suara pasir runtuh ke atas lantai. Diam-diam Narotama mengenal senjata rahasia yang ditimpukkan ke arahnya itu. Dia pernah mengenal senjata rahasia seperti itu, yakni pasir yang mengandung racun dan melihat bara api berpijar ketika pasir-pasir mengenai dinding dia tahu bahwa penyerangnya memiliki tenaga sakti yang cukup hebat.

"Pengecut!" bentaknya dan tubuhnya yang tadinya mencepat ke atas kini meluncur ke arah jendela.

"Braaakkkk!" Jendela itu telah diterjangnya dan jebol. Sinar lampu dan kamar kini menyorot keluar melalui jendela dan Narotama melihat dua orang yang berpakaian serba hitam dan kepala berikut mukanya ditutupi kerudung hitam yang ada dua lubang kecil di bagian mata. Tampak mata kedua itu berkilau terkena sinar lampu dari dalam. Dua orang itu. Lasmini dan Linggajaya. tidak merasa heran melihat Narotama dapat menghindarkan diri dari serangan sambitan Pasir Sakti yang dilontarkan Linggajaya tadi karena mereka memang maklum akan kedigdayaan sang patih dan tidak terlalu mengharapkan Narotama dapat dirobuhkan sedemikian mudahnya dengan serangan senjata gelap. Mereka berdua tidak memberi kesempatan lagi. Begitu Narotama turun ke

atas tanah. Lasmini sudah menerjang dengan pedangnya dan Linggajaya juga menyerang dengan keris pusaknya.

Melihat datangnya serangan yang demikian dahsyat, secepat kilat dan saking kuatnya mendatangkan angin berdesing, Narotama diam-diam terkejut. Dua orang penyerangnya adalah orang-orang sakti!

Dengan mengerahkan tenaga saktinya tubuh Narotama berkelebatan mengelak dari dua serangan itu. Sambil mengelak dia mengirim tamparan dan tendangan yang mengandung tenaga sakti yang amat kuat. Dua orang itu terkejut bukan main karena biarpun tamparan dan tendangan itu tidak mengenai tubuh mereka, akan tetapi angin pukulannya menyambar dahsyat membuat mereka terhuyung! Lasmini terkejut bukan main. Ia tahu bahwa orang yang menjadi suaminya ini sakti mandraguna, akan tetapi ia belum pernah mengalami diserang dengan tenaga sakti yang seemikian dahsyat, panas dan mendatangkan angin pukulan yang dapat membuat dia dan Linggajaya terhuyung!

Mereka berdua masih mencoba untuk mengeroyok dan mendesak Narotama. Ki Patih Narotama sejenak terdesak saking hebatnya pedang dan keris itu menyerang secara bertubi-tubi. Tiba-tiba dia mengeluarkan teriakan melengking dan tubuhnya mencelat ke atas, ke arah sebatang pohon sawo yang tumbuh di dekat sanggar pamujan yang berada di taman itu. Sekali tangannya meraih, ketika tubuhnya melayang turun, dia sudah memegang potongan ranting pohon sebesar lengannya, sepanjang satu depa. Masih ada berapa helai daun menempel pada ranting itu.

Kini dengan ranting di tangan Narotama mengamuk. Rantingnya digerakkan demikian hebatnya sehingga terdengar angin menderu dan tubuh Ki Patih dilindungi gulungan sinar yang menimbulkan angin kuat. Ketika dua orang itu mendesak, ranting itu menangkis pedang dan keris hampir berbareng.

"Trang-tranggg H" Lasmini dan Linggajaya kaget setengah mati karena tangkisan ranting pada senjata mereka itu mengandung tenaga yang demikian dahsyatnya sehingga mereka terpental kebelakang dan nyaris terjengkang. Cepat mereka berjungkir balik ke belakang sampai tiga kali lalu seperti dikomando saja mereka berdua menghilang dalam kegelapan malam.

Pada saat itu, tujuh orang pemanah yang sudah mendapat tugas meluncurkan anak panah mereka ke arah tubuh Narotama. Ki Patih Narotama marah melihat serangan gelap dengan anak panah ini

Bagaikan seekor burung garuda terbang, tubuhnya bergerak cepat dan begitu tubuhnya berputar, kedua tangannya sudah berhasil menangkap tujuh batang anak panah itu dan kedua tangannya bergantian menyambitkan tujuh batang anak panah Itu ke arah dari mana senjata gelap itu datang menyerang. Terdengar jeritan susul menyusul dan tujuh orang pemanah itu tewas dengan dada tertembus anak panah mereka sendiri! Peristiwa itu terjadi amat cepat sehingga mereka tidak sempat meluncurkan anak panah ke dua.

Narotama hendak mengejar dua orang penyerangnya tadi, akan tetapi mereka sudah tidak tampak lagi. Pada saat itu, terdengar suara Lasmini. "Kakangmas Narotama! Paduka berada di mana?"

Narotama kembali mendekati jendela sehingga tersorot sinar lampu dari dalam. "Aku di sini, yayi Lasmini!"

Lasmini melompat dekat dan memegang kedua tangan suaminya, wajahnya tampak pucat ketika ia memandang kearah jendela yang jebol.

"Kakangmas, apa yang terjadi? Hamba tadi merasa gelisah dan tidak enak sekali hati ini hamba khawatir terjadi sesuatu. Dan kakangmas berada luar pondok dan

jendela itu ah, tentu telah terjadi sesuatu yang hebat. Apakah yang telah terjadi, kakangmas?"

"Hemm, ada dua orang bertopeng berusaha membunuhku dan ada beberapa orang lain yang menyerangku dengan panah secara menggelap. Akan tetapi agaknya aku telah dapat merobohkan penyerang-penyerang gelap itu."

Lasmini berkata, "Mari kita periksa kakangmas. Aku akan mengambil obor!" Ia berlari ke arah belakang gedung dan tak lama kemudian sudah datang kembali obor di tangan kiri dan Cambuk Sarpokenoko di tangan kanan! Ia tampak marah sekali.

Narotama dan Lasmini lalu memeriksa di tempat-tempat dari mana tadi datang sambaran anak panah yang dia kembalikan dengan lontaran kuat. Mereka menemukan tujuh orang berpakaian hitam hitam yang memakai kerudung di kepalanya, sudah mengeletak tewas dengan anak panah menembus dada. Akan tetapi dua orang di antara mereka yang hanya terkena anak panah di pundak sehingga semestinya mereka tidak tewas, akan tetapi ternyata mereka berdua juga sudah tewas dengan luka tikaman keris pada dada mereka! Narotama mengerutkan alisnya, jelas bahwa ada tangan lain yang membunuh dua orang yang tidak mati oleh anak panah ini!

Melihat betapa tujuh orang itu sudah tewas, lega hati Lasmini. Tadi ia sudah khawatir kalau-kalau ada di antara mereka yang belum mati, maka ia sengaja membawa Cambuk Sarpokenoko untuk membunuh mereka yang belum mati. Akan tetapi ternyata hal itu tidak perlu ia lakukan dan hal ini membuktikan bahwa Linggajaya telah melaksanakan tugasnya dengan baik. Setelah tadi ia dan Linggajaya gagal membunuh Narotama, Mereka cepat melarikan diri dan ia memerintahkan Linggajaya untuk membunuh pemanah gelap kalau mereka juga gagal membunuh Narotama agar jangan ada yang dapat membuka rahasia.

"Aduh, sayang sekali, kakangmas! Kenapa mereka dibunuh semua? Kalau ada yang dapat tertangkap hidup kan dapat ditanya siapa yang menyuruh mereka mencoba membunuh paduka?" kata Lasmini dengan suara menyesal.

Narotama hendak menjawab, akan tetapi entah bagaimana, ada suatu perasaan tidak enak yang membuat dia tidak jadi bicara dan menyinggung soal dua orang pemanah yang bukan tewas oleh sambitan anak panah yang dilakukannya, melainkan tewas oleh tikaman keris.

"Sudahlah, mari kita masuk ke dalam." katanya dan mereka berdua meninggalkan taman itu memasuki gedung. Setelah masuk gedung baru Narotama tahu apa perasaan tidak enak itu. Dia merasa curiga kepada Lasmini! Akan tetapi karena tidak ada bukti, diapun tidak dapat sembarangan menuduhnya.

Akan tetapi jauh lewat tengah malam, ketika Lasmini sudah tidur pulas, Narotama keluar dari kamarnya dan berkelebat tanpa suara menuju ke bagian belakang gedung kepatihan. Dia sudah tahu dimana kamar orang yang hendak dicarinya, yaitu Sarti, pelayan pribadi Lasmini. Dia harus bertindak sekarang juga, sebelum keadaan menjadi semakin berbahaya. Sarti Itulah satu-satunya orang yang mengetahui segalanya tentang Lasmini. Tanpa mengeluarkan suara, Narotama dapat membuka jendela kamar itu dari luar, lalu dia melompat masuk. Sebuah lampu kecil yang tergantung di situ cukup terang baginya untuk dapat melihat tubuh yang rebah miring di atas pembaringan dalam keadaan tidur nyenyak dan mendengkur. Tubuh seorang wanita yang tinggi besar. Itulah Sarti. Narotama mendekati pembaringan dan mengguncang pundak wanita itu. Sarti terbangun dan melihat sesosok bayangan berdiri di dekat pembaringannya, wanita ini trengginas (dengan sigap) bangkit dan menyerang dengan tamparan tangannya yang besar dan kuat. Akan tetapi Narotama menangkap pergelangan tangan itu dan sekali jari-

jari tangannya bergerak, dia menyodok leher Sarti dan tubuh tinggi besar itu terkulai pingsan. Narotama lalu mengempit tubuh Sarti, dibawanya keluar memasuki taman yang sepi, membawanya ke pondok di tengah taman. Setelah melepaskan tubuh Sarti ke atas bangku yang berada di pondok itu, Narotama lalu memijat tengkuk wanita itu dan siumanlah Sarti. Ia terbelalak melihat dirinya di dalam pondok yang sudah diterangi lampu gantung dan menahan jeritnya ketika mengenal siapa yang berdiri kamar itu.

"Gusti patih" ia cepat turun dari atas bangku dan menyembah.

"Sarti, engkau tahu siapa aku?"

"..... paduka gusti patih yang hamba hormati"

"Hemm, engkau adalah pelayan pribadi yayi Lasmini, tentu tahu segala hal mengenai diri Lasmini. Hayo sekarang ceritakan kepadaku apa yang direncanakannya, apa yang dilakukannya! Bicara terus terang, jangan membohong!"

"Hamba hamba tidak tahu apa apa, gusti. Yang hamba ketahui adalah bahwa Gusti Puteri Lasmini adalah garwa Paduka yang setia dan amat mencintai Paduka"

"Sarti, sekarang katakan, apa yang kauketahui tentang Linggajaya, juru taman yang baru itu. Hayo katakan!"

Karena merasa ketakutan, Sarti menjadi gugup. "Hamba hamba tidak tahu apa-apa tentang denmas Linggajaya, gusti..."

Narotama mengerutkan alisnya. Bau busuk yang ditutupi itu mulai tercium! "Denmas Linggajaya? Engkau menyebutnya denmas? Bukankah Linggajaya itu adik misanmu?"

"Bukan" Tiba-tiba Sarti teringat akan pesan Lasmini. "..... oh, ya, gusti. Dia itu adik misan hamba"

"Lalu kenapa engkau menyebutnya denmas? Jangan bohong kau!"

"Hamba hamba tidak tahu apa-apa, gusti ampun, gusti"

"Sarti, jelas engkau berbohong kepada ku! Sekarang katakan terus terang, ada hubungan apa antara Lasmini dan Linggajaya? Hayo jawab!"

Wajah Sarti menjadi pucat. Walaupun ia seorang yang pemberani, akan tetapi sekali ini ia ketakutan bukan main.

"Hamba hamba tidak tahu, gusti hamba tidak berani"

Narotama maklum bahwa wanita ini amat setia kepada Lasmini, selain setia juga takut dihukum oleh selirnya itu. Maklum bahwa Lasmini adalah puteri Kerajaan Parang Siluman, sedangkan Sarti adalah seorang abdi di kerajaan itu, tentu saja setia dan juga takut. Setelah berpikir pikir sejenak, Narotama menggerakkan tangannya menampar pundak Sarti.

"Plakk!" Sarti terguling dan ia merintih-rintih dan bergulingan. Tamparan itu mengandung Aji Hasta Dibya yang dibatasi. Sarti menderita rasa nyeri yang amat hebat, seluruh isi dada dan perutnya seperti ditusuk-tusuk ribuan jarum, seperti disayat-sayat, panas, pedih perih hampir tak tertahankan, ia mengaduh aduh dan menangis, padahal wanita ini sudah hampir lupa bagaimana menangis itu.

Narotama menjulurkan tangan menekan pundak Sarti dan rasa nyeri luar biasa itupun lenyap. Sarti masih mendekam di atas lantai sambil terengah-engah, akan tetapi tidak merintih lagi. Ia merasa napasnya sesak dan seluruh tubuhnya lemas dan gemeteran.

"Nah, sekarang akuilah terus terang atau aku akan membiarkan engkau tersiksa seperti tadi, mati tidak hiduppun tidak!" Narotama membentak.

"Mohon ampun, gusti"

"Hayo katakan, jangan takut!"

"Gusti puteri beliau..... memadu asmara dengan.....dengan denmas Linggajaya"

Narotama tersenyum pahit. Hal ini sedikit banyak sudah diduganya. Ketika dia kembali dari Karang Tirta dan dilayani Lasmini sebagai selirnya, dia sudah menaruh curiga, merasakan ada sesuatu yang tidak wajar pada diri Lasmini. Tentu selirnya itu telah melakukan kesalahan besar yang dia tidak tahu apa. Kemudian, ketika terjadi penyerangan atas dirinya, dia menjadi semakin curiga. Kiranya Lasmini bertindak menyeleweng, berjina dengan Linggajaya itu. Kini dia benar benar hampir yakin bahwa Linggajaya pasti bukan juru taman biasa saja. Tentu dia itulah putera Ki Suramenggala, mantan lurah Karang Tirta, yang kabarnya sakti. Dan mengingat bahwa Lasmini yang memasukkan Linggajaya sebagai juru taman dan membohonginya, mengatakan bahwa Linggajaya adalah saudara misan Sarti, tentu kedua orang sesat ini telah mengadakan persekutuan yang busuk. Besar sekali kemungkinannya Lasmini dan Linggajaya yang mengatur percobaan pembunuhan atas dirinya itu dan dia tidak akan heran kalau dua orang yang menyerangnya tadi adalah Lasmini dan Linggajaya!

"Bagus, engkau mau berterus terang Sekarang coba ceritakan, apa saja yang direncanakan Lasmini dan Linggajaya. Melihat Sarti tampak ketakutan, Narotama berkata, "Jangan takut, kalau engkau mau berterus terang, aku akan mengampunimu karena engkau hanya seorang pelayan."

"..... hamba sungguh tidak tahu, gusti, Yang hamba tahu adalah bahwa gusti puteri melakukan hubungan dengan dengan Linggajaya sejak paduka meninggalkan kepatihan"

Narotama termenung dan berulang ulang menarik napas panjang. Sebetulnya, sejak pertama kalinya, ketika dia melaksanakan perintah Sang Prabu Erlangga untuk meminang Lasmini dan Mandari, dia sudah merasa agak khawatir. Kemudian cara yang digunakan Lasmini untuk dapat menjadi selirnya, memberi peluang kepadanya untuk meraba perut wanita itu karena hendak mengobati dan menyelamatkan nyawanya lalu hal itu dijadikan alasan mengapa Lasmini ingin menjadi selirnya, hal itu sudah membuat curiga. Dia tidak mencintai Lasmini, akan tetapi karena pandainya Lasmini merayunya dan menyenangkan hatinya, diapun tunduk kepada nafsunya sendiri. Dia hanya mencintai Lasmini karena nafsu, karena gairah berahi. Lalu dia teringat akan cerita Sang Prabu Erlangga tentang peringatan Sang Empu Bharada. Kini peringatan itu agaknya akan terjadi, dimulai dengan penyelewengan Lasmini yang agaknya merencanakan pembunuhan terhadap dirinya. Karena melamun, Narotama kurang memperhatikan Sarti, maka dia terkejut sekali ketika mendengar desir angin dan ada sinar hitam menyambar. Dia cepat melompat ke samping, akan tetapi sinar itu menyambar ke arah Sarti dan perempuan itu terpelanting roboh! Narotama terkejut akan tetapi dia segera melompat keluar dari pondok untuk mengejar orang yang telah melakukan penyerangan itu. Akan tetapi setelah tiba di pondok, kegelapan malam menghalanginya untuk dapat melakukan penangkapan. Dia tidak tahu harus mengejar ke mana dan penyerang itu tentu memiliki kepandaian tinggi sehingga tentu saja dapat mempergunakan kegelapan malam itu untuk melarikan diri. Karena merasa percuma melakukan pengejaran tanpa mengetahui siapa penyerangnya dan ke mana arah larinya, Narotama kembali ke dalam pondok dan memeriksa keadaan Sarti. Wanita itu telah tewas dan pada lehernya terdapat totol-totol hitam yang membuat seluruh leher itu berubah menghitam.

Narotama tahu bahwa Sarti tewas terkena serangan senjata rahasia beracun, rupa pasir.

Kecurigaannya terhadap Lasmini semakin kuat. Lasmini telah berjina dengan Linggajaya, tentu ada persekutuan jahat di antara mereka yang memiliki maksud lebih hebat daripada sekedar hubungan kotor itu. Dia tidak akan bersikap lemah lagi. Lasmini dan Linggajaya harus dia tangkap dan dia akan memaksa mereka mengaku apa yang tersembunyi di balik hubungan mereka. Siapa tahu, bukan dia saja yang menjadi sasaran pembunuhan, melainkan ada maksud lain yang lebih besar, misalnya dengan mencoba untuk meruntuhkan kekuasaan Sang Prabu Erlangga! Narotama cepat berkelebat kembali ke gedung kepatihan untuk menangkap Lasmini, kemudian baru menangkap Linggajaya.

Ki Patih Narotama tidak merasa heran ketika mendapatkan bahwa Lasmini tidak berada di kamarnya, juga tidak ada dimanapun juga dalam gedung kepatihan. Lasmini telah minggat. Tentu ia tahu bahwa rahasia busuknya, berjina dengan Linggajaya, telah dibuka oleh Sarti kepada Narotama. Karena itu pula, dan agar jangan sampai Sarti membuka mulut lebih lebar, maka Sarti dibunuh! Mungkin pembunuhnya adalah Linggajaya dan pasir beracun itu sama dengan yang dipergunakan untuk menyerangnya ketika dia bersamadhi dalam sanggar pamujan! Juga \$Narotama sama sekali tidak heran ketika mendengar laporan bahwa Linggajaya juru taman baru itu, telah minggat dari perumahan untuk para pekerja di kepatihan. Dia sudah menduganya demikian!

Narotama lalu menemui Listyarini, isterinya, dan perlahan-lahan menceritakan tentang Lasmini. Wajahnya tampak muram, bukan karena merasa sedih kehilangan selirnya yang pandai merayu dan menyenangkan hatinya itu, melainkan menyesal bahwa dulu dia tidak percaya kepada Listyarini yang sudah menyangka buruk kepada selir itu.

"Maafkan aku, yayi Listyarini. Engkau benar sekali ketika dulu mencurigai Lasmini. Kini akupun yakin bahwa Lasmini yang mengatur penculikan dan usaha pembunuhan atas dirimu dahulu itu. Aku menyesal sekali tidak menanggapi kecurigaanmu terhadap wanita yang rendah budi itu."

"Sudahlah, kakangmas. Hal yang sudah lalu tidak perlu kita sesali. Masih beruntung kakangmas terhindar dari malapetaka dan untuk berkah dan perlindungan Hyang Widhi ini, sudah sepatutnya kalau kita menghaturkan rasa syukur dan terima kasih kepada Sang Hyang Widhi Wasa atas kasih karunianya ini."

"Aduh, yayi. Engkau adalah seorang wanita yang halus budi dan bijaksana. sekarang persiapkan pakaian pengganti untukku. Setelah pagi nanti, aku akan pergi menghadap Sang Prabu untuk melaporkan segala peristiwa ini agar beliau dapat berhati-hati terhadap Puteri Mandari, karena kalau Lasmini mempunyai niat busuk terhadap diriku, tentu Mandari juga mempunyai rencana busuk yang mungkin akan membahayakan Gusti Sinuwun dan kedudukannya."

Suami isteri itu lalu memuja Yang Maha Kasih untuk menghaturkan rasa syukur dan terima kasih mereka dan Narotama menanti datangnya pagi untuk membuat persiapan menghadap Sang Prabu Erlangga.

-0000000000000000dewi000000000000000000-

Sementara itu, di istana Sang Prabu Erlangga juga terjadi hal-hal yang menggegerkan, walaupun Sang Prabu Erlangga merahasiakan peristiwa itu dan dengan bijaksana sekali mempersiapkan segala sesuatu untuk mengatasi keadaan.

Terjadinya dua hari yang lalu. Pada hari itu, pada waktu siang, Dyah Untari selir pertama Sang Prabu Erlangga, mencari angin di taman karena hari itu panas bukan main. Dengan ditemani dua orang pelayan, yaitu dua orang gadis dayang Dyah Untari duduk di dekat kolam ikan yang ada air

mancurnya sehingga terlindung pohon rindang, hawa udara di situ sejuk dan nyaman. Selagi ia duduk diatas bangku panjang dan menikmati semilirnya angin, tiba-tiba datang Puspa Dewi menghampirinya.

Karena di situ terdapat dua orang dayang pelayan selir pertama Sang Prabu Erlangga, Puspa Dewi berjongkok dan menyembah sebagaimana layaknya seorang dayang terhadap majikannya.

"Gusti Puteri Dyah Untari, perkenalkan hamba menghadap dan menyampaikan sesuatu yang amat penting kepada paduka." kata Puspa Dewi.

Dyah Untari memandang dan ia tersenyum. Sejak gadis ini menjadi dayang melayani Mandari, selir sang prabu yang paling baru, ia memperhatikannya dan ternyata sikap dayang ini baik, hormat dan ramah, terutama kepadanya sehingga sudah beberapa kali Dyah Untari bertemu dan mengajaknya bercakap-cakap. Ia menilai sikap Puspa Dewi baik sekali dan ia merasa suka kepada dayang ini, walaupun semula ia curiga karena Puspa Dewi adalah dayang pelayan Puteri Mandari. "Ah, engkaukah itu, Puspa Dewi? Apakah engkau diutus Puteri Mandari kemari?"

"Maafkan hamba, gusti puteri. Hamba mempunyai urusan teramat penting yang hanya dapat hamba sampaikan kepada paduka seorang, tanpa didengar oleh orang lain." kata Puspa Dewi sambil mengerling ke arah dua orang dayang pelayan yang duduk bersimpuh tak jauh dari situ.

Dyah Untari mengangguk, lalu berkata kepada dua orang dayang pelayannya "Kalian pergilah ke pintu taman di sana dan jangan sekali-kali mendengarkan percakapanku dengan Puspa Dewi, juga jangan sekali-kali mengatakan kepada siapapun juga bahwa Puspa Dewi menghadap padaku."

Dua orang dayang itu menyembah lalu pergi. Puspa Dewi merasa kagum kepada Dyah Untari karena sebelum ia bicara

puteri itu agaknya sudah tahu bahwa ia akan membicarakan hal penting sekali dan juga dapat menduga bahwa ia tidak ingin diketahui, terutama oleh Puteri Mandari bahwa siang hari itu ia menghadap Puteri Dyah Untari di dalam taman.

"Nah, bicaralah, Puspa Dewi." kata Dyah Untari. "Duduk sajalah di sini." Ia menunjuk ke sisi bangku di sebelahnya.

"Biar hamba di sini saja, gusti puteri. Kalau terlihat orang lain hamba duduk sejajar dengan paduka, sungguh akan menimbulkan kecurigaan dan keheranan orang."

"He , pada hakekatnya, kalau bicara dengan orang yang kurasa cocok, aku lebih suka bicara seperti sahabat, bukan seperti pelayan dengan majikannya. Akan tetapi sudahlah, mungkin engkau benar. Nah, apa yang hendak kaukatakan?"

"Perkara yang besar sekali, gusti puteri, yang juga mengancam keselamatan kerajaan paduka."

Dyah Untari terbelalak dan kini duduk tegak, alisnya berkerut dan ia memandang kepada Puspa Dewi dengan sinar mata menyelidik.

"Puspa Dewi, perkara terpenting itu sebaiknya kaulaporkan langsung kepada Gusti Sinuwun!"

"Tidak, gusti. Hamba tahu bahwa ada bahayanya laporan hamba tidak akan di percaya dan hanya menimbulkan kegemparan. Hamba merasa bahwa di dalam istana ini, hanya paduka yang percaya kepada hamba, karena itu hamba memberanikan diri memberitahukan kepada paduka, dengan bahaya ketahuan."

"Cepat katakan, perkara apakah itu?" tanya sang puteri cemas mendengar bahwa ada perkara yang mengancam keselamatan kerajaan Kahuripan.

Puspa Dewi menoleh ke arah pintu ruangan itu. "Maaf, gusti puteri, hamba harus menutupkan daun pintu dan jendela itu dulu." Lalu ia bangkit dan menutupkan daun pintu jendela.

Dyah Untari memandang heran melihat kelakuan dayang yang muda dan cantik jelita itu.

"Ada apakah sebenarnya, Puspa Dewi, Engkau begitu penuh rahasia!" tanyanya Puspa Dewi sudah duduk kembali di atas lantai, bersimpuh dan dekat sekali dengan Dyah Untari sehingga dengan berbisik saja ia sudah dapat didengar oleh puteri itu.

Dengan suara berbisik Puspa Dewi menceritakan akan terjadinya persekutuan untuk membunuh Ki Patih Narotama, Nurseta, Senopati Sindukerta, dan pemberontakan yang direncanakan Pangeran Hendratama yang dibantu oleh empat kerajaan kecil. Mendengar ini, wajah Dyah Untari menjadi pucat, matanya terbelalak memandang kepada Puspa Dewi. Ada keraguan dalam pandangan matanya seolah ia kurang percaya akan laporan itu.

"Puspa Dewi, laporanmu ini merupakan perkara yang amat gawat! Akan tetapi sukar dapat dipercaya! Bagaimanakah engkau dapat mengetahui semua itu?" Mata yang lembut itu kini menatap wajah Puspa Dewi penuh selidik.

"Gusti puteri, sebaiknya hamba mengaku terus terang saja. Sesungguhnya, Hamba bukanlah dayang biasa. Hamba diselundupkan ke istana oleh Puteri Mandari."

"Ahh? Aku sudah menduga bahwa Engkau bukan gadis biasa seperti para dayang lainnya. Puspa Dewi, siapakah engkau sesungguhnya?"

"Hamba mempunyai seorang guru yang juga menjadi ibu angkat hamba dan ibu angkat itu kini menjadi Permaisuri Kerajaan Wura-wuri sehingga hamba diangkat menjadi sekar kedaton (kembang istana Kerajaan Wura-wuri.)"

"Ohh!" Dyah Untari terkejut bukan main. Wura-wuri adalah sebuah diantara kerajaan-kerajaan yang menjadi musuh bebuyutan Kahuripan. Jadi, gadis ini adalah puteri

kerajaan yang memusuhi kerajaan suaminya! "Lalu apa maksudmu eh, apakah engkau hendak membunuh aku?"

Puspa Dewi tersenyum. "Mengapa paduka mempunyai kekhawatiran seperti itu? Kalau hamba hendak membantu persekutuan itu, pasti hamba tidak akan bercerita seperti ini kepada paduka. Memang hamba ikut dalam rapat pertemuan sebagai wakil Wura-wuri karena hamba ditugaskan oleh Raja Wura-wuri yang menjadi ayah angkat hamba. Akan tetapi hamba sama sekali tidak setuju dengan perilaku mereka yang amat curang ini. Sekarang hamba mohon paduka cepat melapor kepada Gusti Sinuwun bahwa Pangeran Hendratama hendak memberontak dengan mengandalkan keris pusaka Sang Megatantra yang berada di tangannya agar wahyu keraton dan dia bersekutu dengan Kerajaan Parang Siluman yang diwakili oleh Puteri Mandari dan Puteri Lasmini, Kerajaan Siluman Laut Kidul yang diwakili oleh ratunya sendiri yaitu Ratu Mayang Gupita, Kerajaan Wengker yang diwakili oleh Linggajaya yang kini menjadi juru taman di kepatihan, dan Kerajaan Wura-wuri yang diwakili oleh hamba sendiri. Adapun rencana mereka adalah membunuh Ki Patih Narotama yang akan dilakukan oleh Puteri Lasmini dan Linggajaya, membunuh Nurseta dan Senopati Sindukerta yang akandilakukan oleh Ratu Mayang Gupita yang dibantu oleh orang-orang sakti lain, kemudian empat kerajaan hendak mengirim pasukan ke dalam hutan selatan, bergabung dengan pasukan yang akan di kerahkan Pangeran Hendratama dan para senopati pendukungnya untuk menyerbu Istana."

"Aduh, bagaimana, ya? Kalau aku sendiri yang melapor tentu akan menimbulkan kecurigaan dan aku khawatir akan diketahui Mandari yang selalu mengamati kalau aku dekat dengan Sinuwun. Padahal urusan ini harus segera dilaporkan! Dan cara melaporkan harus dirahasiakan agar jangan bocor dan diketahui oleh orang-orangnya persekongkolan jahat itu!"

"Terseher kepada paduka karena paduka tentu lebih mengetahui bagaimana sebaiknya hal ini dapat dilaporkan kepada Gusti Sinuwun. Akan tetapi hamba mohon dapat dilaporkan dengan secepatnya agar tidak terlambat. Sekarang hamba hendak mencari jalan untuk menghubungi Nurseta dan Senopati Sindukerta di rumah tahanan. Hamba pamit undur, gusti."

Dyah Untari mengganggu. "Terima kasih, Puspa Dewi. Engkau telah berjasa besar terhadap Kerajaan Kahuripan. Jasa mu tidak akan kami lupakan. Hanya sebuah pertanyaanku yang akan selalu mengusik hatiku kalau belum kaujawab yaitu; Kenapa engkau yang sudah menjadi sekar kedaton Wura-wuri membela Kahuripan?"

Puspa Dewi tersenyum. "Alasannya banyak, gusti puteri. Pertama, hamba adalah penduduk Karang Tirta dan ibu kandung hamba juga berasal dari sana, dan mengingat bahwa Karang Tirta termasuk wilayah Kahuripan, maka berarti hamba juga kawula Kahuripan. Ke dua, guru yang juga ibu angkat hamba itu biarpun sudah melepas banyak budi kepada hamba, namun ia adalah seorang datuk sesat dan raja Wura-wuri juga bukan orang yang berbudi luhur, maka hamba tidak suka membantunya dan lebih condong membela Kahuripan. Ke tiga, persekutuan itu adalah persekutuan yang jahat dan curang dan hamba selamanya tidak suka akan kejahatan dan kecurangan. Apalagi hamba sudah banyak mendengar akan kebajikan yang diucapkan Ki Patih Narotama dan Nurseta."

Setelah Puspa Dewi keluar dari ruangan itu, Dyah Untari cepat menyuruh dayangnya untuk memanggil Bancak dan Doyok, dua orang hamba sahaya yang menjadi kiangenan (kesukaan) Sang Prabu Erlangga. Dua orang abdi yang sudah menjadi pengasuh Erlangga sejak dia masih kecil itu merupakan dua orang abdi yang selain terkasih juga paling dipercayai oleh Sang Prabu Erlangga. Hanya dua orang abdi inilah yang mampu mendekati Sang Prabu tanpa ada yang

mencurigai mereka. Walaupun sedang berada di dalam kamarnya, kalau dua orang abdi ini yang datang menghadap, tentu akan diterima oleh Sang Prabu Erlangga.

Setelah Bancak dan Doyok datang menghadap, terheran-heran mengapa mereka dipanggil Dyah Untari hal yang langka terjadi, Dyah Untari lalu menyuruh para dayangnya keluar dari ruangan. Kemudian dengan berbisik-bisik ia menceritakan semua hal yang baru saja didengarnya dari Puspa Dewi itu kepada mereka. Dua orang abdi yang setia itu mendengarkan penuh perhatian dan wajah mereka menjadi pucat, mata mereka terbelalak, berulang-ulang mereka menggeleng kepala dan menghela napas panjang, terheran-heran mendengar akan rencana pemberontakan yang amat jahat itu. Setelah menceritakan semuanya dengan jelas dan lengkap, Dyah Untari lalu berkata kepada mereka.

"Nah, demikianlah apa yang dilaporkan Puspa Dewi kepadaku, Paman Bancak dan Paman Doyok. Karena aku tidak tahu bagaimana akan dapat menyampaikan berita ini kepada Gusti Sinuwun tanpa diketahui orang lain, maka aku memanggil andika berdua dan setelah aku menceritakannya kepada kalian, sekarang menjadi tugas kalian untuk menyampaikannya kepada Gusti Sinuwun tanpa diketahui orang lain."

"Jangan khawatir, Gusti Puteri. Hamba berdua pasti akan dapat menyampaikan berita penting ini kepada Gusti Sinuwun." kata Bancak yang segera pamit dan bersama Doyok lalu cepat keluar dari ruangan itu dan bergegas mencari kesempatan untuk dapat menghadap Sang Prabu Erlangga.

Akhirnya Bancak dan Doyok mendapat kesempatan itu. Mereka dapat menghadap Sang Prabu Erlangga ketika Sri Baginda berada seorang diri dalam ruangan perpustakaan. Sang Prabu Erlangga terkejut bukan main mendengar laporan Bancak dan Doyok. Akan tetapi sebagai seorang raja yang bijaksana, Sang Prabu Erlangga tidak mau percaya begitu saja

kepada laporan yang disampaikan Puspa Dewi kepada selirnya itu. Harus ada buktinya, barulah dia akan dapat bertindak menghukum mereka yang bersalah. Maka, dia merahasiakan urusan itu, akan tetapi diam-diam mengatur segalanya untuk mengatasi bahaya yang mengancam. Dia menulis sebuah surat perintah dan mengutus Bancak dan Doyok menyerahkan surat itu kepada Senopati Wiradana yang dipercaya karena Sang Prabu Erlangga sudah yakin akan kesetiaan senopati tua yang menjadi kepala dari semua senopati di Kahuripan. Biasanya dia menyerahkan urusan penting ini kepada Ki Patih Narotama, akan tetapi karena dia mendengar bahwa komplotan itu juga merencanakan pembunuhan atas diri Narotama, maka dia memerintahkan Senopati Wiradana untuk mempersiapkan segalanya dan menghancurkan usaha pemberontakan itu, kalau benar-benar terjadi pemberontakan seperti yang dilaporkan Puspa Dewi itu. Sementara itu, Puspa Dewi juga mencari akal untuk dapat memperingatkan Nurseta akan bahaya yang mengancam dirinya karena menurut rencana, malam itu ia dan Ratu Mayang Gupita beserta dua pembantunya, yaitu Dibya Mamangkoro dan Cekel Aksomolo, akan melaksanakan tugas membunuh Nurseta dan Senopati Sindukerta. Adapun tugas membunuh Ki Patih Narotama akan malam itu juga oleh Puteri Lasmini dan Linggajaya. Gadis yang cerdik ini akhirnya mendapat akal ia menghadap Puteri Mandari untuk merundingkan dengan lebih terperinci tentang tugas membunuh dua orang tawanan itu.

Setelah berhadapan berdua saja, Puspa Dewi tidak bersikap sebagai seorang dayang karena ia menganggap dirinya sederajat dengan Mandari. Mandari adalah puteri Ratu Durgamala dari Parang Siluman akan tetapi iapun puteri Raja Bhismaprabhawa dari Wura-wuri, walaupun hanya anak angkat!

"Agar tugas yang kami lakukan dapat berhasil baik, saya minta diberi kesempatan untuk melakukan penyelidikan kerumah tahanan itu, melihat ruangan di mana Nurseta

ditahan agar nanti malam kami dapat melaksanakan rencana itu dengan hasil baik." katanya.

Mandari tidak menaruh curiga dan tentu saja menyetujui usul Puspa Dewi Itu. Ia lalu menuliskan surat kuasa untuk Puspa Dewi. Dan dengan membawa surat ini, Puspa Dewi dapat dengan mudah memasuki rumah tahanan karena para petugas yang menjaga di situ tentu saja tidak adayang berani menentang surat perintah Gusti Puteri Mandari!

Para penjaga itupun tidak curiga karena mereka melihat dayang itu hanya lewat saja di depan kamar tahanan sambil memandang ke dalam. Nurseta yang sedang duduk bersila di dalam ruangan tahanan yang berpintu baja dengan ruji ruji (terali), melihat Puspa Dewi dan dia merasa heran sekali. Akan tetapi, tanpa dapat dilihat para penjaga yang hanya memandang dari jauh, ada berkelebat sinar putih kecil memasuki kamar tahanannya. Dia cepat menangkap kertas terlipat-lipat yang meluncur ke arahnya itu. Setelah Puspa Dewi pergi, dia cepat membaca surat itu tanpa diketahui para penjaga. Tulisan itu rapi dan cukup jelas hanya singkat saja.

Bersiaplah! Malam nanti engkau dan Senopati Sindukerta akan dibunuh. Juga Ki Patih Narotama. Tinggalkan rumah tahanan dan selamatkan ki patih!

Surat itu singkat namun cukup jelas. Walaupun Puspa Dewi tidak menyebut siapa yang akan membunuhnya, namun Nurseta dapat menduga bahwa pembunuhnya tentu ada hubungan dengan Pangeran Hendratama. Karena pangeran itulah yang merasa terancam olehnya. Tidak mungkin Sang Prabu Erlangga yang hendak membunuhnya karena Ki Patih Narotama juga terancam! Hemm, sebetulnya dia tidak takut dan tidak perlu melarikan diri. Akan tetapi dia teringat akan eyangnya Senopati Sindukerta juga hendak dibunuh dan biarpun eyangnya bukan seorang yang lemah, namun dia tidak bisa membiarkan eyangnya terancam bahaya maut. Si pembunuh tentu seorang yang sakti mandraguna karena tidak

mungkin Pangeran Hendratama mengirim pembunuh yang kepandaianya biasa saja. Malam nanti,

Nurseta mengambil keputusan untuk bertindak sebelum para pembunuh muncul dan dia sudah tahu apa yang akan dia lakukan untuk menyelamatkan eyangnya, juga untuk membantu Ki Patih Narotama yang juga akan dibunuh.

Kita telah mengetahui apa yang terjadi di kepatihan pada malam harinya. Pembunuhan yang diusahakan oleh Linggajaya dan Lasmini terhadap Ki Patih Narotama telah gagal, bahkan terpaksa Lasmini dan Linggajaya melarikan diri karena Ki Patih Narotama telah berhasil mengorek rahasia Lasmini dari mulut Sarti yang kemudian dibunuh Linggajaya dengan Pasir Saktinya.

Dan pada malam itu juga, usaha pembunuhan terjadi pula di rumah tahanan dalam kompleks istana Sang Prabu Erlangga. Ratu Mayang Gupita bersama Ki Dibyo Mamangkoro dan Cekel Aksomolo dapat diselundupkan ke dalam taman istana oleh Puteri Mandari. Tiga orang ini mengenakan pakaian serba hitam dan kepala mereka dikerudungi kain hitam yang ada lubangnya di bagian kedua mata Puspa Dewi juga muncul dan gadis ini pun menggunakan pakaian dan kerudung kepala yang sama. Karena sebelumnya memang sudah diatur, maka tanpa banyak cakap lagi mereka berempat sudah bergerak dengan cepat, menyusup di antara pohon-pohon dan tanaman bunga di taman mendekati rumah tahanan.

Sejam kemudian empat orang ini bergerak, pelayan pribadi Puteri Mandari yaitu Kanthi wanita berusia tiga puluh lima tahun yang tinggi kurus dan bermuka burik hitam, membawa beberapa guci terisi anggur merah dan membawa minuman itu ke tempat para perajurit yang menjaga rumah tahanan itu. Jumlah mereka ada tujuh orang.

"Saya diperintahkan Gusti Puteri Mandari untuk menghadiahkan anggur ini kepada kalian dengan pesan agar

kalian bertujuh tidak lengah dan menjaga benar benar supaya di sini aman dan tidak ada tahanan yang dapat melarikan diri." kata Kanthi sambil menyerahkan guci-guci terisi anggur itu.

Para penjaga menjadi gembira bukan main, apalagi setelah mereka membuka tutup guci dan tercium bau anggur yang harum dan sedap bukan main. Setelah Kanthi pergi, mereka lalu minum-minum sampai lima guci anggur itu habis pindah ke dalam perut mereka. Dan beberapa lama kemudian, mereka bertujuh sudah rebah tumpang tindih di dalam gardu penjagaan dalam keadaan pulas dan mendengkur. Ternyata Mandari telah mengisi racun pembius yang amat kuat dalam anggur yang ia hadiahkan. Maka, empat orang calon pembunuh itu mudah saja memasuki rumah tahanan karena semua penjaga telah tertidur dan suara apa saja tidak mungkin dapat menggugah mereka dari keadaan tidur yang lebih mirip pingsan itu. Mereka segera memasuki rumah tahanan dan Puspa Dewi berjalan paling depan karena ia yang dianggap sebagai penunjuk jalan karena yang mengenal keadaan di situ. Puspa Dewi berjalan dan bersikap gagah, siap dengan pedangnya seolah ia yang akan bergerak lebih dulu menyerang dua orang yang harus mereka bunuh!

Akan tetapi ketika mereka tiba depan ruangan di mana Nurseta ditahan ruangan itu kosong! Mereka memeriksa ruangan ke dua di mana Senopati Sindukerta dikeram, akan tetapi ruangan inipun kosong! Diam-diam Puspa Dewi tersenyum lega. Ternyata Nurseta telah mampu menggunakan kesaktiannya untuk membuka kamar tahanan itu dan keluar dari situ!

"Wah, celaka! Mereka berdua telah kabur!" kata Puspa Dewi.

Ratu Mayang Gupita dan dua orang pembantunya tentu saja menjadi terkejut bukan main. Ratu yang seperti raksasa betina ini tadinya sudah merasa yakin bahwa mereka berempat pasti akan dapat membunuh dua orang tahanan itu

dan mereka sama sekali tidak khawatir karena yang menyelundupkan mereka masuk istana adalah Puteri Mandari selir terkasih Sang Prabu Erlangga sendiri. Juga andaikata mereka gagal, jalan keluar untuk kabur sudah dipersiapkan Puteri Mandari. Akan tetapi ternyata sekarang, dua orang tawanan itu sudah kabur, tidak berada di dalam kamar tahanan.

"Mereka ke mana? Ke mana kita harus mencari mereka?" tanya Ratu Mayang Gupita kepada Puspa Dewi.

"Aku khawatir kita terjebak" kata Cekel Aksomolo dengan suaranya yang tinggi kecil seperti suara wanita. Bagaimanapun juga, kalau teringat akan nama besar Sang Prabu Erlangga yang terkenal sakti mandraguna, tiga orang itu merasa gentar bukan main.

Tiba-tiba Nurseta muncul dari kegelapan. "Kalian mencari aku? Nah, aku berada di sini!"

Dibyo Mamangkoro yang sudah gentar itu berseru, "Celaka, kita terjebak!"

Akan tetapi Ratu Mayang Cupita cepat mendorongkan kedua tangannya kearah Nurseta yang berdiri dalam jarak lima depa. Dari kedua tangan wanita raksasa ini keluar bola api yang mengeluarkan suara meledak!

Nurseta mengenal serangan ampuh dan dahsyat sekali. Diapun lalu mendorongkan kedua tangannya ke depan, menyambut serangan orang tinggi besar berkerudung hitam itu.

"BLAARRR....!, Dua tenaga sakti bertemu dan tubuh tinggi besar itu terhuyung kebelakang. Diam-diam Ratu Mayang Gupita terkejut bukan main.

"Bahaya, hayo kita lari!" kata Puspa Dewi dan Nurseta segera mengenal gadis itu. Seruan gadis itu tentu mengandung maksud agar dia membiarkan mereka berempat itu melarikan diri. Dia tidak tahu mengapa Puspa Dewi menghendaki demikian, akan tetapi yakin bahwa gadis itu tentu berniat baik terhadap dirinya, pun tidak mengejar dan membiarkan mereka berempat melarikan diri! Mereka berempat lari ke tempat yang sudah ditentukan sebelumnya, yaitu kedalam taman lalu menuju ke sudut taman di mana terdapat semak-semak tebal. Di tempat itu muncul Puteri Mandari menyongsong mereka.

"Bagaimana hasilnya? Kenapa kalian berempat berlari seperti ketakutan? Sudah berhasilkah" tanya sang puteri.

"Celaka, kita gagal! Mereka itu sudah keluar dari dalam kamar tahanan!" kata Ratu Mayang Gupita.

"Kita harus cepat lari dari sini!" kata Puspa Dewi.

"Jangan khawatir. Mari!" Puteri Mandari berkata dan mengajak mereka menyelip di belakang semak-semak tebal. Di sana ternyata terdapat sebuah pintu kecil yang memang disediakan untuk para abdi kalau ada keperluan di luar istana dan pintu kecil ini hanya diketahui oleh penghuni istana keputren.

Biarpun tugas membunuh para tahanan itu gagal, namun Puteri Mandari tidak merasa gentar karena mereka berempat itu berkerudung sehingga Nurseta tentu tidak mengenal mereka dan kini mereka telah berhasil melarikan diri dengan selamat. Keadaannya menjadi aman sudah walaupun rencana ke dua itu gagal. Ia mengharapkan rencana pertama membunuh Ki Patih Narotama berhasil dan terutama yang terpenting adalah rencana ke tiga, yaitu mengerahkan

pasukan gabungan untuk menyerbu istana dan menggulingkan kedudukan Sang Prabu Erlangga. Biarpun demi membela kerajaan ibunya ia tetap mencelakakan dan membunuh Sang Prabu Erlangga akan tetapi kalau ingat akan kejantanan suaminya itu, ingat akan ketampanan dan kegagahannya, kelebutannya kalau bermesraan, ia menjadi sedih karena maklum bahwa akan sukar mencari seorang pria seperti Sang Prabu Erlangga. Setelah empat orang pembunuh gagal itu keluar dari taman melalui pintu kecil, Puteri Mandari masih berdiri termenung. Ia merasa kecewa dan menyesal bahwa usaha empat orang itu gagal.

Selagi ia hendak kembali ke istana keputren, tiba-tiba ada bayangan berkelebat, ia sudah siap untuk menyerang, akan tetapi niat itu urung ketika ia mengenal bahwa yang muncul di depannya bukan lain adalah Lasmini, mbakayunya! Dari sinar lampu taman, ia melihat wajah Lasmini pucat dan tegang. "Mbakayu Lasmini"

"Ketiwasan (celaka), Mandari! Hayo cepat kita pergi dari sini. Cepat sebelum terlambat!" kata Lasmini memotong ucapan adiknya.

"Eh, ada apakah?" tanya Mandari terkejut dan heran.

"Jangan banyak bertanya, nanti kuceritakan. Sekarang, mari kita cepat melarikan diri!"

Mandari dengan ragu menengok ke arah istana. "Akan tetapi aku harus mengambil pakaian dan perhiasan"

"Aduh, apa artinya semua itu dibandingkan keselamatan nyawamu? Cepat, sebentar lagi Ki Patih Narotama datang dan Sang Prabu Erlangga mendengar tentang kita. Rahasia kita telah pecah! Hayo kita lari!"

Mendengar ini, Mandari terkejut dan iapun menjadi ketakutan. Jelas bahwa usaha Lasmini dan Lingga jaya membunuh Narotama telah gagal. Kalau hanya gagal tidak mengapa, akan tetapi kalau rahasia mereka berdua yang

bersekutu dengan pemberontak, hal itu sungguh berbahaya sekali. Maka, dengan hati tidak karuan rasanya mereka cepat melarikan diri melalui pintu kecil itu yang juga diketahui Lasmini sehingga ia tadi masuk dari situ. Dua orang puteri cantik jelita yang juga sakti itu malam-malam terus melarikan diri menuju ke Kerajaan Parang Siluman di sebelah selatan.

-00000000000000000dewi0000000000000000-

Tadi ketika menerima surat dari Puspa Dewi, dan setelah mendengar para penjaga bicara sambil tertawa-tawa karena menikmati minuman anggur kemudian suasana menjadi sunyi, Nurseta lalu menggunakan tenaga saktinya untuk membongkar gembok yang mengunci pintu besi kamar tahanan dengan mudah. Dia keluar dan membongkar gembok di pintu kamar tahanan eyangnya, Ki Sindukerta. Mula-mula Senopati Sindukerta hendak mencela perbuatan Nurseta karena dia tidak setuju kalau harus melarikan diri dari tahanan atas perintah Sang Prabu Erlangga, kepada siapa dia amat setia dan taat. Akan tetapi setelah Nurseta menjelaskan apa yang terjadi dia terkejut bukan main bahkan mendesak kepada Nurseta agar cepat melaksanakan apa yang diminta oleh Puspa Dewi, yaitu membantu Ki Patih Narotama menghadapi musuh yang hendak membunuhnya.

Nurseta menanti sampai para pembunuh datang. Dia mendengar ucapan Puspa Dewi yang mengajak tiga orang pembunuh lainnya lari dan dia sengaja tidak merobohkan mereka dan tidak melakukan pengejaran karena dia dapat menduga bahwa tentu gadis itu mempunyai maksud tertentu dengan ucapan itu. Akan tetapi setelah para pembunuh itu pergi, dia berkata kepada Senopati Sindukerta yang tadi bersembunyi dalam kegelapan seperti yang dikehendaki Nurseta karena dia tidak ingin eyangnya terancam bahaya maut.

"Eyang, harap eyang tinggal saja disini karena saya kira bahaya telah lewat Saya harus cepat melihat keadaan Ki Patih

Narotama dan kalau perlu membantu beliau yang terancam pembunuhan."

"Benar, Nurseta, cepatlah pergi ke kepatihan!" kata Senopati Sindukerta.

Nurseta lalu menggunakan kepandaianya untuk berlari cepat memasuki taman. Karena dia tidak tahu akan pintu kecil, maka dia keluar dari taman istana itu dengan jalan melompat ke atas pagar tembok dan keluar dengan cepat. Malam telah berganti pagi ketika Nurseta melangkah menuju kepatihan. Karena sudah banyak orang berlalu lalang di jalan itu, Nurseta tidak berani berlari cepat, hanya berjalan agak cepat sambil memperhatikan keadaan di luar istana. Akan tetapi tidak tampak ada ketegangan da wajah para penduduk kota raja, seolah tidak pernah terjadi sesuatu yang mengemparkan.

Tiba-tiba wajah Nurseta berseri dan hatinya lega karena dia melihat Ki Patih Narotama berjalan dari depan. Ki Patih Narotama juga melihat Nurseta dan dia memanggil.

"Nurseta, andika di sini?" Pertanyaan itu menunjukkan perasaan herannya melihat Nurseta yang berada dalam tahanan istana, pagi ini dapat berkeliaran di situ "Ah, betapa lega rasa hati hamba Gusti Patih, melihat paduka dalam keadaan selamat, terhindar dari bahaya maut!"

"Apa? Hemm, andika tahu bahwa aku terancam bahaya?" Narotama menjadi semakin heran. "Nurseta, mari kita bicara di sana."

Ki Patih Narotama mengajak Nurseta meninggalkan jalan raya memasuki ladang yang sunyi.

"Nah, ceritakan sekarang, bagaimana andika yang ditahan di istana dapat berada di sini dan bagaimana pula andika dapat mengetahui bahwa keselamatanku terancam?"

Nurseta lalu menceritakan pengalamannya. Bagaimana ketika malam itu Puspa Dewi muncul di depan kamar tahanan dan melemparkan surat dengan tulisan bahwa malam itu dia dan eyangnya akan dibunuh, juga Ki Patih Narotama akan dibunuh orang. Maka dia lalu meloloskan diri dan melihat empat orang bertopeng yang hendak membunuhnya. Seorang di antara mereka adalah Puspa Dewi dan mereka berempat melarikan diri ketika melihat kamar tahanan kosong.

"Hamba memenuhi permintaan Puspa Dewi dalam surat itu agar hamba meninggalkan rumah tahanan dan menolong paduka yang terancam bahaya." Nurseta mengakhiri keterangannya sambil menyerahkan surat dari Puspa Dewi itu.

Ki Patih Narotama menerima surat itu dan membacanya. Dia mengangguk angguk. "Hemm, syukurlah bahwa anak itu ternyata telah menyadari kesalahannya. Mari, Nurseta, mari kita menghadap Gusti Sinuwun. Urusan ini mungkin masih ada ekornya. Tampaknya ada persekutuan yang membahayakan kerajaan. Kita harus melapor kepada Gusti Sinuwun."

Mereka berdua lalu bergegas menuju ke istana. Mereka semakin tegang dan curiga karena sepagi itu Sang Prabu Erlangga segera dapat menerima mereka, bahkan mereka diajak bicara dalam sebuah ruangan tertutup tanpa dapat didengar orang luar Pasti telah terjadi sesuatu dalam istana, selain percobaan pembunuhan atas diri Nurseta dan Ki Sindukerta! Akan tetapi sikap Sang Prabu Erlangga masih tenang, walaupun alis matanya berkerut. Juga dia sama sekali tidak merasa heran melihat Nurseta yang mestinya berada dalam kamar tahanan dapat bersama Ki Patih Narotama menghadapnya.

"Kakang Patih Narotama, urusan apakah yang mendorong kakang sepagi ini datang menghadap? Dan andika, Nurseta, bagaimana andika dapat keluar dari tahanan dan ikut menghadap?"

"Perkenankan hamba yang melapor lebih dulu, gusti. Malam tadi, hamba diserang dan hendak dibunuh dua orang pembunuh gelap. Hamba dapat menghindarkan diri dan dua orang pembunuh gelap itu melarikan diri. Akan tetapi setelah hamba melakukan penyelidikan ternyata bahwa dua orang pembunuh gelap itu bukan lain adalah juru taman baru Linggajaya dan Lasmini. Mereka berdua telah melarikan diri dari kepatihan. Hamba datang menghadap paduka untuk melapor karena hamba khawatir terjadi sesuatu di sini."

Sang Prabu Erlangga sama sekali tidak terkejut karena dia sudah mengetahui semua itu dari laporan selirnya, Dyah Untari yang mendengar dari Puspa Dewi dan menyuruh Bancak dan Doyok melapor kepadanya.

"Dan andika, Nurseta, bagaimana ceritamu?" tanya Sang Prabu Erlangga kepada pemuda itu.

"Ampun, gusti, kalau hamba berani lancang ikut menghadap. Malam tadi juga terjadi percobaan pembunuhan atas diri hamba dan Eyang Sindukerta. Baiknya sebelum itu, Puspa Dewi telah memberi tahu hamba, sehingga hamba dan eyang dapat meloloskan diri. Puspa Dewi juga memberitahu bahwa gusti patih juga terancam, maka hamba bermaksud pergi ke kepatihan untuk membantu beliau, akan tetapi hamba bertemu dengan gusti patih di jalan dan langsung menghadap paduka."

Kembali Sang Prabu Erlangga mengangguk-angguk. "Kami sudah mengetahui semuanya dan ternyata Puspa Dewi tidak berbohong. Ketahuilah, kakang Narotama ada persekutuan jahat yang hendak melakukan pemberontakan. Persekutuan yang terdiri dari empat kerajaan Wura-wuri, Wengker, Siluman Laut Kidul, dan Parang Siluman yang bergabung dengan Pangeran Hendratama yang hendak mengadakan pemberontakan. Yang menyedihkan, Mandari dan Lasmini juga terlibat sebagai wakil dari Kerajaan Parang Siluman. Kini Mandari juga sudah lolos dari istana. Sang Prabu Erlangga

menceritakan semua yang didengarnya tentang rencana pemberontakan itu seperti yang diceritakan Puspa Dewi kepada Dyah Untari.

"Syukur bahwa rencana pertama dan kedua, yaitu membunuh kakang Narotama dan Nurseta bersama eyangnya, telah dapat digagalkan. Akan tetapi yang berbahaya adalah rencana ke tiga, yaitu penggabungan pasukan mereka yang akan berkumpul di hutan selatan. Kami sudah mengutus Senopati Wiradana untuk mengerahkan pasukan untuk menghadapi pemberontakan. Akan tetapi sebaiknya andika sendiri, Kakang Narotama yang memimpin dan temuilah Senopati Wiradana. Ingat, Pangeran Hendratama ternyata benar seperti cerita Nurseta, dia mempunyai pusaka Sang Megatantra, maka ada juga para pengkhianat yang mendukungnya."

"Sendika, gusti. Mari, Nurseta, engkau harus membantuku!" kata Narotama dan setelah memberi hormat, mereka berdua bergegas meninggalkan istana.

Setelah tiba di luar istana, Narotama berkata kepada Nurseta.

"Sekarang kita membagi tugas. Aku akan menemui Senopati Wiradana dan mengatur pasukan, sedangkan engkau, pergilah lebih dulu ke hutan selatan dan selidiki keadaan mereka. Setelah mengetahui keadaan dan rencana mereka dengan baik, baru andika menemui aku." "Baik, gusti patih!"

Mereka lalu berpisah dan Nurseta keluar dari kota raja melalui pintu gerbang selatan. Keadaan di kota raja masih tenang dan biasa saja karena tidak ada yang mengetahui bahwa kota raja saat itu terancam serbuan pasukan pemberontak!

Matahari telah naik tinggi ketika Nurseta tiba di tepi hutan selatan. Dia berhati-hati dan memasuki hutan lebat itu dengan

sembunyi-sembunyi, menyelinap di antara pepohonan. Setelah tiba agak dalam di hutan itu, dia melihat betapa perajurit-perajurit melakukan penjagaan sekeliling tengah hutan di mana terdapat sebuah pondok besar dan beberapa pondok lain yang tampaknya baru saja dibangun. Nurseta mengelilingi tempat itu dan melihat betapa penjagaan amat rapat dan yang mengherankan hatinya, para perajurit itu adalah perajurit Kahuripan. Dia menduga bahwa tentu ini pasukan Kahuripan yang dipimpin para senopati yang mendukung Pangeran Hendratama!

Karena penjagaan ketat dan berbahaya sekali kalau sampai ketahuan, maka dia bersembunyi agak jauh, menanti datangnya malam. Dia akan lebih leluasa bergerak di waktu malam gelap.

Sementara itu, di kota raja juga terjadi kesibukan. Ki Patih Narotama bertemu dengan senopati Wiradana dan memberi petunjuk kepada senopati itu.

Pasukan Kahuripan dikerahkan dan diketahui bahwa beberapa orang senopati muda telah membawa pasukan mereka pergi entah kemana. Narotama dapat menduga bahwa pasukan-pasukan yang menjadi pendukung Pangeran Hendratama itu pasti sudah berangkat ke hutan selatan untuk bergabung dengan pasukan dari empat kerataan. Dia memerintahkan Senopati Wiradana siap untuk diberangkatkan sewaktu-waktu untuk menyerbu para pemberontak di hutan selatan, mendahului mereka sebelum mereka bergerak menyerang kota raja agar tidak menggegerkan rakyat. Untuk itu, dia menanti berita dan Nurseta yang sudah dikirim ke sana untuk melakukan penyelidikan.

Kemudian, Narotama membawa seregu pasukan dan memimpin sendiri pasukan itu menuju ke gedung tempat tinggal Pangeran Hendratama. Akan tetapi, seperti sudah diduganya terlebih dulu, gedung yang mewah seperti istana itu telah dikosongkan. Pangeran Hendratama dengan semua

selir dan pembantunya telah pergi. Narotama menduga bahwa tentu pangeran itu juga pergi ke hutan selatan di mana pasukan-pasukan para senopati Kahuripan yang mendukungnya sudah berkumpul.

Dugaan Narotama memang benar. Begitu mendengar akan kegagalan usaha pembunuhan terhadap Ki Patih Narotama, Nurseta dan Senopati Sindukerta sehingga mengakibatkan Puteri Lasmini dan Puteri Mandari melarikan diri karena rahasia mereka terbongkar, Pangeran Hendratama juga merasa lebih aman untuk segera melarikan diri dari gedungnya di kota raja. Diapun membawa semua keluarga, pelayan dan harta bendanya yang ringkas melarikan diri ke dalam hutan selatan dimana pasukan para senopati yang mendukungnya sudah berkumpul dengan mereka.

Senopati Sindukerta juga sudah dibebaskan atas perintah Sang Prabu Erlangga yang minta agar senopati tua itu membantu Ki Patih Narotama memimpin pasukan menghadapi pemberontakan.

Demikianlah, kedua pihak, pemberontak dan kerajaan Kahuripan, telah membuat persiapan. Hanya perbedaannya yang menguntungkan Kerajaan Kahuripan adalah bahwa kalau pihak kerajaan sudah mengetahui akan rencana pemberontakan yang menggabungkan pasukan di hutan selatan itu, sebaliknya pihak pemberontak sama sekali tidak tahu pihak kerajaan sudah mengetahui akan rencana mereka dan pihak pemberontak mengira bahwa Kerajaan Kahuripan tidak mengadakan persiapan apa-apa sehingga dapat diserbu dengan mendadak dan dapat dikalahkan!

-0000000000000000dewi0000000000000000-

Matahari mulai condong ke barat. Nurseta masih menanti datangnya malam. Dia bersembunyi di atas sebatang pohon besar yang berdaun lebat sehingga tidak akan tampak dari bawah pohon sekalipun. Tiba-tiba dia yang mengintai dari atas pohon melihat seorang gadis berlari terhuyung-huyung. Di

belakangnya, sekitar belasan depa jauhnya tampak dua orang gadis lain mngejanya. Gadis Itu rambutnya terurai lepas dari gelungnya berkibar dibelakangnya. pakaiannya sudah koyak koyak dan melihat larinya yang terhuyung Itu Nurseta menduga bahwa ia tentu terluka

"Widarti, berhenti kau! serahkan kembali Megatantra kepada kami" teriak wanita-wanitayang mengejanya dan seorang diantara dua pengejar iu meluncurkan anak panah. Anak panah mengenai bahu gadis itu, menancap dan gadis itu mengaduh lalu terpelanting rubuh.

Kini Nurseta teringat, Gadis itu adalah Widarti, selir termuda dari Pangeran Hendratama, dan mereka yang mengejar adalah Sukarti dan Kenangasari, dua orang selir Pangeran Hendratama yang lain. Maka cepat Nurseta melayang turun dari atas pohon dan dengan lompatan yagn jauh dan cepat, dia telah tiba lebih dulu di dekat Widarti.

Sukarti dan Kenangasari terkejut bukan main ketika tiba-tiba mereka melihat Nurseta disitu. Tanpa banyak capak mereka sudah meluncurkan anak panah menyerang pemuda itu. Namun Nurseta bergerak maju menghampiri mereka dan ketika empat batang anak panah menyambar kearah tubuhnya, dia menangkis dengan kibasan kedua tangan dan anak-anak panah itu rubuh.

Akan tetapi dua orang gadis canti itu selir Pangeran Hendratama itu kin menyerang dengan keris mereka, menusukkan keris itu ke arah perut dan dada Nurseta. Nurseta menangkis dengan pengerahan tenaga.

"Plak.. Plak"Dua orang gadis itu menjerit kesakitan, keris mereka terlepas dari pegangan mereka dan terlempar dan lengan kanan mereka terasa nyeri bukan main terkena tangkisan tangan Nurseta. Maklum bahwa mereka berdua bukan lawan pemuda itu, Sukarti dan Kenangasari lalu membalikkan tubuh mereka dan melarikan diri secepatnya.

Nurseta tidak memperdulikan mereka, cepat dia menghampiri Widarti, lalu berjongkok untuk memeriksa keadaan gadis itu. Widarti rebah telentang, memandang kepada Nurseta dan tersenyum, walaupun senyumnya tak dapat menyembunyikan rasa nyeri yang ditanggungnya. Nurseta terkejut melihat bahwa gadis ini bukan hanya terluka anak panah yang masih menancap di bahunya, akan tetapi juga lambungnya bercucuran darah, agaknya terluka tusukan keris. Luar biasa sekali bahwa gadis itu masih dapat bertahan dan melarikan diri.

"Nurseta terima kasih engkau datang aku memang mencarimu untuk menyerahkan ini" dengan tangan gemetar Widarti mengambil keris dengan warangkanya yang terselip di pinggangnya dan menyerahkannya kepada Nurseta. "..... ini Megatantra, terimalah"

Nurseta melihat keris itu memiliki gagang dan warangka yang indah. Dia lalu mencabutnya dan alangkah girangnya melihat bahwa keris itu memang Sang Megatantra yang dulu ditukar dengan keris palsu oleh Pangeran Hendratama.

"Ah, terima kasih Widarti. Jangan banyak bicara, aku akan mencoba mengobati lukamu.:

"tidak, Jangan.. Percuma.. aku tidak kuat lagi.. "

"Akan tetapi, kenapa engkau lakukan ini , Widarti? Mengapa engkau mengambil Megatantra dan menyerahkan kepadaku dengan mengorbankan dirimu? Mengapa?"

Napas gadis itu sudah empas empis. Agaknya ia sudah mengeluarkan terlalu banyak darah dari luka dilambungnya sehingga wajahnya pucat sekali.

"...aku... ayahku.. dibunuh jahanam Hendratama itu.. karena tidak mau ikut memberontak.. aku.. aku lalu mencuri Megatantra...hendak aku serahkan kepadamu... akan tetapi aku kepergok Sukarti dan Kenangasari.. aku terluka... mencoba lari.. dan... " Ia terkulai, tidak kuat bicara lagi.

"Widarti... !" Nurseta mengguncang lengannya. Widarti membuka kembali matanya yang sudah kehilangan cahayanya.

"..... Nur Nurseta aku maafkan aku" Ia terkulai lagi dan ketika Nurseta memeriksanya, ternyata wanita itu sudah menghembuskan napas terakhir.

Gadis malang, pikir Nurseta dengan hati terharu. Gadis ini terpaksa menjadi selir Pangeran Hcndratama karena ayahnya seolah berada di tangan pangeran itu. ia terpaksa melayani dan bersikap setia kepada Pangeran Hendratama, akan tetapi akhirnya ayahnya dibunuh juga karena ayahnya tidak mau ikut memberontak. dan akhirnya, Widarti membalas dendam dengan mencuri Megatantra untuk dikembalikan kepadanya dan untuk itu ia harus menebus dengan nyawanya.

"Terima kasih, Widarti, semoga rohmu mendapatkan tempat yang jauh lebih membahagiakan daripada hidupnya di dunia ini." Nurseta berbisik dan menggunakan jari-jari tangannya untuk menutupkan sepasang mata yang agak terbuka itu.

Pada saat itu terdengar suara hiruk pikuk yang datangnnya dari arah larinya dua orang selir Pangeran Hendratama tadi. Tentu dua orang selir itu memanggil bala bantuan. Nurseta cepat menyelipkan keris di pinggang, lalu memondong dan membawa lari jenazah Widarti pergi dari situ. Dia membawa jenazah itu cukup jauh memasuki kota raja sambil memondong jenazah sehingga orang-orang melihatnya dengan heran. Akan tetapi Nurseta langsung mencari Ki Patih Narotama di benteng pasukan. Setelah bertemu, diceritakannya tentang Widarti yang mencuri Sang Mcgatantra dari Pangeran Hendratama dan mengembalikannya kepadanya. Sore hari itu Juga K i Patih Narotama membawa Nurseta menghadap Sang Prabu Erlangga. Ketika Nurseta menceritakan tentang Widarti dan keris pusaka Sang Megatantra, lalu mempersembahkan keris pusaka itu, Sang

Prabu Erlangga menerima dan mencabut keris pusaka itu. Dia menghela napas.

"Kasihani Widarti itu. Ia telah berjasa maka kakang patih, aturlah agar jenazah Widarti mendapatkan tempat pemakaman terhormat. Sekarang Sang Megatantra tidak berada di tangan Pangeran Hendratama lagi. Terimalah, Kakang Narotama dan pergunakan pusaka ini untuk diliatkan kepada para senopati yang mendukung Pangeran Hendratama untuk membuktikan bahwa wahyu kedaton tidak berada pada pemberontak itu."

Narotama mengerti akan maksud Sribaginda. Dia menerima keris pusaka itu lalu mohon diri, keluar dari istana bersama Nurseta.

"Nurseta, menurut hasil penyelidikanmu tadi, yang berada di dalam hutan selatan itu hanya pasukan Kahuripan? Apakah andika tidak melihat dari empat kerajaan yang bergabung dengan Pangeran Hendratama itu?"

"Hamba kira mereka belum datang, gusti patih. Hamba melihat betapa sarang mereka itu dikepung oleh para penjaga yang terdiri dari perajurit Kahuripan. Kalau mereka sudah datang, tentu akan ada perajurit mereka yang ikut melakukan penjagaan."

"Bagus, kalau begitu, kita serbu mereka sebelum pasukan dari empat kerajaan itu datang bergabung. Kalau diberi kesempatan mereka bergabung, mereka akan menjadi barisan yang kuat sekali. Yang menjadi pelopor adalah Pangeran Hendratama yang mengandalkan pengaruh Sang Megatantra. Kalau dia dihancurkan, kerajaan-kerajaan kecil itu pasti tidak akan berani menyerang sendiri-sendiri. Juga tanpa ada pelopor yang mengaturnya tidak mungkin mereka berempat dapat bersatu karena di antara mereka sendiri sering terjadi bentrokan."

Ki Patih Narotama lalu memimpin sendiri pasukan Kahuripan memasuki hutan selatan, dibantu oleh Senopati Wiradana, Senopati Sindukerta, Nurseta dan beberapa orang senopati lain yang setia kepada Sang Prabu Erlangga. Karena Ki Patih Narotama sudah mengetahui siapa-siapa di antara para senopati yang mendukung Pangeran Hendratama dan tahu berapa besar jumlah perajurit mereka, maka dia memimpin pasukan secukupnya saja agar kota raja tidak kosong dengan pasukan dan tetap terjaga.

Setelah tiba di tengah hutan yang mereka datangi dengan diam-diam, Narotama mengatur barisannya mengepung sarang pemberontak itu. Setelah dikepung rapat, Narotama memberi isyarat dan para perajurit menyalakan obor dan menancapkan obor obor itu di atas tanah sedang mereka sendiri menjauhi penerangan obor agar jangan menjadi sasaran anak panah musuh.

Begitu obor-obor dinyalakan, gegerlah pasukan yang berada di sarang pemberontak itu. Mereka sedang menanti datangnya pasukan empat kerajaan yang akan bergabung dan tiba-tiba saja kini mereka dikepung musuh. Pangeran Hendratama dan para senopati pendukungnya segera memimpin pasukan mereka untuk siap melakukan perlawanan. Pangeran Hendratama sedang marah-marah karena keris pusaka Sang Megatantra yang disimpannya telah hilang, padahal yang mengetahui tempat penyimpanan pusaka itu hanya dia sendiri dan tiga orang selirnya yang dia percaya akan kesetiaan mereka. Kemudian datang Sukarti dan Kenangasari yang melaporkan bahwa Widarti yang mencuri pusaka itu dan mereka berdua mengejarnya hanya berhasil merobohkan Widarti akan tetapi tidak dapat merampas kembali pusaka itu karena muncul Nurseta yang melindungi Widarti. Saking kecewa, penasaran dan marahnya, Pangeran Hendratama mengamuk, membunuh Sukarti dan Kenangasari yang dia anggap bersekongkol dengan Nurseta dan sengaja membiarkan Widarti melarikan pusaka itu. Dia sedang marah

dan kebingungan karena hanya pusaka itulah yang menjadi andalannya untuk menarik para senopati untuk mendukungnya. Dia merasa telah menemukan pusaka yang menjadi wahyu kedaton sehingga dia sudah ditentukan oleh para dewa untuk menjadi raja. Dan kini pusaka itu hilang! Selagi dia marah dan kebingungan, terjadi geger bahwa sarang mereka dikepung balatentara Kahuripan!

Para perajurit pasukan pemberontak menjadi panik dan karena ketakutan mereka lalu menyerang dengan anak panah secara ngawur karena biarpun di sekeliling sarang itu terang benderang oleh ribuan obor, namun pihak musuh tidak tampak.

Tiba-tiba terdengar suara yang nyaring sekali sehingga terdengar oleh semua perajurit anak buah pemberontak. "Dengar dan lihat baik-baik, para perwira dan tamtama Kahuripan yang pemberontak! Aku Ki Patih Narotama memperingatkan bahwa kalian telah ditipu oleh pengkhianat Hendratama!" Suara Ki Patih Narotama terdengar lantang sekali karena patih yang sakti mandraguna ini mengerahkan tenaga saktinya sehingga suara itu terdengar nyaring dan jelas.

Pangeran Hendratama melihat Ki Patih Narotama berdiri di atas sebuah batu besar. Dia lalu memerintahkan anak buahnya untuk menghujankan anak panah kepada Ki Patih Narotama. Puluhan batang anak panah meluncur ke arah patih yang berdiri di atas batu besar dan tampak jelas karena disinari beberapa batang obor yang ditancapkan di sekeliling batu besar. Akan tetapi, Nurseta yang sudah berada di situ dan memang bertugas melindungi Ki Patih Narotama, melompat dan memutar sebatang ranting. Tubuhnya berkelebatan seperti tatit dan ranting ditangannya itu menjadi gulungan sinar yang menangkis semua anak panah yang meluncur ke arah tubu Narotama. Patih ini yakin akan

kemampuan Nurseta maka tidak mengacuhkan serangan itu dan melanjutkan kata-katanya yang nyaring.

"Dengar kalian semua! Pengkhianat Hendratama itu tidak memiliki keris pusaka Sang Megatantra. Lihat ini! Keris pusaka Sang Megatantra telah kembali kepada Gusti Sinuwun, Sang Prabu Erlangga. Ini buktinya, kalian lihat sendiri!" Narotama mengacungkan keris Megatantra ke atas sehingga dapat dilihat semua orang.

Para senopati yang mendukung Pangeran Hendratama terkejut melihat keris pusaka di tangan Ki Patih Narotama itu.

"Bohong, dia bohong! Sang Megatantra ada padaku!" Pangeran Hendratama berteriak dengan khawatir dan bingung, tidak mengira bahwa pusaka yang dicuri oleh Widarti itu kini telah berada di tangan Ki Patih Narotama.

"Kalau dia bohong, coba perlihatkan Pusaka Megatantra itu, pangeran!" kata seorang senopati yang diturut oleh yang lain.

"Ada, ada kusimpan baik-baik!" kata Pangeran Hendratama. "Mari kita gempur pasukan kerajaan itu!"

Pada saat itu terdengar sorak sorai dari arah selatan. Seorang perajurit yang bertugas jaga di bagian selatan, datang berlari-lari dan melaporkan kepada Ki Patih Narotama.

"Gusti Patih, pasukan Parang Siluman dan Wengker sudah datang dari arah selatan! Jumlah mereka semua sekitar tiga ribu orang lebih!"

Mendengar laporan ini, Narotama kembali berseru dengan suara lantang. "Dengarlah, para senopati yang tertipu oleh pengkhianat Hendratama. Kalau kalian membantu kami menyerang pasukan Parang Siluman dan Wengker yang datang itu, maka dosa kalian akan diampuni! Sebaliknya kalau kalian melanjutkan pemberontakan mendukung pengkhianat Hendratama dan bergabung dengan empat kerajaan musuh, kalian semua akan dibinasakan!"

Mendengar seruan lantang ini, para senopati merasa bimbang ragu. Sementara itu, pasukan Parang Siluman yang dipimpin sendiri oleh Ki Nagakumala, yaitu kakak Ratu Durgamala, dite mani kedua orang keponakan juga muridnya,' yaitu Lasmini dan Mandar i, sudah tiba di luar sarang itu dan terjadilah bentrokan perang dengan pasukan Kahuripan. Juga pasukan Kerajaan Wengker yang dipimpin oleh Resi Bajrasakti dan muridnya, Linggajaya, sudah bertempur melawan pasukan Kahuripan yang mengepung sarang itu dibagian Barat Daya.

Tiba-tiba para senopati yang tadinya, mendukung Pangeran Hendratama, berseru memberi perintah kepada pasukan mereka. Terdengar teriakan-teriakan menggegap gempita. "Hidup Ki Patih Narotama! Hidup Sang. Prabu Ertangga" Dan mereka sudah bergerak ke selatan dan barat daya untuk membantu pasukan Kerajaan Kahuripan menyambut dan menyerang pasukan Parang Siluman dan Wengker!

Ki Patih Narotama tersenyum lega. Siasatnya berhasil. Pasukan yang tadinya mendukung Pangeran Hendratama yang hendak memberontak itu telah dapat disadarkan dan kini mereka menambah kekuatan pasukannya untuk menghadapi pasukan kerajaan-kerajaan yang sejak dulu memang memusuhi Kahuripan.

Maka dia lalu memberi aba-aba yang diteruskan para perwira untuk mengumpulkan pasukan dan menyerbu ke dalam sarang musuh. Dia sendiri bersama Nurseta memimpin paling depan. Karena yang berada di sarang itu hanya pasukan para senopati Kahuripan yang mendukung Pangeran Hendratama dan kini hampir semua pasukan telah membalik dan menyerang pasukan Parang Siluman dan Wengker yang baru tiba, maka pasukan Narotama yang memasuki sarang itu tidak mendapatkan perlawanan yang berarti. Sebagian dari mereka yang benar benar setia kepada Pangeran Hendratama dengan mudah dirobuhkan atau ditawan.

Pangeran Hendratama menjadi panik melihat pasukan yang mendukungnya kini membalik malah menyambut kedatangan pasukan Parang Siluman dan Wengker dengan serangan. Perasaan takut lebih besar daripada kemarahannya. Dia maklum bahwa usahanya merebut tahta kerajaan dari Sang Prabu Erlangga telah gagal total. Maklum akan bahaya yang mengancam dirinya, dia sudah bermaksud untuk melarikan diri, akan tetapi tiba tiba, di antara sinar obor obor yang begitu banyak sehingga cukup menerangi tempat itu, tahu-tahu Ki Patih Narotama sudah berdiri menghadang di depannya "Pangeran Hendratama, permainan andika sudah usai. Menyerahlah untuk kami tangkap dan kami hadapkan kepada Gusti Sinuwun!" kata Ki Patih Narotama. Sesosok bayangan lain berkelebat dan Nurseta berdiri di samping ki patih. Melihat dua orang ini, Pangeran Hendratama menjadi pucat wajahnya. Apalagi melawan keduanya, baru melawan seorang di antara mereka saja dia takkan menang. Namun karena keadaan sudah membuat dia tersudut, dia menjadi nekat. Dengan tombak pusaka yang sejak tadi memang sudah dibawanya, dia menyerang Ki Patih Narotama sambil mengeluarkan suara gereng seperti seekor harimau marah. Ki Patih Narotama melompat ke belakang.

"Nurseta, kuserahkan dia kepadamu. Tangkaplah agar dapat kita hadapkan Gusti Sinuwun!"

"Sendika, gusti patih!" kata Nurseta yang maklum bahwa Ki Patih Narotama mempunyai tugas yang penting, yaitu mengatur pasukan untuk menghadapi dua pasukan musuh dari Parang Siluman dan Wengker.

"Pangeran, memang lebih baik kalau andika menyerah." katanya sambil menghadapi pangeran yang sudah nekat itu. Melihat pemuda yang dianggap menjadi gara-gara kegagalan ambisinya itu, Pangeran Hendratama menjadi semakin marah dan dia mengeluarkan jurus-jurus terampuh dari ilmu

tombaknya dan mengerahkan seluruh tenaganya untuk menyerang dan membunuh Nurseta.

Akan tetapi, dengan ilmu meringankan tubuh yaitu Aji Bayu Sakti Nurseta yang bertangan kosong memainkan ilmu silat Baka Denta. Tubuhnya berkelebatan seperti berubah menjadi bayangan sehingga Pangeran Hendratai a menjadi bingung. Dia merasa seolah menyerang sebuah bayangan. Karena lawan seolah tidak mungkin diserang, Pangeran Hendratama memutar tombak sehingga sinar tombak itu menjadi perisai yang melindungi dirinya. Dengan demikian, biarpun dia tidak dapat menyerang lawan, lawanpun sukar untuk dapat menyerangnya.

Kalau saja Nurseta menghendaki, tentu dia akan mampu merobohkan pangeran itu dengan pukulan jarak jauh yang ampuh. Akan tetapi dia tidak ingin membunuh atau melukai pangeran ini yang bagaimanapun juga adalah kakak ipar Sang Prabu Erlangga sendiri. Bahkan Ki Patih Narotama saja tadi tampak enggan bertanding melawan Pangeran Hendratama. Apalagi ki patih tadi menugaskan kepadanya untuk menangkap pangeran yang berkhianat dan memberontak ini, maka diapun bermaksud hendak menangkap tanpa melukainya. Melihat sang pangeran pemberontak itu memutar tombak dengan dahsyat sehingga sinar tombak membuat dia sukar untuk dapat menangkapnya, maka Nurseta terpaksa menggunakan satu di antara aji-aji pamungkasnya yang tidak akan dipergunakan kalau tidak terpaksa sekali.

Tiba-tiba Pangeran Hendratama menjadi bingung karena bayangan Nurseta kini hilang, tidak tampak lagi! Inilah Aji Sirnasarira yang dipergunakan Nurseta untuk menangkap lawannya.

Melihat pemuda itu hilang, Pangeran Hendratama mengendurkan putaran tombaknya karena memutar tombak sekuat itu dalam waktu lama akan menguras tenaganya. Begitu dia mengendurkan putaran tombak, tiba-tiba tombak

itu berhenti berputar dan tidak dapat digerakkan. Kini tampak olehnya betapa Nurseta telah menangkap ujung tombaknya, di bawah mata tombak yang runcing

"Menyerahlah, pangeran!"

Pangeran Hendratama mengerahkan tenaga untuk melepaskan tombaknya dari pegangan lawan. Namun sia-sia karena tombaknya seolah melekat pada tangan Nurseta. Dalam kemarahan dan kenekatannya, Pangeran Hendratama melangkah maju dan menghantam dengan tangan kirinya ke arah muka Nurseta. Kesempatan kini terbuka bagi Nurseta. Dia menyambut pukulan tangan kiri itu dengan ketukan jarinya ke arah bawah siku lengan kiri Pangeran Hendratama.

"Dukk!" Seketika Pangeran Hendratama merasa lengan kirinya lumpuh dan di detik berikutnya, tangan Nurseta menepuk pundaknya dan tubuh pangeran itu terkulai lemas, tombaknya terlepas dari pegangannya. Pangeran Hendratama roboh terguling dan tidak mampu bangkit kembali. Dia tidak terluka dan tidak menderita nyeri, akan tetapi tidak mampu menggerakkan kaki tangannya.

Nurseta memanggil seorang perwira, menyerahkan pangeran itu agar ditawan dan dijaga agar jangan sampai dapat melarikan diri atau ada orang yang membebaskannya. Kemudian Nurseta menyusuli Ki Patih Narotama yang memimpin pasukan bersama para senopati menyerbu pasukan Parang Siluman dan Wengker.

Sementara itu, kedua pasukan yang baru tiba itu, menjadi terkejut bukan main ketika tiba-tiba pasukan Kahuripan yang berada di sarang pemberontak itu, yang tadinya dianggap sebagai sekutu untuk membuat persiapan menyerbu kota raja Kahuripan, tiba-tiba keluar dari sarang dan menyerang mereka. Apalagi mendengar teriakan-teriakan mereka yang menyerukan hidup Sang Prabu Erlangga dan Ki Patih Narotama.

Baik mereka yang memimpin pasukan Wengker, yaitu Resi Bajrasakti dan Linggajaya, maupun mereka yang memimpin pasukan Parang Siluman, yaitu Lasmini, Mandari dan paman atau guru mereka, Ki Nagakumala, semua merasa gentar mendengar bahwa Sang Prabu Erlangga dan Ki Patih Narotama turun tangan sendiri memimpin pasukan. Apalagi mendengar bahwa pasukan pemberontak yang tadinya mendukung Pangeran Hendratama kini berbalik mendukung Kerajaan Kahuripan. Bahkan dari para penyidik mereka mendengar bahwa Pangeran Hendratama tidak memiliki Sang Megatantra dan sekarang sudah menjadi tawanan. Mereka menjadi gentar sekali dan ketika pasukan Kahuripan menyerang, mereka hanya mempertahankan diri sambil mundur. Melihat jumlah pasukan Kerajaan Kahuripan yang bergabung dengan bekas pendukung Pangeran Hendratama jauh lebih besar dari jumlah mereka, apalagi karena sudah merasa gentar karena di pihak Kahuripan terdapat Sang Prabu Erlangga dan Ki Patih Narotama yang sakti mandraguna dibantu pula oleh Nurseta yang juga memiliki kepandaian tinggi, nyali para pemimpin itu menciut dan eakhirnya, setelah terang tanah, mereka menarik mundur pasukan dan melarikan diri, kembali ke daerah masing-masing. Usaha persekutuan empat kerajaan yang membantu Pangeran Hendratama melaksanakan pemberontakan di Kahuripan itu gagal sama sekali.

Mengapa pasukan dua kerajaan lain yang juga bersekutu dengan mereka, yaitu Kerajaan Siluman Laut Kidul dan Wura wuri, tidak muncul malam itu? Ini adalah karena pasukan Siluman Laut Kidul yang paling jauh letaknya di pesisir Laut Kidul, datangnya terlambat, yaitu pada keesokan harinya setelah siang. Ketika mereka memasuki hutan, mereka melihat bekas pertempuran dan dari mereka yang terluka mendengar bahwa pasukan Wengker dan Parang Siluman lelah terpukul mundur dan melarikan diri. Tentu saja mereka terkejut dan menjadi gentar, apa lagi mendengar bahwa Pangeran

Hendratama telah tertawa dan pasukannya membalik dan membantu pasukan Kahuripan. Maka, Ratu Mayang Cupita dari Kerajaan Siluman Laut Kidul yang memimpin pasukan, lalu memerintahkan pasukannya untuk kembali dan pulang ke selatan.

Sementara itu, pasukan dari Wura-wuri datangnya malah lebih lambat lagi, terlambat dua hari dari malam yang ditentukan. Hal ini adalah Puspa Dewi memberi laporan yang sengaja dibuat agar pasukan itu datangnya terlambat. Maka ketika pasukan itu tiba di hutan, mereka tidak melihat sekutu mereka dan karenanya, Tri Kala yang memimpin pasukan itu bersama Puspa Dewi lalu menarik pasukan untuk kembali. Dalam gerakan ini, tiga orang senopati Wura wuri itu, Kalamuka, Kalamanik, dan Kalateja tidak melihat Puspa Dewi. Setelah dicari mereka yakin bahwa gadis itu telah meninggalkan pasukan Wura-wuri dan pergi entah ke mana.

Dalam perjalanan kembali ke kota raja, Nurseta berjalan di samping Ki Patih Narotama dan mereka bercakap-cakap. Ki Patih Narotama merasa lega dan girang bahwa pemberontakan itu dapat digagalkan tanpa pertumpahan darah yang besar dan hanya mengakibatkan tewasnya beberapa puluh orang saja. Pangeran Hendratama juga sudah dapat diringkus dan menjadi tawanan dan yang lebih membuat girang adalah bahwa pasukan para senopati yang mendukung pemberontakan dapat disadarkan sehingga akhirnya mereka membalik dan membela Kahuripan. Dia pasti akan memintakan ampun kepada Sang Prabu Erlangga untuk para senopati yang terkena bujukan Pangeran Hendratama itu sehingga mereka tidak dihukum terlalu berat. Akan tetapi diam-diam Ki Patih Narotama mengakui bahwa yang paling besar jasanya sehingga pemberontakan ini dapat dengan mudah ditumpas adalah Puspa Dewi!

"Nurseta, aku ingin sekali mengetahui bagaimana nasib Puspa Dewi. Dara itu berjasa besar terhadap Kahuripan. Kalau

tidak ada Puspa Dewi yang membocorkan rahasia persekutuan itu, tentu akan terjadi hal-hal yang lebih hebat lagi sehingga mengakibatkan jatuhnya banyak korban."

"Paduka benar, gusti patih. Puspa Dewi memang berjasa besar sekali. Ia telah menjadi puteri istana Wura-wuri, entah apa yang menimpa dirinya kalau Raja Wura-wuri mengetahui akan perbuatannya yang tentu dianggap sebagai pengkhianat oleh Kerajaan Wura-wuri."

"Ya, akupun berpikir demikian dan mengkhawatirkan nasibnya. Akan tetapi, jasamu juga amat besar, Nurseta. Maka, akan kuhaturkan kepada Gusti Sinuwun tentang semua jasamu agar engkau mendapatkan kedudukan yang sepadan dengan jasamu."

"Maafkan hamba, gusti patih. Akan tetapi apa yang hamba lakukan semua itu bukan untuk membuat jasa dan mendapatkan imbalan, melainkan untuk melaksanakan kewajiban hamba. Hamba tidak menghendaki imbalan apapun, gusti patih, apalagi kedudukan yang mengikat hamba, padahal hamba masih harus melaksanakan tugas lain yang amat penting."

"Tugas apakah itu, Nurseta?"

"Hamba harus mencari ayah ibu hamba dan mengajak mereka menghadap eyang, juga hamba masih ingin bebas merantau untuk meluaskan pengalaman hamba."

"Hemm, bagus, itukah kehendakmu?" Narotama mengangguk-angguk. "Adalah hakmu untuk memilih dan kalau engkau memilih hendak merantau mencari orang tuamu, aku hanya titip pesan kalau engkau bertemu dengan Puspa Dewi agar memberi tahu bahwa aku dan Gusti Sinuwun ingin bertemu dan bicara dengannya."

"Baik, gusti patih."

"Dan ingatlah selalu akan peristiwa pemberontakan Pangeran Hendratama, Nurseta. Peristiwa itu dapat kita jadikan sebagai contoh betapa bahayanya kalau orang mengejar cita-cita."

"Akan tetapi, gusti patih. Bukankah seorang manusia, apalagi sewaktu muda, harus mempunyai cita-cita yang baik agar mencapai kemakmuran dan kebahagiaan hidup?"

Ki Patih Narotama mengajak Nurseta berhenti di tepi jalan untuk bercakap-cakap.

"Justeru pendapat itulah yang menjerumuskan banyak orang, Nurseta. Cita-cita adalah tujuan, ambisi, cita-cita adalah harapan mendapatkan sesuatu yang belum diperoleh, masa depan dan bukan kenyataan, melainkan bayangan. Baik buruknya tujuan tergantung dari cara mendapatkan tujuan itu. Besar sekali bahayanya, tujuan menghalalkan segala cara, sehingga untuk mencapai apa yang dicita-citakan, orang tidak segan melakukan cara apapun. Jadi yang menentukan bukanlah bercita-cita muluk, melainkan caranya, pelaksanaannya, pekerjaannya dan sifat pekerjaannya itu. Yang baik atau buruk, benar atau salah, adalah caranya. Tidak mungkin cara yang jahat menghasilkan sesuatu yang baik. Kalau sedang bekerja mencari nafkah, bekerjalah yang baik dan benar, karena itulah yang menentukan hasilnya dan yang melakukan cara yang baik dan benar, hasilnya tentu baik dan benar pula. Sebaliknya kalau hanya mementingkan cita-cita atau tujuan, orang dapat terseret ke dalam cara yang buruk dan salah seperti penipu, korupsi, pengkhianatan seperti yang dilakukan Pangeran Hendratama. Dia bercita-cita memperoleh kedudukan tinggi dan menggunakan cara yang jahat dan buruk, berkhianat, memberontak dan bersekutu dengan musuh-musuh Kahuripan. Kalau saja dia menggunakan cara yang baik, berjuang dan bekerja dengan setia dan jujur untuk Kahuripan, tentu dengan sendirinya dia memperoleh kedudukan yang tinggi."

"Akan tetapi, gusti patih, hamba sering mendengar orang mengatakan bahwa tanpa cita-cita hidup akan kosong dan tidak akan memperoleh kemajuan. Cita-cita merupakan pendorong manusia untuk maju. Bagaimana pendapat paduka dengan pernyataan itu, gusti patih?"

"Ucapan seperti itu hanya dilakukan orang yang menganggap bahwa yang terpenting dalam hidup ini adalah mencari kemajuan yang berarti kekayaan dan kedudukan. Orang yang meningkat kekayaannya atau kedudukannya dianggap maju. Karena itu, dalam mengejar cita-cita untuk memperbanyak kekayaan dan mempertinggi kedudukan orang menjadi lupa diri, saling berebutan dan saling bermusuhan. Orang lupa bahwa kedudukan tinggi atau kekayaan besar sama sekali bukan ukuran orang untuk hidup berbahagia dan tenteram lahir batin. Cita-cita itu baru dapat dinilai bersih kalau ditujukan untuk kepentingan orang banyak dalam hal ini rakyat jelata yang hidupnya merana. Selama cita-cita itu untuk kepentingan pribadi, maka itu bukan lain hanyalah kemurkaan dan menuruti dorongan nafsu yang condong selalu mengejar kesenangan, mengejar yang serba enak dan menyenangkan jasmani. Orang menilai maju untuk meningkatkan harta dan kedudukan, mendewa-dewakan harta benda dan kekuasaan. Pengejaran keinginan nafsu berupa kesenangan jasmani inilah yang menyeret kita melakukan segala macam perbuatan jahat demi mencapai apa yang dicita-citakan itu."

Nurseta merasa kagum. Pendapat yang dikemukakan Ki Patih Narotama ini sungguh berbeda, bahkan berlawanan dengan pendapat umum tentang cita-cita, akan tetapi dia dapat menangkap kebenaran yang terkandung di dalamnya. Karena dia ingin mengerti lebih banyak, dia berkata lagi. "Hamba masih mempunyai sebuah pertanyaan tentang cita-cita, gusti patih, yang hamba harap dapat menerima penjelasan dari paduka. Bagaimana kalau ada yang bercita-cita menjadi orang yang baik? Apakah juga tidak ada gunanya

dan juga berbahaya karena menjurus ke arah menghalalkan segala cara untuk mencapai tujuan, yaitu kebaikan?"

Narotama tersenyum. "Apakah andika pikir kebaikan atau kebajikan itu merupakan sesuatu yang dapat dicapai melalui suatu cara atau pelajaran? Ah, Nurseta. Kebajikan adalah suatu sikap hidup terhadap orang lain yang terpantul dari dalam perasaan hati sanubari. Kebajikan yang dilakukan dengan cara yang disengaja adalah kebajikan yang dibuat-buat. Mengejar cita-cita agar kita menjadi orang baik hanya akan membuat kita menjadi seorang munafik yang hanya baik pada lahirnya belaka yang sering bahkan berlawanan dengan keadaan batinnya. Mengejar kebaikan berarti kita mengejar pendapat orang agar kita dianggap sebagai orang baik, dan kalau sudah begitu, kita menghalalkan segala cara agar dapat dianggap baik. Tidak, Nurseta, kebaikan bukan merupakan tujuan, kebaikan bukan pamrih, kebaikan adalah suatu silat yang timbul dari hati sanubari. Hati sanubari yang sudah dihuni Kasih Sejati akan memancarkan sikap dan perbuatan yang pasti baik. Marah adalah buruk, sabar adalah baik. Dapatkah orang belajar sabar? Tidak mungkin. Selama ada kemarahan dalam hati, kesabaran menjauh, yang dapat dicapai hanya kemarahan yang bertopeng kesabaran atau kesabaran palsu. Kalau kemarahan tiada lagi di hati, tidak perlu belajar sabar lagi. Kalau kejahatan tidak lagi mengeras dalam hati, tidak perlu belajar baik lagi, kalau nafsu-nafsu daya rendah tidak lagi menguasai hati sanubari seseorang, dia akan hidup sebagai seorang manusia sebagaimana yang dikehendaki oleh Sang Pencipta. Kalau iblis tidak lagi menguasai hati akal pikiran, Dewa Ruci (Sang Roh Suci) yang akan mengambil alih dan membimbing ke jalan benar dan baik. Bukan cita-cita menjadi baik yang penting, melainkan sekarang, saat ini, saat demi saat tidak ada lagi nafsu jahat menguasai diri lahir batin. Mengertikah andika, Nurseta?"

Nurseta menyembah. "Aduh, terima kasih, gusti patih. Semoga Hyang Widhi Wasa akan membimbing hamba

sehingga dapat terbuka mata hati hamba untuk melihat kebenaran itu. Sekarang hamba mohon pamit, gusti. Hamba mohon sudilah kiranya paduka memberi tahu kepada kanjeng eyang Sindukerta bahwa hamba melanjutkan perjalanan mencari kedua orang tua hamba."

"Begitulah kehendakmu, Nurseta. Baik, akan kusaampaikan kepada Paman Senopati Sindukerta. Selamat jalan dan semoga Sang Hyang Widhi selalu melimpahi Kasih Karunia dan bimbingan kepadamu."

Nurseta menyembah lagi lalu mengambil jalan simpang, meninggalkan Ki Patih Narotama yang mengikuti kepergian pemuda itu sampai bayangannya menghilang.

Sampai di sini berakhirlah sudah riwayat Nurseta bagian pertama dalam episode "Sang Megatantra" ini dengan harapan pengarang semoga kisah ini bermanfaat bagi para pembacanya. Sampai jumpa di kisah selanjutnya, di mana pembaca akan mengikuti perjalanan Nurseta dan bertemu pula dengan Puspa Dewi, Linggajaya, Lasmini, Mandari, dan para tokoh lain dalam kisah selanjutnya yang berjudul "NURSETA, SATRIA KARANG TIRTA".

TAMAT

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

KANG ZUSI